



SANDRA BROWN

DEADLINE

TENGGAT WAKTU

TENGGAT WAKTU

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sandra Brown

TENGGAT WAKTU



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2015



DEADLINE

by Sandra Brown

By arrangement with Maria Carvainis Agency, Inc

Translated from the English DEADLINE.

Copyright © 2013 by Sandra Brown Management, Ltd.

First published in the United States by Grand Central Publishing, New York.

All rights reserved.

TENGGAT WAKTU

oleh Sandra Brown

GM 402 01 15 0041

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dharmawati

Desain sampul: Marcel A.W

Setting: ydaryanto24@gmail.com

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-1480-8

536 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog



Golden Branch, Oregon—1976

RENTETAN peluru pertama ditembakkan dari rumah tak lama setelah matahari terbit pada jam tujuh kurang tiga menit.

Baku tembak itu merupakan respons atas seruan menyerah yang diperintahkan kubu penegak hukum.

Pagi itu muram. Mendung kelam menggelayuti langit dan terdapat kabut tebal. Meskipun jarak pandang terbatas, salah satu buronan di dalam rumah berhasil melepaskan tembakan mujur yang menewaskan wakil US Marshal yang dipanggil semua orang Turk.

Gary Headly baru bertemu sang *marshal* sehari sebelumnya, tak lama setelah tim penegak hukum yang terdiri atas agen-agen ATF dan FBI, anak buah sherif, serta para US Marshal bertemu pertama kalinya untuk membahas operasi tersebut. Mereka mengadakan rapat di seputar peta wilayah yang dikenal sebagai Golden Branch, membahas hambatan-hambatan yang mungkin mereka temui. Headly ingat ada *marshal* lain berkata, "Hei, Turk, bisa sekalian ambikan Coke untukku selagi kau di sana?"

Headly tidak tahu nama asli Turk sampai belakangan, lama sesudahnya, ketika mereka menghabisi para buronan. Peluru melesat sekitar 1,3 sentimeter di atas rompi Kevlar-nya, mero-bek sebagian besar lehernya. Pria itu roboh tanpa mengeluarkan suara, mati bahkan sebelum mendarat di atas tumpukan daun basah di kakinya. Tak ada yang dapat dilakukan Headly untuknya selain memanjatkan doa singkat dan tetap berindung. Bergerak hanya akan mengundang kematian atau luka, karena begitu tembakan dimulai, jendela-jendela terbuka di rumah itu memuntahkan rentetan peluru tanpa henti.

Rangers of Righteousness memiliki persenjataan yang tak ada habisnya. Atau begitulah kelihatannya pada pagi yang basah dan muram itu. Korban kedua adalah anak buah sherif yang berambut merah dan baru berumur 24 tahun. Embusan napasnya di udara dingin mengungkap posisinya. Enam tembakan dilontarkan. Lima mengenai target. Tiga di antaranya mungkin menewaskan pemuda itu.

Tim berencana menyergap kelompok tersebut, menjalankan surat perintah penangkapan atas daftar panjang kejahatan berat, dan membekuk mereka, terlibat baku tembak hanya jika dibutuhkan. Tetapi tembakan membabi buta yang menyambut mereka menandakan bandit-bandit itu berniat bertarung sampai mati.

Bagaimanapun juga, mereka tidak akan kehilangan apa-apa selain nyawa mereka. Ditangkap sama saja dengan dipenjara seumur hidup atau hukuman mati bagi masing-masing dari ketujuh anggota kelompok teroris domestik tersebut. Secara bersama-sama, enam pria dan satu wanita itu telah melakukan dua belas pembunuhan dan pengrusakan yang berakibat kerugian jutaan dolar, sebagian besar menimpa gedung pemerintah atau

instalasi militer. Walaupun nama mereka, yang bila diartikan Pejuang Pembela Kebenaran, terkesan religius, mereka bukanlah kelompok fanatik berbasis-agama dan sama sekali tidak memiliki hati nurani maupun kendali diri. Dalam kurun dua tahun yang singkat, mereka sudah terkenal, menjadi masalah bagi para penegak hukum dalam setiap tingkatan.

Kelompok-kelompok serupa berusaha meniru Rangers, tetapi tak ada yang mencapai tingkat keberhasilan mereka. Dalam komunitas kriminal, mereka dipuja dan dipuji atas keberanian dan kekejian mereka yang tak tertandingi. Bagi banyak orang yang memendam sentimen antipemerintah, mereka adalah pahlawan. Mereka ditampung dan dibekali persenjataan dan amunisi, juga bocoran informasi rahasia. Dukungan bawah tanah ini membuat mereka mampu melakukan perlawanan keras dan cepat untuk kemudian menghilang dan bersembunyi dengan rapi selagi merencanakan penyerangan berikutnya. Dalam pernyataan resmi yang dikirim ke surat-surat kabar dan stasiun-stasiun televisi, mereka bersumpah takkan pernah ditangkap hidup-hidup.

Adalah kemujuran belaka yang membuat para penegak hukum berhasil melacak mereka hingga ke Golden Branch.

Salah satu pemasok senjata mereka, yang dikenal baik oleh pihak berwenang karena catatan kriminalnya, diawasi gerak-geriknya sehubungan dengan dugaan jual-beli senjata yang tidak berkaitan dengan Rangers of Righteousness. Laki-laki itu tiga kali menyambangi rumah yang sudah lama ditinggalkan di Golden Branch dalam waktu beberapa minggu. Foto dari jarak jauh merekamnya tengah berbicara kepada laki-laki yang belakangan diidentifikasi sebagai Carl Wingert, pemimpin Rangers.

Ketika hal ini dilaporkan kepada FBI, ATF, dan US Marshals

Service, semua langsung mengirim agen mereka, yang terus memonitor bandar senjata ilegal tersebut. Dalam perjalanan pulang setelah kunjungan ke Golden Branch, laki-laki itu pun ditangkap.

Dibutuhkan tiga hari untuk membujuknya, tetapi setelah dinasihati pengacara, dia melakukan kesepakatan dengan pihak berwenang dan memberikan informasi yang diketahuinya tentang orang-orang yang bersembunyi di dalam rumah itu. Dia hanya bertemu dengan Carl Wingert. Dia tidak bisa—atau tidak mau—menyebutkan siapa lagi yang menyepi bersama Wingert atau berapa lama mereka berencana berlindung di sana.

Karena takut kalau tidak segera bertindak mereka bakal melewatkan kesempatan untuk menangkap salah satu buron paling dicari dalam Daftar Pencarian Orang FBI, para agen federal meminta bantuan penegak hukum setempat, yang juga memiliki surat perintah penangkapan atas anggota kelompok tersebut. Tim pun dibentuk dan operasi dirancang.

Tetapi dalam waktu singkat, setiap anggota tim menyadari bahwa kelompok Wingert bersungguh-sungguh dengan perlawanan mereka yang lebih baik mati daripada ditangkap. Rangers of Righteousness ingin memastikan posisi mereka dalam sejarah. Tidak ada tubuh yang sudi meniarap di bawah todongan senjata, tidak ada tangan yang sudi diangkat untuk menyerah tanpa perlawanan.

Para penegak hukum menempel di balik pepohonan atau kendaraan-kendaraan, dan posisi mereka semua rentan. Sedikit pun gerakan akan memicu rentetan tembakan, dan anggota Rangers telah membuktikan diri sebagai penembak lihai.

Agan lokal yang menjadi penanggung jawab, Emerson, mengabari markas operasi lewat radio, meminta helikopter di-

kirim untuk memberikan perlindungan lewat udara, tetapi permintaannya ditolak karena cuaca buruk.

Tim Operasi Khusus dari agensi lokal, pusat, dan federal dikerahkan, tapi mereka harus bermobil ke Golden Branch, dan jalanan ke tempat ini tidaklah ideal, bahkan dalam cuaca bagus. Tim diberitahu untuk menunggu dan balas menembak hanya untuk melindungi diri, sementara orang-orang yang berada di dalam kantor yang aman dan hangat berdebat soal mengubah aturan permainan supaya diizinkan melumpuhkan musuh.

"Mereka ragu-ragu karena salah satu anggota gerombolan itu perempuan," keluh Emerson kepada Headly. "Jangan sampai kita melanggar hak asasi pembunuh-pembunuh ini. Tidak ada yang mengagumi atau menghormati kita, kau tahu."

Headly, anak baru dalam tim, dengan bijak memutuskan untuk diam.

"Kita pegawai federal, dan sebelum Watergate pun, *pemerintah* sudah menjadi kata kotor. Seluruh penjuru negeri sialan ini bakal hancur lebur, dan kita berada di luar sini, hampir mati kedinginan, menunggu para birokrat mengizinkan kita mele-dakkan dan mengirim para begundal pembunuh ini ke neraka."

Emerson memiliki latar belakang militer dan sudut pandang setajam elang, tetapi tak seorang pun, apalagi dirinya, menginginkan pertempuran berdarah pagi itu.

Tidak ada yang mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Selagi bala bantuan dalam perjalanan, Rangers melancarkan serangan membabi buta. Seorang agen ATF tertembak di paha, dan, dilihat dari perdarahannya, dikhawatirkan pembuluh darah arteri di pahanya terluka, seberat apa tidak diketahui, tetapi yang jelas luka itu mengancam nyawa.

Emerson melaporkan hal ini dengan sumpah serapah ten-

tang bagaimana mereka bakal dijadikan sasaran tembak satu per satu kecuali...

Dia diberi wewenang untuk membalas. Dengan senapan-senapan mesin dan pistol mesin—yang berada di tangan agen ATF yang terluka—mereka pun langsung menyerang. Baku tembak itu berlangsung selama tujuh menit.

Tembakan balasan dari rumah berkurang, lalu mulai jarang. Emerson memerintahkan semua orang berhenti menembak. Mereka menunggu.

Mendadak, dengan tubuh berdarah-darah akibat luka di beberapa tempat termasuk di kepala, seorang laki-laki berlari keluar lewat pintu depan, meneriakkan sumpah serapah dan merentetkan tembakan dari pistol mesinnya sendiri. Itu jelas aksi bunuh diri, dan laki-laki itu menyadarinya. Alasan di balik tindakannya baru jelas tak lama setelah kejadian.

Ketika para agen berhenti menembak, dan telinga mereka berhenti berdenging, mereka menyadari rumah sudah hening mencekam, hanya mengeluarkan suara kerai yang menampar-nampar dinding luar tiap kali ditiup angin.

Setelah enam puluh detik yang menegangkan, Emerson berkata, "Aku akan masuk." Ia membungkuk selagi mengganti isi senapannya dengan dengan amunisi baru.

Headly melakukan hal yang sama. "Aku ikut."

Anggota tim lainnya bertahan di tempat. Setelah memastikan senjata mereka terisi penuh, Emerson merangkak keluar dari persembunyiannya dan mulai berlari ke arah rumah. Headly, dengan jantung yang tegang dan terasa menyumbat tenggorokannya, berada di belakang Emerson.

Mereka berlari melewati tubuh yang terkapar di tanah yang basah, melangkah menaiki beranda yang miring, lalu berdiri

mengapit ambang pintu yang menganga, dengan senjata teracung. Mereka menunggu, mendengarkan. Setelah yakin tidak ada suara apa pun, Emerson mengedikkan kepala dan Headly pun menyerbu masuk.

Tubuh-tubuh terkapar. Darah di setiap permukaan, bau amisnya menusuk hidung. Tak ada yang bergerak.

"Aman!" teriaknya, melangkahi salah satu jasad dalam perjalanan ke kamar yang terhubung, kamar tidur yang hanya berisi matras butut di lantai. Di tengah-tengahnya, kain penutup matras masih basah oleh noda yang mengerikan.

Kurang dari enam puluh detik sejak Headly menerobos masuk, mereka memastikan lima orang tewas. Empat jenazah ditemukan di dalam rumah. Yang kelima adalah laki-laki yang mati di halaman. Secara visual mereka diidentifikasi sebagai anggota Rangers of Righteousness.

Yang jelas hilang di antara semua jenazah itu adalah Carl Wingert dan kekasihnya, Flora Stimel, satu-satunya wanita dalam kelompok. Tidak ada tanda-tanda mereka berdua selain jejak darah yang menjauhi halaman belakang rumah dan masuk ke hutan lebat, tempat jejak ban ditemukan di bawah kerimbunan pohon. Mereka berhasil melarikan diri, mungkin karena rekan mereka yang terluka mengorbankan diri, menerima rentetan tembakan di depan rumah selagi mereka melarikan diri lewat belakang.

Mobil-mobil ambulans dan dinas dengan cepat menyisir wilayah tersebut. Mereka diikuti *van-van* berita, yang dihentikan sekitar delapan ratus meter di belokan dari arah jalan utama. Rumah dan area yang mengitarinya langsung ditutup supaya bukti-bukti dapat dikumpulkan, foto-foto dan pengukuran dapat diambil, dan diagram-diagram digambar sebelum jenazah-jenazah diangkut pergi.

Mereka yang terlibat menyadari bahwa penyelidikan menyeluruh mengenai insiden ini akan segera dilakukan. Setiap tindakan yang mereka ambil harus bisa dijelaskan dan dapat dibenarkan, bukan hanya kepada atasan masing-masing tetapi juga kepada masyarakat yang sinis dan menghakimi.

Dalam waktu singkat rumah tua itu dipenuhi orang, masing-masing melakukan tugas khusus mereka. Headly kembali ke kamar tidur, berdiri di samping petugas koroner, yang tengah mengendusi noda di matras yang kotor. Bagi Headly, kelihatannya ada orang yang kencing selain mengalami perdarahan hebat. "Urine?"

Koroner menggeleng-geleng. "Kurasa ini air ketuban."

Headly menyangka ia pasti salah dengar. "Air ketuban? Maksudmu Flora Stimel—"

"Barusan bersalin."

Bab Satu



Saat ini

”**A**DA apa dengan rambutmu?”

”Begitukah caramu menyambut laki-laki yang baru pulang dari perang? Senang bertemu denganmu juga, Harriet.”

Dawson Scott kesal gara-gara perintah pemanggilan—tidak ada kata lain untuk itu—dan menunjukkan ketidaksukaannya saat duduk, lalu bersandar, merosot dalam sikap duduk berselonjor. Ia menyandarkan pergelangan kaki yang satu ke atas lutut kaki yang lain, mengatupkan tangan di atas perutnya yang cekung, dan menguap, tahu persis betapa tingkah lakunya akan sangat menjengkelkan Harriet.

Dan memang itulah yang terjadi.

Harriet melepaskan kacamata bacanya yang bertabur batu mulia dan menjatuhkan kacamata itu ke meja. Permukaannya yang mengilap melambangkan status baru wanita itu sebagai ”bos.” Bos Dawson.

”Aku sudah sering melihat tentara yang baru kembali dari

Afghanistan. Tidak ada yang kelihatan seperti muntahan kucing.” Harriet memandang Dawson dengan tatapan menyeluruh, menyerap pemandangan cabang berumur tiga hari dan rambut panjang, yang, sejak laki-laki itu keluar negeri, tumbuh jauh melewati kerah.

Dawson meletakkan tangan di atas jantungnya. ”Aduh. Dan di sinilah aku, baru hendak memberitahu betapa hebatnya penampilanmu. Kau merangkul kelebihan bobot lima kilogram itu dengan sangat baik.”

Harriet tampak marah tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Sambil menggoyang-goyangkan ibu jari, Dawson memindai seluruh kantor sudut itu berlama-lama, tatapannya terhenti untuk mengagumi pemandangan panorama dari jendela-jendela lebar. Dengan memanjangkan leher sedikit saja, ia bisa melihat bendera Amerika Serikat tergantung lemas di puncak kubah gedung Capitol. Tatapannya kembali pada Harriet, disertai komentar, ”Kantor yang bagus.”

”Terima kasih.”

”Siapa yang kauberi layanan oral?”

Dengan suara pelan, Harriet menyumpahinya. Ia pernah mendengar Harriet menyumpah serapah dengan lantang. Meneriakkannya dari ujung meja pada rapat redaksi ketika ada yang tidak setuju dengan wanita itu. Sepertinya posisi baru ini disertai sedikit pengendalian diri, dan Dawson bertekad mendobrak pengendalian diri itu.

”Kau benar-benar tidak tahan, bukan?” ujar Harriet, sambil tersenyum jemawa. ”Terima saja, Dawson. Aku ada di atasmu sekarang.”

Dawson bergidik. ”Membayangkannya saja sudah membuatku merinding.”

Mata Harriet melotot tajam, tetapi dia jelas sudah mempersiapkan pidato, dan bahkan lelucon-lelucon menghina Dawson takkan mampu merenggut kebahagiaannya untuk menyampaikan pidato itu. "Aku memiliki kendali editorial sekarang. Kendali penuh. Yang berarti aku punya wewenang untuk menyetujui, memperbaiki, atau menolak apa pun ide berita yang kauajukan. Aku juga punya wewenang untuk menugasmu membuat berita kalau kau tidak mengajukan idemu sendiri. Dan itulah yang belum kaulakukan. Tidak satu pun selama dua minggu setelah kau kembali ke Amerika."

"Aku memanfaatkan akumulasi hari liburku. Cutiku sudah disetujui."

"Oleh pendahuluku."

"Sebelum kau merebut tempatnya."

"Aku tidak *merebut* apa pun," sergah Harriet kaku. "Aku layak mendapatkan posisi ini."

Dawson mengangkat sebelah bahu. "Terserah, Harriet."

Tetapi sikap tak acuh Dawson itu hanya pura-pura. Perombakan manajemen baru-baru ini setara dengan gempa berkekuatan sepuluh dalam skala Richter untuk masa depan kariernya. Ia menerima surel dari rekannya sebelum pemberitahuan resmi diedarkan kepada semua karyawan *NewsFront*, dan bahkan jarak antara Washington dan Kabul tidak cukup jauh untuk menysahkan kabar buruk tersebut. Bedebah korporat, keponakan laki-laki entah-siapa, yang tidak tahu apa-apa soal penerbitan majalah-berita, atau berita pada umumnya, mengangkat Harriet Plummer sebagai pemimpin redaksi, berlaku secepatnya.

Wanita itu merupakan pilihan terburuk untuk posisi tersebut, pertama-tama karena dia lebih merupakan orang korporat daripada jurnalis. Dalam setiap keputusan editorial yang pen-

ting, prioritas utamanya adalah melindungi majalah dari tuntutan hukum yang mungkin terjadi. Berita yang membahas topik-topik kontroversial akan langsung digelontor atau dipetieskan sekalian. Yang, menurut Dawson, sama saja dengan pengebirian editorial.

Kedua, wanita itu adalah anggota kelompok penggilas kepercayaan diri laki-laki yang tidak memiliki kualitas kepemimpinan. Secara umum, Harriet tidak suka manusia, memiliki antipati yang lebih kuat terhadap jenis kelamin laki-laki, dan memiliki rasa muak tingkat tinggi terhadap Dawson Scott pada khususnya. Dengan serendah hati mungkin, Dawson menyadari bahwa sikap bermusuhan Harriet sebagian besar didasari rasa iri atas bakatnya dan rasa hormat yang ditimbulkan bakat tersebut baginya di kalangan rekan-rekannya di dalam maupun di luar *NewsFront*.

Tetapi pada hari Harriet ditunjuk sebagai pemimpin redaksi, alasan sikap permusuhan wanita itu sudah tidak penting lagi. Sikap itu masih ada, masih kuat, masih bertahan, dan sekarang wanita itulah bosnya. Menyeimbalkan. Tak ada yang bisa lebih buruk lagi.

Atau begitulah yang Dawson kira.

Harriet berkata, "Aku akan mengirimmu ke Idaho."

"Untuk apa?"

"Tunanetra Penggemar Balon Udara."

"Apa?"

Harriet mendorong berkas melintasi meja ke arah Dawson. "Para peneliti kita sudah bekerja keras untukmu. Kau bisa meliput dari dekat program tersebut dalam penerbangan ke sana."

"Beri aku sedikit petunjuk."

"Sekelompok orang baik mulai mengajak para tunanetra

naik balon udara dan menunjukkan caranya kepada mereka. Begitulah kira-kira.”

Komentar tidak lucu itu tidak berhasil membuat Dawson tersenyum, ekspresinya tetap datar. Ia tidak menyentuh berkas tersebut, dan bertanya, ”Dan ini berita penting?”

Harriet tersenyum manis. Atau berusaha melakukannya. Di wajah wanita itu, sikap malu-malu sama sekali tidak cocok. ”Bagi para tunanetra penggemar balon udara itu penting.”

Sikap jemawa Harriet membuat Dawson ingin membalikkan meja dan melingkarkan tangan di sekeliling leher perempuan itu. Alih-alih, ia menghitung sampai sepuluh dalam hati dan mengalihkan pandangan dari perempuan itu, ke arah jendela. Empat tingkat di bawah, ke jalan-jalan lebar Washington, DC, yang dipanggang matahari siang bolong.

”Meskipun kau meremehkan deskripsi program tersebut,” ujarnya, ”aku yakin itu penting untuk diketahui secara nasional.”

”Namun aku bisa merasakan kurangnya antusiasmemu.”

”Itu bukan tipe beritaku.”

”Kau tidak mau meliputnya?”

Genderang perang tak kasatmata mendarat di meja Harriet di samping berkas yang tak tersentuh itu. ”Aku meliput berita pilihanku sendiri, Harriet. Kau tahu itu.”

”Ya sudah, buat beritamu.” Harriet melipat tangan di atas dadanya yang besar. ”Biar kulihat kegeniusanmu yang tersohor itu bekerja. Aku ingin menyaksikan secara langsung penulis yang dikenal dan dicintai semua orang, yang digadang-gadang selalu mengambil pendekatan segar, yang menulis dengan wawasan langka, yang memaparkan jiwa beritanya bagi para pembaca.” Ia menghitung sampai lima. ”Nah?”

Berusaha sekuat mungkin untuk tetap tenang, Dawson ber-

henti mengertakkan gigi dan berkata, "Aku masih punya sisa cuti. Setidaknya seminggu lagi."

"Kau sudah cuti dua minggu."

"Belum cukup lama."

"Kenapa?"

"Aku baru saja pulang dari medan perang."

"Tidak ada yang memaksamu tetap tinggal di sana. Kau bisa saja pulang sewaktu-waktu."

"Ada terlalu banyak kisah yang bagus untuk ditulis."

"Memangnya siapa yang hendak kaubohongi?" Harriet mendengus. "Kau ingin memakai seragam dan pura-pura menjadi tentara, dan kau sudah melakukannya. Sepanjang tiga perempat tahun. Dengan uang kantor. Kalau kau tidak pulang sendiri, aku, selaku pemimpin redaksi yang baru, bakal menyeret bokongmu kembali kemari."

"Hati-hati, Harriet. Di sepanjang kata-katamu yang sinis, kedengianmu mulai terlihat."

"Dengki?"

"Tidak ada satu pun tulisanmu yang pernah masuk daftar pendek untuk anugerah Pulitzer."

"Tapi kau belum pernah mendapatkan satu nominasi pun, jadi kau juga belum pernah mendapat anugerah itu, dan semua rumor tentang hal itu, yang mungkin kaumulai sendiri, hanyalah omong kosong belaka. Nah, aku punya banyak hal penting lain yang jauh lebih penting." Harriet mengangkat sebelah alis yang dipulas pensil alis. "Kecuali kau mau menyerahkan kunci-mu ke kamar kecil laki-laki di kantor ini sekarang juga, dan aku lebih dari sekadar senang untuk menelepon bagian keuangan dan meminta cek pengunduran dirimu."

Ia terdiam selama beberapa detik, dan ketika Dawson ber-

geming, ia melanjutkan. "Tidak? Kalau begitu taruh bokongmu di kursi nomor delapan belas A pada penerbangan ke Boise besok pagi." Ia menggebrak tiket pesawat di atas berkas penelitian. "Penerbangan regional."



Dawson berhenti di pinggir jalan di depan rumah kopel Georgetown dan mematikan mesin mobil. Sambil beranjak bangkit, ia merogoh botol pil kecil dari saku jins, menjatuhkan satu butir, dan menelan dengan bantuan tegukan air dari botol di wadah tempat menaruh minuman di mobil. Setelah menutup dan mengembalikan botol itu ke saku, ia menurunkan kacamatanya dan menatap pantulannya di cermin.

Ia memang kelihatan seperti muntahan kucing. Kucing yang sangat sakit.

Tetapi tidak ada yang bisa dilakukan tentang hal itu. Ia sedang menyortir surat-surat yang menumpuk di mejanya ketika mendapat SMS dari Headly: *Ke sini. Sekarang juga*. Headly tidak suka memberi perintah seperti itu kecuali ada yang tidak beres.

Dawson meninggalkan sisa suratnya tak terbuka, dan di sinilah dia sekarang.

Ia keluar dan berjalan menyusuri trotoar batu bata yang dibatasi bunga-bunga. Eva Headly membukakan pintu ketika bel berbunyi. "Halo, Cantik." Dawson melangkah melewati ambang pintu dan menarik wanita itu ke dalam pelukan.

Berusia awal enam puluhan, Eva bukan saja berhasil mempertahankan kecantikan dan bentuk tubuh, tetapi juga kecerdasan tajam dan pesona alaminya. Eva balas memeluk Dawson, dengan erat, lalu menggeliat keluar dari pelukan itu dan memukul bahu Dawson dengan tidak terlalu lembut.

"Jangan 'cuntak-cantik' kepadaku," sergahnya. "Aku marah padamu. Sudah dua minggu sejak kau kembali. Kenapa kau baru datang sekarang?" Rautnya berubah prihatin saat memandangi penampilan Dawson dari kepala sampai kaki. "Kau sekurus rel kereta api. Tidakkah mereka memberimu makan di sana?"

"Tidak selezat semur Brunswick-mu. Dan mereka tidak mengenal puding pisang."

Eva membimbing Dawson ke selasar sambil berkata, "Itulah yang paling kurindukan darimu selagi kau pergi."

"Apa?" tanya Dawson.

"Basa-basimu."

Dawson menyengir, merangkum wajah Eva dengan kedua tangan, lalu mengecup kening wanita itu. "Aku juga merindukanmu." Lalu ia melepaskan wanita itu dan memiringkan kepala ke arah ruang duduk. Ia merendahkan suara, bertanya, "Apakah dia sudah mulai terbiasa?"

Eva mengimbangi nada berahasia itu. "Sama sekali tidak. Dia malah—"

"Aku bisa mendengar kalian berdua berbisik-bisik, kau tahu. Aku tidak tuli." Seruan marah terdengar dari dalam ruang duduk.

Eva berkecumik, "Waspadalah."

Dawson mengedip, lalu berjalan di sepanjang lorong menuju ruang duduk, tempat Gary Headly sudah menunggu. Ketika Dawson melangkah masuk ke ruangan familier itu, ia merasakan sentakan nostalgia yang menyakitkan. Kenangan tak terhitung tercipta di sini. Ia membawa mobil-mobilan dari kotak korek apinya mengebut di lantai parket, ibunya memperingatkan agar tidak meninggalkan mainan itu sembarangan dan membuat orang tersandung. Ayahnya dan Headly dengan sabar mengajarnya cara bermain catur dengan set di meja di pojok.

Saat duduk bersama di sofa, Eva melatihnya cara memenangi perhatian cinta monyetnya waktu kelas enam SD. Untuk pertama kalinya sejak meninggalkan Afghanistan, ia merasa seakan pulang ke rumah.

Pasangan Headly merupakan orangtua baptisnya dan ikatan di antara mereka terjadi pada hari ia dibaptis. Mereka bersungguh-sungguh dengan janji mereka untuk menjadi wali anak laki-laki sahabat mereka andai hal itu diperlukan. Ketika ayah dan ibu Dawson tewas dalam kecelakaan mobil sewaktu Dawson masih kuliah, walaupun dia sudah dewasa di mata hukum, hubungannya dengan pasangan Headly semakin terasa penting dan kuat.

Headly berkerut tidak setuju layaknya orangtua saat melihat penampilan Dawson. Headly jauh lebih pendek daripada Dawson yang setinggi 1,93 meter, tetapi pria itu menguarkan kepercayaan diri dan wibawa. Rambutnya masih lebat, kini diselingi sedikit uban. Lari sejauh lima kilometer setiap hari serta pengawasan ketat Eva atas pola makannya membuat tubuh Headly tetap ramping. Sebagian besar pria berumur 65 tahun pasti mengidam-idamkan tubuh yang dimiliki Headly.

Headly berkata, "Melihat tampangmu, perangnya pasti berat."

"Bisa dibilang begitu," sahut Dawson. "Aku baru saja berdebat dengan Harriet dan hampir tidak selamat."

Ketika Dawson duduk di tempat yang ditawarkan, Headly berkata, "Maksudku, perang Afghanistan."

"Perang itu memang berat, jelas, tetapi Harriet membuat Taliban kelihatan tak lebih dari pembuat onar biasa."

"Mau minum?"

Dawson menutupi keraguan sesaatnya dengan melirik arloji. "Masih agak pagi."

"Di tempat lain ini sudah jam lima sore. Lagi pula, ini acara istimewa. Sang anak yang hilang telah pulang."

Dawson menangkap teguran terselubung itu. "Maaf aku tidak datang kemari lebih cepat. Banyak yang harus kuselesaikan. Sampai sekarang. Tapi SMS-mu kedengarannya penting."

"Benarkah?" Di bar yang dirancang khusus, Headly menuang *bourbon* ke dua gelas. Ia menyerahkan salah satunya kepada Dawson, lalu duduk menghadap Dawson. Ia mengacungkan gelas dalam gerakan bersulang sebelum menyesapnya. "Aku makin sering minum-minum belakangan ini."

"Itu bagus untukmu."

"Pereda stres?"

"Begitulah yang dikatakan orang-orang."

"Mungkin," gumam Headly. "Setidaknya memberiku sesuatu untuk dinanti-nantikan setiap harinya."

"Banyak yang bisa kaunanti-nantikan setiap harinya."

"Ya. Usia tua dan mati."

"Jangan sampai Eva mendengarmu bicara seperti itu."

Headly menggerutukan kata-kata kasar ke gelasnya saat ia menyesap lagi.

Dawson berkata, "Jangan bersikap negatif seperti itu. Beri dirimu waktu untuk menyesuaikan diri. Ini masih kurang dari sebulan."

"Dua puluh lima hari."

"Dan kau terus menghitung, seperti ini." Dawson menyesap minuman itu. Padahal ia ingin menenggaknya.

"Berat rasanya berhenti total setelah bekerja sebagai agen FBI sepanjang masa dewasaku."

Sambil mengangguk bersimpati, Dawson merasakan ke-

hangatan *bourbon* yang meluncur masuk ke perutnya, menenangkan sarafnya, sesuatu yang belum sempat dilakukan pilnya.

"Masa pensiunmu belum resmi sampai... kapan?"

"Empat minggu lagi."

"Kau punya waktu cuti sebanyak itu?"

"Yap. Dan aku bersedia mengorbankan semua waktu cuti itu dengan tetap bekerja selama mungkin."

"Manfaatkan waktu ini sebagai masa penyesuaian antara kariermu yang menuntut dan hidup santai."

"Santai," ujar Headly muram. "Begitu aku resmi pensiun, Eva akan memesan perjalanan dengan kapal pesiar selama dua minggu. Alaska."

"Kedengarannya asyik."

"Aku lebih memilih kuku jariku dicabuti dengan catut."

"Tidak akan seburuk itu."

"Mudah mengatakannya saat bukan kau yang harus pergi. Eva sudah menyuruhku membawa resep Viagra."

"Hmm. Dia mau kau menebus semua malam ketika kau tidak pulang?"

"Semacam itu."

"Apa ruginya? Bersenang-senanglah." Dawson mengacungkan gelas.

Headly balas bersulang dan, setelah beberapa saat, bertanya, "Jadi, bagaimana urusanmu dengan si Wanita Naga?"

Dawson menceritakan kepada Headly tentang pertemuan tadi dan berita yang Harriet tugaskan kepadanya.

"Tunanetra yang suka naik balon udara?"

Dawson mengangkat bahu.

Headly bersandar ke bantalan kursi dan mengamati Dawson selama beberapa waktu yang meresahkan.

Kesal karena pengamatan saksama itu, Dawson berkata, "Apa? Kau mau mengomentari rambutku juga?"

"Aku lebih prihatin dengan apa yang ada di dalam kepalamu daripada apa yang tumbuh di luarnya. Kau kenapa?"

"Aku baik-baik saja."

Headly hanya menatapnya, tidak mengatakan apa-apa.

Dawson meninggalkan kursi dan berjalan ke jendela, membuka kerai dan melihat ke halaman yang rumputnya dipangkas rapi. "Aku berbicara dengan Sarah ketika melewati London."

Anak perempuan keluarga Headly lebih tua daripada Dawson, tetapi, sewaktu tumbuh, kedua keluarga mereka begitu sering menghabiskan waktu bersama sehingga mereka lebih mirip kakak-adik, sangat menyayangi satu sama lain. Sarah dan suaminya tinggal di Inggris, tempat mereka bekerja di bank internasional.

"Dia memberitahu kami kau 'lewat' tanpa tinggal cukup lama untuk pergi mengunjungi mereka."

"Jadwal penerbangan membuatku tidak sempat melakukannya."

Headly mendengus seakan tidak menerima itu sebagai alasan sebenarnya untuk tidak menyempatkan berkunjung. Dan memang bukan itu alasannya.

"Bunga *begonia* tengah mekar-mekarnya."

"Itu bunga *impatiens*."

"Oh. Bagaimana dengan—"

"Aku bertanya kepadamu," ujar Headly jengkel. "Ada apa? Dan jangan katakan kepadaku 'tidak ada apa-apa.'"

"Aku baik-baik saja."

"Omong kosong. Aku menonton film *zombie* di TV semalam. Kau cocok sekali berada di film itu."

Dawson mendesah pada kegigihan ayah baptisnya. Ia tidak menoleh, melainkan menyandarkan bahu ke birai jendela. "Aku lelah, itu saja. Menghabiskan sembilan bulan di Afghanistan—percayalah kepadaku, itu akan membuatmu lelah. Kancah peperangan. Suhu udara yang ekstrem. Gigitan serangga. Tidak ada minuman beralkohol. Tidak ada wanita kecuali tentara, dan menjalin hubungan dengan mereka agak rumit. Cara yang bagus bagi kedua belah pihak untuk terlibat masalah besar. Imbalan bercinta nyaris tidak sepadan dengan kerepotannya."

"Kau sudah punya waktu sekarang setelah kau kembali, untuk mencari wanita yang bersedia."

"Ah, tetapi ada masalah dengan hal itu." Dawson menutup kerai, berbalik, dan menyengir. "Kau mendapatkan gadis hebat terakhir."

Lelucon itu tidak dianggap lucu. Kerutan cemas di antara alis Headly yang tebal tidak mengendur.

Dawson berhenti berpura-pura, kembali ke kursi, membuka kedua lututnya lebar-lebar, dan menekuri lantai.

Headly bertanya, "Apakah kau bisa tidur?"

"Lumayan."

"Dengan kata lain, tidak."

Dawson menengadah dan menyahut ketus, "Sudah lumayan. Tidak mudah untuk terjun kembali ke segala sesuatunya, kembali ke jadwal normal."

"Oke. Aku percaya padamu. Apa lagi?"

Dawson mengusap rambutnya ke belakang. "Masalah Harriet ini. Dia bakal membuat hidupku menderita."

"Hanya kalau kau membiarkannya."

"Dia mengirimku ke Idaho, demi Tuhan."

"Apa yang membuatmu tidak suka Idaho?"

"Tidak ada. Dan aku juga bukannya tidak suka penyandang tunanetra. Atau penggemar balon udara. Tetapi ini bukan beritaku. Ini bahkan bukan *tipe* berita yang kubuat. Jadi maafkan aku kalau aku kesulitan menunjukkan antusiasme atas penugasan ini."

"Menurutmu kau bisa membuat cerita yang lebih bagus?"

Itu bukan pertanyaan acak. Ada substansi di balik pertanyaan Headly tersebut. Jadi, meskipun tidak antusias, Dawson merasakan sedikit antisipasi. Karena Headly bukan sekadar ayah baptis dan sahabat sepanjang hidupnya, laki-laki itu juga sumber informasi anonim yang berharga di dalam FBI.

Menganggap sikap diam Dawson sebagai ketertarikan, Headly meneruskan. "Savannah, Georgia, dan lingkungan sekitarnya. Kapten Marinir Jeremy Wesson, veteran perang yang dianugerahi medali, bertugas satu kali ke Irak, dua kali ke Afghanistan. Setelah kembali dari penugasan terakhirnya, dia pensiun dari AL, dan, menurut semua orang, langsung kacau.

"Lima belas bulan lalu, kurang-lebih, dia terlibat affair buruk dengan wanita bersuami, namanya Darlene Strong. Suaminya, Willard, memergoki mereka, dan tidak berakhir baik bagi pasangan selingkuh itu. Willard Strong akan mulai disidang atas tuntutan pembunuhan lusa. Pengadilan Chatham County. Kau harus menghadirinya untuk meliput persidangan tersebut."

Belum apa-apa Dawson sudah menggeleng-geleng.

"Kenapa tidak?" tanya Headly.

"Musim panas di Savannah."

"Lihat kalendermu. Mulai hari ini, kita memasuki bulan September."

"Tetap saja tidak, terima kasih. Daerah sana panas. Lembap. Aku lebih suka pergi ke Idaho. Lagi pula, tindakan kriminal

bukan spesialisasiku. Dan terus terang, aku sudah cukup muak dengan dunia militer untuk sementara ini. Aku tidak ingin menulis tentang marinir yang mati. Itulah yang kulakukan selama sembilan bulan terakhir.

"Bahkan, mungkin penugasan Harriet ini merupakan anugerah terselubung. Kisah berbau-positif itu mungkin obat yang kubutuhkan. Memunculkan harapan. Positif. Menyegarkan. Tidak melibatkan tungkai yang diamputasi, atau seragam bersimbah darah, atau peti mati yang diselubungi bendera."

"Aku belum memberitahumu pancingannya."

Dengan masam, Dawson bertanya, "Apa pancingannya?"

"Polisi berhasil mendapatkan air mani Wesson dari pakaian Darlene. Ini, tentu saja, demi membantu kasus jaksa penuntut terhadap suami yang diperdaya, Willard."

"Oke."

"Nah, RANC di Savannah adalah temanku di FBI, bekas warga New York, penggemar fanatik bisbol bernama Cecil Knutz."

"Ranc'?"

"Resident Agent in Charge. Kepala agen wilayah sana."

"Oke."

"Yah, Knutz melihat laporan dari CODIS. DNA Wesson ternyata cocok dengan data yang ada di sana."

"Dia sudah tercatat di dalam sistem?"

"Benar. Sudah lumayan lama, sebenarnya."

Headly terdiam untuk menyesap minumannya. Menyadari itu adalah taktik untuk membangun ketegangan, Dawson berkata, "Aku kesemutan nih."

Headly menaruh gelas dan mencondongkan tubuh ke arah Dawson. "DNA Kapten Jeremy Wesson cocok dengan DNA yang kami ambil dari selimut bayi yang ditemukan di dalam rumah di Golden Branch."

Itu bukan sekadar pancingan. Itu kail kuat yang mengait langsung ke jantung Dawson. Terperangah, ia hanya memandangi Headly.

Headly berkata, "Sebelum kau bertanya, tidak ada kemungkinan kesalahan. Kecocokannya sembilan puluh sembilan koma sembilan persen, hingga nyaris identik. Dengan kata lain, sampel yang barusan diambil dan sampel yang diambil pada tahun 1976 berasal dari individu yang sama. Kami juga mendapatkan DNA Flora hari itu. Kami tahu dia melahirkan anak yang DNA-nya berada di selimut bayi. Dan umur Jeremy Wesson cocok. Tak bisa dimungkiri lagi, dia anak laki-laki Flora dan Carl."

Dawson berdiri, mondar-mandir beberapa langkah, lalu berbalik kembali ke Headly. Seakan membaca ribuan pertanyaan yang berseliweran di dalam benak Dawson, ia berkata, "Dilihat dari rautmu, kurasa aku tidak perlu mengutarakan betapa pentingnya hal ini bagimu."

Walaupun Gary Headly menjalani karier cemerlang, dalam benak laki-laki itu seluruh prestasi yang pernah dicapainya dikalahkan oleh apa yang ia anggap sebagai satu-satunya kegagalan—membawa Carl Wingert dan Flora Stimel ke meja hijau. Hal itu menodai kariernya, dan sekarang mencemari masa pensiunnya.

Hal itu merupakan kekejaman yang tidak layak dialami ayah baptisnya, dan membuat Dawson marah. "Laki-laki bernama Knutz ini, kenapa dia memberitahumu?"

"Dia tahu apa yang menarik minatku. Pernah bekerja sama ketika aku menyelidiki salah satu tugas mereka di Tennessee akhir tahun delapan puluhan. Dia tahu aku akan segera pensiun dan memberitahuku hanya demi kesantunan terhadap sesama kolega. Meski berhati-hati untuk tidak mengungkapkan terlalu ba-

nyak, dia sempat memberitahuku bahwa dia sudah menggali latar belakang Jeremy Wesson untuk mencari hal yang menghubungkannya dengan Carl dan Flora.”

Dawson mengangkat sebelah alis, bertanya tanpa suara.

”Nihil. Akta kelahiran Jeremy Wesson—salinan yang digunakannya untuk mendaftar sebagai tentara—berasal dari Ohio. Di sana ditulis dia lahir dan dibesarkan oleh Mr. dan Mrs. Entah-Siapa Wesson. Dia lulus SMA di kota tempatnya tumbuh besar. Meraih gelar sarjana di Texas Tech. Bergabung dengan Marinir. Sejarahanya kelihatannya biasa-biasa saja sampai dia stres dan terlibat dengan istri orang.”

”Tidak ada kecurigaan adanya aksi terorisme domestik?”

”Tidak ada yang kasatmata.”

”Apa pendapat Knutz?”

”Dia menasihati untuk tidak mengusutnya. FBI memiliki ikan yang lebih besar untuk ditangkap hari-hari ini. Tidak ada orang yang peduli pada Carl dan Flora lagi. Konsensusnya adalah kemungkinan besar mereka sudah mati. Perampokan di gudang senjata di New Mexico merupakan kejahatan terakhir yang disangkakan kepada mereka. Itu terjadi pada tahun ’96.”

”Tujuh belas tahun yang lalu. Banyak yang mungkin terjadi pada waktu selama itu.”

”Tidak berarti mereka sudah mati.”

”Tetapi tanpa petunjuk mereka masih hidup, tidaklah logis untuk berasumsi sebaliknya.”

”Persetan dengan logika dan asumsi. Aku penasaran, apa kau tidak?”

”Setelah sekian lama, apa bedanya?”

”Buatku ini perbedaan besar, sialan!”

Dawson buru-buru mengacungkan tangan ke udara. ”Oke.

Aku paham. Tapi Marinir yang dianugerahi medali ini, yang mungkin anak laki-laki mereka—”

”Dia anak laki-laki mereka. Aku yakin.”

”Tidak, kau belum bisa yakin.”

”Menurut DNA begitu.”

”Belum bisa dipastikan itu dia.”

”Menurutku itu sudah cukup bagus.”

”Baiklah, bahkan seandainya dia memang anak mereka—”

”Tidakkah kau penasaran untuk tahu apa yang terjadi padanya setelah Golden Branch, tempat dia pernah berada?”

”Sama sekali tidak.”

”Aku tidak percaya.”

”Percayalah. Apa gunanya menggali-gali—”

”Kukira kau ingin menggantinya.”

”Tidak.”

”Kalau begitu, lakukanlah untukku.”

”Kenapa? Dia *sudah* mati. Kisahnya sudah berakhir.”

”Ini bisa menjadi kisah terbesar yang pernah kauliput sepanjang kariermu.”

”Yang jelas, ini yang terbesar dalam kariermu!”

Secara berbarengan, mereka menyadari mereka tengah saling meneriaki. Headly menatap ke arah pintu seakan berharap melihat istrinya di sana, datang untuk memeriksa ada ribut-ribut apa. Dawson merendahkan suaranya ke tingkat yang lebih masuk akal. ”Kalau kau ingin tahu sisa kisahnya, kenapa bukan *kau* saja yang pergi menghadiri pengadilan di Savannah?”

”Karena Eva akan menceraikanku,” gerutunya. ”Lagi pula, seperti yang kukatakan kepadamu, aku bisa dibilang sudah keluar dari FBI. Kalau aku pergi ke sana dan ikut campur, aku akan kelihatan menyedihkan. Seperti orang tidak diinginkan yang tidak menyadari waktunya sudah habis.”

Dawson menyisir rambut dengan jemari dan mendesah kesal. Ia menyayangi Headly. Ia tahu betapa besar Headly menginginkan penutup atas peristiwa paling penting dalam karier ayah baptisnya itu. Tetapi Headly meminta terlalu banyak. Dawson lelah dan patah semangat gara-gara pengalamannya di luar negeri. Bahkan dalam hari-hari baik pun, saraf Dawson masih terasa rapuh. Ia sama sekali tak ingin memperburuk situasi, misalnya dengan menggali kembali saga yang belum selesai ini. Hal baik apa yang mungkin lahir dari ini? Andaikata Jeremy Wesson benar-benar anak Carl dan Flora pun, itu tetap tidak membawa setitik pun perbedaan.

Dengan pelan ia berkata, "Maafkan aku. Bahkan seandainya tidak ada Harriet di dalam hidupku, yang memberi tugas meliput ke tempat lain, aku tetap tidak mau pergi ke Savannah. Sobatmu Knutz benar. Beberapa hal sebaiknya dibiarkan saja."

Headly menatapnya dengan saksama, lalu bahunya merosot, menerima keputusan Dawson yang sudah bulat. Ia menenggak sisa minuman dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Tak lama setelahnya, Eva mengundang Dawson untuk makan malam di sana. Dawson menolak, beralasan ia perlu berkemas-kemas untuk perjalanan ke Idaho. Berusaha menghindari kontak mata sebisanya, ia pun buru-buru pergi.

Ia sudah berkeringat cemas saat memasuki mobil. Di perhentian lampu lalu lintas pertama, ia meminum pil lagi, menggelontornya dengan air suam-suam kuku yang masih tersisa di dalam botol. Lalu lintas jam sibuk keluar dari DC menuju Virginia tidak memperbaiki suasana hatinya, membuatnya benar-benar tegang sewaktu ia memasuki apartemen Alexandria-nya.

Ia tengah mencopot sepatu bot ketika ponselnya bercahaya, memberitahunya ada SMS yang masuk. Dari Headly: *Ada faktor penting.*

Ia tahu ia tengah dipancing, tetapi rasa penasaran menang melawan pertimbangan logika. Ia membalas SMS itu: *Faktor penentu apa?*

Jawabannya cepat. *J. Wesson hanya diasumsikan sudah mati. Jenazahnya tidak pernah ditemukan.*

Bab Dua



"MR. JACKSON, Anda sudah siap memanggil saksi berikutnya?"

Asisten Jaksa Wilayah itu berdiri. "Ya, Yang Mulia. Saya memanggil Amelia Nolan."

Seperti penonton lainnya, Dawson menoleh ketika polisi pengadilan membuka pintu ganda di belakang ruang sidang dan mengisyaratkan mantan Mrs. Jeremy Wesson untuk masuk.

Ini hari ketiga sidang. Saksi pertama pagi ini adalah dokter hewan, Dr. Siapalah—Dawson sudah mencatat nama dokter itu di bukunya kalau-kalau perlu—yang terus mengoceh tanpa henti tentang proses pencernaan anjing, terutama jenis *pit bull*.

Dibutuhkan hampir dua jam bagi pihak penuntut untuk berurusan dengan semua istilah ilmiah dan mengajukan poin yang paling penting: potongan tubuh Darlene Strong ditemukan di dalam sistem pencernaan tiga dari antara sekelompok anjing pertarung ilegal milik Willard Strong, yang terpaksa disuntik mati demi mendapatkan bukti.

Orang kedua yang bersaksi, koroner setempat, memberi konfirmasi bahwa potongan-potongan tersebut sesuai dengan bagian-bagian tubuh yang hilang dari sisa jenazah korban, yang ditemukan polisi terkunci di dalam kandang anjing.

Darlene tidak dibunuh oleh anjing, dan Jaksa menuntut hukuman mati, jadi Lemuel Jackson, jaksa penuntut yang cerdas dan teliti, ingin memberi kesan kepada juri betapa mengerikan kejahatan yang telah terjadi. Ia ingin pengadilan mencatat bahwa tubuh Darlene Strong dijadikan makanan untuk anjing-anjing Willard, dan karena hewan-hewan itu sengaja dibuat setengah kelaparan agar menjadi lawan yang buas di arena adu anjing...

Implikasi tersebut membuat banyak juri tampak agak mual.

Sampel-sampel darah yang diambil di tanah di dalam area kandang, begitu juga potongan kulit kepala dengan rambut yang masih menempel ditemukan di dalam usus salah satu anjing, menunjukkan bahwa Jeremy Wesson menemui nasib serupa.

Saat pengacara pembela, Mike Gleason, gelagapan dalam pemeriksaan silang koroner, waktu menunjukkan hampir jam dua belas. Hakim memerintahkan istirahat makan siang sampai jam setengah dua, walaupun Dawson ragu ada orang di dalam ruang pengadilan itu masih berselera makan. Yang jelas bukan selera makan yang butuh waktu satu setengah jam untuk dipuaskan.

Tetapi sekarang mereka sudah kembali, dan saksi ketiga hari itu dipanggil ke dalam ruang pengadilan.

Sebagai latar belakang, Dawson sudah membaca artikel-artikel berita tentang kejahatan ini. Ia mungkin sudah melihat foto mantan Mrs. Wesson yang menemani beberapa artikel tersebut, tetapi tidak benar-benar memperhatikan.

Mendadak ia jadi memperhatikan.

Wanita yang berjalan di sepanjang lorong pendek di tengah ruangan sama sekali tidak seperti yang diharapkannya. Ia pernah melihat poster-poster DPO Flora Stimel dan membayangkan mantan istri Jeremy Wesson adalah tipe wanita yang kurang-lebih sama dengan ibu Jeremy. Ia mengira sang mantan istri adalah wanita kasar, tangguh, dan bertampang keras.

Namun dari struktur tulang halus di tangan kanan pucat yang diacungkan saat mengucapkan sumpah, wanita itu berbeda 180 derajat. Keanggunannya mengalahkan semua orang di dalam ruang sidang itu, termasuk Dawson. Terutama Dawson.

Wanita itu mengenakan rok pas badan warna gading, dengan blus senada namun dari bahan yang lebih lembut, dipadu blazer biru safir. Rambut pirang wanita itu diikat dalam ekor kuda yang rendah, tetapi tidak terlalu kencang sehingga tidak mampu mencegah beberapa helai rambut terlepas dan membingkai wajahnya. Satu-satunya perhiasan yang kelihatan pada wanita itu hanyalah anting-anting berlian dan arloji. Dia tampil sangat sempurna untuk muncul di pengadilan, tidak terlalu feminin dan berlebihan, tetapi juga tidak terlalu terstruktur dan kaku.

Bagaimanapun juga, sebagai jurnalis, Dawson akan tertarik pada mantan istri Jeremy Wesson. Ada ribuan pertanyaan yang ingin ia tanyakan kepada wanita itu, kalau bukan demi memberi informasi untuk dirinya sendiri, jelas untuk Headly.

Tetapi wanita yang hendak bersaksi itu membangkitkan keingintahuan yang berbeda dalam diri Dawson, dan ia tidak menyukainya, karena ia tidak butuh kerumitan tambahan, hal terburuk adalah hilangnya objektivitas profesional, sesuatu yang selalu ia banggakan.

Ia kembali mengutuk Headly karena menyeretnya ke dalam hal ini. Tadinya ia tidak ingin datang, tetapi tahu ia harus

melakukannya. Setelah menerima SMS pancingan dari Headly, ia mengemasi tas bepergiannya. Keesokan paginya, alih-alih menggunakan tiket ke Idaho yang kemarin dipaksakan kepadanya, ia naik pesawat ke Savannah.

Selagi menunggu dalam antrean penyewaan mobil, ia menelepon Harriet.

"Kau sudah sampai di Boise?"

"Aku mampir ke tempat lain dulu."

Ia membayangkan Harriet duduk di balik meja, asap mengepul dari kedua telinga wanita itu. "Aku menugasmu meliput berita, Dawson."

"Aku mendapat berita yang lebih bagus."

"Apa?"

"Untuk sementara, ini rahasia."

"Di mana?"

"Aku hampir menemukannya."

"Brengsek, Dawson!"

"Aku akan menghubungimu lagi." Lalu ia menutup ponsel sebelum orang-orang di sekitarnya dapat mendengar sumpah serapah yang diteriakkan lewat ponselnya.

Untuk sementara waktu, ia membiayai diri, jadi ia memesan kamar di hotel di pusat kota yang lumayan murah. Setelah mandi air dingin, ia meraup isi minibar, menyalakan ESPN, dan duduk di ranjang bersama burger keju dari layanan kamar dan laptopnya.

Ia mencari situs-situs yang memuat materi yang berkaitan dengan kejahatan yang membuat Willard Strong diadili. Dalam setiap tingkatan, kasus ini sungguh meresahkan, dan saat Dawson akhirnya selesai dengan penelitiannya, ada rasa sesak dalam dadanya yang ingin ia salahkan pada Tabasco yang ia bubuhi ke burger keju. Tetapi ia tahu bukan itu penyebab rasa sesaknya.

Ia bertanya kepada diri sendiri untuk keseratus kalinya kenapa ia membiarkan Headly menggiringnya untuk terlibat. Tetapi ketika ia sudah menyingkirkan semua penjelasan yang bisa ia temukan atas sikap menyerahnya, kebenaran berdiri sendiri—dan itu tidak ada hubungannya dengan Headly, sepenuhnya berhubungan dengan dirinya sendiri.

Sebenarnya, ia praktis menantang diri untuk datang kemari, sebagai semacam terapi.

Sejak kembali dari Afghanistan, ia tidak mampu menyingkirkan efek-efek yang dirasakannya setelah melewati hampir satu tahun di kancan peperangan. Efek-efek itu menggelayutinya laksana jaring laba-laba, sangat halus hingga nyaris tak terlihat, sekaligus sekuat baja dan, sejauh ini, tak sanggup disingkirkannya.

Tentu saja ia sama sekali tidak sesenting Jeremy Wesson. Tidak diragukan lagi, sang kapten mengidap gangguan stres pasca-kejadian traumatis. Hal itu membuat Wesson kehilangan keluarga dan akhirnya nyawa, menjadikan pria itu subjek ideal untuk artikel yang tepat waktu dan relevan, artikel yang tentunya akan membangkitkan emosi kuat dalam diri pembaca.

Namun itu juga merupakan subjek yang paling ingin dihindari Dawson. Rasanya terlalu pribadi bagi ia sendiri.

Lalu masih ada elemen lain yang membuat kisah ini melibatkannya secara personal. Apakah Jeremy Wesson benar-benar anak laki-laki Carl Wingert dan Flora Stimel? Apakah mereka sudah meninggal atau belum? Dawson tidak peduli. Tetapi Headly peduli, dan Dawson merasa berkewajiban pada ayah baptisnya untuk membawa investigasi ini setidaknya satu langkah lebih maju.

Jadi, ia pun datang. Dan ditilik khusus dari sudut pandang

jurnalistik, hidup Jeremy Wesson merupakan sumber materi yang sangat banyak. Bagaimana mungkin ia melewatkan kesempatan menuliskan kisah provokatif tentang laki-laki yang datang ke dunia sebagai anak buron pihak berwenang, menjalani apa yang kelihatannya pengasuhan normal di Midwest, berbakti kepada negaranya secara terhormat, kembali dari perang dalam keadaan terganggu secara emosional maupun psikologis, lalu dibunuh dengan keji?

Itu tragedi Yunani versi Amerika.

Setelah memikirkan hal itu pada malam pertamanya di Savannah, ia pun mematikan laptop, menenggak pil tidur dengan bantuan Pepto-Bismol untuk menetralkan efek Tabasco, lalu pergi tidur. Lima menit kemudian, ia bangun dan mengambil pil lagi, menelannya dengan Jack Daniel's dari minibar.

Dan tetap mengalami mimpi buruk. Dua kali.

Akibatnya, ia pusing dan suasana hatinya kacau saat menghadiri hari pertama pengadilan Willard Strong. Ia tiba di gedung pengadilan pagi-pagi—bukan untuk menempati bangku deretan paling depan, melainkan untuk duduk di bagian belakang, di dekat pintu keluar supaya ia bisa kabur dengan cepat tanpa menarik perhatian andai perlu melakukannya.

Segera setelah sidang ditunda pada hari pertama itu, ia pergi ke River Street, tempatnya menghabiskan sisa malam mendangangi bar-bar. Para wanita tersedia, dan seks setidaknya akan menunda sesaat pikiran-pikiran mengerikan yang menghantunya, tetapi ia tidak menanggapi semua undangan, terselubung maupun terang-terangan, yang diterimanya.

Ia menjalin pertemanan yang berlangsung sebatas satu atau dua minuman, percakapan terbatas pada topik-topik umum, dan berlama-lama sampai semua bar tutup dan tidak ada lagi

yang bisa dilakukannya selain kembali ke kamar hotel, ke bantal keras dan tak kenal ampun tempat keringat malam dan mimpi-mimpi buruk sudah menunggu.

Sampai saat ini, ia bosan dengan jalannya persidangan dan berusaha mencari cara anggun untuk melepaskan diri dari segala hal yang berhubungan dengan sidang.

Kemunculan mantan istri Wesson mengubah hal tersebut.



Telapak tangan kiri Amelia terasa lembap di atas Alkitab tempatnya bersumpah untuk mengatakan kebenaran. Lalu ia melangkah naik ke kursi saksi dan duduk.

Jackson mendekatinya. "Ms. Nolan, terima kasih karena sudah datang hari ini. Bisakah Anda menyebutkan nama Anda di hadapan sidang?"

"Amelia Nolan."

"Itu nama gadis Anda?"

"Ya. Setelah bercerai dari Jeremy, saya kembali menggunakan nama gadis saya."

Jackson tersenyum. "Nolan merupakan nama terpandang di negara bagian ini."

"Terima kasih."

Jackson menoleh ke arah meja tertuduh. "Ms. Nolan, apakah Anda mengenali terdakwa?"

Untuk pertama kalinya sejak memasuki ruang sidang, Amelia melihat ke arah Willard Strong. Laki-laki itu duduk dengan bahu membungkuk, matanya mengintip ke arahnya dari bawah alis tebal. Rambut laki-laki itu disisir rapi. Dia mengenakan setelan jas yang kelihatannya kekecilan dua nomor. Andaikata Amelia

harus memakai satu kata untuk menggambarkan lak-laki itu, kata yang tepat adalah *biadab*.

Ia mengaku mengenal pria itu. "Jeremy memperkenalkan kami."

"Kapan pertemuan pertama ini terjadi?"

"Dua puluh dua Februari 2011."

"Anda ingat tanggal persisnya?"

"Itu hari ulang tahun keempat Hunter, anak laki-laki saya yang paling besar."

"Bisakah Anda memberitahu sidang tentang situasi pertemuan ini?"

"Saat itu Jeremy dan saya sudah berpisah. Saya memiliki hak asuh sementara atas kedua anak laki-laki kami selagi perceraian kami diurus, tetapi saya mengizinkan Jeremy menghadiri pesta Hunter. Ketika dia datang, Willard dan Darlene Strong ikut bersamanya."

"Anda belum pernah bertemu dengan mereka?"

"Belum, tetapi saya tahu nama mereka. Jeremy pernah membicarakan mereka."

"Bagaimana Anda akan menggambarkan mereka pagi itu?"

"Maksud Anda—"

"Keadaan mereka bertiga ketika mereka tiba di rumah Anda."

"Mereka mabuk."

Pengacara pembela berdiri. "Keberatan."

"Saya ganti pertanyaannya," ujar Jackson sebelum hakim sempat memutuskan. "Ms. Nolan, apakah Anda mendapat kesan bahwa mereka bertiga habis minum-minum?"

Gleason sudah hendak mengajukan keberatan lagi, ketika hakim mengacungkan tangan. "Ms. Nolan boleh menjawab."

Jackson memberi isyarat kepada Amelia untuk melanjutkan.

"Saya pernah melihat Jeremy mabuk," ujarnya. "Sering kali. Dia bukan pemabuk yang menyenangkan dan ceria. Justru sebaliknya. Jadi saya mulai mengawasi tanda-tandanya. Ketika dia datang ke pesta, saya langsung melihat matanya sangat merah. Senyumnya lebih mirip seringai. Perilakunya agresif. Mereka bertiga tertawa-tawa..." Ia terdiam, tetapi tidak dapat memikirkan kata lain yang dapat menggambarkan ketiga orang itu secara tepat. "Mereka tertawa-tawa mabuk dan tidak pantas."

"Jam berapa waktu itu?"

"Pesta dijadwalkan tengah hari. Mereka tiba sesaat sebelumnya."

"Apakah Anda mengonfrontasi Mr. Wesson tentang tanda-tanda nyata dirinya mabuk ini?"

"Ya."

"Apakah dia memberikan penjelasan?"

"Dia bilang mereka langsung datang dari pesta mereka sendiri, bahwa mereka sudah berpesta sepanjang malam."

"Mereka?' Dia, Mr. Strong, dan istri Mr. Strong?"

"Keberatan. Mengarahkan saksi."

Jackson mematuhi keputusan hakim yang mengabulkan keberatan Gleason, tetapi ia sudah berhasil menyampaikan maksudnya kepada dewan juri. Pesta yang dimaksud merupakan pesta eksklusif mereka bertiga.

Dari sudut mata, Amelia melihat Willard Strong mengumumkan sesuatu kepada pengacaranya. Gleason dengan tegas menggeleng-geleng seakan menegur laki-laki itu supaya tetap diam. Amelia bergidik menebak apa yang mungkin dikatakan Willard, tetapi ia jelas ragu laki-laki itu memujinya.

Jackson melanjutkan. "Saya rasa dewan juri akan setuju bahwa kita sudah menyepakati bahwa tertuduh, istrinya, serta sua-

mi yang sudah berpisah dengan Anda muncul dalam keadaan mabuk pada pesta ulang tahun anak Anda. Bisakah Anda ceritakan kepada sidang apa yang terjadi selanjutnya?"

Amelia menempatkan diri pada waktu itu, kembali melihat Jeremy menyengir lancang. "Saya meminta Jeremy untuk pergi. Tamu-tamu lain sudah datang. Mereka ada di halaman di samping rumah. Saya malu atas Jeremy, atas diri saya sendiri."

"Bagaimana dia menanggapi permintaan Anda supaya dia pergi?"

"Dia mengamuk. Dia bilang dia berhak menemui anaknya yang berulang tahun, bahwa saya tidak akan bisa menghentikannya melakukan hal itu."

Gleason berdiri. "Yang Mulia, saya keberatan. Apa relevansi kesaksian ini dengan sidang ini?"

"Saya akan sampai ke bagian relevansinya," sahut Jackson kalem.

"Keberatan ditolak," ujar hakim, tetapi dia meminta Jackson untuk bersegera.

Jackson mengangguk dan kembali menghadap Amelia. "Demi menghemat waktu dan karena terbatasnya kesabaran pengacara pembela, bisakah Anda ceritakan kepada kami bagaimana pertikaian ini diselesaikan?"

"Saya memberitahu Jeremy bahwa dia tidak dalam keadaan layak untuk berada di dekat anak-anak. Atau siapa pun. Saya menyuruhnya pergi. Dia menolak. Jadi saya mengancam akan menelepon polisi. Saya juga mengancam akan mengajukan permohonan perintah menjaga jarak, mencegahnya dekat-dekat dengan kedua anak kami."

"Apa reaksinya atas ancaman tersebut?"

"Dia memaki saya. Mengata-ngatai saya. Dia bilang kedua

anak kami adalah darah dagingnya, bahwa tak ada yang dapat menghalanginya untuk bersama mereka. Dia menimbulkan keributan yang memalukan.”

Teman-teman Hunter dari PAUD, orangtua mereka, Hunter sendiri mendengar umpatan lantang Jeremy dan masuk untuk melihat apa yang terjadi. Amelia tidak akan pernah melupakan ketakutan di mata anaknya ketika melihat ayahnya meracau. Grant, anaknya yang lebih kecil, baru berumur satu setengah tahun waktu itu. Dia mulai menangis.

Amelia menunduk ke tangannya yang dingin dan lembap, yang tanpa sadar telah dikatupkannya erat-erat di pangkuan. Ia memaksa diri untuk melemaskan tangan, mengingatkan diri bahwa anak-anaknya tidak akan perlu takut pada Jeremy lagi.

”Ms. Nolan?”

Amelia menengadah dan menegakkan bahu.

”Ms. Nolan,” ulang Jackson, ”apa yang dilakukan Willard dan Darlene Strong saat keributan ini berlangsung?”

Amelia melirik ke arah meja tertuduh dan merasakan kebencian menyala-nyala dari Willard. ”Mr. Strong memanaskan Jeremy.”

”Bisakah Anda lebih spesifik?”

”Dia mengatakan hal-hal seperti ’Darlene tidak akan bisa lolos begitu saja kalau berbicara seperti itu kepadaku.’”

”Apakah dia mengutarakan bahwa istrinya akan menderita secara fisik kalau dia—”

”Yang Mulia, keberatan,” Gleason merengek. ”Jaksa penuntut mengarahkan saksi lagi.”

”Diterima.”

Jackson meminta maaf, tidak ikhlas, menurut Amelia. Lalu pria itu kembali menoleh kepada Amelia. ”Apakah Anda ingat

ancaman khusus yang dibuat oleh Mr. Strong terhadap istrinya?”

Amelia memejamkan mata sesaat, tetapi ketika membukanya kembali, ia menatap langsung ke tempat dewan juri duduk. ”Jeremy mencengkeram lengan saya. Di sini.” Ia melingkarkan tangan di sekeliling bisepsnya. ”Dia mengguncang saya. Mr. Strong berkata,

’Kau menghukumnya terlalu ringan. Kalau Darlene berani mengancamku seperti itu, itu akan jadi hal terakhir yang dia lakukan.”



Pernyataan tersebut menciptakan keheningan di ruang sidang. Butuh beberapa detik sebelum para penonton mulai bernapas kembali. Kaki-kaki bergerak, baju-baju berdesir saat orang-orang menyamankan diri di kursi mereka, seseorang terbatuk.

Dawson melihat hal sama terjadi pada dewan juri. Mereka sepertinya terhipnotis oleh Amelia Nolan, atau setidaknya oleh kisahnya. Lem Jackson bukan orang bodoh. Dia memanfaatkan ketegangan itu dengan menatap mata juri satu per satu sebelum berjalan kembali ke meja dan mengambil notes, membolak-balik beberapa halaman seakan mencari pesan. Dawson tidak percaya Jackson membutuhkan referensi. Ini jelas cara untuk mengulur-ulur waktu sementara pernyataan penting saksinya mengendap dalam benak dewan juri.

Sebelum Jackson sempat mengajukan pertanyaan lain, Amelia Nolan meminta segelas air. Selagi wanita itu beristirahat sejenak, hakim mengundang semua orang untuk berdiri dan meregangkan tubuh. Dawson menggunakan waktu itu untuk mengirim dua SMS. Yang pertama dikirim kepada Headly.

Mantan Wesson bersaksi. Sangat efektif. Sudah pakai Viagra? Aku ingin detail kotornya.

SMS kedua dikirim ke pencari dan pemeriksa fakta yang sudah bekerja di *NewsFront* sejak edisi pertama majalah itu diterbitkan tiga puluh tahun lalu. Wanita ini kurus, pemarah, dan selalu bau rokok padahal dia mengaku sudah berhenti merokok, tetapi Dawson memercayai kecepatan, akurasi, dan terutama kemampuannya menjaga rahasia. Setiap Natal ia memanjakan wanita itu dengan bingkisan seberat 2,5 kilogram berisi cokelat-bersalut-ceri serta sekotak anggur yang tak kalah manis.

Glenda, Sayang: Amelia dari keluarga Nolan, Georgia? Kenapa "terpandang"? Carikan fakta-fakta secepatnya, tolong.

Ia menggunakan aplikasi untuk menambahkan gambar hati dan bunga di akhir SMS-nya.

Tidak lama setelah ia menekan tombol Kirim, hakim mengetukkan palu dan memerintahkan semua orang yang berdiri untuk duduk kembali. Ketika semua orang sudah duduk di tempatnya masing-masing, hakim memerintahkan Jackson untuk melanjutkan dengan saksinya.

Jaksa Penuntut sudah siap. Ia menaruh tablet di mejanya dan mendekati kursi saksi. Ketika ia memanggil Amelia lagi, nadanya suram. "Ms. Nolan, bagaimana akhir adegan yang Anda gambarkan tadi?"

"Salah satu orangtua menelepon 911."

"Polisi merespons?"

"Dua petugas datang dalam hitungan menit. Tetapi Jeremy dan pasangan Strong sudah pergi sebelum mereka tiba."

"Mereka pergi tanpa insiden lebih lanjut?"

"Grant menangis menjerit-jerit. Hunter membenamkan wajah kepada salah satu ayah yang hadir di sana. Saya rasa reaksi

mereka yang ketakutan mengganggu Jeremy. Dan dia sadar bahwa semua orang menyaksikan dia mencengkeram lengan saya, mengguncang saya. Saya rasa dia mungkin malu. Saya hanya menebak-nebak. Saya tidak tahu. Yang jelas, dia melepaskan saya.

"Ketika Mr. Strong mengatakan kepadanya dia seharusnya melakukan sesuatu terhadap saya dan 'mulut lancang' saya—itu yang dikatakannya—Jeremy menyuruhnya diam dan mengurus urusannya sendiri. Disertai makian. Lalu dia membuka pintu depan dan mendorong Mr. Strong keluar ke teras depan. Mr. Strong mengumpat kepadanya, dan saya rasa dia akan membalas seandainya—"

"Keberatan."

"Diterima."

Jackson buru-buru bertanya, "Apakah Mr. Strong membalas dorongan Mr. Wesson?"

"Tidak. Kakinya terlalu goyah. Dia sempoyongan menuruni tangga dan hampir jatuh. Jeremy mencengkeram tangan Mrs. Strong dan menarik wanita itu di belakangnya melewati pintu. Kedua pria dengan marah saling mendorong sembari berjalan ke mobil Jeremy yang diparkir di pinggir jalan. Saya menutup pintu dan tidak melihat apa-apa lagi. Ketika polisi tiba, mereka sudah pergi."

Jackson kembali ke meja untuk sekali lagi membaca catatannya, yang mungkin sebenarnya tidak perlu. Ia membiarkan saksinya beristirahat sebentar dan memberi dewan juri waktu untuk membayangkan adegan tersebut serta permusuhan yang jelas ada di antara kedua pria yang mengaku teman itu.

Ms. Nolan menyesap air dari gelasny. Bahkan dari belakang ruangan tempat Dawson duduk, ia bisa melihat tangan wanita itu gemetar.

Saat berjalan menghampiri wanita itu, Jackson mengerutkan dahi dan menyelipkan tangan ke saku celana, kelihatan prihatin, seakan menyesali arah pertanyaan yang hendak diajukannya. "Ms. Nolan, Anda bertemu dengan Willard Strong untuk kedua kalinya, apakah itu benar?"

"Ya."

"Kapan?"

"Tanggal tiga Mei tahun lalu."

"Sekali lagi, Anda ingat tanggal persisnya."

"Ya."

Ms. Nolan menunduk, membuat helaian rambut yang terlepas dari ikatannya jatuh ke pipi. Secara otomatis ia menaikkan tangan dan menyelipkan rambut ke belakang telinganya. Dawson bertanya-tanya apakah itu gerakan gugup, khas pada situasi-situasi semacam ini, atautkah itu kebiasaan yang tidak disadari wanita itu. Ia berani bertaruh pasti yang terakhir.

"Ms. Nolan, kenapa Anda ingat tanggal tersebut dengan sangat jelas?"

Ketika Ms. Nolan mengangkat wajah untuk menjawab pertanyaan Jackson, Dawson menyadari bahwa dirinya, beserta hampir sebagian besar orang lain di ruang sidang ini, termasuk tertuduh, tengah mencondongkan tubuh ke depan untuk mengantisipasi jawaban wanita itu.

Ms. Nolan berdeham pelan. "Pada tanggal itulah Mrs. Strong dan Jeremy menghilang."

Bab Tiga



JACKSON memintanya menggambarkan hari itu.

"Hari itu dimulai seperti hari-hari lainnya pada hari kerja. Saya mengantar anak-anak ke PAUD mereka di Saint Thomas Episcopal Church dan berangkat bekerja."

"Anda bekerja di Museum Collier War?"

"Saya kurator. Spesialisasi saya adalah masa Perang Sipil."

"Sebagai pekerjaan penuh waktu?"

"Ya, tetapi museum memberi saya banyak keleluasaan, yang, sebagai orangtua tunggal, saya butuhkan."

"Pada tanggal tiga Mei itu, apakah ada kejadian tidak biasa yang memberi Anda firasat akan apa yang bakal terjadi?"

"Tidak ada. Tidak sampai saya mendapat telepon dari sekolah. Telepon itu masuk tak lama setelah jam satu siang. Direktur museum, George Metcalf, dan saya berada di kantornya."



"Karena, George, itu sampah."

"Turuti saja dia, Amelia. Turuti aku."

"Benda itu tidak ada harganya. Baik di pasar terbuka ataupun di museum."

"Mungkin begitu."

"Bukan 'mungkin.' Memang."

"Oke. Ini lebih remeh daripada sekadar perhiasan kecil. Pasukan Konfederasi membagi-bagikan ratusan—"

"Ribuan."

"Ribuan perhiasan kecil ini. Tetapi medali ini berharga bagi Patterson Knox. Medali ini sudah diwariskan turun-temurun dalam keluarganya mulai dari buyutnya buyut-buyut, dan dia diberi nama menurut salah satu nenek moyangnya itu. Aku tidak perlu mengingatkanmu bahwa—"

"Tapi kau akan melakukannya."

"—bahwa Patterson Knox menyumbang seratus ribu dolar kepada kita tahun lalu. Mrs. Knox adalah—"

"Anggota dewan direksi kita. Aku tidak tolol, George. Aku mengerti. Hanya saja kau dan aku menangani isu-isu ini dari arah berlainan. Sebagai kurator, sudah menjadi tugasku untuk menjaga integritas museum ini."

"Itu juga prioritasku."

"Ya, tetapi sebagai direktur kau juga harus menjilat orang-orang yang menjaga pintu-pintu kita tetap terbuka. Aku marah karena kita harus memamerkan sampah ini demi memastikan seorang donatur besar akan terus mendonasikan uangnya."

"Aku memahamimu. Tapi—"

"Lupakan. Aku bisa mengenali jalan buntu saat melihatnya. Aku tidak mengaku kalah, tetapi aku menyadari betapa sia-siannya melanjutkan perdebatan ini, yang aku yakin sudah kaumenangi bahkan sebelum dimulai. Namun, aku harus berusaha sekuat tenaga."

"Aku tidak akan berharap kurang darimu. Taruh medali Mr. Knox di suatu sudut entah di mana."

"Bersama pelat kuningan besar yang menunjukkan kedermawanannya dan Mrs. Knox?"

"Tidak perlu terlalu besar."



Melanjutkan kesaksiannya, Amelia berkata, "Kami baru saja mengakhiri pertemuan ketika ponsel saya berdering. Saya mengenali nomor telepon sekolah dan langsung menjawab. Itu Mrs. Abernathy, kepala sekolah. Dia kedengaran sangat gusar."

"Kenapa?"

"Ada laki-laki yang datang ke sekolah, menerobos masuk ke kantornya—"

"Keberatan. Desas-desus."

Lem Jackson membantah. Hakim memihaknya dan Amelia diminta melanjutkan.

"Laki-laki itu menuntut untuk tahu apakah Jeremy datang ke sekolah hari itu. Jeremy tidak datang, tetapi Mrs. Abernathy kesulitan meyakinkan laki-laki itu. Akhirnya laki-laki itu pergi, tetapi hanya setelah Mrs. Abernathy mengancam akan menelepon polisi."

Jackson mengingatkan juri bahwa Mrs. Abernathy sebelumnya telah bersaksi mengenai hal yang sama, dan bahwa dia telah mengidentifikasi Willard Strong sebagai si laki-laki yang marah-marah. Jackson lalu bertanya kepada Amelia apakah mantan suaminya biasa mengunjungi Hunter dan Grant di sekolah.

"Tidak. Sepengetahuan saya, dia tidak pernah pergi ke sana, bahkan tidak pada hari kunjungan. Perceraian kami sudah final.

Karena insiden di pesta ulang tahun waktu itu, kunjungannya bersama anak-anak kami selalu dilakukan di bawah pengawasan. Jeremy sangat membenci itu, dan berharap pembatasan tersebut dicabut. Tetapi sementara itu, dia mematuhiinya.”

”Apakah telepon dari Kepala Sekolah ini membuat Anda kaget, Ms. Nolan?”

”Itu istilah halusnya. Ketika dia menggambarkan laki-laki itu kepada saya, saya mengenalinya sebagai Willard Strong. Reaksi spontan saya adalah langsung pergi ke sekolah. Tetapi Mrs. Abernathy meyakinkan saya bahwa Hunter dan Grant berada di dalam kantornya, mereka aman, dan tidak tahu-menahu tentang insiden tersebut.

”Walaupun demikian, saya ingin melihat mereka secara langsung dan memastikan mereka memang baik-baik saja. Mrs. Abernathy menawarkan untuk secara pribadi mengantarkan mereka pulang ke rumah saya. Saya langsung meninggalkan museum untuk menemui mereka di sana.”

”Apakah Anda berbicara kepada siapa pun?”

”Saya berusaha menghubungi Jeremy. Saya ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi telepon saya ke ponselnya bolak-balik masuk ke kotak pesan suara. Saya juga mencoba meneleponnya di tempat kerja. Saya diberitahu dia izin sakit pagi itu. Tidak ada orang di perusahaan konstruksi yang melihat atau mendengar kabar darinya sejak sehari sebelumnya.”

”Anda pulang?”

”Benar.”



Secara jarak, museum tidak terlalu jauh dari rumah kopelnya, tetapi saat itu rasanya ia tak kunjung sampai. Jalanan-jalanannya familier, jadi ia bisa berkendara di sepanjang jalan tanpa perlu berkonsentrasi. Tetapi itu malah membuat otaknya berputar-putar liar dengan pikiran-pikiran mengerikan. Hubungan Jeremy dan Willard dan Darlene Strong jelas berbahaya, dan kemungkinan hubungan itu membahayakan anak-anak sejauh dan sampai seberat apa tidak mungkin diabaikan.

Mungkinkah ia mendapatkan surat perintah pengadilan untuk menjaga jarak itu akhirnya? Perlukah ia mengajukan surat permohonan kepada hakim pengadilan keluarga untuk melarang Jeremy mendapatkan hak berkunjung sama sekali sampai Jeremy mengatasi masalahnya sendiri? Mungkin tindakan drastis seperti itu akan menyadarkan Jeremy betapa perilakunya sungguh merusak diri. Mungkin dengan menahan anak-anak bisa mendorong Jeremy untuk mencari perawatan, mendapatkan konseling, sebelum laki-laki itu benar-benar menghancurkan hidupnya.

Begitulah yang ia pikirkan saat memasuki Jones Street, yang anehnya kelihatan luar biasa tenang. Pohon-pohon ek raksasa memberikan keteduhan bersahabat di atas trotoar-trotoar yang bergelombang oleh akar-akar mereka.

Setelah pindah dari rumah tempat ia dan anak-anaknya mengalami begitu banyak masa yang tidak membahagiakan, ia pun menyewa rumah kopel di sini. Halaman yang berdinding itu menyediakan tempat bermain yang aman untuk anak-anak. Para tetangga saling menjaga. Sampai ia memutuskan di mana ia ingin tinggal untuk seterusnya, tempat ini merupakan tempat perhentian yang nyaman dan pas.

Ia kecewa melihat Mrs. Abernathy belum tiba. Ia berbelok ke jalur mobil yang sempit dan beralas cangkang kerang, menyusuri

sepanjang sisi bangunan menuju tempat parkirnya di belakang. Ia buru-buru turun dari mobil, menaiki tangga, dan membuka kunci pintu belakang, yang membuka langsung ke dalam dapur. Alarmnya mulai berbunyi bip. Tidak seperti biasa, suaranya terdengar luar biasa kencang, dan dibutuhkan upaya tiga kali yang membuat frustrasi sebelum berhasil menekan urutan nomor yang tepat untuk mematikan alarm.

Ketika alarm berhenti, telinganya masih terus berdenging—satu-satunya suara yang ia dengar di atas keheningan mencekam yang menekan gendang telinganya. Semua indranya terasa seribu kali lebih tajam dibanding kapasitas normal. Karena tidak ada gerakan atau suara, ketiadaan stimulus itu luar biasa mengganggu. Hal itu menyuarakan kekosongan apabila Hunter dan Grant tidak ada di dalam hidupnya.

Anak-anak PAUD yang aktif, lincah, dan berisik itu kadang-kadang membuatnya lelah, tetapi itulah yang sekarang ia inginkan. Ia ingin mendengar suara tawa mereka, mencium aroma tubuh kedua anak laki-lakinya, merasakan tekanan tubuh hangat mereka di dadanya dan sapuan lembap ciuman mereka di pipinya.

Ia berjalan ke bak cuci piring, membuka keran, dan mengambil gelas dari rak yang terbuka. Ia memenuhi gelas dengan air dan meneguk isinya dengan rakus. Sambil berpikir tentunya kepala sekolah sudah sampai sekarang, ia melihat jam di kompor, lalu, saat mengira mendengar suara mobil di depan, ia berbalik.

Gelas meluncur dari tangannya, pecah berkeping-keping di lantai, menebarkan serpihan beling ke kakinya.

Willard Strong berdiri tidak sampai satu meter darinya. Laki-laki itu memegang senapan dua laras menyilang di depan dada, dari bahu ke pinggang, salah satu tangan di pangkal senapan, yang lainnya di laras. "Berani berteriak, akan kubunuh kau." Pintu be-

lakangnya terbuka lebar. Dengan santai, laki-laki itu meraih ke belakangnya dan menutup pintu tersebut.



Amelia menggigit bibir dan menghirup udara dalam-dalam lewat hidung, menahan napas beberapa detik, kemudian melepaskannya perlahan-lahan.

Jackson mengamatinya dengan cemas. "Apakah Anda butuh waktu untuk menenangkan diri, Ms. Nolan?"

Amelia menggeleng-geleng, lalu bergumam, "Tidak, saya baik-baik saja." Itu tidak benar, tetapi semoga saja tidak ada orang di ruang sidang ini yang mempertanyakan kebohongannya. Ia tidak ingin menunda-nunda lagi kesaksiannya. Ia ingin menyelesaikan dan melupakan semua ini, supaya ia dapat melanjutkan hidup.

Ia hampir tidak ingat kapan ia benar-benar mampu mengendalikan hidup dan mampu mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan faktor Jeremy di dalamnya, dalam satu atau lain hal. Jeremy sudah keluar dari hidupnya selama lebih dari satu tahun, namun tetap saja laki-laki itu mendominasi pikiran Amelia dan mendiktekan bagaimana hari-harinya dihabiskan. Tetapi segera setelah ia melewati ini—

"Mr. Strong mengucapkannya persis seperti itu?" tanya Jackson. "Berani berteriak, akan kubunuh kau?"

Amelia kembali berkonsentrasi, menjawab ya.

"Apakah Anda berpikir bahwa Anda berada dalam bahaya saat itu?"

"Ya, benar. Ancaman itu sepertinya sungguhan. Dia memelototi saya, napasnya berat. Dia mencengkeram dan melong-

garkan jemari di sekeliling laras senapannya. Dia kelihatan luar biasa kesal. Marah besar. Saya mencemaskan nyawa saya.”

Jackson membiarkan jawaban itu mengendap saat ia berjalan menghampiri meja tempat bukti, yang sudah disebutkan, diletakkan. ”Inikah senapan yang dibawahnya ke dalam rumah Anda?” Ia membawa senapan itu kembali ke kotak saksi supaya dapat diamati oleh Amelia dari dekat.

”Kelihatannya ya. Saya ingat desain yang dipahat di pegangannya.”

Jackson meminta panitera mencatat bahwa saksi telah mengidentifikasi Bukti A, senapan yang digunakan untuk menembak dada Darlene Strong.

Seraya menaruh kembali senapan tersebut di meja, ia bertanya, ”Apakah terdakwa mengatakan hal lain kepada Anda?”

”Dia bertanya apakah suami saya ada di sana. Saya bilang tidak dan mengingatkan dia bahwa Jeremy sudah bukan suami saya lagi. Dia berkata, ’Tapi perempuan itu masih istriku, dan Jeremy’”—mata Amelia yang berkaca-kaca terarah ke tempat para juri duduk, lalu menyelesaikan—”’menidurinya.’ Saya bilang padanya saya tidak tahu apa-apa soal itu, bahwa itu bukan urusan saya, dan bahwa apa pun yang terjadi di antara mereka, Jeremy tidak akan datang ke rumah saya.”

”Apa tanggapannya?”

”Dia tertawa. Dengan gaya menghina. Dia menyebut Jeremy pengecut dan berkata, ’Dia mungkin saja melakukannya, sekurang setelah dia tahu aku mengejar mereka. Lihat saja nanti.’” Amelia terdiam untuk mengelap telapak tangannya yang lembap ke pangkuan rok. ”Dia menarik lengan saya.”

Ia lalu menggambarkan bagaimana Willard dengan kasar menyeretnya ke seantero rumah, memeriksa setiap ruangan di

kedua lantai mencari Jeremy, sepanjang waktu itu tidak memedulikan penyangkalan Amelia bahwa Jeremy akan bersembunyi di rumahnya. "Saat kami kembali berada di bawah, dia lebih marah dan frustrasi daripada sebelumnya. Dia berkeringat banyak, mengumpat dengan setiap tarikan napasnya."

Amelia terdiam, menduga pengacara Strong akan mengajukan keberatan, tetapi pria itu hanya duduk diam, memandangnya seakan memikirkan bagaimana dia akan melawan. Tatapan Strong tampak mengancam. Buru-buru Amelia kembali mengalihkan tatapan kepada Jackson.

Jackson bertanya, "Apakah dia masih menyandera Anda?"

"Ya. Tadinya saya pikir inilah saat dia bakal membunuh saya. Tetapi lalu..." Amelia menelan ludah, mengingat kengerian yang mencekamnya. "Lalu kami mendengar ada mobil berhenti di depan. Pintu-pintu mobil dibanting. Anak-anak saya tertawa dan berteriak kegirangan, memanggil-manggil nama saya sembari berlarian ke arah rumah kopel. Saya mendengar Mrs. Abernathy menyuruh mereka berhati-hati saat menaiki tangga."

"Apa yang dilakukan Mr. Strong waktu mendengar mereka?"

"Dia mulai bergerak ke pintu depan."

"Apakah pintu itu dikunci?"

"Ya, tetapi saya takut dia akan membuka pintu itu, dan di sanalah anak-anak saya akan berada. Atau dia bisa saja langsung menembakkan senapan menembus pintu."

"Apa yang Anda lakukan?"

"Saya menjejakkan kaki kuat-kuat dan berusaha menghalanginya."

"Anda menempatkan diri di antara dia dan pintu depan."

Amelia mengangguk. "Saya tidak memikirkan atau merencanakannya, saya hanya bereaksi."

"Anda bereaksi terhadap apa yang Anda anggap bahaya mematikan bagi anak-anak Anda."

Sekali lagi, Amelia menelan ludah dengan susah payah. "Ya. Saya memohon agar nyawa mereka diampuni. Saat itu saya sudah hampir histeris. Panik. Saya bertanya kepadanya apa yang akan dia lakukan. Dia mendorong saya dengan cukup kuat hingga saya tersungkur ke lantai. Saya ketakutan dia akan menembak dari balik pintu depan." Ia menatap ke arah terdakwa yang melototinya dan berujar pelan, "Tapi dia tidak melakukannya."

Amelia berharap di balik tatapan menyerang dan bermusuhan yang ditujukan kepadanya itu, Willard Strong tahu betapa ia berterima kasih karena pria itu mengampuni nyawa anak-anaknya.

"Apa yang dia lakukan, Ms. Nolan?"

Amelia mengalihkan tatapan kembali ke Jackson. "Dia melangkah melewati saya, pergi ke dapur, dan keluar lewat pintu belakang, sama seperti cara dia masuk tadi."

"Ketika Anda dengan panik bertanya kepadanya, 'Apa yang akan kaulakukan?' apakah dia menjawab Anda?"

Amelia membasahi bibirnya yang kering dan menatap ke arah dua belas orang yang akan memutuskan apakah Willard Strong bersalah atau tidak. "Dia bilang, 'Aku akan menemukan mereka, dan saat itu, aku akan membunuh mereka.'"



Lemuel Jackson sudah cukup berpengalaman untuk tahu kapan waktunya berhenti saat dia unggul. Dia berkata kepada hakim bahwa dia tidak punya pertanyaan lain untuk Ms. Nolan.

Hakim berbicara kepada pengacara maupun jaksa penun-

tut. Pemeriksaan silang sepertinya akan berlangsung agak lama. Berhubung saat itu sudah agak sore, dan sebentar lagi akhir pekan liburan, mereka sepakat menunda sidang sampai setelah liburan Hari Buruh. Hakim memberitahu Ms. Nolan boleh turun dari kursi saksi. Petugas pengadilan mengawalinya keluar lewat pintu samping.

Hakim berkata, "Pengacara pembela akan siap memeriksa silang Ms. Nolan saat kita bersidang kembali pada jam sembilan, Selasa minggu depan. Selamat berlibur."

Ia mengetukkan palu. Dawson merupakan orang pertama yang keluar ruang sidang.

Beberapa menit sebelumnya, ponselnya bergetar, menandakan ada SMS masuk. Ia pergi ke tempat yang relatif sepi di koridor dan membaca SMS tersebut. Dari Glenda, si peneliti, memintanya untuk menelepon. Ia langsung menekan nomor wanita itu, ingin memanfaatkan bantuan yang ditawarkan Glenda mumpung wanita itu bermurah hati.

Segera setelah Glenda menyahut, Dawson berkata, "Apakah kau akhirnya memutuskan untuk menikah denganku? Tolong katakan kau menelepon untuk menerima pinanganku."

Dengan sebal Glenda berkata, "Cium bokong kurusku, Dawson."

"Sebutkan saja tempat dan waktunya."

Glenda mendengus, tetapi Dawson bisa merasakan senyum Glenda yang jarang terlihat tengah tersungging. "Sudah siap?"

"Beritahu aku."

"Amelia Wesson, terlahir sebagai Amelia Nolan, adalah anak perempuan almarhum anggota Kongres Amerika Serikat, Beekman Davis Nolan—dia memakai nama Davis—yang mewakili negara bagiannya selama 32 tahun."

"Wow."

"Kalau kau memperhatikan, kau pasti pernah mendengar namanya. Dia tergabung dalam banyak komite dan dewan penasihat, mengetuai sidang dengar pendapat kongres pada tahun 1994 dan satu lagi tahun 1998. Rancangan UU Keselamatan Publik yang disahkan menjadi UU lewat pengambilan suara mencantumkan namanya, karena dia yang menulis dan mengajukannya. Dia sangat disukai dan dikagumi oleh kedua pihak dalam kongres."

"Dia berada di pihak yang mana?"

"Dia berasal dari negara bagian yang didominasi partai republik, tetapi tidak selalu sejalan dengan garis partai. Dia nasionalis, itu jelas, tetapi sering kali vokal melawan orang-orang konservatif akut, terutama yang menyangkut isu-isu kebebasan pribadi. Aborsi. Pernikahan sesama jenis. Seperti itu."

"Punya banyak musuh?"

"Banyak yang mengkritiknya. Tetapi pandangannya yang lebih liberal juga membuatnya mendapat pengagum dari kedua sisi. Pada dasarnya, dia makhluk langka yang hampir punah dalam politik—laki-laki berintegritas. Bahkan orang-orang yang tidak sepakat dengannya mengaguminya. Tidak bisa dipengaruhi oleh para pelobi, tidak pernah mundur dari apa yang diyakininya. Pahlawannya adalah Jefferson, dan dia sering mengutip Jefferson. Omong-omong, apakah kau ingin Harriet si Nenek Sihir tentang semua ini?"

"Jangan dulu."

"Sudah kuduga. Dia menyumpahimu gara-gara sesuatu."

"Pasti gara-gara gurauan soal kelebihan bobot lima kilogram yang dimilikinya."

Glenda terkekeh. "Hati-hati. Aku dengar gosip dia melakukan

voodoo. Kau tahu apa yang dia lakukan hari ini? Foto pendahulunya yang tergantung di lobi? Dia menurunkannya. Dia bilang laki-laki itu sudah pergi, bahwa rezim baru sudah mengambil alih. Seolah kita butuh diingatkan saja. Dasar wanita jalang.”

Dawson merasakan hal yang sama, tetapi semakin sedikit yang diucapkan tentang Harriet, akan lebih baik untuk otaknya. Ia mengarahkan pembicaraan kembali kepada Nolan. ”Bagaimana dengan kehidupan pribadi sang anggota kongres?”

”Bersih. Menduda pertengahan tahun sembilan puluhan. Mereka sudah menikah sejak lama, dan dia tidak pernah menikah lagi. Tidak ada skandal. Tidak ada cewek telanjang yang pernah tertangkap basah menyelinap keluar dari kantornya, tidak ada anak laki-laki di kamar mandinya. Minum alkohol dalam takaran wajar, bukan perokok. Di atas kertas, dia adalah orang suci.”

”Menemukan sesuatu tentang anak perempuannya?”

”Amelia. Nama tengahnya Ware. Nama-nama orang Selatan ini membuatku gila,” cetusnya melantur. ”Lahir tahun 1981, yang berarti dia sekarang umur—”

”Tiga puluh dua tahun.”

”Aku bisa mengurangi,” sergah Glenda. ”Sekolah di Vanderbilt. Aktif dalam beragam organisasi kampus. Berinisiatif memulai gerakan pengantaran makanan-dan-pakaian untuk membantu korban puting beliung di Alabama dan pergi sendiri untuk memastikan barang-barang itu tiba di tempat semestinya. Menjadi berita nasional. Blablabla.

”Lulus *summa cum laude* dengan gelar sarjana sejarah. Mendapatkan gelar S2 selagi bekerja di museum di Boston. Setelah itu dia menghabiskan dua tahun bekerja di museum lain di Baltimore. Tetapi sewaktu ayahnya pensiun dari kongres—”

”Apakah kau tahu kenapa dia pensiun?”

"Tidak ada alasan khusus yang diutarakan. Dia mengumumkan bahwa dia tidak akan maju dalam pemilihan lagi. Tidak ada yang aneh atau mencurigakan. Sudah lelah saja, kurasa. Umurnya hampir tujuh puluh tahun."

"Oke."

"Omong-omong... Sampai mana aku tadi?"

"Sewaktu ayahnya pensiun..."

"Benar. Dia pindah kembali ke Savannah dan menjadi asisten ayahnya. Dia bertindak sebagai nyonya rumah, pengatur acara-acara sosial, sekretaris ayahnya. Bersama-sama mereka mensponsori penggalangan dana untuk berbagai kegiatan amal."

"Apakah dia menikah dengan Jeremy Wesson sekitar waktu yang sama?"

"Coba kulihat... ya, ada waktu yang tumpang tindih selama beberapa tahun. Ayahnya meninggal awal tahun 2010. Mrs. Wesson sekarang bekerja—"

"Dia memakai nama Nolan."

"—sebagai kurator di—"

"Museum Collier War. Bidang spesialisasinya adalah—"

"Dengar, kalau kau secerdas itu, kenapa kau menyuruhku mencari tahu soal omong kosong ini? *Yang*, kalau kita mau meributkan hal remeh, bisa kaucari sendiri."

"Tapi aku ceroboh dan kau terampil."

"Terampil apanya. Kau hanya tidak mau repot."

"Aku memang tidak mau repot," aku Dawson.

"Waktumu lebih berharga daripada waktuku?"

"Bukan, kau sangat berharga, aku tidak bisa melakukan apa-apa tanpamu. Kau tahu itu."

"Ya, ya," gumam Glenda. "Aku punya beberapa foto Ms. Nolan. Dia setidaknya berukuran delapan."

"Lebih dekat ke sembilan. Setengah."

"Aku bersumpah, Dawson, sebaiknya kau tidak membuatku melakukan semua pekerjaan ini hanya karena kau naksir wanita itu. Aku tidak menjalankan biro jodoh di sini."

"Sumpah, ini informasi latar belakang yang sangat penting untuk berita."

"Berita yang tidak ingin kaubiarkan Harriet tahu."

"Belum." Dawson memperhatikan sekelilingnya dan menyadari bahwa koridor bisa dibilang sudah kosong. Ia harus bergegas, tetapi ia masih punya beberapa pertanyaan untuk Glenda dan takut kalau ia tidak menanyakannya selagi Glenda relatif ramah, ia tidak akan mendapatkan jawabannya.. "Apakah kau memiliki alamat terkini Ms. Nolan?"

"Yang terakhir muncul adalah Jones Street di Savannah."

Mengingat apa yang telah terjadi, Dawson ragu wanita itu masih tinggal di sana. "Di mana sang anggota kongres dulu tinggal?"

Glenda memberitahunya. "Satu situs mencantumkan foto-foto. Pepohonan ek dengan lumut-lumut Spanyol. Tiang-tiang putih. Teras-teras yang luas. Rumah besar seperti di film-film."

"Apakah ada orang yang tinggal di sana sekarang?"

"Entah."

"Coba cari tahu. Dan usahakan mendapatkan alamat terkini wanita itu."

"Besok akhir pekan panjang, kau tahu."

"Tapi kau menyayangiku. Kau tahu itu."

"Hanya dalam mimpimu."

Sambil menyengir, Dawson mulai berjalan ke arah lift. "Apa pun yang bisa kaugali akan sangat dihargai. SMS, telepon, atau kirim surel untukku. Jam berapa pun."

"Aku punya kehidupan, kau tahu. Biarpun kehidupan itu payah."

"Satu hal lagi. Bagaimana Anggota Kongres Nolan meninggal?"

"Wah, akhirnya! Aku sudah gatal menunggumu bertanya."

"Kenapa?"

"Karena aku menyimpan yang terbaik di bagian akhir."

Buku Harian Flora Stimel—23 Januari 1978

Hari ini buruk, alasannya karena Carl marah padaku.

Seharusnya aku tahu untuk tidak membuatnya marah. Akhir-akhir ini dia agak uring-uringan, dan aku tahu itu gara-gara senjata yang seharusnya kami dapatkan, tapi ternyata tidak. Sepertinya ada pengedar narkoba Kuba yang melambai-lambaikan uang mereka (kurasa mereka punya banyak, karena semua orang di Miami kelihatannya selalu teler akibat sesuatu!), dan laki-laki yang seharusnya menjual senjata itu kepada kami malah menjualnya kepada orang Kuba itu. Itu membuat Carl kesal, dan selama tiga hari setelahnya, suasana hatinya sangat buruk.

Dia ingin pergi mengejar orang-orang Kuba itu, membunuh mereka, dan merampas senjata-senjatanya, tapi Quirty (aku masih belum tahu nama aslinya) membujuknya untuk tidak melakukan itu. Dia bilang mencari gara-gara dengan orang Kuba adalah hal gila, karena mereka

bisa menggorok tenggorokanmu hanya dengan tatapan. Carl bilang kalau kau menembak mereka lebih dulu, mereka tidak punya kesempatan menggorok lehermu. Dia benar—benar marah.

Aku tidak ingin berperang dengan orang Kuba atau siapa pun. Aku selalu mencemaskan keselamatan Jeremy. Kapan pun aku mengungkapkan hal itu kepada Carl, dia tertawa dan berkata takkan ada yang berani menyentuh anaknya. Tetapi kurasa orang-orang Kuba itu tidak takut pada Carl, dan mungkin Carl menyadari hal itu jauh di dalam lubuk hatinya karena dia tidak menembak siapa pun.

Yang bisa jadi menjadi alasan dia marah. Dia bosan, sebetulnya. Sejak upaya perampokan di Louisiana ketika Jim tertembak, kami bersembunyi. Dalam siaran berita mereka bilang perampok tewas di tempat, dibunuh polisi. Tetapi Carl tidak percaya reporter menceritakan hal yang sebenarnya. Dia menyebut mereka boneka—boneka yang hanya mengulangi apa yang diinginkan polisi dan politisi kepada publik yang tolol.

Carl bilang, kalau Jim sempat hidup sebentar saja setelah tertembak, dia mungkin saja bicara, memberitahu mereka sesuatu tentang kami. Jadi kami pun bersembunyi di taman trailer di MS bersama laki-laki yang tidak dikenal Jim. Dengan begitu, bahkan seandainya Jim mengadukan kami, kami masih aman dari penangkapan.

Aku senang tidak berada dalam pelarian, karena Jeremy dan aku sama-sama sakit. Batuknya lebih parah daripada aku. Yang dulu nenekku sebut batuk kering. Membawanya ke dokter jelas tidak mungkin. Aku bahkan

tidak bertanya kepada Carl apakah kami bisa melakukannya, karena aku sudah tahu jawabannya.

Laki-laki yang menampung kami di rumah trailernya ini, Randy, sangat memuja Carl. Carl pahlawannya. Dia sangat baik kepada kami walaupun Jeremy yang terbatuk-batuk pasti membuatnya terjaga semalaman seperti yang terjadi pada Carl dan aku. Mungkin itulah sebabnya, dan bukan karena kebaikan hatinya, Randy membelikan sebotol obat batuk sirup untuk Jeremy meskipun aku tidak meminta.

Setelah beberapa hari, Jeremy membaik. Dia berhenti bersikap seperti anak kecil yang suka merengek dan mulai mau makan. Itu bagus, karena Carl memutuskan sudah waktunya melanjutkan perjalanan. Kami berken-
dara menuju FL tanpa berhenti sampai kami tiba di sana. Indra keenam Carl memberitahunya situasi tidak terlalu memanas lagi dan sudah aman bagi kami untuk menetap sementara waktu.

Miami lumayan, kurasa, tapi aku tidak suka rumah ini. Tikus-tikusnya sepertinya mempermainkanku yang sudah bersusah payah memasang perangkap. Aku mendengar perangkap-perangkap itu terbanting menutup sepanjang malam. Aku benci suara itu! Saat pagi aku harus mengosongkan perangkap-perangkap dari tubuh-tubuh kecil tak bernyawa itu. Meskipun aku benci tikus-tikus yang berlarian dalam gelap, aku juga tidak suka melihat mereka mati. Tetapi tak peduli sebanyak apa pun yang berhasil kutangkap, masih ada sepuluh tikus lain yang menggantikan mereka. Kecoak-kecoaknya juga hampir sebesar tikus-tikus itu.

Aku juga tidak suka pacar Quirty. Dia licik dan culas. Dia mengingatkanku pada kucing yang kami pelihara waktu kecil dulu. Salah satu mata kucing itu dicakar sampai lepas, yang belum apa-apa sudah membuatku takut. Tetapi kucing itu menyerangku sebelum aku menyadarinya, dan itu membuatku takut. Aku senang pada hari dia merangkak ke bawah rumah dan mati.

Yah, cewek Quirty ini melenggang ke sana-kemari dan suka memamerkan diri, terutama di depan Carl. Hal terburuk terjadi kemarin ketika Jeremy tersandung botol kuteks merah selagi dia mengecat kuku kakinya. Hampir tidak ada setetes pun yang jatuh ke lantai dan aku langsung mendirikan kembali botol itu. Tapi dia mencubit lengan Jeremy, memuntir kulitnya hingga Jeremy luka. Aku langsung menyerangnya, dan aku belum selesai ketika para laki-laki melerai kami. Kurasa aku bakal membunuhnya andaikata Carl tidak menghentikanku.

Cubitan itu meninggalkan memar gelap di lengan Jeremy, dan itu membuat Carl juga marah. Suasana hatinya berubah dari buruk menjadi parah, jadi hari itu, ketika dia melihatku memegang kamera, dia langsung meledak.

Itu kamera Polaroid yang kutemukan di lemari sewaktu memasang perangkap tikus. Quirty bilang, aku bisa memakainya untuk memotret Jeremy. Carl tidak pernah mengizinkan kami difoto, tetapi aku ingin punya setidaknya satu foto Jeremy waktu bayi.

Kurasa baunya yang membuatku ketahuan. Bahan kimia dalam kamera membuat foto-foto itu bau sewaktu kau membuka lembarannya dan melapisi lembaran itu dengan bahan khususnya. Carl langsung menerobos masuk

dan memergokiku. Dia merampas kamera dan menghantamkan benda itu ke sudut meja dapur terus-menerus sampai benda itu hancur berantakan.

Jeremy ketakutan gara-gara semua keributan itu dan mulai menangis. Carl merobek-robek foto yang kuambil dan memberitahuku untuk jangan pernah memotret apa pun lagi.

Setelah luapan amarah itu, Quirty bilang mungkin sudah saatnya kami pergi.

Diputuskan bahwa kami akan pergi besok. Aku tidak akan sedih meninggalkan rumah penuh tikus dan wanita jalang yang culas itu. Tetapi setidaknya di FL selatan cuacanya hangat. Kami menghabiskan sepanjang musim dingin kemarin di MN dan aku hampir beku. Tetapi aku tidak akan mengeluh ke mana pun kami pergi, sepanjang Carl menjaga kami tetap bersama.

Aku belum membiarkan diriku membayangkan tentang apa yang akan terjadi waktu Jeremy sudah cukup umur untuk mengerti bahwa kami buron dan tidak hidup seperti orang-orang lain. Aku mengkhayalkan kami memiliki kehidupan normal sama seperti keluarga lainnya. Tetapi itu takkan pernah terjadi, jadi sebaiknya aku berhenti mengkhayalkannya.

Carl sering mengatakan hal-hal yang membuatku takut, hal-hal seperti gaya hidup kami yang berat untuk anak-anak, bahwa Jeremy bakal perlu bersekolah beberapa tahun lagi. Ketika Carl mulai membicarakan soal masa depan—dan aku tahu bagaimana dirinya tatkala ada gagasan yang tertanam di kepalanya—aku ketakutan dia akan meninggalkan Jeremy di suatu tempat.

Aku teringat Golden Branch. Hari mengerikan itu. Hari

terburuk dalam hidupku sejauh ini. Proses persalinan berlangsung buruk. Aku yakin bakal mati gara-gara itu. Lalu baku tembak! Ya Tuhan, aku takut sekali!

Ketika Carl membungkuk di atasku dan mengatakan kepadaku bahwa yang lainnya sudah mati dan bahwa dia harus pergi *saat itu juga*, aku tidak percaya dia serius. Aku mengalami perdarahan. Kesakitan setengah mati. Tapi dia betul-betul serius. Dia bilang kalau dia tetap tinggal, dia bakal terbunuh atau tertangkap. Apakah aku menginginkan hal itu?

Sisa hidupku ditentukan pada momen itu. Karena, jujur saja, aku juga tidak ingin terbunuh ataupun tertangkap. Yang kurasa membuatku menjadi pengecut yang paling parah, orang yang paling buruk.

Waktu itu dingin dan hujan. Aku ingat berlari menembus hutan yang basah ke tempat Carl menyembunyikan mobil. Aku mendekap Jeremy dengan sangat erat, takut aku akan tersandung dan jatuh bersamanya, atau bahwa dia akan menangis dan mengungkapkan posisi kami. Aku masih agak takut Carl akan pergi dan meninggalkan kami kalau kami tidak bisa mengimbangi langkahnya. Aku harus bersyukur kepada bintang-bintang pembawa keberuntungan—ku bahwa dia membawa kami semua.

Bahkan setelah kami berhasil kabur, aku tetap tidak bisa berhenti menangis hari itu. Sampai detik ini, setiap kali memikirkan pagi itu, aku masih menangis.

Bab Empat



"BOLEH ya, Mom?"

"Kau boleh kembali ke sana sesudah makan siang."

"Lima menit lagi?"

"Sesudah makan siang."

"Semenit lagi?"

Sambil berkacak pinggang, Amelia memberikan pelototan khasnya kepada Hunter yang berumur enam tahun.

Ia mendapatkan tanggapan "Oke" yang sangat muram saat anaknya itu dengan gontai keluar dari ombak. "Kami baru saja mulai main."

Amelia menyampirkan handuk pantai ke bahu Hunter dan memakai ujung-ujungnya untuk mengeringkan air laut dari wajah Hunter. "Aneh bagaimana aku sepertinya selalu menyuruhmu berhenti tepat saat kau baru saja mulai main. Kita balapan ke payung?"

Ia berlari ke arah tempat kumpul mereka di pantai, tempat Grant sudah mengaduk-aduk keranjang piknik. Ia memelankan langkah untuk membiarkan Hunter menyusulnya dan terse-

nyum saat ia memperhatikan kaki-kaki Hunter yang kuat dan belia bergerak cepat.

Pasir terasa hangat di bawah telapak kakinya. Angin berembus lumayan kencang untuk melawan panas matahari. Ia menghirup dalam-dalam udara bergaram dan tersenyum oleh kebahagiaan sederhana berada di sini, di pulau laut, tempat yang paling disukainya di muka bumi. Syukurlah hakim memberinya lima hari penuh sebelum harus kembali ke pengadilan dan menghadapi pemeriksaan silang. Ia bertekad untuk tidak memikirkan pengadilan ataupun kenangan-kenangan mengerikan yang dimunculkan akibat kesaksiannya di tempat itu dan, sebaliknya, menikmati beberapa hari libur resmi terakhir pada musim panas ini bersama anak-anaknya.

Yang, saat ini, tengah berebut roti lapis selai-kacang-dan-jeli.

"Aku mau yang ini." Grant, yang baru saja berumur empat tahun, mendepak roti lapis yang dibungkus plastik itu ke dada supaya tidak direbut kakaknya.

Amelia melepas topi jeraminya yang berpinggiran lebar, menunduk ke bawah payung pantai, dan menjatuhkan diri ke selimut pantai. "Hunter, jangan ganggu roti lapis Grant dan pilih yang lain. Semuanya sama saja."

"Persis sama." Stephanie DeMarco bergabung dengan mereka, menaruh pendingin kecil di antara anak-anak untuk membantu melerai pertengkaran mereka. "Siapa yang mau Capri Sun?"

Amelia mempekerjakan gadis berumur dua puluh tahun itu untuk menjadi pengasuh kedua anaknya selama musim panas, dan terbukti merupakan pengaturan ideal bagi semuanya. Stef, begitulah ia ingin dipanggil, merupakan mahasiswi jurusan pendidikan dasar. Tumbuh besar di Kansas yang tidak punya laut,

menghabiskan tiga bulan di pantai Atlantic merupakan surga baginya. Stef membawa referensi-referensi yang tak bercela.

Dengan Stef tinggal bersama mereka, dan kurang-lebih siaga selama 24 jam sehari/7 hari seminggu, membuat Amelia bisa tinggal di rumah pantainya di Saint Nelda's Island sepanjang musim panas, dan pergi ke kota hanya selama beberapa akhir pekan saja. Stef membuat anak-anak sibuk sementara Amelia bekerja di kantornya di lantai atas selama beberapa jam setiap hari. Andaikata ia perlu datang ke museum, anak-anaknya terjaga aman selagi ia naik feri pulang-pergi ke Savannah.

Sembari berterima kasih kepada Stef untuk minuman-minumannya, Amelia berpikir sekali lagi betapa gadis ini merupakan berkat Tuhan. Anak-anak memujanya, tetapi, tidak mau dikendalikan anak-anak, Stef sangat ketat soal aturan mandi, tidur, dan perilaku. Saat siang, ia membuat mereka sibuk dan terhibur dengan proyek-proyek mendidik serta waktu bermain yang memadai.

Hubungan akrab terjalin di antara Stef dan Amelia sendiri, lebih mirip pertemanan daripada majikan dan karyawan. Sembari mengulurkan botol es teh, Stef menggeleng-geleng mengejek. "Aku tidak habis pikir buat apa kau datang ke pantai, menutupi diri seperti itu. Kau kelihatan seperti Lawrence of Arabia."

Amelia tidak tersinggung, malah menertawakan diri sendiri saat menarik ujung baju panjangnya yang basah. "Waktu lebih muda dulu aku sering berjemur."

"Aku tahu berjemur tidak bagus untukmu. Tapi aku senang berjemur sampai kulitku cokelat."

Amelia mengamati tubuh sintal Stef, yang nyaris tidak mampu menahan isi bikini dua-potongnya. "Kau tampak cantik berkulit cokelat," ujarnya, yang disahuti Stef dengan tawa.

Setelah makan siang dan segera setelah Amelia membaluri tubuh kedua anaknya dengan lebih banyak tabir surya, mereka mencengkeram ember dan sekop mereka dan pergi menuju tepi pantai. "Jangan masuk ke air sampai aku pergi ke sana!" serunya.

"Mau kugantikan?" tanya Stef.

"Trims, tapi mereka jarang menghabiskan waktu bersamaku beberapa hari terakhir ini. Aku akan menjaga mereka kalau kau mau pergi ke toko."

"Beres. Aku melihat daftar belanjamu di meja dapur. Aku menambahkan plastik untuk membungkus. Ada hal lain yang mau kautambahkan?"

"Bohlam. Lampu teras belakang mati. Dan kau tidak perlu buru-buru pulang. Aku sering pergi minggu ini. Kau pantas mendapatkan sedikit waktu pribadi, dan aku butuh waktu berkualitas bersama anak-anak."

"Trims, Bos." Stef memberi hormat kepada Amelia seraya berjalan menuju bukit pasir yang memisahkan rumah dari pantai.

Amelia bergabung dengan Hunter dan Grant dan bersama-sama mereka melangkah ke dalam air. "Kukira bola pantai ini bocor," komentarnya saat melempar bola itu kepada Hunter. Kali terakhir ia melihatnya, bola beraneka warna dalam motif garis-garis itu teronggok kempis di sudut teras.

"Bolanya sudah diperbaiki."

"Apakah kau sudah berterima kasih kepada Stef karena sudah memperbaikinya?"

"Bukan Stef yang melakukannya. Bolanya baik sendiri," sahut Hunter. Lalu, "Lihat, Mom!"

Hunter menjatuhkan diri ke air dalam posisi menelungkup, yang langsung ditiru Grant dan muncul ke permukaan sam-

bil terbatuk-batuk. Mereka bermain di air dangkal sampai puas dan terpanggang, lalu berbaris kembali ke pantai, tempat Amelia mengawasi pembangunan kastel pasir, lengkap dengan menara-menara dan parit yang mengelilinginya, yang diisi Amelia dengan air laut. "Parit berguna untuk melindungi kastel dari serangan musuh."

"Dan naga-naga," ujar Grant.

Hunter memutar bola matanya. "Naga itu nggak ada, bodoh."

"Ada!"

"Hunter, jangan menyebut adikmu bodoh," ujar Amelia. "Jangan pernah lakukan itu. Mengerti?"

"Baik, Ma'am. Tapi beritahu dia, naga itu bohongan."

"Yah, bohongan atau tidak," ujar Amelia, "parit ini bisa menghalau mereka."

Lama setelahnya, mereka berbaring di selimut dalam kedutuhan payung selagi Amelia membacakan dua buku cerita untuk kedua anaknya. Sebelum ia selesai dengan buku kedua, Grant sudah tertidur, kepala anak itu berada di pangkuan Amelia. Hunter berguling menelungkup dan mengalasi kepalanya dengan lipatan lengan. Dalam hitungan detik, dia juga tertidur.

Amelia menaruh buku-bukunya ke samping dan menatap kedua buah cinta dalam hidupnya. Rambut Hunter gelap dan tumbuh dalam ikal-ikal nakal di sekeliling kepalanya, sama seperti rambut ayahnya. Rambut Grant lebih lurus dan berwarna lebih terang dengan sedikit warna merah-kecokelatan seperti Amelia sendiri.

Kedua anak itu bermata biru, anugerah genetik. Amelia senang ia tidak perlu melihat mata mereka dan bertatapan dengan mata Jeremy. Meskipun, suatu waktu dulu ia pernah mengangap mata kelam Jeremy luar biasa memikat. Rasanya seperti

masa kehidupan yang lain ketika Jeremy menatapnya dengan tatapan cinta dan memuja. Itu *memang* masa kehidupan yang lain. Terakhir kali Jeremy menatapnya, mata pria itu sarat kebencian dan amarah.

Amelia mengusir pergi pikiran tak diundang itu, berbaring telentang, dan, dengan satu tangan pada masing-masing putranya supaya ia dapat merasakan napas mereka yang manis, ia pun tertidur.



Mereka makan spageti untuk makan malam. Selagi makan, Amelia mengungkit soal bola pantai kepada Stef. "Itu hal yang paling aneh," ujar gadis itu, sembari membantu Grant menggulung spageti dengan garpu. "Aku sudah membuang bola itu, tetapi bola itu tahu-tahu muncul kembali kemarin, sudah ditambal dan ditiup."

"Bagaimana bisa? Bola itu tidak mungkin sembuh sendiri."

"Mungkin Bernie," ujar Stef, mengangkat bahu, lebih tertarik pada kekotoran yang dibuat Grant daripada misteri bola pantai.

Ketika mereka sudah selesai, Stef mulai membersihkan meja. "Kalau kau mau mencuci piring, aku yang akan memandikan anak-anak," ujar Amelia kepadanya.

"Kau yakin? Dibandingkan waktu mandi, mencuci piring bagaimana sekejam mata."

Amelia tersenyum. "Benar. Tapi aku merindukan anak-anak minggu ini. Bahkan saat bersama mereka, pikiranku teralihkan."

Stef berbalik dari bak cuci piring dan berucap ragu, "Ada artikel tentang pengadilan di halaman depan surat kabar lokal.

Di situ kesaksianmu disebut-sebut. Aku membawa korannya, kalau-kalau kau mau membacanya.”

”Tidak, trims. Aku juga selalu mematikan TV pada jam berita. Aku sudah tahu semua yang perlu kuketahui tentang hal itu.”

Amelia menyuruh anak-anak ke atas. Mereka sempat memprotes, tetapi dalam hitungan detik ia berhasil membuat mereka buka baju dan masuk ke bak mandi. Ia berlutut di samping bak mandi untuk mengawasi banyaknya sabun mandi cair yang dikeluarkan, yang sering kali tak terkendali.

Tepat sebelum mencelupkan tangan ke air mandi, secara otomatis ia meraih untuk melepaskan arlojinya.

Arlojinya tidak ada di situ.

Walaupun bukan barang mahal yang bertabur berlian, arloji itu merupakan hadiah terakhir yang diberikan ayahnya sebelum meninggal, dan hanya itu satu-satunya alasan ia menyayangi benda tersebut. Sambil mengamati pergelangan tangannya yang kosong, ia berpikir mundur, mencoba mengingat-ingat kapan ia melepaskan arloji itu. Selagi menyiapkan makan malam? Sebelum bergabung dengan anak-anak di laut, apakah ia memasukkan arloji itu ke tas pantai? Ia tidak ingat melakukan keduanya.

Pikirannya diusik oleh gelembung sabun biru terang yang dipencet keluar dari wadah dan mendarat di depan kemejanya. ”Hei! Cukup.”

Setelah anak-anak selesai mandi, badan Amelia hampir sebasah mereka. Ia mengawasi mereka menyikat gigi, memakaikan mereka piama, dan mendengarkan celoteh mereka berdua. Saat lampu dimatikan, ia kelelahan.

Stef tengah menunggu di dapur dengan segelas anggur putih dingin. Amelia menerimanya dengan penuh syukur. ”Aku lupa di mana aku menaruh arlojiku. Apakah kau melihatnya?”

"Tidak, tapi aku akan mencarinya."

"Aku yakin arlojiku akan muncul lagi." Amelia menyesap angguranya, mendesah nikmat. "Kau pasti ingin minta kenaikan gaji."

Stef tertawa. "Bayarannya cukup, tapi aku ingin pergi keluar selama beberapa jam malam ini, kalau boleh."

"Tentu. Aku bahkan akan meminjamimu mobilku."

"Trims! Aku menghargainya. Agak menakutkan bersepeda saat gelap."

"Kau mau ke mana?"

"Yah, seperti yang kau tahu, pilihannya terbatas."

Satu-satunya desa di pulau itu hanya terdiri atas beberapa bangunan berderet di dekat dermaga feri: toko serbaada; tempat penyewaan kapal yang juga memiliki dua pom bensin dan satu tangki berisi umpan hidup; kantor real estat yang hanya buka pada akhir pekan, ketika pulau laut itu membuat pengunjung berdatangan dari daratan; serta kafe dan bar bernama Mickey's.

Setelah jam makan malam di kafe, barnya tetap buka dan merupakan satu-satunya tempat yang menyediakan hiburan malam di pulau.

"Mickey's?" tanya Amelia. Stef mengangguk. "Menemui seseorang?"

Stef menyengir dan berkelakar, "Mungkin."

"Laki-laki yang sama?"

"Mungkin."

Amelia tertawa. "Apakah dia punya nama?"

"Dirk."

"Apa pekerjaannya?"

"Dia bekerja di kapal-kapal. Aku tidak tahu apa persisnya."

"Apakah dia penduduk tetap? Mungkin aku kenal keluarganya."

Stef menggeleng. "Ini musim panas pertamanya di sini."

"Kapan aku bisa bertemu dengannya?"

"Kita lihat ke mana hubungan ini mengarah." Sambil mengubah topik pembicaraan, ia bertanya, "Apakah kau akan baik-baik saja, sendirian di sini?"

"Tentu saja. Aku sudah sendirian di sini sejak umur delapan belas dan akhirnya berhasil membujuk ayahku untuk mengizinkanku."

"Ya, tapi kau baru mengalami minggu yang berat."

"Aku baik-baik saja. Aku mungkin akan memanjakan diri dengan mandi berendam. Pasti akan membantu membuatku santai." Amelia mengacungkan gelas anggurnya. "Terima kasih."

"Sudah kuduga kau membutuhkannya." Stef mengambil tas kecilnya dan meraih kunci mobil Amelia dari gantungan saat berjalan keluar lewat pintu belakang.

Amelia mengikutinya untuk mengunci pintu setelah Stef pergi. Ia melihat lampu teras belakang yang benderang, dan berkata, "Trims sudah mengganti bohlamnya."

Langkah Stef menuju mobil terhenti. Ia menatap Amelia, lalu ke arah lampu teras, lalu kembali kepada Amelia. "Aku tidak menggantinya. Bohlamnya mungkin longgar. Kurasa lampunya menyala sendiri."

Setelah Stef berkendara pergi, Amelia tetap berdiri di ambang pintu, satu tangan di kenop pintu, yang lain di dada, tempat jantungnya mulai berdebar cepat dan keras. Bohlamnya tidak longgar. Lampunya tidak menyala dengan sendirinya. Karena ketika Amelia menyadari bohlamnya putus, ia mencopot benda itu dari rumah lampu.



Seakan teka-teki bohlan dan bola pantai belum cukup untuk membuatnya semakin gugup, ia kesal karena arlojinya hilang. Di ruang cuci, ia menjungkirbalikkan tas pantai dan memilah-milah isinya. Ia memeriksa langkan jendela di atas bak cuci piring tempat ia kadang-kadang menaruh arloji sebelum mencuci piring. Ia bahkan mengaduk-aduk tong sampah.

Di atas, ia memeriksa kamar mandi, kamar tidur, serta keranjang pakaian kotor dengan teliti. Di keranjang pakaian kotor ia menemukan potongan Lego, tetapi tak ada benda lain yang salah tempat di situ.

Ia duduk di pinggir ranjang, merekonstruksi ulang paginya. Ia ingat betul mengenakan baju renang, menyelipkan baju kافتan lewat kepalanya, lalu memasang arloji di pergelangan tangan seraya menyelipkan kaki ke sandal.

Arlojinya pasti ia lepaskan di suatu tempat di pantai.

Ia memeriksa anak-anak, yang tidur tanpa suara di ranjang mereka, lalu kembali turun, mengambil senter, dan menyalakan benda itu saat menuruni tangga depan.

Jalanan papan yang menghubungkan rumah ke pantai lebarnya hanya sekitar setengah meter. Papan-papannya sudah tua dan lapuk. Takut terkena suban, ia tidak pernah mengizinkan anak-anak berjalan di sana bertelanjang kaki, walaupun telapak kakinya sendiri kapalan berkat papan-papan yang sama ini setiap musim panas sejauh yang bisa diingatnya. Dulu ketika ibunya berada di dapur dan bersenandung pelan seraya mengupas buah pir segar untuk *cobbler* yang akan dipanggang. Dulu ketika ayahnya memperingatkannya dari kursi goyang di beranda untuk berhati-hati terhadap ubur-ubur.

Rumput di bukit pasir berdesir ditiup angin. Bulan masih terus naik, tetapi andaikata bulan sudah tinggi di langit, tetap

saja tidak menyediakan cukup cahaya. Bulannya hanya berbentuk sabit kecil, yang dulu disebut ayahnya sebagai "bulan kuku."

Gelombang nostalgia dan rindu rumah yang melandanya jauh lebih kuat daripada ombak yang lembut. Buih mirip renda yang tertinggal di pasir ketika gelombang pelan menyentuh pasir berkilauan di bawah sorot senternya. Ia berjalan di sepanjang pasir yang padat, mencari-cari kilauan emas, ikatan nyata dengan ayahnya yang tak ternilai.

Menggunakan rumah sebagai titik referensi, ia berbelok dalam gerakan U dan mulai kembali lewat jalan lain, bergerak sedikit lebih menanjak di pantai, tempat pasirnya lebih kering. Ia mengulangi rute perlahan dan zig-zag tersebut, bergerak sedikit lebih jauh dari tepi pantai pada setiap putaran. Akhirnya ia menyadari pencariannya sia-sia belaka. Andaikata arlojinya memang hilang di pantai, benda itu mungkin sudah terbawa arus oleh ombak yang surut.

Tetap saja, ia mencari lebih hati-hati di sekeliling area tempat mereka bermarkas tadi siang, bahkan berlutut di tempat ia menancapkan payung. Ia menjatuhkan segenggam penuh pasir dari sela-sela jemarinya.

Akhirnya, ia duduk berjongkok dan dengan sedih menggosok-gosok pergelangan tangannya yang kosong. Dari semua benda yang mungkin hilang, kenapa harus arloji itu? Ibunya dulu selalu menasihatinya bahwa air mata seharusnya tidak disia-siakan pada benda mati. Tetap saja, arloji itu memiliki nilai sentimental tinggi bagi Amelia, dan meskipun ia bisa membeli arloji baru, arloji yang satu itu tak tergantikan.

Mendesah penuh sesal, ia memandang ke laut di kejauhan, lalu ke bulan di langit. Ia merindukan ibunya, tetapi itu adalah

duka yang familier, karena ibunya sudah lama tiada. Namun, duka akibat ditinggalkan ayahnya masih berupa luka menganga.

Pada saat itu, ia merasa sangat kesepian.

Tetapi tidak sendirian.

Dicengkeram ketakutan yang tiba-tiba muncul dan tidak dapat dijelaskan, ia berbalik cepat untuk melihat ke belakang. Penduduk musiman dan turis biasanya sudah pergi saat Hari Buruh, jadi semua rumah lainnya di sepanjang bentangan pantai, termasuk rumah Bernie, sudah gelap. Tidak ada api unggun yang dinyalakan. Ada satu perahu yang berlabuh di tepi pantai, tetapi agak jauh, dan hanya lampu jangkar yang dinyalakan. Angin tidak membawa suara keceriaan apa pun.

Namun, Amelia merasa dirinya tidak sendirian. Dan itu, bukan angin lengket, yang membuat lengannya merinding. Bersyukur karena membawa senter, ia berdiri dan mulai berjalan di jalanan papan, bergerak cepat, sehingga ketika ia sampai di tangga teras, ia praktis berlari dan kehabisan napas. Ia membanting pintu depan dengan keras dan menguncinya. Lalu ia memeriksa setiap ruangan di lantai bawah. Apa yang dicarinya, ia tidak tahu.

Merasa agak konyol karena panik tanpa alasan, ia memerintahkan diri untuk tenang. Begitupun, ia menuang gelas anggur kedua dan membawa minuman itu saat menaiki tangga. Anak-anak masih berada di tempat ia meninggalkan mereka. Di kamar tidurnya, ia menghabiskan anggur sambil bersiap-siap tidur.

Tetapi ia tidak tidur. Lama sesudahnya, setelah mendengar Stef masuk dan perlahan-lahan menutup pintu kamar tidur gadis itu, barulah ia cukup santai untuk memejamkan mata.



"Tok, tok?" Tanpa menunggu jawaban, pintu belakang didorong terbuka dan kepala berambut putih terang muncul di celahnya.

"Ada orang di rumah?"

"Bernie!"

"Bernie!"

Hunter dan Grant turun dari kursi mereka di meja sarapan dan bergegas menyambut sang tetangga sebelah rumah. Mereka langsung terpikat pada karung besar yang dibawa Bernie. Dengan keserakahan yang tak tahu malu, Hunter bertanya, "Apa yang kaubawa buat kami?"

"Jaga sopan santunmu, anak muda," tegur Amelia.

Bernie tertawa. "Tidak apa-apa. Sebenarnya, aku memang membawakan sesuatu untuk mereka. Tetapi mereka harus menyelesaikan sarapan sebelum bisa mendapatkannya."

Amelia menatap Bernie dengan tatapan berterima kasih saat anak-anak kembali ke kursi dan menghabiskan isi mangkuk sereal mereka dengan lahap.

"Kopi?"

"Terima kasih, tapi kau duduk saja. Aku akan mengambilnya."

Salah satu tulang pinggul Bernie bermasalah, dan yang lainnya sudah diganti. Saat pria itu berjalan mengambil gelas di lemari, Amelia memperhatikan langkah Bernie lebih tidak stabil dibandingkan biasanya. Setelah menuang kopi, Bernie bergabung dengan Amelia dan anak-anak di meja.

"Aku sempat sakit hati," ujar Amelia.

Bernie meniup kopi. "Kenapa?"

"Kukira kau mungkin pulang selagi aku masih di Savannah." Bernie tinggal di bagian utara Michigan.

"Tanpa berpamitan? Takkan pernah."

"Rumahmu gelap semalam."

"Aku berkemas dan bersih-bersih seharian kemarin. Membuatku capek setengah mati. Aku tidur lebih cepat."

"Perusahaan penyewaan punya orang-orang yang akan membersihkan rumahmu secara saksama setelah kau pergi. Kau tidak perlu mengerjakannya sendiri."

"Aku tahu, tapi aku cerewet. Tidak suka membayangkan orang-orang melihat kekotoran yang kutinggalkan."

"Seharusnya kau meminta Stef dan aku untuk membantu."

"Kulihat kalian bersenang-senang di pantai kemarin. Aku tidak mau mengusik permainan kalian."

"Grant, tolong lap mulutmu." Amelia memutar bola mata ketika anaknya menggunakan lengan kaus dan bukan serbet. Bernie terkekeh. Amelia bertanya kepada Bernie kapan dia berencana pergi.

"Satu-dua hari lagi. Harus pulang dan bersiap-siap untuk musim dingin yang panjang."

"Kau bisa tinggal lebih lama. Lebih baik lagi, kau bisa pindah permanen ke sini."

"Rumahku di atas sana," ujar Bernie dengan sedikit nada sedih. "Kau tahu sendiri."

Bernie dan istri yang telah dinikahinya selama puluhan tahun, yang sering ia ceritakan, tinggal di rumah yang sama sejak hari pernikahan mereka. Istrinya meninggal bertahun-tahun lalu, tetapi Bernie terus berduka untuknya dan menolak pindah dari kota tempat istrinya dimakamkan, tempat suatu hari nanti ia akan dimakamkan di samping istrinya.

"Yah, aku senang kau tidak pergi sebelum kami sempat mengucapkan selamat tinggal." Amelia meraih ke seberang meja dan menepuk-nepuk tangan laki-laki itu.

"Hai, Bernie," kicau Stef saat berjalan melewati dapur sambil membawa gembolan cucian menuju ruang cuci. "Kau kelihatan tampan pagi ini! Aku suka kemeja itu."

Kemejanya berwarna pink flamingo dan serasi dengan garis pada celana pendek Bermuda Bernie yang sama mencoloknya.

"Trims. Ini baru."

Amelia menyembunyikan senyum di balik cangkir kopi. Gaya menggoda Stef tidak pernah gagal membuat laki-laki lansia ini tersipu. Setelah menaruh gembolan di ruang cuci, Stef kembali masuk ke dapur dan menunjuk karung besar yang Bernie tinggalkan di atas meja dapur. "Apa itu?"

"Hadiah perpisahan untuk anak-anak."

"Bolehkah kami melihatnya sekarang?" Hunter mendorong mangkuk serealnya yang sudah kosong ke seberang meja untuk diperiksa Amelia. "Kami sudah menghabiskan sarapan kami."

"Ya, Mom, boleh ya?" timpal Grant.

"Baiklah."

Bernie kelihatan sama bersemangatnya dengan anak-anak untuk membuka karung itu dan menunjukkan kejutannya. Dengan sentuhan kebanggaan, ia merogoh karung dan mengeluarkan kotak. Di kotak itu terdapat gambar layang-layang berbentuk kapal bajak laut. Layang-layang itu sangat rumit, dengan banyak layar.

"Astaga!" pekik Amelia. "Apakah layang-layang itu benar-benar bisa terbang?"

"Bisakah kita terbangkan layang-layang itu sekarang, Bernie?"

Bernie menatap Amelia. "Mereka boleh menerbangkannya?"

Amelia tertawa. "Tentu saja. Tapi pakai sandal kalian," serunya ketika anak-anak langsung berlarian keluar lewat pintu belakang.

"Akan kupastikan mereka memakainya," ujar Stef, mengikuti mereka keluar.

Bernie terdiam dan menoleh kepada Amelia. "Mungkin seharusnya aku bertanya dulu kepadamu. Tapi aku melihat layang-layang ini di toko di Tybee, dan langsung teringat kedua anak itu. Kuharap kau tidak keberatan."

"Kau baik sekali. Terima kasih. Oh, dan terima kasih karena sudah memperbaiki bola pantai mereka."

Bernie menatap Amelia bingung.

"Bukan kau yang menambal bola itu?"

"Bukan. Pasti Stef."

Amelia tersenyum kaku. "Jangan biarkan aku menahanmu dari bersenang-senang."

Sambil menyengir seperti anak kecil, Bernie berjalan keluar.

Amelia berusaha tanpa hasil untuk meyakinkan diri pasti ada penjelasan masuk akal untuk bola itu, sama seperti lampu teras. Memaksa diri untuk mengenyahkan keresahannya, ia membersihkan meja dan menaruh piring-piring kotor di mesin cuci piring. Lalu, mengambil cangkir kopi terakhir bersamanya, ia keluar ke teras depan dan duduk di salah satu kursi goyang.

Penerbangan layang-layang sudah berjalan. Stef berlari menggantikan Bernie, yang memberi isyarat dengan penuh semangat dan meneriakkan perintah-perintah. Grant dan Hunter berlarian di samping Stef dan terlalu bersemangat memperhatikan layang-layang, hingga kaki mereka mengait kaki Stef dan mereka bertiga tersandung dan jatuh ke pasir. Kapal bajak laut itu menukik, busur lebih dulu, ke ombak.

Tetapi mereka semua berdiri sambil tertawa-tawa. Bernie menggulung benang layang-layang dan dalam sekejap benda itu sudah terbang kembali.

Tenggorokan Amelia tercekak dengan emosi campur aduk: bahagia menyaksikan anak-anaknya bermain dengan kegembiraan yang bebas lepas; dan kesedihan karena mereka melukukannya bersama pengasuh yang dibayar dan tetangga sepuh, bukannya bersama ayah mereka.

Suatu hari, mungkin lebih cepat daripada yang diharapkan, Hunter dan Grant akan bertanya kepadanya tentang ayah mereka. Mereka tahu Jeremy sudah meninggal, tetapi tentu saja mereka masih terlalu kecil untuk memahami situasinya. Pada akhirnya, mereka bakal ingin tahu.

Amelia menaruh foto Jeremy di meja nakas di antara ranjang kedua anaknya, tetapi ia ragu mereka benar-benar *melihat* foto itu. Benda itu hanyalah bagian perabotan di kamar mereka, tidak lebih. Mereka semakin jarang menyebut-nyebut soal sang ayah, terutama Grant yang belum cukup besar untuk mengingat Jeremy. Sebagian besar ingatan mereka adalah tentang teriakan-teriakan marah, pintu-pintu yang dibanting, napas bau alkohol.

Di dalam foto di kamar mereka, Jeremy mengenakan seragam Marinir, bergaya dalam ekspresi kaku namun penuh integritas. Pertama kali melihat foto itu, ia meledek Jeremy.

"Kau kelihatan penuh tekad."

"Memang," ujar Jeremy dengan gaya berlebihan. "Penuh tekad untuk menidurimu dan menjadikanmu milikku."

"Yah, kalau begitu, aku akan menyerah tanpa perlawanan."

Mereka tertawa dan berciuman dan bercinta. Hidup terasa indah. Masa depan terasa cerah.

Ia akan menekankan sisi kepribadian Jeremy yang itu kepada anak-anaknya, kemampuan Jeremy untuk bercanda dan tertawa. Ia akan memberitahu mereka tentang beberapa bulan yang mengarah pada pernikahannya dengan Jeremy, ketika Jeremy

memacarinya dengan manis dan dengan hasrat kuat untuk menyenangkannya.

Teman-teman dan para kolega terkesan oleh pelayanan Jeremy di Irak. Saat diperlukan, Jeremy menunjukkan kesantunan yang mampu memikat orang paling suka menghakimi dalam lingkaran pergaulan Amelia dan ayahnya. Ketika mereka akhirnya menikah, Jeremy sudah diterima sepenuh hati oleh lingkaran sosial tersebut.

Saat membicarakan Jeremy kepada anak-anaknya, Amelia akan menekankan masa-masa indah itu. Tentu saja, ia tak bisa mengelak untuk memberitahu mereka tentang masa-masa buruk. Ia akan menunggu sampai kedua anaknya cukup besar untuk mengerti, tetapi tidak terlalu lama hingga mereka mendengar kejatuhan ayah mereka dari sumber yang lebih keji.

Pikiran itu membuat matanya berkaca-kaca.

Selagi ia mengerjap-ngerjap, sesuatu dalam jarak pandangnya berkilat-kilat. Ia menoleh untuk melihat apa itu dan selama beberapa detik hanya menatap bingung. Lalu, mencengkeram sandaran tangan kursi goyangnya, perlahan-lahan ia berdiri dan berjalan di sepanjang teras menuju sudut susuran.

Di sanalah terdapat arlojinya, dengan klip terbuka, ban arlojinya terentang di sepanjang susuran kayu, seakan benda itu ditaruh dengan cermat.

Ia tahu persis bukan dirinya yang menaruh arloji itu di sana.

Ia hampir terlonjak kaget sewaktu Stef menaiki tangga teras. "Anak-anak minta minum. Mereka sangat senang, walaupun aku cemas pinggul Bernie mulai sakit. Kau tidak ikut turun?" Lalu ia berhenti dan bertanya, "Ada yang tidak beres?"

Amelia mengambil arloji itu dan berbalik menghadap Stef. "Aku menemukan arlojiku."

"Bagus! Di mana?"

Itu bukanlah tanggapan yang diharapkan Amelia. Kalau Stef sampai bertanya di mana ia menemukan arlojinya, berarti bukan gadis itu yang menaruhnya di susuran teras.



Dawson menunduk ke layar LED ponselnya yang berdenting. Headly. Ia menjawab tanpa semangat. "Hai."

"Sudah bangun?"

"Kenapa bertanya kepadaku? Kaulah yang minum Viagra."

Headly mendengar. "Aku tidak membutuhkannya."

"Terserah."

"Di mana kau?"

"Di kamarku."

"Apa yang kaulakukan?"

"Nongkrong-nongkrong saja."

"Mengerjakan kisah itu?"

"Aku masih belum punya kisah."

"Kau sudah dengar kesaksian Amelia Nolan?"

"Dan aku akan mendengar pemeriksaan silangnya hari Selasa. Di antara sekarang dan nanti, tak banyak yang bisa kulakukan, kan?"

"Draf kasar?"

"Aku membujuk diri untuk tidak melakukannya. Aku tidak ingin menulis sesuatu hanya untuk mencoretnya dan mulai lagi kalau pengacara pembela menghancurkan kesaksian wanita itu."

"Kemungkinannya kecil."

"Tetap saja."

"Jadi kau hanya nongkrong-nongkrong."

"Cuma mengamati rumput tumbuh."

"Ada petunjuk tentang alamat terkini wanita itu?"

"Alamat terakhir yang bisa digali Glenda adalah rumah kopel di Jones Street. Seperti yang kuperkirakan, dia sudah tidak tinggal di sana lagi."

"Mungkin dia pindah ke rumah besar ayahnya."

"Tidak. Glenda mendapati wanita itu menyumbangkan rumah ayahnya ke negara bagian. Tempat itu ditutup, tetapi mungkin akan dibuka musim semi tahun depan sebagai museum. Itu masih dipertimbangkan bersama kelompok masyarakat sejarah. Semacam itu."

"Yah, wanita itu harus tinggal di suatu tempat," cetus Headly tak sabar.

"Di mana pun suatu tempat itu, tidak diketahui. Polisi pengadilan buru-buru menggiringnya keluar dari ruang sidang. Aku menduga polisi pengadilan yang sama akan mengawal wanita itu pada hari Selasa jam sembilan pagi. Selama liburan akhir pekan yang panjang ini, wanita itu bersembunyi, dan siapa yang bisa menyalahkannya?"

"Brengsek! Padahal aku berharap kau sudah bisa berbicara dengannya saat ini."

"Seolah dia mau berbicara padaku."

"Dari mana kau tahu dia tidak mau?"

"Karena dia tidak mau berbicara dengan media mana pun."

"Portal-portal berita di sana penuh dengan berita tentang persidangan itu. Aku mengikutinya daring."

"Kalau begitu kau pasti menyadari tidak ada kutipan dari wanita itu, selain bahwa dia disebut bersaksi di persidangan. Jaksa penuntut—"

"Lemuel Jackson. Aku dengar dia sangat terpendang."

"Dia mengadakan konferensi pers singkat di luar gedung

pengadilan segera setelah sidang ditunda pada hari Rabu. Aku mendengarkan dari kejauhan. Dia tidak mengatakan apa-apa tentang Ms. Nolan selain bahwa kesaksian wanita itu kuat. Tidak ada yang terjadi setelah itu. Membosankan. Jadi begitulah, laporan terkini-sampai-ke-menit-ini. Bagaimana denganmu? Ada kabar dari Knutz?”

”Tentang keluarga Wesson dari Ohio? Belum. Hari libur sia-lan.”

”Hmm. Kabari aku kalau dia sudah memberitahumu. Sekarang aku harus pergi.”

”Kalau kau cuma mengamati rumput tumbuh, kenapa buru-buru?”

”Aku perlu kencing.”

Dawson mematikan ponsel, menjatuhkan ponsel ke mejanya yang berantakan, lalu berjalan masuk ke kamar mandi. Setidaknya dia tidak bohong kepada Headly soal dia perlu kencing.

Ketika sudah selesai, dia diam sejenak di depan wastafel, memandangi laki-laki berantakan di cermin yang memiliki mata dihantui yang dikelilingi lingkaran hitam. Dengan lengan bertahan kaku di pinggiran wastafel, dalam hati ia bertanya kepada dirinya sendiri apa sebenarnya yang ia lakukan di sini, kenapa ia membiarkan diri melewati semua ini, kenapa ia harus memedulikan Jeremy Wesson.

Karena tidak mendapatkan kesimpulan yang memuaskan, ia menyalakan keran air dingin dan membasahi wajah beberapa kali sebelum mengelapnya, menaikkan ritsleting sembari berjalan kembali ke ruangan tadi.

Ia mengeluarkan seruan kaget dan langsung berhenti berjalan.

Amelia Nolan berdiri tak sampai tiga meter darinya, kaleng semprotan merica terarah langsung ke wajahnya.

”Katakan kepadaku siapa kau. Karena setelah wajahmu disemprot semua isi kaleng ini, bakal perlu waktu lama sebelum kau bisa bicara.”

Bab Lima



DAWSON mengangkat tangan, telapak tangan menghadap keluar. "Sumpah, aku bukan ancaman."

"Bohong."

Dengan tangannya yang bebas, Amelia menunjuk meja di belakangnya, tempat bukti-bukti yang memberatkan terpampang.

Brengsek!

Bertebaran di atas meja adalah belasan foto Amelia dan kedua anaknya bermain di pantai. Dawson mengambil foto-foto itu dengan ponsel, memperbesarnya di laptop, dan mencetak semua foto tersebut. Di langkan jendela terdapat teropong, benda yang Dawson gunakan untuk mengawasi ketiga orang itu.

Foto-foto Amelia yang sedang sendirian membuat Dawson merasa bersalah. Dalam beberapa foto Amelia kelihatan melamun dan agak sedih. Di foto-foto lain dia tengah menertawakan perilaku anak-anaknya, rambutnya yang tergerai bagaikan halo api di bawah sinar matahari ketika mereka bertiga melompat-lompat di pantai.

Dawson juga merekam momen pribadi ketika Amelia berdiri di tepi pantai dalam baju renang, satu tangan menahan topi jerami bertepian lebar di kepalanya. Dengan matahari di belakangnya, baju renang itu teredam siluet gelap, dan garis profil tubuhnya dipetakan dengan jelas.

Saat ini Amelia berpakaian lebih sopan dalam kaftan yang tak asing lagi, dengan baju renang dua-potong di baliknya. Pasir menempel di kaki telanjangnya, berarti wanita itu pasti langsung datang dari pantai. Topi Amelia jelas ditinggalkan ketika dia menyerbu rumah tepat di sebelah rumah wanita itu, rumah yang disewa Dawson dua hari lalu.

Dawson merasa seperti tukang intip dan tidak bisa menyalahkan Amelia yang marah. Tetapi kemarahan itu bercampur rasa takut. Tangan yang mencengkeram semprotan merica itu sama sekali tidak stabil.

"Siapa kau?"

"Namaku Dawson Scott. Nama tengahku Andrew. Lihat saja sendiri. Dompetku ada di situ." Dawson memberi isyarat ke arah meja.

Tanpa mengalihkan mata dari Dawson, Amelia memungut dompet itu dan membukanya. Di dalamnya terdapat SIM dari Negara Bagian Virginia. Dan kartu identitas pers.

Tangan Amelia jatuh ke sisi tubuhnya seakan dompet itu berat sekali. "Kau wartawan yang payah."

Dawson tersenyum lemah. "Sebenarnya aku lumayan bagus."

Amelia melempar dompet kembali ke meja, lalu mengelapkan tangan ke bahan kaftannya yang tipis seakan ia baru saja menyentuh benda menjijikkan. Semprotan merica masih diarahkan kepada Dawson.

Dawson mengedikkan kepala ke arah benda itu. "Apakah kau akan menyemprotku?"

"Belum kuputuskan."



Laki-laki itu mungkin berpikir aku hanya main-main, pikir Amelia. Padahal tidak. Fakta bahwa laki-laki itu adalah wartawan hanya sedikit lebih baik daripada orang mesum yang tengah memotret korban potensialnya. Foto-foto itu juga tidak terlalu eksklusif. "Untuk siapa kau bekerja? Ataukah kau peretas lepas waktu yang menjual ke penawar tertinggi?"

"Aku akan menurunkan tanganku, oke?" Dawson melakukannya. "Kurasa sudah jelas aku tidak bersenjata."

Tidak bersenjata dan memalukan, hanya mengenakan celana pendek kargo, yang ritsletingnya masih separo terbuka. Celana itu menggantung rendah di pinggulnya. Laki-laki itulah yang setengah telanjang, jadi kenapa *aku* yang merasa terpapar? batin Amelia.

Ia mencengkeram kaleng semprotan merica, ibu jarinya di atas tempat menekan. "Jawab pertanyaanku."

"Aku lupa apa pertanyaanmu tadi."

"Untuk siapa kau bekerja?"

"Aku staf penulis untuk *NewsFront*."

Amelia lega sekaligus terkesan. Tadinya ia membayangkan laki-laki itu tergabung dengan penerbitan yang jauh lebih rendah, tabloid mungkin, bukan majalah berita yang serius. Ia memandang laki-laki itu dari rambut pirang panjangnya sampai ke kaki telanjangnya dan sampai pada kesimpulan yang sama sekali tidak bagus. "Kau tidak kelihatan terhormat."

"Yah, kau sendiri tidak kelihatan seperti kurator museum." Dawson menyengir. "Bukan berarti aku mengeluh."

Amelia sudah hampir membentak, *Jangan sok lucu*, tetapi ia tidak ingin menanggapi godaan ringan sejauh itu. Ia masih sangat gusar, juga ketakutan, sama ketika ia menemukan arlojinya dan menyadari pasti ada orang yang memata-matainya.

Setelah menemukan arlojinya, ia turun ke pantai dan membantu menerbangkan layang-layang sampai Bernie mengaku kalah dan kembali ke rumahnya untuk beristirahat, berjanji untuk bergabung dengan mereka saat makan malam. Lalu Amelia dan anak-anak bermain di air sementara Stef menyelesaikan tugas-tugasnya di dalam rumah.

Ia menaungi mata dari sinar matahari yang menyilaukan, memindai horizon di timur. Kapal yang sama masih berlabuh, tetapi kapal itu terlalu jauh untuk menjadi ancaman. Ia menengok kembali ke rumahnya, lalu ke rumah Bernie, lalu ke deretan rumah yang berada di sepanjang pantai yang mengarah ke desa. Tidak ada yang membuatnya waswas.

Ia lalu menoleh ke rumah di sisi lain rumahnya sendiri, rumah terakhir dalam deretan. Rumah itu ditinggalkan penyewa jangka panjang hari Minggu lalu. Tetapi ketika ia melihat ke arah sana...

Berbicara setenang mungkin, ia memberitahu Stef ada sesuatu yang harus dilakukannya di dalam, dan meninggalkan gadis itu beserta kedua anaknya di bawah payung pantai. Ia kembali ke rumah hanya untuk mengambil semprotan merica dari laci meja nakasnya. Ia keluar lewat jalan belakang, berjalan ke rumah sebelah, lalu masuk lewat pintu geser kaca yang tidak dikunci. Ia berharap bisa menangkap basah si tukang intip—ia tidak menemukan istilah yang lebih pas. Andaiakata laki-laki itu

tidak pergi ke kamar mandi dan beristirahat dari kegiatan memata-matainya, pasti Amelia sudah menangkap basah orang itu.

Ketika laki-laki itu keluar dari kamar mandi, Amelia menahan diri untuk tidak terkesiap. Ia tidak yakin apa yang diharapkan, yang pasti bukan ini. Bukan *laki-laki ini*. Dawson tidak kelihatan seperti laki-laki yang butuh berbuat mesum untuk memuaskan dorongan seksualnya. Laki-laki itu juga tidak cocok dengan bayangan Amelia tentang penulis, orang yang berpembawaan suka melamun, bertangan lembut dan berkulit pucat. Seseorang yang berperut buncit. Dengan gelambir di mana-mana.

Amelia berkata, "Kartu identitasmu mungkin saja palsu."

"Tidak."

"Aku akan menyelidikimu di Google."

"Silakan saja. Kau bisa memakai laptopku."

Ia melihat laptop dan printer di meja, jelas merupakan peralatan kerja Dawson, tetapi ia mengabaikan undangan laki-laki itu untuk memakai laptop. "Bagaimana kau bisa melacakku kemari?"

"Dua hal yang tidak pernah kuungkap. Satu, sumber yang meminta namanya dirahasiakan. Dan dua, bagaimana aku melacak—Oke, oke," ujar Dawson buru-buru ketika Amelia mendekatkan semprotan merica ke wajahnya. "Ada peneliti di majalah. Namanya Glenda. Aku menghadihinya permen dan anggur untuk Natal. Dia mengirimkan data-data untukku."

"Rumahku dibeli lebih dari dua puluh tahun yang lalu."

"Juni 1985."

"Di bawah nama perusahaan."

"PT WareHouse. Mau tahu harga belinya?" Membaca keagetan di wajah Amelia, Dawson berkata, "Glenda bisa menemu-

kan kutu di sehelai bulu *mammoth* berbulu tebal. Saat ada badai pasir.”

Ucapan terakhir diiringi senyum miring, yang semakin membuat Amelia kesal. ”Apakah kau menyewa rumah ini?”

”Menurutmu? Apa kaupikir aku menerobos masuk dan tinggal tanpa izin?”

”Tidak ada yang akan membuatku terkejut.”

”Saint Nelda’s Island Rentals. Aku berbicara dengan wanita yang baik hati. Rumah ini kosong. Aku punya kartu kredit.”

”Sudah berapa lama kau di sini?”

”Sejak sidang ditunda sepanjang akhir pekan hari besar.”

”Hanya sejak hari Rabu?”

”Aku tiba setelah hari gelap.”

”Hmm.”

”Apa?”

”Tidak apa-apa. Aku kira kau sudah ada di sini lebih lama.”

”Kenapa?”

”Tidak penting,” sahut Amelia, memberi isyarat samar. ”Berapa lama pun, kau sudah repot-repot dan membuang-buang uang percuma. Aku tidak bersedia diwawancara. Tidak akan pernah.”

”Kerepotanku tidak sia-sia.” Dawson mengedik ke arah pergelangan tangan Amelia. ”Kau mendapatkan arlojimu kembali.”

Amelia menunduk ke benda itu. ”Kepadamukah aku perlu berterima kasih?”

”Aku tengah mengamatimu lewat teropong kemarin selagi kau membangun kastel pasir. Setelah kau dan anak-anak masuk ke rumah, aku melihat ada yang berkilat-kilat di pasir. Belakangan aku turun untuk memeriksanya dan menemukan arlojimu.”

”Kenapa kau tidak langsung mengetuk pintu rumahku dan

mengembalikan arlojiku seperti yang dilakukan orang normal? Orang yang bukan penulis majalah yang suka mengendap-endap dan memata-matai.”

”Karena aku belum siap membiarkanmu tahu aku ada di sini.”

”Kapan kau berniat memberitahukan kehadiranmu?”

”Aku tidak yakin.” Dawson menyipitkan mata kepada Amelia dengan serius. ”Tapi aku senang kau tahu.”

”Aku yakin begitu. Kau bisa menyalakan lampu malam ini dan bukannya tersandung-sandung dalam gelap.” Dawson menyadari sindiran itu, tetapi tidak berkomentar. ”Apakah kau melihatku mencari-cari di pantai semalam?” Sebelum Dawson sempat menjawab, Amelia berkata, ”Tentu saja kau melihatku.” Lalu pikiran lain muncul dalam benaknya. ”Bohlam?”

”Aku menyadari lampunya mati. Bagian belakang rumahmu gelap. Kupikir—”

”Terima kasih atas perhatianmu.”

”Sama-sama.”

”Dan untuk arlojiku,” ujar Amelia, walaupun ia kesal karena harus berterima kasih untuk apa pun kepada laki-laki itu. ”Benda ini sangat berarti bagiku.”

”Kenapa?”

Amelia tidak mau menjawab pertanyaan pribadi itu.

Seakan membaca pikirannya, Dawson berkata, ”Oke, kalau pertanyaan itu terlalu sulit, bagaimana dengan yang ini? Bagaimana kau bisa mengenaliku?” Dawson menatap Amelia lurus-lurus, mengambil satu langkah mendekat kepada wanita itu. ”Kau mengenaliku, kan?”

Amelia melangkah mundur. ”Mana mungkin aku mengenalimu?”

"Aku tidak tahu, tapi kau mengenaliku. Kalau tidak, aku bakal menggelepar-gelepar di lantai, buta dan tercekik selama beberapa waktu. Minimal, kau mungkin bakal menelepon polisi dan melaporkanku sebagai penguntit."

"Kau memang penguntit."

"Aku yakin betul aku tidak pernah melihatmu sampai Rabu siang ketika kau bersaksi dalam sidang. Aku duduk di sudut ruang sidang, barisan belakang. Kau tidak pernah sekali pun menoleh ke arah situ."

"Aku tidak melihatmu di situ."

"Tapi...?"

"Aku melihatmu setelah sidang ditunda," aku Amelia enggan. "Demi menghindari serbuan awak media, Mr. Jackson menemukanku di kantor di lantai tiga yang memberi pemandangan ke bagian depan gedung pengadilan. Aku mengamati lewat jendela sementara dia berbicara dengan wartawan. Kau berdiri agak jauh, bersandar ke papan rambu."

"Kau melihatku? Dari lantai tiga?"

Laki-laki itu menyengir lagi, kali ini membuat Amelia semakin sebal. "Tadinya kukira kau gelandangan. Tidak bercukur. Rambut berantakan. Itulah sebabnya aku mengenalimu sewaktu kau keluar dari kamar mandi. Aku hampir berharap aku benar-benar menyemprotmu tadi. Kau layak mendapatkannya karena membuntutiku kemari." Amelia menatap kaleng semprotannya, lalu menurunkan tangan. "Karena sudah telanjur, aku akan meninggalkanmu dengan peringatan. Jangan mendekatiku atau anak-anakku. Kalau kau melakukannya, aku bakal benar-benar menelepon polisi."

Ketika Amelia berbalik pergi, Dawson berkata, "Mumpung kau di sini, bolehkah aku mengajukan beberapa pertanyaan?"

"Apa kau tidak mendengar apa yang kukatakan barusan? Tidak ada wawancara. Takkan pernah."

"Hanya latar belakang."

"Tidak."

"Gadis itu. Saudaramu?" Dawson mengedikkan dagu ke arah jendela, dari situ terlihat Stef dan anak-anak tengah bermain dengan dayung dan bola.

Amelia ragu-ragu, tetapi tidak melihat apa salahnya menjawab pertanyaan laki-laki itu. "Tidak ada hubungan. Aku mempekerjakannya sebagai pengasuh anak sepanjang musim panas."

"Dan pria tua yang menerbangkan layang-layang?"

"Sahabat keluarga. Dia selalu menyewa rumah sebelah setiap musim panas. Dan hanya itu yang akan kaudapatkan dariku."

Amelia berbalik untuk pergi, tetapi lagi-lagi Dawson menghentikannya dengan pertanyaan. "Apa ruginya kalau kita mengobrol-ngobrol santai antartetangga?"

"Dan selama obrolan itu kau berharap aku lupa diri, menjadi lengah, dan mencurahkan rahasiaku yang paling dalam dan gelap?"

Dawson menaikkan sebelah alis warna pirang. "Kau punya rahasia yang dalam dan gelap?"

"Selamat tinggal."

Dawson bergerak cepat, menempatkan diri di antara Amelia dan pintu, tetapi ia juga mengacungkan tangan lagi. "Dengar, aku mengerti kenapa kau mungkin tidak memercayaiiku."

"Oh, yah, terima kasih atas pengertiannya. Meskipun aku tidak peduli apakah kau mengerti diriku atau tidak." Dengan muak, Amelia melihat ke arah foto-foto. "Apakah kau berniat mempublikasikan foto-foto itu? Menjual semua foto itu ke tabloid?"

Dawson kelihatan tersinggung. "Tentu saja tidak."

"Kalau begitu, buat apa kau mengambil foto-foto itu?"

"Supaya aku..."

Ketika Dawson tidak bisa mengemukakan penjelasan apa pun, Amelia berjalan melewati laki-laki itu. Atau berusaha melakukannya. Dawson kembali menghalangi langkahnya. "Apakah kau mau berbicara padaku kalau aku mendekatimu, dengan tampang gelandangan, dan memperkenalkan diri sebagai penulis untuk *NewsFront*?" Ia hanya memberi setengah detik bagi Amelia untuk menjawab. "Persis. Jadi, alih-alih berpotensi membuatmu takut—"

"Kau langsung membuatku takut."

"Kau takut?"

"Tentu saja aku takut!" seru Amelia.

"Pada apa?"

"Pada... entahlah. Aku merasakan—"

"Apa?"

"Sesuatu. Kupikir—"

"Apa?"

"Aku takut bahwa—"

"Bahwa apa?"

"Aku tidak tahu! Berhentilah menanyaiku."

"Itu pekerjaanku."

Mereka kembali melakukan dansa dua-langkah seperti itu, dan sekali lagi Dawson menghalangi jalan Amelia ke pintu.

"Menyingkirlah."

"Satu pertanyaan lagi? Satu lagi saja. Kumohon?" Mengangap pelototan Amelia sebagai tanda setuju, Dawson bertanya, "Bagaimana kau bisa tahu aku ada di sini?"

"Aku melihat pantulan sinar matahari dari sesuatu di jendelanya."

"Pasti lensa teropong."

"Ingatlah untuk mengurus hal itu lain kali kau memata-matai orang."

"Kapan kau merasa ada yang mengawasimu?"

"Itu dua pertanyaan."

"Apakah kau merasakannya sejak aku tinggal di sini, atau sebelumnya?"

Amelia membuka mulut untuk berbicara, tetapi akhirnya diam. Ia melihat ke belakang Dawson, ke arah pantai, mengingat perasaan mencekam yang melandanya semalam. Ia berbicara dengan suara pelan, bergumam, "Perasaan itu cukup kuat untuk membuatku merinding."

Setelah beberapa waktu, mata Amelia kembali terarah ke mata Dawson. Mata laki-laki itu berwarna cokelat muda, dengan bintik-bintik emas. Mata harimau. Dan intensitas tatapan keemasan itu membuat Amelia tersadar dari kabut sesaat yang menyelubungi pikirannya. "Aku harus pergi. Mereka akan mulai mencariku."

Dawson membiarkan Amelia lewat, tetapi berujar ke punggung wanita itu, "Aku minta maaf karena membuatmu takut. Kau sudah mengalami neraka. Aku tidak ingin menambah masalahmu."

"Kalau begitu, jangan," ujar Amelia tanpa menoleh. "Menjahulah dariku dan anak-anakku."



Baru saja suaminya masuk lewat pintu belakang, Eva Headly langsung menuntut untuk diberitahu suaminya habis dari mana.

"Tidak dari mana-mana." Headly bergegas melewati istrinya, terus berjalan ke lorong dan masuk ke ruang kerjanya.

Eva mengikutinya. "Kau pergi berjam-jam, Gary. Kau tidak menjawab ponselmu."

"Kau mencatat waktunya? Sekarang aku tidak boleh pergi tanpa meminta izinmu?"

"Jangan berbicara dengan nada seperti itu denganku."

Headly paling tahu dibandingkan siapa pun bahwa Eva, yang menunjukkan wajah dan perilaku tenang hampir sepanjang waktu, bukanlah wanita lemah saat marah.

"Apakah kau punya wanita simpanan?"

Headly menatap istrinya.

"Yah, itu mungkin saja terjadi, kau tahu. Laki-laki seumurmu—"

"Seumurku? Sekarang aku masuk klasifikasi khusus? Apa, 65 tahun sampai mati?"

"Jangan mengganti topik."

Eva memelototi suaminya. Headly-lah yang pertama-tama menyerah. "Aku tidak memberitahumu ke mana aku berniat pergi karena aku tidak ingin bertengkar."

Eva duduk di lengan sofa dan menengadah penuh harap kepada suaminya, menyimak. Headly bergumam pelan dan berbalik menuju bar. "Mau minum?"

"Tidak. Dan kau tidak boleh minum sampai kau memberitahu ada apa. Ke mana kau pergi tadi?"

Headly mengempaskan tubuh di kursinya dan mengusap-usap wajah dengan sebelah tangan. "Aku pergi ke tempat Dawson."

"Dia tidak ada di sana."

"Karena itulah aku ke situ." Headly menunggu Eva meledak

dan menguliahinya tentang pelanggaran privasi, tetapi Eva mengejutkannya.

"Aku yakin kau punya alasan bagus untuk pergi ke sana, padahal kau tahu pasti Dawson ada di Savannah."

"Memangnya dia di sana?"

"Memangnya dia tidak ke sana?"

Headly mendesah. "Aku tidak tahu. Seharusnya ya, tetapi dia berbohong kepadaku, Eva. Kepada kita. Kepada semua orang, kurasa."

"Tentang apa?"

"Aku tidak yakin. Sesuatu. Segalanya. Aku berbicara padanya tadi siang, dan dia terdengar baik-baik saja, tetapi ada yang tidak beres dengan percakapan kami. Dipikir-pikir, aku menyadari jawaban-jawaban Dawson tidak pas dengan pertanyaan-pertanyaan yang kuajukan."

"Kau merasa dia tidak berterus terang denganmu?"

"Aku bukan *merasakannya*, aku tahu."

"Buat apa dia berbohong?"

"Mungkin ada hubungannya dengan ini." Dari saku celananya, Headly mengeluarkan botol plastik cokelat dan mengeluarkan benda itu kepada istrinya. "Obat pereda kecemasan."

Eva membuka tutup botol dan mengeluarkan beberapa pil. "Aku tahu ada masalah. Pertama-tama dia menghindari kita selama dua minggu. Lalu dia muncul dengan tampang seperti orang-orangan sawah. Pil-pil ini menjelaskannya. Dia menjalani perawatan untuk mengobati kecemasan dan tidak ingin kita tahu."

"Aku setuju dengan semua yang kaukatakan kecuali bagian terakhir. Dia mengakui kepadaku bahwa dia tidak bisa tidur. Tetapi dia tidak menemui dokter untuk mengobati kecemasan-

nya. Perhatikan, tidak ada label di botolnya. Dia mendapatkan 'perawatan' dari sumber lain."

Makna yang terkandung dalam kata-kata Headly membuat Eva tertekan, sama seperti yang Headly rasakan. "Apakah kau menemukan hal lain di apartemennya yang perlu membuat kita cemas?"

"Tidak. Dan aku merasa bersalah karena berada di sana dan menggeledah barang-barangnya."

"Hanya karena kau peduli. Karena kengerian-kengerian yang disaksikan Dawson di Afghanistan memengaruhinya lebih daripada yang mau dia akui, bahkan kepada diri sendiri. Haruskah kita mengonfrontasinya tentang hal ini, memaksa dia menemui psikiater?"

"Dia hanya akan bersikap defensif dan menyangkal dia butuh psikiater. Kau tahu bagaimana dia. Tuan Sangat-Mandiri."

"Yang, tentu saja, sama sekali sekali tidak mencerminkan dirimu sendiri."

Headly memandang istrinya dan tersenyum malu. "Akhir-akhir ini aku penggerutu, ya?"

"Tidak, kau hanya bersikap menyebalkan seperti biasa. Tetapi aku tidak tahu apa yang akan kulakukan tanpamu." Eva berdiri dan bergerak ke lengan kursi suaminya, membungkuk, dan mencium puncak kepala suaminya. "Tentang Dawson, dia tahu kita selalu ada untuknya, dan sebesar apa kita menyayangnya, dan bahwa apa pun yang kita lakukan atau katakan, semua demi kebbaikannya."

"Justru itu, Eva. Itulah yang menggerogotiku. Ketika aku tahu bahwa dia hampir tidak mampu bertahan, alih-alih membantunya melewati hal ini, aku malah mengirimnya untuk mencari Carl Wingert dan Flora Stimel."

Bab Enam



"**A**DA cowok amat, sangat, luar biasa seksi duduk di bar dan terus memperhatikanmu."

Amelia menoleh ke arah yang ditunjukkan Stef dan langsung bersitap dengan Dawson Scott. Dengan cepat, ia berbalik kembali, hanya untuk menyadari semua orang di mejanya ikut-ikutan menoleh.

"Anak-anak." Ia mengetuk-ngetuk meja, membawa perhatian mereka kembali kepadanya. "Tolong habiskan makan malam kalian. Ini sudah larut."

Stef mematut-matut rambutnya dan berkata, "Aku akan segera kembali."

Sebelum Amelia sempat mencegahnya, gadis muda itu menyelinap dari kursi dan berjalan ke arah bar.

"Dia mau ke mana, Mom?"

"Kami boleh pergi juga?"

"Tidak! Makan. Grant, taruh bokongmu di kursi, tolong. Hunter, putar badanmu dan habiskan hamburgermu."

Apa pun yang terjadi di bar telah menyita perhatian Bernie

juga. Untuk mengembalikan perhatian Bernie kepadanya, Amelia dengan lembut menegur pria itu. "Aku melihatmu membawa kardus-kardus ke mobilmu siang ini. Kau benar-benar harus membiarkan kami membantu."

Bernie langsung mencaci maki pinggulnya yang sakit dan kemungkinan penggantinya. "Aku punya janji temu dengan ahli bedah ortopedi segera setelah pulang."

Amelia bergumam simpatik dan mencoba mengikuti semua yang Bernie ucapkan tentang masalah-masalah usia lanjut, tetapi ia penasaran untuk tahu apa yang terjadi di belakangnya.

Ia mendapat sedikit petunjuk ketika Bernie berhenti bicara dan memusatkan tatapan kepada sesuatu di belakangnya. Sesuatu yang tinggi. Sekitar 1,9 meter, kalau perkiraannya tepat.

"Semuanya, ini tetangga kita," ujar Stef. "Dia menginap di rumah sebelah. Sendirian."

Amelia tidak melewatkan penekanan yang Stef taruh pada kata terakhir, dan memalukan untuk menyadari mungkin hal itu juga tidak luput dari Dawson. Ia tidak punya pilihan lain selain berbalik dan berkenalan. "Halo. Amelia Nolan." Nadanya sopan tetapi dingin. Mengecilkan hati, ia harap.

"Dawson Scott."

Laki-laki itu mengulurkan tangan. Amelia memandangnya selama beberapa detik sebelum dengan enggan menjabatnya dalam jabatan cepat.

Stef melanjutkan perkenalan. "Ini Bernie Clarkson, tetangga Amelia di sisi yang lain."

"Hai, Bernie." Lengan Dawson menyerempet bagian atas bahu Amelia saat berusaha meraih melintasi meja untuk jabatan tangan. "Kau menerbangkan layang-layang hari ini."

Wajah pria itu itu berbinar-binar. "Kau melihatnya?"

"Sulit untuk tidak melihatnya."

"Sulit juga untuk menerbangkan benda itu."

"Untung bagimu, kau mendapat bantuan dari dua pelaut ini."

Dengan cemas, Amelia memperhatikan laki-laki itu mengitari meja untuk menyapa kedua anaknya, yang masing-masing melanggar perintahnya dengan turun dari kursi dan dengan penasaran mengamati orang asing bertubuh tinggi itu.

Dawson berjongkok hingga sepanatar dengan Hunter dan Grant. "Hai. Aku Dawson. Siapa namamu?"

"Hunter."

Dawson mengajak Hunter tos, yang dengan riang dibalas oleh Hunter. "Itu saudaraku, Grant. Dia lebih kecil daripada aku."

Grant, yang tidak sudi diremehkan, mendesak kakaknya dengan bahu agar bisa bergerak mendekati Dawson. "Mobil apa yang kaunaiki?"

"Mobil? Yah, selagi di sini, aku naik mobil sewaan." Dawson memberitahu model mobil sewaannya kepada Grant, yang jelas membuat bocah itu kecewa. Grant hanya merespons tanpa semangat: *Oh*.

Dawson menoleh dan melihat ke seberang meja ke arah Amelia, seakan bertanya *Memangnya apa yang kukatakan?* "Dia penggemar mobil," Amelia menjelaskan dengan lemah. "Dia suka mobil cepat—"

"Yang seksi."

"Oh, aku mengerti," sahut Dawson, kelihatan geli mendengar komentar menggoda Stef. Ia kembali mengalihkan perhatian kepada kedua anak itu, bertanya apakah mereka suka bermain dengan mobil-mobilan Hot Wheels dan Matchbox.

Mereka berdua mengangguk-angguk bersemangat.

"Aku juga. Aku mengoleksi mobil-mobilan itu sewaktu seumur kalian."

"Kami harus selalu ingat untuk mengumpulkan mobil-mobilan kami dan menaruhnya di kotak," papar Grant kepada Dawson. "Kalau tidak, Mom akan mengambil mobil-mobilan itu dan menaruhnya jauh di atas, di tempat kami tidak bisa menjangkaunya."

Dawson mengangguk serius. "Ibuku juga melakukan itu. Tapi itu memang ide bagus. Kau tentunya tidak mau ada orang yang tersandung salah satu mobil mainanmu dan terluka, kan?"

Hunter bertanya, "Kau punya anjing?"

"Tidak."

"Tapi kau suka anjing, kan?"

"Oh, ya. Anjing-anjing memang luar biasa. Tetapi aku sering tidak ada di rumah gara-gara pekerjaanku. Kalau memelihara anjing, dia bakal kesepian."

Hunter menatap Amelia dengan tatapan menuduh. "Kami juga tidak punya anjing. Mom bilang, mungkin kami bisa memelihara anjing saat segala sesuatunya sudah tenang. Tapi aku bahkan tidak mengerti apa itu artinya."

Amelia berdiri dengan sangat cepat, membuat tulang pinggulnya terbentur sudut meja hingga sakit, membuat gelas-gelas dan perlengkapan makan di atas meja terguncang. "Anak-anak, ini sudah lewat waktu tidur kalian. Ayo pamit. Senang bertemu denganmu, Mr. Dawson."

"Scott."

"Apa?"

"Dawson Scott."

"Oh, maaf, yah, selamat menikmati waktumu di pulau ini."

Sementara anak-anak berpamitan dengan enggan kepada pria itu, Amelia meraih tali selempang tasnya dari punggung

kursi, lalu menggiring anak-anak mengitari meja dan keluar kafe. Stef dan Bernie mengikutinya.

Kelompok kecilnya sudah hampir mencapai lapangan parkir di belakang gedung ketika ia dipanggil dari belakang. Dawson berlari-lari kecil menuju mereka. Amelia meminta Stef untuk pergi lebih dulu. "Masukkan anak-anak ke mobil dan pasang sabuk pengaman mereka. Akan kulihat apa yang diinginkan pria itu."

Untuk pertama kalinya sepanjang musim panas itu, Stef kelihatan agak kesal dengan permintaan Amelia, tetapi melakukan seperti yang diperintahkan dan menggiring anak-anak berbelok di sudut gedung. Bernie ikut bersamanya, tapi tidak sebelum menyengir tahu-sama-tahu kepada Amelia serta kedipan mata yang dibuat-buat.

Harus diakui, Dawson Scott membersihkan penampilannya dengan lumayan baik. Dia masih memelihara janggut, tetapi cocok untuknya. Begitu juga dengan rambut gondrongnya. Entah bagaimana. Pria itu sudah berganti baju dengan celana pendek *khaki* dan kemeja linen hitam dengan lengan kemeja digulung sampai ke siku. Dan dia wangi.

Tetapi tak satu pun membuat Amelia bersikap lebih ramah terhadap pria itu. "Aku sudah menyuruhmu untuk jauh-jauh dari kami."

"Pengasuh anakmu mengundangku untuk datang ke meja dan berkenalan denganmu. Seandainya aku menolak, kentara sekali aku menghindar, bukan? Belum lagi, itu bisa dianggap tidak sopan."

Amelia tidak membahas logika tersebut, karena Dawson benar. "Apa yang kauinginkan?"

"Wawancara."

"Semoga hidupmu menyenangkan." Amelia mulai berbalik pergi.

"Tunggu, aku hanya bercanda. Bukan itu alasan aku menjarmu."

"Lalu?"

"Apakah kau selalu membawa-bawa semprotan merica?"

"Tidak. Aku punya dua anak kecil yang sangat ingin tahu dan akan menemukan benda itu kalau mereka tengah mencari benda lain di dalam tasku."

"Jadi di mana kau menyimpan benda itu?"

"Di tempat aku bisa meraihnya dengan cepat andaikata rumahku kemasukan maling."

"Benda itu tidak berada dalam jangkauanmu sewaktu Willard Strong mengejutkanmu di dapur sore itu?"

"Tidak. Tapi andaikata aku bisa menjangkau benda itu pun, Strong memegang senapan berisi peluru dan jarinya berada di pelatuk."

"Kalau kau tidak selalu membawa-bawa semprotan merica bersamamu, apa gunanya benda itu?"

"Benda itu berhasil mendapatkan perhatianmu, bukan?"

Dawson tersenyum malu. "Ah, kau berhasil memojokkanku dengan yang itu."

"Kita sudah kehabisan bahan untuk membahas topik itu. Selamat tinggal."

"Di mana Jeremy bekerja?"

Perubahan mendadak topik pembicaraan itu mengejutkan Amanda.

Dawson berkata, "Kau bersaksi bahwa kau menelepon tempat kerja Jeremy. Di mana dia bekerja?"

"Teman wanitamu yang bisa menemukan kutu-di-sehelai-bulu tidak menemukan apa-apa?"

"Lebih mudah bertanya kepadamu."

Melihat tidak ada alasan untuk menahan informasi tersebut, Amanda menyebutkan nama perusahaan konstruksi tempat Jeremy dulu bekerja. "Mereka mengkhususkan diri pada bangunan-bangunan komersial. Gedung-gedung besar. Sekolah-sekolah, pabrik-pabrik, kompleks-kompleks kesehatan. Jeremy adalah salah satu ahli listrik mereka."

"Oke."

"Dia sangat piawai dalam hal itu," ujar Amelia, membenci diri sendiri karena terdengar defensif.

"Bagaimana Jeremy bisa menjadi ahli listrik dari pelatihan penembak jitu untuk Marinir?"

"Jadi kau *sudah* melakukan penelitianmu."

"Beberapa. Aku masih dalam proses."

"Jeremy insinyur dalam bidang tersebut. Setelah meninggalkan korps, dia melamar untuk posisi itu di perusahaan, berhasil memenuhi persyaratan, dan—"

"Anggota Kongres Nolan menelepon kenalannya, minta bantuan."

Punggung Amelia berubah kaku.

"Oke, itu tidak pantas."

"Benar. Selamat tinggal."

"Satu hal lagi."

"Kurasa tidak."

"Ini bahkan bukan pertanyaan."

"Mereka menungguku di mobil, Mr. Scott."

"Lihat ke bawah keset pintu depanmu."

"Apa?"

"Aku meninggalkan sesuatu di sana untukmu."

"Di bawah keset?"

"Foto-foto."

"Oh, foto-foto itu. Sombong sekali." Amelia melempar tatapan marah kepada Dawson. "Kau bisa saja mengganti foto-foto itu dengan menekan satu tombol di laptopmu. Atau memotret lebih banyak lagi."

"Aku tidak akan melakukannya. Aku janji. Aku tahu foto-foto itu membuatmu tidak nyaman."

"Foto-foto diriku dan anak-anakku, diambil oleh orang yang sama sekali asing. Tentu saja semua foto itu membuatku tidak nyaman. Terutama karena kau gagal menjelaskan alasanmu mengambil foto-foto tersebut."

"Aku tidak menjelaskan?"

"Tidak. Dan aku sudah bertanya."

"Oh. Aku memotret kalian supaya bisa mempelajarimu."

"Sebagai bagian penelitianmu?"

"Bukan, supaya aku bisa mengenalmu lebih jauh."

"Aku tidak ingin kau mengenalku lebih jauh."

Mungkin karena trik cahaya di sepanjang dermaga, yang terpantul di air. Atau mungkin tatapan pria itu benar-benar bergerak turun ke bibirnya ketika dia berkata dalam suara rendah dan menggugah, "Sayang sekali."

Tidak memercayai dirinya sendiri untuk menyahut dengan komentar meremehkan yang mengandung kekuatan, Amelia berbalik dari Dawson tanpa mengatakan sepatah kata pun.



Stef tengah menuruni tangga ketika Amelia melangkah naik dengan letih.

"Apa-apaan itu tadi?"

"Apa?"

"Kenapa kau mengabaikannya seperti tadi?"

"Siapa?"

Stef berkacak pinggang. "Serius?"

"Aku tidak mengabaikannya." Amelia ingin menambahkan bahwa ia juga tidak butuh membela diri kepada siapa pun, terutama tidak kepada karyawannya. Tetapi itu akan terdengar ke-tus, seperti yang dirasakannya saat ini, jadi ia tidak membahas topik itu lebih lanjut. "Aku selalu mengajari anak-anak agar berhati-hati kepada orang asing. Aku memberikan teladan."

"Pria itu bukan orang asing. Dia menyewa rumah di sebelah."

"Siapa pun bisa menyewa rumah di sebelah."

"Itu benar. Tetapi kalau dia menatapku seperti itu, aku akan—"

"Seperti apa?"

"Seperti dia ingin menjilati sekujur tubuhmu."

"Stephanie!"

Gadis muda itu hanya tertawa. "Apa yang dia inginkan sampai mengejarmu tadi?"

"Dia bertanya tentang, eh... jadwal pengambilan sampah."

Mata Stef menyipit. "Oke, tidak usah beritahu aku."

Waktunya mengubah topik. "Apakah anak-anak sudah tidur?"

"Tadinya mereka menunggu dibacakan cerita olehmu, tapi langsung terlelap begitu kepala mereka menyentuh bantal."

"Terima kasih. Aku harus mengurus beberapa hal di kantorku. Menjawab beberapa surel." *Melihat ke bawah keset pintu depan.*

"Apakah kau keberatan kalau aku meminjam mobilmu lagi? Aku akan mengisi bensinnya."

"Kau hendak menemui Dirk?"

"He-eh."

"Kau boleh mengundang dia kemari kapan-kapan."

Stef mengerutkan hidung. "Kurasa tidak. Dia tidak benar-benar cocok dengan situasi keluarga yang akrab. Dia bukan tipe seperti itu."

"Oh? Dia tipe seperti apa?"

"Modern. Tato dan cambang. Dia lebih tua daripada aku."

"Seberapa tua?"

Stef tertawa. "Kurasa naluriku benar. Begitu melihatnya, kau bakal tidak setuju. Tapi tidak apa-apa. Toh aku bukannya ter-gila-gila kepadanya. Lagi pula, akhir minggu depan aku akan pulang ke Kansas, dan Dirk bakal menjadi kenangan samar musim panasku."

Setelah Stef pergi, Amelia melanjutkan naik dan masuk ke kamar tidur anak-anak. Ia mengecup mereka masing-masing, lalu duduk di pinggir ranjang Hunter dan memperhatikan mereka terlelap. Biasanya itulah yang memberinya rasa damai dan sejahtera.

Malam ini, hal itu hanya menjadi pengingat baginya betapa rapuhnya mereka berdua, betapa belia dan polos, dan benar-benar tergantung kepada dirinya untuk melindungi mereka. Sering kali, ia harus melindungi mereka dari suasana hati Jeremy yang gelap, kebiasaan mabuk-mabukan mantan suaminya itu, ocehan Jeremy tentang Amelia yang bekerja di museum. Sepulangnya dari tugas di Afghanistan, pekerjaan Amelia merupakan salah satu dari beberapa hal pertama yang diungkit-ungkit Jeremy untuk dijadikan bahan pertengkaran.

Jeremy ingin Amelia menunggunya di rumah sementara dia pergi bekerja setiap hari dan tidak suka jika ada acara atau rapat

malam yang harus dihadiri Amelia. Makin lama Jeremy makin pemarah dan menuntut Amelia untuk tinggal di rumah bersama anak-anak sampai, akhirnya, Amelia mulai memberi alasan-alasan kepada George Metcalf tentang mengapa ia terpaksa melewatkan acara-acara yang berkaitan dengan pekerjaan.

Tetapi malam-malam yang mereka habiskan bersama di rumah jauh dari ideal. Apa pun yang diucapkan Amelia akan menjadi pemicu reaksi sensitif atau pertengkaran hebat. Kegiatan dan bunyi-bunyian yang ditimbulkan anak-anak mengganggu Jeremy.

Mulanya Jeremy adalah ayah yang bangga dan suka menyombongkan kedua anaknya. Amelia menyimpan foto-foto Jeremy saat memeluk kedua anak mereka. Dalam foto-foto tersebut, Jeremy kelihatan bahagia dan puas. Dia suka bermain dan memukau anak-anak dengan trik-trik sulap, misalnya menarik uang logam dari kuping mereka. Dia terus memanjakan anak-anak dengan jajanan dan hadiah-hadiah kecil, yang dibiarkan oleh Amelia karena Jeremy telah melewatkan sebagian besar masa batita kedua anak mereka. Keinginan Jeremy untuk memanjakan anak-anak dapat dipahami.

Tetapi setelah penugasan keduanya, interaksi Jeremy dengan anak-anak tak dapat ditebak. Dia menjadi cepat marah dan tidak sabaran sebagai ayah yang mengurus anak-anaknya. Ayah yang suka memanjakan itu berubah menjadi pria pemarah yang membuat anak-anaknya takut, dan kecemasan mereka membuat Jeremy kesal, hingga waktu yang dia habiskan bersama mereka menjadi berbahaya. Pada akhirnya Amelia takut meninggalkan anak-anak hanya bersama Jeremy. Yang merupakan salah satu alasan dia pergi. Melindungi anak-anaknya menjadi jauh lebih penting daripada menyelamatkan pernikahan yang buruk.

Terganggu oleh kenangan-kenangan itu, ia mencium anak-anaknya sekali lagi, kemudian masuk ke kamarnya sendiri. Sekarang setelah tahu ada mata-mata yang mengamatinya, ia memastikan menurunkan kerai sebelum menanggalkan baju.



Rumah itu luas dan berisik, dan Dawson hanya menempati sedikit tempat itu. Ia tidak mengeluarkan cukup banyak suara untuk memenuhi tempat itu juga, jadi ia mendengar setiap derit kayu, setiap tetesan air dari keran, dan setiap dentuman yang entah berasal dari mana.

Ia memilih memakai salah satu kamar di atas, semata-mata karena jendela di sisi baratnya menawarkan pemandangan langsung ke rumah Amelia.

Dari situ, ia memperhatikan Stef masuk ke mobil Amelia dan berangkat ke arah desa. Tak lama setelah Stef pergi, Amelia memasuki kamar tidurnya, berjalan langsung ke deretan jendela, dan menarik setiap kerai dengan tarikan kuat, seakan wanita itu tahu Dawson tengah mengawasi. Amelia ingin ia tahu pasti bahwa wanita itu menutup bukan saja pandangannya, tetapi juga aksesnya ke dalam hidup wanita itu. Beberapa menit kemudian, lampu kamar itu mati.

Dengan satu tangan disandarkan tinggi-tinggi di birai jendela, ia terus mengawasi rumah Amelia lewat jendelanya yang terbuka. Angin laut terasa lengket dan lembap. Di kulit perutnya, embusan angin itu terasa seperti napas wanita. Seperti ciuman-ciuman paling lembut dengan mulut terbuka.

Sambil mengerang, ia menolehkan wajah ke lengannya yang

terangkat dan mengusapkan dahi ke biseps, mengutuki diri karena bersikap tolol. Ia seharusnya mengindahkan dorongan hati untuk menelepon Headly dan memberitahu pria itu persetan dengan sidang ini, persetan dengan Jeremy Wesson dan siapa pun orangtua pria itu, bahwa ia akan pulang.

Tetapi begitu melihat Amelia, ketidaktertarikannya berubah menjadi kesadaran setajam silet. Ketidaktertarikannya berubah menjadi rasa penasaran yang kuat. Ia ingin tahu semua yang perlu diketahui tentang wanita itu.

Tidak, coret itu. Tidak *semua*. Ia tidak perlu tahu apa pun tentang hubungan pribadi wanita itu dengan mantan suaminya. Karena setiap kali ia membayangkan Amelia di ranjang bersama Jeremy Wesson, tentang Wesson atau laki-laki mana pun bergerak di atas wanita itu, bersama wanita itu, ia ingin memukul sesuatu.

Yang menyebalkan adalah, Headly mengharapkannya menggalih hidup Wesson. Tahun-tahun terpenting dalam hidup Wesson dihabiskan bersama Amelia. Kalau ia mengerjakan liputan ini untuk Headly, dan melakukannya dengan benar, mustahil baginya untuk menghilangkan peran aktif yang dimainkan Amelia.

Ia mengamati rumah Amelia, memperhatikan saksama untuk terakhir kalinya, lalu berjalan ke ranjang dan berbaring, menelentangkan tubuh. Pil-pil yang dimakannya beberapa saat lalu mulai bekerja. Ia menangkap desisan menyenangkan dari perpaduan pil-pil itu dan alkohol Kentucky, dan ia mulai merasa mengantuk. Mungkin malam ini akan menjadi malam pertama ia dapat tidur nyenyak tanpa mimpi buruk. *Kumohon, Tuhan.*

Sambil memejamkan mata, ia mendorong pergi bayangan-bayangan mengerikan yang senantiasa mengintai di sudut pikirannya. Untuk menggantikan semua pikiran itu, ia memunculkan

kan wajah Amelia. Karena akhirnya bisa melihat mata Amelia dari dekat, ia tahu warnanya sangat biru. Menyelipkan rambut ke belakang telinga merupakan kebiasaan bawah sadar wanita itu, seperti yang diduganya ketika ia melihat wanita itu melukukannya di ruang sidang. Amelia juga punya kecenderungan menggigit bibir bawahnya yang penuh.

Memikirkan hal itu memunculkan respons fisik hasrat yang tak tertandingi.

Selama berminggu-minggu, ia tak bisa tidur saat malam, tegang sepanjang hari, sarafnya dicabik-cabik oleh kenangan dan mimpi buruk perang yang terus-menerus muncul. Jadi, mungkin, penyebab reaksi fisik yang intens ini tak lebih dari sekadar kebutuhan mendesak untuk mendapat penghiburan. Sama seperti laki-laki heteroseksual mana pun, salah satu tempat pertama yang ia cari adalah tubuh wanita. Hal itu tidak bisa menyembuhkan penyakit, tetapi bisa memberikan kelegaan sesaat dari gejala-gejalanya.

Tetapi kalau hanya penghiburan yang ia butuhkan, bukan kah payudara mana pun akan terasa sama lembutnya? Tidak bisakah "lupa" ditemukan di antara sembarang paha? Bukankah tangan ajaib satu wanita akan sama efektifnya seperti tongkat ajaib tangan wanita lain, bibir satu wanita sama efektifnya untuk membuat pikiran kebas seperti bibir berikutnya?

Tadinya ia pikir begitu. Ia menjalani seluruh masa dewasanya memercayai hal itu. Entah hubungan seksual itu berlangsung selama beberapa bulan atau beberapa jam, ia mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari sana dan tidak lebih daripada yang ia tanam.

Ketidacacuhannya yang biasa tidak berlaku di sini. Tidak

pada Amelia Nolan. Tidak, ini berbeda. Ini bukanlah denyut yang dapat ditenangkan dengan mudah. Ini lain. Yang pertama dan satu-satunya. Ini neraka.

Ia berharap Jeremy Wesson tengah dipanggang di salah satu nerakanya sendiri.

Bab Tujuh



"MOM!"

"Mom! Cepat kemari dan lihat!"

Amelia berada di kantornya, menulis surel untuk George Metcalf ketika anak-anak berlarian masuk, meninggalkan jejak pasir dan praktis saling menabrak dalam ketergesaan mereka. Wajah mereka berkeringat dan merah.

"Ada apa?" Baru kurang dari sepuluh menit sejak ia mendingar mereka meninggalkan rumah untuk pergi ke pantai. "Apa ada pesawat luar angkasa yang mendarat di pantai?"

"Tidak, ini lebih baik lagi. Mom harus lihat." Hunter meraih tangan Amelia dan berusaha menariknya dari kursi kerja.

"Tunggu sebentar. Di mana Stef?"

"Dia ada di bawah. Ayo."

"Oke, aku akan turun, aku janji. Biar kuselesaikan dulu—"

"Tidak! Mom harus ikut *sekarang*." Grant melompat-lompat.

"Ayo lihat."

"Kalau ini begitu luar biasa, kurasa surelku bisa ditunda."

Sambil tertawa, Amelia membiarkan masing-masing anak

menuntun tangannya dan menyeretnya keluar kamar, menuruni tangga, dan keluar lewat pintu depan. Tawanya lenyap ketika ia melihat ke balik bukit pasir. Stef, tampak ramping dan kecokelatan dan muda, tengah mengobrol dengan Dawson Scott yang "amat, sangat seksi sekali." Laki-laki itu hanya mengenakan celana renang. Topi bisbol yang dikenakan terbalik menjauhkan rambut dari wajahnya. Sesuatu yang diucapkan laki-laki itu membuat Stef tengadah dan terbahak.

"Cepat, Mom!"

Hunter menarik tangan Amelia lebih kuat dan bersama-sama mereka bertiga menuruni tangga teras. Ketika mereka sampai di jalan papan, kedua anak itu meninggalkan Amelia dan berlari ke depan. Amelia terlalu kesal untuk memperingatkan mereka agar berhati-hati terhadap suban.

Ketika tiba di puncak bukit pasir, ia melihat alasan di balik semua kehebohan itu. Ada naga yang dipahat dari pasir. Naga itu memiliki taring dan sisik dan cakar, dan badan yang meliuk ke dalam dan keluar tanah sepanjang 3,6 meter. Ia tidak perlu menebak siapa pemahatnya. Anak-anaknya menandak-nandak mengelilingi pria itu seperti orang primitif memuja tiang totem.

Dawson menempatkannya pada situasi serbasalah. Ia tidak mungkin membuyarkan kegembiraan anak-anaknya, dan, si alan, Dawson menyadari hal itu. Sembari tersenyum, Amelia mendekati naga. "Astaga!" Ia mengatupkan kedua tangan dan menaruhnya di bawah dagu, seakan benar-benar terkesima. Tindakan itu berhasil mengelabui anak-anak.

Mereka berdua tengadah, menyengir lebar kepadanya, kegirangan mereka tampak jelas. "Keren kan, Mom?"

"Keren sekali! Aku hampir tidak tahu harus bilang apa." Kalimat terakhir ini, ia tujukan kepada Dawson, yang matanya tertu-

tup kacamatanya antisurya. Ia bisa merasakan laki-laki itu menatapnya lekat-lekat dan menilai reaksinya dari balik lensa gelap itu.

"Dawson yang membuatnya!" seru Grant.

"Benarkah?"

"Ya, dan dia bilang dia juga bisa membuat bentuk-bentuk lain. Kami akan membangun kapal perang."

"Dan kastel untuk naga-naganya," tambah Grant.

Yang bisa ia lakukan supaya tidak mengertakkan gigi hanyalah berujar, "Wow."

Stef, yang diam-diam memperhatikan Amelia saat semua kejadian itu berlangsung, bertepuk tangan. "Sebelum semua proyek ini dimulai, sebaiknya kita memakai lebih banyak tabir surya."

Kedua anak itu memprotes berbarengan, tetapi Stef menumpangkan sebelah tangan ke masing-masing bahu mereka dan membalikkan mereka ke arah pintu. "Berderaplah. Semakin cepat kita melakukannya, semakin cepat kalian bisa kembali."

Hunter menjejakkan kakinya dalam-dalam. "Dawson, apakah nanti kau masih akan ada di sini?"

Dawson ragu-ragu dan menatap Amelia, tetapi ketika wanita itu diam saja, ia tersenyum kepada kedua anak itu. "Aku akan ada di sekitar sini."

"Jangan pergi!" teriak Grant dari balik bahunya saat Stef mendorongnya menaiki jalan papan.

Baik Amelia maupun Dawson tidak berbicara sampai trio itu sampai ke puncak bukit pasir. Lalu Dawson berkata pelan, "Aku hanya bermaksud memberi mereka kejutan. Kupikir aku sudah bakal selesai sebelum mereka keluar. Mereka memergokiku tengah memberikan sentuhan terakhir." "Aku sudah meminta padamu, lebih sopan daripada yang diperlukan, untuk menjauh dari kami."

"Rumahku berbagi pantai yang sama dengan rumahmu."

"Tapi kau memilih titik *ini* untuk... untuk nagamu. Apa yang membuat titik ini sangat ideal? Seolah aku tidak tahu saja."

"Aku tidak akan mewawancarai anak-anakmu, Amelia."

Perut Amelia bergetar sedikit sebagai reaksi karena Dawson memanggilnya dengan nama depan, dalam nada yang sangat rendah dan, yang menjengkelkan, logis. Tetapi ia tidak membahasnya, tidak ingin laki-laki itu tahu ia memperhatikan hal tersebut.

Dawson berkata, "Aku tidak melihat apa salahnya menghabiskan beberapa waktu bersama mereka berdua."

Amelia menarik sejumput rambut yang melawan topinya dan tertiuip hingga melintang di mulutnya. "Yah, biar kuberitahu kau apa salahnya. Selain fakta bahwa aku tidak tahu apa-apa tentang dirimu."

"Itu tidak benar."

"Oke, kau punya reputasi yang bagus. Tapi itu tidak menunjukkan kau orang seperti apa."

"Aku—"

Amelia mengacungkan tangan untuk menghentikannya. "Kedua, Grant terlalu kecil untuk mengingat banyak hal, tetapi Hunter ingat ketika kakeknya meninggal. Lalu—"

"Mereka kehilangan ayah mereka."

"Benar."

"Jadi mereka bisa memanfaatkan sedikit waktu bersama sesama-laki-laki, tidakkah kau berpikir begitu?"

"Tentu. Tapi bukan dengan laki-laki yang bisa dibilang tidak kukenal sama sekali. Tidak dengan laki-laki bermulut manis yang akan ada di sini hari ini dan pergi besok. Tidak dengan laki-laki yang berniat mengambil hati mereka hanya demi men-

dekati kamu supaya dia bisa menulis kisah hebat dan penuh bumbu untuk majalahnya.”

”Bukan karena itu—”

”Simpan alasanmu. Aku sudah tahu kau pembohong.”

Dengan marah, Dawson melepas kacamata antisurjanya. ”Pembohong? Kesimpulan dari mana itu?”

”Hei, Dawson!” Anak-anak berlarian menaiki bukit pasir, menenteng ember-ember dan sekop-sekop. Hunter-lah yang pertama mencapai mereka. ”Bisakah kita mulai membangun kapal perang sekarang?”

Grant melompat-lompat lagi. ”Tidak, aku ingin membangun kastel lebih dulu.”

Dawson, tatapan marahnya masih terkunci pada mata Amelia, melengkungkan sebelah alis seolah meminta izin.

Amelia berkata, ”Apa kau memberiku pilihan?”

Dawson menyuruh anak-anak untuk mulai memenuhi ember mereka dengan pasir basah. Sewaktu kedua anak itu balapan ke pantai, ia memakai kembali kacamata antisurjanya dan berkata kepada Amelia, ”Kau dan aku belum selesai dengan percakapan ini.”

”Itu sudah jelas.”



Amelia kembali ke kantornya dan menyelesaikan surel meskipun itu tidak terlalu mendesak karena George tidak akan membacanya sampai setelah liburan. Terlampir adalah proposal benda baru untuk dipamerkan di museum, yang sudah beberapa waktu dipikirkannya. Ia menduga usulnya ini akan ditentang. Dibutuhkan perpaduan diplomasi dan pemaksaan untuk meya-

kinkan George dan dewan direksi bahwa benda ini akan menjadi tambahan yang sepadan dan penting untuk museum. Ia ingin membuat draf memo tersebut selagi pikirannya masih segar.

Tetapi di samping itu, ia juga kembali dari pantai dalam keadaan terguncang dan marah dan sangat butuh memberi jarak di antara dirinya sendiri, Dawson, dan bagaimana laki-laki itu memaksakan diri masuk ke keluarganya.

Setelah berhasil melewati satu jam, ia memutuskan dirinya cukup tenang untuk kembali ke pantai, menonton Dawson meremehkannya dan memukau anak-anaknya. Mengenakan celana katun putih yang longgar dan *tank top* merah, ia memutuskan tidak mengganti baju dengan baju renang. Ia meraih topinya dan bergabung dengan pesta di pantai.

Dan itu benar-benar pantai. Kapal perangnya mengesankan. Stef membaptis kapal tersebut dengan botol jus apel. Hunter, yang pertama-tama melihat Amelia, berseru, "Hei, Mom! Kami menamai kapal ini dengan nama Mom." Dengan bangga ia menunjuk nama yang ditulis dalam huruf miring di sisi kapal.

Amelia membungkuk untuk melihat tulisan yang berbunyi, *USS Amelia*. "Apakah kau menulis semua itu sendiri?"

Dengan bangga, Hunter mengangguk-angguk.

Amelia menyisirkan jemarinya ke rambut Hunter yang acak-acakan, sekarang dilapisi air laut dan pasir. "Terima kasih. Aku menyukainya. Kau baik sekali."

"Dawson yang menyuruhku."

"Oh." Amelia menengadah. Dawson hanya merupakan siluet dalam sorotan sinar matahari, jadi ia tidak bisa membaca ekspresi laki-laki itu. "Dia baik sekali."

"Bolehkah kami pergi ke laut sekarang?"

"Aku tidak memakai baju renang. Stef?"

"Beres." Setelah mengajak anak-anak balapan ke air, mereka bertiga langsung berlarian.

Grant menyemplung, lalu memanggil, "Dawson, kau ikut?"

"Sebentar lagi."

"Kalau kau perlu ke kamar mandi, kau boleh pipis di laut, asal jangan di kolam renang."

Dawson terkekeh. "Trims. Akan kuingat itu."

Amelia berbalik ke payung dan duduk di salah satu kursi pantai. Dawson menyelamatkan *T-shirt*-nya dari mulut naga, mengibaskan pasir, lalu mengenakan kaus itu. Kaus itu sudah belel dan tipis, bagian leher dan lengannya digunting, membentuk lubang lengan yang lebar dan memanjang hampir separo dada pria itu. Ketika Dawson melangkah perlahan di sepanjang pantai ke arahnya, kain tipis itu menempel ke dada yang basah. Hanya sebatas itulah tata krama yang dipegang laki-laki itu. Betis dan kakinya dilapisi pasir.

Ketika Dawson tiba di payung, laki-laki itu memandang kursi kosong di sebelah Amelia, lalu ke selimut pantai, tetapi memutuskan untuk tidak memaksakan keberuntungannya, atau begitulah yang dipikir Amelia, dan duduk di pasir persis di tepian keteduhan payung.

Amelia tidak berbasabasi. "Pagi ini sebelum semua orang bangun, aku menyelidikimu lewat Google."

"Oh ya?"

"Butuh waktu agak lama bagiku untuk membaca semuanya. Mengesankan."

"Trims."

"Kau tidak memberitahuku kau sempat berada di Afghanistan selama berbulan-bulan."

"Kau tidak bertanya."

Sampai titik itu, Amelia terus memperhatikan anak-anak dan Stef bermain di laut dengan balon berbentuk lumba-lumba. Sekarang ia menatap Dawson. "Benar. Kaulah yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan."

Dawson menarik lutut dan melingkarkan lengan ke tulang keringnya. "Tanyai aku apa pun."

Meskipun kesal, Amelia penasaran. "Beberapa kisah yang kaubuat adalah tentang baku tembak tertentu. Apakah kau benar-benar ada di sana, di tengah-tengah baku tembak itu?"

"Tidak sering. Beberapa kali. Kalau baku tembaknya terlalu berbahaya, pihak militer tidak mengizinkanku ikut. Aku mewawancarai pasukan ketika mereka kembali." Dawson mengerutkan dahi dengan serius. "Masalahnya dengan perang adalah, sering kali kau tidak bisa meramalkan di mana baku tembak akan terjadi. Bisa saja di lobi hotel, di jalanan yang terbuka, pospos yang dijaga ketat. Musuh juga tidak selalu terang-terangan."

"Tetapi kapan pun kau bisa, kau menempatkan diri ke hadapan marabahaya."

"Di sanalah cerita-ceritanya berada."

Amelia merasa ia perlu mengakui betapa bagus cerita-cerita yang dibuat laki-laki itu. "Tulisanmu sangat menyentuh. Kau membuat para pria dan wanita yang kautulis terasa nyata bagi para pembaca."

"Aku senang mendengarnya. Mereka memang nyata. Kisah-kisah mereka layak diceritakan."

Amelia terdiam untuk mengamati Dawson. Laki-laki itu telah melepas kacamata antisyrya, jadi mata laki-laki itu menyipit dan hampir memicing untuk menghalangi sorotan sinar matahari. Tetapi perhatian laki-laki itu terpusat padanya. "Apakah kau bertemu Jeremy di Afghanistan?"

Ia bisa melihat pertanyaan itu mengejutkan Dawson. "Tidak.

Mana mungkin? Aku baru kembali dua minggu lalu. Aku belum pernah mendengar tentang Jeremy sampai ada yang memberita-huku soal sidang pembunuhan Willard Strong.”

”Siapa?”

”Aku tidak bisa mengungkapkan sumberku.”

”Kebetulan sekali.”

”Tanyakan hal lain kepadaku.”

Amelia menarik rumbai pinggiran handuk pantai yang mengalasi kursinya. ”Kenapa kau tidak mendekatiku lewat cara-cara yang normal?”

”Apakah aku akan menemukanmu?”

”Lewat museum. Lewat Lemuel Jackson. Di Internet, misalnya. Siapa pun bisa ditemukan. Bagaimana dengan Glenda? Dia pasti akan menemukanku.”

Dawson tersenyum, tetapi buru-buru menghapusnya. ”Apakah kau bakal mau diwawancarai?”

”Kau tahu jawabannya. Aku ingin mendapatkan jawaban atas pertanyaanku sendiri, tolong.”

”Kenapa aku tidak mencoba pendekatan yang lebih langsung? Sejujurnya, aku tidak yakin aku ingin menulis kisah tentang Jeremy. Aku disuruh datang ke selatan sini, duduk di persidangan, mencari tahu. Pada hari ketiga, pada dasarnya aku sudah bosan, siap untuk berhenti, pulang, dan menemukan topik lain yang lebih menarik minatu. Tetapi aku berubah pikiran dan memutuskan untuk tetap tinggal, setidaknya beberapa saat lebih lama. Mengambil langkah berikutnya.” Ia mengangkat bahu. ”Kau tahu sisanya.”

”Aku memergokimu tengah mengambil langkah selanjutnya.”

”Itu bukan momen paling membanggakan dalam hidupku, ketika aku keluar dari kamar mandi kemarin dan menyadari aku

tertangkap basah tengah memata-matai, dengan celana yang hampir merosot.”

Amelia menahan diri dari daya pikat senyum miring laki-laki itu. ”Kau selalu siap dengan jawaban, bukan?”

”Tidak selalu.”

”Pengalamanku mengatakan sebaliknya. Semua jawabanmu merendahkan diri, dirancang untuk membuat orang lengah, aku yakin.”

Dawson kembali serius lagi. ”Aku tidak ’merancang’ jawaban-jawabanku, Amelia, dan kurasa kau sama sekali tidak bisa dibilang lengah sekarang ini. Bahkan, kau terkesan siap menembak orang. Apakah kau semarah itu padaku karena bermain dengan Hunter dan Grant?”

”Kenapa pria dewasa mau membuang-buang waktunya seperti itu?”

”Aku tidak menganggapnya buang-buang waktu.”

”Lebih buruk lagi. Itu adalah pengakuan bahwa kau punya maksud tersembunyi. Aku ngeri untuk menebak apa itu.”

”Menurutmu aku penyuka anak-anak?”

Amelia tidak mengatakan apa-apa.

”Aku mengambil foto mereka sama banyaknya dengan fotomu.”

Mengingat satu hal itu membuat semburan panas mengalirinya. ”Apakah itu dimaksudkan untuk membuatku tenang?”

”Seharusnya kau tenang karena aku bukan pengidap gangguan jiwa.”

”Mungkin. Tapi tidak berarti kau bukan oportunist culas.”

Dawson menundukkan dagu dan memandang kaki telanjangnya yang berpasir. Atau mungkin laki-laki itu sedang mengamati kakiku, pikir Amelia, mengingat jari kaki mereka hanya

berjarak beberapa sentimeter. Yang mana pun, butuh beberapa saat sebelum laki-laki itu mengangkat kepala lagi.

"Kau tidak mengenalku, jadi aku tidak menyalahkanmu karena agak curiga. Bahkan, aku mengagumimu karena luar biasa protektif dan berhati-hati pada orang-orang yang kauizinkan mendekati anak-anakmu. Tapi aku tidak akan pernah menyakiti anak-anak itu, ataupun kau. Tolong percayalah padaku tentang hal itu."

Kata-kata Dawson terasa menyentuh sekaligus membujuk, dan Amelia kesal karena ia merasakan kecenderungan kuat untuk memercayai kata-kata itu. "Kenapa aku harus memercayai-mu padahal kau sudah terang-terangan berbohong kepadaku?"

"Tentang apa?"

"Foto-foto itu. Permainan apa yang tengah kaumainkan?"

"Permainan?"

"Aku menyebutnya begitu. Semua hal menakutkan yang kau lakukan untuk mengerjaiku, mempermainkan pikiranku. Mengembalikan arlojiku yang hilang, lampu teras, bola pantai."

"Bola pantai?"

"Lalu soal foto-foto itu. Kenapa kau sok tulus dan meminta maaf soal foto-foto itu dan memberitahuku kau sudah memberikan foto-foto itu kepadaku padahal kau tidak melakukannya?"

"Aku tidak mengerti."

Kehilangan kesabaran, Amelia berkata, "Tidak ada apa-apa di bawah keset ketika aku pulang semalam. Seperti yang kau tahu."

Dawson berubah sangat kaku dan menatap Amelia selama sepuluh detik. Lalu dengan perlahan ia berkata, "Aku berani sumpah padamu, aku menjepit semua foto itu dan menaruhnya di bawah kesetmu."

Buku Harian Flora Stimel—5 Januari 1980

Butuh waktu berminggu-minggu bagiku untuk membuka buku harian ini dan mulai menulis tentang hal ini. Sampai sekarang, aku belum bisa menuliskan kata-kata di atas kertas. Atau melakukan hal apa pun selain menangis. Aku menangis sebanyak lautan.

Ketika aku tidak menangis, aku duduk dan melamun, tidak mampu membuat diriku bergerak. Aku tidak peduli aku kelihatan seperti apa, atau apakah aku bersih atau tidak, atau lapar, atau mengantuk. Aku tidak peduli andai-kata dunia kiamat. Aku bahkan berharap itulah yang terjadi. Aku sekarang tahu apa artinya ketika orang-orang bilang seseorang telah "berhenti beroperasi."

Aku tahu hari itu akan datang. Aku punya bertahun-tahun untuk mempersiapkan diri, tetapi itu tidak membantu. Aku sama sekali tidak siap. Saat tanggalnya semakin dekat, bahkan Carl pun berubah menjadi pendiam dan perenung, seakan dia tengah mempertimbangkan

ulang. Tetapi aku tahu dia tidak akan berubah pikiran, jadi aku bahkan tidak berusaha membujuknya.

Tetapi aku tidak bisa meninggalkan Jeremy semudah yang dia lakukan, dan ketika aku mulai terus menangis, memohon kepadanya untuk membiarkan Jeremy tetap bersama kami, dia marah. Jadi aku berhenti memohon. Itu hanya membuat perpisahan ini semakin berat bagi kami semua.

Tentu saja, aku melihat logikanya. Ini langkah terbaik untuk Jeremy. Kalau aku tidak berpikir begitu, aku bakal mati-matian melawan Carl. Jeremy harus bersekolah. Akan bagus baginya untuk berteman dengan anak-anak lain dan melakukan kegiatan yang dilakukan anak-anak. Bisbol dan sebagainya. Tapi, tetap saja, ketika aku harus melepaskannya untuk terakhir kalinya, aku mengira aku bakal mati. Mestinya tidak ada ibu yang harus melalui hal itu.

Randy merupakan pilihan yang bagus untuk menjadi ayah Jeremy. Dia membantu kami suatu kali di MS. Kurasa dia menjalin ikatan dengan Jeremy saat itu, karena Jeremy sakit dan batuk parah. Randy berhati baik dan masih memuja Carl. Dia menganut gagasan yang sama, tetapi tidak memiliki "nyali," katanya, untuk melakukan hal-hal yang bersedia Carl lakukan demi misi kami.

Aku kira dia bakal pingsan ketika Carl memintanya membesarkan putra kami. Dia bilang dia merasa tersanjung. Dia bahkan sedikit menangis dan berkata dia merasa "diurapi." Aku kira Carl akan tertawa mendengarnya, tetapi tidak. Dia memberitahu Randy bahwa laki-laki itu ikut berperan serta, bahwa dia adalah anggota Ranger

of Righteousness sama seperti orang-orang yang menentang senjata. Hanya saja dia tidak akan bertempur di garis depan.

Randy menikah setelah kami tinggal bersamanya di MS. Patricia juga salah satu dari kami, karena dia benci polisi dan semua yang berhubungan dengan pemerintah. Inilah ceritanya: Ayah tirinya melecehkannya dan akhirnya membunuh ibunya ketika ibunya membelanya. Ayah tirinya dipenjara karena itu. Patricia dimasukkan ke sistem keluarga asuh. Aku menyimpulkan hal itu tidak terlalu menyenangkan baginya. Dia tidak membicarakan semua yang terjadi padanya, tetapi wajahnya berubah keras dan keji setiap kali topik itu diungkit-ungkit. (Biasanya dia cantik.)

Dia tinggal sendirian sejak kabur pada umur lima belas tahun. Dia juga tidak suka membicarakan hal-hal yang dilakukannya demi bisa bertahan, tetapi aku tidak menyalahkannya, karena lihat saja semua yang telah kulakukan. Yah, meskipun bertubuh sangat mungil, dia tahu cara mengurus diri sendiri.

Kenalan Carl membuat kartu identitas palsu untuk mereka. Mereka mendapat identitas baru. Mereka akan mengambil nama Wesson, yang Carl pilih dari buku telepon. Mereka sudah mengontrak rumah di salah satu kota di Ohio.

Patricia, yang juga sangat cerdas, akan bersekolah untuk belajar menjadi notulen sidang. Kami terbahak-bahak soal itu! Sungguh lucu. Di sanalah dia akan berada, duduk di ruang-ruang sidang, mengetik kata-kata para pengacara, polisi, dan hakim, sementara kami melanggar setiap hukum yang pernah ada. Atau hampir semuanya.

Tetapi pekerjaan itu akan menjadi samaran yang bagus. Randy mungkin bahkan bisa menjual es batu pada orang Eskimo karena pribadinya yang ramah dan lembut. Dia mendapat pekerjaan di tempat penjualan mobil. Rekan-rekan kerjanya menyukainya. Mereka tidak akan percaya kalau ada yang memberitahu mereka bahwa Randy yang berperangai halus itu membesarkan anak Carl Wingert dan Flora Stimel, dua buronan yang paling dicari FBI!

Carl menyuruh mereka pergi ke gereja seperti orang religius. Randy mau saja, tetapi Patricia tidak. Dia bilang tidak mau menjadi bagian dari Tuhan yang membuat anak mengalami neraka seperti yang dijalaninya dulu. Tetapi dia akhirnya setuju untuk berpura-pura ke gereja, karena dia tahu hal itu membuat mereka kelihatan seperti orang-orang pada umumnya, dan menurut Carl itulah yang terpenting.

Mereka berencana bergabung dengan perkumpulan orangtua murid dan guru pada hari mereka mendaf-tarkan Jeremy ke TK saat musim gugur. Hancur hatiku menyadari aku tidak akan ada di sana untuk melepas Jeremy pada hari pertama sekolahnya. Aku berharap dia tidak menangis. Carl bilang tidak akan. Carl menyebut Jeremy "prajurit kecil yang baik" karena bahkan ketika kami memeluknya saat berpisah, bibir bawah Jeremy gemetar, tetapi dia tidak menitikkan air mata setetes pun.

Dia tahu Carl memiliki rencana besar untuk masa depannya. Dia mengerti kenapa kami tidak bisa tinggal bersama. Dia juga tahu—karena aku cukup sering memberitahunya—bahwa walaupun dia akan tinggal bersama

Patricia dan Randy dan berpura-pura menjadi anak mereka, akulah ibunya yang sebenarnya dan Carl ayahnya yang sebenarnya. Dia akan memanggil Patricia dan Randy Mom dan Dad, tapi dia darah daging kami. Takkan ada yang pernah mengubah hal itu. Kami mencintainya.

Kuharap dia tumbuh besar memahami bagaimana segala sesuatunya harus terjadi. Aku tidak yakin aku bisa.

Bab 8



ANAK-ANAK menjalani hari yang sangat sibuk, mereka praktis ketiduran di meja saat makan malam, dan tidak menolak disuruh tidur lebih awal. Setelah menidurkan mereka, Amelia membawa gelas anggur ke teras dan duduk di salah satu kursi goyang.

Stef bergabung dengannya beberapa menit kemudian. "Dapur sudah beres. Kecuali kau membutuhkan hal lain dariku, aku akan tidur."

"Tidak pergi ke Mickey's malam ini?"

"Aku capek setengah mati."

"Aku juga. Semoga tidurmu nyenyak."

Stef ragu-ragu di ambang pintu. "Kau baik-baik saja?"

"Kenapa aku tidak baik-baik saja?" Menyadari betapa ketus ucapannya terdengar, Amelia memperlembut nadanya. "Aku baik-baik saja."

"Apakah kau marah padaku karena mendorong Dawson menghabiskan waktu bersama kita?"

"Aku tidak bisa marah. Anak-anak sangat senang. Berada bersama-sama pria dewasa bagus untuk mereka."

"Itulah yang kupikirkan. Tetapi pria yang satu ini benar-benar mengganggu, bukan?"

Amelia menghadap gadis yang lebih muda itu, siap untuk tersinggung. Tetapi ia menunduk, dengan pelan mengaku, "Agak."

"Gigi gingsulnya sangat memikat."

Amelia memang melihat gigi taring Dawson yang agak gingsul. Dan gigi itu memang membuat senyumnya lebih menarik.

"Dan aku ingin menggigit bisepsnya."

"Kau benar-benar parah, Stef."

"Yah, memangnya kau tidak kepingin?"

Andaikata didesak, Amelia bakal terpaksa mengakui bahwa secara fisik Dawson Scott memang menarik. Lebih sering daripada yang membuatnya nyaman, matanya sering kali melirik dari novel yang tengah dibacanya di bawah keteduhan payung ke ombak tempat pria itu bermain dengan anak-anak. Hunter dan Grant menuntut perhatian Dawson sepanjang hari. Pria itu sepertinya bersenang-senang juga. Tapi...

"Ada yang tidak beres dengan pria itu." Amelia bahkan tidak menyadari ia mengucapkan pikirannya dengan lantang sampai Stef mengerang.

"Oh, brengsek. Dia *sudah menikah?*"

Amelia tertawa. "Tidak. Maksudku, aku tidak tahu apakah dia sudah menikah atau belum. Aku belum—"

"Ssttt! Dia datang."

Amelia menoleh untuk melihat Dawson mendekati teras. Ketika laki-laki itu mencapai anak tangga paling bawah, dia berkata, "Aku melihatmu di luar sini. Kupikir aku bisa membawa bingkisan perdamaian karena telah memonopoli anak-anakmu sehari-hari." Ia memegang leher botol anggur yang belum dibuka

dan dua gelas di satu tangan. Melihat gelas anggur yang dipegang Amelia, dahinya berkerut. "Sepertinya aku terlambat."

"Aku akan tidur. Selamat malam, kalian berdua." Stef masuk dan menutup pintu depan. Sejurus kemudian, lampu teras dimatikan.

Amelia dan Dawson bertatapan dalam kegelapan mendadak itu, dan ketika Amelia melihat cengiran tersungging di bibir Dawson, ia ikut tertawa. "Dia menyukai hal-hal romantis."

"Apakah kau lebih suka kalau aku pergi?"

Amelia mempertimbangkannya, lalu bertanya, "Apa warna anggur yang kaubawa?"

"Merah."

Amelia mengulurkan gelas ke arah Dawson. "Mumpung kau sudah repot, kau bisa mengisi gelas ini penuh-penuh."

"Aku menemukan botol anggur ini di lemari. Aku tidak bisa menjamin umurnya."

"Aku bisa menjamin yang ini. Mencampurnya dengan anggur lain bakal menjadi peningkatan mutu."

Dawson menaiki tangga, mengisi ulang gelas Amelia, lalu menuang anggur ke gelas sendiri. Sewaktu duduk di kursi goyang di samping Amelia, ia mengerang. "Aku bakal pegal-pegal besok. Hunter dan Grant lumayan membuatku berolahraga."

Amelia menelusurkan jari ke sekeliling bibir gelas anggur. "Setelah menimbang semuanya, berat bagiku untuk mengatakan ini, tetapi terima kasih karena sudah menghabiskan waktu bersama mereka."

"Sama-sama."

"Mereka terutama suka bagian gulat-gulatan. Aku sudah mencobanya, tetapi..." Amelia tidak menyelesaikan kata-katanya dan mengangkat bahu.

Dawson meluruskan kaki. "Para ibu tidak bisa menjadi pegulat yang bagus. Mereka terlalu takut bakal ada yang terluka."

Amelia tersenyum. "Kau benar, tentu saja." Ia terdiam untuk menyesap anggurnya. "Kau punya anak?"

"Tidak."

"Sudah menikah?"

"Belum."

"Stef ingin tahu."

"Hmm." Dawson menyesap dari gelasny. "Apakah aku boleh memberikan sedikit hasil pengamatan?"

"Tentang Stef?"

"Tentang anak-anakmu."

Amelia memberi isyarat agar Dawson melanjutkan.

"Aku tidak tahu banyak soal anak-anak, tapi, menurut pendapatku sebagai amatir, kau melakukan tugas yang hebat dengan anak-anakmu."

"Terima kasih."

"Mereka tidak pipis di kolam renang."

Amelia tertawa.

"Mereka bilang *tolong* dan *terima kasih*. Dan walaupun aku memang mengusulkan menamai kapal perang itu dengan nama-mu, mereka langsung setuju."

"Aku tidak akan menukar mereka dengan anak-anak lain."

"Hunter pribadi yang lebih berhati-hati di antara mereka berdua. Dia memiliki momen-momen penuh semangatnya, tetapi pada dasarnya dia sangat serius. Seolah dia sudah sadar bahwa sebagai anak sulung dia memiliki tanggung jawab tertentu yang diterimanya, meskipun tidak adil.

"Grant," ujar Dawson, berhenti untuk tersenyum lebar, "sangat terbuka dengan perasaannya. Dia impulsif, plinplan, meng-

hadapi segalanya secepat mungkin. Aku berani bertaruh dia bakal lebih sering terlibat masalah daripada kakaknya.”

”Kau memikirkan mereka secara mendalam.”

”Secara naluriah aku selalu penasaran tentang orang-orang dan apa yang membuat mereka bereaksi. Pekerjaanku membutuhkan hal itu. Aku mengobservasi dari dekat dan menganalisis hasil observasiku.” Ketika Amelia hanya mengangguk tanpa berkomentar, ia menambahkan, ”Dalam sikap diam pun orang-orang menunjukkan diri mereka sebesar ucapan mereka.”

”Benarkah? Aku harus ingat itu.”

”Sial. Dengan berbagi trik rahasia, apakah aku baru saja merugikan diri sendiri? Apakah aku akan terus waspada mulai sekarang?”

”Kita tidak punya ’mulai dari sekarang.’”

Dawson menunggu beberapa detik. ”Oke. Tetapi Selasa pagi, aku akan berada di ruang sidang untuk pemeriksaan silangmu.”

”Datanglah atau tidak datang. Terserah padamu. Aku sudah menegaskan aku tidak bersedia diwawancara.”

”Benar, kau sudah melakukan itu. Jadi sebaiknya kutanyakan kepadamu sekarang, selagi aku punya kesempatan.”

Amelia langsung mempertajam perhatiannya kepada Dawson. ”Bertanya apa?”

”Seperti apa rasanya hidup dengan pria yang menderita stres pasca-kejadian traumatis?”

Setelah mengajukan pertanyaan itu, Dawson mengalihkan matanya. Dan, saat itu juga, Amelia tahu. ”Itu dia, bukan?”

”Itu dia apa?”

”Kau tidak turun langsung dalam perang, tetapi kau membawanya pulang bersamamu.”

Dawson menatap Amelia tajam, lalu meninggalkan kursi go-

yang dan berjalan ke susuran teras. Ia menaruh gelas anggurnya di sana, mencengkeram kayu dengan sangat erat hingga kelihatannya dia tengah berusaha mencabut susuran itu dari lantai teras. Dia tengah berjuang untuk menahan amarah. Hanya Tuhan yang tahu perasaan-perasaan apa lagi yang berkecamuk dalam diri pria itu.

Naluri pertama Amelia adalah pergi ke dalam dan memalingi pintu. Mungkin ia akan melakukannya andaikata Dawson tidak mendadak menundukkan kepala di antara bahu sebagai tanda kalah. Sebelah tangannya melepaskan susuran untuk menyapukan jemari ke sela-sela rambut. Ia menahan rambut ke belakang selama beberapa detik sebelum melepaskannya dan mengembalikan tangannya ke susuran.

Amelia bertanya-tanya apakah bijaksana untuk memperpanjang obrolan ini. Tetapi pria itu tidak merasa bersalah mengorek-ngorek hidupku, pikirnya. Kenapa aku harus ragu untuk mengorek-ngorek hidupnya?

Di luar hal itu, karena pengalaman pribadinya dengan Jeremy, yang menderita hal serupa, ia tertarik pada gangguan tersebut. Hal itulah yang menjadi subjek surel yang dikirimnya untuk George Metcalf. Ia percaya museum seharusnya memiliki benda-benda pameran yang bercerita tentang korban perang tak kasatmata ini dan menekankan pentingnya hal tersebut, sama seperti dampak-dampak lain konflik bersenjata.

Dengan pelan ia berkata, "Aku merasakan sesuatu tentang dirimu, tetapi aku tidak tahu apa persisnya sampai barusan. Kau bisa saja bertanya kepadaku tentang affair Jeremy dengan Darlene Strong, hubungan semi-pertemanannya dengan Willard, TKP pembunuhan, kemungkinan Jeremy dicabik-cabik anjing. Tetapi bukannya semua topik yang lebih seru itu, gangguan stres

pasca-kejadian traumatis Jeremy-lah satu-satunya aspek dari seluruh kekacauan ini yang ingin kauketahui.”

Ia memberi Dawson waktu untuk merespons. Ketika laki-laki itu tidak melakukannya, ia melanjutkan. ”Hari ini di pantai, ketika kita bicara soal perang, kau tidak menjelaskan. Aku memujimu tentang kisah-kisah yang kautulis. Sebagian besar laki-laki akan memanfaatkan pujian itu sebagai alasan untuk membanggakan diri dan berusaha membuatku terkesan dengan pengalaman-pengalaman mereka.”

”Ada banyak laki-laki yang berusaha membuatmu terkesan?”

Nada bicara Dawson nyaris mengejek, tetapi Amelia menggigit bibir dan tidak menanggapi omongan terakhir laki-laki itu. ”Kemarin, aku melihat botol-botol minuman keras yang kosong di dapurmu. Serta botol-botol pil.”

”Jutaan orang menenggak alkohol dan minum obat.”

”Betul. Tapi bukan itu yang mengungkap rahasiamu. Melainkan matamu.”

Perlahan-lahan Dawson berbalik menghadap Amelia.

”Matamu tidak cocok dengan laki-laki yang fisiknya bugar dan atletis,” ucap Amelia lembut. ”Matamu milik laki-laki yang memiliki ketergantungan zat kimia, atau menderita penyakit berat dan kesakitan, atau yang menderita insomnia. Matamu tampak dihantui kenangan-kenangan yang menolak pergi.”

Dawson tetap tidak bergerak atau mengatakan apa pun.

”Siapa yang kautemui untuk menolongmu?”

Tidak ada.

”Kau *menemui* konselor atau terapis, kan?”

Akhirnya, dengan suara kasar, Dawson bertanya, ”Apakah suamimu melakukannya?”

”Tidak, itulah sebabnya dia menjadi *mantan* suamiku.”

Momen-momen keheningan berlalu. Akhirnya, Dawson menyandarkan punggung ke susuran, melipat lengan dan menyilangkan pergelangan kakinya. "Topik itu jauh lebih menarik daripada botol-botol wiskiku yang kosong. Bagaimana kau dan Jeremy bertemu?" Ketika Amelia tidak menjawab, Dawson berkata, "Apa pun yang kita bicarakan malam ini tidak akan dimasukkan ke tulisanku. Seandainya aku jadi menurunkan tulisan tentang hal ini—dan itu belum kuputuskan. Bagaimanapun juga, tidak ada yang kauberitahukan kepadaku sekarang akan muncul di majalah kecuali kau mengizinkannya."

"Bagaimana aku bisa memercayaimu?"

"Aku janji."

Mata yang dihantui lebih meyakinkan daripada janji itu. Amelia berdeham, menelan ludah. "Kami bertemu di pernikahan. Pengantin wanitanya dan aku teman dalam kelompok persaudaraan di kampus. Pengantin prianya pasukan Marinir yang Jeremy kenal dari Parris Island. Jeremy tampak sangat tampan dan memukau dalam seragamnya. Kami berdansa, minum sampanye bersama-sama, bersenang-senang. Minggu berikutnya dia mengajakku makan malam di luar, dan aku menerima. Kami berpacaran selama enam bulan, bertunangan, dan menikah sepuluh bulan sejak hari kami bertemu."

"Hmm."

"Apa?"

Dawson menelengkan kepala ke satu sisi. "Apakah faktor cowok jantan yang membuatmu terpicat?"

"Faktor cowok jantan?"

"Di sinilah kau, gadis kaya—"

"Lancang sekali."

"Tapi itu fakta. Kau tumbuh besar sebagai orang kaya, sering

difoto bersama presiden-presiden, menerima pendidikan terbaik yang bisa dibeli dengan uang. Sementara Jeremy, sudah bertugas di Irak, seragam tentara yang sangat menawan, ditempatkan di Parris Island dan bertanggung jawab untuk pelatihan senjata.”

”Glenda?”

”Sebenarnya, aku mencarinya sendiri. Maksudku adalah, apa yang membuatmu tertarik padanya? Dari sudut pandang orang luar yang melihat ke dalam, kalian berdua tidak kelihatan seperti pasangan sepadan.”

Banyak orang luar yang melihat ke dalam berpikir sama. ”Aku rasa kami bertolak belakang, namun saling tertarik.”

”Pacar seperti apa dia?”

”Penuh cinta.”

”Benarkah?”

”Ya. Dia bisa jadi luar biasa manis dan romantis.”

”Dia mengukir inisial nama kalian di pohon?”

”Ya.”

Dawson tertawa. ”Aku cuma bercanda.”

”Aku tidak. Karena dia pernah melakukannya sekali. Kenapa itu membuatmu heran?”

”Karena itu tidak cocok dengan perilaku Jeremy yang berselingkuh darimu dengan meniduri istri temannya.” Sebelum Amelia sempat berkomentar tentang hal itu, Dawson bertanya, ”Bagaimana dengan Anggota Kongres? Apa pendapatnya tentang calon menantunya?”

”Di atas segalanya, Daddy ingin aku bahagia.”

”Bukan itu yang kutanyakan.”

Karena Dawson sudah berjanji tak satu pun hal ini akan ditulis, Amelia memutuskan untuk bersikap jujur sepenuhnya. ”Mu-

lanya Daddy mencemaskan perbedaan-perbedaan yang sangat nyata tentang latar belakang kami seperti yang kausebutkan tadi. Jeremy tidak seperti pria mana pun yang pernah kupacari.”

”Aku menebak tipe-tipe pemuda berpendidikan tinggi.”

”Sebagian besar. Dokter, pengacara, pemuda-pemuda yang ditakdirkan untuk mengambil alih bisnis keluarga turun-temurun.”

”Aku paham. Jeremy kurang elegan dan mentereng.”

”Tetapi tulus. Menunjukkan rasa hormat. Lama-lama Daddy menyukainya, dan mereka sangat akur.”

Dawson mengangkat gelas dan, memutar anggur di dalamnya, bertanya, ”Seperti apa orangtua Jeremy?”

”Mereka sudah meninggal ketika kami bertemu.”

”Saudara laki-laki, perempuan?”

”Dia tidak punya keluarga. Sejarahanya agak tragis, sebenarnya. Dia jarang membicarakan hal itu. Kedua orangtuanya meninggal dalam kebakaran rumah hanya beberapa minggu setelah dia lulus SMA.”

”Astaga.”

”Ya, itu sangat menyedihkan. Rumah mereka dan segala yang berada di dalamnya hancur. Seluruh sejarah hidup Jeremy sampai pada saat itu habis dilalap api. Dia tidak memiliki foto ataupun kenang-kenangan dari masa bayi ataupun masa kecilnya.”

”Hmm.” Beberapa saat Dawson berusaha mencerna kabar itu. ”Apakah pernikahanmu bahagia?”

”Pada mulanya.”

”Tidak ada pertengkaran serius? Perselingkuhan?”

”Tidak. Setidaknya aku setia. Aku rasa Jeremy juga, sampai dia bertemu Darlene Strong.”

”Kapan dia ditugaskan ke Afghanistan?”

"Musim panas 2007."

"Tidakkah dia agak terlalu tua untuk pergi?"

"Dia memiliki keahlian yang sangat khusus. Dia dibutuhkan."

"Bagaimana perasaannya tentang berangkat?"

"Dia tidak sabar. Bahkan setelah mengalami Irak, dia ingin berangkat. Kuakui, aku tidak menerimanya dengan baik. Aku mengkhawatirkan keselamatannya, dan aku benci karena dia akan melewatkan banyak masa bayi Hunter. Anak itu baru berumur beberapa bulan sewaktu Jeremy diberangkatkan."

"Sungguh sial."

Amelia tersenyum lemah. "Kurasa aku sudah mengatakan hal itu kepada diriku sendiri beberapa kali. Tetapi aku menjaga korespondensiku dengan Jeremy tetap ceria. Aku tidak ingin membuat Jeremy merasa bersalah karena harus meninggalkan kami. Meski tidak terlalu menyukai pemilihan waktunya, dia sangat bersemangat untuk berangkat. Lebih daripada itu, dia bersedia melakukan pengorbanan tersebut karena menganggap dirinya tengah melaksanakan misi suci."

"Bagi negaranya."

"Ya."

"Dia mencintai Amerika? Dia patriotik?"

"Tentu saja."

"Dia tidak pernah mempertanyakan perang, atau motivasi Amerika di baliknya, tidak pernah berkomentar negatif apa pun tentang pemerintah?"

"Dia Marinir. Lagi pula, kenapa kau bahkan menanyakan hal itu?"

"Aku tidak memiliki maksud apa pun. Hanya saja, hal itu merupakan topik perdebatan populer belakangan ini." Dawson

memandangi isi gelas anggurnya, tetapi tidak menyesap. Sebagai pengantar untuk Amelia, ia berkata, "Sewaktu dia pulang..."

Amelia menarik napas dalam-dalam. "Aku langsung menyadari perubahan-perubahan dalam dirinya. Dia kelihatannya senang untuk kembali, tetapi tidak sering tertawa seperti sebelumnya. Aku akan memergokinya melamun, dan ketika dia menyadari aku melihatnya, dia akan memaksakan lelucon. Tangisan bayi membuatnya kesal, terutama waktu kami..." Ia langsung melirik cepat ke arah Dawson, lalu membuang pandang. "Waktu dia menginginkan perhatianku yang tak terbagi."

Implikasi seksual tersebut menggantung di sana di antara mereka. Dengan salah tingkah Amelia menunggu pertanyaan berikutnya. Tidak ada yang diutarakan. Selama waktu yang panjang mereka hanya saling menatap. Lalu ia ingat apa yang dikatakan Dawson tentang apa yang dapat diungkapkan sikap diam.

"Aku merasa buruk mengatakan hal ini sekarang." Amelia berbicara pelan seolah untuk menekankan keengganannya. "Tetapi rasanya nyaris melegakan ketika dia berangkat untuk penugasan kedua. Dia membawa pergi tekanan di rumah bersamanya. Hunter menjadi bayi yang lebih bahagia, lebih puas. Dan itu bagus, karena beberapa minggu setelah Jeremy berangkat aku menyadari aku hamil lagi."

Dawson memindahkan posisi tubuhnya yang bersandar di susuran teras dan menolehkan kepala ke satu sisi, membuat Amelia bisa melihat profil wajah laki-laki itu. Ia melihat laki-laki itu tengah menggigiti bagian dalam pipinya, tetapi apakah itu karena cemas atau semata-mata tenggelam dalam pikirannya sendiri, ia tidak tahu.

Akhirnya laki-laki itu kembali menatapnya. "Apakah dia pernah bercerita kepadamu tentang kondisi yang terjadi di sana?"

"Hanya hal-hal mendasar. 'Di sini panas.' 'Cuaca mulai berubah dingin.' 'Hari ini aku mandi untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan.' Seperti itu."

"Tidak ada yang spesifik?"

Amelia menggeleng. "Dia komandan pasukan penembak jitu. Hanya itu yang aku tahu. Sebagian besar waktu, dia bahkan tidak bisa memberitahuku dia ada di mana. Dia mungkin tidak akan memberitahuku bahkan seandainya hal itu bukan informasi rahasia. Dia tidak ingin membuatku khawatir."

"Kau punya bayi dan sedang hamil bayi kedua."

"Dan waktu hamil Grant aku menderita mual-mual pagi yang sangat parah."

Dawson menyengir, menunjukkan gigi gingsulnya. "Oh, ya?"

"Waktu hamil Hunter, tidak satu hari pun aku mengalami mual-mual pagi. Waktu hamil Grant, aku muntah beberapa kali dalam sehari selama enam bulan."

"Sudah kubilang, dia bakal menimbulkan masalah."

"Pengamatan yang tajam."

Perlahan-lahan, senyum mereka memudar dan Dawson membawa mereka kembali ke percakapan tentang Jeremy, yang Amelia dapati ternyata bersifat terapeutik. Kapan ia benar-benar berbicara dengan seseorang tentang hal ini? Tidak kepada ayahnya, yang tidak ingin ia bebani dengan ketidakbahagiaannya. Tidak kepada teman. Tidak kepada siapa pun.

Mungkin lebih mudah menuangkan unek-unek kepada orang asing yang takkan pernah kautemui lagi. Atau mungkin lebih mudah berbicara kepada Dawson karena dia bisa memahami kondisi Jeremy. Itu asumsi yang masuk akal, tetapi juga mengganggu. Amelia agak cemas memikirkan laki-laki itu akan menjadi tidak stabil, sama seperti Jeremy dulu.

Ia berkata, "Seandainya saja Jeremy berbicara kepadaku tentang apa yang dialaminya. Seandainya dia melakukan itu, segala sesuatunya mungkin akan berbeda."

"Maksudmu ketika dia pulang dari tugas kedua?"

"Segala sesuatunya meluncur cepat dari buruk ke parah. Mulanya kupikir dia merindukan kesatuannya, persaudaraannya, bahwa dia mengalami kesulitan beradaptasi dengan hidup sipil. Dia mengaku menyukai pekerjaan barunya, tetapi tidak berteleman dengan satu pun rekan kerjanya. Dia jadi lebih menarik diri dan antisosial.

"Tekanan di rumah memuncak. Ada dua bayi sekarang. Jeremy sangat tidak tahan mendengar tangisan Grant, celoteh Hunter. Dia akan memancing pertengkaran denganku mengenai hal paling sepele." Amelia ragu sebelum menambahkan, "Dia sering minum-minum. Kadang-kadang sampai tidak sadarkan diri."

Dawson menatapnya masam. "Aku tidak pernah tidak sadarkan diri."

"Sebaiknya kau tidak membiarkannya sampai ke titik itu."

"Aku tidak berniat melakukan itu."

Setelah beberapa saat, Amelia meneruskan. "Jeremy suka pergi tanpa memberitahuku ke mana dia pergi atau berapa lama dia akan pergi, dan dia bakal marah besar kalau aku bertanya. Dia susah tidur, dan sewaktu bisa tidur, dia mengalami mimpi buruk. Dia menolak membicarakan mimpi-mimpi buruk itu.

"Aku memohon kepadanya untuk mengikuti konseling dengan tenaga profesional. Usulan itu selalu memicu pertengkaran. Penolakannya untuk mendapatkan bantuan menciptakan lebih banyak konflik. Dia semakin cepat naik darah terhadapku dan anak-anak. Hunter lama-lama takut kepadanya, terutama waktu Jeremy..."

Dawson menunggu sampai sepuluh hitungan sebelum mendorong Amelia untuk meneruskan. "Waktu Jeremy apa?"

Amelia menunduk ke anggurnya yang belum habis. "Bersikap agresif."

"Maksudmu kasar."

Amelia menengadah dan menatap Dawson. "Kumohon, Dawson," ucapnya, untuk pertama kalinya memanggil Dawson dengan nama depan laki-laki itu. "Aku tidak ingin ada orang tahu soal ini. Demi anak-anakku."

Dawson mengamati mata Amelia. "Bajingan itu memukulmu. Ya, kan?"

Amelia menundukkan tatapannya kembali. "Segala sesuatunya berkembang cepat menjadi krisis. Suatu malam, dia pulang saat hampir fajar. Ketika naik ke ranjang, dia bau parfum dan seks. Aku menyuruhnya menjauh dariku. Dia menolak, jadi aku lah yang turun dari ranjang. Dia mengejarku, mencengkeram lenganku, dan memukul wajahku dengan punggung tangannya."

Marinir tampan, memukau, dan romantis yang telah menangkan hatinya berubah menjadi laki-laki yang tidak ia kenal dan tidak ia mengerti, sedikit pun. Jeremy merupakan laki-laki asing yang kejam, yang temperamennya tidak dapat dipercaya. Semua kepribadian baru dan buruk yang dimiliki Jeremy mengejewantah malam itu. Sampai hari ini, Amelia masih dapat melihat kemarahan di mata Jeremy, merasakan gambaran penuh kebencian di wajahnya, dan merasakan ketakutannya terhadap laki-laki itu.

"Apakah kau menelepon polisi?"

Amelia menggeleng. "Aku menunggu sampai dia pingsan, lalu membangunkan anak-anak, meninggalkan rumah, dan pergi ke rumah Daddy. Ketika melihat wajahku, dia marah besar.

Aku takut dia akan melakukan hal gegabah, dan aku harus matimatian mencegahnya mendatangi dan menghajar Jeremy.

"Singkatnya, dia ingin aku melapor ke polisi. Tetapi aku hanya ingin berada jauh dari Jeremy dan keluar dari pernikahan kami secepat mungkin. Aku pindah ke rumah kopel Jones Street dan menggugat cerai minggu itu.

"Jeremy menentangku, tetapi ketika menyadari usahanya sia-sia, dia melawanku untuk mendapatkan hak asuh anak-anak. Dia berlama-lama, sengaja mengulur-ulur waktu. Aku bertahan. Kaudengar di ruang sidang bagaimana akhirnya." Ia menyesap sisa anggur, lalu menatap ke seberang teras, ke arah Dawson. "Jawaban yang panjang untuk pertanyaanmu tentang hidupku bersamanya."

Dawson kembali ke kursi goyang, mengangkang lebar-lebar, menumpangkan lengan bawahnya di paha, dan merangkumkan tangan di antaranya. Ia menoleh ke arah Amelia. "Kisah yang buruk, Amelia."

"Yang kaujanjikan takkan kautulis."

"Memang, dan tidak akan kutulis." Lalu ia menatap melewati susuran teras melewati bukit pasir dan pantai di kejauhan. Satu-satunya suara hanyalah deritan kursi goyang dan debur ombak. Ketika ia melihat Amelia lagi, Amelia tahu apa pertanyaannya sebelum laki-laki itu mengajukannya.

"Siapa yang mengambil foto-foto itu dari bawah keset?"

"Aku tidak tahu," bisik Amelia, suaranya serak.

"Semalam, aku memperhatikan kalian berempat masuk ke mobil. Kau berhenti dan menjemput Bernie di rumahnya. Segera setelah kalian hilang dari pandangan, aku membawa foto-foto tersebut kemari dan menaruhnya di bawah sana." Dawson menunjuk keset goni. "Setelah itu aku masuk ke mobil dan berken-

dara ke desa. Ketika tiba di Mickey's, paling-paling aku hanya lima menit di belakangmu."

"Kau melihat kami meninggalkan tempat parkir Mickey's. Aku mengantar Bernie sampai ke pintu belakangnya. Saat kami keluar dari mobil, aku menyuruh Stef membawa anak-anak naik dan mempersiapkan mereka untuk tidur. Aku langsung keluar ke sini dan melihat ke bawah keset."

"Ada yang mengambil foto-foto itu ketika kita semua berada di desa."

"Tapi siapa?" Amelia membasahi bibirnya. "Mungkin seseorang di pantai melihatmu meninggalkan sesuatu dan—"

Dawson menggeleng-geleng sebelum Amelia menyelesaikan. "Pantainya kosong. Aku sudah memeriksa."

"Tetapi pasti ada yang melihatmu."

"Persis. Pasti ada yang melihatku karena ada yang tengah mengintai."

"Selain dirimu."

"Selain diriku. Ceritakan kepadaku tentang bola pantai itu."

Amelia teringat kebingungan Dawson ketika ia menyebutkan soal bola pantai itu sebelumnya. "Itu bukan apa-apa."

"Kalau begitu, kenapa tidak kuceritakan saja kepadaku?"

Maka Amelia melakukannya.

"Bola itu muncul secara ajaib dan sudah diperbaiki setelah disingkirkan," ujar Dawson. "Sudah ditambal dan ditiup."

Amelia bergerak-gerak tak nyaman di kursinya. "Aku yakin ada penjelasannya."

"Memang. Ada orang yang memastikan mengetahui segalanya yang terjadi dalam hidupmu."

"Aku tidak percaya itu."

"Kurasa kau percaya. Kemarin, ketika kau mengancamku,

kau memberitahuku bahwa kau sempat merasa takut, bahwa kau merasakan—”

”Kemarin aku kesal dan marah, melantur, berusaha membuatmu merasa bersalah karena memata-mataiku.”

”Jadi kau hanya bicara sembarangan?”

”Ya!”

”Amelia.”

Amelia melesat berdiri dari kursi dan menghambur ke susuran teras seperti yang dilakukan Dawson sebelumnya. Dawson mengikutinya, berdiri dekat dengannya, cukup dekat bagi Amelia untuk merasakan panas tubuh laki-laki itu.

”Kau takut dia masih hidup, bukan?”

Amelia menoleh kepada Dawson. ”Tidak!”

”Menyangkal hal itu kepadaku tidak akan mengurangi ketakutanmu. Ataupun membuat hal itu tidak benar.”

”Dia sudah dibunuh oleh Willard Strong.”

”Jasadnya tidak pernah ditemukan.”

”Tetapi ada bukti-bukti forensik.”

”Apa misalnya?”

”Darahnya di tanah, di dalam kandang anjing. Potongan kulit kepala...” Amelia membenamkan wajah ke kedua tangan. ”Astaga, apa yang dituduhkan kepada pria itu terlalu mengerikan untuk dipikirkan.”

”Aku setuju. Tapi aku mempertanyakan apakah Jeremy mengalami nasib yang sama dengan Darlene.”

”Baiklah. Mungkin tidak. Kalau tidak, Willard membuang tubuh Jeremy di suatu tempat di rawa-rawa. Dia tenggelam. Atau terbawa ke laut. Ada banyak aligator.” Suara Amelia mengandung permohonan hingga Dawson mengiyakan setidaknya salah satu kemungkinan tersebut. Tetapi Dawson menatapnya

dengan campuran rasa skeptis dan simpati, keduanya sama-sama menyebalkan. Amelia menuntut, "Kalau begitu, di mana dia?"

"Itulah yang ingin kuketahui."

"Untuk apa dia menghilang?"

"Untuk alasan yang sama bagi siapa pun yang memilih untuk menghilang. Demi menghindari masalah. Atau hukum. Untuk memulai hidup baru sebagai orang lain."

"Oke, anggaplah itu benar. Kenapa dia tidak pergi jauh, sejauh mungkin dari sini? Kenapa dia memilih dekat-dekat sini dan mengambil risiko dikenali? Memalsukan kematianmu sendiri merupakan tindak kriminal, bukan? Tidakkah dia takut tertangkap? Kalau berniat menghilang, kenapa dia malah diam di sekitar sini dan memata-mataiku?"

"Untuk membuatmu gugup dan takut sebagai hukuman karena meninggalkannya."

Amelia menggeleng-geleng keras ke arah Dawson. "Dia tidak peduli aku pergi. Saat perceraian kami sudah disahkan, dia tidak lagi mencintaiku, hanya mencintai anak-anak. Hanya merekalah yang dia inginkan." Menyadari apa yang dikatakannya, ia menarik napas tajam dan kepalanya tersentak ke belakang untuk menengadah ke mata Dawson yang menyorot tajam.

Dawson mengangguk pelan-pelan.

"Tidak," ujar Amelia, suaranya hanya merupakan rintihan ketakutan.

"Hal ini pasti sudah terpikir olehmu, Amelia. Aku yakin pernah."

Amelia membasahi bibir dan dengan cepat menyusun argumentasi. "Kalau Jeremy menginginkan anak-anak, dia bisa men-

culik mereka kapan pun. Sebelum dia bahkan bertemu dengan Willard dan Darlene Strong.”

”Bisa saja. Tetapi kemungkinan besar dia akan tertangkap dan dituntut dengan penculikan. Kalau anak-anak diculik sekarang, tidak ada yang bakal mencurigai orang mati sebagai pelakunya.”

Amelia merasa sangat perlu mendebat keras logika tersebut. ”Kau hanya mencoba menakut-nakutiku.”

”Buat apa aku melakukan itu?”

”Untuk membuatku mengatakan hal-hal yang membuat kisahmu lebih menarik, supaya ada unsur misterinya.”

”Kau tahu itu tidak benar.”

”Kalau begitu, kenapa kau di sini? Aku sudah memberitahumu aku tidak akan bekerja sama untuk kisah *apa pun* yang hendak kautulis. Kenapa kau tidak pergi saja dan berhenti mengganggu kami? Kau bahkan tidak terlalu tertarik dengan kisah Jeremy Wesson. Kaubilang kau sudah hampir menolak meliput kasus ini dan mencari berita lain yang lebih menarik utukmu. Kenapa kau tidak melakukannya?”

”Cukup adil. Kau ingin tahu kenapa?”

Dawson menyelipkan tangan ke balik rambut Amelia di belakang leher wanita itu dan menarik wanita itu mendekat sampai tubuh wanita itu rapat dengan tubuhnya, kakinya menjepit kedua kaki wanita itu, wajah mereka nyaris bersentuhan. ”Kenapa aku tidak meninggalkan berita yang menyebarkan ini?” Ia menyapukan ibu jarinya ke bibir bawah Amelia. ”Karena kau melangkah masuk ke ruang sidang itu.”

Ia menahan Amelia di sana selama beberapa detik, tatapan panasnya bergerak ke seluruh aspek wajah wanita itu seakan tengah mempertimbangkan mana yang akan diciumnya lebih

dulu. Lalu ia mengumpat pelan dan buru-buru melepaskan wanita itu.

Sebelum Amelia sempat membangunkan kembali indra-indra sepenuhnya, Dawson sudah pergi, dan Amelia sendirian.

Bab 9



KEESOKAN harinya, hujan membuat semua orang tetap tinggal di dalam rumah. Terkurung, anak-anak menjadi gelisah, bosan, dan sering mengeluh. Tidak ada kegiatan pengisi waktu yang diusulkan Stef disambut dengan antusias. Parahnya lagi, TV kabel mati, jadi menonton televisi pun bukan pilihan.

Waktu makan siang berubah menjadi peperangan sengit tentang siapa yang bertanggung jawab atas tumpahnya susu Grant. Masing-masing menyalahkan yang lain, berdebat tentang siapa yang menabrak siapa. Untuk mencegah pertengkaran hebat antarsaudara, Stef menawarkan diri untuk mengajak anak-anak keluar selagi hujan berhenti sebentar.

"Aku menghargainya," ujar Amelia kepadanya. "Cukup lama bagi mereka untuk membakar energi."

Ketika anak-anak memakai sepatu tenis mereka, Hunter bertanya apakah mereka boleh mengajak Dawson bermain.

"Tidak. Tidak boleh."

"Kenapa tidak?"

"Kurasa dia tidak ada di rumah."

"Dia di rumah kok. Mobilnya ada."

"Mobil bobrok sialan itu."

"Grant! Dari mana kau mendengar itu?"

"Hunter yang mengatakannya."

"Bukan aku!"

"Oke, oke. Siapa pun yang mengatakannya, itu bukan kata-kata yang pantas. Jangan mengucapkan kata itu lagi. Dan jangan dekat-dekat rumah Mr. Scott."

"Kenapa? Dia menyukai kita."

"Dia mungkin sedang bekerja."

"Tapi, Mom—"

"Hunter, aku bilang tidak." Sembari mengantarkan mereka keluar pintu depan, ia berbisik pelan kepada Stef, "Kalau pria itu keluar, bawa anak-anak masuk."

"Baiklah," gerutu Stef. "Aku tidak suka, tetapi baiklah."

Amelia tidak punya sekutu sama sekali, tetapi dia masih tetap komandan kompi kecil ini, jadi suka atau tidak, mereka tidak boleh berhubungan dengan si tetangga.

Di ruang cuci, ia menyerbu tumpukan cucian bersih yang menunggu untuk dilipat, menyadari bahwa dalam seminggu, ia bakal mengemas baju-baju mereka untuk pindah kembali ke Savannah. Ia tidak menanti-nantikan saat itu. Anak-anak membenci apartemen tempat mereka tinggal setelah pindah dari rumah kopel Jones Street, tetapi pertemuannya dengan Willard Strong membuatnya tidak mungkin terus tinggal di sana.

Hunter dan Grant menginginkan rumah dengan halaman supaya bisa memelihara anjing, dan, kalau mau adil, mereka memang tidak mempunyai rumah permanen sejak ia meninggalkan Jeremy. Ia berencana mulai berburu rumah segera setelah sidang berakhir.

Ia bersyukur kepada Tuhan karena bab penuh gejolak dalam hidupnya itu akan segera berakhir.

Kecuali teori Dawson Scott benar dan Jeremy masih hidup.

Meskipun sudah bertekad kuat untuk menyingkirkan pikiran meresahkan itu, ia tidak berhasil melakukannya. Karena kemungkinan Jeremy memalsukan kematian memang berseliweran di benaknya dalam frekuensi yang mengganggu. Semakin sering belakangan ini daripada sebelumnya. Dawson membuat hal itu bisa dipercaya. Amelia tidak bisa mengabaikan kecemasannya, tak peduli sebesar apa pun ia menginginkannya.

Setelah malam yang membuatnya susah tidur, ia terbangun sebelum fajar, berpikir tentang kapal yang sudah berlabuh selama beberapa hari. Ia turun dari ranjang, pergi ke jendela, dan dengan cemas memindai cakrawala. Cuaca buruk membuat air laut bergelombang, dan ombak lebih kuat daripada biasanya. Kapal yang dicarinya sudah tidak ada di sana, hanya ada perahu penangkap udang dan tangki bahan bakar, keduanya pemandangan biasa.

Ia merangkak naik kembali ke atas ranjang, berharap dapat tidur sebentar, tetapi ia terlalu resah untuk tidur lagi, sebagian karena kecemasannya secara umum, tetapi juga karena mengalami kembali sensasi yang dibangkitkan pelukan Dawson.

Pikirannya menolak untuk menyingkir dari kenangan tersebut. Ia merasakan sapuan ibu jari Dawson di bibirnya, mendengar bisikan kasar laki-laki itu, *Karena kau melangkah masuk ke ruang sidang itu*, dan teringat cetakan keras tubuh laki-laki itu. Kekesalan yang ia rasakan saat itu jelas tidak menyenangkan, karena tidak ada yang dapat diubah dari kejadian itu, dan ditilik dari keganasan di mata Dawson ketika menatap mata Amelia, laki-laki itu sama tidak senangnya dengan Amelia atas ketertarikan di antara mereka.

Amelia menyambut kemunculan kedua anaknya, yang datang dari ranjang mereka untuk naik ke ranjangnya. Ia merengkuh mereka berdua, masing-masing di satu lengan, membawa mereka meringkuk ke arahnya, dan mengecup puncak kepala mereka dengan rambut acak-acakan mereka dalam rasa syukur yang khidmat bahwa mereka miliknya. Untuk ia jaga. Selamanya. Ia akan melindungi mereka dengan nyawanya... dan membunuh siapa pun yang berusaha merebut mereka darinya.

Sekarang, kurang dari satu jam setelah mereka pergi keluar, hujan besar yang mendadak turun mengakhiri waktu mereka di pantai. Mereka berlarian masuk lewat pintu ruang cuci, mereka bertiga basah kuyup dan gemetaran. Pasir bertiup ke mata Hunter. Anak itu menangis. Bibir Grant biru kedinginan.

"Stef, tolong ganti baju Grant dengan baju kering sementara aku membilas mata Hunter." Mendengar hal itu, Hunter melolong.

Amelia bertanya kepada dirinya sendiri bagaimana hari ini bisa jadi lebih buruk lagi.



Dawson memperhatikan Stef dan anak-anak berlarian di bawah hujan deras menuju rumah. Ia mengawasi permainan mereka dari dalam rumah, percaya bahwa yang terbaik untuk semua pihak adalah jika, mulai sekarang, ia jarang menampakkan diri.

Seraya berpaling dari jendela, ia memeriksa ponsel dan melihat ia mendapat sinyal, yang sepanjang pagi terus timbul-tenggelam. Tahu ia harus menelepon selagi bisa, ia menekan nomor telepon rumah Headly. Eva yang mengangkat. Ketika mendengar suaranya, Eva jelas terdengar lega.

"Apakah kau baik-baik saja? Gary berusaha menghubungimu."

"Sinyal ponsel di sini tidak bisa diandalkan."

"Di kota Savannah?"

"Cuacanya mulai buruk. Tidak bisa menjamin berapa lama aku punya sinyal. Apakah suamimu ada?"

"Ya, dan dia pemarah, sama seperti dirimu, kedengarannya. Aku bersumpah, kalian berdua..." Eva tidak menyelesaikan kata-katanya, membiarkan Dawson untuk menyimpulkan sendiri bahwa mereka berdua sama-sama menguji kesabarannya.

Headly menghampiri telepon dan mulai bicara dengan nada menuduh, "Aku sudah meneleponmu tiga kali."

"Halo juga untukmu."

"Kenapa kau tidak menjawab ponselmu?"

"Seperti yang kujelaskan kepada Eva barusan, sinyal telepon di sini antara ada dan tiada."

"Di mana tepatnya *di sini*?"

Dawson mengusap rambut di tengkuk, tempat ketegangan mulai menumpuk. "Aku tidak benar-benar jujur padamu terakhir kali kita bicara."

"Oh, benarkah?" sahut Headly, nadanya sangat sinis.

Bajingan pemarah itu tidak berniat menjadikan hal ini mudah bagiku, pikir Dawson. "Semua yang kukatakan kepadamu adalah yang sebenarnya. Aku hanya tidak mengungkapkan beberapa hal."

"Misalnya di mana kau berada. Apa itu yang berisik?"

"Hujan. Deras. Aku ada di Saint Nelda's Island."

"Nelda itu santo?"

"Seseorang berpikir begitu. Ini pulau laut lepas pantai Georgia, agak ke selatan dari Savannah, hanya bisa dicapai dengan feri, panjangnya sepuluh kilometer, lebarnya tiga kilometer."

"Trims untuk pelajaran geografinya. Aku sudah siap untuk main *Jeopardy*. Kenapa kau ada di situ?"

"Aku menyewa rumah di sebelah rumah Anggota Kongres Nolan."

Terdengar sentakan napas kaget, diikuti jeda sejenak, lalu, "Aku bahkan tidak perlu bertanya, kan?"

"Wanita itu ada di sini bersama kedua anaknya dan pengasuh anak."

"Apakah dia tahu kau di sana?"

"Ya."

"Apakah dia tahu alasannya?"

Dawson hanya menyentuh permukaan, menghilangkan detail-detailnya, tetapi menyampaikan beberapa fakta kepada Headly. "Dia tahu tentang *NewsFront*, tahu aku datang kemari untuk meliput jalannya sidang dan melihat apakah ada kisah yang layak ditulis, tahu aku mengikutinya ke pulau dengan harapan mendapat wawancara. Tidak tahu apa-apa soal dirimu dan hal lainnya."

"Bagaimana reaksinya tentang mencari ide untuk kisah?"

"Dia jelas tidak memercayai ide tersebut. Bisa dibilang dia mengalungkan papan pengumuman di lehernya, melarang orang-orang untuk melanggar wilayahnya."

"Aku tidak menyalahkannya. Sebagian besar hidupnya dihabiskan dalam sorotan publik, pertama karena ayahnya, sekarang karena suaminya."

"Mantan suami. *Almarhum* mantan suami."

"Kedua keterangan itu sepertinya sangat penting bagimu."

Dawson mengabaikan sindiran tersebut. "Yang ingin kukatakan kepadamu adalah bahwa wanita itu sangat waspada. Dia luar biasa protektif terhadap kedua anaknya."

"Apakah kau sudah bertemu anak-anak itu?"

"Tentu saja."

"Kenapa 'tentu saja'?"

"Karena rumah-rumah ini berbagi pantai. Anak-anak bermain di luar sana. Membangun kastel pasir, bermain air di laut. Aku pergi ke luar sana kemarin dan bermain-main bersama mereka beberapa lama." Dawson terdiam dan menggigit bagian dalam pipinya, menolak untuk mengatakan hal lain sampai Headly mengatakan sesuatu yang lebih jelas dan cerdas daripada sekadar gerutuan *Hmm*.

Setelah terdiam cukup lama, Headly bertanya, "Mereka mirip siapa?"

"Keduanya punya mata biru seperti ibunya." Segera setelah kata itu terlontar, Dawson ingin menendang diri sendiri. Dengan jengkel, ia menambahkan, "Aku tidak tahu mereka mirip siapa. Mereka kelihatan seperti anak-anak biasa."

"Oke, tidak perlu marah-marah kepadaku."

"Inilah sebabnya aku tidak langsung memberitahumu. Aku tahu kau akan mengganguku dengan pertanyaan-pertanyaan."

"Bisa jadi mereka cucu Carl Wingert. Apa kaupikir aku tidak bakal ingin tahu?"

Dawson tidak menanggapi.

"Seperti apa wanita itu?"

"Dia—" Belasan kata sifat memenuhi pikirannya, tetapi tidak ada yang ingin dibaginya dengan Headly. "Cerdas. Tegas. Asertif. Memiliki kendali diri yang bagus. Waspada. Sederhana."

"Kau baru saja menggambarkan guruku waktu kelas 3 SD dulu, dia perawan tua."

"Oke, dia—" Menggairahkan. Menggoda untuk dicium. Untuk diajak bercinta.

"Cantik," ujar Headly. "Aku sudah melihat foto-fotonya."

"Kalau begitu, kenapa kau memintaku menggambarkan-nya?"

"Seperti apa kondisi mentalnya?"

"Dia takut."

"Padamu?"

"Bahwa laki-laki itu masih hidup."

"Jeremy."

"Ya." Sekarang ia tidak punya pilihan selain menjelaskan bagaimana ia tahu hal itu. "Aku menggiringnya ke percakapan santai, mengorek sedikit tentang kehidupan mereka saat masih bersama." Ia memberitahu inti apa yang telah diungkapkan, dan mengabari Headly tentang apa yang dikatakan Amelia kepadanya tentang orangtua Jeremy. "Apa yang sudah diketahui sobatmu Knutz tentang mereka?"

"Belum mendengar kabar lagi darinya." Headly mendengus skeptis. "Tapi, ayolah, kebakaran rumah yang menewaskan mereka berdua dan menghancurkan semua kenang-kenangan keluarga itu?"

"Sudah kuduga kau akan menganggap hal itu sedikit terlalu mengada-ada. Aku juga. Knutz perlu memeriksanya. Kebakaran rumah dengan dua korban seharusnya diliput media lokal. Mungkin ada foto Mr. dan Mrs. Wesson di obituari surat kabar. Kalau mereka ternyata Carl dan Flora, berarti mereka sudah tewas bertahun-tahun yang lalu, aku melakukan pencarian yang sia-sia, pencarianmu sudah berakhir, kisah ditutup."

"Tidak kalau anak mereka memalsukan kematiannya dan masih hidup."

Dawson mengumpat pelan.

"Jangan menyumpahiku," ujar Headly. "Itu bukan gagasan

baru. Istrinya—*mantan* istrinya sendiri—yang memunculkan gagasan itu.”

”Bukan, *aku* yang memunculkannya. Wanita itu menyangkal kemungkinan tersebut.”

”Tapi kau bilang—”

”Dia terlalu sering memprotes.”

”Hmm. Menunjukkan kepadamu bahwa kemungkinan tersebut sudah terpikir olehnya.”

”Ya,” sahut Dawson sambil mendesah. ”Di balik semua sikap tenangya, kurasa dia ketakutan setengah mati.”

”Bagaimana kau mengakhiri percakapan itu?”

”Dengan dia ketakutan untuk memikirkan hal yang sangat mengerikan. Tetapi toh dia tetap memikirkannya.”

”Seperti apa suasana di antara kalian berdua?”

”Aku tidak akan berharap dikirim kartu ulang tahun.”

Setelah berpikir sejenak, Headly berkata, ”Aku akan memeriksa sendiri kedua korban di kebakaran rumah itu. Tapi ini hari Minggu dari libur akhir pekan yang panjang. Aku tidak tahu sejauh apa yang bisa kudapatkan sampai semua orang kembali masuk kerja hari Selasa. Apa yang akan kaulakukan sementara itu?”

”Menunggu sampai sidang kembali dimulai. Aku akan tetap tinggal dan menghadiri sidang sampai vonis dijatuhkan, kurasa. Setelah itu, aku tidak tahu. Harriet terus-menerus menelepon, tetapi aku tidak menjawab. Aku mungkin sudah dipecat.”

”Mungkin itu bukan hal buruk.”

”Mungkin.”

”Bagaimana kabarmu, omong-omong?”

”Aku berjemur lama kemarin.”

”Bisa tidur nyenyak?”

"Suara lautan memiliki efek membuai. Dengar, sinyalku tinggal segaris. Kalau teleponku putus..."

Headly menggeram lagi, menunjukkan dia tahu Dawson mengelak membahas masalah itu, tetapi ia tidak akan membuang-buang sinyal ponsel yang terbatas dengan membuang garam ke laut.

"Jangan marah kalau kau tidak bisa menghubungiku," ujar Dawson. "Dalam perjalanan kemari dari daratan, kapten feri memberitahuku sinyal ponsel di pulau ini tidak dapat diandalkan pada hari cerah. Kalau ada badai, lupakan saja."



Tak lama setelah jam delapan malam itu, sambaran petir memadamkan listrik di rumah Amelia, membuat tempat itu gelap total.

"Mommy?" ujar Grant gemetar.

"Tidak apa-apa." Kata-kata menenangkan itu ditenggelamkan suara guntur yang menggelegar.

Untungnya mereka semua tengah berkumpul di meja dapur, bermain Ular Tangga. Andaikata ia dan Stef tidak berada dalam jangkauan, anak-anak pasti bakal lebih ketakutan daripada sekarang. Grant meninggalkan kursi dan naik ke pangkuannya. Stef mengulurkan tangan dari sudut meja dan meraih tangan Hunter.

Tadinya Amelia berpikir sore itu takkan pernah berakhir. Ia berhasil membilas pasir dari mata Hunter, tetapi anak itu terus menangis sepanjang prosesnya. Untuk menenangkan Hunter setelahnya, ia membuatkan Hunter dan Grant cokelat hangat dan *marshmallow*.

Kotak cat dan tumpukan kertas dikeluarkan, dan benda-benda itu menghibur mereka selama beberapa saat. Hunter menggambar lukisan laut yang menampilkan ibunya, dia sendiri, adiknya, Stef, serta sosok tinggi tanpa kaus dengan rambut kuning sepanjang bahu yang mencuat dari balik topi bisbol.

"Itu Dawson," Hunter memberitahu ibunya dengan bangga. "Aku bakal menggambar kapal perang juga dan memberikannya kepada dia."

Tidak ingin menimbulkan trauma lain, Amelia tidak memberitahu Hunter bahwa kecil kemungkinan dia bertemu dengan sang pahlawan.

Amelia dan Stef mengulur-ulur waktu selama mungkin, membunuh waktu sampai mereka bisa menidurkan anak-anak. Mereka sudah setuju untuk bermain Ular Tangga sekali lagi sebelum membawa anak-anak ke atas.

Dan sekarang listrik mati.

"Semuanya baik-baik saja," ujar Amelia ceria. "Ada senter di laci besar paling bawah itu." Ia berusaha bangun, tetapi Grant terus menempel padanya. "Jangan, Mommy, peluk aku." Ia menggendong Grant dan mengambil senter dari laci. Ia menyalakan benda itu. "Kaulihat? Ini petualangan. Grant, kau bisa membantuku memeriksa kotak sekring. Mungkin petir hanya membuat tuasnya terlonjak."

Tetapi setelah ia membalikkan setiap tuas tanpa hasil, Grant berkata sedih, "Listriknya tidak menyala."

"Tidak, tapi kita punya banyak senter."

Ia pergi berkeliling rumah untuk mengambil senter-senter itu. Tapi mereka harus terus menyalakan semuanya demi menghalau ketakutan anak-anak pada badai. Dalam waktu singkat cahaya senter-senter itu mulai redup lalu mati satu per satu.

"Aku baru saja menggunakan dua baterai kita yang terakhir," ungkapnyanya kepada Stef. "Kita bakal perlu lebih banyak baterai sebelum pagi."

"Mungkin Bernie punya lebih banyak cadangan."

Amelia pergi ke jendela di atas bak cuci piring dan melihat keluar. "Rumahnya gelap gulita. Dia mungkin tidur."

Dengan ragu-ragu, Stef berkata, "Kita punya tetangga lain."

Amelia melihat ke arah rumah Dawson. "Mobil bobrok sialannya tidak ada di sana," gumamnya. Dengan kekesalan yang tidak dapat dimengerti, ia bertanya, "Kira-kira ke mana dia pergi pada malam seperti ini?"

Stef menawarkan diri untuk mulai mengumpulkan lilin.

Ia terpaksa membawa sisa senter yang masih hidup bersamanya, meninggalkan Amelia dan anak-anak berkerumun di sekeliling meja dapur dalam gelap. Ia mengusulkan mereka menghitung berapa putaran mereka menyanyikan lagu *Row, Row, Row Your Boat* sebelum Stef kembali, tetapi suara mereka goyah tiap kali dapur dipenuhi kilatan cahaya perak dan guntur menggelegar bak meriam.

Setelah beberapa menit, Stef kembali ke dapur membawa empat lilin kurus panjang serta tiga lilin gendut pendek. Sambil menyalakan lilin beraroma vanilla dengan korek api, ia berkata riang, "Sebentar lagi di sini bakal enak wanginya."

Setelah lilin menyala, Amelia mematikan senter. Grant merengek. "Nyalakan lagi."

"Kita perlu menghemat baterainya, Sayang."

Grant menempelkan pipi ke dada ibunya.

Hunter berkata, "Dia seperti bayi cengeng."

"Hunter."

"Aku bukan bayi!"

Amelia mengusap-usap rambut Grant. "Yah, sekarang sudah waktunya tidur. Setelah kau memejamkan mata dan tidur, kau bahkan tidak akan sadar ini gelap. Dan waktu kau bangun—"

"Tidak!" Grant meratap. "Aku tidak mau tidur tanpa ada lampu yang menyala."

Amelia tadinya berharap ada mukjizat, tetapi kelihatannya ia tidak akan mendapatkan mukjizat. "Aku harus pergi ke desa untuk membeli baterai."

Tetapi waktu ia berusaha bangun, Grant mulai menangis dan menempel padanya. "Jangan, Mommy! Jangan pergi."

"Lebih masuk akal kalau aku yang pergi," cetus Stef.

"Itu sama sekali tidak masuk akal. Aku sudah menyetir mengelilingi pulau ini dalam cuaca badai selama bertahun-tahun. Akan sulit kalau kau tidak kenal medannya. Kadang-kadang banjir."

"Aku sudah cukup sering menyetir di daerah sini untuk merasa familier. Lagi pula, kurasa anak-anak tidak akan membiarkanmu jauh dari pandangan mereka." Amelia memahami logika pikiran Stef. Dengan enggan ia menyetujui.

Stef mengambil tas tangan dan kunci mobil Amelia.

"Selagi kau di sana, beli beberapa makanan yang tidak gampang basi juga. Kita mungkin tidak bisa memakai kulkas dan kompor untuk beberapa lama. Kalau aliran listrik rusak, butuh beberapa waktu bagi tukang reparasi untuk datang kemari. Mereka bakal memperbaiki layanan di kota lebih dulu."

"Kalau kau ingat hal lainnya, telepon aku." Lalu, setelah memeriksa ponsel, Stef berkata, "Kalau kau bisa. Saat ini, aku tidak mendapat sinyal."



Setengah jam berlalu, selama itu Amelia menceritakan setiap lelucon "Tok-Tok" konyol yang ia tahu, dan setiap lelucon itu sudah sering didengar anak-anak. Ia menceritakan kisah "Tiga Anak Babi" lalu membuat lomba untuk melihat siapa yang dapat mendengus dan meniup paling hebat. Tak satu pun anaknya tertarik pada permainan itu.

Setelah tiga puluh menit berikutnya, ia menelepon ponsel Stef. Langsung masuk ke kotak suara.

Badai terus mengamuk tanpa menunjukkan tanda-tanda bakal mereda. Hunter dan Grant makin lama makin resah, sebagian karena mereka merasakan kegugupan yang mulai menumpuk dalam diri ibu mereka. Amelia sudah hampir kehilangan akal ketika ia mendengar pintu ruang cuci membentang terbuka, membawa embusan angin ke dalam.

"Syukurlah," bisiknya. "Stef?"

Tetapi bukan pengasuh anaknya yang melangkah ke dalam dapur, meneteskan air, dengan rambut menempel di kepalanya.

"Dawson!"

Anak-anaknya, yang tadi berebut duduk di pangkuannya, meninggalkannya dan menghambur ke laki-laki itu, melingkar-kan lengan-lengan mereka ke kaki laki-laki itu, membuat laki-laki itu tidak bisa bergerak. Dia menatap Amelia lewat cahaya lilin yang bergoyang. "Aku dalam perjalanan pulang dan melihat rumahmu gelap."

Hunter menarik ujung kemeja Dawson untuk mendapatkan perhatiannya. "Listriknya mati, dan Grant takut, tapi aku tidak. Matakmu tadi kemasukan pasir, tapi sekarang sudah tidak lagi. Aku menggambar kapal perang buatmu."

Grant, tidak mau kalah, memberitahu Dawson bahwa lilin-

lilin membuat segala sesuatunya kelihatan bergelombang. Dia menambahkan gerakan tangan untuk menunjukkan.

Hunter berbicara lebih keras dibanding adiknya. "Mom bilang, kalau kami tidur dan memejamkan mata, kami tidak bakal tahu ini gelap, tapi kurasa kami bakal tahu."

"Dan Mom bilang pada kami hari ini kalau kami tidak berhenti merengek, dia bakal menarik-narik rambutnya, tapi dia tidak melakukannya."

Dawson tersenyum. "Yah, untunglah. Soalnya rambutnya sangat bagus." Ia mengarahkan tatapannya kembali ke Amelia, yang berdiri untuk menghadapnya, menegur diri karena merasa lega dan senang melihat laki-laki itu.

"Terima kasih sudah mampir. Kami baik-baik saja. Hanya menunggu Stef untuk pulang dari desa. Dia pergi membeli perlengkapan."

"Aku baru saja dari sana. Aku ragu dia bisa cepat kembali. Listrik mati di mana-mana. Hanya toko dan Mickey's yang memiliki generator. Orang-orang berlindung di kedua tempat itu. Kuharap dia melakukannya. Jalanan bisa dibilang hampir tak bisa ditembus."

"Aku sudah berusaha meneleponnya, tapi—"

"Tidak ada sinyal."

"Kaubilang jalanan tidak bisa ditembus?"

"Ada tanggul penahan ombak separo jalan di antara sini dan—"

"Biasanya tanggul itu meluap kalau hujan lebat."

"Itulah yang terjadi. Di sepanjang jalan."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa sampai kemari?"

Dawson ragu-ragu sebelum menjawab, "Kegigihan."

Nada muram di balik kata itu membuat perut Amelia berge-

tar. "Aku menghargai kau memeriksa keadaan kami. Kami baik-baik saja, tetapi aku bisa menggunakan beberapa baterai kalau kau punya cadangan."

"Lebih daripada itu, rumahku punya generator. Benda itu disebut di antara fasilitas-fasilitas penunjang kenyamanan pada informasi penting yang kuambil di kantor sewa sewaktu mengambil kunci. Kalau listrik mati, generator itu akan otomatis menyala, membuat kulkas, kompor, dan beberapa saluran listrik tetap bekerja."

Dawson melihat lilin yang dikerlip di meja serta cadangan lilin Amelia yang bertebaran. "Semua lilin itu tidak bakal bertahan lama. Kecil kemungkinan Stef pulang malam ini, dan akan berbahaya baginya untuk mencoba melakukan itu."

Amelia bergerak-gerak dari satu kaki ke kaki lainnya. "Apa maksudmu?"

"Kurasa kau tahu."

Amelia memang tahu, dan menggelang. "Aku tidak bisa melakukan itu."

"Kenapa tidak?"

"Pokoknya tidak bisa. Karena aku tidak ingin merepotkanmu."

"Tidak merepotkan. Itu rumah besar dengan banyak kamar tidur, sudah dirapikan untuk bisa ditempati."

Mereka berpandangan selama beberapa waktu. Akhirnya Amelia berkata, "Kau tahu bukan itu alasannya."

"Ya. Aku tahu alasannya. Semalam. Tepat sebelum aku pergi."

Amelia mengangguk sekali.

"Kau tidak perlu mencemaskan hal itu."

"Tentu saja aku perlu."

"Oke, mungkin kau perlu. Tapi lebih banyak yang perlu kau-cemaskan daripada aku, dan aku tidak perlu menyebutkannya. Apakah kau benar-benar ingin berada di sini sendirian di dalam rumah yang gelap?"

"Mom, apa yang sedang kalian bicarakan?"

Amelia menunduk ke anak sulungnya, yang, ia selalu lupa, jauh lebih perseptif dibanding umurnya. Hunter merasakan ketegangan di antara dirinya dan Dawson, tetapi tidak mampu memahaminya. Melihat alis muda itu berkerut cemas membuat Amelia berubah pikiran.

Ketika ia melihat kembali ke Dawson, laki-laki itu tengah mengulurkan kedua tangan menjauh dari sisi tubuh, telapak tangan menghadap kepadanya. Gerakan yang tidak terlalu kentara, tetapi penuh makna, menunjukkan bahwa laki-laki itu tidak berbahaya.

"Dawson mengajak kita untuk menginap di rumahnya malam ini karena ada listrik di rumahnya."

Kata-kata terakhirnya tidak terdengar karena anak-anaknya bersorak kegirangan. "Kita boleh menginap di sana, kan, Mom?"

"Bisakah kita pergi sekarang?"

"Aku boleh bawa mobil-mobilanku, tidak?"

"Mobil-mobilan dibawa lain kali saja," ujar Dawson kepada Grant. "Kusarankan kalian ikut aku sekarang juga, apa adanya, sebelum badai lebih parah."

"Kita boleh pergi, Mom?"

"Kurasa itu—" Karena tidak perlu mendengar lebih banyak lagi, mereka meninggalkan dapur dan berderap melewati ruang cuci. "Jangan buka pintu sampai aku ke sana!" Amelia menulis pesan singkat untuk Stef di tisu, memberitahu gadis itu ke mana

mereka pergi, dan menahan tisu itu di meja dengan botol garam, lalu meniup satu-satunya lilin, membuat ruangan itu gelap gulita.

"Sini, pegang tanganku."

Amelia memercayakan lebih daripada sekadar tangannya kepada laki-laki yang meraihnya.

Bab 10



WALAUPUN anak-anak sudah ribut ingin pergi, Amelia menyempatkan mengambil baju ganti untuk masing-masing anak dari tumpukan cucian yang sudah dilipat di meja ruang cuci. Dawson sudah memarkir mobil sedekat mungkin dengan pintu belakang, tetapi tetap mustahil untuk naik ke mobil tanpa kebasahan.

Dawson tidak mengkhawatirkan dirinya sendiri. Ia sudah telanjur basah kuyup. Mereka berlarian sekencang-kencangnya ke mobil. Anak-anak tertawa-tawa dan menjerit kesenangan saat mereka masuk ke kursi belakang.

"Mendadak, mereka tidak serewel dan setakut sebelumnya," komentar Amelia ketika Dawson menyelinap ke balik setir.

"Sekarang ini sudah jadi petualangan."

"Tadi aku sudah memberitahu mereka kami tengah menjalani petualangan. Mereka tidak percaya."

"Duduk dalam gelap berbeda dengan petualangan berlari di bawah hujan."

"Betul. Tapi perbedaan yang paling nyata adalah dirimu."

Pernyataan itu membuat Dawson terdiam, tetapi sekarang bukan waktunya memikirkan hal itu. Ia mulai menjalankan mobil; ban bergulir sebelum menggigit tanah. Saat mereka mulai melaju, Amelia mengomentari rumah gelap Bernie.

"Apakah kau keberatan kalau kita mampir dan memeriksa keadaannya?"

"Sama sekali tidak. Malah, dia seharusnya ikut bersama kita."

Dawson menyetir di jarak yang pendek itu, keluar dari mobil, dan lari ke pintu belakang Bernie, menemukan sedikit keteduhan di bawah ujung atap. Ia mengetuk tiga kali sebelum Bernie muncul mengenakan celana pendek longgar dan kaus putih, dengan kaki terbungkus kaus kaki hitam dan sandal. Laki-laki itu menggosok-gosok mata kirinya. Rambut putihnya mencuat dalam sudut-sudut yang aneh.

Karena mereka baru diperkenalkan sekali, pria tua itu kelihatan kaget melihat Dawson, tetapi ingat namanya. "Mr. Scott?"

"Maaf kalau aku membangunkanmu."

"Aku sedang membaca. Persis seperti di kamp Pramuka." Ia mengacungkan senter di tangannya. "Apa yang kaulakukan di luar, dalam cuaca seperti ini?"

"Amelia bersamaku. Dia dan anak-anak akan menginap di rumahku untuk sisa malam ini." Dawson menunjuk ke arah mobil.

Bernie menatap Dawson kaget, lalu mencondongkan tubuh ke balik tubuh Dawson dan mengintip ke arah mobil. Ia melambai, walaupun para penumpangnya hanya kelihatan buram di balik jendela yang berembun dan berlumuran hujan. "Stef juga?"

"Dia terjebak di desa."

"Oh."

Sebelum laki-laki tua itu menarik kesimpulan yang salah, Dawson menjelaskan. "Anak-anak ketakutan. Rumah yang kusewa punya generator. Lampu."

"Ah, tentu saja."

"Kami pikir kau sebaiknya menginap di sana juga."

"Tidak, tidak, aku baik-baik saja di sini."

"Kau akan merasa lebih nyaman."

"Aku senyaman serangga, dan aku punya banyak baterai cadangan."

Kilat menyambar dan pecah tak jauh dari situ. Dawson secara naluriah menunduk. Ketika sadar, ia melihat Bernie menatapnya heran. Malu karena kebiasaan reaksinya terhadap bunyi keras, ia berkata, "Rasanya dekat sekali."

"Sebaiknya kau membawa Amelia dan anak-anak ke dalam rumah."

"Aku tidak bisa membujukmu bergabung dengan rombongan? Ada banyak kamar tidur, dan ini bisa menjadi malam yang panjang."

"Terima kasih. Aku menghargai undanganmu, tapi aku baik-baik saja."

"Setidaknya mampirlah untuk sarapan."

Bernie tersenyum. "Kalau kau memaksa."

Dawson mengucapkan selamat malam dan terjun kembali ke bawah hujan lebat. Ia tidak bisa tidak mencipratkan hujan kepada Amelia ketika masuk mobil, tetapi wanita itu sepertinya tidak sadar.

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Kurasa aku membangunkannya. Dia kelihatan baik-baik saja. Dia tidak mau pindah."

"Kau menjelaskan kenapa kita melakukan ini?"

Dawson meletakkan tangan di atas jantungnya. "Kuyakinkan kepadamu aku akan menjaga reputasimu."

"Terima kasih sudah memeriksa keadaannya."

"Tidak masalah." Jalanan bermedan berat, tetapi mereka

berhasil mencapai pintu belakang rumahnya tanpa masalah. "Tunggu, anak-anak, aku akan membantu kalian menaiki tangga. Tangganya mungkin licin."

Ia keluar dan membuka pintu belakang dari sisi pengemudi. Meraih satu anak di masing-masing tangan, ia menuntun mereka dengan cepat tetapi hati-hati menaiki tiga tangga kayu, membuka kunci pintu belakang, lalu menyuruh mereka masuk. Ketika ia menekan saklar, lampu di atas kepala menyala. Ia sudah berdoa mati-matian bahwa generator benar-benar mengambil alih saat listrik mati.

"Wow!" seru Hunter. "Lihat model kapal itu." Benda itu dipajang di meja panjang yang membatasi dapur dan ruang duduk.

"Pertama-tama, buka sepatumu dan taruh di sini di belakang pintu supaya kau tidak membasahi lantai. Setelah itu kau boleh melihat kapal. Tapi jangan sentuh. Benda itu bukan milikku."

Ia kembali keluar, berniat membantu Amelia, tetapi wanita itu sudah turun dari mobil. Melindungi baju-baju yang dibawanya, dia meniti jalan melewati kubangan-kubangan dalam. Dawson menuruni tangga dan meraih sikut Amelia. "Aku baru saja mau mendatangimu. Seharusnya kau menunggu."

"Aku baik-baik saja."

Segera setelah Amelia melangkah melewati ambang pintu belakang, ia menarik lengannya dari cengkeraman Dawson. "Aku belum pernah masuk ke rumah ini sejak pemiliknya merenovasi rumah ini. Ini—"

Dawson melangkah langsung ke depan Amelia, menghalangi pandangannya. "Apakah kau akan berjengit setiap kali aku mendekatimu?"

"Aku tidak berjengit."

"Omong kosong."

Dagu Amelia terangkat sedikit, tetapi tanda-tanda pembe-rontakan itu hanya berlangsung sekejap, dan ia menjatuhkan tatapan ke suatu tempat di kancing kedua kemejanya. "Kau cukup cerdas untuk mengerti betapa canggungnya hal ini untukku."

"Karena kita nyaris berciuman."

Dawson tidak mengucapkan itu sebagai pertanyaan, dan Amelia tidak menyahut, melainkan hanya terus menatap lurus-lurus sampai keheningan di antara mereka berubah menjadi ketegangan. Akhirnya Amelia menatap wajahnya lagi.

"Martabatmu aman bersamaku," kata Dawson. "Oke?"

Amelia mengangguk.

"Oke?" ulang Dawson.

Walaupun Amelia mengangguk untuk kedua kalinya, Dawson merasa wanita itu tidak benar-benar yakin. Ia sendiri jelas tidak yakin.



Hunter dan Grant melewati percakapan aneh itu karena, seperti segala sesuatu yang berkaitan dengan Dawson, mereka terkesan dengan rumah"nya."

Tempat itu dilengkapi perabotan yang berselera tinggi dan memiliki fasilitas untuk menjadi tempat yang direkomendasikan, tetapi rumah ini kekurangan kehangatan dan kepribadian seperti rumah Amelia, yang dibeli khusus untuk digunakan keluarganya dan tidak pernah disewakan. Selama bertahun-tahun rumah itu mengumpulkan benda-benda personal, foto-foto keluarga, jejak dan goresan kehidupan yang membuat sebuah rumah lebih daripada sekadar bangunan.

Namun, Hunter dan Grant sepertinya tidak kehilangan rasa

itu. Mereka luar biasa terpukau, terutama oleh ranjang tingkat yang serasi di kamar tidur atas yang ditunjukkan Dawson kepada mereka. "Kalian masing-masing boleh tidur di ranjang atas."

"Hati-hati dengan tangganya," Amelia memperingatkan saat mereka mulai menaiki tangga.

Grant berkata, "Seandainya ini kamar kami sepanjang waktu."

Hunter mengumumkan bahwa ia berharap mereka bisa tinggal di sana selamanya.

Amelia tersenyum. "Yah, sebelum kalian membuat *bedcover* basah, turunlah dan ganti baju."

Mereka menuruni tangga dan pergi untuk memeriksa kamar mandi yang terhubung dengan kamar itu. "Ada kamar persis di seberang lorong untukmu," ujar Dawson.

"Trims, tapi aku akan tidur di salah satu ranjang bawah sini."

Dawson menatap ranjang-ranjang itu dengan tatapan tak percaya. "Kau yakin? Ada kamar—"

"Tidak ada perlunya membuat berantakan dua kamar."

Walaupun Dawson kelihatan ingin berdebat lebih jauh, ia tidak melakukannya. "Ya sudah. Aku akan mengeringkan diri. Silakan buat diri kalian nyaman."

Setengah jam kemudian dan setelah jauh lebih nyaman, Amelia menuruni tangga terbuka yang hanya diterangi lampu temaram yang dipasang setiap tiga anak tangga. Ia sudah mengeringkan rambut dengan handuk dan mengganti baju dengan baju yang ia bawa bersamanya. Dalam ketergesaan, dan dalam kegelapan ruang cucinya, ia meraih benda-benda pertama yang berhasil ia pegang, yang ternyata celana piama katun dan sweter bertudung dari bulu domba. Bukan pasangan serasi, tetapi ia merasa itu tidak jadi soal.

Ketika ia sampai ke anak tangga paling bawah, Dawson bertanya, "Semuanya baik-baik saja?"

Matanya mencari-cari ke ruangan luas itu dan melihat Dawson dalam keremangan, berselonjor di kursi santai. Lampu di sikut pria itu hanya memancarkan sedikit cahaya.

"Maaf kalau aku mengagetkanmu," ujar Dawson. "Cuma ini satu-satunya soket yang masih berfungsi di ruangan, dan lampu di langit-langit juga sudah mati."

Lampu di langit-langit dapur dimatikan. Andaikata dibiarkan menyala, lampu pasti mampu menerangi ruang duduk. Amelia memilih untuk tidak mengomentari hal tersebut. Dia juga tidak berkomentar tentang hilangnya minuman keras dan botol-botol pil yang terlihat jelas berada di meja dapur saat mereka tiba.

"Tidak ada gelas di kamar mandi," ujar Amelia. "Siapa tahu anak-anak terbangun malam hari dan ingin minum, jadi aku turun untuk mengambil gelas."

"Duduklah. Sebelum menyembunyikan bukti-bukti membebratkan dari kebiasaan burukku, aku menuangkan *bourbon* untukmu."

Tangan kanan Dawson meggelantung dari lengan kursi. Di sana, ia memegang *tumbler* dengan longgar. Ada botol lain yang berada di meja sudut di bawah lampu. Isinya yang berwarna cokelat keemasan memantulkan cahaya.

Ketika Amelia ragu, Dawson berkata, "*Bourbon* adalah satu-satunya yang kupunya. Apakah minuman ini cukup untukmu?"

"Ayahku pria dari selatan. Menurutmu?"

Dawson tersenyum. "Kurasa dia mungkin mengisi botol minumanmu sewaktu bayi dengan *bourbon*." Ia menelengkan kepala ke arah kursi di sebelahnya. "Duduklah. Kau kelihatan lumayan lelah waktu aku datang ke rumahmu. Ini bisa membuatmu santai dan membantumu tidur."

Kata laba-laba kepada lalat, batin Amelia.

Tetapi ia tetap bergabung dengan Dawson. Kursinya lembut, empuk, dan seolah merangkul. Ia menaikkan kaki, melipatnya ke arah panggul.

Melihat kaus kaki Amelia yang bergaris-garis, Dawson berkata, "Menarik."

"Kurasa keseluruhan bajuku kurang oke."

Dawson mengamati penampilan Amelia dan sepertinya sudah hampir mengatakan sesuatu, tetapi berubah pikiran. Sebaliknya, ia meraih gelas wiski di meja dan mengulurkan benda itu kepada Amelia. "Minumlah."

Amelia menyesap dan mendesah saat minuman itu menebarkan kehangatan menyenangkan di perutnya. Membiarkan kepalanya bersandar di bantalannya, ia pun mendesah, "Ya Tuhan, ini hari yang berat."

"Hariku juga tidak terlalu menarik."

"Apa yang terjadi?"

"Keruwetan yang berhubungan dengan pekerjaan." Dawson mengibaskan tangan dan menyesap minumannya.

"Kau pergi ke desa?"

"Aku tidak ingin kehabisan persediaan."

"Persediaan baterai?"

"Minuman keras." Dawson mengacungkan gelas, bersulang dengan mengejek. "Aku hampir kehabisan."

"Terima kasih sudah berbagi."

"Sama-sama."

Laki-laki itu wangi sabun. Rambutnya kering, disisir ke belakang menjauhi wajah, membuat helaian yang terang karena sinar matahari tampak sangat berbeda dengan rambut yang berwarna lebih gelap di bawahnya. Dia mengenakan celana olah-

raga pendek dan kaus, yang, seperti yang dikenakan pria itu di pantai, praktis sudah retas. Tetapi setidaknya yang ini masih ada bagian lengannya, yang menutupi sebagian biseps yang bisa digigit itu. Cahaya lampu menunjukkan bagian-bagian wajahnya menjadi pahatan kasar, menekankan sudut-sudut yang tajam, bulu mata yang seperti duri. Cahaya lampu juga memberi kilauan pada bulu-bulu kaki pria itu yang sewarna tembaga.

Gigi Amelia menabrak gelasny ketika ia terburu-buru menyempap.

Dawson berkata, "Bolehkah aku bertanya kepadamu? Pertanyaan tidak berbahaya."

"Cokelat atau vanila? Sama saja. Yang paling aku sukai adalah buah persik."

Dawson menyengir. "Bukan pertanyaan seperti itu."

Amelia menimbang-nimbang pro dan kontra membiarkan Dawson mengorek hidupnya lebih lanjut, terutama ke dalam hidupnya bersama Jeremy, dan akhirnya setuju untuk setidaknya mendengar pertanyaan pria itu. "Kalau begitu, aku yang akan memutuskan apakah aku ingin menjawabnya atau tidak."

Dawson terdiam satu atau dua detik, lalu bertanya apakah Amelia punya foto orangtua Jeremy.

"Foto mereka? Tidak."

"Kalau kau punya, apakah kau akan menunjukkannya kepadaku?"

"Pembicaraan ini sia-sia, aku tidak punya foto mereka."

"Apakah kau pernah melihat satu pun foto mereka?"

"Tidak, karena, ingat, semuanya hancur dalam kebakaran rumah itu."

"Apakah dia pernah membawamu ke Ohio untuk melihat-lihat kampung halamannya, menunjukkan kepadamu lokasi ru-

mah yang terbakar, mendatangi pemakaman tempat orangtuanya dikubur?”

”Mereka dikremasi. Dia tidak menyimpan abu mereka. Dia tidak sentimental ataupun suka bernostalgia. Dia mengatakan kepadaku bahwa, ketika dia meninggalkan Ohio, dia pergi untuk selamanya dan tidak pernah ingin kembali, bahkan untuk reuni SMA.”

”Apakah dia mengatakan sebabnya?”

”Kenangan-kenangan terlalu menyedihkan. Dia menghadapi kesedihan itu dengan memutus semua pertalian.”

”Dia tidak pernah sedikit pun membagi apa pun yang mengaitkan dia dengan orangtuanya? Tidak ada hal yang menunjukkan seperti apa mereka dan masa kanak-kanaknya?”

”Kenapa kau sangat terfiksasi pada hal ini?”

”Aku tertarik.”

”Tapi kenapa? Itu sejarah masa lalu. Dan apa hubungan masa kanak-kanaknya dengan semua hal lain?”

”Mungkin tidak ada. Mungkin segalanya. Orangtuanya mungkin memengaruhi dia dalam cara-cara yang tidak kausadari.”

”Kurasa tidak.”

”Tentu saja mereka memengaruhinya.”

”Dari mana kau tahu?”

”Karena itulah yang dilakukan orangtua.”

”Orangtuamu juga?”

”Ya.” Dawson menenggak sisa wiskinya dan menaruh *tumbler* di meja. ”Sama seperti kau akan memengaruhi Hunter dan Grant, seperti ayahmu memengaruhimu. Mulai dari sesuatu sederhana apa yang harus ada di dalam daging gulung yang enak sampai kepada hal-hal yang tidak-sederhana-itu. Agama. Budaya. Bagaimana kau harus ikut pemilu. Setiap hal sialan yang kaupikirkan atau kaupercayai, reaksi-reaksimu, perilakumu, se-

bagian besar dibentuk oleh siapa dan seperti apa orangtuamu.”

”Genetik versus lingkungan bukanlah kontroversi baru.”

”Kurasa itu bukan yang satu versus yang lainnya. Kurasa itu campuran keduanya.”

”Kenapa kau sangat terobsesi dengan *campuran* Jeremy?”

”Karena sewaktu menulis tentang seseorang, aku ingin tahu hal-hal semacam ini.”

Dawson sudah mengakui dia diam-diam mengobservasi para individu sebagai upaya mempelajari apa yang membuat mereka bereaksi. Dilihat dari kisah-kisah yang dibaca Amelia di media daring, laki-laki itu melakukan lebih daripada sekadar mengobservasi ketika menulis tentang seseorang. Dia memberi pembacanya penampang pikiran maupun jiwa subjek yang ditulisnya. Dan hal itu mencemaskan.

”Apakah kau akan menulis tentang aku?”

”Aku masih belum tahu.”

”Kalau kau menulis tentang aku, apakah kau akan membedahku dan menggantungku di luar sana agar dilihat semua orang?”

”Untuk bisa melakukan itu, aku bakal perlu tahu banyak hal tentang dirimu.”

”Kau sudah tahu banyak.”

”Tidak cukup banyak. Masih jauh dari banyak.”

”Apa lagi yang masih ingin kauketahui?”

Dawson menatap mata Amelia dalam-dalam selama sesaat yang terkesan lambat, dan itu seharusnya memberi peringatan kepada Amelia tentang apa yang akan datang. Tapi tidak. Ia sama sekali tidak siap.

”Aku ingin tahu tentang peristiwa bunuh diri yang dilakukan ayahmu.”

Bab 11



SELAMA beberapa detik Amelia terlalu terperanjat untuk bergerak, lalu ia bergegas bangkit dari kursi dan berderap ke kamarnya. Dawson menangkapnya persis saat ia sampai ke anak tangga paling bawah. Dawson merenggut lengan atasnya, lalu memutarnya sehingga mereka berhadapan.

"Lepaskan aku!"

"Tenanglah!"

"Pergilah ke neraka!"

"Pelankan suaramu. Kau akan membangunkan anak-anak."

"Kau boleh yakin aku akan membangunkan anak-anak." Ia membebaskan tangannya dari cengkeraman. "Aku akan membawa anak-anakku dan menjauh sejauh-jauhnya darimu, dan aku tidak peduli andaikata kami harus berjalan kaki menembus air sampai ke Savannah malam ini!"

Ia mendorong dada Dawson dan menarik diri dari cengkeraman pria itu, lalu berbalik dan menaiki tangga. Tetapi pada anak tangga ketiga, kaus kaki membuatnya terpeleset. Ia jatuh tersungkur, berhasil menahan tubuhnya ke anak tangga di atas-

nya, tetapi malah membenturkan salah satu lututnya dengan keras ke pinggiran tangga. Ia memeluk lutut dan duduk di anak tangga, berayun kesakitan.

"Brengsek! Apakah kau baik-baik saja?"

Dawson duduk di anak tangga di bawah Amelia, menyejajarkan wajah dengan wajah Amelia. Keprihatinan laki-laki itu tampak tulus, yang membuat Amelia semakin meradang. Ia menyandarkan siku ke lutut dan membenamkan wajah ke tangannya. "Menjauhlah dariku."

Dawson tidak melakukannya, tentu saja. Laki-laki itu hanya duduk di sana, diam dan bergeming, selama yang dilakukan Amelia. Akhirnya, ketika ia sudah menenangkan diri, ia menurunkan tangan dan mengusap telapak tangannya yang basah oleh air mata ke kaki celana piama. Melihat ke segala arah selain kepada Dawson, ia melihat *tumbler* yang terguling di depan kursi tempat laki-laki itu tadi duduk.

"Aku menjatuhkan gelasku. *Bourbon*-nya tumpah."

"Peduli setan."

Umpatan kasar itu tak terduga, dan Amelia langsung menyadari bahwa Dawson sengaja mengumpat untuk membuatnya shock hingga keluar dari kemarahannya. Cara itu manjur. Ia tertawa, atau mengeluarkan bunyi tawa tertahan.

Dawson memberi isyarat ke arah lutut Amelia. "Aku akan dengan senang hati mencium lututmu demi membuat sakitnya hilang."

Senyum ramah Dawson sepenuhnya memadamkan amarah Amelia. Ia kembali tertawa tanpa bisa ditahan, lalu menggeleng-geleng kesal. "Ah, Dawson."

"Apa?"

"Aku tidak ingin menyukaimu."

"Kalau begitu kita impas. Aku tidak ingin menyukaimu juga." Pengakuan itu mengejutkan Amelia, dan itu pasti kelibatan. Dawson bersandar, menopangkan siku ke anak tangga di tempat Amelia duduk dan menyelonjorkan kakinya. "Aku tidak suka mendapati berita ini dipaksakan kepadaku."

"Apakah ini paksaan?"

"Ya. Karena aku tidak bisa berkata tidak."

"Kenapa?"

Dawson memejamkan sebelah mata saat meringis. "Itu rumit." Ia tidak menjelaskan alasannya.

Tanpa sadar Amelia mengusap-usap lututnya yang sakit. "Dari sudut pandang orang biasa, kisah Jeremy mempunyai banyak unsur yang menarik. Kenapa kau tidak tertarik?"

Dawson memandang ke satu titik di kejauhan untuk waktu yang sangat lama, dan ketika menjawab, suaranya pelan. "Aku menyaksikan banyak orang meledak sampai hancur lebur. Melihat banyak pria membahayakan nyawa mereka demi menyelamatkan teman yang terluka yang tidak memiliki kemungkinan bertahan. Melihat para pria dan wanita menempatkan diri dalam bahaya demi menyelamatkan orang asing. Bahkan orang yang bersikap kasar.

"Setelah menyaksikan tindakan-tindakan berani itu, aku sangat muak dengan anggota Marinir yang dianugerahi medali penghargaan, pulang setelah selamat dari itu semua lalu membuang hidupnya—hidup yang luar biasa bagus, di mataku—ke got. Aku tidak kenal Jeremy Wesson, tetapi aku tidak menyukainya. Sampai sekarang pun." Saat itulah ia menatap Amelia. "Tetapi aku bisa memahami dirinya. Dan itulah yang membuatku jijik."

"Stres pasca-trauma?"

Dawson mengangkat sebelah bahu dalam kedikan kecil.

Karena itu kali pertama Dawson mengakui ia menderita gangguan tersebut pada tingkat tertentu, kecurigaan merayap, dan Amelia berusaha menjauh dari laki-laki itu. "Apakah ini bakal jadi seperti akan-kutunjukkan-punyaku-padamu-kalau-kautunjukkan-punyamu-padaku?"

"Apa punyamu dan apa punyaku?"

"Titik lemah. Kau mengungkapkan titik lemahmu. Sekarang kau mengharapkanku mengungkap titik lemahku?"

"Titik lemahmu adalah ayahmu." Ketika Amelia tidak menjawab, Dawson bertanya, "Apakah kau benar-benar berpikir aku semanipulatif itu?"

"Kalau tidak, kenapa kau menyebut kematiannya sebagai bunuh diri? Koroner menetapkan kematiannya sebagai kelebihan dosis obat-obatan yang tidak disengaja."

"Aku tahu itu. Tetapi ada banyak kabar burung dan spekulasi."

"Yang aku tahan di bawah ancaman tuntutan hukum sebagai pertanggungjawaban kalau semua itu dicetak atau disebarluaskan. Semua itu tidak pernah dikemukakan di depan publik, oleh media yang berprasangka paling buruk sekalipun. Jadi bagaimana kau—" Amelia terdiam. "Oh. Glenda lagi."

"Dia sangat berbakat dalam menggali informasi."

"Jadi sekarang aku terjebak untuk membicarakan hal itu denganmu."

"Tidak."

"Tentu saja. Bagaimana aku membuyarkan kesimpulanmu yang salah tentang kematian ayahku tanpa membicarakan hal itu?"

"Kau bisa membiarkanku salah menyimpulkan."

Itu bukan pilihan yang diinginkan Amelia, dan Dawson menyadarinya. "Apakah aku setidaknya bisa memegang janjimu untuk membicarakan ini secara *off the record*?"

"Ya."

Mungkin ia terbuai keintiman situasi ini, atau daya tarik maskulin laki-laki itu, atau ketulusan dalam mata laki-laki itu. Namun, apa pun alasannya, saat itu ia menerima Dawson sebagai orang yang dapat dipercaya. "Aku tidak akan pernah percaya Daddy melakukannya secara sengaja, apalagi mengetahui bahwa aku—anak-anak dan aku—akan menjadi orang-orang yang menemukannya."

"Ya Tuhan."

"Kami diminta datang ke rumahnya pada jam tiga, setelah aku menjemput anak-anak dari PAUD. Waktu kematiannya dinyatakan sekitar jam dua. Daddy tidak akan melakukan itu kepadaku. Aku tahu itu. Anak-anak berlarian masuk, melihatnya merosot di mejanya?" Amelia menggeleng-geleng keras.

"Sampai kapan pun Daddy takkan pernah sengaja meninggalkan kami dengan kenangan semacam itu. Dan itu dengan asumsi dia punya alasan kuat untuk bunuh diri, sementara tidak ada satu pun bukti yang mendukung hal itu. Daddy merengkuh kehidupan dan menjalani hidupnya sepenuh hati."

"Kanker yang tak disembuhkan? Masalah finansial? Masalah perempuan? Skandal politik yang hendak mengemuka?"

"Tidak ada. Aku bersumpah kepadamu, Dawson. Aku pasti tahu."

"Benarkah?"

"Ya."

"Para ayah tidak memberitahu anak perempuan mereka segalanya, apalagi hal-hal buruk."

"Aku pasti akan tahu kalau ada sesuatu yang sangat tidak beres."

"Oke."

"Kau bilang oke, tetapi aku bisa merasakan keraguanmu." Amelia terus berusaha meyakinkan Dawson. "Hari itu pengurus rumahnya libur. Yang menjelaskan bagaimana dia mungkin saja overdosis. Wanita itu sudah bekerja pada kami selama bertahun-tahun, bahkan jauh sebelum Mom meninggal. Wanita itu memuja Daddy, sama seperti semua orang lain."

"Dia selalu mengingatkan Daddy tentang diet, olahraga, dan segala macam obat yang harus Daddy minum. Dia tahu mana yang harus dimakan dengan atau tanpa makanan. Dia mengawasi semua itu. Jadi aku bisa maklum bahwa Daddy hanya melakukan kesalahan, dan wanita itu tidak ada di sana untuk mencegahnya."

Dawson mengerutkan dahi dengan ragu. "Terlalu banyak pil yang ditelan secara keliru."

"Kata orang yang suka minum banyak pil."

"Persis," sahut Dawson dengan sikap ketus yang sama. "Dan aku tahu betul untuk tidak menenggak seluruh isi botol."

Amelia menaruh tangan ke dahi, mengusap-usap dahi dengan ujung jari, menyadari ia kedinginan. "Daddy sangat menyayangiku dan anak-anak. Dia memuja kami. Aku bersedia mati memercayai kematiannya merupakan kecelakaan tragis, bukan bunuh diri. Jeremy..." Ia mengibaskan tangan. "Segala yang berkaitan dengan dia sangat mengerikan, termasuk cara dia tewas."

Amelia menatap Dawson, mengira laki-laki itu mungkin mendebat poin tersebut. Dawson tidak melakukannya. "Tapi aku dengan senang hati mengulangi seluruh episode Jeremy da-

lam hidupku lagi, aku akan bertahan menghadapi apa pun, seandainya aku bisa mendapatkan ayahku kembali. Hanya cukup lama untuk bertanya kepadanya apakah dia melakukannya secara sengaja, dan kalau ya, *kenapa*? Aku akan bertanya kepadanya kenapa dia tega meninggalkanku dengan kejam seperti itu?"

Mata Dawson seakan terbakar oleh api dalam diri yang membakar Amelia. Setelah beberapa lama, ia mengendurkan tatapan intensnya, berdiri, dan mengulurkan tangan untuk membantu Amelia berdiri. "Sudah larut, dan kau pasti kecapekan." Dawson meninggalkan Amelia hanya cukup lama untuk mengambil gelas-gelas dari dapur, lalu bersama-sama mereka menaiki tangga.

"Bagaimana lututmu?"

"Aku bakal memar besok."

"Kau perlu kaus kaki antiselip."

"Aku akan memasukkannya ke daftar hadiah Natal-ku."

Ketika mereka sampai di kamar tempat anak-anak tidur, Amelia membuka pintu dan mengintip ke dalam. "Kurasa mereka tidak bergerak."

"Kau ibu yang baik, Amelia."

Nada bicara Dawson mengandung ketulusan sepenuhnya, dan ketika Amelia berbalik untuk menghadap laki-laki itu, ia melihat raut laki-laki itu sama seriusnya.

"Terima kasih."

"Kau tidak akan pernah menelantarkan mereka, kan?"

"Takkan pernah."

"Bagaimana dengan dia? Apakah dia akan melakukannya?"

Jeremy. Kematianannya akan membuat Hunter dan Grant ya-tim. Memalsukan kematianannya akan menjadi penelantaran yang sama sekali berbeda. Sekeji bunuh diri.

Dengan kasar, Amelia berkata, "Aku menghargai keramahatmahanmu. Selamat malam."



Dawson masuk ke kamarnya sendiri, menutup pintu, dan bersandar, dengan perlahan membenturkan kepala ke sana seakan berusaha membuat otaknya bekerja. Andaikata pintu itu ada kuncinya, ia bakal mengunci diri. Malam ini ia melindungi Amelia dan keluarganya dari badai, maupun dari bahaya-bahaya yang tidak diketahui.

Tetapi siapa atau apa yang bakal melindungiku dari diriku sendiri? pikirnya.

Kesedihan Amelia akibat kematian sang ayah hampir mematahkan tekadnya untuk tidak menyentuh wanita itu lagi. Ia tidak memercayai diri untuk menyentuh wanita itu, bahkan dalam sentuhan untuk menghibur.

Ia berjalan ke jendela. Angin masih terus melolong, hujan turun dengan deras, dan kilat yang sesekali menyambar menunjukkan selubung awan tebal. Badai masih belum reda. Ia melihat ke arah rumah Amelia. Tidak ada mobil. Tidak ada Stef.

Selagi Amelia mempersiapkan anak-anak untuk tidur, Dawson turun kembali ke dapur dan mengambil pil-pil serta sebotol *bourbon*. Sekarang ia duduk di salah satu sisi ranjang dan mengobati diri dengan dua pil dan dua tenggakan wiski. Ia membuka baju dan naik ke ranjang.

Sambaran kilat berkelebat di langit-langit. Guntur bergemuruh. Malam yang menakutkan, tetapi ia tidak perlu mencemas-kan Amelia, Hunter, dan Grant. Malam ini mereka aman. Mungkin itulah sebabnya ia bisa tertidur lebih cepat daripada biasanya.

Mimpi buruk membiarkannya dalam damai untuk sebagian besar malam. Tetapi mimpi buruk itu hanya mengintai di alam bawah sadarnya, mengulur-ulur waktu untuk mengumpulkan momentum, karena ketika menyerang, serangan itu dilakukan dengan kekejian yang baru.

"Dawson! Hai, Bung, di atas sini!"

Ia berbalik ke arah datangnya suara. Matahari membutakan, membuat salah satu tentara menjadi siluet di bawah sinar matahari yang menyilaukan di puncak bukit. Dawson mengacungkan tangan untuk menaungi mata dan, melihat Hawkins, melambai.

"Dawson?"

"Dawson, naik kemari."

"Aku akan segera ke sana."

"Aku tidak bakal menunggu selamanya. Kau menginginkan cecirita, bawa bokongmu ke atas sini."

"Biar kuambil laptopku dulu."

"Brengsek, sekarang, Bung!"

"Dawson."

Saat menaiki tanjakan terjal itu, berkali-kali ia kehilangan keseimbangan di pasir yang halus dan batu. Rasanya tanjakan ini tak ada akhirnya. Hawkins makin lama makin tidak sabaran, menyuruhnya cepat-cepat. Ia kehabisan napas saat mencapai puncak. Keringat menetes ke dalam matanya, membuat matanya perih. Ia berusaha mengusap keringat, tetapi lapisan garam itu tetap tidak hilang, jadi lewat pandangan kabur itulah ia melihat Hawkins menyengir kepadanya.

Lalu—"Tidak!"

"Dawson."

Seperti biasa, suara yang memantul-mantul di dalam tempurung kepalanya membangunkannya. Ia langsung terduduk te-

gak, basah kuyup oleh keringat, dengan sia-sia berusaha mengusap keringat dari matanya dengan tangan yang bermandikan cairan ketakutannya sendiri, mulutnya masih terbuka dalam jeritan yang jelas muncul terlambat.

Ini sama seperti setiap kali ia terlonjak bangun dari mimpi buruk, hanya saja kali ini Amelia ada di sini, tangan wanita itu memegang bahunya, dan ia menyadari bahwa Amelia sudah ada di sini selama beberapa waktu, suara wanita itu berbaur dengan suara prajurit muda yang tersenyum, yang berasal dari pinggiran kota North Dakota.

Dawson menarik lutut dan menumpangkan siku di atas lutut, memegang kepala dengan kedua tangan hingga ia tersengal-sengal. Kengerian itu akhirnya mereda, tetapi tidak rasa malunya, yang bahkan lebih buruk ketika Amelia duduk di pinggir ranjang. Dengan tajam ia menyadari rasa iba maupun kedekatan wanita itu dengannya.

"Kau berteriak-teriak."

"Maaf kalau aku membangunkanmu. Kembalilah tidur."

Amelia menarik tangannya dari bahu Dawson, tetapi tidak bergerak. Tahu betapa menakutkan dan menyedihkan keadaan dirinya, Dawson mengibaskan rambutnya ke belakang dan memakai pinggir selimut yang menumpuk di sekeliling pinggangnya untuk mengelap keringat dari wajah, leher, dan dadanya.

Amelia bertanya, "Apakah selalu mimpi yang sama?"

"Ya."

"Apakah kau mau—"

"Tidak."

"Mungkin akan membantu kalau kau—"

"Aku tidak akan membahas hal ini."

"Tidak denganku atau tidak dengan siapa pun?"

"Siapa pun."

"Tidak seorang pun akan merendahkanmu kalau—"

"Aku akan merendahkanmu."

"Kau tidak akan pernah menyingkirkan mimpi buruk itu sampai—"

"Aku akan mengurusnya, oke?"

"Bagaimana?"

"Tinggalkan aku sendiri."

"Untuk melakukan apa? Minum lebih banyak pil?"

"Mungkin."

"Kau punya masalah, Dawson."

"Oh, ya?"

"Ya. Dan obat-obatan serta alkohol bukanlah solusinya."

Dawson sontak menoleh ke arah Amelia dan membentak, "Brengsek, memangnya apa yang kau tahu soal ini?"

Amelia meringkuk mundur seakan Dawson memukulnya.

Menyadari apa yang dikatakannya, Dawson mengumpat perlahan dan berusaha menangkap tangan Amelia ketika wanita itu melesat berdiri dari ranjang. "Maafkan aku. Maafkan aku."

Meremas lembut supaya tidak membuat Amelia takut, Dawson menarik wanita itu menghadapnya. Ia menatap langsung ke mata wanita itu, tanpa suara meminta maaf dan, selain itu, pengertian. Amelia tetap tidak bergerak.

"Tolong jangan melihatku seperti itu." Kemudian Dawson memejamkan mata dan mengangkat tangan Amelia ke mulutnya. Ia mencium bagian dalam pergelangan tangan Amelia, terus-menerus berbisik di atas denyut nadi wanita itu, "Maafkan aku." Ia membungkuk rendah di atas tangan Amelia, mencium pangkal ibu jari wanita itu, dan akhirnya menekankan bibirnya

ke telapak tangan Amelia, dengan parau berbisik, "Jangan takut padaku. Kumohon." Ia menyentuhkan lidahnya ke lekuk tangan Amelia.

Amelia mengeluarkan suara pelan yang membuat kepala Dawson tengadah. Raut wanita itu berubah menjadi kebingungan bercampur keraguan. Dia bernapas ringan dan cepat lewat bibirnya.

Persetan dengan sikap berhati-hati dan hati nurani.

Ia menarik tangan Amelia, dengan lembut namun tidak menerima penolakan, sampai wanita itu kembali duduk di pinggir ranjang. Dengan mata lebar, Amelia menatapnya saat ujung-ujung jemarinya menjelajahi bagian-bagian wajah wanita itu. Alis, tulang pipi, hidung, bibir, garis rahang, dan dagu. Ia menghafal semua itu lewat sentuhan.

Karena Amelia mengizinkannya, ia mengusap rambut wanita itu ke samping dan menyurukkan hidung ke leher wanita itu sampai ia merasakan kehangatan wanita itu di bibirnya. "Aku tidak akan... aku *tidak akan mungkin* menyakitimu. Percayalah." Ia mendaratkan ciuman lembut di salah satu sisi leher wanita itu. Lalu sisi yang lainnya.

Kepala Amelia terangkat ke belakang. Menganggap gerakan itu sebagai dorongan, ciuman-ciumannya di leher wanita itu menjadi semakin kuat. Pada saat ciuman-ciuman itu mencapai telinga Amelia, terdapat tekad di baliknya, dan Amelia merespons. Ketegangan terlepas dari Amelia dalam desahan. Tubuh Amelia berubah santai, beringsut mendekat padanya. Dengan ragu-ragu menaruh tangan di bahu Dawson.

Dawson memundurkan kepala dan menatap ke dalam mata Amelia. "Aku bukan dia, Amelia. Aku tidak seperti dia. Aku bersumpah kepadamu, aku tidak seperti dia. Aku bisa mengendalikan hal itu."

"Aku tidak takut kau akan kehilangan kendali." Suara Amelia rendah dan parau, dan Dawson berharap itu adalah hal lain yang dapat ia sentuh, belai, icipi. "Aku takut aku yang akan kehilangan kendali."

Dengan makian parau, Dawson merangkum kepala Amelia dengan kedua tangan dan membubuhkan ciuman yang sedari awal luar biasa dalam. Tidak ada peningkatan menuju keintiman, karena ia telah berpikir tentang bercinta dengan bibir Amelia sejak pertama kali melihat wanita ini di ruang sidang.

Amelia tidak menjauh, malah membalas ciuman Dawson dengan kebaikan, dengan penuh hasrat, jemarinya berpindah-pindah antara meremas bahu Dawson dan menarik segenggam rambut laki-laki itu.

Dawson membaringkan punggung Amelia ke ranjang, tempat ciuman berubah menjadi lebih mendamba. Saat bibir mereka berpesta satu sama lain, ia memindahkan tubuhnya. Selimutnya telah tersingkap, jadi tidak ada hal lain di antara bukti hasratnya dan celana piama Amelia yang lembut. Kontak tersebut membangkitkan geraman pelan yang bergetar di dalam tenggorokan Dawson.

Amelia bergeser mendekat dengan menggoda, setiap gerakan begitu feminin dan manis dan kecil namun membuat sulit bernapas. Dawson tidak selembut itu. Tangannya menjelajah dengan egois dan tidak sabaran, rakus untuk merasakan kulit Amelia. Ia mendesakkan tangan ke balik karet celana piama Amelia, membelai lekuk pinggul wanita itu. Sebagai reaksi, paha Amelia bergerak, membuka. Dawson menempatkan diri ke ceruk tersebut.

Ketika bel pintu berdering, Dawson berada dalam kabut gairah hingga mulanya ia tidak memahami apa itu. Pada deringan ke-

dua, mereka tersentak, menjauhkan diri, dan menatap satu sama lain, napas memburu, sama-sama merasakan kekesalan pemilihan waktu yang buruk itu. Sambil melontarkan sederet sumpah serapah ke dinding kamar, Dawson berguling menjauh dari Amelia.

Amelia buru-buru turun dari ranjang dan menarik bajunya kembali ke tempatnya. "Itu pasti Stef."

"Atau Bernie." Dawson meraih celana pendek olahraganya dari kursi di samping ranjang dan mengenakan benda itu. "Aku mengundang sarapan, tapi, astaga, ini bahkan belum pagi."

Dawson pergi ke jendela yang memberinya pemandangan ke bagian depan rumah, menduga akan melihat orang yang dikenalnya di bawah. Tapi tidak. Ketika ia berbalik, Amelia pasti membaca firasat buruk di rautnya, karena tangan wanita itu terangkat ke pangkal lehernya.

"Apa?"

"Itu polisi."

Bab 12



TERGOPOH-GOPOH, Amelia memeriksa keadaan anak-anaknya, tetapi mereka terus terlelap, tidak terganggu dering bel pintu. Pada saat ia sampai ke bawah, Dawson tengah menerima polisi berseragam dan pria berbaju polos ke dalam rumah dan berkata kepada mereka, "Dia ada di sini."

Mereka memperkenalkan diri sebagai deputy Kantor Sherif Chatham County di Savannah. Saint Nelda's Island tidak memiliki kepolisian sendiri. Setahu Amelia, selama ini hal tersebut memang tidak pernah dibutuhkan.

Pria berseragam itu masih muda, bercukur sangat bersih hingga pipinya agak lecet. Ujung-ujung telinganya berubah merah ketika ia melihat dada telanjang Dawson dan penampilan acak-acakan Amelia.

Jelas bagi Amelia pria itu lebih junior di antara keduanya, mungkin bertugas menjadi sopir pria satunya, yang memperkenalkan diri sebagai Deputy Tucker, detektif di kantor sherif. Pria ini berperut tambun, dengan wajah kemerahan dan sangat serius.

Amelia bertanya kenapa deputi itu mencarinya.

Deputi Tucker mengeluarkan buku notes spiral dari saku jas hujannya. "Apakah Anda memiliki mobil dengan pelat nomor Georgia..." Ia membalik notesnya dan membacakan karakter-karakter dalam pelat nomor mobil Amelia.

Amelia menegaskan itu memang mobilnya.

"Apakah Anda kenal dengan wanita muda bernama Stephanie Elaine DeMarco?"

"Dia pengasuh anak-anakku. Apakah ada... Apakah dia terlibat kecelakaan?"

"Tidak, Ma'am. Saya menyesal harus memberitahu Anda bahwa Miss DeMarco ditemukan tak bernyawa pagi ini."

Lutut Amelia langsung lemas. Dawson dan deputi yang berseragam sama-sama meraihnya, tetapi Dawson yang lebih dulu menggapainya. Dawson menopang Amelia sembari mendudukkannya ke kursi terdekat, tempat ia merosot di kursi. "Meninggal?" tanyanya dengan napas tertahan. "Stef meninggal?"

"Saya ikut berduka cita, Ma'am."

Dengan panik, Amelia bertanya-tanya apakah ia tengah bermimpi. Ataukah ada orang yang tengah memainkan lelucon keji. Atau apakah kesalahan mengerikan telah terjadi di sini, mungkin identitas yang tertukar. Itu pernah terjadi, meskipun tidak sering, tetapi ia pernah membaca kejadian-kejadian semacam itu. Apa pun mungkin kecuali Stef yang penuh semangat, sehat, dan lucu itu *tewas*. Pikirannya menolak menerima hal tersebut, "Pasti ada kesalahan."

Tucker berkata, "Ada tas tangan berisi kartu identitasnya yang ditemukan di kursi penumpang mobil Anda. Jasadnya ditemukan beberapa meter dari mobil."

"Ditemukan oleh siapa?" tanya Dawson. "Di mana?"

"Di lapangan parkir di belakang kafe. Anak yang bekerja di dapur di Mickey's sedang membuang sampah, melihat mobil itu dan bingung kenapa mobil itu ada di sana sepagi itu. Lalu dia melihat jasad di belakang tempat sampah. Ketika rekan saya dan saya sampai di pulau ini, kami diberitahu dia bekerja untuk Anda. Nomor Anda ada di ponsel yang ditemukan di dalam tas tangannya. Kami bolak-balik berusaha menghubungi Anda."

"Saya belum memeriksa ponsel saya pagi ini, tetapi terakhir kali saya memeriksanya, tidak ada sinyal. Saya sudah berada di sini sejak semalam. Saya meninggalkan pesan untuk Stef supaya dia tahu di mana kami ketika dia pulang." Suara Amelia pecah oleh emosi dan ia menahan tangis.

Dawson mengambil alih penjelasannya. "Listrik di seantero pulau padam semalam. Rumah ini memiliki generator darurat. Saya mengundang Ms. Nolan dan kedua anaknya yang masih kecil untuk menunggu badai mereda di sini."

"Anda pemilik rumah ini?"

"Saya menyewanya untuk akhir pekan Hari Buruh."

"Apakah Anda Dawson Scott?"

"Benar."

"Mickey menyebut-nyebut Anda. Dari mana Anda berasal, Mr. Scott?"

"Alexandria, Virginia."

Dawson berjalan ke meja tempat laptopnya berada dan mengambil kartu nama dari saku tas selempang kulit berwarna coklat. Ia menyerahkannya kepada sang petugas, yang membacanya dengan saksama sebelum memasukkannya ke saku. "Anda kenal gadis ini?"

"Saya bertemu dengannya beberapa hari yang lalu, bersama keluarga Ms. Nolan."

Mendengar namanya disebut, Amelia menengadah dan menyadari ia tidak terlalu menyimak percakapan mereka. Otaknya masih berusaha memproses hal mengerikan itu. "Anda bilang Stef 'ditemukan tak bernyawa' di dekat mobil. Apakah dia disambar petir?"

Tucker menatap Amelia dan Dawson bergantian, tetapi menunjukan jawabannya kepada Amelia. "Kami masih dalam proses penyelidikan menyeluruh."

"Tetapi Anda tahu apa yang menewaskannya, jadi kenapa Anda tidak beritahu kami saja?"

Jelas bahwa sikap lancang Dawson merupakan penghinaan kepada Tucker, tetapi Dawson terus menatapnya sampai pria itu menyerah. "Dia mengalami luka di kepala. Dia mungkin terhantam dari belakang oleh puing-puing yang terbawa angin kencang, tetapi kami belum menyingkirkan kemungkinan terjadinya tindak kejahatan."

Amelia tidak mampu bicara sama sekali, hingga Dawson yang terpaksa mengucapkan hal tak terpikirkan itu keras-keras. "Maksudmu dia mungkin dibunuh?"

"Koroner akan memastikan penyebab kematian."

Selama beberapa waktu setelah kata-kata itu diucapkan, tidak ada yang mengatakan apa-apa. Lalu Amelia bertanya, "Di mana dia sekarang?"

"Jenazah Miss DeMarco tengah dibawa ke kamar jenazah di Savannah."

"Apakah orangtuanya sudah dikabari?"

"Mereka dalam perjalanan dari Kansas, tetapi karena harus menyambung penerbangan beberapa kali, mereka mungkin baru sampai tengah hari."

"Bagaimana mereka menerima kabar ini? Lupakan," ujar

Amelia sebelum Tucker sempat menjawab. "Aku tahu bagaimana mereka menerima kabar itu." Ia mengembuskan desahan panjang dan sedih.

Mendengar suara langkah kaki di beranda, Dawson bergerak ke pintu dan melihat lewat salah satu jendela yang mengapit pintu. "Bernie." Ia membuka pintu tepat saat Bernie, tiba untuk sarapan, mengangkat tangan untuk mengetuk. Pria itu membawa keranjang berisi jeruk. Wajahnya berkerut cemas.

"Kenapa ada mobil sherif di sini?"

Dawson menepi dan mempersilakan Bernie masuk. Dia mengangguk kepada deputi muda, mengamati Tucker dari atas ke bawah, lalu tatapannya berpindah kepada Amelia, dan, melihat air mata wanita itu, dia bertanya, "Apa yang terjadi?"

Amelia menarik napas dalam-dalam. "Stef." Ia memberitahu Bernie sebanyak yang bisa ia lakukan sebelum kesedihan membuatnya tak mampu bicara lagi. Pada saat itu, Dawson-lah yang menyelesaikan menyampaikan kabar buruk itu.

Mulut Bernie bergerak untuk membentuk kata-kata, tetapi tidak berhasil. Akhirnya ia mampu berkata, "Dia wanita muda yang manis."

Amelia memeluk dirinya sendiri. "Aku merasa bertanggung jawab."

"Tidak," tukas Dawson kasar.

"Dia pergi berbelanja untukku."

"Jangan lakukan itu kepada dirimu."

Amelia mengangguk, seolah menyetujui, tetapi seumur hidup, ia akan menyesal membiarkan Stef pergi dalam badai untuk mengerjakan tugas yang seharusnya menjadi tugasnya.

Bernie bertanya, "Di mana anak-anak?"

"Mereka masih tidur." Dengan gemetar, Amelia berdiri. "Sebaiknya aku membangunkan mereka."

"Aku akan ikut bersamamu," kata Dawson. "Memberitahu mereka tidak akan mudah."

"Aku tidak akan memberitahu mereka. Tidak sekarang. Tetapi aku ingin kembali ke Savannah sesegera mungkin. Aku ingin berada di sana bersama Stef di..." Karena bayangan yang menyertai kata itu, Amelia tidak tega mengucapkan *kamar jenazah*. "Aku ingin ada di sana saat orangtuanya tiba."

"Aku akan mengantarmu." Dawson menangkap siku Amelia dan bersama-sama mereka berbalik menuju tangga.

"Eh, sebenarnya, Mr. Scott, saya ingin meminta Anda ikut bersama saya kembali ke desa." Mereka bertiga menatap Deputy Tucker, yang menegakkan bahu dan melangkah mendekati Dawson. "Selain datang untuk memberitahu Ms. Nolan tentang kematian pengasuh anaknya, saya datang untuk menjemput Anda."

"Untuk apa?"

Deputi itu tersenyum culas kepada Dawson. "Apakah Anda akan membiarkan saya yang memberitahu mereka?"

Dawson tidak menjawab, tidak ketika Amelia menoleh kepadanya dan mengucapkan namanya dalam bisikan, sembari bertanya, "Memberitahu kami apa?"

Rahang Dawson tetap tertutup rapat.

Tucker berkata, "Kelihatannya dialah orang terakhir yang terlihat berbicara dengan Miss DeMarco."



Dengan benak berkecamuk, Amelia bergerak secara otomatis.

Ketika ia membangunkan anak-anak, mereka rewel dan uring-uringan, terutama ketika mereka tahu Dawson tidak ada di situ.

Bersama Bernie, mereka beriringan kembali ke rumah mereka. Listrik belum menyala, jadi Amelia memberi anak-anak sarapan Pop-Tarts dingin dan jeruk yang dibawakan Bernie. Ia sendiri tidak sanggup membayangkan makan.

Selagi tetangganya mengawasi anak-anak makan, ia naik dan membilas tubuh dengan spons dingin di wastafel di kamar mandi yang agak gelap. Segera setelah berpakaian, ia memanggil anak-anak untuk naik dan berganti baju.

Hunter mengeluhkan kaus yang ia pilihkan. "Jangan yang itu, Mom."

"Kau tidak bisa memakai salah satu kaus pantaimu. Kita akan pergi ke Savannah. Kau akan mengunjungi Mr. dan Mrs. Metcalf hari ini."

"Siapa itu?"

"Kau tahu, direktur museum. Kau suka Mr. Metcalf. Ingat, dia bisa membuat suara-suara seperti bebek?"

Karena sinyal ponsel sudah kembali, ia bisa mengontak George. Setelah mengetahui keadaan darurat yang dihadapinya, George dan istrinya setuju untuk menjaga anak-anak selama yang dibutuhkan Amelia.

"Mereka punya beberapa cucu laki-laki yang seumur denganmu," tambah Amelia saat ia berkutat memasukkan kaus yang tidak disukai itu lewat kepala Hunter. "Mereka akan ada di sana untuk bermain denganmu."

"Kenapa kita tidak bisa tinggal di sini dan bermain dengan Dawson?"

"Iya, kenapa tidak?" regek Grant.

"Karena kalian akan bermain dengan teman-teman baru hari ini." Amelia membuat suaranya pura-pura riang. "Keluarga Met-

calf punya kolam renang, dan ada rencana masak-masak di luar rumah dan *s'more*."

"Aku yakin mereka pasti bodoh."

Satu-satunya kecemasan Grant adalah apakah anak-anak lain suka mobil. "Aku tidak tahu," jawab Amelia letih ketika Grant bertanya untuk ketiga kalinya. "Pakai sepatumu."

Lalu, menanggapi ekspresi sedih mereka, ia meraih mereka dalam pelukan bertiga dan mendekap erat-erat. "Maafkan aku karena uring-uringan. Aku tidak marah pada kalian, aku janji. Aku hanya banyak pikiran tentang urusan orang dewasa hari ini. Jadi, tolong, lakukan seperti yang kuminta tanpa mendebat, oke?"

Dengan murung mereka berjanji untuk menurut, tetapi mereka terus-menerus bertanya kenapa Stef dan Dawson tidak ada. Ia menyadari jawaban-jawaban samarnya tidak akan membuat mereka tenang cukup lama, bahwa ia harus memberitahu mereka tentang kenapa Stef pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal dan menjelaskan kenapa gadis itu tidak akan kembali.

Ia bakal harus berbicara dengan mereka tentang kematian. Lagi. Mereka tidak asing lagi dengan hal itu. Pertama-tama dengan kematian kakek mereka. Lalu Jeremy. Sekarang pengasuh mereka. Terlalu berat untuk bisa diproses pikiran belia mereka. Rasanya hampir terlalu berat untuk diproses pikiran Amelia sendiri.

Karena mobilnya termasuk bagian penting penyelidikan, benda itu disita, jadi Bernie menawarkan untuk mengantarkan mereka ke dermaga feri. Ia mendudukkan anak-anak di kursi belakang dengan pemutar DVD portabel di antara mereka dan *headset* ganda.

Segera setelah mereka berjalan, Bernie berkata, "Menurutmu apa yang terjadi?"

"Aku tidak tahu, Bernie. Aku benar-benar tidak ingin membicarakannya."

Pikiran Amelia masih limbung oleh semua yang terjadi setelah terbangun akibat kegelisahan Dawson dalam mimpi buruk laki-laki itu. Amarah Dawson dipendam, diikuti sikap lembut penuh maaf itu, lalu ciuman itu. Ketulusan Dawson dan respons Amelia sendiri yang oh-begitu-bersemangat. Selagi Dawson tidak berada dalam jangkauan pendengaran, deputi sherif menanyai Amelia tentang kronologis peristiwa yang terjadi malam sebelumnya.

"Jam berapa Mr. Scott tiba di rumah Anda?"

"Delapan tiga puluh. Sembilan, mungkin."

Bernie menimbrung. "Itu benar. Mereka mampir ke tempatku. Membangunkanku, sebenarnya. Aku otomatis melihat jam. Waktu itu jam 20.52."

Tucker mencatat. Ia bertanya kepada Amelia apakah Dawson berada di dalam rumah sepanjang malam.

"Ya."

"Bisakah Anda bersumpah atas hal itu?"

"Dia dan aku naik sekitar jam sebelas. Kami berpisah di pintu kamar tempat yang disiapkan untuk anak-anak saya dan saya tidur. Saya tidak bertemu dengannya lagi sampai beberapa saat sebelum Anda tiba." Amelia berharap kedua pria itu tidak menyadari rona panas yang menyerbu wajahnya. "Kalau dia meninggalkan rumah saat malam, saya tidak menyadarinya." Menyadari kenapa urutan waktu menjadi penting, ia bertanya, "Sudah berapa lama Stef..."

Memotong pertanyaan yang tak mampu Amelia ucapkan, Tucker memberitahu bahwa waktu kematian Stef belum ditetapkan secara pasti.

Pada saat itu, Dawson muncul di tangga, diikuti oleh deputi sherif yang lebih muda. Saat berjalan ke pintu depan, Dawson bertanya, dengan agak sinis, apakah sang deputi ingin memborgolnya.

"Itu tidak perlu, Mr. Scott. Ini bukan penangkapan. Kami hanya ingin berbicara dengan Anda."

"Benar." Dawson lalu berbalik untuk menatap Amelia, tetapi wanita itu kesulitan membalas tatapannya. Ia mendengar Dawson menggumamkan sesuatu yang tidak didengarnya, lalu laki-laki itu menarik pintu depan hingga terbuka dan keluar mendu-lui kedua deputi.

Sekarang saat Bernie, tangannya memegang setir, menghindari bagian jalan yang tergenang, Amelia melawan diri sendiri tentang tidak ingin membahas kejadian itu. "Selama kurang-lebih seminggu terakhir Stef berkencan dengan seseorang."

"Dirk."

"Dia memberitahumu tentang laki-laki itu?"

"Tidak banyak. Laki-laki itu bekerja di kapal."

"Aku tahu sedikit lebih banyak daripada itu. Aku mendorongnya untuk mengajak laki-laki itu ke rumah, tetapi dia se-pertinya enggan memperkenalkan kami. Sekarang aku berharap lebih memaksa dia bercerita lebih banyak soal laki-laki itu, tetapi dia wanita dewasa. Aku merasa tidak pada tempatnya ikut campur."

"Aku tahu persis maksudmu."

Nada bicara Bernie menunjukkan ada yang tersirat di sana. Begitu pula rasa malu dalam rautnya. "Bernie, apakah kau tahu sesuatu yang tidak kaukatakan? Apa pun itu, kau perlu membagginya dengan pihak berwenang."

Bernie bergerak gelisah di kursi, melirik ke kaca spion untuk

memastikan anak-anak tidak mendengarkan, lalu melirik sungkan kepada Amelia. "Aku melihat mereka bersama."

"Stef dan Dirk?"

Merasa tidak enak hati, Bernie menggeleng.

Jantung Amelia mulai berdebar kencang. "Dawson?"

Bernie mengangguk.

"Kapan?"

Bernie mengerutkan wajah, berpikir. "Kamis?"

"Kau pasti salah hari." Amelia menangkap basah Dawson memata-matai pada hari Jumat, dan Stef belum bertemu laki-laki itu sampai malam itu di Mickey's.

"Tidak, aku yakin itu hari Kamis, karena hari itu aku berke-mas-kemas dan pinggulku mulai kumat."

Tanpa menginterupsi, Amelia menyimak dengan saksama ketika Bernie menggambarkan kepadanya pertemuan yang dia saksikan.

Ketika Bernie selesai bercerita, ia terdiam, lalu menambahkan dengan canggung, "Itu bukan apa-apa. Tidak juga. Tetapi sewaktu aku menggoda Stef tentang hal itu belakangan, memperingatkan dia bahwa Dawson kelihatan terlalu tua untuknya, Stef hanya tertawa dan memintaku untuk tidak mengatakan apa-apa kepadamu tentang melihat mereka bersama."

"Kenapa dia ambil pusing kalau aku tahu?"

"*Dia tidak* ambil pusing. Tapi Dawson. Laki-laki itu memberitahu Stef supaya tidak memberitahumu mereka sudah pernah bertemu."

Amelia terlalu kecewa untuk merespons.

Bernie menepikan mobil ke salah satu rambu stop desa dan menatap Amelia di seberangnya. "Sekarang aku benci karena sudah memberitahumu."

"Aku butuh tahu."

"Tidak pada tempatnya aku ikut campur."

"Kau tidak ikut campur. Aku yang mengoreknya darimu."

"Dengan siapa kau menghabiskan waktumu bukanlah urus-anku."

"Hanya keadaan yang membawa Dawson dan aku bersama."

"Mungkin begitu," ujar Bernie, "tetapi kurasa kau menyukainya."

Amelia memalingkan wajah supaya Bernie tidak bisa melihat wajahnya. "Sebaiknya kita buru-buru, kalau tidak kita akan ketinggalan feri."

Bab 13



DAWSON meninggalkan bagian dalam kantor administrasi sherif lewat pintu yang terbuka ke lobi kecil. Ia terkejut mendapati Amelia di sana sendirian. Wanita itu duduk di salah satu kursi plastik yang dijejerkan di depan dinding. Amelia tampak sama kagetnya melihatnya. Mata wanita itu melebar sedikit demi sedikit, lalu dia berpaling.

Dawson berjalan mendekat dan duduk di kursi di sebelah kursi Amelia. "Kau baik-baik saja?"

Amelia menoleh dan menatapnya absurd. "Aku tidak ingat Hari Buruh yang lebih menyenangkan daripada ini."

Karena mengajukan pertanyaan tolol, Dawson merasa ia pantas mendapatkan sindiran itu. "Hunter dan Grant?"

"Mereka bersama George Metcalf dan istrinya. Aku berbicara dengan mereka di telepon beberapa menit lalu. Mereka bersenang-senang, tetapi mereka sudah siap untukku menjemput mereka." Amelia melihat ke arah pintu tempat Dawson ke-

luar tadi. "Aku tidak tahu kapan aku akan bebas melakukan itu. Dan mungkin akan lebih baik kalau aku meninggalkan mereka menginap di sana semalam. Aku harus menghadiri sidang pagi-pagi besok."

"Aku yakin Lem Jackson dapat berbicara kepada hakim mewakilimu."

"Ketika mendengar soal Stef di berita, dia menelepon dan menawarkan penundaan, tetapi aku memberitahunya untuk tidak melakukan itu."

"Apakah kau sanggup melewati sidang pemeriksaan silang?"

"Aku lelah merasa takut menghadapinya, dan ingin menuntaskan ini sesegera mungkin."

Dawson memahami keinginan Amelia untuk segera menyelesaikan kesaksiannya di pengadilan, tetapi ia mempertanyakan apakah itu keputusan bijaksana. Wanita itu kelihatan terkuras. "Apakah kau sudah memberitahu Hunter dan Grant tentang Stef?"

"Aku tidak tahu cara memberitahu mereka ketika aku sendiri tidak memercayainya."

Dawson menunggu sesaat. Lalu, "Kau tahu kematiannya bukan gara-gara puing yang terbawa angin."

Amelia menelan ludah dengan susah payah sebelum mengumamkan *ya*.

Selagi "diwawancarai" oleh Deputy Tucker dan rekan detektifnya, hasil awal pemeriksaan koroner diberitahukan kepada Dawson: Stef tewas gara-gara pukulan di bagian belakang kepalanya. Pukulan itu membuat tengkoraknya retak. Kedalaman ceruk di tengkorak menunjukkan pukulan itu dilakukan dengan sangat kuat.

"Bagaimana kau tahu?" tanyanya kepada Amelia.

Amelia melipat lengan di depan perut dan menyelipkan tangan ke sisi-sisi tubuh. "Waktu aku sampai di kamar jenazah, aku diminta mengidentifikasi Stef. Autopsi tidak akan dilakukan sebelum orangtuanya melihat dia, tetapi koroner sudah memeriksa lukanya. Koroner memberitahuku apa yang membunuh Stef."

"Apakah orangtuanya sudah datang?"

"Belum lama tadi. Mereka langsung dibawa ke kamar jenazah. Aku berbicara dengan mereka. Mereka sangat terpukul. Aku meninggalkan mereka untuk berduka."

"Di sanalah aku menduga kau akan berada," ujar Dawson. "Berduka di suatu tempat."

"Sekarang setelah penyebab kematian ditetapkan sebagai pembunuhan, Deputy Tucker menelepon dan memintaku datang kemari untuk menjawab beberapa pertanyaan. Ketika aku datang, aku disuruh menunggu." Amelia mengangguk ke arah petugas berseragam yang menjaga meja resepsionis dari balik jendela. "Itu sudah setengah jam yang lalu."

Tempat kejadian perkara di Saint Nelda's Island masih diberi garis polisi, tetapi seseorang yang memiliki wewenang menetapkan bahwa, mengingat beratnya tindak kejahatan tersebut, penyidikan akan dilakukan oleh kantor pusat sherif dan bukannya kantor polsek yang berada di wilayah Saint Nelda's.

Markas besar tersebut berbagi gedung dengan penjara daerah, kompleks seperti-kawasan-industri yang luas, dikelilingi kawat berduri yang bergulung-gulung. Mungkin keputusan untuk memusatkan kasus tersebut di sini merupakan taktik intimidasi.

Dawson menghabiskan sehabisan di sana, bolak-balik diinterogasi oleh kedua detektif. Di luar mulai gelap, dan baru seka-

rang ia dilepas, dengan syarat ia harus selalu ada untuk diinterogasi lebih lanjut.

Untuk memberikan informasi terkini kepada Amelia, ia memberitahukan semua itu. "Tucker dan partnernya, laki-laki bernama Wills—'Tucker dan Wills' kedengarannya seperti nama pemain sulap, bukan? Omong-omong, sewaktu mereka tidak menginterogasiku, sendirian atau bersama-sama, mereka meninggalkanku sendirian di dalam ruang interogasi. Kurasa aku orang yang dicurigai. Mereka melakukan semua cara polisi-jahat/polisi-baik, yang mungkin akan menakutkan andaikata tidak terlalu kentara. Polisi jahat, Tucker, memberitahuku mereka mendapat surat izin pengeledahan untuk rumah pantai."

Amelia menatapnya prihatin. "Mereka seserius itu dengan dirimu?"

"Mereka tidak bakal menemukan senjata pembunuhan. Aku hanya kesal karena perusahaan penyewaan harus memberitahu pemilik rumah bahwa rumahnya bakal diobrak-abrik. Aku ragu mereka bakal memberiku referensi yang bagus andaikata aku ingin menyewa lagi."

"Bisa-bisanya kau bercanda?"

Dawson menyisir rambut dengan jemari. "Karena kalau tidak, aku bakal marah besar semata-mata karena aku dipertimbangkan sebagai tersangka. Kau pasti tahu aku tidak ada sangkut-pautnya dengan hal ini."

Amelia menatap mata Dawson lekat-lekat, akhirnya berkata, "Waktu perkiraan kematian Stef cocok dengan ketika kau dilihat berbicara dengannya di desa."

"Benar. Dan itu menyebalkan. Tetapi aku sudah menjelaskan kepada kedua detektif tentang kejadian itu. Stef dan aku berpapasan di toko serbaada. Dia membawa kantong-kantong.

Isinya berat karena dia membeli air dalam kemasan botol untuk persediaan. Saat itu hujan sangat lebat. Aku menawarkan untuk membawakan belanjanya ke mobil untuknya. Dan itulah yang kulakukan.

"Aku meninggalkannya di sana dan menyetir kembali ke dermaga untuk mengisi bensin mobilku penuh-penuh. Lalu aku melaju kembali ke pantai. Aku mengira Stef bakal sampai lebih dulu dan terkejut sewaktu aku mencapai rumahmu dan melihat mobilmu tidak ada di sana. Aku pikir Stef mungkin berteduh ke Mickey's, karena dia sempat bilang dia mungkin akan melakukan itu, untuk melihat apakah Mickey punya makanan yang bisa dibungkus dan dibawa pulang. Kau tahu sisanya."

"Pertemuan dengan Stef ini luput dari ingatanmu? Walaupun kita sudah berbicara panjang-lebar tentang kemungkinan kecil dia bakal segera kembali, kau lupa memberitahuku bahwa kau baru saja bertemu dengannya?" Dawson sudah hendak menjawab, ketika Amelia menghentikannya. "Jangan repot-repot mengarang penjelasan. Aku tahu kenapa kau tidak memberitahuku. Kau tidak ingin aku tahu bahwa kau dan Stef... berteman."

"'Berteman' yang diucapkan seperti itu, kedengarannya seperti eufemisme."

"Bernie melihat kalian berdua bersama."

Brengsek. Dawson ingin menendang diri sendiri karena tidak memberitahu Amelia sebelumnya. Tidak memberitahu membuatnya kelihatan bersalah seperti yang ditunjukkan tatapan tajam Amelia. "Kami tidak melakukan apa-apa."

Penafian yang ia lakukan malah terdengar *ada* apa-apa dan sama sekali tidak meredam kecurigaan Amelia.

Dawson menarik napas dalam-dalam. "Hari Kamis, sehari setelah aku datang, aku jogging dan dalam perjalanan kembali ke

rumah. Stef menaiki sepedanya, baru kembali dari toko. Kami berpapasan, bertukar nama. Dia bertanya di mana aku tinggal, dan ketika aku memberitahunya, dia berkata kami bertetangga dan mengundangku untuk mampir. Dia bilang, 'Mungkin kita akan bertemu di pantai besok.' Kami pun berpisah."

"Kau membantu memperbaiki keranjang sepedanya."

"Benar. Kempunya longgar. Dia takut keranjangnya bakal copot dari sepeda dan menjatuhkan barang-barang belanjanya. Jadi ya, aku mengencangkan kempa itu untuknya. Hanya memakan waktu tiga puluh detik, maksimal. Itu saja."

"Kalau memang 'itu saja,' kenapa kalian berdua berpura-pura belum pernah bertemu? Sewaktu aku melihatmu memata-matai pada Jumat siang, kau bertanya kepadaku siapa Stef, padahal kau sudah tahu. Jumat malam di Mickey's, ketika dia mengajakmu dari bar ke meja kami, dia tidak bilang, 'Ini tetangga kita, yang baik hati membantuku memperbaiki keranjang sepedaku kemarin.'"

"Aku bertanya kepadamu siapa dia karena sewaktu kami bertemu, dia tidak secara spesifik menjelaskan posisinya dalam rumah tanggamu. Aku tidak tahu dia bukan keluarga. Di Mickey's, kurasa dia peka terhadap gelombang kebencian yang kaukuarkan. Aku hanya bisa menebak, tetapi aku *menebak* dia tidak mau membuatmu marah."

"Kau mengikuti isyaratnya dan ikut berpura-pura tidak pernah bertemu."

"Semacam itu." Amelia terus menatapnya, membuatnya bertanya-tanya apakah wanita itu juga tahu tentang pertemuan lainnya dengan Stef. Entah Amelia tahu atau tidak, akan lebih baik untuk mengakui semuanya sekarang. "Aku sendirian dengannya satu kali lagi."

"Kapan?"

"Masih pada hari Kamis itu."

"Hari yang sama kalian bertemu?"

"Larut malam. Aku datang untuk menaruh arlojimu di susuran teras. Saat aku memutar lewat jalan belakang rumahmu, Stef pulang dengan mobilmu dan memergokiku dalam sorotan lampu depan. Aku tidak punya pilihan selain menghadapinya. Aku memberitahunya aku mendengar sesuatu dan datang untuk memeriksa apakah ada penyusup. Itu tidak sepenuhnya berbohong. Aku memang sudah mengawasi rumahmu, terutama saat malam, untuk alasan-alasan yang sudah kauketahui."

"Kau menyelinap diam-diam ke rumahku tengah malam, dan dia tidak menganggap hal itu mencurigakan sedikit pun? Dia tidak ribut dan berteriak-teriak dan bertanya apa sebenarnya yang sedang kaulakukan?"

"Dia tidak dalam kondisi untuk melakukan apa pun. Dia habis minum-minum. Lumayan banyak. Aku harus membantunya dari mobil ke pintu belakang. Dia memohon kepadaku untuk tidak memberitahumu. Karena aku tidak mau kau tahu aku tinggal di rumah sebelah—"

"Memata-matai."

"—aku berjanji kau takkan pernah mendengarnya dariku, asal dia berjanji untuk tidak pernah menyetir mobil lagi dalam kondisi seperti itu."

"Kalian berdua membuat kesepakatan."

Dawson berharap ia bisa menyangkal, tetapi kurang-lebih memang seperti itulah kebenarannya. "Itu tidak relevan."

"Benarkah? Pihak berwenang mungkin tidak sepakat. Apakah mereka tahu tentang pertemuan-pertemuan rahasia di antara kalian berdua ini?"

"Ya. Aku memberitahu mereka."

Itu membuat Amelia sedikit tenang, tetapi masih tetap menatap Dawson dengan marah dan curiga. "Apakah kau melihatnya sebagai sumber informasi orang dalam yang luar biasa sejauh menyangkut diriku? Ataukah sebagai hal yang sama sekali berbeda?"

"Tidak pada pertanyaan pertama. Aku tidak berani menebak apa maksud 'hal yang sama sekali berbeda.'"

"Ayolah, Dawson, jangan pura-pura tolol. Dia gadis ramah dan suka menggoda, yang kebetulan menarik, terutama saat mengenakan bikini."

"Memang. Semua itu benar. Tapi dia juga separo umurku. Hampir, setidaknya."

"Itu tidak jadi masalah untuknya. Dia bilang laki-laki yang dia kencani lebih tua."

Dawson tampak terkejut. "Dirk lebih tua?"

"Kau tahu soal dia?"

"Pada malam Stef pulang dalam keadaan mabuk, dia menyebut nama. 'Dirk dan aku menenggak habis sebotol Captain Morgan.' Para detektif ingin menanyai laki-laki itu, tetapi mereka belum berhasil menemukannya."

"Itulah salah satu alasan aku diminta datang," ujar Amelia. "Mereka ingin tahu apa yang kuketahui tentang laki-laki itu."

"Memangnya *apa* yang kauketahui tentang dia?"

"Nama belakangnya pun aku tidak tahu."

Dawson mendengarkan dengan kecemasan makin meningkat ketika Amelia memberitahunya sedikit hal yang wanita itu ketahui tentang Dirk yang misterius. "Apakah Stef memberitahu kenapa dia tidak ingin kalian berdua bertemu?"

"Kurasa Dirk juga tidak terlalu menginginkan hal itu. Dia tidak akan cocok dengan 'situasi keluarga.'"

"Apakah Stef menggambarkan fisiknya?"

"Lebih tua daripada dirinya, tetapi dia tidak bilang setua apa. Banyak tato. Cambang."

"Hmm."

"Alismu bertaut. Apa yang kaupikirkan?"

"Dirk sepertinya bersikap luar biasa rahasia."

Dawson berdiri dan berjalan ke papan pengumuman yang dipenuhi poster Daftar Pencarian Orang, membentuk kolase wajah-wajah bengis. Namun satu poster tampak menonjol, karena individu yang dicari memiliki wajah selembut malaikat yang dibingkai dengan rambut pirang keriting. Kurang dari tiga puluh tahun, wanita itu diburu untuk kasus perampokan bersenjata dan pembunuhan. Hadiah sebesar 25 ribu dolar ditawarkan untuk informasi yang bisa mengarah ke penangkapan wanita itu. Dia dianggap bersenjata dan berbahaya.

Kecenderungan kriminal dalam kepribadian seseorang tidak selalu kelihatan.

Ia berbalik kepada Amelia. "Aku tidak memanfaatkan Stef sebagai sumber informasi tentang dirimu. Tetapi mungkin ada orang lain yang melakukannya. Seseorang yang ingin terus melacakmu dan anak-anakmu, yang ingin tahu di mana kau berada dan dengan siapa. Seseorang yang sangat berminat pada aktivitas-aktivitasmu, rutinitas harianmu, kapan kau pergi dan kembali."

Amelia menarik napas panjang dan gemetar, memberitahu Dawson bahwa meskipun tidak menyahut, wanita itu tahu betul ke mana arah pembicaraannya.

Dalam suara pelan, ia berkata, "Faktor umur itu yang men-curigakan."

"Kita tidak tahu seberapa tua Dirk."

"Kita anggap saja umurnya cocok."

"Jangan," tukas Amelia, berdiri. "Laki-laki yang digambarkan Stef kepadaku sama sekali tidak terdengar mirip Jeremy."

"Tato gampang dibuat. Cambang mungkin butuh satu atau dua minggu. Jeremy sudah hilang selama lima belas bulan."

"Kaupikir aku tidak bakal mengenali laki-laki yang pernah menjadi suamiku, bahkan dengan cambang?"

"Kau mungkin mengenalinya, tetapi orang yang melihat secara sambil lalu tidak akan. Selain itu, tidak ada orang yang mencari Jeremy Wesson. Konsensus umumnya adalah Willard Strong melemparnya untuk menjadi santapan beberapa anjing *pit bull* yang kelaparan."

Amelia menjauh darinya, tetapi ketika bagian belakang lutut wanita itu menyentuh pinggiran kursi, dia langsung jatuh terduduk. Dawson kembali duduk di samping Amelia. Ia ingin mem-belai pipi Amelia, atau setidaknya, menggenggam tangan wanita itu. Ia menahan diri, terutama karena ia takut ditepis.

"Ada hal lain yang menggangguku."

Amelia menggeleng-geleng seakan berusaha menghentikan apa pun yang hendak dikatakan Dawson, tetapi Dawson tidak membiarkan hal itu mencegahnya. "Aku belum menceritakan hal ini kepada kedua detektif karena aku ingin membahasnya denganmu lebih dulu." Dan Headly. Dibanding semua orang lain, ia memercayai naluri Gary Headly tentang hal ini.

"Ketika aku berpapasan dengan Stef di toko serbaada, dia memakai jas hujan. Aku mengejeknya karena polanya yang no-rak. Warna merah dengan bunga *daisy* kuning-putih yang men-

colok. Dia bilang dia mengambil benda itu dari bagasi mobilmu.”

”Itu jas hujanku. Jeremy dan aku pernah pergi ke Charleston untuk berakhir pekan. Cuacanya memburuk, dan aku butuh jas hujan, segera. Itu jas hujan pertama yang kutemukan. Bukan pola yang biasanya kupilih, jadi aku menyimpan jas hujan itu di rumah pantai dan tidak pernah memakainya selain di sana, di pulau.”

”Terakhir kali aku melihatnya, Stef tengah berdiri di samping mobilmu, memakai jas hujanmu, dengan—”

”Tidak.”

”—tudung menutupi kepala.”

”Hentikan!”

”Amelia—”

”Jangan katakan apa-apa lagi.”

Tepat saat itu pintu di dekat jendela resepsionis berayun terbuka dan Tucker dan Wills berjalan melewatinya. ”Wah, Mr. Scott,” ujar Tucker dengan nada dipanjang-panjangkan. ”Senang melihat Anda masih ada di sini. Kami jadi tidak perlu pergi.”

”Saya berpapasan dengan Ms. Nolan.”

Tucker mengenalkan partnernya kepada Amelia.

”Terima kasih sudah datang, Ms. Nolan,” ujar Wills. Tubuh tinggi dan kurus, berbeda dengan Tucker yang pendek dan gempal, laki-laki ini memiliki pembawaan dan postur agak bungkuk seperti dosen. Dia juga orang yang lebih peka di antara mereka berdua, dan menyadari Amelia tampak sangat terganggu. ”Ma’am, apakah Anda baik-baik saja?”

”Ya, tidak apa-apa. Hari ini sungguh buruk.”

”Tentu saja. Kami menyadari betapa permintaan kami agar

Anda datang kemari malam-malam begini pasti menyulitkan Anda.”

”Sama sekali tidak. Kalau memang bisa, saya ingin membantu.”

”Sebentar lagi kami akan langsung berbicara dengan Anda,” ujar Wills kepada Amelia.

”Saat ini, Mr. Scott-lah yang ingin kami ajak bicara.” Tucker menaikkan ikat pinggangnya, atau mencoba melakukannya, dan menyengir kepada Dawson. ”Tadinya kami berencana pergi mencari Anda.”

”Di sinilah aku.” Meskipun sok melucu, Dawson memiliki firasat buruk tentang senyum mengejek detektif itu.

”Apakah Anda kenal laki-laki bernama Ray Dale Huffman?”

”Tidak pernah dengar.”

”Anda yakin?” Wills bertanya dengan nada yang lebih lembut.

”Pasti. Siapa dia?”

”Pelanggar hukum kambuhan,” ujar Tucker. ”Saat ini kami menahannya. Dia mendengar lewat gosip-gosip di penjara—bagaimana hal ini bekerja sungguh mengagumkan. Yah, dia mendengar kami menginterogasi Anda berkaitan dengan pembunuhan Miss DeMarco, dan dia menawarkan untuk membuat kesepakatan.”

”Kesepakatan macam apa?”

Wills berkata, ”Kami membatalkan tuntutan pada dirinya sebagai ganti informasi tentang diri Anda.”

”Maaf. Anda dibohongi. Aku bahkan tidak kenal laki-laki ini.”

Cengiran Tucker berubah lebih sombong. ”Bukan itu yang dia katakan.”

”Peduli setan dengan apa yang dia katakan.”

"Yah, Anda harus peduli." Tucker bergerak lebih dekat dan menjulang di hadapan Dawson. "Karena Ray Dale mengaku bahwa suatu malam minggu lalu, di River Street, dia menjual sekantong penuh obat-obatan kepada Anda."



Mereka mengizinkannya menelepon satu kali. Ia menelepon Headly.

"Aku tidak bisa bicara sekarang. Kami mengundang teman-teman kemari. Anggur Cabernet sudah dibuka, steak tengah dipanggang, dan Eva tengah membuat salad."

"Pengasuh anak-anak Amelia Nolan dibunuh semalam."

Dawson praktis dapat mendengar roda-roda berputar di dalam kepala Headly. "Tunggu sebentar."

Sementara Headly pergi untuk memberitahu Eva dan tamu-tamu mereka bahwa makan malam terpaksa ditunda, Dawson menengok ke belakang. Kedua detektif tidak berada dalam jangkauan pendengaran tetapi mengawasinya dengan tajam. Tucker mengusap-usap perut buncitnya, yang dia gunakan sama seperti polisi lain menggunakan pentungan, sebagai alat untuk mengintimidasi.

Dawson tidak tahu berapa lama yang mereka berikan kepadanya, jadi ketika Headly kembali berbicara di telepon, ia berkata, "Waktuku tidak banyak, jadi dengarkan dan jangan menyela."

Menurut jam besar di dinding, ia berbicara selama 128 detik, menyimpulkan sepadat mungkin semua peristiwa yang terjadi beberapa hari terakhir, memaparkan fakta-fakta logis yang seaneh-naneh tidak ia sampaikan pada percakapan mereka sebelumnya.

Ketika ia berhenti, hal pertama yang keluar dari mulut Headly adalah, "Astaga."

"Ya. Soal arloji itu membuat Amelia ketakutan karena dia merasa ada orang mengawasinya.

"Kau."

"Bukan aku. Aku sudah memberitahumu, dia merasa seperti itu sebelum aku bahkan tiba di sana. Lalu soal foto-foto itu." Ia sudah memberitahu Headly tentang foto-foto itu juga, mengabaikan geraman ketidaksetujuan Headly karena ia memotret Amelia dan anak-anak wanita itu. "Kita masih belum tahu apa yang terjadi dengan foto-foto tersebut. Bola pantai juga masih belum bisa dijelaskan."

"Kau bilang gadis itu, Stef, menyetir mobil Amelia dan memakai jas hujannya."

"Jas hujan yang mencolok. Gadis itu memakai tudung menutupi kepalanya. Saat itu gelap. Hujan luar biasa lebat. Dari belakang, dia dengan mudah dapat dikira Amelia."

"Dan Dirk lenyap ditelan bumi."

Dawson mengembuskan napas. "Di sanalah kita berada. Apa yang kausimpulkan dari situ?"

"Kau sudah tahu sebelum bertanya."

Ya, ia sudah tahu. "Amelia tidak mau mengakuinya, tetapi dia takut firasatku benar."

"Kita bisa saja salah," ujar Headly, menyuarakan pikirannya keras-keras. "Mungkin si pengasuh bertengkar dengan seseorang, dan laki-laki atau perempuan itu membunuhnya."

"Itu salah satu kemungkinan, tentu saja. Tetapi andaikata Stef punya musuh, dia tidak menunjukkannya. Kita tidak tahu dia punya musuh. Dan kita tahu pasti Amelia punya satu musuh."

"Oke, kalau Jeremy masih hidup, apa yang dia dapatkan dengan membunuh mantan istrinya?"

"Anak-anaknya."

"Sial," ujar Headly. "Aku langsung masuk perangkap itu."

"Dia pernah berkata kepada Amelia bahwa tak ada yang dapat menjauhkannya dari anak-anaknya."

"Omong-omong, aku menelepon koran lokal di kampung halaman Wesson, berpura-pura jadi agen FBI, dan meminta obituari orangtua Jeremy dikirim lewat surel kepadaku. Aku lebih-lebihkan dengan bilang ini masalah keamanan nasional dan seterusnya. Nah, aku mendapatkannya siang ini. Obituari itu mencakup dua individu berwajah menyenangkan pada pesta perayaan ulang tahun pernikahan perak mereka. Wanita itu mengenakan korsase mawar."

"Bukan Carl dan Flora."

"Sama sekali bukan."

"Jadi bahkan seandainya Jeremy anak kandung mereka, dia tidak dibesarkan oleh mereka."

"Sepertinya begitu."

Sebelum mereka membahas topik tersebut lebih jauh, Tucker menjawab bahu Dawson dan berkecumik, "Enam puluh detik."

"Aku harus pergi," ujar Dawson di telepon.

"Tidak perlu buru-buru sekarang. Eva sudah marah. Tapi dia akan melupakannya. Dia selalu bisa melupakannya." Setelah terdiam, Headly berkata, "Dirk harus ditemukan."

"Ya, soal itu... kupikir mungkin kau bisa ke sini."

"Ke Savannah?"

"Kalau Dirk *memang* Jeremy, kau bakal ingin ikut dalam pencarian dan penangkapan. Betul?"

"Pasti. Aku akan menelepon Knutz besok pagi. Memintanya mulai membentuk satuan khusus."

"Apa kau bisa kemari malam ini?"

"Malam ini?"

"Untuk dua hal yang sangat mendesak. Pertama dan paling penting, Amelia butuh seseorang untuk menjaganya."

"Kukira itu bagian tugasmu. Apa urusan mendesak satunya?"

"Aku perlu kau menjaminku untuk keluar dari penjara."



Bahkan sebelum berterima kasih kepada Headly karena sudah menjemputnya, saat mereka berjalan dari penjara, Dawson bertanya apakah Amelia aman.

"Segera setelah telepon kita berakhir semalam, aku berbicara pada Knutz. Dia punya orang-orang yang kadang dia pakai untuk pengamatan, semacam tenaga lepas. Dia menempatkan seseorang untuk menjaga Amelia. Perempuan, sebenarnya, tetapi dia salah satu yang terbaik, kata Knutz.

"Yah, perempuan itu membuntuti Amelia ketika Amelia meninggalkan kantor sherif. Amelia langsung pergi ke apartemennya, menghabiskan malam di sana tanpa insiden. Ia meninggalkan apartemennya pagi ini jam delapan." Headly melihat arloji. "Sekitar sepuluh menit yang lalu."

"Jadi dia baik-baik saja?"

"Bukankah aku barusan menyiratkan hal itu?"

"Bagaimana dengan anak-anak?"

"Mereka tidak bersamanya."

"Dia pasti meninggalkan anak-anak bersama orang dari museum dan istrinya. Dia bilang dia mungkin akan melakukan itu.

Mungkin itu langkah terbaik. Tetapi ada yang perlu menjaga rumah itu juga. Mereka—” Ia melihat Headly menatapnya penasaran. ”Apa?”

”Untuk orang yang barusan dipenjara, kau luar biasa perhatian atas kesejahteraan seorang janda dan kedua anaknya.”

”Kalau sesuatu menimpa mereka, kaulah yang harus bertanggung jawab karena tidak memberitahu para penegak hukum lokal tentang kemungkinan Jeremy masih hidup.”

Dengan mengerut, Headly berkata, ”Tenaga lepas Knutz yang lain mengawasi rumah pria dari museum itu. Oke?”

”Kenapa kau tidak langsung saja mengatakannya?”

”Yah, aku agak sibuk belakangan ini, melepaskanmu dari penjara.”

”Trims, omong-omong.”

Headly hanya mendengus.

Dawson berkata, ”Aku tidak khawatir akan didakwa secara formal.” Ia menghabiskan malam yang tidak nyaman di penjara—untungnya tidak di sel yang sama dengan Ray Dale Huffman, yang, andai ada di dekatnya, pasti sudah ia cekik. ”Tinggal tunggu waktu sebelum mereka harus melepaskanku.”

Headly memberi isyarat, mengarahkan Dawson ke mobil yang ia sewa di bandara Savannah.

”Bagaimana kau bisa tahu?”

”Mereka tidak punya bukti.”

Headly menggunakan *remote* kunci untuk membuka kunci mobil. Mereka masuk dari pintu yang berseberangan, dan Headly langsung menyalakan mesin. ”Atas kepemilikan obat-obatan ilegal atau pembunuhan?”

”Yang jelas tidak ada bukti yang mengaitkanku dengan pembunuhan Stef.”

Headly hanya duduk di sana dengan tangan di persneling, menatap Dawson, tanpa suara mempertanyakan kemungkinan tuntutan hukum untuk masalah satunya.

"Oke, aku memang membeli pil-pil dari Ray Dale. Kemarin, deputi sherif yang masih baru dikirim ke atas bersamaku selagi aku ganti pakaian. Dia belum berpengalaman, sangat mudah dialihkan perhatiannya dengan omongan ngalor-ngidul. Aku meraih botol-botol obat dari meja nakasku, dan ketika dia mengizinkanku untuk pergi ke kamar mandi, aku menggelontor semuanya."

"Pintar sekali dirimu." Headly memundurkan mobil dari tempat parkir, bergumam marah dengan pelan.

"Bisakah kau tenang?" ujar Dawson. "Pil-pil itu—"

"Aku tahu soal pil-pil itu. Aku menemukan pil-pil yang kau simpan di apartemenmu."

"Apa? Kau menerobos masuk ke apartemenku?"

"Jangan sok tersinggung kepadaku. Bukan aku yang pecandu narkoba."

"Aku tidak bisa disebut pecandu."

"Tidak? Kalau begitu, kenapa tanganmu gemetar?"

Dawson sempat berharap tidak ada yang menyadari hal itu.

"Dengar, aku hanya butuh sesuatu untuk membuatku santai."

"Santai dari apa?"

Dawson menolak bicara, lalu berkata, "Aku tidak meminum apa pun yang tidak bisa kaudapatkan dari dokter."

"Kalau begitu kenapa kau tidak meminta semua pil itu dari dokter, dan malah membeli pil-pil itu dari orang di jalanan dengan nama seperti Ray Dale? Hanya Tuhan yang tahu apa yang melapisi pil-pil itu."

Dawson sudah hampir mendebat hal itu, tetapi sejujurnya,

ia tidak bisa menjamin ketepatan bahan farmasi dalam pil-pil yang diminumnya. Satu-satunya kriteria untuk pengendalian mutu yang dimilikinya hanyalah pil-pil itu manjur. Efek kebas yang dibawa pil-pil itu cepat dan berjangka pendek, tetapi bahkan sejenak menjauh dari mimpi buruk itu sepadan dengan risiko menelan obat-obatan yang asal-usulnya mencurigakan.

"Aku berhati-hati kok," gumam Dawson.

"Membeli dari salah satu pengedar obat-obatan ilegal yang terpendang dan dapat dipercaya."

Dawson tidak menyahuti sindiran ayah baptisnya, tahu itu memang benar. Kecerobohannya tidak dapat dibenarkan, jadi ia bahkan tidak berusaha mencari-cari alasan. "Di depan belakang, dari situ hotelnya ada satu blok di sebelah kiri."

Ketika pindah ke Saint Nelda's, Dawson hanya membawa apa yang ia pikir bakal dibutuhkannya di pantai dan tidak *check out* dari hotel, keputusan yang sekarang disyukurinya. Ia meninggalkan Headly di lobi sementara ia naik untuk mandi dan berganti baju. Lima menit kemudian, ia sudah turun. Kurang dari sepuluh menit setelahnya, mereka berdua memasuki gedung pengadilan.

Bab 14



SIDANG dimulai jam sembilan lewat sedikit. Hakim berkata dia harap semua yang hadir menikmati akhir pekan panjang, lalu bertanya kepada pengacara pembela Willard Strong apakah dia siap melakukan pemeriksaan silang terhadap saksi.

Mike Gleason berdiri. "Siap, Yang Mulia."

Amelia dikawal masuk. Saat duduk di kursi saksi, ia diingatkan bahwa dirinya masih berada di bawah sumpah.

Duduk di samping Dawson di tempat duduk pengunjung, Headly berdeham. "Apa yang kau lihat pertama-tama dari wanita itu, kecerdasannya, kesederhanaannya, ataukah kendali dirinya?"

Dawson tidak menjawab. Mike Gleason sudah melempar serangan pertama dengan bertanya kepada Amelia apakah wanita itu sudah memiliki opini tentang Willard Strong bahkan sebelum bertemu laki-laki itu.

"Saya tidak mengerti maksud Anda."

"Maksud saya begini, Ms. Nolan. Suami Anda kembali dari perang. Dia jelas menderita gangguan stres pasca-kejadian trau-

matiss. Apa yang Anda lakukan? Menyemangatnya? Merawatnya? Menunjukkan kesabaran dan kebaikan yang penuh cinta? Tidak. Anda meninggalkan dia dan menjauhkannya dari anak-anaknya.”

Jackson langsung melesat berdiri. ”Keberatan.”

”Bahkan, Ms. Nolan, bukankah benar bahwa reaksi pertama Anda terhadap apa pun yang mengalihkan perhatian suami Anda dari Anda, termasuk dan terutama persahabatannya dengan Mr. Strong, adalah—”

”Yang Mulia—”

”Rasa cemburu yang penuh kebencian?”

Hakim mengetukkan palu beberapa kali dan mengabulkan keberatan Jackson.

Lebih banyak serangan yang dilancarkan. Meskipun begitu, Gleason berusaha keras untuk mencungkil kesetiaan dan integritas Amelia. *Tidak berperiasaan* dan *egois* merupakan kata-kata yang dia gunakan untuk menggambarkan upaya-upaya Amelia untuk mengakhiri pernikahan.

Dia terus memborbardir Amelia dengan pertanyaan-pertanyaan tentang dua kesempatan Amelia berada bersama terdakwa, pada pesta ulang tahun Hunter, lalu pada hari terdakwa datang ke rumah kopel untuk mencari Jeremy. Dia berusaha mempertanyakan keterangan-keterangan Amelia tentang kedua insiden tersebut, membumbui keterangan-keterangan tersebut, yang bisa membuat Amelia kelihatan seperti wanita yang cenderung histeris atau kejam.

Strategi itu salah total. Amelia tetap tenang. Ia tidak gugup, bahkan saat ia menekankan bahaya langsung yang ditunjukkan Willard Strong terhadap dirinya dan anak-anaknya.

Akhirnya pengacara itu pasti menyadari bahwa ketenangan

Amelia lebih meyakinkan daripada sikap dramatisnya sendiri, bahwa satu-satunya yang dia capai hanyalah membuat kesal para juri dan membuat mereka lebih, bukannya kurang, ber-simpatik kepada Amelia. Setelah satu jam tanpa hasil, pengacara mengakhiri pemeriksaan silangnya dengan agak buru-buru dan memberitahu Hakim bahwa dia tidak punya pertanyaan lebih lanjut untuk Amelia.

Amelia turun, dan polisi pengadilan mengawalnya keluar lewat pintu samping seperti sebelumnya. Dawson berbisik, "Ayo," dan bersama-sama ia dan Headly pergi lewat pintu di belakang ruang sidang.

Mereka mencegat Amelia di koridor. Sambil memegang ponsel, Amelia tengah memencet nomor ketika melihat kedua laki-laki itu berjalan menghampirinya. Kedua tangannya langsung jatuh ke sisi tubuh. "Mereka membebaskanmu dari penjara?"

"Kau kedengaran kecewa."

Headly melangkah maju dan mengulurkan tangan kanan. "Ms. Nolan. Gary Headly."

Amelia menjabat tangan Headly, tetapi dengan keketusan yang tidak ditutup-tutupi. "Anda pengacaranya?"

"Teman orangtuanya. Juga ayah baptisnya. Tapi tolong jangan benci aku karena hal itu." Senyum ramah Headly tidak ditanggapi.

Dawson memiringkan kepala ke arah ruang sidang. "Kau luar biasa di dalam sana."

"Itu bukan acara pencarian bakat."

"Aku tahu itu," tukas Dawson, mengimbangi kemarahan Amelia. "Aku hanya bermaksud mengatakan logikamu efektif melawan omongannya yang berapi-api."

"Aku hanya bersyukur sudah menyelesaikan semuanya. Sekarang, aku permissi." Amelia berniat berjalan melewati mereka, tetapi Dawson melangkah ke samping dan menghalangi jalannya.

"Kau mau ke mana?"

"Menjemput anak-anakku."

"Apakah mereka baik-baik saja?"

"Tidak. Mereka tidak baik-baik saja." Amelia mendorong rambut, menyelipkan sejumput ke belakang telinga, yang merupakan petunjuk nyata bahwa ketenangan yang ditunjukkannya di dalam ruang sidang bakal menguap sebentar lagi. "Mereka terus-menerus bertanya aku di mana dan kapan aku akan menjemput mereka. Mereka bisa merasakan ada yang tidak beres, tapi tidak tahu apa, dan tidak tahu apa-apa membuat mereka takut, terutama bagi Hunter, yang luar biasa peka untuk anak seumurnya. Pada suatu titik aku harus memberitahu mereka bahwa pengasuh yang mereka sayangi sudah meninggal." Suaranya pecah, yang berusaha ia tutupi dengan berdeham. "Aku harus pergi."

Kali ini Dawson tidak berusaha menghentikannya secara fisik, tetapi memanggil nama Amelia dengan nada memohon.

Amelia membalikkan tubuh, tetapi bahasa tubuhnya tetap bermusuhan. "Kalau kau masih tetap mengejar kisah yang bagus, kenapa kau tidak menulis tentang dirimu sendiri saja?"

"Aku tidak menarik."

Amelia tertawa sinis. "Oh, tetapi kau menarik. Kau penuh rahasia, berubah-ubah, model kontradiksi. Di atas itu semua, kau..."

"Apa?"

"Hanya supaya jelas, pil-pil yang kaumakan itu bukan resep dokter, kan?"

Dawson tidak akan mengakuinya keras-keras, tidak di dalam gedung pengadilan. Tetapi ia menggeleng sekali.

Pelan, namun dengan pahit, Amelia berkata, "Baiklah." Saat ia berbalik pergi, ponselnya, yang masih ia pegang, bergetar. Ia melihat layarnya dan buru-buru menjawab. "Deputi Tucker?" Ia mendengarkan selama beberapa saat, wajahnya memucat. "Di mana Anda menemukan laki-laki itu?"

Dawson seketika berada di sampingnya, berbisik, "Dirk?"

Amelia menengadah dan mengangguk. "Saya mengerti," ujarnya ke ponsel, "Yah, tolong terus kabari saya—"

"Maaf, Ms. Nolan." Headly mengambil ponsel dari tangan Amelia dan membawa benda itu ke telinganya. Saat ia berjalan cepat menuju lift, Dawson mendengarnya berkata, "Deputi? Nama saya Gary Headly. Saya teman Ms. Nolan. Juga Agen FBI. Kami dalam perjalanan ke sana. Harap tunggu kedatangan kami."



Amelia merasa limbung akibat gelombang keterkejutan yang terus berdatangan.

Ia menghabiskan malam tanpa tidur, antara mondar-mandir dan bolak-balik gelisah di ranjang, kadang-kadang menangisi peristiwa yang menimpa Stef, lalu gemetar ketakutan membayangkan dirinyalah yang sebenarnya dituju. Dengan tak putus-putus ia berdoa khusyuk demi keselamatan anak-anaknya, mengajukan penawaran kepada Tuhan agar menjaga mereka.

Dalam setiap saat, ia membenci Dawson Scott karena kebohongan-kebohongan, setengah kebenaran, dan hal-hal yang

disembunyikan laki-laki itu, bahkan ketika tubuhnya berkhianat akibat kenangan-kenangan menggugah akan laki-laki itu, bukti gairah laki-laki itu, kebuasan ciuman-ciuman laki-laki itu, serta respons-responsnya sendiri terhadap semua ciuman tersebut.

Saat fajar, ia harus memendam semua pusaran emosi tersebut dan mengendalikan diri untuk hadir di sidang. Sebenarnya, hal itu tidak semenakutkan seperti dugaannya semula. Mike Gleason menyerangnya secara membabi buta, tetapi ia, sama seperti semua orang di dalam ruang sidang itu, menyadari bahwa keputusan, bukan kebencian, yang menjadi sumber serangan berapi-api pada karakternya. Ia hampir merasa kasihan pada Willard Strong, yang hanya bisa duduk dan menyaksikan kasusnya bertambah parah dan bukannya diperkuat.

Namun hal itu sudah berakhir, dan ia tidak perlu memikirkannya lagi. Ia ingin menjemput anak-anaknya dan kembali ke rumah pantai, bermain air di laut, merasakan angin laut meniup rambutnya, dan merasakan udara bergaram. Ia ingin tertawa dan berlarian di pantai bersama anak-anaknya. Namun bahkan saat ia memvisualisasikan kebahagiaan yang bebas merdeka itu, hatinya sama sekali tidak merasakan keceriaan.

Peristiwa pembunuhan Stef menghantui kebahagiaannya karena sudah bisa meninggalkan sidang di belakangnya. Ia harus menemukan cara untuk menjelaskan kepergian mendadak sang pengasuh kepada anak-anaknya, bagaimana memberitahu mereka dengan cara yang jujur namun tidak membuat mereka merasakan ketakutan mendalam akan kematian.

Ia berharap saat ini mereka bakal lupa tentang Dawson sama sekali jadi ia tidak perlu membicarakan laki-laki itu.

Tetapi Dawson memiliki cara untuk muncul pada saat yang sama sekali tidak disangka-sangka, seperti yang dilakukan laki-

laki itu di koridor gedung pengadilan. Semalam dikurung di hotel prodeo membuat mata laki-laki itu cekung dan tubuhnya lebih kurus. Tetapi masih luar biasa tampan. Melihat Dawson, tubuh Amelia berdenyut meskipun ia bertekad untuk bersikap acuh tak acuh.

Situasi tersebut berubah menjadi benar-benar aneh ketika laki-laki yang lebih tua itu, yang memperkenalkan diri hanya beberapa waktu sebelumnya sebagai teman dan ayah baptis Dawson, merebut ponselnya dan mulai berderap pergi.

Sekarang, bahkan tanpa diberi cukup waktu untuk memproses serangkaian kejadian yang mencengangkan ini, ia diapit Dawson dan Headly saat mereka memasuki bangunan yang secara tidak nyaman mulai terasa familier.

Seperti yang diperintahkan, Deputy Tucker sudah menunggu mereka di lobi tempat Amelia dan Dawson berbicara semalam. Kata-kata pertama sang deputy ditujukan kepada Dawson. "Mestinya kau merasa seperti di rumah sendiri."

Dawson mengabaikan sindiran itu dan tidak merespons.

Tucker menyapa Amelia dengan anggukan sopan, lalu berbalik kepada laki-laki yang lebih tua. "Anda pasti Agen Headly."

Headly berjabat tangan dengan deputy itu dan mengeluarkan kartu identitasnya.

Sembari mengembalikan kartu identitas Headly, Tucker berkata, "Kantor sherif mengerjakan kasus DeMarco bersama dengan Kantor Polda Savannah. Seandainya kami membutuhkan bantuan tambahan, kami akan mendatangi GBI, Biro Investigasi Georgia. Kenapa FBI tertarik pada kasus ini?"

"Bukan FBI. Aku. Dan aku di sini hanya sebagai teman Ms. Nolan."

"Hmm." Deputy Tucker mengamati Headly curiga, lalu ber-

bicara kepada Amelia. "Alasan saya menelepon Anda, saya pikir Anda ingin tahu bahwa nama belakang Dirk adalah Arneson. Saat ini dia ada di belakang, berbicara dengan Wills."

"Di mana Anda menemukannya?" tanya Dawson.

"Di Savannah sini. Di salah satu apartemen sementara yang disewakan per minggu, tetapi lumayan bagus."

Amelia berkata, "Stef memberitahu saya bahwa laki-laki itu bekerja di kapal."

"Sistem elektronik," sahut Tucker. "Peralatan teknologi tinggi yang mutakhir. Kami tengah menanyai bosnya untuk memeriksa hal itu."

Kata *elektronik* mendsis menembus pikiran Amelia, sesuatu yang sangat dekat dengan bidang keahlian Jeremy. Ia melihat Dawson juga menyadari hal tersebut. Laki-laki itulah yang menanamkan dalam benaknya kemungkinan Jeremy masih hidup dan berpura-pura menjadi Dirk. Kalau itu benar, mengetahui Jeremy berada di bawah atap yang sama saja sudah membuat Amelia sulit bernapas.

Headly bertanya, "Apakah dia punya kartu identitas?"

"SIM Florida, kartu asuransi untuk truk pikap Ford tahun 2009, satu kartu kredit, satu kartu pembayaran di pom bensin. Semuanya asli dan masih berlaku."

"Apakah dia kooperatif?" tanya Dawson.

"Kurang-lebih. Para deputy yang menangkapnya berkata dia agak melawan saat ditangkap. Mungkin karena ada surat perintah penangkapan untuknya di Florida."

"Untuk apa?"

"Tilang parkir."

"Tilang parkir?"

Detektif itu menatap Dawson curiga. "Apa? Anda mengharapkan hal lain?"

"Memangnya Anda tidak?"

Tucker hanya mengangkat bahu. "Ketika para deputi memberitahunya ini bukan soal tilang parkir, dia mengaku tidak tahu kenapa kami ingin berbicara dengannya."

"Dia menyangkal mengenal Stef?" tanya Dawson.

"Tidak. Dia mengaku berhubungan dengan Stef beberapa kali, tetapi bersumpah bahwa sampai para deputi memberitahunya, dia bahkan tidak tahu gadis itu sudah tewas."

"Kasus itu diceritakan."

"Kami mengutarakan hal itu kepadanya. Dia masih bersikukuh tidak pernah dengar soal itu. Dia juga memberi alibi untuk malam ketika gadis itu dibunuh. Dia bilang dia dan beberapa laki-laki lain bekerja di *yacht* yang berlabuh di dermaga selatan Saint Nelda's. Tetapi pada hari Miss DeMarco dibunuh, mereka tidak pergi ke pulau, gara-gara badai. Mereka takut tidak bisa kembali, dan mereka tidak punya tempat tinggal di luar sana. Dia bilang bahwa pada waktu perkiraan kematian gadis itu dia tengah bermain poker bersama teman-temannya di apartemennya. Dia memberikan nama teman-temannya kepada kami. Kami masih berusaha melacak mereka, tetapi dia memberitahu kami bahwa mereka pergi ke New Orleans kemarin untuk melakukan pekerjaan lain."

"Malam permainan poker bersama teman-teman yang hilang mendadak?"

Untuk pertama kalinya sang deputi sepakat dengan Dawson. "Saya setuju. Kami berbicara dengan kapten feri yang berangkat ke Saint Nelda's. Berdasarkan deskripsi yang kami berikan kepadanya, dia langsung tahu siapa yang kami maksud. Dia bilang Dirk sudah sering menumpang kapalnya bolak-balik.

"Tetapi dia tidak ingat apakah Dirk menumpang kapalnya

pada hari Minggu. Gara-gara cuaca buruk, dia sibuk mengendalikannya kapal sebelum mereka akhirnya menutup layanan feri hari itu. Dia tidak berani bersumpah apakah dia membawa Dirk hari itu atau tidak.

"Begitu juga dengan para pemilik *yacht*, yang berada di North Carolina. Dirk memiliki akses ke kapal tersebut, dan Dirk tahu cara menjalankan *yacht*, bahkan dalam cuaca buruk, karena dialah yang memasang perlengkapan keamanannya."

"Maksud Anda, dia mungkin tidak membutuhkan feri untuk pergi ke pulau dan kembali."

"Benar. Kami menyelidikinya dengan teliti," ujar Tucker. "Dia mengaku menjadi semacam orang luntang-lantung, berpindah-pindah kerja di sepanjang pesisir timur. 'Alamat permanen'-nya adalah kotak PO Box di Florida."

Amelia, Dawson, dan Headly bertukar pandang. Dawson kembali menatap Tucker. "Apakah dia memiliki parut di kepalanya?"

"Parut?"

"Pitak. Seolah dia pernah menderita luka berat."

"Apa sih yang Anda bicarakan?"

Sebelum Dawson dipaksa menjelaskan alasan pertanyaannya, Headly menyela, "Ms. Nolan tidak mengenal Dirk berdasarkan namanya, tetapi dia mungkin mengenali wajahnya. Kalau dia bisa mengenalinya, itu akan memberi relevansi pada penyidikan Anda. Bolehkah Ms. Nolan melihat?"

Tucker memberi isyarat kepada mereka ke arah pintu. "Semua bantuan yang bisa kami dapatkan."

Amelia berkata, "Saya tidak ingin dia melihat saya."

"Tidak akan. Dia berada di ruang interogasi. Ada kaca satu arah di sana."

Mereka berempat berjalan melewati pintu yang membuka ke ruang kesatuan yang dipenuhi bilik-bilik kerja yang diberi partisi. Beberapa polisi berkeliaran, melakukan beragam hal. Mereka semua berhenti melakukan apa yang mereka lakukan dan melihat orang-orang yang melintasi ruangan. Tucker membawa mereka keluar dari ruangan tersebut dan masuk ke koridor yang sepi. Mereka berbelok ke kiri, memasuki koridor lain yang sepertinya tak berujung, sama seperti yang pertama.

Tucker, menjejeri langkah Amelia, bertanya, "Apakah Miss DeMarco sepertinya menyambut perhatian laki-laki ini?"

"Dari yang saya tangkap, ya," jawab Amelia. "Dia selalu menanti-nantikan saat bertemu dengan laki-laki ini."

"Apakah dia pernah memberitahu Anda di mana mereka biasanya berkenan?"

"Mickey's adalah satu-satunya tempat yang buka saat malam di Saint Nelda's."

"Untuk alasan itulah, kami memulai di tempat itu. Baik Mickey maupun pegawai-pegawainya tidak ingat pernah melihat Stef bersama laki-laki yang sesuai dengan deskripsi Dirk."

Amelia menggeleng-geleng bingung. "Saya tidak tahu di mana lagi mereka mungkin melewatkan waktu bersama."

"Tebakan kami: *yacht*. Tempat itu mewah. Dirk mungkin ingin membuat Miss DeMarco terkesan. Tetapi ketika kami bertanya apakah dia pernah mengundang Miss DeMarco ke kapal tersebut, dia menyangkal. Kurasa karena dia tidak mau kehilangan pekerjaannya. Kalau alibinya tidak terbukti, kami akan meminta surat izin penggeledahan." Tenggelam dalam pikirannya, Tucker mengusap-usap pipi. "Tas Miss DeMarco ditinggalkan lengkap dengan uang dan kartu kreditnya. Dia tidak mengalami penyerangan seksual."

"Anda mempertanyakan motif Dirk," ujar Dawson.

"Dia atau siapa pun. Untuk melayangkan pukulan yang begitu keras, pelaku menginginkan kematian Miss DeMarco, itu jelas. Tetapi kami belum memutuskan kenapa." Tucker mengantar mereka ke belokan lain. "Hampir sampai."

Dia berjalan mendului mereka dan berhenti di depan pintu dengan jendela persegi di separo bagian atasnya. Untuk bisa mencapai pintu itu, Amelia harus mengambil langkah yang terasa paling panjang dalam hidupnya. Lalu, untuk beberapa waktu setelah berada di depan pintu, ia tidak sanggup membawa diri untuk melihat.

Akhirnya, Tucker bertanya kepadanya, "Ms. Nolan? Apakah Anda mengenalinya?"

Amelia menarik napas dalam-dalam dan menolehkan kepala ke arah jendela tersebut.

Laki-laki itu duduk di depan meja, berbicara pada Deputy Wills. Persis seperti yang digambarkan Stef, laki-laki itu memelihara cambang. Tato-tato mendetail terbentang dari pergelangan tangan sampai ke balik lengan pendek kaus laki-laki itu. Rambutnya dicukur sangat pendek, hingga lebih mirip seperti bayangan di atas kulit kepalanya.

Amelia mundur hingga bersandar ke dinding dan mengeluarkan embusan napas. "Itu bukan dia."

Dawson dan Headly bergerak maju ke jendela dan ikut melihat.

Tucker benar-benar bingung. "Bukan siapa? Siapa yang kalian harapkan?"

Merasa luar biasa tolol, Amelia terbata-bata, "Saya pikir... saya pikir kalau saya melihatnya, saya mungkin akan bisa mengenalinya, tapi maafkan saya, saya tidak mengenalnya. Saya

tidak pernah melihat laki-laki ini. Saya minta maaf sudah membuang-buang waktu Anda, Deputy Tucker. Tapi tolong, tetap kabari saya tentang kemajuan penyidikan Anda. Saya ingin Anda menangkap orang yang membunuh Stef."

"Kami akan menangkapnya." Tucker menekuk ibu jarinya ke arah jendela satu arah itu. "Mungkin kami sudah menangkapnya. Kami menyisir baju Miss DeMarco dan mobil Anda untuk mencari jejak bukti. Berhasil mengumpulkan beberapa. Semuanya sudah dikirim ke lab."

"Banyak orang pernah menaiki mobil saya. Saya punya dua anak laki-laki yang meninggalkan banyak jejak di dalam sana."

"Saya menyadari hal itu. Apakah Anda keberatan memberi kami sampel rambut serta sapuan air liur dari kalian bertiga?"

"Tentu saja tidak."

Tucker menatap Dawson. "Anda juga."

Dawson mengangkat tangan tanda menyerah. "Kapan pun."

"Mungkin tidak perlu," ujar Tucker, entah kenapa seperti enggan. "Saya akan mengabari Anda." Kembali kepada Amelia, ia berkata, "Saya benci membuat Anda harus menjalani semua ini. Terutama setelah, yah, saya tahu apa yang harus Anda alami ketika... suami Anda, dan semuanya. Anda akan bersaksi dalam sidang Strong pagi ini, bukan?"

"Ya. Sudah selesai sekarang." Amelia terdiam sejenak. "Saya rasa saya tidak bisa menemukan jalan keluar sendiri."

Tucker menangkap maksudnya, dan mereka kembali menapak jalur di koridor-koridor yang saling-silang. Tucker mengantar mereka hingga ke pintu lobi. Ia menahan pintu itu untuk Amelia, sekali lagi berterima kasih atas kedatangan Amelia. Karena tak sabar ingin kabur, Amelia langsung berjalan ke pintu keluar. Dawson menjejeri langkahnya. Headly mengikuti.

Teori Dawson telah dipatahkan. Kemungkinan Jeremy masih hidup hanyalah omong kosong belaka. Dirk Arneson bukan reinkarnasi Jeremy. Jeremy tidak merayu dan kemudian membunuh Stef. Dia tidak mengambil foto-foto dari bawah keset ataupun menambal bola pantai. Dia tidak memonitor setiap gerak-gerikku. Dia bukan ancaman. *Dia sudah mati*. Sungguh keterlaluhan untuk berpikir sebaliknya.

Jadi kenapa aku tidak merasa luar biasa lega?

Karena walaupun masalah itu seharusnya sudah selesai segera setelah ia melihat Dirk Arneson, *rasanya* masih belum menenangkan. Secara naluriah ia tahu ada sesuatu yang terlewatkan olehnya. Sesuatu yang amat penting. Ia merasakan hal itu mendidih di antara kedua laki-laki itu, yang berbicara dengan gaya rahasia, membuatnya berhenti tepat saat ia hendak mendorong pintu keluar terbuka.

Ia menangkap pertanyaan Headly kepada Dawson, "Kecewa atau senang?"

"Kau yang beritahu aku. Mereka kan obsesimu."

Secara mendadak ia berbalik untuk menghadap mereka. Mereka langsung menghentikan langkah dan berhenti bicara. Ia menatap mereka masing-masing dengan tajam, makin lama makin marah seiring bunyi detik lantang arloji Dawson yang sebesar lepek. Sambil menatap mata laki-laki itu lurus-lurus, ia berkata, "Sudah saatnya kau menjelaskan kepadaku apa sebenarnya yang terjadi di sini."

Bab 15



DAWSON dan Headly mengikuti Amelia ke mobil sewaan Headly menuju restoran yang tengah bersiap-siap menyambut konsumen yang hendak makan siang. Antrean sudah terbentuk untuk orang-orang yang menginginkan meja, tetapi mereka duduk di meja bundar kecil di bar, yang terpisah dari restoran. Tempat itu lebih sepi dan temaram. Kegelapan memberi privasi dan cocok dengan suasana hati mereka yang muram.

Amelia dan Headly memesan es teh. "*Bourbon* dengan es," ujar Dawson kepada pelayan, dan ketika gadis itu bergerak menjauh untuk memasukkan pesanan Dawson, Dawson membaca teguran dalam dua pasang mata. "Aku menghentikan asupan pilku. Beri aku sedikit kelonggaran."

Tidak ada yang mengatakan apa-apa sampai setelah pesanan mereka datang. Headly mengaduk isi dua kemasan pemanis buatan di dalam tehnya. Dawson mengguncang es batu dalam minumannya, lalu menyesap. Ia melihat Amelia tidak menyentuh gelas, tetapi mengaitkan kedua tangan di atas pangkuan seakan tengah berpegangan demi menyelamatkan hidupnya. Da-

lam cara kecil dan tidak kentara itu, Amelia tengah menguatkan diri. Dawson ragu upaya itu memadai untuk menerima apa yang akan datang.

Headly melipat lengan di pinggiran meja dan membungkuk sedikit ke arah Amelia. "Apakah kau pernah dengar Golden Branch, Oregon?"

"Tidak."

"Baku tembak di sana tahun '76?"

"Baku tembak?"

"Antara beberapa agen penegak hukum dan anggota kelompok radikal bernama Rangers of Righteousness."

"Kurasa aku pernah mendengar tentang mereka. Teroris domestik?"

"Tepat. Kami pergi ke Golden Branch untuk melaksanakan beberapa perintah penangkapan. Berakhir dengan malapetaka. Tujuh orang tewas. Dua penegak hukum, lima anggota kelompok tersebut. Yang pertama tewas adalah deputy US Marshal. Dia berdiri tak lebih dari 100 meter dariku ketika peluru mengenai lehernya."

Headly menceritakan kisahnya, yang, selama hampir empat puluh tahun, telah ia ceritakan secara resmi maupun tidak resmi dalam berbagai kesempatan kepada banyak orang. Sepanjang penceritaan itu, Dawson mengamati wajah Amelia, mencari-cari petunjuk tentang apa yang tengah dipikirkan wanita itu.

Ketika Headly berhenti untuk menghirup teh, Amelia menatap Dawson seakan bertanya, *Kenapa dia menceritakan semua ini kepadaku?* Tetapi ketika Headly melanjutkan, Amelia mengalihkan perhatiannya kepada laki-laki itu dan tidak menyela.

Sewaktu Headly selesai, Amelia tidak mengatakan apa-apa

selama beberapa detik. Akhirnya, Amelia berdeham. "Pasangan... pasangan yang berhasil kabur..."

"Carl Wingert dan Flora Stimel. Pemimpin kelompok. Yang terburuk. Mereka tidak pernah ditangkap."

"Bahkan setelah sekian lama?"

"Aku sangat kecewa dan malu harus mengakui hal tersebut," ujar Headly. "Mereka secara resmi masih diincar FBI, tapi..." Ia terkekeh sinis, "aku tidak."

"Menurutmu apa yang terjadi kepada mereka?"

"Hanya Tuhan yang tahu. Tidak ada kejahatan yang dikaitkan dengan mereka selama tujuh belas tahun, jadi mereka diasumsikan sudah mati."

"Bagaimana dengan bayinya?"

Headly melirik Dawson, yang mendadak menyadari jantungnya berdebar seakan dia belum pernah mendengar kisah itu dan tidak sabar untuk mengetahui nasib orang-orang yang terlibat.

Headly mengulurkan tangan dan menangkap tangan Amelia, yang dengan gugup mulai melipat dan membuka lipatan sudut-sudut serbet koktail di bawah gelas tehnya yang basah. "Selama penyidikan pembunuhan suamimu, DNA-nya diambil."

Dada Amelia naik-turun dalam napas pendek-pendek. Kecemasan memenuhi matanya. Ia menarik tangannya dari bawah tangan Headly dan mengaitkan kedua tangannya. "Aku tahu itu."

"Yang tidak kauketahui adalah sampel DNA Jeremy cocok dengan sampel yang sudah ada di dalam sistem data kami," ucap Headly pelan. "Sampel itu berasal dari rumah di Golden Branch."

Amelia hanya memandang Headly selama beberapa detik dan, setelah beberapa kali berusaha bicara namun gagal, ia bertanya, "Bagaimana itu mungkin terjadi?"

"Kami masih berusaha menemukan 'bagaimana'-nya. Yang kami tahu adalah pasangan Wesson bukanlah orangtua kandung Jeremy. Kami mengambil DNA Flora Stimel di Golden Branch. Dialah ibu Jeremy."

"Kau tidak mungkin yakin."

"DNA tidak berbohong."

"Sampel-sampel Jeremy diambil secara terpisah hampir empat puluh tahun jaraknya, dari wilayah yang berbeda di negara ini."

Dawson tahu sia-sia saja mendebat biologi bisa salah. Amelia juga menyadarinya.

Tanpa perasaan seperti sebelumnya, Amelia berkata, "Andai-kata pasangan kriminal itu memang orangtua Jeremy, yang tidak kuterima, Jeremy tidak mungkin tahu."

"Kurasa kemungkinan besar dia tahu," ujar Headly. "Apakah kau pernah melihat akta kelahirannya?"

"Yang asli hancur dalam kebakaran rumah."

"Benar. Dia menggunakan salinan akta kelahiran untuk mendaftar masuk ke Marinir. Gampang dipalsukan. Apakah dia pernah berkata kepadamu dia diadopsi?"

"Tidak."

"Atau memberimu petunjuk apa pun bahwa dia mempertanyakan asal-usulnya?"

"Tidak pernah. Topik tentang orangtuanya—"

Ketika Amelia tidak melanjutkan kata-katanya, Headly bertanya lembut, "Apa?"

Amelia berjuang untuk menjawab dan akhirnya berkata, "Tidak boleh dibahas."

"Tidakkah itu menunjukkan sesuatu kepadamu?"

Jelas bagi Dawson, Amelia tengah berperang dengan logi-

ka pertanyaan Headly. Ia melawan dengan satu-satunya argumentasi yang tersisa baginya. "Memangnya apa hubungan siapa orangtuanya dengan saat ini? Hal itu hanya berpengaruh kalau Jeremy masih hidup. Tapi dia sudah mati."

Headly tidak mengatakan apa-apa baik untuk mendukung ataupun menentang pernyataan tersebut. Begitu juga Dawson. Tetapi sikap diam mereka yang muram mengungkap banyak.

Akhirnya Headly berkata, "Aku akan berusaha mencari ka-itan—kalau memang ada—antara pasangan Wesson dan Carl dan Flora. Tetapi ini sudah puluhan tahun. Jejaknya sudah lama dingin. Menurut laporan-laporan yang sudah kubaca mengenai kebakaran tersebut, seluruh sejarah hidup pasangan Wesson, baik yang fiktif maupun nyata, ikut terbakar. Dan aku kehabisan waktu. Dalam dua minggu, aku akan resmi pensiun."

"Kalau begitu, kenapa tidak kaubiarkan saja?"

Headly menatap Dawson. "Kau bukan orang pertama yang bertanya kepadaku." Ia diam sejenak untuk mempertimbangkan jawabannya dengan hati-hati. "Aku tidak tenang hidup dengan kegagalanku menangkap Carl dan Flora. Lalu aku mendengar tentang anak mereka, Jeremy. Ini merupakan perkembangan baru dalam kasus yang sudah lama. Sebagai penegak hukum, aku tidak bisa mengabaikannya."

"Walaupun dia sudah mati."

"Pembunuhan tanpa jasad?" Dahi Headly berkerut. "Itu lubang yang menganga, Amelia. Ketidakpastian luar biasa besar yang tidak bisa kudiamkan. Kisah ini dimulai untukku pada hari itu di Oregon. Aku tidak bisa membiarkannya berakhir tanpa penutup seperti itu."

"Kisah itu." Amelia menoleh kepada Dawson. "Itu menjelaskan minatmu. Kau pasti penasaran setengah mati apa yang

kuketahui tentang sejarah Jeremy, yang membuat kisah itu bahkan lebih menarik lagi, ya, kan? Sekarang aku mengerti kenapa kau menanyakan semua pertanyaan tentang masa kecil Jeremy, orangtuanya.”

”Aku berharap beberapa jawabanmu bisa memastikan pertalian darahnya dengan pasangan Wesson.”

”Atau kau tengah berusaha menetapkan Jeremy memang anak Carl dan Flora?”

”Aku juga tidak ingin itu benar.”

”Tentu saja kau ingin itu benar! Itu bisa menambah drama pada kisahmu.”

”Itu bukan—”

”Semua waktu bermain bersama Hunter dan Grant. Apakah kau tengah mengamati dari dekat untuk tanda-tanda perilaku kriminal?”

”Demi Tuhan!”

”Dan aku. Pantas saja kau bersikap begitu... perhatian.”

”Amelia—”

Sebelum Dawson sempat mengatakan apa pun, Amelia mengacungkan kedua tangan, telapak tangan menghadap ke depan. ”Aku sudah muak. Aku tidak mau mendengarkan apa-apa lagi.” Ia berdiri. ”*Kisah* ini berakhir pagi ini setelah aku hadir di sidang. Mitos mengerikan tentang Dirk...” Ia mengibaskan tangan dengan tak sabar. ”Aku merasa seperti orang tolol karena memercayai hal itu bahkan secuil pun. Asal-usul Jeremy, apa pun itu, sudah tidak penting lagi. Dia sudah mati. Jangan ikut sertakan aku dalam pengejaran hantumu dan enyahlah dari hidupku.” Ia berderap pergi dan keluar dari pintu.

Headly menoleh kepada Dawson. ”Apakah kau hanya akan duduk di sana? Kenapa kau tidak mengejanya?”

"Karena aku akan enyah dari hidupnya."

"Tapi—"

"Dan aku tidak akan membahas alasan-alasanku denganmu."

Dawson menganggap Headly toh sudah tahu. "Kaudengar sendiri. Dia tidak ingin diikutsertakan, dan terus terang, aku juga." Ia mendorong mundur kursinya. Sebelum berjalan pergi, ia berkata, "Aku akan menelepon taksi. Trims untuk minumannya."



Karena mobilnya disita—dan, mengingat situasinya, ia tidak pernah menginginkan mobil itu kembali—Amelia mengendarai mobilnya yang lain, model lebih kuno yang menjadi miliknya setelah kematian ayahnya. Biasanya, ia memperoleh rasa nyaman karena berada di balik setir yang mengenal sentuhan ayahnya. Tetapi saat ia keluar dari lahan parkir restoran, amarahnya tidak memberi tempat bagi perasaan-perasaan lain.

Setelah kekesalan tadi pagi, ia merasa dimasukkan ke mesin penghancur kertas dan tahu bahwa ia sedang tidak ingin menjadi "Mommy." Ia menelepon singkat Molly Metcalf, istri George yang sangat baik hati, dan bertanya apakah anak-anak boleh tinggal sedikit lebih lama. "Aku perlu pergi ke Saint Nelda's dan menutup rumah. Aku akan bisa melakukannya lebih cepat kalau mereka tidak menghambat. Dan aku benar-benar belum sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang Stef. Mestinya aku sudah kembali saat malam."

Setelah yakin anak-anak tengah riang bermain bersama cucu-cucu pasangan Metcalf, Amelia naik feri ke pulau. Saat melewati Mickey's, ia melihat garis polisi masih dibentangkan di sekeli-

ling lahan parkir di belakang bangunan tersebut. Pemandangan itu membuat Amelia harus menahan tangis.

Bernie tengah sibuk di sekitar bagian belakang rumahnya dan, melihat Amelia mendekat, melambaikan tangan. Amelia berhenti dan menurunkan kaca jendela. Bernie menutup bagasinya dan berjalan gontai ke arah Amelia. "Kau tepat waktu untuk mengantar kepergianku."

"Untuk seterusnya?"

"Aku akan menyeting sampai sejauh Charleston sore ini. Makan malam udang dan bubur jagung. Setelah itu aku akan pergi pagi-pagi besok. Kulihat anak-anak tidak bersamamu. Aku tidak suka pergi tanpa berpamitan."

"Aku juga. Aku berencana membawa mereka kembali ke sini selama sisa minggu, tetapi aku berubah pikiran. Aku belum memberitahu mereka soal Stef. Sampai saat itu, kurasa sebaiknya aku menjaga mereka jauh-jauh dari pantai, tempat mereka pasti bakal terus bertanya-tanya tentang Stef yang mendadak tidak ada."

"Mungkin itu yang terbaik. Aku melihat dua deputy sherif berderap ke dalam rumahmu tadi."

"Deputy Tucker menelepon dan bertanya apakah mereka bisa melihat-lihat kamar Stef, melihat apakah ada yang bisa mengarahkan mereka ke orang yang membunuhnya." Amelia memberitahu Bernie tentang Dirk Arneson. "Dia mengaku mengenali Stef, tetapi mengklaim memiliki alibi."

"Dawson Scott?"

"Dia mengingap semalam di penjara, tetapi dibebaskan pagi ini. Tucker belum mencoretnya dari daftar orang yang dicurigai. Hanya untuk bersikap menyebalkan, kurasa. Mereka tidak saling menyukai."

"Kurasa Scott tidak pernah menyentuh Stef."

"Menurutku juga begitu," ujar Amelia, bersungguh-sungguh. Bernie ragu-ragu, lalu bertanya, "Bagaimana dengan kalian berdua?"

"Tidak ada hal semacam itu, Bernie."

Meninggalkan topik tersebut, Amelia memberitahu Bernie bahwa ia menawarkan diri untuk membantu orangtua Stef agar tidak perlu melakukan salah satu tugas yang tidak menyenangkan. "Aku memberitahu mereka aku akan mengemasi barang-barangnya, lalu aku akan menutup rumah. Tugas itu selalu membuatku sedih, apalagi ketika aku tidak tahu kapan aku akan kembali. Hari ini akan jadi luar biasa menyedihkan."

"Kau mau aku tetap tinggal dan menemanimu? Aku bisa menunggu sampai besok pagi untuk berangkat."

Amelia menatap rumahnya. Tempat itu kelihatan luar biasa kosong, dan selama setengah detik ia tergoda untuk menerima tawaran Bernie. "Tidak, trims. Jangan sampai kau melewatkan udang dan bubur jagungmu." Ia mengulurkan tangan melintasi interior mobil dan menepuk-nepuk tangan Bernie yang berbintik-bintik karena sudah tua, yang bersandar di jendela yang terbuka. "Hati-hati di jalan."

"Apakah aku sudah memberimu surelku?"

"Stef—" Amelia mengucapkan nama itu secara otomatis, dan hal itu merupakan pengingat yang kejam. "Dia menuliskannya untukku."

"Tetaplah berkirim kabar. Beritahu Hunter dan Grant aku akan menemui mereka musim panas tahun depan."

"Layang-layangnya bakal ada di sini."

Setelah mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kalinya, Amelia melaju melewati sisa jarak menuju rumahnya dan masuk lewat pintu belakang. Listrik sudah menyala, tetapi hal itu tidak membuyarkan kesedihan yang ia rasakan saat bergerak

melewati ruang-ruang yang sepi. Sejak kunjungan pertamanya ke rumah itu setelah kematian ayahnya, belum pernah ia merasa sesedih ini.

Jejak-jejak kaki berpasir yang ditinggalkan di tangga oleh para deputi yang menggeledah kamar Stef. Kamar Stef sudah tidak serapi sebelumnya. Barang-barang ditinggalkan, diatur ulang.

Selama lima menit, Amelia duduk di ranjang dan menengisi temannya yang masih muda. Lalu, memaksa diri untuk melakukan tugas tidak mengenakan itu, dengan rapi ia mulai melipat dan mengemas semua baju Stef ke kedua koper gadis itu. Ia juga mengemas semua benda pribadi Stef, membiarkan orangtua Stef menentukan sendiri apa yang akan mereka simpan. Ketika semuanya sudah masuk dan ritsleting sudah ditutup, Amelia membawa kedua koper itu ke bawah dan memasukkan keduanya ke bagasi mobil.

Mobil Bernie sudah tidak ada. Amelia benar-benar sendirian, dan ia merasakannya.

Rasa sepi menekan dadanya saat ia mulai menutup rumah untuk musim ini. Jasa pembersihan akan datang untuk bersih-bersih total, tetapi ia sudah mengosongkan kulkas dan dapur dari semua bahan makanan yang bisa basi, melepaskan semua seprai, dan mengumpulkan cucian dari berbagai keranjang pakaian kotor ke dalam satu kumpulan besar dan membawanya turun ke ruang cuci.

Itu rutinitas yang familier, yang sudah sering dilakukannya. Hari ini, pekerjaan itu membuatnya merasa luar biasa depresi. Air mata mengancam untuk menetes saat ia keluar-masuk dari satu ruangan ke ruangan lainnya untuk terakhir kali, memeriksa lampu-lampu yang masih menyala, kipas angin di langit-langit

yang masih berputar, keran yang masih menetes, serta jendela-jendela yang belum dikunci.

Obrolan-obrolan bersama Stef, tawa anak-anak, bergema dalam kenangannya.

Ia pergi ke kamarnya sendiri untuk pemeriksaan terakhir, melihat apakah masih ada yang ketinggalan. Tatkala melangkah untuk menutup kerai jendela, ia tak mampu mencegah diri untuk melihat ke seberang bentangan pantai ke rumah tetangga.

Ia tahu jendela kamar atas mana yang menjadi kamar tidur Dawson. Laki-laki itu mengawasinya lewat jendela-jendela itu. Yang mengesalkan, benaknya kurang lama memikirkan pelanggaran privasi dibanding ciuman yang ia dan Dawson lakukan di dalam kamar tidur itu, di ranjang, di antara seprai yang kusut dan beraroma tubuh Dawson.

Ia ingin menutup kenangan erotis itu sebesar keinginannya menghalangi pemandangan tersebut, jadi ia buru-buru menarik kerai hingga menutup.

Ia sudah berada di dasar tangga sebelum menyadari laptopnya ketinggalan di meja di kamar yang ia gunakan sebagai kantor. Ia meninggalkan tas tangan, dan buru-buru naik kembali ke lantai dua.

Matahari mulai terbenam, bayang-bayang panjang mulai terbentuk saat ia memasuki ruangan dan berjalan ke meja. Di sana ia ragu-ragu, dan, sebelum sempat membujuk diri sendiri untuk tidak melakukan hal itu, ia menarik kursi, duduk, dan menyalakan komputer. Sembari terus berusaha mencegah diri melakukannya, ia mengakses internet dan melakukan pencarian untuk Carl Wingert.

Dalam sekejap, ia berada di situs Daftar Orang yang Paling Dicari FBI, menatap ke wajah laki-laki yang telah menjadi bu-

ron pihak penegak hukum selama puluhan tahun, mencari-cari dalam raut marah itu kemiripan dengan laki-laki yang pernah ia cintai dan nikahi, lalu lama-lama ia takuti.

Tidak ada. Di antara foto di monitor dan Jeremy, ia tidak mendeteksi satu pun kemiripan. Tapi mungkin ia tidak melihatnya karena tidak ingin. Apakah keputusan membutakannya akan hal itu?

Ia menampik pikiran bahwa Jeremy, ayah anak-anaknya, adalah anak kriminalis. Pembunuh. Mustahil.

Namun Agen FBI Headly, jelas bukan orang tolol, meyakini hal itu, dan didukung bukti DNA.

Jeremy memang menunjukkan kepribadian bengis.

Sambil membenamkan wajah di tangan, ia mengembuskan napas panjang, memanjatkan doa penuh ketakutan, "Ya Tuhan, kumohon, jangan."



Harriet luar biasa girang. "Laki-laki itu mengumpankan mereka ke *anjing-anjing*?"

"Willard mengaku istrinya sudah mati ketika dia temukan." Dawson, duduk di kaki ranjang di kamar hotelnya, mencubit pangkal hidung sampai matanya berair. Hanya dengan menyakiti diri secara fisik ia mampu menoleransi siksaan yang ditimbulkan percakapan ini. "Wanita itu tewas akibat luka tembakan jarak dekat di dada."

"Senapan Willard. Kaubilang cuma sidik jarinya yang ada di situ."

"Ya, tetapi Willard bersumpah di bawah sumpah sebagai saksi bahwa dia tidak menembak istrinya."

"Bagaimana versinya?"

"Di kursi saksi, Willard mengaku dia habis minum-minum seharian selagi mencari ke seluruh penjuru Savannah untuk pasangan berselingkuh itu. Pada akhirnya dia menyerah dan menyetir ke tempat ini, yang berada di dalam hutan, tempat dia mengurung dan melatih anjing-anjing *pit bull* petarungnya. Menurutny dia luar biasa mabuk hingga dia bahkan tidak bisa turun dari truk pikapnya sebelum pingsan.

"Ketika siuman, berjam-jam kemudian, sudah lewat tengah malam. Dia langsung menyadari senapannya tidak ada di truk. Dia turun, tersaruk-saruk dalam kegelapan, berusaha mencari arah ke atas.

"Dia berhasil sampai ke pondok—tempat peristirahatannya—dan menemukan senter. Dia bilang anjing-anjing meng-gila, dan itu kata-kata persisnya. Jadi dia terhuyung-huyung ke kandang, menyorotkan senternya ke sekeliling, dan di dalam salah satu kandang ada Darlene. Yang tersisa dari wanita itu. Senapan Willard disandarkan di luar kandang."

"Dia berharap juri memercayai itu?"

"Aku tidak tahu apa yang dia harapkan. Itu kesaksiannya. Dengan melakukan itu, dia mengakui melakukan beberapa tindak pidana dengan berpartisipasi dalam adu anjing."

"Apa yang dia katakan tentang Jeremy Wesson?"

"Sama sekali tidak tahu-menahu apa yang terjadi pada Wesson. Bukti bahwa Wesson bernasib sama dengan Darlene belum bisa dipastikan. Sepetak kulit kepala berambut ditemukan di dalam perut salah satu anjing. Darah Wesson ada di kandang."

"Itu belum bisa memastikan?"

"Ketika koroner bersaksi, itulah kata yang dia gunakan.

Pengacara pembela langsung menyambarnya dan menjadikan kata-kata itu sebagai mantranya.”

”Oke. Lanjutkan.”

”Willard melihat sisa-sisa tubuh Darlene, panik, kabur. Buat dua hari bagi polisi untuk melacaknya, itu pun setelah mereka mendapat bocoran informasi dari orang yang tidak mau menyebutkan namanya tentang kemungkinan keberadaan Willard. Selama itu, proses pencernaan—”

”Jeremy sudah menjadi kotoran anjing saat itu.”

Dawson sedang berpikir kenapa, kalau anjing-anjing itu sudah memakan Jeremy, mereka masih rakus terhadap Darlene. Tetapi ia tidak mengutarakan kegagalan tersebut. Harriet, si vampir perempuan yang diajaknya bicara, tengah melahap bagian-bagian mengerikan kisah tersebut.

Ia melanjutkan, ”Willard bersumpah tidak pernah melihat Jeremy. Pengacaranya berusaha menanamkan dalam benak para juri bahwa Jeremy-lah yang mengambil senapan dari truk pikap Willard selagi Willard tidak sadarkan diri, membunuh Darlene, mendorong tubuh wanita itu ke dalam kandang anjing, lalu kabur ke rawa-rawa, tak pernah muncul lagi. Kemungkinan besar Jeremy-lah yang memberi bocoran informasi tadi.”

”Kekasih istrinya memfitnah Willard yang malang atas pembunuhan wanita itu.”

”Pengacara tidak menggunakan kata-kata itu, tetapi pada dasarnya itulah bibit keraguan yang berusaha ditekarkannya.”

”Apakah dia punya peluang, semestahil apa pun, untuk dibebaskan dari tuduhan?”

”Juri kadang-kadang bisa mengejutkan.”

Dawson sudah lebih daripada siap untuk mengakhiri telepon wajibnya ini. Semakin sedikit interaksi yang ia lakukan dengan Harriet, semakin bahagia dirinya. Lebih daripada itu, ia lelah

setengah mati. Dari pertemuan yang berakhir buruk dengan Headly dan Amelia, ia langsung pergi ke gedung pengadilan. Setelah menginvestasikan berhari-hari dalam pengadilan Willard Strong, ia butuh menunjukkan sesuatu, bukti atas waktu dan biaya yang dihabiskannya atau dia bakal menghadapi masalah besar dengan Harriet saat kembali ke DC nanti.

Ketika sidang ditunda, ia tergoda untuk menyusuri River Street sampai berhasil menemukan orang seperti Ray Dale, yang bisa menggantikan pil-pil yang ia gelontor waktu itu. Ia menahan diri dari godaan tersebut. Deputi Tucker dan Wills bakal sangat senang kalau bisa mengejeknya lagi, dan ia belum benar-benar dianggap bersih dari kecurigaan membunuh Stef.

Jadi ia kembali ke kamar hotelnya dan, setelah menguatkan diri dengan tak lebih daripada sekadar sesloki wiski, akhirnya menjawab belasan pesan suara yang ditinggalkan Harriet untuknya. Enam puluh detik pertama dari percakapan mereka diisi serangan verbal yang berapi-api tentang bagaimana dirinya tidak dapat diandalkan. Apakah benar dia diinterogasi polisi tentang pembunuhan wanita muda? Seseorang di kantor majalah melihatnya di internet. Dia tidak bakal percaya andaikata dia tidak dikirim tautan berita itu dan membacanya sendiri.

Akhirnya menyela, Dawson mengancam untuk menutup telepon kalau Harriet tidak mau diam. "Teruslah bicara seperti itu kepadaku, maka aku akan keluar, Harriet, dan aku serius."

"Peduli setan."

"Terserah. Kau bisa menjelaskan kepada bos barumu kenapa staf penulis terbaikmu menjual kisah sensasionalnya kepada majalah lain."

Dawson berhasil mendapatkan perhatian Harriet dengan kalimat itu, dan Harriet cukup tenang untuk mendengarkan

penjelasan yang dipersingkat namun dibesar-besarkan tentang malamnya di penjara dan bagaimana hal itu bisa terjadi. "Aku diinterogasi bersama semua orang lain yang dilihat bersama korban hari itu." Itu tidak sepenuhnya benar, tetapi juga tidak sepenuhnya salah. "Hal terburuk tentang hal itu adalah, aku tidak sempat menggosok gigi sampai pagi ini."

Setelah itu ia memberikan gambaran besar tentang kisah yang hendak ditulisnya.

Sekarang Harriet berkata, "Aku harus memujimu, tadinya kukira kau hanya berpura-pura tengah mengerjakan sesuatu yang penting. Ini kisah yang luar biasa, terutama karena Jeremy Wesson adalah veteran perang yang dianugerahi medali penghargaan."

"Itulah sudut pandang kisahnya. Pahlawan perang malah menemui ajal dengan buruk di tanah air."

"Bagus, bagus. Ikuti alur itu. Orang seperti apa Willard Strong?"

"Bertampang bengis. Tubuh berotot."

Harriet menangkap nada suara Dawson yang mengandung detail tambahan. "Tapi apa?"

"Entahlah," jawab Dawson sambil berpikir. "Dia juga kelihatannya agak bodoh. Ini kejahatan yang rumit."

"Menurutmu, dia tidak mampu melakukan kejahatan ini?"

"Mampu menembak pasangan berselingkuh dengan senapan, ya. Tetapi kemudian aku berpikir nalurinya adalah kabur sejauh-jauhnya dan terus berlari sampai dia tertangkap. Bukan berlama-lama di TKP dan berusaha menghancurkan bukti, apalagi dengan cara yang begitu aneh.... Hal itu agak terasa mengganjal bagiku. Tindakan berlebihan itu sepertinya tidak sesuai dengan karakternya, terlalu direncanakan dengan baik. Kupikir—"

"Itulah masalahmu, Dawson. Kau terlalu banyak berpikir. Terlalu banyak menganalisis. Tidak setiap kisah harus tentang jiwa subjek, yang berasal dari masa ketika sel terbelah. Tulis saja kisah itu seolah itu berita kriminal biasa. Sekali saja, jangan berlebihan dengan semua omong kosong psikologis itu. Buat kisah itu menggairahkan, buat kisah itu mengerikan, buat kisah itu sentimental dari sudut pahlawan perang. Para pembaca akan melahapnya dengan rakus. Maafkan pilihan kataku."

"Ha-ha. Aku mengerti."

"Bisakah kau mencari cara untuk wawancara dengannya?"

"Dengan Willard? Tidak sampai setelah pengadilan selesai, hanya saat itu."

"Bagaimana dengan Amelia Nolan?"

Semburan hasrat dan rasa nyeri langsung melanda Dawson.
"Aku sudah mencoba. Dia membanting pintu."

"Dalam makna konotasi atau harfiah?"

"Tidak penting. Dia tidak mau bicara. Terutama sekarang setelah dia berurusan dengan tragedi lain."

"Pembunuhan sang pengasuh. Hmm. Tragedi ganda bisa menjadi sudut pandang baru. Cobalah lagi. Gunakan pesonamu."

"Jangan terlalu berharap. Sekarang ini, aku capek setengah mati. Aku akan mandi, makan burger, dan menonton pertandingan bola di TV. Kalau kau menginginkan lebih banyak detail mengerikan, kau bakal harus membacanya di kisahku, sama seperti orang lain."

Dawson mematikan telepon, mengaktifkan getaran untuk ponselnya, lalu berbaring di ranjang dan menyampirkan lengan di atas matanya. Ia tidak bohong soal dirinya yang kelelahan. Ia butuh tidur, tetapi sudah bersumpah untuk berhenti menengak pil anti-kecemasan dan obat tidur. Wiski sudah kehilangan

kekuatannya yang membuat kebas, hanya memberi sedikit efek menenangkan diikuti rasa kepala yang ringan dan perut mual.

Yang membuat Dawson harus mencari cara sendiri untuk menemukan kedamaian. Demi Tuhan, ia akan sampai ke tempat itu semata-mata dengan kekuatan tekad.

Tetapi ketika ia memejamkan mata dan hanya berkonsentrasi pada awan-awan yang berarak di puncak gunung yang bersalju serta burung-burung *brook* yang mengepakkan sayap di hutan-hutan belantara, pikirannya dengan keras kepala bertahan pada wanita yang telah berjalan keluar dari hidupnya tadi.

Wanita yang diinginkannya setengah mati, tetapi tidak bisa didapatkannya.

Headly bertanya kepadanya kenapa ia tidak mengejar Amelia. Bukankah jawabannya sudah cukup jelas? Amelia tidak menginginkannya. Wanita itu sudah "muak." Oportunis, penipu, bekerja dengan orang-orang dalam, bahkan mengumpani anak-anak wanita itu untuk mendapatkan apa yang diinginkan-nya. Itulah pendapat Amelia tentang Dawson Scott.

Tetapi andaikata Dawson langsung berterus terang dengan Amelia dari semula pun, bersikap jujur dan memberitahukan semuanya, mendapatkan kepercayaan dan mungkin bahkan perhatian wanita itu, Dawson masih tetap akan membiarkan Amelia berjalan pergi hari ini. Ia bukan martir, tetapi ia juga bukan bajingan egois. Amelia Nolan sama sekali tidak butuh laki-laki lain dalam hidupnya, laki-laki yang terbangun sambil berteriak-teriak setiap malam.

Dawson masih berkutat dengan kenangan memalukan itu ketika merasakan ponselnya bergetar. Ia memungut benda itu, melihat nama Headly, mengumpat. Ia tidak ingin menjawab, tetapi tindakan itu mungkin hanya menunda apa yang tak ter-

elakkan. Ia menjawab. "Aku baru saja mau mandi. Bisakah aku meneleponmu kembali?"

"Tidak. Ini mendesak."

"Kau kedengaran terengah-engah."

"Memang."

"Apa yang kaulakukan sedari tadi?"

"Mencereweti mereka."

"Siapa mereka?"

"Orang-orang di kantor sherif, kepolisian Savannah, akhirnya berhasil mengikutsertakan Knutz. Untunglah aku terus mencereweti."

"Kalau tekanan darahmu naik, Eva bakal—"

"Mereka berhasil mendapatkan sidik jari dari jas hujan itu."

Dawson menahan kata-kata yang hendak diucapkannya.

"Sidik jari itu luar biasa cocok sampai aku terangsang. Tebak sidik jari siapa."

"Jeremy Wesson."

"Lupakan soal mandi dan cepatlah kemari."

Bab 16



BBERTENTANGAN dengan keinginan maupun logikanya sendiri, Amelia terkesima pada poster DPO Carl Wingert.

Pada tahun 1970, Carl Wingert mencuat dari penjahat dan pembuat onar kelas teri ke pelanggar hukum tersohor dengan secara berani merampok bank federal di Kansas City. Dia melakukannya siang bolong pada hari Jumat yang sibuk. Dia tidak memakai topeng atau menyamar dalam bentuk apa pun, seakan dia sengaja ingin dikenali dan diakui atas kejahatan tersebut, yang termasuk penembakan ala eksekusi atas direktur bank, wanita *teller* yang mengosongkan laci untuk laki-laki itu, untuk kemudian dengan gegabah membunyikan alarm, penjaga yang melakukan upaya berani untuk menjatuhkan laki-laki itu, serta polisi, yang, semata-mata karena kebetulan, berada di antrean untuk menabung gajinya.

Kamera-kamera keamanan menangkap banyak foto Carl hari itu karena dia tidak berusaha menghindari benda tersebut. Foto-foto dalam gerak lambat telah diperbesar, dipertajam, dan menjadi satu-satunya foto yang pernah ada dari kriminal itu

selain foto-foto angkatan, yang mencatat transformasi anak laki-laki yang bersekolah di sekolah negeri itu dari anak kecil yang memberengut menjadi penjahat keji yang makin lama makin kelihatan marah pada setiap kenaikan tingkat. Dia berhenti bersekolah setelah kuliah tahun kedua.

Foto-foto eksklusif Carl Wingert dewasa, yang paling bagus, dipilih untuk dipasang pada poster DPO-nya, dan selagi mengamati foto tersebut, Amelia terus-menerus bertanya kepada diri sendiri apakah laki-laki ini, seperti yang dikatakan Gary Headly, kakek anak-anaknya?

Kemungkinan itu saja sudah mengesalkan. Tetapi yang terutama mengganggu adalah berpikir Jeremy mungkin sudah tahu. Kalau ya, apakah dia merahasiakan hal itu karena malu akan asal-usulnya dan ingin melindungi istri dan anak-anaknya dari dipermalukan? Ataukah alasan kerahasiaannya lebih keji? Kemungkinan itu membuatnya merinding.

Tiba-tiba Amelia menyadari ruangan sudah gelap, tak ada cahaya lain kecuali dari layar laptopnya. Ia tidak bermaksud tinggal selarut ini. Tetapi saat ia hendak memundurkan kursi, gerakannya terhenti oleh suara-suara dari bawah.

Ia mengenal setiap ceruk dan kelokan di rumah ini, setiap anak tangga yang mengerang di bawah bobot seseorang, setiap engsel yang berdecit kecuali diminyaki secara teratur, laci mana yang macet ketika kelembapan sangat tinggi.

Hanya seseorang yang luar biasa familier dengan rumah ini yang akan mengenali suara menyeret yang dikeluarkan pintu dapur di lantai ketika didorong terbuka.

Itulah yang ia dengar. Lalu hening.

Itu, lebih daripada suara pintu dibuka, membuat jantungnya

meluncur turun. Buru-buru ia menutup laptop, membuat ruangan, bahkan seantero rumah, gelap gulita.



"Ingat, pokoknya bersikaplah normal."

"Aku mengerti."

"Kau hanya kembali untuk mengambil barang-barangmu dari rumah pantai sebelum kau meninggalkan rumah. Kalau laki-laki itu ada di luar sana mengawasinya, itulah yang harus dipikirkan laki-laki itu."

"Aku mengerti."

"Kita tidak mau dia—"

"Brengsek!" bentak Dawson. "Aku sudah bilang aku mengerti."

Headly terus-menerus memberinya instruksi sejak mereka meninggalkan dermaga feri. Dawson menyetir mobil sewaan Headly dalam kecepatan berbahaya. Headly menunduk hingga tidak kelihatan di kursi belakang.

Di belakang mereka ada dua unit mobil Sherif dan satu mobil biasa yang membawa empat agen FBI dari kantor Savannah, termasuk Cecil Knutz. Semua mengendarai mobil tanpa menyalakan lampu depan, menjaga jarak cukup jauh hingga kelihatannya mobil Dawson merupakan satu-satunya mobil yang melaju di jalan.

"Sampai Amelia aman, hal terakhir yang kita inginkan adalah—"

"Memberi petunjuk kepada Jeremy bahwa ada pasukan yang bersembunyi di balik bukit," ujar Dawson, mengutip Headly, yang mengucapkan analogi tersebut ketika membahas rencana

bersama tim yang dibentuk cepat saat mereka melaju menuju Saint Nelda's.

"Kalau Jeremy menyadari kita mengejanya, dia tidak rugi apa-apa dengan membunuh Amelia, hanya semata-mata supaya dia bisa memberikan akhir yang heroik."

"Kalau dia menyakiti Amelia, aku secara pribadi akan memastikan dia mencapai akhir. Aku akan meledakkan kepalanya."

"Nah, itu maksudku. Kau penulis, bukan penegak hukum."

"Juru tulis."

"Apa?"

"Begitulah si bedebah Tucker menyebutku." *Anda akan membiarkan juru tulis ini melakukan tugas polisi?* Dawson ingin langsung menerjang deputi itu dan menunjukkan seberapa berbahaya juru tulis kalau diprovokasi, tetapi ia tidak menanggapi hinaan itu. Kepuasan pribadi yang akan ia dapatkan dari perkelahian satu lawan satu dengan laki-laki itu tidak sepadan dengan waktu berharga yang terbuang.

Sudah satu jam berlalu sejak Headly menelepon dan memberitahunya tentang sidik jari itu. Selama enam puluh menit yang menyiksa, tidak seorang pun berhasil menghubungi Amelia. Wanita itu tidak menjawab ponsel maupun telepon apartemennya di Savannah.

Dawson-lah yang mengusulkan untuk menghubungi George Metcalf, yang menegaskan bahwa anak-anak masih berada bersamanya dan istrinya. Amelia memberitahu mereka bahwa dia akan menghabiskan sore di rumah pantai, dan bahwa apa yang dikerjakannya mungkin menyita waktu sampai malam. Tidak ada telepon di rumah di Saint Nelda's.

Deputi yang menjaga TKP di lapangan parkir Mickey's sudah melepaskan garis polisi dan kembail ke kota ketika tugas ja-

ganya berakhir, dan *seseorang* sepertinya menganggap tidak perlu untuk mengirim petugas pengganti. Tidak ada yang mengaku bertanggung jawab atas keputusan yang disesalkan itu—yang mengakibatkan tidak ada orang yang bisa dikirim ke rumah Amelia, memastikan keamanan wanita itu, memperingatkannya akan bahaya yang mengintai, dan menemaninya sampai bala bantuan datang.

"Tucker pembual besar," ujar Headly sekarang dari kursi belakang. "Lupakan dia. Tapi ingatlah bahwa dia dan yang lainnya adalah petugas penegak hukum yang terlatih. Kau bukan. Satu-satunya alasan kau diikutsertakan dalam hal ini adalah karena kau bisa memeriksa situasi untuk kami tanpa membuat Jeremy curiga. Kalau dia memang ada di sekitar situ. Bisa saja dia berada di Kanada sekarang."

"Menurutmu dia di Kanada?"

Headly tidak menyahut. Kalau dia berpikir begitu, mereka tidak akan mengebut untuk memberitahu Amelia tentang perkembangan terkini.

"Rumah Bernie sepertinya kosong," Dawson memberitahu Headly saat melesat melewati tempat itu. "Astaga, Amelia berada di sini sendirian. Ada mobil di depan rumahnya tetapi tidak ada satu lampu pun yang menyala. Dan dia tidak menjawab ponselnya."

"Teruslah melaju."

"Persetan."

Dawson menginjak rem dan keluar dari pintu, nyaris dalam satu gerakan. Meninggalkan Headly yang menyumpah serapah, ia berlari menuju pintu belakang rumah Amelia. Tidak dikunci. Ia membuka pintu perlahan-lahan dan berhenti untuk mende-

Keheningan itu sangat lantang dan mencekam. Kalau semuanya baik-baik saja, lampu-lampu seharusnya dinyalakan dan akan ada suara-suara aktivitas.

Ia menoleh untuk melihat Headly berjalan di belakangnya, berbicara pelan ke ponsel, menggambarkan situasi kepada para personel dalam mobil-mobil di belakang mereka.

Dawson, menyadari kerahasiaan mereka toh akan terungkap, langsung berderap ke dapur Amelia, menekan sakelar, dan meneriakkan nama wanita itu. Dari dapur ia berderap ke ruang makan formal, tempat ia bisa melihat ke ruang duduk, pintu depan, dan teras di depannya. Tidak ada. Sambil bergerak cepat, ia bergegas menuju tangga dan tersandung tas tangan Amelia di anak tangga terbawah.

Perlahan-lahan Dawson menengadah. Amelia berdiri di puncak tangga, bergeming dan tegang, mencengkeram susuran tangga. Lalu, setelah mengenali Dawson, wanita itu langsung merosot duduk di anak tangga atas.

Dawson menaiki tangga dua-dua. "Apakah kau baik-baik saja?"

Amelia berbisik ya, tetapi jelas dia tidak baik-baik saja. Wanita itu gemetaran dan menatap takut ke belakang Dawson, menyaksikan rumahnya mulai dipenuhi pria bersenjata.

Matanya melebar oleh rasa shock dan kebingungan ketika kembali menatap mata Dawson. Dawson memegang kedua bahu Amelia. "Sidik jari Jeremy ditemukan di jas hujan."

Amelia mengangguk perlahan-lahan, seolah enggan mengakui apa yang mati-matian berusaha disangkalnya. Lalu ia mencengkeram lengan Dawson. "Anak-anak?"

"Aman. Para penjaga sudah ditempatkan di sekeliling rumah keluarga Metcalf."

"Mereka pasti ketakutan."

"Mereka tidak akan tahu. Pasangan Metcalf sudah diberitahu, tetapi Headly memerintahkan para penjaga untuk tidak menampakkan diri. Tidak ada mobil patroli, atau lampu sirene, hal-hal semacam itu."

"Semua ini begitu..." Sepertinya Amelia tidak mampu menerangkan kata yang secara tepat menggambarkan situasi. Dengan penderitaan gamblang, ia berkata, "Aku tidak ingin memercayainya. Satu pun hal ini. Tetapi semuanya benar, kan?" Air mata menggenangi pelupuk matanya.

Dawson menempatkan tangannya ke belakang kepala Amelia dan menarik wanita itu ke antara leher dan bahunya. Sambil menyelipkan jemari menaiki sela-sela rambut Amelia, ia berbisik di sana, "Andai aku bisa membuat semua ini tidak benar, akan kulakukan."



Para deputy dikirim untuk berpatroli di pantai dan wilayah sekitarnya dengan berjalan kaki.

Tucker dan Wills, agen-agen FBI, Amelia, Headly, dan Dawson berkumpul di ruang duduk rumah Amelia. Untuk memberitahu informasi terkini kepada semua orang, Headly memberikan ringkasan tentang karier kejahatan Carl dan Flora serta mengungkapkan hubungan Jeremy dengan kedua orang itu. Ia membagi teori bahwa Jeremy membunuh Stef karena salah mengira gadis itu sebagai Amelia.

Ia menjelaskan kepada Tucker kenapa mereka tertarik melihat Dirk Arneson. "Tadinya kami berpikir mungkin Jeremy

membuat identitas baru dan memanfaatkan gadis itu untuk mengorek informasi tentang Amelia dan anak-anaknya.”

”Daripada mengarang-ngarang cerita seperti itu, kenapa kau tidak langsung saja memberitahuku?”

Headly berusaha menenangkan laki-laki itu. ”Menengok ke belakang, mungkin seharusnya aku melakukan itu.” Tucker kelihatan melunak.

Cecil Knutz merupakan laki-laki menyenangkan seperti yang digambarkan Headly. Dia beberapa tahun lebih muda daripada Headly, tetapi memiliki tanda-tanda penuaan yang lebih nyata. Perutnya buncit dan kepalanya mulai botak, tetapi cukup cekatan dan senior untuk menjadi RANC.

Dawson mengagumi sikap lembut dan menghargai yang ditunjukkan Knutz kepada Amelia saat laki-laki itu menanyakan Amelia. Amelia memberinya ringkasan tentang pernikahan dan perceraian, tetapi, sayangnya, tidak ada hal baru atau mencehrahkan yang bisa disampaikan kepada Knutz.

”Bagiku, Jeremy sudah mati lebih dari setahun yang lalu. Kalau dia masih hidup, aku tidak tahu di mana dia selama ini atau saat ini. Walaupun, belakangan ini, aku merasakan *kehadiran*, seakan ada orang yang mengawasiku. Aku menyalahkan keresahanku pada pengadilan Willard Strong dan karena harus membicarakan secara terbuka hal-hal yang lebih suka kulupakan.”

Ia memberitahu kelompok itu tentang misteri bola pantai dan tentang foto-foto dirinya dan anak-anak yang hilang tanpa penjelasan. ”Ada teman yang mengirim foto-foto tersebut ketika tidak ada orang di rumah, tetapi tidak ada yang tersisa di tempat semua foto itu ditinggalkan.” Dawson menghargai Amelia yang tidak menyebutnya sebagai ”teman” itu.

Amelia juga memberitahu mereka tentang kapal yang ia perhatikan. "Kapal itu terus berlabuh selama beberapa hari. Selain daripada itu, tidak ada yang aneh." Tetapi saat mengatakan itu, ia menatap Dawson.

Tim memperdebatkan apakah Amelia dan anak-anaknya perlu dipindahkan ke rumah perlindungan sampai Jeremy ditangkap. Headly menampik usul tersebut. "Pada saat ini, Jeremy mengira dirinya bebas. Kalau Amelia ditempatkan dalam perlindungan, itu sama saja kita mengumumkan sampai ke ujung dunia dan memberitahu Jeremy bahwa kita mengincarnya."

Tucker berkata, "Semua ini dengan asumsi dia masih hidup. Hal itu belum ditetapkan secara tegas."

"Apa yang kaubutuhkan untuk menetapkannya secara tegas?" tuntutan Dawson.

"Lebih daripada sidik jari yang ada tetapi belum terbukti, yang diambil dari jas hujan basah. Siapa tahu sidik jari itu sudah ada di sana selama bertahun-tahun."

"Kemungkinan tidak," cetus salah satu agen FBI. "Di permukaan kedap air seperti itu? Kemungkinan besar sidik jari itu akan terhapus atau sangat kabur sekarang."

"Tapi sidik jari itu masih belum dipertajam secara digital," Tucker mendebat. "Aku tidak akan yakin seratus persen bahwa Wesson masih hidup sampai—"

"Dia membunuh Amelia seperti dia membunuh pengasuh anaknya?" ujar Dawson.

"Kenapa kau sangat bersemangat untuk membuatku meyakini hal ini? Supaya aku tidak menangkapmu?"

Deputi Wills menengahi. "Mempertimbangkan semua hal aneh yang telah menimpa Ms. Nolan akhir-akhir ini, plus sidik jari itu, yang aku rasa memang butuh dianalisis lebih lanjut,"

ujarnya kepada partnernya, "plus fakta bahwa kita tidak pernah menemukan jasad Jeremy Wesson, kurasa kita harus melanjutkan penyidikan seolah dia masih hidup.

"Andaikata kita salah karena terlalu berhati-hati, hal terburuk yang mungkin terjadi adalah kita akan kelihatan seperti kumpulan orang tolol karena berpikir barang sedetik pun bahwa laki-laki yang sudah matilah pembunuh Miss DeMarco. Tetapi pilihan lainnya, yaitu mengabaikan kemungkinan tersebut, akan membawa risiko yang lebih besar bagi Ms. Nolan dan anaknya."

Bahkan Tucker sepakat mereka memang perlu bertindak hati-hati.

Headly memaparkan rencana. "Sebenarnya rumah ini sangat mudah untuk dijaga. Tempatnya di ujung pulau. Berada di bentangan pantai yang terbuka, tempat yang tidak menyediakan terlalu banyak tempat persembunyian. Jeremy tidak mungkin bisa kemari lewat air—baik dari suara mupun lautan—yang tidak bakal kita lihat. Dia tidak bisa menyetí mobil kemari tanpa menaiki feri."

"Dan dia tidak bisa berjalan di atas air, walaupun dia bisa bangkit dari kematian." Lelucon Wills meredakan ketegangan yang bertahan di sana, tetapi pernyataannya merupakan petunjuk tambahan bahwa ia percaya orang yang mereka buru adalah Jeremy Wesson, masih hidup dan sehat.

Sebelum mereka bubar, Tucker melemparkan satu komentar asal terakhir. Ia berkata kepada Dawson, "Kalau aku butuh mencarimu, apakah aku pertama-tama perlu mencarimu di sini?"

Pertanyaan itu dan implikasi memalukannya terhadap Amelia membuat semua orang lain berhenti bergerak dan diam. Dawson marah besar dan ingin menjatuhkan deputi itu di pantat

besarnya. Tetapi Headly, yang merasakan kemarahan Dawson, mencengkeram lengan Dawson dan berkata datar, "Kalau perlu mencari Dawson, kau selalu bisa melakukannya lewat aku."

Semua orang pergi kecuali kedua deputi yang ditugaskan menjaga rumah itu. Orang-orang dari kantor sherif di Savannah ditugaskan untuk menjemput Hunter dan Grant dan membawa mereka ke pulau ini. Amelia meminta pasangan Metcalf diizinkan untuk menemani mereka. "Anak-anak bakal takut pada orang asing."

Mereka tiba sekitar satu jam kemudian, diantar dua deputi, salah satunya wanita muda. Pasangan Metcalf merupakan orang-orang yang lembut, yang kelihatannya agak terintimidasi mendapati diri mereka dalam situasi tersebut.

Anak-anak tidak merasakan tekanan itu. Setelah dua hari terpisah dari ibu mereka, kedua anak itu bersemangat bertemu dengannya, berebutan bicara untuk menarik perhatian Amelia. Dawson menjauh dan memperhatikan Amelia memeluk anak-anak mereka dengan erat, menciumi wajah mereka ketika mereka membiarkannya, menyapukan tangan ke sekujur tubuh mereka seakan untuk meyakinkan diri bahwa mereka baik-baik saja dan aman.

Kegirangan Hunter dan Grant saat melihat Dawson di sana hampir sama besarnya. Amelia memperkenalkan Dawson kepada pasangan Metcalf hanya dengan nama. Mereka mungkin menganggap Dawson sebagai polisi berpakaian preman yang diperintahkan untuk menjaga keluarga Amelia. Bagaimanapun juga, mereka tidak mempertanyakan kenapa Dawson masih tetap tinggal ketika mereka dan kedua deputi pergi.

Anak-anak lalu mengajak Dawson tur keliling rumah yang meliputi segalanya, mulai dari Playstation mereka sampai ke

mangkuk kosong tempat ikan emas mereka menemui ajal pada awal musim panas.

Tur tersebut berakhir di kamar tidur mereka, tempat Amelia mengumumkan waktunya tidur. Mereka melawan. Akhirnya kompromi dicapai hanya setelah Dawson setuju untuk membacakan mereka cerita pengantar tidur.

Itu sudah hampir sejam yang lalu. Dibutuhkan selama itu bagi Dawson untuk membuat mereka tertidur. Sekarang saat memasuki dapur, ia berkata kepada Amelia, "Ah, akhirnya kita dapat berdua saja."

Senyum Amelia tampak muram. "Selain semua penjaga di luar."

"Menyebalkan, tapi perlu."

"Anak-anak sudah tidur akhirnya?"

"Dibutuhkan dua cerita."

"Trims sudah melakukannya."

"Dengan senang hati."

"Apakah mereka bertanya kenapa Stef tidak ada di sini?"

"Grant bertanya secara sambil lalu, tetapi tidak lebih."

"Aku heran mereka tidak lebih penasaran."

"Mereka masih anak-anak." Dawson mengangkat bahu dengan bijak. "Bagi mereka, dua hari adalah waktu yang lama. Perhatian mereka teralihkan."

"Dengan kau ada di sini."

"Aku mengisi celah itu."

"Dan lebih lagi."

Sembari menyalakan cerek elektrik, Amelia melirik Dawson dari samping, mungkin melihat betapa canggungnya Dawson merasa di dalam dapur hangat ini. Ada stoples kue berbentuk beruang di konter. Karya seni anak-anak dipajang di pintu kul-

kas dengan magnet-magnet karakter Disney. Buku-buku masak yang berjejer di rak terbuka kelihatan sering dipakai, bukan sekadar pamer.

Jika dibandingkan, dapur mungil apartemen laki-laki itu steril.

Amelia memberi isyarat ke arah meja makan. "Duduklah. Aku sudah membersihkan dapur hari ini, tetapi aku menemukan teh celup dan minuman cokelat dalam kemasan. Hanya itu yang bisa kutawarkan."

"Tidak perlu minta maaf. Lemariku di Alexandria selalu kosong seperti lemari *Old Mother Hubbard*."

"Kau kenal lagu anak-anak?"

"Ibuku selalu menyanyikan lagu-lagu macam itu sepanjang waktu. Aku ingat yang satu itu."

"Apakah orangtuamu tinggal di Virginia?"

Dawson memberitahu Amelia tentang kecelakaan fatal itu. "Kau tahu orangtua, selalu menyuruhmu berhati-hati setiap kali kau berada di belakang kemudi. Lebih daripada segalanya, orangtuaku selalu khawatir aku terlibat kecelakaan mobil. Dan ternyata ironis, karena justru itulah yang menewaskan mereka. Orangtuaku menyetir mobil sepuluh kali dari bioskop, pada malam hari kerja, di jalan yang telah mereka lewati jutaan kali. Pengemudi mobil yang melaju ke arah mereka membanting setir untuk menghindari tupai yang menyeberangi jalan, kehilangan kendali, dan langsung menghantam mobil mereka."

"Aku ikut prihatin," ucap Amelia lembut.

"Pengemudi mobil yang satunya berhasil selamat. Terpuhul, tentu saja. Pasangan Headly merasa kehilangan orangtuaku hampir sama beratnya dengan aku sendiri. Headly dan ayahnya sudah berteman sejak SD."

"Jadi itu bukan sekadar basa-basi. Dia benar-benar ayah baptisimu?"

"Ya. Dia membopongku saat pembaptisan, yang dia sering bilang tidak pernah terjadi."

Amelia tertawa lembut. "Kalian jelas sangat dekat."

"Dia luar biasa menyebalkan."

"Ayahku juga bisa menyebalkan, tetapi tegurannya biasanya terbukti bijaksana."

Melihat kesedihan kembali merayapi diri Amelia, Dawson berkata, "Hei," dan mengulurkan tangan ke belakangnya, meraih jaket yang tadi digantungnya di belakang, di kursi tinggi. Ia mengeluarkan cokelat Hershey's dari saku jaket dan menyerahkan cokelat itu dengan gaya dibuat-buat. "Aku mengambilnya dari minibar di kamar hotelku tadi. Aku lupa sampai barusan. Mau mengundi dengan koin untuk cokelat ini?"

"Tidak, trims. Aku tidak lapar."

"Kapan terakhir kau makan?" Ketika Amelia harus diam dan memikirkan jawabannya, Dawson berkata, "Sudah kuduga. Ini sumber energi yang bagus. Aku akan membaginya denganmu."

Cerek mulai bersiul. Dawson memilih cokelat hangat daripada teh. Ketika Amelia menaruh gelas berisi cokelat di hadapan laki-laki itu, Amelia berkata, "Maaf, aku tidak punya minuman beralkohol. Anggur pun tidak ada."

"Tidak jadi soal. Kau membuat mantranya hilang."

"Minum-minum?"

Dawson menengadahkan dan menatap mata Amelia. "Kaubilang padaku bahwa minuman keras dan pil-pil tidak akan membantu masalahku. Setelah itu, semua itu tidak mempan lagi untukku."

"Kurasa bukan karena apa yang kukatakan. Kau yang sadar sendiri."

"Mungkin. Atau mungkin menginap semalam di penjara membuatku insaf. Tapi jangan berharap aku mau mengirim buket terima kasih kepada Tucker."

"Sebenarnya ada apa di antara kalian berdua?"

"Dia langsung membenciku begitu bertemu denganku. Tidak tahu kenapa."

"Kau lebih tinggi daripadanya."

"Ohhh, itulah alasannya?" Dengan lebih serius, Dawson menambahkan, "Aku ingin merobohkannya karena mempermalukanmu."

"Tidak jadi masalah. Di kantor sherif aku yakin sudah jadi rahasia umum bahwa kita bersama-sama di rumahmu saat dini hari ketika mereka memberitahuku tentang Stef."

Amelia kembali ke konter untuk mengambil tehnya, lalu duduk di seberang Dawson. Dawson membuka bungkus cokelat, mematahkan benda itu jadi dua, dan memberikan yang separo kepada Amelia.

Amelia mengigiti cokelat sambil menatap laki-laki itu. "Dawson, apa yang kaulakukan di sini?"

"Minum cokelat hangat."

Amelia menatapnya tajam.

Tak yakin harus menjawab apa, Dawson memutar bahunya dengan kikuk. Akhirnya, dengan pelan, ia bertanya, "Apakah kau mau aku pergi?"

Amelia sudah mencelup-celupkan kantong teh ke air panas beberapa kali, tetapi membiarkan kantong teh itu teredam. "Kita baru saling kenal kurang dari seminggu. Aku mengalami krisis. Aku tidak mengerti kenapa kau selalu ada di dekatku, atau kenapa..." Ia menatap cemas kepada Dawson. "Atau kenapa aku merasa nyaman dengan hal itu."

"Aku juga sama sekali tidak paham." Dawson bisa melihat responsnya mengejutkan Amelia. "Percayalah, aku tidak merencanakan hal ini."

"Ini...?"

"Kau, Hunter dan Grant, cerita pengantar tidur." Dawson memandang wajah beruang yang tersenyum di stoples kue. "Ini jauh berbeda dibanding kancah peperangan, tetapi hampir sama menakutkannya bagi laki-laki seperti aku."

"Kalau begitu, kenapa kau ada di sini sekarang?"

Karena sekarang sudah terlambat baginya untuk mundur tanpa merasa ia tengah meninggalkan mereka. Ia seharusnya menjaga jarak dari mereka. Ia tidak melakukannya. Ia tenggelam terlalu dalam, sangat terlibat, dan tidak mungkin mundur tanpa kelihatan seperti bajingan. Di samping itu, ia memang tidak ingin meninggalkan mereka. Ia tidak bisa menjelaskan hal itu kepada Amelia, karena ia tidak memiliki penjelasan untuk dirinya sendiri. Selain bahwa ia menginginkan wanita itu.

Itu dia. Tapi menjalin hubungan romantis akan mengacaukan hidup mereka berdua. Hidup Amelia sudah cukup ruwet, dan hidupnya sendiri berantakan. Tidaklah bijaksana maupun terhormat bahkan mengkhayalkan bercinta dengan Amelia.

Tetapi itulah yang dilakukannya. Selalu.

Dawson berdeham. "Kau butuh teman saat ini. Sederhana itu." Ia berbohong, karena ini sama sekali tidak sederhana.

Amelia memandangnya selama beberapa detik, lalu menu-runkan tatapan. "Aku butuh teman, dan kau butuh kisah."

"Bukan itu alasanku ada di sini."

"Bukan?"

"Bukan. Sialan, bukan." Ketika Amelia menengadah, Dawson

melihat kecemasan masih ada di mata wanita itu. "Amelia, objektivitasku sudah hilang begitu aku melihatmu. Kau tahu itu."

Setelah saling menatap sejenak, Amelia menyibukkan diri dengan mengeluarkan kantong teh dari gelasnyanya dan mulai menghirup. Lalu ia mengawasi Dawson menghabiskan cokelat jatah laki-laki itu dan mengakhiri dengan menyedap cokelat hangat. "Itu porsi cokelat yang banyak. Tidakkah kafeinnya akan membuatmu terjaga?"

"Kalau aku beruntung. Kau tahu apa yang terjadi saat aku tidur."

Diingatkan kembali akan mimpi buruk Dawson membawa kenangan akan apa yang terjadi sesudahnya: ciuman. Hal itu menggantung di sana di antara mereka, senyawa yang menggepul dari gelas-gelas mereka. Atmosfer di dalam dapur seakan mendapat tekanan udara, tetapi mereka tidak mengalihkan tatapan terhadap satu sama lain.

Dawson berkata, "Aku tidak pernah berterima kasih secara pantas karena kau ada di sana saat aku terbangun dari mimpi buruk."

Amelia menunjukkan gerakan angkuh yang sangat samar, siapa pun yang tidak sedang memandangi wajah wanita itu dengan matanya bakal melupakan gerakan itu.

Dawson ingin memberitahu Amelia betapa sejak itu ia sering sekali memikirkan ciuman mereka dan betapa ia sangat ingin mengulanginya lagi, betapa ia ingin menyentuh wanita itu lagi, *sekarang*. Untuk memeluknya, membelai kulitnya yang lembut, merasakan napas Amelia di wajahnya, merasakan tubuh hangat wanita itu menggeliat di dekatnya, untuk bersama wanita itu.

Seandainya Amelia tahu betapa cabul alur pikiran Dawson dan betapa sulit bagi Dawson untuk tidak mempraktikkan pikiran-pikiran itu, Amelia pasti tidak bakal senyaman ini minum teh dan cokelat hangat bersamanya. Dia akan meragukan Dawson ada di sini semata-mata sebagai teman. Tetapi Dawson tidak mampu berhenti memikirkan hal itu dan berharap ia tengah melakukannya. Ia merasa Amelia perlu tahu.

"Kalau aku bisa mendapatkanmu setelah setiap mimpi buruk, aku bersedia mengalami sepuluh mimpi buruk dalam satu malam."

Mereka masih terus bersitatap ketika ponsel Dawson berbunyi, yang mungkin lebih baik begitu, karena niatnya untuk tidak menyentuh Amelia lagi sudah menguap.

Dawson menjawab ponsel, menyalakan pengeras suara. "Aku akan masuk," ujar Headly. "Jangan tembak." Tanpa menjawab, Dawson mematikan ponsel. "Aku jadi ingat," ujarnya kepada Amelia, "mungkin kau perlu mempertimbangkan ulang untuk selalu membawa-bawa semprotan merica bersamamu sepanjang waktu. Dan, demi Tuhan, ponselmu."

"Tidak membawa ponsel merupakan kekeliruan besar. Aku tidak mendengar semua panggilanmu. Itu dan semprotan merica ada di tas tanganku di anak tangga paling bawah. Tetapi kalau aku memegang semprotan merica itu, wajahmu mungkin bakal kena semprot. Kenapa kau tidak langsung menyebutkan siapa dirimu?"

"Berjaga-jaga siapa tahu Jeremy ada di dalam sini bersamamu, Headly tidak ingin membuatnya menyadari kehadiran kami."

Amelia mendesah. "Aku nyaris berharap kejadiannya memang berlangsung seperti itu."

"Tidak," sahut Dawson bersimpati. "Kau tidak mengharap-kan itu."

"Setidaknya sekarang semuanya bakal sudah berakhir."

"Benar. Tapi kau mungkin sudah mati."



Buku Harian Flora Stimel - 16 April 1984

Kami membunuh tiga orang kemarin. Semalam kami merayakan sampai pada titik semua orang kecuali aku tidak sadarkan diri.

Itu hari yang luar biasa bagi kami, bukan saja karena perampokan yang kami lakukan berhasil (menggask lebih dari 60.000 dolar), tetapi karena terjadi pada hari terakhir penyetoran pajak penghasilan. Yang terasa simbolik. Itulah cara Carl mengejek pemerintah federal.

Aku tidak terlalu sedih tentang dua orang yang menjaga truk lapis baja itu. Mereka ceroboh dan—saat kau memikirkannya—mengecewakan orang-orang yang mempekerjakan mereka. Seperti yang dikatakan Carl, seandainya mereka melakukan pekerjaan mereka seperti seharusnya, mereka bakal masih hidup, uangnya masih tetap ada di sana, dan kamilah yang tewas. Tak satu pun dari kami terluka, selain aku yang membuat kukuku patah waktu mendorong sandera kami ke bagian belakang van.

Aku masih belum tahu nama wanita itu. Penyiar berita bilang namanya tidak akan diumumkan sampai pihak keluarga diberitahu.

Wanita itu berdarah Amerika Latin. Rambutnya sudah sedikit kelabu. Saat lebih muda dia mungkin cantik. Dia mengenakan anting-anting berbentuk salib emas kecil. Dia ketakutan setengah mati dan saat kami melaju pergi dari TKP, dia mulai menangis dan mengoceh dalam bahasa Spanyol. Aku tidak mengerti bahasa itu, tetapi kutebak dia sedang memohon nyawanya diampuni. Carl sangat panik untuk melarikan diri dan terus-menerus meneriaki Mel supaya menyetir lebih cepat lagi.

Carl gugup karena membawa sandera tidak termasuk dalam rencananya, dan dia selalu beroperasi sesuai rencana. Tetapi sopir truk lapis baja itu pasti diam-diam menyalakan alarm rahasia sebelum Carl menembaknya, karena mobil polisi mendadak meraung-raung entah dari mana, mengejutkan kami semua.

Wanita berdarah Meksiko itu merupakan orang tak bersalah yang kebetulan ada di sana—begitulah penyiar berita menyebutnya. Carl mencengkeramnya dan mendorongnya ke arahku, menyuruhku untuk memasukkannya ke van sementara Carl berusaha melawan polisi. Si polisi, melihat kami membawa sandera, tidak balas menembak. Tapi Carl menembaknya. Dia masuk rumah sakit, kondisinya kritis. Di TV mereka menayangkan semua polisi yang datang ke rumah sakit untuk menunjukkan dukungan mereka. Carl tertawa dan berkata sayang sekali kami tidak bisa menyerang rumah sakit dan membantai mereka semua sekaligus, jadi kami tidak perlu repot-repot.

Omong-omong, kembali pada si wanita Meksiko tadi, dia tidak melakukan seperti yang diperintahkan Carl. Dia terus menangis dan mengoceh sampai akhirnya dia berubah histeris dan mulai meratap kencang-kencang. Tetapi aku tidak pernah mendengar apa pun yang lebih kencang daripada letusan senapan di dalam van. Setelah Carl menembaknya, suasana di dalam van luar biasa hening selain dengungan di telinga. Kurasa Carl dan Mel juga mengamuk, karena tidak ada yang mengatakan apa-apa selama waktu yang luar biasa panjang.

Kami meninggalkan jenazah wanita itu di dalam van ketika pindah ke van yang lain. Kurasa karena aku menyenutuhnya, mereka mungkin akan mendapatkan bukti-bukti dari baju wanita itu yang bisa membuat kami tertangkap. Sejak kami memulai aksi kami, lebih dari sepuluh tahun yang lalu saat ini, para agen federal menjadi sangat pintar tentang hal-hal forensik seperti itu.

Kadang-kadang aku berharap kami bisa berhenti saja, mengambil Jeremy, dan pergi ke suatu tempat yang sepi dan indah dan menjadi keluarga yang biasa-biasa saja. Jeremy sudah kelas tiga SD sekarang. Nilai-nilai pelajarannya A semua, dan dia ikut Little League. Aku ragu aku akan pernah melihatnya bertanding, tetapi aku sempat berbicara dengannya di telepon minggu lalu selama sepuluh menit penuh.

Carl bilang, mungkin kami bisa bertemu bulan depan. Kuharap begitu, tetapi, setelah hari ini, dia mungkin tidak ingin mengambil risiko itu. Sejauh ini, tidak ada yang tahu kedok Randy dan Patricia. Kalau melihat mereka, kau bakal mengira mereka orangtua Beaver's Cleaver. Tetapi

Carl bilang saat kau berhenti berhati-hati adalah saat kau ditangkap. Dan kalau kami tertangkap, kami takkan pernah melihat Jeremy lagi. Mereka akan memenjarakan kami untuk waktu yang amat, sangat lama, seandainya mereka tidak melewati bagian itu dan langsung menghukum mati kami.

Lagi-lagi aku melantur. (Aku selalu memikirkan Jeremy!) Kami meninggalkan jasad wanita Meksiko itu di van yang kami tinggalkan. Pada saat kami tiba di tempat persembunyian ini, kami semua sudah tenang dan mulai bernapas lebih lega. Carl mengumumkan hari itu sebagai kemenangan, apalagi setelah kami menghitung uang.

Saat itulah pesta dimulai. Semua orang mabuk-mabukan. Aku merokok dan minum lebih banyak daripada biasanya, karena aku agak terganggu, bagaimana Carl menembak wanita itu hanya karena dia ribut. Kami tidak ada masalah dengan wanita itu. Dia tidak menjaga truk itu. Hanya kebetulan berada di tempat yang salah pada waktu yang salah. Kelihatannya dia berumur empat puluh lima, jadi hampir bisa dipastikan dia punya suami, anak-anak, mungkin cucu-cucu. Aku tidak tahan untuk tidak kasihan kepada keluarganya. Mereka tidak berpesta semalam.

Ini pekerjaan pertama yang dilakukan Mel bersama kami. Dia direkomendasikan sebagai pengemudi dengan saraf sekuat baja. Dia memenuhi reputasinya dan berhasil membuat kami lolos, jadi kurasa Carl merasa dia layak mendapat hadiah. Aku.

Aku benci setiap kali Carl membiarkan laki-laki lain melakukan kau-tahu-apa kepadaku. Karena setelahnya,

sewaktu Carl sudah tidak mabuk lagi, dia bakal marah kepadaku, seolah itu ideku sendiri. Padahal aku tidak pernah suka. Hal itu membuatku merasa kotor. Seakan aku ini sampah. Dan aku jadi berpikir bahwa kalau aku tidak lebih berharga daripada itu bagi Carl, dia mungkin meninggalkanku kalau kami sampai terkepung.

Tetapi aku benar-benar tidak berpikir Carl akan melakukannya. Dia tidak meninggalkanku di Golden Branch, ketika aku yakin betul dia akan melakukannya.

Tapi, dia bakal mengulitiku hidup-hidup, kalau dia sampai melihatku dengan buku harian ini. Aku tidak ingin membayangkan semarah apa dirinya. Carl mungkin bakal memberikanku kepada orang seperti Mel dan tidak pernah menerimaku kembali.

Bab 17



JEREMY WESSON dengan santai menggaruk-garuk cambang lebatnya saat mendengarkan siaran berita jam sepuluh malam dari radio setempat, yang memberinya sedikit ringkasan jalannya kesaksian di ruang sidang Willard Strong yang berlangsung pagi tadi.

Pemaparan Willard tentang waktu kejadian meleset beberapa jam, tetapi selain itu ingatan dan dugaannya hampir persis seperti yang terjadi pada hari ketika Jeremy membunuh istri Willard dengan senapan Willard sementara laki-laki itu ketiduran di bak truk pikapnya.

Apakah juri percaya atau tidak pada penjelasan Willard, masih harus menunggu, tetapi sepertinya keadaan tidak bagus untuk terdakwa. Jeremy tidak punya dendam pribadi terhadap Willard, yang dipilih secara khusus untuk memainkan peran penting, dan laki-laki itu telah menjalankan fungsinya dengan baik. Dia kelihatan pas dengan peran itu. Dia bersikap seperti peran itu. Dan andaikata Jeremy tidak menyutradarai semua rangkaian kejadian tersebut, Willard yang betul-betul berangasan pada

akhirnya mungkin bakal benar-benar membunuh Jeremy dan Darlene atas perselingkuhan mereka.

Namun, hal itu takkan pernah mungkin terjadi. Jeremy menyusun plot tersebut dari awal sampai akhir. Apabila Willard divonis bersalah, bisa dibilang itu akan menjadi akhir yang pas. Dalam benak semua orang, tanpa *sedikit pun* keraguan, Jeremy Wesson sudah mati sejak lama bersama Darlene yang malang.

Misi ini—untuk menjadikan penghancuran Jeremy Wesson sebagai bukti atas korupsi moral Amerika—telah direncanakan secara teliti dan dilaksanakan secara saksama. Ia menampilkan diri sebagai seseorang yang sepertinya memiliki semua yang mungkin diharapkan laki-laki mana pun: istri yang cantik, ayah mertua yang terpendang, dua anak laki-laki yang sempurna, masa depan yang cerah. Penghancuran mimpi Amerika tersebut terjadi ketika ia kembali dari perang—terganggu, merusak diri, dan dalam proses menuju akhir yang celaka.

Dibutuhkan bertahun-tahun untuk melaksanakan hal itu, dan beberapa peran yang harus ia mainkan jauh lebih mudah dilakukan dan dijalankan daripada yang lainnya.

Ia telah menjadi Marinir yang hebat. Menerapkan keterampilan menembak jitu merupakan bakat alami, tetapi begitu juga memerintah orang lain. Ia menyukai persaudaraan itu, terutama selama bertugas ke Timur Tengah. Ia bahkan berhasil memupuk beberapa persahabatan yang, belakangan, dengan menyesal harus ia akhiri. Tentu saja ia tidak pernah termakan dogma korps untuk-Tuhan-dan-negara itu. Ia harus berpura-pura, tetapi melakukannya dengan sangat meyakinkan.

Menjadi suami Amelia Nolan jauh lebih sulit. Kepolosan yang ia tunjukkan bukan sepenuhnya kebohongan. Ia merasa jauh lebih betah di barak militer daripada di ruang dansa.

Randy dan Patricia sudah mengajarnya aturan-aturan dasar tata krama, dan ia sudah menghadiri cukup banyak jamuan perwira untuk tahu cara membawa diri dalam acara-acara formal.

Tetapi keluarga Nolan hidup dalam lingkup masyarakat kalangan atas yang membuatnya terintimidasi, sesuatu yang tak pernah ia rasakan terhadap target musuh lainnya. Batasan-batasan kaum atas di Selatan tidak pernah ditulis dalam buku mana pun, namun semua orang di dalam lingkup pergaulan keluarga Nolan sepertinya tahu dan memahami batasan-batasan tersebut. Sering, ia mempertimbangkan kembali pilihan orang yang harus ia pacari dengan tujuan ia nikahi. Ia berpikir mungkin standarnya perlu diturunkan sedikit.

Namun, yang mengherankan, kecanggungan sosialnya malah membuatnya lebih menarik, bukannya kurang menarik, di mata Amelia. Ia berbeda dibanding semua pria berkelas yang biasa dihadapi wanita itu, dan itulah yang menjadi daya pikatnya. Kesalahan-kesalahan etikanya membuat Amelia bersimpati alih-alih merasa antipati terhadapnya. Begitu menyadari hal itu, ia memainkan perannya dan bertingkah seperti anak anjing, yang menunjukkan upaya-upaya serius meskipun ceroboh dan sangat bersemangat untuk mendapatkan perhatian.

Tipu muslihat itu entah bagaimana menjadi bumerang, karena penerimaan tanpa syarat Amelia membuatnya jatuh cinta kepada wanita itu. Sedikit. Jauh lebih banyak daripada niatnya semula. Tadinya ia menduga takkan pernah merasakan apa pun selain kebencian terhadap Amelia dan apa yang diwakili wanita itu—keluarga aristokrat Amerika Serikat yang kaya raya, loba, tamak, tak berjiwa.

Ia sering berharap Amelia tidak mencintainya sebesar itu. Kalau Amelia suka menghakimi dan kritis, kalau Amelia meng-

hinanya, kalau Amelia bersikap tidak sabaran pada kondisinya sepulang perang dan bukannya luar biasa prihatin, semua itu akan membuat misi ini lebih mudah. Tujuannya adalah mematahkan Amelia, bukan mematahkan hatinya.

Ia juga ingin membenci habis-habisan ayah mertuanya dan sikap patriotik serta cinta tanah air yang tolol itu. Ia memandang rendah politik dan pemerintah yang diwakili negarawan itu, tetapi ia mendapati bahwa sungguh sulit untuk merasakan antipati sebesar itu terhadap pria itu sendiri. Nolan adalah pria yang berpikiran adil dan dermawan.

Tetapi sandiwara paling berat di antara semuanya adalah berevolusi dari ayah yang penuh cinta menjadi bajingan pema-buk dan kejam yang ditakuti anak-anaknya. Dari berlarian ke arahnya dengan tangan terentang dan penuh senyum menyambut kepulangannya, Hunter dan Grant langsung bersembunyi kapan pun ia melangkah ke dalam ruangan dan ketakutan setiap kali ia meninggikan suara. Banyak yang harus ia tebus kepada anak-anak itu.

Tak lama lagi ia akan menebusnya.

Setelah bertahun-tahun, tercapainya tujuan misi ini hanya tinggal hitungan hari. Willard Strong akan terbukti bersalah membunuh Darlene, dan, sebagai tambahan, Jeremy Wesson. Setelah itu, ia bisa melaksanakan perang pribadinya dengan kekebalan penuh. Ia bisa mengacau di kelima puluh negara bagian, dan tak seorang pun akan mencari laki-laki yang sudah mati.

Tapi *ada* satu kekurangan yang harus segera diluruskan.

Ia terkejut menyadari wanita yang ditemukan tewas di belakang Mickey's bukanlah Amelia. Astaga, ia masih belum percaya ia salah mengira wanita lain sebagai Amelia.

Pada hari badai mengamuk, lautan terlalu bergelombang

hingga ia memutuskan untuk tidak menempuh perjalanan panjang kembali ke Savannah dan akhirnya menyandarkan kapalnya di Saint Nelda's. Ia jarang datang ke pulau itu, jadi ia tidak terlalu khawatir dikenali.

Kalau ia kebetulan berpapasan dengan orang yang pernah mengenal Jeremy Wesson, kecil kemungkinan orang itu bisa mengenalinya di balik cambang tebal yang menutupi seperti di bawah wajahnya, atau di bawah topi yang dipakainya untuk menutupi petak kulit kepala yang diirisnya sendiri untuk dilempar ke dalam kandang anjing. Selama lima belas bulan dalam persembunyian, berat badannya juga naik lima belas kilogram.

Jadi ketika terjebak di dermaga Saint Nelda's saat hujan lebat, ia tidak merasa dalam bahaya ditemukan. Ia tengah berdiri di bagian dalam ruang kemudi kapal, menghirup kopi dan memandang ke kejauhan, ke desa yang digenangi air, ketika ia melihat wanita itu.

Hujan sangat lebat hingga membentuk tirai, dan saat itu hari sudah gelap. Wanita itu mungkin tidak akan kelihatan kalau bukan gara-gara jas hujan yang dikenakannya. Jas hujan norak dan jelek yang Amelia beli di Charleston sulit terlewatkan, bahkan dalam cahaya temaram yang datang dari jendela-jendela toko serbaada itu.

Selama sekitar 480 hari sejak ia meninggalkan anjing-anjing sialan itu berkelahi memperebutkan jasad Darlene, ia mengulur waktu sampai ia bisa menyingkirkan Amelia dan mengambil kembali anak-anaknya. Adalah kegilaan untuk mencoba melakukan tindakan nekat seperti menculik Hunter dan Grant ketika Amelia merupakan faktor kunci di dalam sidang Willard dan sering menjadi subjek pemberitaan. Di samping itu, ia tahu

bahwa kesaksian Amelia akan membantu mendakwa Willard, dan ia tidak ingin menghalangi hal itu.

Tetapi setelah semua hari yang membosankan dan malam yang sepi itu, ia memikirkan beberapa skenario, memutar otak tentang cara menyingkirkan Amelia saat waktunya tepat. Ia mencari-cari pilihan lain daripada kematian, karena... Yah, tidak ada alasan khusus.

Namun, ada yang namanya perencanaan yang terlalu jauh. Terkadang orang bisa melewatkan kesempatan selagi menyusun strategi. Ketika mendapat durian runtuh, praktis menjadi tanggung jawabmu untuk menerima hadiah dari Takdir, bukan?

Mengambil kembali anak-anaknya akan lebih mudah dicapai ketika ibu mereka dilenyapkan secara permanen. Ketidakadilan dalam hal itu bisa dipikirkan belakangan. Tetapi pada saat itu, ia harus bertindak.

Ia menaruh kopi, mengambil palu konde dari kotak peralatan, dan menyelipkan benda itu ke balik jas hujannya sendiri. Laki-laki yang terbirit-birit menembus hujan lebat tidak akan membangkitkan kecurigaan. Tetapi itu tidak jadi masalah, karena ia berhasil tiba di lahan parkir di belakang Mickey's tanpa ada yang melihatnya.

Ia membungkuk di balik tempat sampah besar untuk menunggu.

Tapi—*sialan*—ketika wanita itu keluar dari toko, ada laki-laki yang menemaninya, laki-laki yang ia lihat bermain di pantai bersama Hunter dan Grant, orang asing bertubuh tinggi kekar dengan siapa Amelia duduk bersama di teras malam sebelumnya, di kursi goyang yang bersisian, menyesap anggur.

Dengan kepala menunduk, mereka berlari ke mobil wanita itu. Ia bisa mendengar mereka tertawa-tawa sembari menghin-

dari genangan air. Laki-laki itu membukakan pintu belakang mobil dan menaruh belanjaan di bagian kaki. Wanita itu membuka pintu penumpang dan melempar tasnya ke kursi. Mereka mengucapkan selamat tinggal yang singkat, lalu laki-laki itu berlari pergi, kembali ke arah toko.

Selagi berjalan memutar bagian belakang mobil, wanita itu menjatuhkan kuncinya. Dia membungkuk untuk memungut benda tersebut. Jeremy memanfaatkan kesempatan itu. Ia tidak memikirkan wajah wanita itu, mata wanita itu, tubuh yang pernah diajaknya bercinta. Ia tidak memikirkan kebaikan hati Amelia, tawa berirama wanita itu, ataupun kerutan dahi Amelia yang manis saat berkonsentrasi. Ia tidak memikirkan apa pun tentang kemanusiaan Amelia. Wanita itu adalah target, sama seperti belasan orang yang ia lumpuhkan di Irak dan Afghanistan dari ratusan meter jauhnya. Wanita itu harus dilenyapkan. Hanya itu yang penting.

Ia mendengar bunyinya, merasakan benturannya, ketika palu menembus tengkorak wanita itu, hanya sedikit terhalang tudung jas hujan itu.

Tanpa pernah mengetahui apa yang menghantamnya, wanita itu jatuh tersungkur ke lumpur. Jeremy meraih pergelangan kaki wanita itu, menyeretnya ke balik tempat sampah besar. Ia merapikan tudung di kepala wanita itu, lalu berlari kembali ke kapal. Tugas itu luar biasa mudah dan cepat. Kopinya bahkan belum dingin.

Dawson Scott adalah nama laki-laki yang hampir mengacaukan semuanya. Dia penulis hebat untuk majalah. Jeremy sudah mendengar semuanya tentang laki-laki itu selagi ia memakan banyak kentang dengan lauk sosis di perhentian truk di luar I-95. Ia duduk di konter, supaya bisa melihat TV yang digantung di dinding atas konter.

Juru bicara kantor sherif tidak mengungkapkan banyak, tetapi, ketika ditekan oleh para reporter, memberitahu kepada mereka bahwa Dawson Scott dipenjara semalam dan masih merupakan orang yang dicurigai dalam pembunuhan wanita itu. Jeremy harus menahan diri untuk tidak tertawa keras-keras.

Para penyidik juga menginterogasi laki-laki lain. Jeremy tidak ingat namanya, tetapi itu tidak penting. Yang penting adalah satu-satunya orang yang *tidak* mereka cari adalah almarhum Jeremy Wesson.

Ia merasa luar biasa senang tentang segala sesuatunya kalau bukan karena satu masalah: ia harus memikirkan rencana lain untuk Amelia.

Ia menanti-nantikan hari ketika ia bisa meninggalkan kabin ini, dengan dinding-dindingnya yang berlumut, kasur yang melesak, generator yang berisik, serta kompor yang bau gas bahkan ketika tidak sedang digunakan. Setiap binatang di South Carolina seolah menemukan cara untuk memasuki kabin ini. Ia bahkan tidak bisa mengidentifikasi sebagian besar kotoran yang harus disapunya setiap kali ia kembali ke kabin.

Satu-satunya hal bagus dari kabin ini adalah tidak ada orang yang mengetahui keberadaan tempat ini.

Itulah sebabnya, segera setelah ia mematikan radio dan mendengar bunyi langkah ringan, menandakan ada orang yang melangkah ke teras, ia pun bertindak spontan. Tarikan kabel kotor mematikan satu-satunya lampu di langit-langit. Bergerak tanpa suara dan dengan efisien, ia melintasi lantai kayu keras, meraih pistol dari ikat pinggang dan menempelkan tubuh ke dinding di belakang pintu.

Karena kebiasaan, ia menyimpan satu peluru di ruang pelu-

ru. Pistol sudah siap ditembakkan. Ia mengacungkan benda itu setinggi dagu, menahan napas, dan menunggu.

Jeremy mendengar kenop pintu bergerak sedikit. Setelah itu, tidak ada. Tetapi bahkan tanpa sedikit pun petunjuk tadi, decitan logam yang nyaris tidak terdengar, ia bakal tahu ada orang di sisi lain pintu. Ia merasakan kehadiran yang menandakan bahaya, dan ia jelas tidak akan menunggu dan membiarkan deputi kampungan menangkapnya. Atau mencoba menangkapnya.

Ia mencengkeram kenop, menarik pintu hingga terbuka, dan menodongkan pistolnya. Ujung laras pistolnya terhenti hanya beberapa sentimeter di depan dahi laki-laki itu.

Jeremy mengembuskan napas dan lengannya jatuh ke sisi tubuhnya. "Sial, Daddy, hampir saja aku menembakmu."



Kelihatan tertekan, Headly menghambur ke dalam dapur lewat pintu ruang cuci. Ia memindai ruangan, melihat pembungkus cokelat di meja. "Masih punya Hershey's lain?"

Dawson menjawab, "Itu yang terakhir."

Amelia menawarkan diri untuk membuatkan cokelat hangat.

"Itu akan menyenangkan, trims."

Headly menarik kursi dari bawah meja dan duduk. "Bagaimana kabarmu?"

Ia mengarahkan pertanyaan tersebut kepada Dawson, yang mengangkat bahu dalam kedikan singkat. "Baik. Kenapa kau terus-menerus bertanya?"

Headly membuka mulut seakan hendak menjawab, kemudian sepertinya tidak jadi. Ia menoleh kepada Amelia dan bertanya tentang Hunter dan Grant.

"Ketika tiba di sini, mereka sangat bersemangat. Dibutuhkan dua cerita pengantar tidur untuk menidurkan mereka."

"Aku yakin mereka senang karena kau menidurkan mereka."

"Sebenarnya, Dawson-lah yang membacakan cerita sampai mereka tertidur."

Tatapan Headly kembali terarah kepada Dawson dan bertahan di sana sampai Dawson bertanya kesal, "Kau menerobos masuk kemari seolah rambutmu kebakaran. Ada apa?"

"Kapal yang kaulihat waktu itu?" ujar Headly kepada Amelia, mengangguk berterima kasih ketika wanita itu menyerahkan segelas cokelat hangat kepadanya. "Petugas patroli Coast Guard mencatat kapal itu karena terus berlabuh tak jauh dari pantai selama beberapa hari. Tetapi itu hanya pria yang tengah memancing, kata mereka. Tidak ada yang mencurigakan. Tidak ada interaksi dengan kapal-kapal lain."

"Apakah mereka mencatat nama kapal itu?" tanya Dawson.

"*CandyCane*." Headly terdiam seakan menunggu salah satu dari mereka teringat sesuatu. "Tidak ada?" tanyanya, menatap Amelia.

"Sepengetahuanku, Jeremy tidak pernah berlayar dengan kapal dan sangat jarang memancing."

"Di mana kapal itu didaftarkan?" tanya Dawson.

"Rhode Island. Tapi nama pemiliknya ternyata orang yang tidak pernah ada."

Amelia bertukar pandang dengan Dawson dan ketika ia menatap kembali kepada Headly, laki-laki itu melanjutkan.

"Kita tidak tahu apakah Jeremy dan *CandyCane* ada kaitannya, dan kita tidak akan tahu sampai kita menemukannya. Tetapi itu cocok. Kapal itu berlabuh dan berada dalam jarak pandang ke rumahmu selama berhari-hari, sewaktu hal-hal me-

nakutkan itu terjadi dan kau merasakan dirimu tengah diawasi. Dan..." Headly terdiam dan menyeruput cokelat panasnya. "Kapal itu berlabuh di dermaga Saint Nelda's pada Minggu malam."

"Tinggal berjalan kaki ke tempat Stef dibunuh," ujar Dawson.

"Laki-laki yang menjaga pom bensin berlari keluar untuk memberitahu si pemilik kapal bahwa dia apes kalau butuh bahan bakar. Listrik mati, jadi pompa-pompa bahan bakar pun mati."

"Berarti aku pembeli terakhirnya," ucap Dawson.

"Memang. Dia mengonfirmasi hal itu kepada Tucker. Omong-omong, soal si pemilik kapal—satu-satunya orang yang berada di atas kapal sejauh yang bisa dilihat penjaga pom bensin—berkata dia hanya menunggu badai reda."

"Apakah si pemilik pom bensin memperhatikan waktu kapal itu kembali berlayar?"

"Tidak. Dia menutup tempatnya dan kembali ke apartemen satu kamarnya yang berada di belakang toko umpan. Dia bilang, dia bergelung bersama buku dan lampu gas, membaca sebentar, lalu pergi tidur. *CandyCane* sudah tidak ada keesokan paginya. Hanya itu yang dia tahu. Tetapi aku ragu Jeremy akan tinggal berlama-lama setelah membunuh gadis itu."

Setiap kali Amelia mendengar kata-kata itu diucapkan, sarafnya tersentak. Ia tetap bisa berfungsi sebagaimana mestinya, mengucapkan kata-kata dengan tepat, tetapi setiap kali Jeremy disebut-sebut sebagai pembunuh Stef, ia dihadapkan pada kenyataan keji. Ia masih merasa hal itu mustahil diterima.

Kejahatan itu merupakan tindak kekerasan yang disengaja namun tanpa perasaan, ia berusaha membayangkan hal itu dilakukan oleh laki-laki yang tersenyum manis dengan siapa ia bertukar janji perkawinan, yang membopong Hunter untuk

pertama kalinya dengan sikap sayang yang kikuk, yang mengayun Grant dalam lengannya sampai anak itu menjerit-jerit kesenangan.

Dalam benaknya, bayangan-bayangan Jeremy sang suami dan ayah, serta Jeremy si pembunuh, sungguh bertolak belakang. Membayangkan tingkat kegilaan semacam itu dari laki-laki yang ia tinggalkan pada malam laki-laki itu memukulnya pun masih terasa berat.

Berapa banyak topeng yang dikenakan Jeremy? Yang mana Jeremy yang asli? Apakah ia bakal pernah mengetahuinya? Apakah ia ingin mengetahuinya?

Pikirannya kembali ke masa kini dan Dawson, yang tengah bertanya kepada Headly kenapa Tucker tidak repot-repot bertanya sebelum ini tentang kapal-kapal yang berlabuh di Saint Nelda's pada hari Minggu.

"Dia sudah melakukannya. Orang-orang yang tinggal atau bekerja di sekitar dermaga sudah disisir. Si penjaga pom bensin sudah menyebut-nyebut tentang *CandyCane*, tetapi Tucker tidak menindaklanjutinya karena dia berpikir itu tidak perlu. Kau dan Arneson merupakan kemungkinan yang lebih baik."

Amelia bertanya, "Seperti apa penampilan si pemilik kapal ini?"

"Gemuk, bercambang lebat."

"Gemuk tidak kedengaran seperti Jeremy."

"Menambah berat badan sama gampangnyanya dengan menumbuhkan cambang," ujar Dawson. "Hanya saja itu membutuhkan waktu lebih lama, dan dia punya waktunya."

Headly menghabiskan cokelat panas dan mendorong gelas ke samping supaya bisa mencondongkan tubuh di atas meja.

"Amelia, aku butuh kau memberitahuku setiap hal yang bisa kauingat tentang Jeremy."

"Aku sudah memberitahumu."

"Itu sama sekali tidak cukup. Kau harus menggali. Teman-teman, musuh-musuh, kesukaan, ketidaksukaan, ketakutan-ketakutan, fobia-fobia, orang-orang, tempat-tempat, dan barang-barang, apa pun yang pernah dia ceritakan kepadamu, nama apa pun yang pernah dia sebut. Bon yang kautemukan di mejanya. Kotak korek api. Pesan Post-it. Karcis bioskop. Jadwal perjalanan."

"Kau bicara tentang masa bertahun-tahun!" seru Amelia.

"Aku menyadari hal itu. Tetapi dia sudah membuktikan diri luar biasa kreatif. Dia berhasil memalsukan kematiannya selama lebih dari satu tahun. Dia bahkan mungkin membayangimu sepanjang waktu itu, dan kau tidak pernah tahu dia ada di sana. Dia menginginkan anak-anaknya dan—"

"Kau belum yakin soal itu."

"Kalau begitu, kenapa dia tidak langsung menyingkir dari wilayah sini? Kenapa dia membunuh gadis yang bahkan tidak dia kenal kecuali dia salah mengira gadis itu sebagai dirimu?"

Amelia menatap Dawson, yang berkata, "Kau tahu apa yang kupikirkan."

Ya. Dawson sudah memperdebatkan hal-hal yang sama dengannya.

"Dia menginginkan anak-anaknya, Amelia," ujar Headly lembut. "Dan kau adalah halangan yang harus disingkirkannya."

Amelia memeluk diri erat-erat. "Kau membuatku takut."

"Sudah seharusnya kau takut," sahut Dawson. "Kau *perlu* takut. Karena laki-laki ini tidak bercanda, dan kalau kau pernah meragukan hal itu, kau hanya perlu mengingat betapa brutalnya

dia membunuh Darlene lalu Stef. Wanita-wanita tak berdaya. Pembunuhan berdarah dingin. Pikirkan tentang itu. Ingatlah siapa ayahnya.”

Memikirkan kembali foto Carl Wingert, yang tanpa alasan yang bisa dijelaskan sangat menarik baginya, ia mengingat kekejian yang tergambar di wajah laki-laki itu. Ia membayangkan tampang Jeremy sewaktu mengamuk, dan meskipun wajah kedua laki-laki itu tidak ada kemiripan, intensitas kebengisan mereka identik.

Amelia mendesah dan berujar kalah, ”Tentu saja aku akan melakukan apa pun yang bisa kulakukan untuk melindungi anak-anakku.”

Headly tampak puas. ”Kalau kita beruntung, dia akan melakukan kesalahan dan tersandung sendiri. Dia sudah melakukannya dengan sidik jari itu. Sama seperti Carl.” Ia terkekeh. ”Bajingan licin itu tidak pernah berhasil diambil sidik jarinya, yang membuat kami yang berusaha menangkapnya sangat frustrasi.

”Sampai tahun 1980-an akhir, ketika dia menggunakan bom buatan sendiri untuk meledakkan truk pos. Pertama dan terakhir kalinya dia menggunakan bahan peledak, karena ternyata dia tidak terlalu piawai menggunakannya. Benda itu meledak segera setelah Carl menaruhnya. Sungguh mengherankan dia tidak ikut terbunuh, dan yang hilang hanyalah ibu jari dan telunjuknya. Dia juga meninggalkan sidik jari jari tengahnya di salah satu pecahan bom. Kami tidak—”

Ia pasti menyadari bahwa baik Amelia maupun Dawson menganga menatapnya. Dawson mendesis. ”Bajingan.” Lalu ia berdiri dari kursinya terlalu cepat hingga benda itu jatuh ke belakang. ”*Bajingan!*”

”Apa?” tuntutan Headly.

Amelia bertanya dengan napas tertahan, "Tangan yang mana? Tangan yang mana yang jarinya buntung?"

"Yang kiri."

Amelia meredam tarikan napas kagetnya dengan tangan. Dawson yang berbicara mewakilinya. "Dia Bernie."

Bab 18



"**A**STAGA, aku tidak bisa memberitahumu betapa senangnya aku bisa mengenyahkan laki-laki tua ini."

Carl menarik kemeja pink mencolok melewati kepalanya, meremas benda itu menjadi bola, dan melemparnya ke tong sampah. Ia mengeluarkan lensa kontak dari matanya dan mendesah lega. "Aku benci benda-benda sialan itu." Lensa kontak-nya dilempar ke tempat yang sama dengan kemejanya. Semua benda itu tidak akan diperlukan lagi. Bernie tidak akan dibutuhkan lagi.

Jeremy mengambil dua bir dari kulkas yang sudah karatan, membuka tutupnya, dan menyerahkan salah satu kepada ayahnya. "Aku kira kau baru akan datang besok."

"Tadinya kukira aku tidak perlu meninggalkan pulau sampai besok, tetapi suasana di sana mulai terlalu panas." Saat mengganti celana Bermuda kotak-kotak dengan celana panjang *khaki*, ia memberitahu Jeremy tentang deputi-deputi yang berada di rumah Amelia tadi.

"Kenapa harus segugup itu? Mereka kan tidak mencarimu."

Rasa geli anaknya membuat Carl kesal. "Aku berhasil lolos dari penangkapan selama ini bukan dengan bertindak ceroboh. Kalau polisi mendekat, aku menyingkir sejauh mungkin, secepat mungkin."

"Kau pergi ke rumah si penulis pada Senin pagi selagi para polisi ada di situ."

"Biasanya aku tidak akan dekat-dekat tempat itu. Tapi kau harus pergi dan membunuh perempuan yang salah. Dan sekarang kau malah menguliahiku—omong-omong, kau seharusnya tidak meneleponku."

"Aku sudah menjelaskan tentang ponsel sekali pakai, Daddy. Benda itu tidak mungkin dilacak."

"Aku tidak memercayainya. Tidak satu pun tetek-bengek teknologi itu. Jangan pakai ponsel lagi. Nah, kau membual kau sudah membunuh Amelia. Hal berikutnya yang aku tahu, Dawson Scott berada di pintu belakangku dan Amelia duduk di kursi penumpang mobil laki-laki itu! Keesokan paginya, aku harus pergi ke sana untuk mencari tahu ada apa sebenarnya. Satu-satunya yang aku tahu, mereka tengah memberitahu Amelia bahwa mantan suaminya yang seharusnya sudah mati telah membunuh pengasuh anaknya."

"Laki-laki yang sudah mati tidak mungkin dicurigai membunuh."

"Bisa jadi kau dikenali oleh orang yang menjalankan pom bensin itu."

"Tidak mungkin. Kami saling berteriak di bawah hujan deras selama sepuluh, paling lama lima belas detik, lalu dia lari kembali ke dalam tokonya. Dia setidaknya delapan belas meter jauhnya dariku. Aku tidak bisa memberitahumu seperti apa tampangnya. Aku juga hanya kelebatan samar baginya."

"Semoga saja benar begitu."

"Aku tidak bisa dibilang punya penampilan seperti anggota Marinir yang gagah dan mengilap lagi," sahut Jeremy, menepuk-nepuk perut buncitnya.

"Bagaimana dengan kapal itu?"

"Sudah dibereskan."

"Kau yakin?"

"Sangat."

"Senjata?"

"Aman di dasar teluk."

"Karena kita sudah berjalan terlalu jauh dalam hal ini untuk melakukan kesalahan."

"Tidak ada yang mengejarku. Oke?" Menggoyangkan ibu jarinya ke balik bahu, Jeremy berkata, "Aku sudah belanja, kalau kau lapar."

"Sebentar lagi. Aku perlu berpikir."

Mereka duduk di kursi yang tidak serasi dan meminum bir. Jeremy-lah yang pertama-tama bicara. "Bagaimana kabar anak-anakku?"

"Baik, terakhir kali aku melihat mereka, yaitu Senin pagi ketika aku mengantar Amelia dan mereka ke feri. Ketika aku berbicara dengan Amelia sore ini, mereka masih berada di rumah kurator."

Sambil merenung Jeremy menariki sudut label botol birnya yang tertekuk. "Apakah mereka pernah membicarakan aku?"

"Aku tidak pernah mendengarnya." Melihat kekecewaan di wajah Jeremy, ia berkata, "Kau sudah lama tidak bersama mereka. Mereka bakal perlu mengenalmu lagi."

"Kapan kita bisa mengambil mereka?"

"Kita harus mengurus Amelia lebih dulu."

Jeremy bergerak-gerak di kursinya. "Tentang hal itu, bagaimana kalau kita culik saja anak-anak dan menghilang? Kenapa dia harus mati?"

"Karena Amelia tidak akan pernah menyerah mencari mereka, itu sebabnya. Kau pernah menikah dengan wanita itu, seharusnya kau tahu. Bahkan setelah penegak hukum menyerah dalam upaya menemukan mereka, dia tidak akan menyerah. Dia punya sarana untuk menyewa orang demi melacak kita. Aku tidak ingin harus mencemaskan hal itu selama sisa hidupku. Lebih baik—" Carl melakukan gerakan memotong dengan tangannya.

"Kurasa itu benar," gumam Jeremy, dan menenggak bir.

"Dan harus dilakukan sesegera mungkin."

"Kau benar. Kalau kita harus melakukannya, lebih cepat lebih baik. Aku menginginkan anak-anakku. Lebih lama kita menunggu, lebih samar ingatan mereka tentang diriku."

Carl bergumam setuju, tetapi ia hanya separo mendengarkan. Sambil mengutarakan pikirannya keras-keras, ia berkata, "Ada yang salah."

"Ada yang salah dengan apa?"

"Situasi ini." Carl menandakan bir, lalu berdiri dan mulai mondar-mandir. "Aku merasa ada yang terlewatkan olehku, dan ketika kau melewati sesuatu, kau bakal tertangkap."

"Amelia tidak curiga aku masih hidup, kan?"

"Dia tidak menunjukkan hal itu. Bahkan ketika aku bertelepon dengannya hari ini, dia jelas sedih karena urusan pengasuh itu, tetapi dia masih seperti dirinya sendiri dan mengucapkan selamat tinggal kepada Bernie tua yang manis. 'Sampai musim panas tahun depan...' Seperti itu. Dia sedih harus menutup rumahnya dan meninggalkan pantai. Dia sangat menyukai tempat

itu. Anak-anak juga. Mereka bermain—” Hal itu mengingatkan-nya. ”Di mana foto-foto itu?”

”Di laci paling bawah meja-laci.”

”Tidak ada fotoku, kan?”

”Tidak. Hal pertama yang aku cari. Aku tahu bagaimana perasaanmu tentang foto-foto kita. Mom memberitahuku kau paling marah padanya waktu menangkap basah dirinya memotretku saat kecil dulu.”

Itu bukan kejadian yang membuatnya paling marah kepada Flora, tetapi Jeremy tidak perlu tahu itu.

Ia menemukan foto-foto itu—ternyata dibuat oleh Dawson Scott—di laci, disatukan dengan klip kertas. Ia mengambil foto-foto itu ke meja makan supaya bisa disebarkan dan diamati lebih baik.

”Tindakanmu mengambil foto-foto ini sangat bodoh,” ujar-nya saat Jeremy bergabung dengannya di meja.

”Rasa penasaran mengalahkanku. Aku melihat kalian semua pergi, melihat Scott berlari ke rumah Amelia dan menaruh sesuatu di bawah keset. Scott berpakaian rapi, jadi kupikir dia akan pergi makan malam juga, dan tidak akan kembali beberapa waktu. Aku kembali ke *CandyCane* dengan sisa waktu yang cukup.”

Carl masih menganggap anaknya terlalu gegabah untuk mendayung perahu karet ke tepi pantai lalu kembali ke kapal. Kesalahan itu luar biasa besar. Dan buat apa? Foto-foto itu sepertinya tidak berbahaya, nyaris tidak sepadan dengan risiko yang diambil Jeremy untuk mengambilnya.

Jeremy meraih foto anak-anaknya bermain ombak. ”Selagi mengambil foto-foto ini, aku berharap Scott memotret lebih banyak anak-anak dan lebih sedikit Amelia.”

"Kenapa mereka perlu memotret semua foto ini?" tanya Carl. "Kau sudah memeriksanya di komputermu?"

"Bahkan tidak perlu menggali terlalu dalam. Scott persis seperti yang dikatakannya. Dia memenangi banyak penghargaan. Dia meliput Afghanistan untuk majalahnya. Baru saja kembali dari sana, sebenarnya."

"Jadi apa yang dia lakukan di selatan sini?"

"Selain berhasrat pada Amelia, maksudmu," ujar Jeremy sembari mengacungkan foto mantan istrinya.

"Perasaannya berbalas, kurasa," ujar Carl.

"Benarkah?"

"Ada sesuatu di sana. Amelia kelihatan agak pucat ketika aku memberitahunya aku sempat melihat Scott bersama Stef."

"Apakah Amelia tidur dengan laki-laki itu?"

"Apakah kau peduli?"

"Tidak juga. Aku akan kaget, itu saja. Kehamilan membunuh hasratnya."

Carl tidak memercayai ketidakpedulian Jeremy sejauh menyangkut Dawson Scott dan Amelia, tetapi kecemasannya terhadap laki-laki itu jauh lebih serius. "Yang membuatku heran," ujarnya, "adalah si penulis ini muncul entah dari mana, tinggal di rumah sebelah rumah mantan istrimu, dan mendekati dia serta anak-anak."

"Kaubilang sendiri bahwa dia tengah menulis cerita soal aku, Darlene, dan Willard."

"Itulah yang kukatakan, tetapi..."

"Ada alasan apa lagi?"

"Aku tidak tahu," gumam Carl. "Itulah yang membuatku cemas."

"Masuk akal bahwa dia ingin mewawancarai Amelia untuk mendapatkan latar belakang tentang kehidupan kami bersama."

"Betul. Tapi sepertinya bagiku dia terlalu merepotkan diri untuk meliput sidang pembunuhan di Savannah yang seperti negeri antah-berantah ini."

Jeremy menyemburkan tawa. "Laki-laki itu pergi ke Afghanistan untuk meliput cerita."

Carl menoleh kepada Jeremy dan jelas menunjukkan amarahnya yang mulai meningkat, karena senyum cengengesan anaknya langsung lenyap. "Apakah kau mengejek ayahmu?"

"Tidak, Daddy."

"Menurutmu aku mulai bodoh?"

"Tentu saja tidak."

"Menurutmu kau lebih pintar daripadaku?"

"Tidak! Astaga!"

"Yang lain pernah berpikir mereka lebih pintar daripadaku. Mereka tidak mendengarkan apa yang kukatakan kepada mereka, dan kau tahu apa? Mereka entah mati atau melawan bancia-banci di penjara sialan."

"Daddy, aku—"

"Hari ketika kau mengira kau lebih pintar daripada aku—"

"Aku tidak berpikir begitu."

"Adalah hari ketika seseorang menangkapmu." Tangan kirinya mungkin cacat, tetapi tangan kanannya berfungsi dengan baik, dan ia menekankan setiap kata terakhir dengan menusuk-nusuk dada Jeremy dengan jari telunjuknya. Carl memelototi Jeremy selama beberapa waktu lebih lama, membuat pesannya meresap, lalu menarik tangannya dan memalingkan wajah. "Aku lapar."

Mereka membuat roti lapis yang tebal, berisi daging dan

keju. Lemari pembekunya tidak terlalu bagus, jadi es krimnya agak cair, tetapi rasanya enak. Sambil minum kopi mereka melanjutkan pembicaraan.

Carl berkata, "Dengar, Nak, terkadang aku uring-uringan. Aku tahu kau tidak sabar untuk mendapatkan anak-anakmu kembali. Sial, aku juga tidak sabar menunggu kita semua berkumpul."

"Mereka bakal menyukai British Columbia. Aku ingat hari-hari yang kita habiskan di sana merupakan masa terbaik dalam hidupku."

Suatu waktu saat liburan musim panas, Carl setuju untuk bertemu dengan pasangan Wesson—setelah bertahun-tahun, bahkan ia sampai mulai memikirkan Randy dan Patricia dengan nama itu—di dekat Vancouver. Mereka menyewa kabin di danau dan mengisi hari-hari mereka dengan memancing, bermalas-malasan, dan memasak di pantai.

Mereka dijadwalkan untuk menginap di sana selama dua minggu. Ia dan Flora pergi setelah enam hari. Flora menangis ketika ia memaksa istrinya itu pergi, tetapi ia mulai cemas dan paranoid. Bahkan jagawana yang berpatroli membuatnya gugup. Tinggal di satu tempat untuk waktu yang terlalu lama tidak pernah menjadi ide bagus.

Setelah memikirkannya, Jeremy menambahkan sekarang, "Itu musim panas sebelum tahun terakhirku di SMA. Terakhir kalinya aku ingat merasa seperti anak-anak."

"Kau harus tumbuh dewasa segera setelahnya."

Jeremy menghirup kopi dan tenggelam dalam lamunan murung yang mengingatkan Carl pada Flora. Ia meninggalkan meja dan mulai mondar-mandir lagi.

Jeremy memperhatikannya, lalu bertanya, "Apakah panggulmu sakit?"

"Tidak."

"Kalau begitu, kenapa wajahmu seperti itu?"

"Aku masih tetap merasa ada yang salah."

"Salah?"

"Seakan aku tidak mendapat gambaran utuhnya. Aku melewatkan potongan yang penting dan hal itu mengganggu."

"Potongan apa kira-kira?"

Carl memberengut. "Mana aku tahu. Aku sedang berpikir."

Bab 19



ITU jelas bukan pemandangan paling buruk yang pernah menyambut Amelia pagi-pagi. Dawson, memunggingnya, membungkuk rendah di meja dapur, mengawasi kopi yang baru diseduh saat kopi itu menetes ke dalam karaf.

"Tidak bisa diseduh cukup cepat?"

Dawson meluruskan tubuh dan berbalik menghadap Amelia yang memasuki dapur. "Tidak cukup cepat, dan ini poci kedua."

"Sudah berapa lama kau bangun?"

"Beberapa jam."

"*Beberapa jam?* Apakah kau sempat tidur?"

"Beberapa menit."

"Sofanya terlalu pendek untukmu. Seharusnya kau tidur di ranjang sewaktu aku menawarkannya." Ia juga sudah menawarkan Dawson kamar Stef, yang ditampik laki-laki itu.

"Aku tidak mau mengusirmu dari ranjangmu sendiri. Lagi pula, bukan sofa yang membuatku tidak bisa tidur."

"Mimpi-mimpi buruk?"

Mata Dawson menelusurinya, meninggalkan jejak sensasi di setiap tempat mata itu berlama-lama. "Keresahan biasa."

"Aku juga."

Dawson melengkungkan alis, menyimak.

Amelia buru-buru pergi dan membuka lemari, mengambil gelas kopi untuk dirinya sendiri, tetapi gerakannya tertahan ketika Dawson berdiri di belakangnya, memerangkapnya antara laki-laki itu dan konter.

Dawson mendorong rambut Amelia ke samping, mencumbu leher di belakang telinga Amelia. "Apa yang pernah kulakukan hingga layak mendapatkan ini?"

Kepala Amelia miring ke arah bahu saat bibir Dawson memberikan tekanan lembap di sisi lehernya. "Layak mendapatkan apa?"

"Dua pagi diisi kemunculanmu, baru bangun tidur, tampak merona dan hangat, seakan kau baru saja bercinta dengan dahsyat atau hampir melakukannya, dan membuatku gila karena ingin menjadi laki-laki yang memberimu penampilan itu."

Amelia tidak memberi perlawanan ketika Dawson membalikkan tubuhnya dan menariknya ke arah laki-laki itu. Dipeluk di dada laki-laki itu membuatnya lemas oleh kerinduan untuk bercinta. Salah satu dari mereka, mungkin dirinya, mengeluarkan suara erangan mendalam akan rasa mendamba dan kepuasan ketika mulut mereka bertemu dalam ciuman menggebu-gebu. Beberapa kali mereka mengubah sudut kemiringan kepala mereka, tetapi mereka tidak melepaskan kontak sampai Dawson mengakhiri ciuman itu untuk menggigiti bibir Amelia.

Kecupan-kecupan manis itu menimbulkan gelenyar, kesenangan, dan antusiasme, terutama ketika digabungkan dengan bakal janggut Dawson yang kasar. Tangan Dawson bergerak ke punggungnya, sikap posesif tangan-tangan itu diperkuat dengan kerinduan yang dibisikkan di bibirnya.

Sambil menunduk lebih rendah, Dawson mendorong tali *tank top* Amelia ke samping untuk memberinya akses ke tulang selangka Amelia. Tetapi bahkan saat mendesah nikmat, Amelia dengan sedih menggumamkan nama laki-laki itu.

"Hmm?"

"Kita tidak bisa."

"Aku tahu." Tetapi Dawson tidak berhenti di tulang selangka Amelia. Ia melanjutkan ke bawah, menebarkan kecupan-kecupan lembut di dada Amelia.

"Aku serius," ujar Amelia lemah.

"Aku tahu."

Dari balik bahan *tank top* tipis itu, Dawson merangkum payudara Amelia dan mendorongnya ke atas agar membuncah di atas garis leher *tank top*. Ia menggesekkan pipinya yang kasar di sana, lalu menolehkan wajah ke dalam keempukan itu dan menciumnya dengan mulut terbuka. Terangsang sepenuhnya, ia menyelipkan diri ke antara paha Amelia. Sensasi itu begitu intens, membuat Amelia terkesiap.

"Dawson, kita tidak bisa. Aku serius. Kita tidak bisa."

Dawson langsung terdiam, lalu menengadah dan menunduk kepadanya. Matanya berkabut oleh gairah, tetapi ia menganggu perlahan, melepaskan Amelia, dan mundur selangkah. Mereka berdiri di sana, dengan napas tersengal, bersitapat.

Akhirnya Dawson berkata, "Takut orang-orang yang menajamu akan melihat kita?" Ia memberi isyarat ke arah jendela di atas bak cuci piring.

"Itu, ya, tapi..." Amelia menelan ludah. "Aku tidak akan melakukannya andaikata mereka tidak ada di luar sana pun. Aku tidak akan melakukannya dengan adanya anak-anak di rumah ini. Aku tahu itu kuno, luar biasa menggelikan, tetapi aku mem-

buat aturan bagi diriku sendiri untuk tidak... Itu juga tidak akan terjadi pagi waktu itu. Akal sehatku bakal bekerja sebelum melangkah sejauh itu. Maaf."

"Tidak apa-apa."

"Ini *bukannya* tidak apa-apa. Aku tahu itu. Tetapi aku harus memikirkan bagaimana anak-anak mudah terpengaruh. Bahkan—"

Dawson menghentikan Amelia dengan mengulurkan tangan untuk menaikkan kembali tali *tank top* wanita itu kembali ke posisi semula, lalu menaruh kedua tangan di bahu wanita itu. "Aku mengerti."

"Santun sekali dirimu."

Dawson tersenyum miring. "Ya, aku memang batu karang yang kokoh."

Amelia tersenyum. "Kau setuju kita harus berhenti."

Senyum Dawson memudar saat ia menarik tangan dari bahu Amelia. "Tapi bukan karena anak-anak."

"Bukan?"

Dawson menggeleng.

"Kalau begitu kenapa?"

Dawson membuang muka selama beberapa detik. Ketika matanya yang dikelilingi lingkaran gelap kembali menatap Amelia, ia berkata, "Karena aku tidak mau membuatmu tunduk kepadaku."



Dawson mengambil kaus kaki dan sepatu bot dari ruang duduk tempat ia meninggalkannya di lantai dekat sofa terkutuk dan membawa benda-benda tersebut ke atas, ke kamar mandi yang

digunakan untuk anak-anak. Pada saat ia sudah selesai mandi dan berpakaian, ranjang mereka sudah kosong. Ia mengikuti suara-suara mereka, turun ke dapur untuk mendapati keluarga itu dan Headly berkumpul di sekeliling meja makan.

"Lihat, Dawson, donat," celoteh Grant. Di tengah-tengah meja terdapat kotak putih besar dari mana Grant memilih donat yang dilapisi gula pink dan dipenuhi taburan cokelat. Ia memberikan donat itu kepada Dawson.

Amelia berkata, "Grant, seharusnya kau membiarkan Dawson memilih sendiri donat yang dia inginkan."

Karena dipegang Grant, lapisan gula donat itu sudah meleleh dan beberapa taburan cokelatunya rontok, tetapi Dawson tidak akan menolak untuk alasan apa pun. "Persis yang kuinginkan. Trims, sobat." Ia mengacak-acak rambut Grant sembari menggigit.

"Dia yang membawa donat-donat ini," ujar Hunter, menunjuk Headly. "Namanya Mr. Headly."

Dengan pengamatan setajam elang, Headly bersandar di kursi dan menghirup kopi dengan sikap santai yang Dawson tahu palsu. Headly tidak melewatkan apa pun, mungkin termasuk jejak kemerahan samar akibat bakal janggut di leher Amelia.

"Mom tidak mengizinkan kami sarapan donat selain kadang-kadang pada hari Sabtu. Tapi Mom bilang hari ini boleh karena Mr. Headly sudah membawakan donat-donat ini."

"Kalau begitu ini bonus." Dawson menjilati lapisan gula dan taburan cokelat dari jemarinya.

Sampai saat itu, ia dan Amelia menghindari bertatapan langsung, sikap menghindari yang juga disadari oleh Headly. Sekarang, masih tidak benar-benar menatap mata Dawson, Amelia menawarinya kopi dan mulai beranjak berdiri.

"Biar kuambil sendiri."

Dawson memenuhi gelas dengan kopi dan bersandar ke konter untuk minum selagi anak-anak menghabiskan donat mereka. Ketika mereka sudah selesai, Amelia menyuruh mereka mencuci tangan dan muka. "Persis seperti yang mereka butuhkan," ujar Amelia, menatap kesal kepada Headly sembari mengelap meja dengan spons lembap. "Kebanyakan konsumsi gula."

Headly terkekeh. "Kita akan mencari cara untuk membuat mereka berlari-lari supaya melunturkan efek gula itu nanti."

"Terima kasih. Aku akan menghargainya."

"Sekarang, kita bertiga perlu bicara."

Amelia berkata, "Kalau begitu sebaiknya aku mencari cara untuk menghibur anak-anak."

Semua yang dikemasinya ke mobil kemarin sudah dibongkar kembali dan ditaruh di tempat semestinya. Selagi ia membuat anak-anak nyaman dengan menyetel DVD di TV di ruang duduk, Dawson bergabung dengan Headly di meja dan memperhatikan sisa donat. "Ada yang isinya krim Bavaria?"

"Maaf, tidak ada."

"Kalau begitu, yang ini saja." Dawson memilih donat dengan lapisan gula polos.

"Bagaimana semalam?"

Pertanyaan itu langsung membuat Dawson bersikap defensif. "Apanya?"

"Apakah kau gemetaran?"

"Aku sudah bilang padamu. Aku bukan pecandu sialan."

"Mimpi buruk?"

Dawson mengangkat bahu dalam gerakan yang bisa berarti sesuatu atau bukan apa-apa.

"Hanya karena kau tidak bisa tidur sama sekali."

Dawson diam saja saat Headly mengamati wajahnya yang kuyu dan lingkaran hitam di bawah matanya.

"Kalau dia pernah melihat tampang normalmu, mungkin dia tidak tertarik. Mungkin efek *zombie*-lah yang menurutnya memikat."

Dawson menghabiskan sisa donatnya, bertanya pada gigitan terakhir, "Apa kau tidak punya hal yang lebih penting selain berusaha membuatku kesal?"

"Apa yang membuatmu terus bermimpi buruk?"

"Aku tidak ingat pernah memberitahumu aku dihantui mimpi buruk."

"Tapi kau juga tidak menyangkal."

Dawson bersedekap, membiarkan bahasa tubuhnya yang berbicara.

Tetapi Headly belum selesai dengannya. "Kapan kau akan memberitahuku apa yang terjadi padamu di sana? Kenapa kau takut tidur?"

Dalam hati Dawson menghitung sampai sepuluh, lalu kembali memperbaiki posisi di kursinya untuk menandakan perubahan topik. "Kau sudah berbicara dengan Eva?"

"Pagi tadi."

"Bagaimana kabarnya?"

"Cemas."

"Dia tahu kau tidak makan dengan benar saat dia tidak ada."

"Bukan mencemaskanku, tapi kau."

"Kalau begitu, dia cemas untuk hal yang tidak perlu. Berapa kali aku harus memberitahu kalian berdua bahwa aku baik-baik saja?"

Headly menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya. "Seharusnya aku tidak pernah mengirimmu ke sini."

Dawson mendengus tertawa. "Terlambat jauh."

"Aku tahu." Headly menatapnya penuh makna, lalu menoleh ke belakang, ke arah ruang duduk tempat anak-anak kedengaran tengah berdebat tentang film apa yang sebaiknya merekaonton. "Bagaimana Amelia?"

"Dia tidur sendirian, kalau itu yang kautanyakan."

"Bukan itu yang kutanyakan."

Dawson tahu semakin defensif dirinya, semakin Headly akan terus mencecarnya, jadi ia menjawab pertanyaan Headly tentang Amelia tanpa membaca apa yang mungkin tersirat di sana. "Dia berani. Lebih tangguh di dalam, kurasa, daripada yang dia tampilkan di permukaan. Lebih sekokoh baja."

"Sayangnya sebelum hal ini berakhir, dia memang perlu bersikap seperti itu."

Sebelum Dawson sempat bertanya apa arti komentar itu, Amelia kembali bergabung dengan mereka, mendesah saat duduk. "Singkat dan padat, Mr. Headly. Buzz Lightyear tidak akan mampu membuat mereka tenang lama-lama. Aku janji mereka boleh bermain setelah film itu selesai."

"Tidak bisa menyalahkan mereka karena ingin bermain di luar."

"Mereka ingin bermain bersama Dawson."

Headly menoleh dan menatap Dawson penuh harap, jelas menunggu komentar. Satu-satunya yang Dawson katakan hanyalah, "Sebaiknya kau segera mulai. Kau membuang-buang waktu yang berharga."

Headly mendengus seolah berkata Dawson menghindari masalah, tetapi sementara ini pembahasan itu terpaksa ditunda. "Oke, di sinilah kita berada. Bernie dibawa ke pulau naik feri kemarin malam."

"Dia bilang dia hendak menyetir ke Charleston."

"Yah, dia tidak melakukannya. Tidak dengan mobil itu, minimal. Mereka menemukan mobilnya di lapangan parkir umum hanya beberapa blok dari dermaga feri. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Bernie. Kita akan terus mengawasi mobil itu, tetapi dugaanku dia tidak akan memakai mobil itu lagi."

"Kenapa kau berpikir begitu?" tanya Amelia. "Dia tidak tahu identitas aslinya sudah terungkap."

"Pelat nomor mobil itu palsu. Sudah beberapa tahun sejak Michigan memakai desain itu, tetapi hanya sedikit orang di sini yang menyadarinya. Carl melakukan pekerjaan hebat dengan mengubah tahun kedaluwarsa hingga tidak bakal terlihat dari kejauhan. Selain itu, nomor rangka mesin sudah dikerik hingga tidak terbaca. Tidak ada sidik jari di dalam mobil. Tidak ada sidik jari di pegangan pintu. Dia sudah menghapusnya."

"Apakah lapangan parkir itu dijaga?" tanya Dawson.

"Tidak. Hanya dimonitor dengan meteran. Kau parkir, masukkan uang ke kotak besi atau pakai kartu kredit. Kotak itu akan mengeluarkan karcis parkir yang kautinggalkan di kaca depan mobilmu. Karcis parkirnya berlaku 24 jam, dan, berdasarkan catatan waktunya, kita tahu dia sudah kembali ke pulau selama 47 menit sebelum orang-orang kita menggeledah rumah ini semalam. Dia punya banyak waktu untuk kabur."

"Kamera pengawas?"

"Beberapa di dermaga. Kami menemukannya menyetir turun dari feri. Itu saja. Tas-tas dan kardus-kardus yang kaulihat dia masukkan ke bagasinya?" ujar Headly kepada Amelia. "Semuanya kosong. Hanya untuk sandiwara."

"Kemungkinan besar cedera pinggul itu juga," komentar Dawson masam. "Sentuhan yang bagus, tapi." Ia mengedikkan

dagu ke arah rumah yang ditempati Bernie. "Bagaimana dengan rumah itu?"

"Orang-orang forensik masih mengumpulkan bukti, tetapi sejauh ini belum memberikan apa pun yang berarti. Penuh sidik jari, tentu saja, tetapi aku ragu ada sidik jari Carl."

"Dia tidak berkeliaran memakai sarung tangan karet."

"Aku berani mempertaruhkan testis kiriku—maaf, Amelia—bahwa kita tidak akan menemukan sidik jari yang cocok. Jangan lupa, satu-satunya sidik jari yang kita miliki hanyalah jari tengah, tangan kiri."

"Rambut di saluran air di bawah pancuran?"

"Sudah dikumpulkan. Sel-sel kulit dari seprai. Tetapi kami tidak mendapatkan DNA Carl. Percayalah padaku, kalau dia gampang ditangkap, aku sudah lama menangkapnya."

"Bagaimana dengan rumahnya di Michigan?" tanya Amelia.

"Tidak ada alamat ataupun nomor rumah macam itu."

Amelia terperangah. "Tapi aku selalu mengirim kartu Natal. Tidak ada yang dikirim balik."

Headly mengangkat bahu. "Satu-satunya yang aku tahu adalah, alamat rumah itu tidak ada, begitu juga alamat surel yang diberikannya kepada Miss DeMarco untuk diberikan kepadamu."

Dawson berkata, "Pasti ada catatan penyewaan rumah sebelum yang dilakukannya selama ini."

"Kaupikir begitu. Kami membangunkan manajer kantor penyewaan larut malam kemarin untuk memberinya surat izin pengeledahan. Mulanya dia berkeras menolak, tidak ingin mengungkapkan informasi pribadi klien yang sudah menjadi langganan. Tetapi setelah dipaksa sedikit dengan alasan 'menghalangi penyidikan,' dia memberitahu kami bahwa Bernie Clarkson selalu membayarnya secara tunai."

"Seperti kalau kau belanja di Seven-Eleven?"

"Persis seperti itu. Aku bertanya kepadanya tidakkah menurutnya itu aneh. Jawabannya, 'Laki-laki itu berasal dari Michigan.' Seakan itu bisa menjelaskan kenapa Bernie tidak membayar dengan kartu kredit atau cek. Bagaimanapun juga, laki-laki tua bertubuh kecil dari Utara itu tidak meninggalkan jejak tertulis."

Ia menatap Amelia. "Apakah dia selalu datang sendirian?"

"Ya. Musim panas pertama yang dia lewatkan di sini—"

"2009."

"Betul. Jeremy tengah keluar negeri. Grant masih bayi. Aku tinggal sepanjang musim panas di sini. Dad datang dan pergi, tetapi aku sering menghabiskan waktu bersama Bernie karena kami berdua sama-sama kesepian. Dia berduka karena kematian istrinya tak lama berselang."

"Itu yang dia katakan kepadamu. Tidak berarti Flora sudah mati. Apakah dia pernah menunjukkan foto Flora kepadamu?"

"Tidak. Yang, sekarang setelah kupikir-pikir lagi, aneh. Dia membicarakan istrinya dengan penuh cinta."

"Apakah Jeremy pernah bertemu dengan laki-laki bernama Bernie ini?"

"Tidak. Bahkan setelah dia keluar dari Marinir, dia jarang datang kemari. Dia tidak bisa cuti dari kerja. Pada salah satu kesempatan langka ketika Jeremy menginap beberapa hari di sini, aku mengundang Bernie makan malam bersama kami, tetapi dia menolak, katanya dia tidak ingin mengganggu waktu keluarga kami."

"Dia menolak karena mereka takut kau menyadari kemiripan mereka."

"Aku ragu bisa melihatnya," tukas Amelia. "Aku tidak melihat sedikit pun Jeremy di foto di poster DPO Carl."

"Aku juga tidak melihat kemiripannya," timpal Dawson. "Aku benar-benar memercayai Bernie."

"Jangan menyalahkan diri," ujar Headly. "Foto di poster DPO itu payah dan sudah berumur empat puluh tahun. Saat itu Carl baru saja meniti karier kriminalnya. Dia pasti kelihatan jauh berbeda sekarang."

"Seperti orang umur tujuh puluhan," kata Dawson. "Berkerut, bintik-bintik penuaan. Rambutnya sudah jauh menipis dan sepenuhnya putih. Pincangnya mungkin dipalsukan. Tetapi mungkin juga tidak." Ia memikirkan hal lain. "Pada malam badai itu, ketika dia membukakan pintu untukku, matanya merah dan dia mengucek-ucek matanya. Tadinya kukira aku membangunkannya. Sekarang kurasa dia pasti memakai lensa kontak untuk mengubah warna matanya. Aku memergokinya tanpa lensa kontak."

Berbicara kepada Amelia, Headly berkata, "Bernie dan Jeremy tidak pernah membiarkanmu melihat mereka berdampingan karena kau mungkin akan menangkap sesuatu. Kalau bukan kemiripan fisik, mungkin dalam sikap."

"Kau masih berpendapat bahwa Jeremy tahu siapa ayahnya, dan bahwa mereka—"

"Bersekongkol? Pasti. Bernie memasuki kehidupanmu kurang-lebih pada waktu pernikahanmu mulai goyah. Itu bukan kebetulan. Dia datang kemari untuk mengawasimu sementara Jeremy ada di Afghanistan."

"Aku sendirian sepanjang tahun. Bernie tinggal di rumah sebelah hanya selama bulan-bulan musim panas."

"Tetapi sewaktu kau berada di Savannah, jadwalmu lebih terstruktur," ujar Dawson, melanjutkan alur logika Headly. "Kau memiliki rutinitas di sekitar pekerjaanmu, sekolah anak-anak.

Kau melihat orang-orang yang sama, pergi ke tempat-tempat yang sama, melakukan hal-hal yang sama. Pada dasarnya, hidupmu terus-menerus di bawah pengawasan.”

”Tepat,” timpal Headly. ”Di kota kau tidak sebebas saat di pantai.”

”Bebas?” Amelia tertawa pelan. ”Untuk melakukan apa?”

”Menginap di rumah laki-laki lain.”

Kata-kata Headly jatuh seperti batu bata. Amelia menurunkan tatapannya ke permukaan meja. Dawson duduk di sana dengan darah mendidih selama beberapa saat, lalu berkata, ”Tucker pasti sangat senang memberitahumu.”

”Aku heran kau tidak memberitahuku.”

”Tidak ada yang perlu diberitahukan. Amelia menginap malam itu hanya karena listrik mati.”

”Ya, Tucker bilang kau terus-menerus menjelaskan hal itu. Sekitar puluhan kali.” Headly memindah-mindahkan tatapan ke kedua orang itu. ”Dengar, kalian sama-sama sudah dewasa. Aku tidak peduli. Aku hanya mengutarakan seperti apa hal itu di mata—”

”Bajingan bernama Tucker itu.”

”Bukan, di mata Jeremy dan Carl. Tetapi kita tinggalkan hal itu sebentar. Kita akan membahasnya nanti.”

Selagi Headly diam untuk menghirup kopinya, Dawson menatap Amelia dengan sorot meminta maaf. Meskipun mereka sudah mati-matian membantah, tidak seorang pun berhasil mereka kelabui untuk percaya bahwa malam yang mereka lewatkan bersama benar-benar polos.

Headly melanjutkan. ”Mereka menemukan *CandyCane* diikat di dermaga publik yang agak terpencil di terusan di Tybee Island. Aku belum pergi ke sana, tetapi kudengar tempat itu

sempurna untuk niat Jeremy. Kapal-kapal datang dan pergi. Tidak ada yang memperhatikan apa pun. Mudah baginya untuk pergi ke sini, memata-matai Amelia atau mengawasi anak-anaknya bermain di pantai. Terakhir kali ada orang yang menyadari kapal itu ada di sana adalah hari Senin pagi.”

”Mungkin saja bukan dia yang ada di kapal itu,” kata Amelia.

”Knutz menyuruh beberapa orang memeriksanya. Ini bo-corannya. Kapal itu digosok dengan pemutih luar-dalam. Jadi entah kapal itu dikemudikan oleh laki-laki gemuk, bercambang, taat hukum yang fobia bakteri dan jarang kelihatan, atau Jeremy memastikan bahwa kalau pihak berwenang entah bagaimana mengaitkan kapal itu dengan pembunuhan di Saint Nelda’s, hal tersebut tidak bisa dihubungkan dengannya.”

”Kapal itu tidak sulit ditemukan,” ujar Dawson. ”Yang membuktikan kepadaku bahwa dia tidak melihat ada risiko besar kapal itu dikait-kaitkan dengan pembunuhan itu.”

”Atau mungkin,” ujar Headly, ”dia tahu dia tidak bakal memerlukan kapal itu lagi dan membuang kapal itu sama seperti Carl membuang mobilnya.”

”Yang mana pun alasannya, Jeremy tidak menyadari dirinya sudah ketahuan.”

”Untuk sementara waktu,” ujar Headly. ”Dan itu bagus. Makin lama kita bisa membuat dia dan Carl meraba-raba dalam gelap, lebih baik.”

Dawson tidak menyukai cara Headly menatapnya seakan dirinyalah yang dituju pada buntut kalimat itu. ”Apa?”

”Akan bagus kalau kita punya pengalih perhatian. Seseorang untuk dilempar ke hiu-hiu media sebagai umpan. Tersangka bohongan agar Carl dan Jeremy tidak curiga.”

Dawson menunjuk dadanya sendiri. ”Aku?”

"Cuma usul."

"Lupakan. Bagaimana dengan Dirk Arneson?"

"Dia sudah bebas dari segala tuduhan selain menggunakan *yacht* majikannya sebagai kamar buangan. Teman-teman poker-nya ditemukan di New Orleans dan sudah ditanyai. Mereka mendukung alibinya. Dia dibebaskan dengan permintaan maaf."

"Tucker yang malang. Kalah lagi."

"Dia juga tidak menyukaimu. Dan dia bakal menganggapku tolol karena menuduh orang mati sebagai pembunuh Stef kalau bukan gara-gara sidik jari itu. Tetapi sidik jari itu *ada*. Dan *ada* pertalian darah antara Jeremy dan Carl Wingert, penjahat berbahaya yang masih buron. Tucker sedang menelusuri sejarah Carl sekarang supaya lebih mengenal penjahat itu, tetapi dalam hal ini, itu malah merugikan kita."

"Kenapa?" tanya Amelia.

"Dia tidak bisa menerima bahwa Carl si bedebah bisa menyamar selama bertahun-tahun sebagai Bernie yang baik hati. Sejauh ini, kita tidak mendapatkan benda forensik apa pun yang dapat membuktikan Bernie adalah samaran Carl, dan sampai ada bukti yang benar-benar nyata, Tucker belum yakin."

"Kau pasti bercanda!" seru Dawson.

"Dia bilang banyak orang tua kehilangan jari-jari mereka, karena pilihan untuk melakukan operasi menyambung jari tidak tersedia seperti sekarang, dan dia benar. Dia juga menyudutkanku sampai aku mengakui bahwa aku tidak pernah bertemu Bernie, jadi aku tidak bisa mengidentifikasi dirinya sebagai Carl, yang juga belum pernah kutemui secara berhadapan-hadapan."

Amelia bertanya, "Bagaimana mereka menjelaskan soal mobil Bernie yang dibuang, serta yang lain-lainnya?"

"Mereka tidak bisa menjelaskannya, selain berkata mungkin Bernie pikun dan lupa di mana dia meninggalkan mobilnya."

"Alamat palsu, tidak adanya catatan tentang orang itu?" cetus Dawson.

"Semuanya mencurigakan, tetapi bukan bukti yang betul-betul tak dapat disanggah." Headly menoleh kepada Amelia. "Kurasa kau tidak punya foto Bernie."

"Tidak."

"Sudah kuduga. Carl tidak bakal membiarkan dirinya difoto. Standar penyidikan paling-paling menggunakan salah satu program komputer yang bisa membuat versi tua foto dari poster DPO Carl, melihat apakah foto itu mirip dengan tetanggamu yang berumur tujuh puluhan tahun, tetapi untuk saat ini, mereka tidak mencurigai laki-laki itu. Selain itu—"

"Astagas. Masih ada lagi?" Dawson meninggalkan kursi dan mondar-mandir mengelilingi dapur tanpa tujuan.

"*Selain itu*, Tucker mempertanyakan motif Jeremy membunuh Miss DeMarco. Dan kalau kau percaya bahwa dia menggunakan senjata pembunuh dengan niat membunuh Miss DeMarco, aku terpaksa mengakui ada masalah dengan hal itu."

"Tetapi dia tidak berniat membunuh Stef. Dia mengira gadis itu Amelia."

"Tucker tidak memercayai hal itu, dan dia memiliki argumentasi kuat."

"Apa misalnya?" tanya Dawson.

"Misalnya bagaimana Jeremy bisa merencanakan hal itu. Bagaimana dia bisa tahu Amelia bakal berada di desa malam itu?"

"Dia tidak mungkin tahu," ujar Amelia.

"Tepat. Itulah masalahnya. Bahkan Knutz, yang berada di pihakku, mengernyit ketika aku mengutarakan bahwa itu adalah

kejahatan yang dilakukan karena melihat kesempatan. Menurutku? Jeremy terjebak di dermaga Saint Nelda's menunggu badai mereda. Dia melihat Miss DeMarco, salah menyangka gadis itu sebagai dirimu, dan menggunakan kesempatan itu."

Dengan masam Dawson berkata, "Saat itu malam gelap dan badai mengamuk."

"Bagi mereka, teoriku terdengar sama klisenya seperti itu. Detektif-detektif bagian pembunuhan berurusan dengan fakta dan bukti nyata. Kita agak kekurangan dalam kedua hal itu."

"Kecuali sidik jari," ujar Amelia..

"*Kalau* memang itu sidik jari baru—masih diperdebatkan—bukti itu memang menempatkan Jeremy di sana."

"Kalau begitu, apa masalahnya?" tanya Dawson.

"Sekali lagi, motif. Pembunuhan adalah lompatan yang cukup jauh dari menakut-nakuti Amelia dengan bola pantai yang kempis itu. Kalau Jeremy hanya berusaha mengacaukan pikiran Amelia, kenapa waktu melihat Amelia berlari menembus hujan dia tidak melompat keluar dari sesesakan dan berteriak *dor!* saja?"

"Tucker tidak benar-benar mengatakannya seperti itu, kan?"

"Nyaris sebodoh itu. Tetapi inilah yang terus-menerus mereka tanyakan," ujar Headly, kembali menatap Amelia. "Kenapa Jeremy mau membunuhmu sekarang? Nah, untukku, motifnya jelas."

"Anak-anak," jawab Amelia.

"Pada akhirnya. Dengar dulu," ujar Headly, mengacungkan kedua tangan sebelum Amelia sempat mengucapkan apa-apa lagi. "Ini pendapatku, Jeremy dan Carl terlalu berhati-hati untuk bertindak sebelum pengadilan Willard Strong berakhir. Mereka dengan sabar mengulur-ulur waktu sampai Willard dipastikan

mendapat vonis hukuman mati dan situasi mereda. Mereka sudah hampir di sana, tinggal beberapa hari sebelum semuanya selesai, akhir sudah di ujung mata ketika... laki-laki gagah dan tampan muncul dalam situasi ini.”

Ia menelengkan kepala ke arah Dawson, yang menyadari mereka sudah kembali ke topik menyebalkan tentang dirinya dan Amelia.

”Laki-laki ini mendadak muncul,” ujar Headly, ”dan kau mulai menghabiskan waktu bersamanya. Anak-anak juga kelihatannya terpesona, yang tidak diterima dengan baik oleh ayah mereka. Bagi Jeremy, laki-laki baru dalam hidupmu menjadi penghalang.”

Amelia menatap Dawson dengan jengah. ”Dia tidak bisa di bilang ada dalam hidupku.”

”Dan mereka tidak ingin dia ada.”

”Tapi kami baru bertemu.”

”Kadang-kadang, hanya itulah yang diperlukan.” Setelah jeda sesaat namun membuat canggung, Headly melanjutkan. ”Romansa di antara kalian berdua setidaknya *kelihatan* tengah berkembang. Jeremy harus menghentikannya.”

”Ini berarti Stef dibunuh gara-gara aku.” Sambil melirik tajam kepada Dawson, Amelia menambahkan, ”Gara-gara kita.”

”Tidak.” Headly menopangkan siku di meja dan mengayun-ayunkan telunjuk kepada Amelia. ”Dengarkan aku. Anggapan kau tertarik kepada Dawson hanyalah alasan bagi Jeremy untuk bertindak lebih cepat daripada semestinya. Pada akhirnya, tak peduli apa pun, entah kau bertemu Dawson atau tidak, Jeremy akan tetap membunuhmu. Kalau bukan Jeremy, ayahnya lah yang akan membunuhmu. Karena—dan jangan pernah meragukan hal ini, Amelia—laki-laki itu iblis.

"Bernie manis dan ramah merupakan kedok. Sesungguhnya, Bernie tidak pernah ada. Dari dulu itu adalah Carl Wingert, dan dia menipumu dengan sangat baik. Karena, di balik langkah pincang dan bintik-bintik penuaan, dia adalah teroris yang percaya kau pantas mati. Aku meyakini hal itu seperti aku percaya gaya gravitasilah yang menahanku di planet ini."

"Kenapa dia mau aku mati?"

"Sebagai hukuman karena meninggalkan Jeremy."

"Jeremy-lah yang menghancurkan pernikahan kami. Bukan aku yang berselingkuh."

"Ini bukan soal moralitas. Memangnyakaupikir Carl peduli siapa tidur dengan siapa? Tidak. Ini soal kesetiaan. Dia sangat memegang kuat hal itu. Tetapi—dan inilah hebatnya—hanya pada satu sisi. Kesetiaan kepada *dirinyalah* yang sangat diagung-agungkannya."

"Sebaliknya, dia tidak bakal berkedip untuk meninggalkan siapa pun. Dia akan menyelamatkan diri terlebih dulu. Dia sudah melakukannya berkali-kali. Di Golden Branch, dia mengorbankan salah satu anggotanya supaya dia bisa kabur, dan, terus terang, aku takjub dia membawa Jeremy dan Flora, yang benar-benar baru melahirkan, bersamanya sewaktu dia kabur."

"Pernah, pada saat situasi buntu, salah satu anggota gengnya berusaha menyerahkan diri. Dia berjalan keluar kamar motel dengan tangan teracung. Dia tewas di tempat, tapi bukan oleh polisi. Carl, dari dalam kamar motel, menembak bagian belakang kepala laki-laki itu, lalu melarikan diri pada saat kegaduhan yang terjadi setelahnya."

Headly melebih-lebihkan, mungkin supaya memberi efek shock, tetapi Dawson senang Headly tidak menutup-nutupi dari Amelia kenyataan dingin tentang laki-laki macam apa man-

tan ayah mertua wanita itu. Di dalam diri Jeremy mengalir darah yang sama.

Headly melanjutkan. "Carl Wingert tidak punya hati nurani. Dia meyakini setiap tindakannya, betapa pun memuakkan, bisa dibenarkan. Dia akan menenyapkan siapa pun yang dianggapnya tidak setia, dan kau, Amelia, tidak setia.

"Aku yakin pikiran Jeremy diracuni untuk membencimu. Tetapi andaikata dia masih memuja dirimu, bahkan seandainya dia masih tergila-gila kepadamu dan sering mengkhayalkan bersama denganmu dan anak-anaknya lagi, Carl takkan pernah mengizinkannya. Carl akan membunuhmu."

"Kalau begitu kenapa dia tidak membunuhku kemarin, sewaktu aku sendirian di rumah pantai?"

"Karena dia terlalu cerdik untuk mengikuti kesalahan Jeremy dengan kesalahan lainnya. Dia tidak mungkin membunuhmu lalu menghilang. Itu bakal terlalu kentara. Mungkin dia sebal, tetapi dia harus terus berperan sebagai Bernie sampai dia pergi dari pulau ini dengan aman. Sekarang dia sudah punya waktu untuk merencanakan hal lain."

"Apa yang harus kulakukan sementara itu? Sementara dia *membuat rencana*. Anak-anak dan aku tidak mungkin terus-menerus mengurung diri sampai waktu yang tidak ditentukan."

"Waktunya pasti ditentukan."

Dawson berhenti mondar-mandir di sekeliling ruangan dan menatap tajam kepada Headly, yang rautnya luar biasa muram, raut yang tidak pernah ia lihat. "Apa artinya itu?"

"Semua yang kuceritakan kepada kalian sampai sejauh ini?"

"Ya?"

"Itu kabar baiknya."

Bab 20



"**A**PAKAH ini Harriet Plummer?"

"Bukankah tadi kau meminta disambungkan kemari? Siapa ini?"

"Namaku Bernie Clarkson. Aku menelepon Anda dari Saint Nelda's Island."

"Di mana?"

"Lepas pantai Savannah. Aku tidak ingin mengganggu Anda, Ms. Plummer, tetapi dia menulis nama Anda di bagian belakang kartu namanya."

"Siapa dia? Dawson?"

"Eh... coba kita lihat, saya memegang kartu nama itu... Benar, Dawson Scott. Tinggi, rambut gondrong?"

"Kenapa dia memberimu namaku?"

"Jadi Anda benar-benar mengenalnya? Dia memang penulis untuk majalah ini?"

"Ya."

"Bagus. Itu membuatku merasa lebih baik."

"Tentang apa?"

"Tentang apa yang tengah dia rencanakan."

"Dengar, kalau kau reporter—"

"Reporter?"

"Majalah ini tidak mengeluarkan komentar apa pun selain bahwa Dawson sudah diinterogasi oleh polisi, tetapi itu hanya formalitas belaka, tidak ada yang muncul dari sana, dan dia sudah dibebaskan. Itu saja. Oke?"

"Aku tahu semua itu. Aku bukan reporter. Hanya orang biasa yang ingin tahu apakah Mr. Scott, aman untuk diajak bicara."

"Aman? Mungkin kau sebaiknya mundur dan mulai dari awal, Mr. Clarkson."

"Yah, aku sedang berjalan-jalan di pantai, yang biasa kulakukan dua kali sehari. Olahraga membantu pinggulku."

"He-eh."

"Mr. Scott mendekatiku dan mengajak bicara. Kelihatannya dia pemuda yang lumayan baik. Kami membicarakan macam-macam, lalu dia bertanya apakah dia bisa mewawancaraiku."

"Kenapa dia ingin mewawancaraimu?"

"Itulah sebabnya aku menelepon Anda, untuk bertanya kenapa dia ingin mewawancaraiku."

"Dia tidak memberitahumu?"

"Dia bilang dia tengah mengerjakan tulisan untuk majalah."

"Dia tengah meliput persidangan Willard Strong. Apakah kau tahu soal itu?"

"Di sini persidangan itu berita besar."

"Yah, Dawson menulis cerita tentang pembunuhan ganda yang menimpa istri Strong dan kekasih wanita itu."

"Jeremy Wesson."

"Kau kenal dia?"

"Aku belum pernah bertemu dengannya, tetapi aku kenal

baik dengan mantan istrinya. Amelia dan anak-anaknya menghabiskan musim panas di sebelah rumahku di pulau ini.”

”Nah, itu dia. Itulah hubungannya. Kali terakhir aku berbicara dengan Dawson, dia berharap bisa mewawancarai mantan istri Wesson.”

”Kenapa?”

”Karena biasanya mantan istri merupakan sumber informasi yang bagus tentang subjek. Kalau kau kenal baik dengan mantan Mrs. Wesson, masuk akal kalau Dawson ingin berbicara denganmu, kemungkinan sebagai pendekatan pada wanita itu. Oke? Nah kalau tidak ada lagi yang—”

”Aku tidak tahu apakah aku ingin kata-kataku dikutip.”

”Kalau kau meminta Dawson untuk tidak mengutipmu, dia tidak akan melakukannya. Atau dia bisa menyebutmu sebagai ‘sumber yang tidak bernama.’”

”Aku tidak ingin menyakiti perasaan Amelia dengan membicarakan dia di belakangnya.”

”Kau mulia sekali, tetapi aku bisa menjamin integritas jurnalistik Dawson. Dia memperlakukan para subjek wawancaranya dengan kepekaan. Kadang-kadang sampai tingkat yang menjengkelkan, kalau aku boleh jujur.”

”Apa yang membuatnya ingin menulis tentang tindak kriminal yang satu ini?”

”Aku tidak tahu.”

”Mungkin ada sumber orang dalam yang memberitahunya?”

”Aku tidak tahu.”

”Anda tidak tahu, atau tidak mau memberitahu?”

”Aku tidak tahu. Tetapi seandainya aku tahu, aku tidak akan memberitahumu.”

”Kalau begitu, aku perlu bertanya sendiri kepada Dawson.”

"Semoga beruntung."

Wanita jalang itu menutup telepon. Setelah mengejeknya, dia dengan kasar menutup telepon. Itulah yang kaudapatkan kalau membiarkan perempuan jadi bos.

Tapi Carl sudah mengetahui apa yang ingin diketahuinya. Dawson Scott datang ke Georgia untuk meliput kasus pembunuhan Willard Strong dan menuliskan kisah tentang itu.

Apa yang masih belum diketahui Carl adalah *kenapa*? Kenapa penulis yang berbasis di Washington, DC, baru saja kembali dari luar negeri, tertarik dengan kasus kejahatan yang ini? Kalau dibandingkan dengan menulis tentang perang, pembunuhan ganda di Georgia sepertinya sepele. Kenapa itu bisa menangkap perhatian Dawson Scott?

Ada beberapa penjelasan logis, tentu saja. Tetapi Carl tidak percaya logika. Terlalu sering logika tidak berlaku pada situasi. Ia tidak pernah mempertaruhkan nyawa demi apa yang dianggap logis, dan ia tidak akan mengubah hal itu sekarang.

"Aku datang!"

Teriakan itu datang dari luar. Ia pergi untuk membukakan pintu untuk Jeremy, yang berjalan di bawah kerimbunan pohon yang mengarah ke kabin, membawa beberapa kantong belanjaan.

Jalanan menuju tempat ini tentu akan membuat aksesnya lebih nyaman, tetapi tidak pernah ada rencana untuk membuatnya. Jalanan membawa orang-orang ke berbagai tempat, dan Carl tidak ingin ada orang yang secara tidak sengaja menemukan tempat persembunyian ini setelah salah belok atau mengikuti jalan hanya untuk melihat ke mana jalan itu akan membawanya.

Ia membeli properti ini dengan nama yang tidak ada arti-

nya dan terus membayar pajak tahunan supaya birokrat-birokrat yang suka ikut campur itu tidak akan datang untuk memeriksa tempat ini. Ia lumayan menyukainya, dan memiliki kabin ini terbukti berguna, tetapi kapan pun juga, ia bersedia pergi dari tempat ini dan tidak pernah menengok ke belakang. Ia tidak pernah terikat pada rumah apa pun. Malah, ia tidak pernah membentuk ikatan pada apa pun. Sikap sentimental bisa membuatmu terbunuh.

Setelah membunuh Darlene dan mengatur agar Willard yang dituduh, Jeremy meninggalkan TKP dengan berjalan kaki, mengikuti instruksi Carl supaya ia sama sekali tidak meninggalkan jejak. Carl menjemputnya di jalan utama, memberinya sedikit krim antiseptik dan plester untuk luka di kepala yang dibuat Jeremy sendiri, dan mengantar anak itu sedekat mungkin ke kabin. Jeremy melanjutkan sisa perjalanan lewat rawa-rawa dengan berjalan kaki.

Diapit rawa-rawa air payau di satu sisi dan hutan lebat di sisi lainnya, kabin ini sangat jauh dari jalanan yang rusak hingga Jeremy bisa bersembunyi di dalamnya selama lima belas bulan.

Selama itu, Jeremy mengubah penampilan. Dia membiarkan rambutnya tumbuh cukup panjang untuk menutupi pitaknya, yang sekarang sudah sembuh, tetapi tidak enak dipandang. Dia juga menumbuhkan cambang dan berat badannya naik.

Carl membawakannya persediaan makanan seminggu sekali. Kadang-kadang Jeremy mengeluhkan pengasingan ini, atap yang bocor, dan penerimaan TV yang buruk, yang hanya bisa dilakukan dengan antena kamuflase di sisi lain atap. Tetapi dia menahan semua ketidaknyamanan tersebut, sadar bahwa pengorbanan ini pada akhirnya akan diganjar dengan mendapatkan anak-anaknya kembali.

Ia dan Jeremy membangun sendiri kabin ini ketika Jeremy ditempatkan di Parris Island. Walaupun kurang barang-barang yang bisa memberi kenyamanan, Flora menyukainya karena tempat ini membuat mereka bisa bertemu Jeremy secara teratur. Flora mengusulkan agar kabin ini menjadi rumah permanen mereka. Carl menolak tinggal secara permanen di mana pun, jadi Flora harus puas dengan kunjungan-kunjungan singkat ke tempat ini.

Waktu-waktu yang dilewatkan di sini bersama Jeremy membuat Flora bahagia. Sebenarnya, wanita itu sangat gampang dibuat senang dengan benda-benda paling remeh dan isyarat-isyarat yang paling tidak penting. Tetapi dia juga gampang sedih dan meratapi hal-hal yang tidak terelakkan dan seharusnya dilupakan sejak lama. Itu sifat Flora yang membuat Carl gila.

Jeremy berjalan masuk dengan langkah berat. "Nah?" tanya Carl. "Apa yang kautemukan?"

"Mobil masih ada di lahan parkir tempat 'Bernie' meninggalkannya. Aku tidak berani dekat-dekat, tetapi kelihatannya ada karcis parkir di bawah *wiper* kaca depan. Selain itu, tidak ada tanda-tanda mobil itu disadari keberadaannya."

Carl mencerna hal itu. "Menurutku aneh bahwa mereka belum menderek mobil itu. Berapa lama biasanya mereka harus menunggu untuk menderek mobil yang melanggar batas parkir?"

Jeremy mengangkat bahu sembari mengeluarkan jus jeruk dalam kemasan kardus dari salah satu kantong belanjaan dan langsung menenggak minuman itu dari wadahnya.

"Kau tidak melihat ada polisi yang berjaga-jaga untuk mengawasi mobil itu?"

"Tidak, tetapi ada beberapa bangunan industri yang menge-

lilingi tempat parkir itu, masing-masing bertingkat. Mereka bisa saja mengawasi mobil itu dari salah satu ribuan jendela di sana, tapi kurasa tidak, Daddy. Siapa yang bakal menunggu Bernie kembali? Bernie bukan siapa-siapa, tidak ada sangkut-pautnya dengan semua ini.”

Carl mengamati anaknya dengan tajam. ”Kalau begitu, kenapa kau tidak kelihatan lebih senang?”

”Mereka mengobrak-abrik kapal.”

Carl menggumamkan rentetan sumpah serapah.

Dengan sikap defensif, Jeremy berkata, ”Mereka sudah pasti akan menindaklanjuti kapal mana pun yang berlabuh di dermaga Saint Nelda’s pada hari Minggu. Kurasa si penjual bahan bakar ingat nama kapal itu.”

”Nama yang bodoh. Pantas saja dia ingat.”

Flora mengusulkan kapal itu diberi nama *CandyCane* karena mereka mendapatkan kapal itu pada Malam Natal. Mereka menggunakannya untuk kabur setelah merampok gereja setelah misa tengah malam ketika kotak-kotak persembahan sudah penuh.

Pemilik kapal itu, veteran Perang Vietnam yang berhati pahit, serta pengagum Carl, juga ateis. Dia sangat senang dengan perampokan gereja itu hingga dengan murah hati menawarkan kapalnya untuk membawa mereka sejauh mungkin dari Maryland. Dia membawa mereka semua sampai ke Florida Keys.

Ketika Carl butuh kapal, sang veteran berhati pahit itu, sekarang mengidap beberapa macam kanker, bersedia membantu pahlawannya lagi. Dia mengajari Jeremy dasar-dasar berlayar dan keterampilan navigasi, cukup supaya Jeremy bisa membawa diri ke Saint Nelda’s dari pulau-pulau dan marina-marina lain di sepanjang pantai Carolina, Georgia, dan Florida. Tempat berlabuh di marina disewa dengan nama palsu.

"Laki-laki di Saint Nelda's mungkin bisa menggambarkan-ku," ujar Jeremy sekarang, "tetapi dia tidak bisa mengidentifikasi diriku sebagai Jeremy Wesson. Selain itu, aku sudah memberitahumu, kapal itu sudah dibersihkan total. Mereka tidak akan menemukan jejakku di atas kapal."

"Sehelai rambut, cuma itu yang diperlukan."

"Itu memang membuatku cemas, tapi sedikit saja. Mereka masih mengincar Dawson Scott."

"Scott sudah dibebaskan."

"Ya, tetapi para penyidik tengah 'merekonstruksi rentang waktu kejadian,' yang membuatku berpikir dia belum benar-benar bebas dari sangkaan." Jeremy mengedikkan kepala ke arah kantong-kantong plastik yang ditaruhnya di meja. "Aku membeli koran. Pembunuhan itu sudah turun ke halaman lima."

Carl menemukan koran itu di salah satu kantong, membuka halaman lima, dan memindai artikel tersebut. Jeremy menyalakan komputer tabletnya. "Kalau kau belajar berseluncur di internet, kau tidak butuh koran lagi."

"Aku tidak suka komputer."

"Saat kau membaca koran, beritanya sudah basi. Kau bisa terus mendapatkan informasi terkini lewat internet."

Mereka sudah sering melakukan percakapan ini. Dengan pengecualian senjata api, Carl benci gawai apa pun. Ia curiga pada apa pun yang ia lihat atau baca di internet.

Menurut berita di koran, kantor sherif tidak memberikan komentar apa pun tentang kemajuan penyidikan ini. Deputi Tucker diwawancarai. Dia menggunakan istilah klise yang selalu digunakan setiap petugas penegak hukum di wilayah ini tiap kali dia mengatakan, pada dasarnya, bahwa mereka tidak punya apa-apa.

Dawson Scott bekerja sama dalam penyidikan itu. Mereka belum melakukan penangkapan, tetapi menganalisis bukti. Me-

reka mengikuti petunjuk baru. Bla, bla. Carl tahu bahwa kapan pun petunjuk itu ternyata lemah dan polisi menemui jalan buntu, mereka selalu berbohong dan berkata mereka memiliki petunjuk lain untuk diselidiki.

Jeremy membaca keras-keras dari situs koran itu, dan isinya kurang-lebih sama dengan apa yang barusan Carl baca. "Informasi terkini macam apa itu," ejek Carl.

"Tetapi di sini ada foto berwarna. Di koran cetak bahkan versi hitam-putihnya pun tidak ada."

Carl melihat komputer tablet itu dari balik bahu Jeremy. "Perut Tucker sudah seperti ban saja," komentarnya, menunjuk deputy berperut gendut yang berdiri di depan kelompok polisi berseragam.

Lalu, sewaktu hendak berbalik, ia berkata, "Tunggu! Kemarikan benda itu." Dengan kasar ia merebut tablet itu dari tangan Jeremy. "Bagaimana aku bisa memperbesar fotonya?"

"Sentuh..."

Foto itu memenuhi layar. Carl menatap tajam laki-laki yang berdiri di latar belakang. Walaupun deputy bertopi koboi menghalangi separo wajah laki-laki itu dari kamera, Carl bisa langsung mengenalinya dengan amarah menggelegak yang membuat tubuhnya panas. Ia mengertakkan gigi dan melempar tablet itu melintasi ruangan seperti Frisbee.

"Hei! Ada apa?"

"Sudah kuduga! Aku bisa merasakannya! Bukankah aku sudah bilang kepadamu ada yang tidak beres?"

"Apa? Apa yang kaulihat?"

Dengan kebencian menyala-nyala, Carl menjawab, "Agen Khusus FBI Gary Headly."

Buku Harian Flora Stimel—Hari Natal, 1993

Aku sangat sedih, aku hampir tidak tahan lagi. Kami merampok gereja semalam, yang aku yakin itu berarti aku bakal masuk neraka. Tentu saja aku sudah tahu aku bakal masuk neraka, karena aku sudah membunuh banyak orang. Yah, membantu membunuh banyak orang. Aku ada di sana ketika Carl membunuh, dan kurasa itu sama saja seperti aku melakukannya sendiri.

Carl menyuruhku masuk ke gereja sebelum misa tengah malam dimulai. Aku memperhatikan orang-orang masuk. Para ibu dan ayah dan orang-orang tua. Beberapa anak kelihatan mengantuk, karena misa baru dimulai jam 23.15, jauh melewati jam tidur mereka. Anak-anak lainnya kelihatan girang dan tidak bisa duduk diam. Kurasa mereka tidak sabar lagi untuk pulang dan tidur supaya Santa Claus bisa datang.

Itu membuat hatiku nyeri, karena aku tidak pernah menghabiskan malam Natal bersama Jeremy dan ber-

pura-pura menjadi Santa untuknya, dan sekarang dia sudah terlalu besar. Dia kelas 3 SMA! Aku berharap satu kali saja aku bisa memperhatikan wajahnya pada pagi Natal ketika dia menemukan kado-kadonya di bawah pohon.

Sudah lama waktu berlalu sejak Jeremy memercayai Santa Claus, tentu saja. Yang sekarang ia percayai, kebanyakan, adalah ayahnya. Dia menganggap Carl sempurna. Randy dan Patricia memastikan Jeremy tahu soal gagasan-gagasan Carl tentang segala sesuatunya. Mereka memberitahu Jeremy bagaimana orang-orang seperti Carl cukup pintar untuk melihat semua yang salah pada negara ini, dan itulah sebabnya pemerintah dan penegak hukum membenci dan takut pada mereka dan ingin membungkam mereka. Jeremy langsung paham. Terkadang-kagum, malah. Aku senang. Tetapi hal itu membuatku cemas.

Aku melantur, seperti yang sering kulakukan setiap kali aku menulis dalam buku harian ini. Aku mulai memikirkan masa lalu kemudian... Lihat? Aku mulai melantur lagi.

Setelah umat menyanyikan *Silent Night* pada tengah malam hanya dengan penerangan cahaya lilin (aku juga memegang lilin. Semua orang memegang lilin. Orang-orang di samping kiri-kananku sama sekali tidak tahu mereka duduk di samping penjahat terkenal! Berani bertaruh suara mereka bakal sumbang!) ...Yah, semua orang mulai berjalan keluar gereja. Kecuali aku. Aku pergi ke toilet wanita, yang sudah kucari tempatnya sebelum duduk di dalam tempat sakral itu.

Hanya satu wanita lain yang masuk. Dia menyelesaikan kegiatannya dengan cepat dan langsung pergi. Keluarga-

nya mungkin sudah menunggu. Aku berdiri di atas tutup toilet kalau-kalau ada petugas kebersihan atau orang lain yang masuk untuk memeriksa bilik-bilik toilet dan memastikan semua orang sudah pergi, tetapi lampu sudah mati sewaktu aku masih menyeimbangkan tubuhku di situ.

Aku menunggu sepuluh menit lagi seperti yang diperintahkan Carl kepadaku, lalu menyalakan senterku dan keluar dari toilet. Apa yang tadinya kelihatan sangat indah dalam cahaya lilin kelihatan agak menakutkan dalam gelap. Patung-patung dan semuanya itu. Tetapi aku berusaha untuk tidak melihat apa pun kecuali sinar bulat yang kuarahkan ke lantai.

Aku membukakan pintu samping untuk Carl dan Henry. Tidak ada alarm yang berbunyi, tetapi Carl berkata bisa jadi ada alarm rahasia. Henry bercanda dan berkata, "Hanya Tuhan yang bisa mendengarnya, kurasa." Menurutku itu tidak lucu. Carl agak tertawa, tetapi dia tengah berkonsentrasi mengungkit kunci pintu kantor gereja.

Kami mengambil tas-tas tempat petugas gereja mengosongkan isi kantong-kantong persembahan dan langsung keluar dari sana. Tetapi pasti memang ada alarm rahasia, karena ketika kami kabur dari gereja, ada polisi yang barusan turun dari mobil patrolinya dan meneriaki kami untuk berhenti. Carl menembak dadanya. Henry berhasil mengenai kepalanya, kurasa.

Saat kami berlarian ke mobil, Henry menembaki patung-patung peristiwa kelahiran Yesus di halaman gereja. Dia bilang dia tidak percaya pada Tuhan atau Yesus atau Allah atau apa pun, tetapi dia jelas dendam kepada mereka.

Kami berhasil kabur dengan selamat dan membawa banyak uang tunai. Tetapi aku merasa tidak enak hati tentang hal itu dan tidak berpesta narkoba seperti yang dilakukan semua laki-laki setelah kami naik ke kapal dan menuju ke selatan. Aku harap si pelaut, atau apa pun sebutan orang yang mengemudikan kapal, masih bisa mengemudi saat dia teler. Mereka semua benar-benar teler. Termasuk Carl, itulah sebabnya aku merasa tidak apa-apa mengeluarkan buku harianku dan menulis.

Kuharap Jeremy suka kado-kadonya. Aku belum bertemu dengannya lagi sejak kami pergi ke Vancouver musim panas kemarin. Aku tidak bisa berhenti memikirkan betapa dia sudah besar! Laki-laki dewasa, sebenarnya. Aku terkejut ketika kami berpelukan dan aku bisa merasakan bakal janggut di dagunya! Aku tidak tahu kapan aku bisa bertemu dengannya lagi. Aku sudah bolak-balik mengungkit soal acara wisuda SMA-nya, yang bakal diadakan musim semi. Aku terus-menerus berkata betapa aku ingin sekali bisa menghadirinya. Carl bersikap seolah tidak mendengarku. Tapi siapa tahu dia mengerti sindiran itu.

Matahari mulai naik dan aku agak mabuk laut gara-gara menulis, jadi sebaiknya aku menyimpan buku ini. Tapi tidak sebelum mengatakan, Selamat Hari Natal, Jeremy. Aku mencintaimu.



25 Desember, belakangan. Kami bisa menangkap siaran TV bahkan di lautan sini, dan di tayangan berita mereka membicarakan soal perampokan gereja itu. Polisi itu te-

was. Umurnya baru 27 tahun. Dia punya bayi perempuan yang baru berumur dua bulan. Mendengar hal itu membuat perutku agak mual, jadi aku menjadikannya alasan untuk turun dan menjauh dari Carl, yang suasana hatinya sedang sangat buruk.

Kurasa itu gara-gara awak media mengutip agen FBI Gary Headly, yang mengejar kami selama bertahun-tahun. Carl membenci orang itu dengan sepenuh hati. Kurasa alasannya adalah dia agak takut bahwa sebentar lagi Agen Headly bakal menangkap kami seperti sumpah yang diucapkan laki-laki itu.

Selain itu Carl juga membencinya karena laki-laki itu ada di Golden Branch, dan dia tidak pernah lupa menyebutkan hal itu setiap kali dia diwawancarai tentang kami. Carl benci diingatkan pada hari itu. Aku juga. Bahkan meskipun Carl tidak mengakuinya, kurasa jauh di lubuk hatinya dia juga luar biasa takut hari itu. Takut terbunuh atau ditangkap. Menurutku Carl juga merasa bersalah sudah melakukan apa yang dilakukannya dan kabur dari sana ketika yang lainnya mati atau sekarat.

Apa pun itu, Carl menyalahkan segala yang terjadi hari itu pada para agen pemerintah dan, dalam benaknya, Headly bisa dibilang mewakili mereka semua. Carl tidak akan senang sampai Agen Headly mati.

Bab 21



KABAR buruk dari Headly terpaksa menunggu.

Tepat saat Headly hendak menyampaikannya, Hunter dan Grant masuk ke dapur meminta kudapan. Karena sarapan membuat mereka overdosis gula, Amelia menawarkan mereka susu atau tidak sama sekali. Mereka mau minum susu, tetapi berlama-lama menghabiskannya seakan menyadari ketidaksabaran para orang dewasa supaya mereka cepat selesai. Ketika mereka akhirnya selesai, Amelia menggiring mereka kembali ke ruang duduk untuk melanjutkan menonton.

Begitu Amelia masuk kembali ke dapur, Headly melanjutkan ceritanya. "Terlepas semua alasan yang sudah kita bahas, Tucker masih belum percaya bahwa pembunuhan Stephanie DeMarco ada kaitannya dengan Amelia selain fakta bahwa Amelia adalah majikan gadis itu."

"Bajingan keras kepala," rutuk Dawson. "Wills?"

"Cenderung berpihak pada Knutz dan aku. Tapi, kau tahu, kami adalah FBI, serigala besar dan jahat dan tukang ikut campur, sementara Wills setia. Sherif juga mendukung anak bu-

ahnya. Tucker menceritakan kepadanya tentang teori Jeremy-masih-hidup. Dia bukan orang tolol, dan dia tahu bakal sulit meredakan cemoohan orang-orang kalau ternyata kami salah. Dia meminta sidik jari itu dianalisis lebih lanjut. Sekarang, tentang Bernie. Sherif dengan cepat menegaskan bahwa Bernie belum pernah dituduh melakukan kejahatan.”

”Tidak sebagai Bernie, memang belum.”

”Yah, menurutnya kaitan Carl-Bernie sulit dipercaya dan menuntut lebih banyak bukti konkret tentang hal itu sebelum melakukan pencarian dalam skala besar untuk buronan yang belum pernah terdengar kabarnya selama tujuh belas tahun.”

”Biro tidak membutuhkan izin darinya.”

”Tidak...” ujar Headly dengan keraguan yang kentara.

”Tapi apa? Apa keputusan akhirnya?”

”Menempatkan penjaga untuk Amelia dan anak-anak dianggap tidak perlu. Mereka berencana menarik penjagaan.”

”Mereka tidak bisa melakukan itu.”

”Aku sudah meminta tambahan waktu 48 jam.”

”Itu tidak cukup untuk—”

”Mereka memberiku 24 jam.” Headly memandang jam di dinding. ”Sekarang tinggal tersisa 23 jam tiga belas menit.”

Dawson mengumpat perlahan.

Headly berkata, ”Biro akan mengejar Bernie Clarkson, sekali-lipun hanya untuk mencoret laki-laki itu sebagai Carl.”

”Ya sudah. Itu bagus. Tetapi itu masih meninggalkan Amelia dan anak-anak rentan.”

”Knutz mengajukan usul.” Headly menatap Amelia. ”Tetapi aku ragu kau bakal menyukainya.”

Berbicara untuk pertama kalinya dalam beberapa menit, Amelia bertanya, ”Apa?”

"Kau bisa mengadakan konferensi pers dan mengumumkan bahwa kau memiliki alasan kuat untuk percaya bahwa mantan suamimu tidak dibunuh, bahwa dia masih hidup dan menguntitmu, bahwa ada kemungkinan dia membunuh pengasuh anak-anakmu karena salah kira, dan bahwa dia merupakan ancaman bagimu dan anak-anakmu."

Tidak ada yang mengatakan apa-apa selama beberapa lama, sampai Dawson bertanya, "Apa gunanya?"

"Publik kemungkinan besar akan mendukungnya. Media akan meliput semuanya. Itu bisa mendorong polisi setempat untuk bertindak."

"Aku tidak mau melakukannya," ujar Amelia, tidak memberi ruang untuk perdebatan. Ia melihat ke arah ruang duduk tempat Hunter dan Grant sedang tertawa-tawa. "Bisakah kaubayangkan pengaruhnya atas hidup kami apabila terungkap bahwa Jeremy memang masih hidup?"

"Itu tidak bisa dielakkan," dengan lembut Headly mengingatkan Amelia. "Kapan dan bagaimana kabar itu tersiar, pasti bakal memiliki dampak dramatis."

"Tentu saja aku tahu itu. Tetapi aku tidak mau berada di tengah-tengah sirkus media saat itu terjadi. Pada akhirnya anak-anakku akan dikenal sebagai anak-anak pembunuh, cucu-cucu teroris domestik. Aku tidak bisa melindungi mereka dari kebenaran, atau mencegah hal itu menjadi rahasia umum. Tetapi aku juga tidak bisa membayangkan bagaimana kami mampu bertahan dengan akibatnya. Bagaimana mereka bisa hidup dengan cap itu?"

Amelia memandang kedua laki-laki itu, menuntut jawaban, tetapi tentu saja, tidak ada yang memberikannya, karena memang tidak ada jawaban. Dawson membalas tatapan tersiksa di

matanya selama beberapa detik, lalu memalingkan wajah. Headly-lah yang pertama memecah keheningan menegangkan itu.

"Oke, kita akan berusaha menutup kebenaran selama yang kita mampu. Sementara itu, ayo kita berusaha menemukan para jahanam itu. Apakah kau menemukan sesuatu semalam, sesuatu yang kauingat bisa berguna? Di mana Jeremy mungkin bersembunyi, siapa yang mungkin menampungnya?"

"Aku membuat daftar teman-temannya, semua nama yang bisa kuingat. Tetapi pada waktu Jeremy menghilang, dia sudah menjauh dari sebagian besar nama itu."

"Di mana daftarnya?"

"Di meja kerjaku di atas."

"Bisakah kau mengambilnya? Mari kita lihat. Aku tahu kemungkinannya kecil, tetapi waktu kita tidak banyak. Aku masih meyakini bahwa selama Carl dan Jeremy tidak tahu—" Headly berhenti bicara ketika ponsel Dawson berdering.

Dawson membaca layarnya. "Harriet."

Amelia menatap Headly, meminta penjelasan. "Kepala editor *NewsFront*. Si nenek sihir."

Dawson menjawab telepon, tetapi editornya langsung memotong kata-katanya. Ia mendengarkan, lalu bertanya lugas, "Apakah telepon itu masuk lewat resepsionis? Jam berapa?" Ia melirik arlojinya. "Apa persisnya yang dia ingin ketahui?"

Dari postur tubuh Dawson yang tegang, Amelia dan Headly bisa melihat Harriet tengah menyampaikan berita yang tidak menyenangkan. Setelah semenit penuh mendengarkan, Dawson berkata, "Oke, trims sudah memberitahuku. Ya, ya, aku masih berusaha merayu wanita itu." Ia melirik Amelia. "Benar. Dia akan menjadi puncak wawancara ini. Itulah sebabnya aku harus pergi sekarang. Dah." Ia memutuskan sambungan dan, setelah sesaat,

berkata, "Laki-laki yang mengaku bernama Bernie Clarkson meneleponnya untuk mengorek informasi tentang diriku."

Headly mendesis dari sela-sela giginya. "Carl tahu."

"Atau setidaknya dia curiga."

Amelia duduk terenyak di kursi terdekat. "Apa yang dia katakan persisnya?"

Dawson mengulangi percakapan yang diceritakan editornya kepadanya. "Harriet bilang laki-laki itu kedengaran seperti laki-laki tua yang sinting. Waspada dan curiga. Hal terakhir yang dia tanyakan adalah apa atau siapa yang menggiringku pada kisah Jeremy Wesson. Harriet bilang tidak tahu, dan dia memang tidak tahu. Dia percaya bahwa ketertarikanku dipicu oleh kisah cinta segitiga antara Willard, Darlene, dan Jeremy serta akhirnya yang mematikan, sebagian besar sebagai akibat gangguan stres pasca-kejadian traumatis yang dialami Jeremy."

Headly berkata, "Tapi 'Bernie' merasa ada alasan yang lebih daripada itu, dan bertindak menurut insting itu."

"Sepertinya begitu. Dia bohong soal kartu nama itu. Aku tidak memberinya kartu nama. Yang berarti dia bersusah payah untuk mencari tahu siapa yang harus diteleponnya untuk menyelidikiku."

"Yah, setidaknya Harriet tidak memberitahu Carl apa pun yang mungkin membangkitkan lebih banyak kecurigaan," ujar Amelia. "Kebalikannya, malah. Dia hanya mengonfirmasi bahwa kau adalah wartawan yang tengah membuntuti kisah yang bagus."

"Memang itulah yang kulakukan." Dawson menerawang, berpikir selama beberapa waktu, lalu dengan cepat menekan nomor di ponselnya. "Glenda, cinta sejutaku, maukah kau meni-

kah denganku? Oke, bagaimana kalau kita menjalin affair panas? Kencan semalam, kalau begitu. Oke, oke, dengar. Dua hal.

"Pertama, Harriet menerima telepon di mejanya sekitar jam 9.50 pagi ini. Aku tidak ingat nomor ekstensinya, tapi... Sudah jelas, bukan, kenapa aku mencintaimu? Bisakah kau memberiku nomor si penelepon? Astaga, tidak, jangan lewat Harriet. Lewat resepsionis telepon saja, dan lakukan dengan santai.

"Kedua," ia terdiam dan menghirup napas panjang. "Aku perlu pergi ke penjara tanpa kartu pas. Bisakah kau membantuku?"



Ada deputi perempuan yang menyamar sebagai pengasuh anak. Hunter dan Grant langsung menyukainya, terutama setelah deputi itu membuat jalur balapan yang panjang untuk mobil-mobilan mereka yang jumlahnya sangat banyak. Jalur itu berkekelok-kelok dari ruangan ke ruangan dan bahkan menaiki tangga. Mereka kegirangan dengan tanjakan buatan itu.

Deputi sherif lainnya datang membawa belanjaan untuk mengisi kembali kulkas dan lemari dapur Amelia. Setelah menyediakan makanan untuk anak-anaknya, Amelia merasa lebih tenang untuk meninggalkan mereka selagi ia kembali ke kota bersama Headly dan Dawson.

Headly tertarik melihat apa yang tersisa dari barang-barang Jeremy yang disimpan Amelia. "Semuanya dimasukkan ke kardus di apartemenku," ia memberitahu Headly. "Jangan berharap terlalu banyak. Aku hanya menyimpan beberapa barang yang mungkin diinginkan anak-anak saat mereka lebih besar. Medali-medali penghargaan atas keterampilannya. Barang-barang seperti itu."

Deputi-deputi dalam mobil tidak bertanda mengawal di depan dan belakang mobil Amelia saat mereka berkendara menuju feri dan melakukan perjalanan di sepanjang Savannah. Bagi Amelia, mobil karavan itu kentara sekali, tetapi ia pikir para penegak hukum itu tahu apa yang mereka lakukan. Headly mengenakan sabuk senjata di balik jasnya, yang menenangkan sekaligus meresahkan.

Rencananya adalah mereka akan menurunkan Dawson di tempat berkunjung penjara, lalu kembali menjemputnya setelah mereka pergi mengambil barang di apartemen Amelia.

"Aku bisa melancarkan jalan untukmu," Headly menawarkan. "Menjadikannya lebih resmi."

"Trims," sahut Dawson, "tetapi aku ingin menghindari bersikap 'resmi.' Kunjungan pribadi orang sipil lebih membangkitkan kepercayaan diri."

"Itu harapanmu."

"Memang." Saat keluar dari mobil, ia memberi tatapan penuh arti kepada Amelia. "Sampai nanti."

"Semoga sukses."

Setelah berhenti untuk memastikan mobil-mobil tidak bertanda itu masih berfungsi sebagai pengawal tak kentara saat Amelia melaju pergi, Dawson memasuki gedung tempat pengacara Willard Strong, Mike Gleason, sudah menunggu di lobi, sebagaimana sudah diatur oleh Glenda, yang mengaku-aku sebagai direktur eksekutif di *NewsFront*. Pengacara itu termakan tipuan Glenda, tipuan yang selalu meyakinkan kalau wanita itu bersungguh-sungguh melakukannya.

"Aku memuji-muji kehebatannya, dan dia percaya," Glenda memberitahu Dawson ketika dia menelepon untuk menegaskan janji temu itu.

Dawson memaafkannya karena tidak mampu mendapatkan lebih banyak informasi tentang telepon Carl Wingert kepada Harriet. Seperti yang sudah diduga Dawson, telepon itu berasal dari nomor yang diblokir. "Maaf, aku tidak bisa membantumu soal itu," ujar si peneliti.

"Kau masih kesayanganku. Kau mendapatkan janji temu ini untukku, dan itu tindakan cemerlang."

Sekarang, dengan dada membusung sok penting, sang pengacara menghampirinya. "Mr. Scott?"

Mereka berjabat tangan. "Terima kasih sekali lagi karena bersedia berbicara denganku."

"Tanpa jaminan kau bisa mewawancarai klienku."

"Aku berharap bisa meyakinkanmu bahwa wawancara itu akan membantunya."

"Kalau begitu, kau cocok untuk profesimu."

Sembari melontarkan komentar tajam itu, Gleason memberi isyarat ke arah ruang duduk tempat mereka bisa mengobrol.

Gleason sebaya dengan Dawson, tampan, dan bajunya bagus. Tetapi dia bukan pengacara pembela yang efektif. Pemeriksaan silangnya terhadap Amelia berantakan, dan ia tidak memberi banyak informasi dan fakta dengan menempatkan kliennya di kursi saksi.

Gaya bicaranya sok tangguh, tetapi Dawson menebak sikap sombong itu merupakan kompensasi rasa tidak percaya diri. Dia kewalahan dan dia tahu, tetapi dia akan berjuang mati-matian sebelum kalah.

"Kukira *NewsFront* sudah gulung tikar."

Itu ejekan ringan tapi disengaja. Dawson menyahut dengan senyum datar. "Kami masih bertahan. Salah satu dari segelintir."

"Aku diberitahu kau meliput pengadilan kasus ini untuk majalahmu."

"Aku meliput kasus ini untukku sendiri. Ini kisah yang menarik, dari awal sampai akhir." Dawson tidak punya waktu untuk berbasa-basi atau mengelus-elus ego Gleason yang bengkok. Ia mengatakannya tanpa tedeng aling-aling. "Dilihat perkembangannya sampai saat ini, kisah ini akan berakhir dengan Willard Strong dijatuhi hukuman mati."

Gleason langsung memprotes, yang sudah diantisipasi oleh Dawson. Ia berbicara mengatasi rentetan protes keras yang disebarkan pengacara itu. "Yang akan menjadi kegagalan tragis atas keadilan, karena klienmu tidak bersalah."

Kata-kata itu menghentikan semburan protes tadi. Dawson menaikkan sebelah alis seakan meminta izin untuk melanjutkan. Dengan ketus, Gleason mengganggu.

"Willard difitnah atas pembunuhan istrinya."

"Apa yang membuatmu berpikir begitu, Mr. Scott?"

"Aku belum siap untuk memaparkan alasannya."

Gleason kelihatan kecewa, lalu marah. "Kau berusaha menipu, ya?"

"Tidak."

"Apakah kau berusaha mendapatkan wawancara dengan Lem Jackson juga? Apakah kau memberitahunya menurutmu kami membuang-buang uang negara untuk persidangan ini, bahwa Willard sama salahnya seperti dosa dan seharusnya langsung dipenjarakan saja?"

"Tidak."

"Tetapi kau mau mengakui bahwa wawancara dengan klienmu akan memoles kisah yang rencananya hendak kautulis."

"Tentu saja. Tetapi dengan membiarkanku berbicara dengannya, kau akan membantunya selain membantuku."

Gleason melipat lengan di depan dada. "Beritahu aku bagaimana itu bisa membantunya."

"Maksudmu selain membebaskannya alih-alih menjerumuskannya ke kematian?" Dawson tidak mengharapkan jawaban, dan Gleason tidak repot-repot memberikannya. "Klienmu memiliki masalah humas yang besar. Bahkan seandainya dia bukan pembunuh, dia punya tampang pembunuh. Dia membawa aura kemarahan yang besar ke dalam ruang sidang setiap harinya. Lalu kau menempatkannya di kursi saksi dan tiba-tiba dia tulus, berduka, menyedihkan. Laki-laki yang berusaha menyelamatkan nyawanya diharapkan mengalami perubahan dan bersikap lebih rendah hati, tetapi kurasa juri memercayai ketulusan Willard."

"Kau tidak bisa memengaruhi persepsi juri terhadapnya. Mereka takkan memiliki akses pada apa pun yang kautulis."

"Benar."

"Kalau begitu—"

"Aku mungkin bisa mengubah jalannya persidangan. Tetapi pertama-tama kau harus membiarkanku berbicara kepadanya. Hanya dengan begitu aku bisa membantu Willard membantu dirinya sendiri."

"Membantunya adalah tugasku."

"Dengan segala hormat, kau gagal."

Sekali lagi, sang ego menjompak. "Juri belum memutuskan, Mr. Scott."

"Kemungkinan juri memutuskan tidak bersalah sangatlah tipis, kalau bukan mustahil. Akui saja."

Gleason tidak mengakui apa-apa, tetapi berkata, "Beri aku alasan lain kenapa ini ide bagus."

"Kecuali ada peristiwa besar, misalnya pengadilan dinyatakan batal, dia bakal dijatuhi hukuman."

"Aku tidak setuju tentang hal itu. Tetapi andaikata dia dijatuhi hukuman, aku akan segera mengajukan banding."

"Pengajuan bandingmu *mungkin* bertepatan dengan kisah majalah nasional yang cenderung membela Willard."

"Kau akan melakukan itu? Kau akan menulisnya seperti itu?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Karena aku berani mempertaruhkan karierku untuk membuktikan dia tidak bersalah."

"Apakah kau berusaha memanipulasiku?"

"Tidak."

Itu sepertinya membuat Gleason terkesan, tetapi dia masih belum siap untuk setuju. "Aku mencari tentang dirimu di internet. Kau menulis banyak berita yang mencela."

"Tentang orang-orang yang pantas dicela."

"Jadi, bagaimana aku tahu bukan itu yang kaurencanakan untuk klienku?"

"Kau tidak tahu."

"Bagaimana aku tahu kau tidak sedang berbicara omong kosong kepadaku ketika kau bilang menurutmu dia tidak bersalah?"

"Kau tidak tahu." Setelah sedetik, Dawson menambahkan, "Aku tahu kau dipaksa untuk memercayaiiku tanpa bukti nyata di sini, tetapi itu akan sepadan."

Pengacara itu mengunyah ucapan Dawson, secara harfiah. Bagian dalam pipinya seolah diserang oleh gigi gerahamnya. Akhirnya, ia berkata, "Biar kupikirkan dulu semalam."

"Tidak bisa. Ini penawaran satu kali."

"Tapi aku butuh waktu untuk—"

"Tidak ada waktu. Katakan kepadaku sekarang. Ya atau tidak?"

"Kau sedang mengejar tenggat?"

Gleason mengajukan pertanyaan itu secara bercanda, tetapi Dawson menjawab serius. "Kau takkan bisa membayangkannya."

Dawson bisa melihat bahwa harga diri pengacara itu bergulat dengan konsep menyerah dan akhirnya harga diri yang menang. "Maaf, Mr. Scott. Tidak bisa. Setidaknya tidak sampai aku memikirkannya lebih dulu, membahasnya dengan klienku, dan mempertimbangkan pilihan-pilihan kami."

Dawson ingin mencengkeram kelepak jas Gleason yang dijahit rapi dan mengguncang laki-laki itu. Ia tidak melakukannya, tetapi ia mencondongkan tubuh ke depan dan berbicara dengan cepat, dengan agresif. "Pilihan-pilihan apa? *Pilihan-pilihan apa?* Kau hanya punya dua. Dua belas orang sudah siap, bahkan tidak sabar lagi, untuk memerintahkan jarum ditusukkan ke pembuluh darah Willard. Dia mati sebagai pria bersalah dan kau menelan noda hitam besar yang jelek di kolom kekalahanmu. Itu pilihan pertama."

Ia mencondongkan tubuh lebih dekat. "Lalu ada aku, orang yang bisa menjadi penyebar berita mewakili Willard. Dia bebas, kau dielu-elukan sebagai pahlawan, masuk TV untuk membicarakan soal itu, dan setiap penjahat di Selatan memohon kepadamu untuk menjadi pengacara pembela mereka."

Dawson bisa melihat Gleason menyukai semua itu, tetapi tetap saja laki-laki itu masih terus bergulat. "Semua itu kedengarannya bagus, tetapi—"

"Apa?"

"Mungkin saja tidak terjadi seperti itu."

"Tentu saja tidak akan terjadi seperti itu kalau kau menolakku."

"Aku tidak menolakmu mentah-mentah. Hanya saja dibutuhkan kehati-hatian di sini."

"Tidak ada waktu untuk berhati-hati. Kau harus memutuskan."

"Tetapi—"

"Kau harus menjawab ya dan mengatakannya sekarang juga."

"Kau—"

"Hanya aku satu-satunya harapan yang dimiliki klienmu."

"Dia—"

"Tidak punya kesempatan dan kau tahu itu."

"Aku—"

"Biarkan aku melakukan wawancara sialan itu!"

Teriakan perintah Dawson membuat Gleason terperanjat, tetapi itu manjur. Laki-laki itu membuka lipatan tangannya. Ia menjilat bibir. "Wawancaranya akan berjalan seperti direkam webcam."

"Terserah."

"Aku akan selalu ada di situ sepanjang waktu."

"Terserah."

"Aku akan merekam seluruh wawancara dan membuat transkripsinya setelah itu."

"Terserah."

"Kalau kau menghinanya, aku akan menuntutmu dan majalahmu."

Dawson berdiri. "Sepakat."

Pertemuan mendadak bersama narapidana butuh waktu untuk diatur. Rasanya luar biasa lama untuk Dawson, yang mondar-mandir sementara Gleason berurusan dengan petugas yang

sepertinya tidak punya hal lain untuk dikerjakan selain membuang-buang waktu. Akhirnya, mereka ditempatkan di dalam ruangan yang mengizinkan mereka membuat wawancara video dengan Willard Strong.

Di sisi lain penjara, Strong tengah diantar ke dalam ruangan, tangan dan kakinya dirantai. Menguarkan sikap permusuhan, laki-laki itu menjatuhkan diri ke kursi di depan monitor lewat mana ia bisa berkomunikasi. Ia menatap pengacaranya dengan kebencian mendalam. Lalu tatapan permusuhannya beralih kepada Dawson. "Siapa kau?"

Dawson menyunggingkan senyum malas kepadanya. "Bersikap ramahlah, Willard. Aku adalah orang yang datang kemari untuk menyelamatkan dirimu yang menyedihkan itu."



Amelia dan Headly melaju kembali ke penjara. Amelia yang menyendiri. Headly berada di kursi penumpang, berbicara di ponselnya dengan Knutz. Kecelakaan kecil di jalan tol memperlambat laju lalu lintas hingga merayap. Mobil-mobil sherif yang tidak bertanda, sama seperti mobil Amelia, kesulitan pindah jalur.

Headly mengakhiri percakapannya. "Knutz berusaha meminta waktu lebih banyak untuk kita, memanfaatkan telepon ke bos Dawson sebagai keuntungan. Kenapa sebenarnya Bernie tua menelepon Harriet awalnya? Untuk apa dia berbohong?"

"Kecuali dia Carl."

"Knutz berusaha mengarah ke sana. Sementara itu kapal tidak memberikan petunjuk apa pun."

Begitu juga kardus Amelia. Tidak ada benda berguna yang

ditemukan: tidak ada peta, akta rumah/tanah, sewa, atau berkas apa pun.

Karena hal itu terbukti tidak ada hasilnya, mereka membagi daftar mantan teman-teman Jeremy yang sudah dibuat Amelia, dan bekerja dengan ponsel masing-masing, menelepon belasan orang. Untuk mempersiapkan pertanyaan tak terelakkan tentang *Kenapa kau menanyakan soal Jeremy kepadaku sekarang?* Headly mengarang alasan yang melibatkan pengurangan mencurigakan dari pajak penghasilan yang memengaruhi dana perwalian yang dibuat Jeremy untuk Hunter dan Grant. Ia memberi masukan kepada Amelia tentang frasa-frasa khusus yang biasa digunakan orang dari dinas pajak.

"Menurutmu mereka akan memahami omong kosong itu?" tanya Amelia.

"Tidak. Dan untuk menghindari keterkaitan lebih lanjut, tidak akan ada yang meminta penjelasan. Itulah maksudnya."

Banyak nomor yang mereka telepon sudah tidak digunakan lagi. Beberapa dijawab kotak suara, sehingga mereka bisa meninggalkan pesan, meminta orang tersebut untuk menelepon balik karena ada urusan yang sangat penting.

Dari segelintir orang yang berhasil mereka ajak bicara, semuanya enggan membicarakan Jeremy dan sebetulnya agak jengah karena dianggap bekas teman Jeremy. Sebagian besar dari mereka langsung waspada, bahkan ada yang langsung marah-marah.

Berulang-ulang Headly dan Amelia diberitahu bahwa pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan sudah ditanyakan oleh polisi lebih dari setahun yang lalu, ketika Jeremy hilang dan dianggap sudah mati. Mereka sudah memberitahu semua yang mereka ketahui saat itu.

Amelia menginjak rem untuk memberi jalan bagi truk pikap

yang berusaha menyelip dan menoleh kepada Headly. "Dari sini kita ke mana?"

"Mungkin Dawson mendapatkan sesuatu dari Willard." Headly bergerak di kursinya dan sedikit menghadap Amelia. "Apa pendapatmu tentang dia?"

"Dia membuatku merinding."

Headly tertawa. "Maksudku Dawson. Atau mungkin *dia* memang membuatmu merinding."

"Oh. Dawson."

Headly menunggu Amelia menjawab, dan Amelia-lah yang pertama-tama membuang muka. Ia mengangkat kaki dari pedal rem, meluncur maju hanya beberapa meter sebelum harus berhenti lagi. "Awal perkenalanku dan Dawson tidak mulus. Apakah dia memberitahumu tentang pertemuan pertama kami?"

"Dia mulai bermain dengan anak-anak di pantai. Segala sesuatunya mulai lancar dari situ."

"Kurang-lebih," gumam Amelia.

"Hmmm. Lebih, kurasa."

Ketika Amelia tidak mengatakan apa-apa, Headly tergelak. "Oke. Simpan sendiri cerita itu. Kembali ke pertanyaan awalku."

"Apa pendapatku tentang dia? Dalam hal apa?"

"Dalam hal apa pun."

"Dia pintar menangani anak-anak."

"Itu mengejutkan."

"Kenapa?"

"Dia tidak mempunyai pengalaman dengan anak-anak sebelumnya. Dia dibesarkan sebagai anak tunggal. Dia bergaul dengan putri kami, Sarah, sering kali, tetapi Sarah lebih tua beberapa tahun, jadi mereka beradu mulut sesering mereka bermain." Ia memberitahu Amelia bahwa Sarah sudah menikah dan tinggal di London.

"Anak-anak?"

"Belum. Istriku memberi isyarat sehalus hujan meteorit."

Amelia tertawa. "Sementara itu Dawson menerima curahan kasih sayang orangtua darimu dan Mrs. Headly."

"Yang dia tolak, tentu saja."

Karena terjebak macet panjang, Amelia menatap Dawson. "Kenapa 'tentu saja'?"

"Sikap menjaga jarak yang menjadikannya jurnalis hebat terbawa dalam kehidupan pribadinya. Dia memisahkan diri, menganggap diri hanya sebagai pengamat, penyendiri. Itulah sebabnya dia tidak pernah menikah. Kenapa dia bahkan tidak pernah sampai sejauh itu."

Amelia menatapnya tajam. "Asal kau tahu, aku tidak bertanya."

"Tidak, tetapi kuduga kau ingin tahu." Headly menyengir kepadanya dan mengerjap. "Oh, ada beberapa wanita yang bertahan lebih lama dibanding yang lainnya. Beberapa wanita baik, yang memenuhi standar kaku Eva. Tetapi bahkan dengan mereka pun, begitu segala sesuatunya terlalu hangat dan nyaman, dia langsung memutuskan hubungan."

"Isu komitmen sering terjadi. Apalagi bagi laki-laki penyendiri."

"Aku tidak bilang dia penyendiri."

Amelia menatapnya bingung. "Barusan kau bilang begitu."

"Aku bilang dia *menganggap diri* sebagai penyendiri."

"Apa bedanya?"

"Watak aslinya. Apakah orang yang punya bakat alami sebagai penyendiri bakal tertarik pada anak-anakmu seperti yang dia tunjukkan?"

"Sebentar." Amelia mengacungkan tangan, berusaha mengerti. "Maksudmu, Dawson melawan kepribadian aslinya?"

"Dengan sekuat tenaga."

"Kenapa?"

"Itu mekanisme pertahanan diri."

"Melawan apa?"

"Kau harus menanyakan hal itu kepadanya." Headly menatap Amelia selama beberapa detik, lalu menyuruh wanita itu kembali memperhatikan jalanan. "Kau mendapat celah." Segera setelah meninggalkan kemacetan panjang, Headly melanjutkan. "Ketika kau sudah selesai dengan hal itu, tanyakan kepadanya apa yang terjadi di Afghanistan."

"Sudah. Dia menolak membicarakannya. Kau?"

"Sama."

"Aku menyaksikan dia bergulat dengan mimpi buruknya. Kami tidak tidur bersama," tambah Amelia buru-buru.

"Asal kau tahu, aku tidak bertanya," sahut Headly, melempar kembali kata-kata Amelia tadi.

Amelia tersenyum malu, lalu berubah serius kembali. "Aku mendengar teriaknya, lalu pergi memeriksanya. Dia dalam kondisi parah. Jelas tersiksa. Dia terbangun menjerit-jerit. Sama seperti yang dulu dilakukan Jeremy. Hanya saja..."

"Apa?"

"Dawson bersimbah keringat dan gemetaran. Bahkan setelah dia benar-benar bangun dan sadar penuh akan dunia sekitarnya, butuh beberapa menit baginya untuk tenang. Dia mengalami keangkerian mimpi buruk itu secara fisik maupun emosional. Setelah melihatnya seperti itu, aku percaya Jeremy hanya berpura-pura."

"Mimpi-mimpi buruk itu?"

"Semuanya. Aku rasa dia hanya berpura-pura mengidap stres pasca-kejadian traumatis. Kalau benar, itu adalah pengkhianatan lain, bukan? Semuanya mulai jelas."

"Amelia." Headly mengucapkan namanya dengan perlahan. Ketika Amelia memalingkan wajah ke arahnya, Headly berkata, "Dawson tidak seperti Jeremy. Dalam hal apa pun."

Kepastian itu, yang datang dari orang yang mengenal Dawson dengan baik, merupakan apa yang Amelia butuhkan dan inginkan. Mereka meluncur di sepanjang jalan ke penjara tanpa berbicara lebih lanjut. Tetapi saat mereka hampir sampai di tempat berkunjung, Amelia berkata, "Dia tidak ada di depan."

"Itu pertanda bagus. Makin lama dia bisa berbicara dengan Willard, semakin besar kemungkinannya mendapatkan informasi. Parkirlah dan tunggu di dalam, di sana lebih sejuk."



Persis setengah jam berlalu sebelum Dawson bergabung dengan mereka di lobi tempat berkunjung. Headly yang mendekatinya lebih dulu. "Jadi?"

"Gleason tadinya mati-matian menolak, tetapi akhirnya menyerah."

"Kau bertemu dengan Willard?" tanya Amelia.

"Sepuluh menit di *webcam*, tetapi mungkin aku mendapatkan sesuatu. Awalnya dia berlagak, tetapi ketika aku memberitahunya aku menduga Jeremy masih hidup, dan bukan dia, bukan Willard, yang membunuh Darlene, dia berubah jauh lebih kooperatif." Dawson tersenyum muram saat menyilangkan jari telunjuk dan jari tengahnya. "Kami seperti ini sekarang."

"Selamat," ujar Headly. "Langsung saja ke bagian bagusnya."

"Aku tidak tahu apakah ini bagus dan dapat diandalkan. Karena Willard belum mendapatkan kepercayaanku sepenuhnya. Tetapi ketika aku bertanya kepadanya apakah dia tahu tentang

tempat yang mungkin menjadi tempat pelarian Jeremy, dia bahkan tidak perlu mencari-cari ingatannya. Yang memberikan kredibilitas atas apa yang diberitahukannya kepadaku. Sekali waktu, ketika dia dan Jeremy berada di depan kandang anjing, Jeremy membuat komentar menghina tentang pondok itu. Dia mengatakan sesuatu yang intinya jika dibandingkan dengan pondok Willard, pondoknya kelihatan seperti Hilton.””Pondoknya?”

Dawson mengangkat bahu. ”Willard tidak bisa memberikan keterangan yang lebih spesifik, karena ketika dia menanyakan detailnya, Jeremy langsung bercanda. Dia bermaksud mengatakan bahwa *kalau* dia punya tempat seperti itu, pasti bakal lebih bagus daripada tempat payah yang dimiliki Willard.

”Tetapi Willard yakin Jeremy keseleo lidah, mengucapkan sesuatu yang tidak berniat diungkapnya, tetapi ketika sudah telanjur, dia berusaha menghindari pembicaraan tentang hal tersebut. Apakah kau tahu tempat semacam itu?” tanya Dawson kepada Amelia.

Amelia menggeleng sedih. ”Kalau Jeremy memiliki tempat semacam itu, aku tidak tahu-menahu.”

”Kabin pemancingan, kabin berburu, pondok, rumah perahu, kandang sapi?”

”Aku tidak tahu apa-apa.”

Headly mendengus jijik. ”Semua ini terdengar terlalu mengawang-awang. Kurasa Willard pura-pura teringat sesuatu yang tidak pernah diucapkan. Atau memberitahumu cerita-cerita lainnya untuk menghibur diri.”

”Atau sesuatu yang dia tahu ingin kudengar,” kata Dawson. ”Aku bertanya kepadanya kenapa dia tidak memberitahu polisi tentang percakapan ini ketika mereka sibuk mencari Jeremy

atau jenazahnya. Willard bilang dia sudah memberitahu mereka, tetapi, setahunya, tidak ada yang menindaklanjuti informasi tersebut. Mereka memeriksa rawa-rawa untuk mencari jasad yang mulai membusuk, bukan pondok berisi Jeremy yang masih hidup.”

Headly mengusap wajah, mengendurkan ketegangan di kulitnya. ”Pondok yang mungkin ada, mungkin tidak ada, dan kalau pun benar-benar ada, pondok itu mungkin ada di mana saja di seluruh 48 negara bagian yang berbatasan.”

”South Carolina.”

Dawson dan Headly menatap Amelia, yang berbicara seakan tengah mengucapkan apa yang dipikirkannya keras-keras. Menyadari dirinya mendapatkan perhatian mereka, Amelia berkata, ”Aku menemukan kertas tilang di lantai lemari kami. Kertas itu pasti jatuh dari saku ketika Jeremy menggantung bajunya. Aku menyadari kertas tilang itu dikeluarkan kepolisian South Carolina, jadi aku menanyakan hal itu kepadanya.”

”Kapan kejadiannya?”

”Tak lama sebelum kami berpisah. Dia sudah berteman dengan Willard waktu itu, dan bahkan saat itu pun aku tidak terlalu suka dengan pertemanan baru ini. Aku berharap dia pergi ke Beaufort untuk mengunjungi teman-teman lamanya dari Parris Island dan pangkalan udara AL.

”Ketika aku menunjukkan kertas tilang itu, dia langsung marah-marah tidak keruan. Itulah sebabnya aku ingat. Dia merebut kertas itu dariku, merobek-robeknya dalam serpihan kecil, lalu membuangnya. Dia mengutukku karena ikut campur dan menyuruhku mengurus urusanku sendiri. Jelas aku menyentuh sesuatu yang dia tidak ingin aku ketahui. Aku sempat curiga itu menyangkut wanita lain. Tapi mungkin...” Ia tidak menye-

lesaikan kata-katanya untuk membiarkan Headly dan Dawson menyimpulkan sendiri.

Dawson menatap Headly dan mengangkat bahu. "Itu sesuatu."

Dengan penuh semangat, mereka berjalan ke arah pintu keluar. Headly berkata, "Dengan nomor Jaminan Sosial Jeremy, Samsat di sana seharusnya bisa mencari catatan penilangan itu. Begitu kita tahu di mana persisnya penilangan itu terjadi, kita bakal mempunyai titik awal untuk memulai pencarian. Aku akan meminta Knutz mengurus itu."

Ia menekan nomor telepon di ponselnya. Dawson menahan pintu terbuka dan membiarkan Amelia dan Headly keluar lebih dulu. Mereka keluar di bawah sinar matahari yang menyilaukan dan berjalan ke arah tempat parkir.

Headly, dengan ponsel di telinga, menoleh untuk mengatakan sesuatu kepada Dawson ketika mendadak ada ekspresi aneh di wajahnya. Lalu matanya langsung kosong.

Otak Dawson seketika memproses arti tatapan kosong itu, bahkan saat lutut Headly tertekuk di bawah tubuh laki-laki itu dan dia jatuh tersungkur. Dawson berteriak ngeri dan marah saat dia mendorong Amelia ke trotoar dan ikut menjatuhkan diri.

Peluru kedua nyaris mengenai Amelia.

Peluru yang ditujukan untuk Headly mengenai sasarnya.

Bab 22



CARL WINGERT adalah salah satu dari beberapa kriminalis dalam sejarah Amerika yang memiliki nyali untuk terang-terangan berperang melawan pihak berwenang.

Ia dan Jeremy melewati berjam-jam di atap gedung perkantoran setinggi tujuh tingkat itu yang, gara-gara resesi, kehabisan penyewa. Perusahaan yang mengurus gedung bangkrut, dan setelah disita, gedung itu pun kosong dan terlantar.

Berlokasi di lahan industri tempat bisnis-bisnis lain juga menyerah pada situasi ekonomi yang buruk, gedung itu berada hampir setengah kilometer dari kompleks penjara. Di antaranya terdapat jalan raya empat jalur yang dipisahkan oleh garis tengah yang lebar dan ditanami pepohonan *crepe myrtle*.

Pada umumnya pohon-pohon itu akan menjadi masalah, tetapi dari atap itu, salah satu atap paling tinggi di seluruh wilayah sini, Jeremy bisa melepaskan beberapa tembakan tanpa halangan. Hanya separo terlindung lubang ventilasi, mereka menunggu kesempatan untuk menembak agen FBI Gary Headly di tempat dan waktu yang takkan pernah disangka laki-laki itu.

Aturan permainan sudah berubah bagi Carl begitu ia melihat Headly di dalam foto. Satu-satunya alasan agen veteran itu berada di Savannah sini, bekerja bahu-membahu dengan kantor sherif untuk mengungkap kasus pembunuhan Stephanie DeMarco adalah karena Jeremy dikaitkan dengan pembunuhan itu dan, yang lebih berbahaya, dengan Carl Wingert.

Pihak berwenang tidak mengumumkan kepada publik bahwa Jeremy memang masih hidup dan diduga melakukan tindakan kriminal, atau bahwa dia mempunyai pertalian darah dengan buron paling berbahaya, tetapi Carl tahu bahwa titik-titik informasi itu telah disambungkan. Cuma itu satu-satunya penjelasan keterlibatan Headly.

Apakah Headly mengaitkannya pada Bernie Clarkson atau tidak, Carl tidak tahu. Namun seandainya belum, agen itu pasti masih terus mengendus jejak Jeremy hanya karena Jeremy adalah anak Carl. Yang mana pun, Carl memutuskan tidak akan menunggu sang agen untuk menemukannya. Tidak, demi Tuhan. Laki-laki itu ingin menangkapnya, laki-laki itu bakal menangkapnya. Tapi tidak menurut cara yang direncanakan laki-laki itu.

Carl berpikir cepat atau lambat Headly akan muncul di kantor sherif untuk menemui deputi berperut tambun, dan saat Headly melakukannya, Jeremy bisa membidiknya, bahkan dari jarak sejauh itu.

Pembunuhan agen FBI di lingkungan kantor sherif dan kompleks penjara akan menimbulkan huru-hara. Diikuti kepanikan dan kebingungan. Sebelum ada yang berhasil menemukan dari arah mana peluru mematikan itu berasal, ia dan Jeremy sudah lama pergi.

Rencana itu memiliki ciri khas Carl Wingert. Hanya saja dibutuhkan nyali besar untuk melaksanakannya. Jelas ada unsur

risiko, tetapi cukup rendah hingga Carl bersedia mengambil risiko itu demi bisa menyingkirkan musuhnya. Dengan melakukan itu, ia juga memberitahu masyarakat Amerika yang busuk bahwa Carl masih belum selesai. Ia mungkin sudah tua, tetapi ia masih layak ditakuti, kekuatan yang harus diperhitungkan.

Ia menyesal karena tidak melakukan tindakan berani seperti ini puluhan tahun yang lalu, dan menyalahkan Flora serta kecengengan perempuan itu atas tahun-tahunnya tidak aktif. Kebenciannya terhadap Headly sudah diendapkan selama puluhan tahun, dan sekarang menjadikan pembalasan dendamnya bahkan lebih manis.

Berjam-jam yang ia dan Jeremy habiskan menunggu di atap sampai Headly muncul telah memberi Jeremy waktu untuk mengamati kondisi, melakukan perhitungan, dan melatih bidiknya pada anggota sherif yang berseragam dan para pengunjung yang mendatangi kantor sherif dan penjara, yang masuk dan keluar dari beragam bangunan itu melakukan bermacam kegiatan, tanpa menyadari mereka menjadi "target" Jeremy.

Jeremy tidak butuh diberi instruksi apa pun, tetapi Carl tetap memberinya sederet perintah. "Kau bakal punya satu kesempatan untuk menembaknya, mungkin dua, tetapi tidak lebih sebelum mereka mendengar laporan itu. Dalam hitungan detik, kita harus sudah menuruni tangga darurat."

Ketika waktunya tiba, Jeremy sudah siap. Satu-satunya yang perlu ia lakukan hanyalah melepaskan tembakan. Carl, yang mengawasi kompleks tersebut lewat teropong, mengenali mobil Amelia yang meluncur masuk ke pintu masuk ruang kunjung penjara. Ia memberitahu Jeremy. "Kau melihat Amelia?"

"Di dalam mobil," ujar Jeremy, suaranya tegang karena berkonsentrasi.

"Ini mungkin saatnya."

Tapi ternyata tidak. Dawson Scott turun dan berjalan masuk ke gedung sendirian, dan meskipun tidak ada yang lebih disukai Jeremy selain menembak laki-laki itu, bidikannya terhalang. Lagi pula, Dawson Scott bukan target hari ini.

Amelia melaju pergi. Mereka menunggu, memakan *energy bar*, minum dari botol minum. Hampir dua jam kemudian, Amelia kembali dan memarkir mobilnya. Kali ini dia dan "Tebak-siapa," Carl mengekeh, memarkir mobil dan berjalan memasuki gedung. "Sewaktu-waktu bisa keluar dari sana. Bersiaplah, Nak."

Kali ini penantian mereka singkat saja. Amelia-lah yang pertama kali keluar. Headly berada tepat di belakangnya, ponsel ditempelkan di telinga.

"Dapat?" tanya Carl kepada Jeremy.

"Jelas dan tegas."

Namun tepat saat Jeremy menarik pelatuk, sang agen menoleh untuk berbicara kepada orang di belakangnya. Carl, yang berharap melihat kepala Headly meledak, mengumpat ketika laki-laki itu roboh dan tersungkur, dengan tengkorak masih utuh. "Tidak mengenai kepalanya, tetapi dia roboh. Ayo!"

Teropong itu menggantung di leher dengan tali, jadi tangannya bebas untuk mengambil tripod sesuai rencana semula. Jeremy mengambil dua selongsong peluru. Tembakan itu merentet cepat, Carl tidak menyadari Jeremy menembak dua kali. "Amelia?"

"Luput."

Carl tidak membuang-buang waktu untuk kecewa. Akan ada kesempatan lain untuk Amelia. Sementara untuk Headly, kalau tidak mati, dia pasti cacat.

Mereka berdua berlarian melewati atap yang berkerikil dan menyelina lewat pintu besi berat yang memberi mereka akses ke atap. Langkah-langkah mereka bergema lantang di ruang tangga yang tertutup, tetapi tidak ada orang di sana yang bisa mendengar mereka saat menuruni gedung kosong itu. Jeremy menentang senapannya, tetapi ia masih bisa bergerak dengan lebih cepat dan tangkas daripada Carl, yang pinggulnya terasa sakit dengan setiap langkah.

Jeremy bertanya apakah ia perlu istirahat sebentar. Carl mendorongnya ke samping dan melewatinya. "Kau bakal kesulitan mengejarku, Nak."

Seolah mempertegas kebutuhan mereka untuk bergegas, raungan sirene terdengar oleh mereka dari balik dinding-dinding luar gedung.

"Astaga, cepat sekali," ujar Jeremy.

"Jangan pikirkan mereka. Teruslah bergerak."

Pada saat mencapai pintu lantai dasar, mereka sama-sama kesulitan bernapas. Mereka meninggalkan gedung lewat pintu belakang tempat mereka masuk setelah menghancurkan kuncinya. Jeremy membuka pintu belakang mobil dan berhati-hati menaruh senapan di bagian kaki di belakang kursi penumpang ketika mobil patroli yang bergegas dengan lampu berkelip-kelip, berbelok masuk ke gang di antara bangunan yang ditelantarkan serta sekitarnya yang kosong. Mobil berdecit berhenti sekitar sepuluh meter dari mereka.

"Tetap tenang," ujar Carl, seketika beralih peran menjadi Bernie Clarkson.

Polisi di belakang kemudi berusia paro baya, yang mengungkapkan banyak hal bagi Carl, salah satunya adalah laki-laki itu bukan yang terpintar di kalangan polisi karena kalau tidak dia

tidak bakal masih bertugas sebagai petugas patroli. Polisi itu keluar dari mobil sambil meraih pistol dari sarung dan mengarahkan benda itu secara bergantian kepada Carl dan Jeremy.

Dia berteriak, "Keluar dari balik pintu itu! Angkat tangan!"

Jeremy menjauh dari pintu belakang mobil yang terbuka dan, bersama Carl, mengacungkan tangan setinggi bahu. "Ada apa dengan semua sirene itu—"

"Siapa kalian? Apa yang kalian lakukan di sini?"

"Terhitung sejak pagi ini, kami menyewa gedung ini untuk perusahaan perlengkapan medis kami," ujar Jeremy. "Kami datang untuk memeriksanya, melihat apakah listrik dan yang lainnya sudah dinyalakan. Kami baru saja hendak pergi sewaktu sirene-sirene itu mulai meraung."

Carl bertanya, "Apakah ada perampokan di wilayah sini?"

Mata polisi itu terbelah di antara mereka berdua. "Tetap di tempat." Ia meraih radio panggil yang diikat di bahunya.

"Daddy?" ujar Jeremy.

"Beres." Carl menarik pistol yang diselipkannya di ikat pinggang di punggungnya dan menarik pelatuk sekali saja. Polisi itu langsung roboh. "Mereka tidak pernah belajar."

Menembak polisi bukanlah bagian rencana mereka. Jeremy berkata, "Kita harus pergi dari sini *sekarang*." Ia berbalik untuk menutup pintu belakang mobil.

Carl terpincang-pincang mengelilingi bagian depan mobil untuk menuju ke sisi penumpang dan sudah separo masuk ketika ia mendengar bunyi letupan. Butuh beberapa detik sebelum ia menyadari bahwa polisi itu, yang terkapar di trotoar dengan genangan darah di bawah tubuhnya, berhasil menembak sekali.

Hal itu membuat Carl meradang. Ia berjalan menghampiri polisi itu, membungkuk, dan menempelkan laras pistolnya ke

pelipis polisi itu. Sambil menatap ke mata polisi yang ketakutan itu, Carl tersenyum. "Buat setan terkesan. Beritahu dia kau dibunuh oleh Carl Wingert."

Ia meninggalkan tubuh dan mobil polisi itu di tempat, tetapi mencatat nama yang menempel di seragam polisi itu dan merenggut radio polisi yang menjerit-jerit dari ikat pinggang polisi itu.

Jeremy berada di belakang setir dengan mesin mobil yang sudah dinyalakan sewaktu Carl menyelip masuk ke kursi penumpang. "Menyetirlah menuju jembatan. Pelan-pelan saja."

Ia memperbesar volume radio dan mendengarkan selama beberapa menit sebelum ada yang berusaha mengontak polisi yang dibunuhnya. Sambil meredam suaranya, ia berkata, "Tidak ada yang bergerak di sebelah sini." Operator di markas memberi instruksi-instruksi baru, yang diiyakan oleh Carl, lalu memutuskan hubungan. "Kita harus berada berkilo-kilometer jauhnya sebelum mereka mulai mencari dia." Ketika Jeremy tidak bergerak, Carl melihat ke arahnya. Jeremy berkeringat dan wajahnya muram, berkonsentrasi menyetir.

Lalu Carl menyadari bahwa tangan Jeremy menekan kuat-kuat sisi kanan tubuhnya. Darah mengalir dari antara jemari anaknya itu. "Astaga! Dia berhasil mengenaimu dengan tembakan itu?"

Jeremy berhenti merapatkan bibir untuk menyengir. "Hanya lecet sedikit, Daddy."



"Kami, eh, menemukan petugas patroli dan mobilnya di belakang gedung kosong. Dia ditembak dua kali. Satu di perut,

satu..." Tucker melirik Amelia, yang duduk di samping Dawson di sofa pendek di ruang tunggu operasi. Deputy itu meralat apa pun yang tadinya hendak ia katakan. "Dia tewas."

Dawson merasakan Amelia berjengit. Ia sendiri terlalu shock atas apa yang menimpa Headly untuk mampu bereaksi.

Deputy Wills berdeham, jakunnya yang menonjol naik-turun di lehernya yang jenjang dan keriput. Dawson berpikir laki-laki itu kelihatan seperti kura-kura dengan kepalanya yang kecil menyembul dari kerah kemeja yang terlalu besar.

Memikirkan hal tidak penting seperti itu merupakan satu-satunya kegiatan yang menjaga kewarasannya. Kalau ia mulai memikirkan tentang kenyataan yang tengah melilitnya, tentang Headly yang tanpa bisa dicegah sekarat selagi ia berdiri tanpa daya di dekat laki-laki itu, ia bakal menggila, menghancurkan sesuatu, membunuh orang.

Ia nyaris tidak bisa mempertahankan kewarasannya, dan mampu melakukan itu hanya karena Headly belum dinyatakan tewas di tempat. Mungkin Headly sudah mati dalam perjalanan ke rumah sakit, atau di meja operasi, tetapi tidak ada yang berani memberitahu Dawson. Kemungkinan itu ada, karena para deputy memandangnya seakan tidak memercayai ketenangan yang ditampilkannya di luar dan takut ada ledakan amarah membabi buta yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Mereka pantas untuk takut.

Wills berdeham lagi. "Kau benar tentang arah tembakan itu berasal."

"Tidak sia-sia aku menghabiskan sembilan bulan di kancah peperangan."

"Yah, omong-omong, berkat dirimu, kami tahu di mana harus mencari si penembak. Mereka berada di atap."

Dawson melotot kepada laki-laki itu. "Mereka?"

"Kami menemukan dua jejak sepatu di kerikil. Dan sidik jari Jeremy Wesson di kenop pintu."

"Carl ada bersamanya."

"Kita tidak tahu itu," cetus Tucker.

"Aku tahu." Tangan Dawson terkepal membentuk tinju yang kuat. "Carl pasti ingin dianggap sebagai pembunuh Headly."

Setelah keheningan yang menegangkan, Wills berkata, "Kita tidak tahu siapa yang menarik pelatuknya, tetapi—"

"Jeremy adalah penembak jitu, demi Tuhan."

Wills mengangguk. "Dari sudut pandang itu, dengan teropong yang bagus, penembak ahli..." Ia tidak melanjutkan pikiran itu. "Sidik jarinya—"

"Bukan kecerobohan," ujar Dawson. "Mereka tidak peduli siapa yang tahu itu mereka."

"Dengar," ujar Tucker, "kau berasumsi bahwa—"

Wills menyikut Tucker cukup keras untuk membungkam temannya itu. Ia, sang polisi yang baik, menyadari bahwa setiap kata bantahan yang keluar dari mulut partnernya bakal membuat Dawson marah. Seperti menarik ekor macan tidur.

Setelah beberapa waktu, ia melanjutkan. "Polisi yang tewas itu tengah berpatroli di taman industri tempat kasus vandalisme baru-baru ini dilaporkan." Ia mengangkat bahunya yang kurus. "Pasti mencegat mereka saat mereka melarikan diri. Radionya hilang. Yang menjelaskan bagaimana mereka bisa menghindari kami. Mereka bisa mengikuti komunikasi di antara kami dan melacak setiap gerakan kami."

Tucker berkata, "Tambahan lagi, kami tidak tahu mobil apa yang mereka kendarai. Mobil yang Bernie—Carl—tinggalkan di tempat parkir masih ada di sana."

Dawson memandangnya dengan tatapan bengis. "Kau akhirnya sadar untuk menerima Bernie adalah Carl Wingert?"

Tucker tampak malu.

Amelia menyelipkan tangan ke bawah lengan Dawson dan menyandarkannya di paha laki-laki itu, sebagai upaya menahan Dawson menyerang deputy yang telah mempertanyakan wawasan luas Headly. Makian kasar yang digumamkan Dawson ke arah Tucker hanya terdengar oleh Amelia.

Dawson sempat berusaha membujuk Amelia untuk kembali ke rumah pantai dan memanfaatkan perlindungan yang disediakan untuk wanita itu di sana, tetapi Amelia menolak menjauh dari sisinya, dan diam-diam Dawson senang. Selama beberapa jam terakhir yang kacau ini, ketegaran tak kasatmata Amelia telah mengejewantah dalam cara-cara sunyi namun berempati.

Amelia menghabiskan sepuluh menit berbicara di ponselnya kepada deputy yang menjaga Hunter dan Grant seharian. Belakangan ia memberitahu Dawson bahwa anak-anak bersenang-senang sampai, setelah makan malam pizza, mereka ditidurkan dan sekarang sudah tidur nyenyak.

Dia juga tenang karena anak-anak tidak sadar bahwa polisi, yang jumlahnya dilipatgandakan, tengah menjaga mereka. Puas karena anak-anaknya diurus dengan baik, dia berkata bahwa dia akan menemani Dawson, setidaknya sampai mereka tahu sejauh apa luka yang diderita Headly dan bagaimana kondisi laki-laki itu.

Beberapa kali Amelia berusaha berterima kasih kepada Dawson karena sudah menyelamatkan hidupnya, tetapi tidak mampu menyelesaikan kata-kata itu tanpa menjadi terlalu emosional untuk bisa bicara. Dawson berkata bahwa itu tidak perlu, bahwa ia memahami kedalaman apa yang dirasakan

Amelia. Wanita itu sepertinya juga memahami apa yang dirasakan Dawson.

Ketika ketakutan akan hal terburuk membuat Dawson tenggelam dalam lamunan dan berdiam diri, Amelia tidak mengisi keheningan itu dengan janji-janji kosong bahwa segalanya akan baik-baik saja, padahal kemungkinan malapetaka mengintai. Sewaktu Dawson ingin bicara, Amelia mendengarkan seolah menyerap setiap kata ke kulitnya. Kehadiran Amelia yang lembut namun tegar sangat disyukuri Dawson.

Akibat ketegangan di antara Tucker dan Dawson, Wills terus menjadi juru bicara. "Semuanya sudah terungkap. Perburuan Carl Wingert dan Jeremy Wesson tengah dijalankan. Setiap agensi penegak hukum di lima negara bagian waspada penuh.

"Knutz ingin berada di sini, hanya saja dia tengah bekerja keras, mengoordinasikan upaya pencarian. Penjaga Pantai sudah mengirim helikopter untuk berpatroli di pantai-pantai. Hal pertama besok pagi, kapal-kapal polisi akan mulai menyisir daerah-daerah dekat perairan. Unit anjing pelacak akan dipanggil jika dibutuhkan. US Marshals Service. Polisi negara bagian. Kau tinggal menyebutnya, dan dia sudah menyuruh mereka bekerja.

"Masalahnya adalah," lanjutnya, menarik-narik daun telinganya yang panjang, "yang kita bicarakan di sini adalah wilayah yang sangat luas dan kita tidak memiliki titik awal. Ternyata Wesson memakai SIM palsu saat ditilang, karena tidak ada tilang yang dikeluarkan di South Carolina dan dicatat dalam nomor jaminan sosialnya. Kami tidak tahu apakah ada kerabat atau kenalan yang mereka miliki di wilayah sini kecuali Ms. Nolan. Teman-teman Marinir Jeremy sudah diperiksa, tetapi—"

"Jeremy tidak bakal menghubungi mereka," sela Amelia.

"Kami juga berpikir begitu. Tetapi kami tetap perlu meme-

riksanya. Seperti yang diutarakan Tucker tadi, kami tidak berhasil menemukan model maupun tahun keluaran mobil yang mereka kendarai.”

”Jejak ban?” tanya Dawson.

”Kami sudah mencobanya, tetapi tidak ada apa-apa selain jalan beraspal di sekeliling gedung itu. Gedung-gedung di sekitarnya juga kosong, jadi tidak ada orang yang mempertanyakan mobil-mobil yang terlihat di daerah itu.”

”Kamera keamanan?”

”Semuanya mati, karena bisnis sudah mati.”

”Bagaimana dengan kamera lalu lintas?” tanya Amelia.

”Semua kamera di seluruh kota sudah diperiksa, tetapi sebagian besar hanya menangkap pelat nomor, bukan pengemudinya.”

”Kamera-kamera di jembatan?”

”Sedang diperiksa. Tapi banyak mobil, banyak pengendara. Bakal memakan waktu lama.”

Tucker memecah keheningan karena sibuk berpikir itu dengan bertanya kepada Amelia apakah dia memiliki duplikat kartu kredit Jeremy.

”Sudah tidak selama bertahun-tahun. Aku memiliki rekening sendiri sejak kami berpisah.”

”Tadinya kami berharap mungkin dia memakai ATM atau melakukan pembelian.”

”Kau tidak berpikir Carl bakal meninggalkan jejak yang begitu jelas, kan?”

”Hei,” sahut Tucker, tersinggung mendengar nada mengejek dalam ucapan Dawson. ”Kami berusaha sebaik mungkin dalam hal ini.”

”Itulah yang membuatku cemas,” balas Dawson. ”Seandainya kau mendengarkan Headly lebih cepat—”

"Yah, maafkan aku karena tidak terlalu percaya pada penegak hukum yang sudah mengejar orang yang sama selama empat puluh tahun."

Dawson sudah melesat dari sofa dalam sekejap mata, bertekad merobek leher bergelambir Tucker. Ia mungkin berhasil melakukannya, kalau Amelia tidak mencengkeram bagian belakang kemejanya untuk menahannya.

Bertepatan dengan kemunculan mendadak Eva di ambang pintu yang terbuka.

Dawson melepaskan diri dari cengkeraman Amelia dan mendorong kedua deputi dengan bahu untuk bisa mencapai Eva. Lengannya langsung membungkus Eva dalam pelukan, dan ia membungkuk rendah untuk bergumam di rambut wanita itu, "Eva, Eva, kita tidak bisa kehilangan dia. Tidak bisa."

Ia memeluk Eva erat-erat tatkala wanita itu mulai menangis di bagian depan kemejanya. Tetapi Eva wanita yang kuat dan pada akhirnya mendorong Dawson darinya dan mengusap air mata dari wajahnya. "Aku diberitahu polisi yang menjemputku di bandara bahwa dia masih dioperasi."

"Mereka sudah membawanya"—Dawson melihat jam dinding—"lebih dari tiga jam yang lalu. Belum ada kabar sejak saat itu."

"Apakah kau melihatnya sebelum dia masuk?"

Dawson menggeleng-geleng. "Sewaktu Amelia dan aku diizinkan meninggalkan TKP, dia sudah dipersiapkan untuk operasi. Mereka tidak membiarkan kami masuk." Ia mengulurkan tangan ke belakang untuk meraih tangan Amelia, menarik wanita itu maju, dan memperkenalkannya kepada Eva.

Amelia menggigit bibir bawahnya supaya berhenti bergetar. "Mrs. Headly, aku sangat menyesal."

Eva meraih tangan Amelia yang lain. "Ini bukan salahmu."

"Dia berusaha menangkap laki-laki yang bertekad melukai-ku."

"Dia sudah berusaha menangkap Carl Wingert jauh sebelum kau lahir."

Amelia tersenyum sambil menangis dan membimbing Eva menuju sofa. Eva mendekati sofa dan duduk. Amelia bertanya apakah Eva mau diambulkan sesuatu. Eva menolak, tetapi mene-puk-nepuk tempat duduk di sampingnya. "Silakan." Amelia ikut duduk bersamanya dan mereka pun mulai mengobrol perlahan.

Dawson berbalik kembali kepada Wills, yang berkata, "Kami akan terus mengabarimu."

"Aku menghargainya."

"Kami ikut prihatin soal Agen Headly."

"Trims." Dawson mengucapkannya dengan ketus, tetapi pe-nyesalan di raut kedua deputi itu tulus, bahkan di wajah Tucker. Ia berterima kasih sekali lagi, kali ini dengan lebih tulus.

Kedua deputi itu pergi. Dawson, melihat Amelia dan Eva tenggelam dalam percakapan, melangkah keluar ke lorong. Mengabaikan tanda larangan menggunakan ponsel, ia menya-lakan ponsel dan menekan nomor yang sudah dihafalnya. "Hai, Glenda. Belum, masih belum ada kabar. Dia masih dioperasi. Dapat sesuatu?"

Lima menit kemudian, saat ia memutuskan sambungan, laki-laki bertubuh agak pendek dan kekar dengan seragam bedah warna hijau keluar lewat pintu ganda. "Keluarga Mr. Headly?"

Tenggorokan Dawson tercekat, tetapi ia berhasil mengang-guk ke arah ruang duduk. Ia mengikuti sang dokter bedah ke dalam ruangan dan berjalan melewati dokter itu supaya bisa berada di samping Eva dan memberi dukungan dengan merang-gul bahu Eva ketika dokter bedah itu memperkenalkan diri.

"Maaf perlu waktu lama, tapi pembedahan untuk mengambil peluru itu agak sulit karena kami tidak ingin merusak lebih banyak jaringan atau saraf di sekitarnya. Mr. Headly berada di ruang pemulihan. Belum terhindar dari bahaya sepenuhnya, tetapi untuk orang yang baru saja terkena tembakan di antara tulang belakang dan tulang belikatnya, kondisinya sangat bagus."



Dokter bedah itu memberi mereka lebih banyak gambaran mendetail mengenai luka serta pemulihan yang dibutuhkan, tetapi mereka hanya menyerap sedikit dari yang dia katakan. Apa yang mereka dengar adalah bahwa, setelah bengkoknya reda, kelumpuhan yang saat ini dialami Headly di bagian bahu dan lengannya akan sembuh dan dia akan pulih sepenuhnya.

Amelia tahu bahwa rasa leganya tidak dapat menandingi rasa lega yang dirasakan Eva dan Dawson, tetapi tetap saja ia merasakan kelelahan luar biasa. Walaupun Eva sudah meyakinkannya bahwa ia sama sekali tidak bertanggung jawab, andaikata Headly tewas, ia tetap akan memanggul rasa sesal itu sepanjang sisa hidupnya.

Untuk Dawson, Amelia benar-benar senang Headly selamat.

Sebagai perayaan kabar baik itu, mereka bertiga berpelukan, tertawa dan menangis bersamaan. Dawson merupakan yang pertama-tama menenangkan diri. Ia bersikap dengan mekanisme pertahanan diri khas laki-laki saat berhadapan dengan peristiwa traumatis dengan berpura-pura tidak terlalu terpengaruh oleh hal ini. Ia bercanda. "Dia terlalu keras kepala untuk mati. Dia tidak bakal pergi tanpa menceramahiku untuk terakhir kalinya."

Eva bisa membaca tipuan itu sama jelasnya dengan Amelia, tetapi ia tidak mengejek Dawson, tahu bahwa Dawson mengatasi emosinya dengan cara yang nyaman untuk dirinya sendiri. Eva menelepon putri mereka, yang menunggu di London untuk mendengar kabar tentang ayahnya. Segera setelah itu mereka diberitahu mereka boleh menemui Headly di ruang pemulihan. Eva bersikukuh bahwa Dawson harus diizinkan menemaninya. Dawson menolak pergi tanpa Amelia.

Mereka bertiga diantar ke bilik bertirai tempat Headly berbaring, tersambung dengan mesin-mesin dan dililit slang-slang. Yang mengejutkan, matanya terbuka. Saat Eva mendekati ranjang, Headly bertanya dengan linglung, "Dari mana kau datang?"

Eva meremas tangan Headly yang lemas, dan matanya berair saat membungkuk dan mencium bibir Headly dengan lembut. Tetapi ia menjawab dengan santai. "Mereka menelepon untuk memberitahuku kau ditembak. Aku memeriksa kalenderku dan jadwalku kosong. Karena tidak ada kegiatan lain, aku pun terbang kemari."

Mata Headly kelihatannya berkabut saat menatap Eva. "Sekalian saja gelontor Viagra-ku. Aku tidak bisa menggerakkan tanganku. Lupakan pemanasan."

Eva tertawa lembut. "Kelumpuhan itu sifatnya sementara."

Mata Headly yang tidak fokus beralih kepada Dawson. "Apakah dia berbohong?"

"Tidak. Kau akan hidup untuk bercinta lagi."

"Astaga, kalian berdua!" ujar Eva pura-pura marah. "Apa yang akan dipikirkan Amelia tentang kita?"

Headly menoleh ke arah Amelia. Amelia mengucapkan penyesalannya atas penderitaan yang dilalui Headly.

"Aku senang bukan kau yang dia tembak."

"Dia berusaha," sahut Dawson.

Headly memejamkan mata. "Ya Tuhan."

"Dawson menyelamatkan hidupku."

Headly berbisik, "Apakah mereka sudah ditangkap?"

"Jangan pikirkan semua itu sekarang, Gary."

Mengabaikan teguran Eva, Headly memaksa matanya tetap terbuka dan menatap Dawson, yang berkata, "Masih diburu."

"Sialan."

Eva berkata, "Gary, kalau kau terus menyiksa diri, aku akan pergi. Aku bersumpah aku akan pergi."

Tidak ada yang memercayai Eva, apalagi suaminya, yang tersenyum mengantuk padanya. "Aku senang jadwalmu kosong. Aku berharap bisa memelukmu."

Dawson menoleh ke belakang, ke tirai tipis yang melingkupi mereka tetapi hanya memberikan sedikit privasi. "Dengar, sebaiknya Amelia dan aku pergi, membiarkan kalian berdua sendirian sebelum mereka mengusir kita semua."

"Kenapa buru-buru?" tanya Headly.

"Barusan aku mengatakannya."

Headly menggerutu. "Ada apa?"

"Oke, kalau kau harus tahu, aku lapar. Gara-gara kau, aku belum makan apa pun selain donat murahan waktu sarapan." "Aku minta maaf sudah merepotkan."

Walaupun Headly mengucapkan beberapa suku kata terakhir dengan kurang jelas, Dawson tersenyum kepada Eva di seberangnya. "Marah-marah pertanda bagus. Dia akan baik-baik saja." Tetapi ketika ia kembali menunduk kepada Headly, ekspresinya berubah serius. "Kau membuatku ketakutan." Berhati-hati dengan ujung slang infus yang dilester ke punggung tangan Headly, Dawson meremas tangan laki-laki itu. Dengan

parau, ia berkata, "Istirahatlah. Patuhi perawat. Jaga dirimu baik-baik, kau dengar?"

Tatapan panjang yang dipertukarkan kedua laki-laki itu sarat makna tersirat.

"Sampai jumpa besok pagi." Dawson mengembalikan tangan Headly ke sisi tubuh laki-laki itu dan, setelah mengedip kepada Eva, berbalik, menahan tirai ke samping, dan memberi isyarat kepada Amelia untuk melewatinya.

Mereka tidak berbicara sampai mereka keluar dari ruang pemulihan dan berjalan cepat menyusuri koridor. "Ke dalam sini." Dawson mendorong pintu ruang tangga hingga terbuka. Begitu pintu menutup di belakang mereka, ia berkata, "Dia terlalu pintar."

"Dia tahu kau bohong sewaktu kaubilang padanya kau lapar."

"Kurasa teknikku perlu diperbaiki."

"Jadi, ada apa sebenarnya?"

"Aku harus menemui Tucker dan Wills di bawah selama beberapa menit."

"Buat apa?"

"Glenda melakukan sedikit penyelidikan hari ini. Dia berhasil menemukan sesuatu yang mencurigakan yang perlu diketahui kedua deputi."

"Mencurigakan bagaimana?"

Dawson menggeleng-geleng. "Bukannya aku memiliki kecurigaan besar kepada kedua orang itu, terutama Tucker, tetapi aku benar-benar perlu membagi informasi ini dengan mereka lebih dulu."

"Apakah informasi itu berhubungan dengan pondok yang disebut-sebut Willard?"

Dawson hanya menatap Amelia, tidak mengatakan apa-apa.

"Kau bahkan tidak mau menjawab pertanyaan itu?" Sikap

diam Dawson, yang menunjukkan kurangnya kepercayaan yang ditunjukkan laki-laki itu, terasa sangat mengecewakan. Amelia menunduk supaya tidak perlu menatap mata Dawson yang tertutup.

Setelah jeda yang panjang, Dawson berkata, "Aku tidak berharap kau mengerti."

"Yah, memang tidak. Aku pikir kau... kita..."

Menyentuh jari telunjuk di bawah dagu Amelia, Dawson menengadahkan kepala Amelia sampai Amelia tidak punya pilihan selain menatap wajah laki-laki itu. Dan di dalam ekspresi Dawson, Amelia melihat semua yang perlu diketahuinya dan lebih daripada ia perlukan untuk mengerti.

"Yang kaupikir benar," bisik Dawson. "Aku, kita, *memang*."

Tangan Dawson meluncur ke tengkuk Amelia dan menariknya ke atas untuk ciuman yang sangat dalam dan intim hingga membangkitkan hasrat di setiap sel dalam tubuhnya. Karena haus akan kedekatan, Amelia mencengkeram kemeja Dawson dan berjinjit. Tangan Dawson turun ke bokong Amelia dan mendekapnya kepada laki-laki itu.

Ciuman itu meluluhkan, luar biasa penuh hasrat, namun berlangsung singkat. Ketika mengakhiri ciuman itu, Dawson merangkul wajah Amelia dengan kedua tangan dan menatap mata Amelia lekat-lekat, lalu melepaskannya begitu mendadak hingga Amelia tersentak mundur ke dinding keramik. Pada saat Amelia menyadari ciuman itu sudah selesai, Dawson sudah separo jalan turun ke bordes berikutnya, tempat ia berbelok di sudut dan menghilang. Laki-laki itu tidak menengok ke belakang.

Amelia tetap di sana selama beberapa menit, menahan jemarinya di bibirnya yang gemetar, masih bisa merasakan Dawson, dan berusaha mencerna kejadian beberapa menit sebelumnya. Ketika ia memutar ulang adegan itu di dalam benaknya, ia me-

nyadari tidak ada dialog. Apa yang dibiarkan tidak terucapkan?

Akhirnya ia meninggalkan ruang tangga. Eva berada di koridor, mengobrol dengan perawat. Eva mengakhiri percakapan dan berjalan menghampiri Amelia. "Aku merekomendasikan mereka menaikkan dosis obat bius Gary. Dia melawan."

"Dia kesakitan?"

"Kegelisahan mental. Apakah Dawson pergi untuk mencari makan?"

"Tidak, dia menemui kedua deputi di bawah. Penelitinya..." Menyadari tatapan aneh di wajah Eva, ia bertanya, "Apa?"

"Kedua deputi yang tadi berada di ruang tunggu? Tucker dan—"

"Wills. Ya."

"Aku baru saja meninggalkan mereka untuk berbicara dengan dokter bedah. Mereka ingin tahu tentang arah lintasan peluru. Hal teknis."

Selama beberapa detik, Amelia hanya bisa memandangi Eva dengan tidak percaya. Lalu ia berlari ke arah yang ditunjukkan Eva. Ketika berbelok di sudut, di sanalah kedua deputi itu berdiri, mengobrol dengan dokter bedah.

Wills melihatnya. "Ms. Nolan?"

"Di mana Dawson?"

"Dia tidak bersama Anda?"

"Kalian tidak berjanji menemuinya? Tentang informasi yang ditemukan penelitinya..." Ia bisa melihat dari raut datar di wajah kedua deputi bahwa mereka tidak mengerti apa yang sedang dibicarakannya. Ia berbalik cepat menghadap Eva. "Dia berbohong kepadaku."

"Dia berbohong kepada kita semua. Dan Gary mengetahuinya."

Buku Harian Flora Stimel—22 Februari 2007

Aku senang sekali! Jeremy jadi ayah! Anak laki-lakinya, Hunter Davis Wesson (aku menganggapnya Wingert) lahir sekitar jam empat pagi ini. Carl tidak ingat jam persisnya. Laki-laki tidak pernah ingat detail! Tetapi dia ingat bahwa bayi itu beratnya 3,2 kilogram. Aku tidak bisa menimbang Jeremy waktu dia lahir, tetapi kurasa beratnya dulu setidaknya sama!

Jeremy menelepon Carl, yang seharusnya tidak dia lakukan kecuali dalam keadaan darurat, misalnya ada yang menemukan kabin atau sesuatu seperti itu. (Dia paranoid tentang ayah Amelia. Menyebut laki-laki itu laki-laki tua bawel yang menyebalkan.) Carl hanya mau bicara selama semenit, tetapi Jeremy berhasil memberitahunya bahwa bayi itu lahir lewat operasi Cesar. Baik ibu dan bayi sama-sama sehat.

Carl bilang mungkin—hanya MUNGKIN—dia akan membawaku ke rumah sakit. Kami bisa berpura-pura pergi ke

sana untuk menengok orang lain dan melihat bayi itu dari jendela ruang bayi. Aku berharap—harap cemas!

Tetapi seharusnya aku tahu untuk tidak berharap terlalu tinggi. Carl tidak mengizinkanku pergi menghadiri kelulusan Jeremy baik SMA maupun kuliah. Aku hanya melihat Jeremy dalam seragam Marinir—nya dari kejauhan ketika dia bertugas sebagai penjaga kehormatan pertandingan futbol. Carl bilang kerumunan orang yang ramai dan mabuk sebesar itu cukup aman untuk kami susupi.

Aku bahkan tidak bertanya apakah kami bisa pergi ke pernikahan Jeremy. Aku tahu Carl takkan bakal mau mendengarnya. Tetapi aku sempat bertanya apakah kami bisa parkir di seberang jalan dari gereja dan melihat mereka ketika mereka keluar dan masuk ke limusin. Carl bertanya kepadaku apakah otakku sebesar otak udang. Dia bilang pernikahan anak perempuan anggota kongres sudah pasti dijaga ketat oleh polisi. Itu tidak terpikir olehku. Kurasa aku mungkin memang punya otak sebesar otak udang. Ha—ha!

Mama dan Daddy—ku dulu selalu bilang begitu. Aku teringat pada mereka hari ini ketika aku mendapat kabar soal bayi itu. Mereka sudah menjadi buyut. Itu kalau mereka masih hidup, yang kuragukan. Mereka pasti sudah tua sekarang.

Selama bertahun—tahun aku penasaran apakah mereka mengikuti karierku. Kupikir, tidakkah lucu kalau suatu waktu mereka melihat fotoku di poster DPO di kantor pos? Apakah mereka akan bangga karena aku berhasil menjadi sesuatu walaupun sesuatu itu adalah pelanggaran hukum? Atau akankah Daddy menggeleng—geleng dan

bergumam, "Dasar otak udang," seperti yang selalu dilakukannya setiap kali aku melakukan sesuatu yang dia anggap bodoh atau hanya buang-buang waktu.

Aku mungkin tidak akan kabur dalam usia muda itu seandainya mereka bersikap sedikit lebih baik kepadaku dan tidak selalu menghinaku. Aku langsung menyukai Carl karena dia mengangkat kepercayaan diriku. Dia membuatku merasa lebih pintar dan lebih cantik daripada yang pernah dilakukan Mama dan Daddy.

Tentu saja, itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Sekarang dia tahu aku tidak sepintar itu. Menjalani hidup seperti yang kami lakukan, aku bahkan tidak bisa merawat diriku dengan baik. Aku jelas tidak cantik!

Astaga, dari mana datangnya semua itu? Aku kan sedang menulis tentang pernikahan Jeremy. Aku terus-menerus membaca berita itu di koran. Resepsinya pasti luar biasa. Seperti dongeng. Ada orkestra yang bermain musik di sana. Amelia cantik. (Fotonya dimuat di koran.)

Harus kukatakan, walaupun Amelia dipilih sebagai bagian rencana Carl, kurasa Jeremy tidak menganggap menikah dengan gadis cantik itu sebagai beban. Dia bilang gadis itu juga memperlakukannya dengan baik.

Carl agak marah pada Jeremy terakhir kali dia mengunjungi kami di kabin sini. Dia bercerita Amelia begitu sampai Carl menyuruhnya diam, bahwa dia kedengaran seperti orang tolol yang mabuk kepayang. "Ini bukan pernikahan yang didasari cinta, dan jangan lupa itu!" Kurasa Jeremy memang lupa, sepertinya. Karena dia membicarakan Amelia seolah dia mencintai istrinya itu.

Seperti kali terakhir dia datang kemari untuk me-

ngunjungi kami, dia bercerita tentang piknik yang mereka lakukan. Itu kejutan dari Amelia untuknya. Amelia mengoreng ayam sendiri dan mengemasnya dalam keranjang besar. (Aku pernah melihat keranjang piknik seperti itu di film-film.) Lalu, dia bilang di tengah-tengah acara piknik, mendadak hujan. Tetapi bukannya mengacaukan segalanya, mereka malah meraih ayam dan berlarian kembali ke mobil, sambil terbahak-bahak.

Menurutku cerita itu lucu, dari cara Jeremy menceritakannya. Tetapi menurut Carl tidak. Carl mengingatkan Jeremy bahwa istrinya hanyalah bagian rencana besar. Jeremy berhenti tertawa dan wajahnya langsung kelihatan sedih. Aku rasa dia menyukai istrinya lebih daripada yang dia tunjukkan kepada ayahnya. Tetapi Carl memiliki... apa ya istilahnya? Pengaruh. Carl memiliki pengaruh kuat atas diri Jeremy, hingga kurasa Jeremy bersedia melakukan apa pun demi Carl, meskipun hatinya tidak setuju.

Aku ingin tahu bagaimana perasaan Jeremy terhadap bayinya? Bukan apa yang dia beritahukan kepada Carl, atau bahkan kepadaku, tetapi apa yang dia rasakan jauh di dalam lubuk hatinya. Aku tidak tahu apa yang harus kuharapkan. Haruskah aku berharap dia menyayangi bayi laki-lakinya? Atau supaya dia tidak menyayangi bayinya?

Kalau Jeremy menyayanginya, akan berat baginya untuk melaksanakan rencana ini dan meninggalkan anaknya bersama Amelia. Terpisah dari bayimu terasa seakan ada bagian hatimu yang direnggut. Aku tahu, karena aku merasakannya selama bertahun-tahun. Mungkin berbeda untuk laki-laki. Aku harap begitu. Aku tidak ingin ada orang lain yang merasakan kepedihan itu.

Sekarang aku mempunyai kekhawatiran baru—Afghanistan (bagaimana mengejanya?). Jeremy akan dikirim ke sana tak lama lagi, dan dia sangat bersemangat untuk berperang lagi. Dia berhasil selamat dari perang Irak tanpa luka. Aku sangat bersyukur. Sekarang aku akan membuat diriku cemas setengah mati setiap hari dia ada di sana. Carl meremehkan kecemasanku. Dia bilang Jeremy sama seperti ayahnya, punya bakat alami sebagai pembunuh, yang tidak bakal takut menghadapi orang-orang besarban di sana.

Aku pura-pura tidak mendengar hal itu, karena aku benci membayangkan anak kesayanganku sebagai laki-laki yang bisa membunuh semudah yang dilakukan Carl. (Tetapi kalau mau adil, Carl sudah beberapa tahun ini tidak membunuh siapa-siapa.)

Apa yang akan terjadi pada Hunter kecil, pikirku. Apakah dia bakal pernah mengenal namaku? Aku harap aku bisa memeluknya sekali saja. Apakah itu harapan yang terlalu berlebihan? Kurasa begitu, karena aku tahu itu takkan pernah terjadi.

BAB 23



SEPERTI semua orang, saat dirasa perlu, Dawson akan berbohong. Kebohongan-kebohongan kecil yang tidak berbahaya, biasa dilakukan untuk melindungi orang yang dibohongi sekaligus demi melindungi diri dari ketidaknyamanan. Semua itu jarang menusuk hati nuraninya.

Tetapi mengganggu rasanya ketika ia harus bersikap culas kepada tiga orang yang penting baginya. Eva terlalu lega atas kondisi Headly untuk menyadari gerak-geriknya yang mencurigakan. Headly tahu ada yang salah, tetapi pikiran tajamnya masih tumpul gara-gara anestesi. Namun, Amelia tahu ia berbohong. Tidak mengatakan yang sebenarnya dianggap berbohong. Ia berbohong kepada Amelia. Kecuali soal ciuman itu. Itu bukan bohong. Dan entah seperti apa akhir semua ini, ia berharap Amelia akan menyadari bahwa di dalam ciuman itu, ia sepenuhnya jujur.

Sejak meninggalkan Savannah, Amelia sudah menelepon ponselnya tiga kali, yang menandakan wanita itu pasti sudah tahu dia tidak bermaksud menemui Tucker dan Wills.

Ia tidak menjawab semua panggilan yang masuk ke ponselnya, takut kalau ia melakukannya, ia akan terbujuk untuk kembali. Bukannya putar balik, ia mungkin tergoda untuk memberitahu Amelia rencananya, yang pasti akan membuat Amelia berusaha sekuat tenaga untuk menghentikannya.

Ia tidak bisa membiarkan hal itu. Ia mungkin gagal, tetapi ia takkan sanggup menjalani sisa hidupnya bahkan dengan kedamaian palsu kalau ia minimal tidak berusaha berhadapan dengan Jeremy dan Carl.

Sebenarnya apa yang dikatakan Amelia pagi ini tentang persepsi mereka pada dirinya—tentang wartawan yang mengikuti jejak kisah yang bagus—mengingatkannya pada salah satu bakatnya. Satu-satunya hal yang paling piawai dilakukannya adalah membuat orang-orang berbicara tentang diri mereka sendiri kepada dirinya.

Hal itu memunculkan ide. Setelah percobaan pembunuhan terhadap Headly, ide itu mengkristal dan berkembang menjadi tekad kuat.

Mengikuti tip yang diberikan Willard kepadanya, ia menelepon Glenda bahkan sebelum bergabung dengan Headly dan Amelia di lobi ruang berkunjung penjara. Syukurlah, Glenda mengerjakan tugas yang dimintanya, terus bekerja seharian, dan ketika ia menelepon wanita itu dari koridor rumah sakit, Glenda memberinya hasil yang bisa ia gunakan.

Seharusnya ia membagi apa yang diperolehnya dengan pihak berwenang, tetapi walaupun ia bilang kepada Amelia itulah yang hendak dilakukannya, ia sama sekali tidak berniat melakukan hal itu. Kalau nanti ia ditangkap dengan tuduhan menghalangi penyidikan, ia akan membela diri dengan mengatakan bahwa ia

tidak ingin membuat semua orang terlalu bersemangat, takut informasi Glenda ternyata tidak berguna.

Tetapi alasan sebenarnya ia menyimpan informasi itu sendiri adalah karena ia ingin mencoba mengorek informasi dari Jeremy dan Carl. Ia sangat menginginkan hal itu. Kalau mereka ditangkap atau tewas, ia takkan pernah mendapat kesempatan untuk berbicara dengan mereka tanpa diawasi. Ia memiliki secercah kesempatan untuk melakukan pembicaraan spontan, tanpa halangan, satu-lawan-satu dengan mereka, dan ia akan mengambil kesempatan itu.

Carl dan Jeremy hanya mengenalnya sebagai jurnalis ambisius yang sengaja mendekati Aemlia dan anak-anak agar bisa menulis cerita yang bakal sarat detail-detail intim. Mereka tidak tahu soal hubungannya dengan Headly. Itu adalah salah satu keuntungan besar.

Yang lainnya adalah kepribadian Carl. *Laki-laki itu memiliki ego kolosal*. Headly sering memberitahu Dawson soal itu. Kebanyakan sosiopat memandang diri sangat tinggi, itulah sebabnya mereka mampu menunjukkan sikap menantang bahaya seperti itu. Dawson beralasan bahwa Carl cocok dengan profil tersebut dan bahwa ia akan dengan senang hati menampung semua pernyataan kemarahan Carl. Dawson bisa memberi laki-laki itu penonton yang sangat banyak.

Itu *kalau* Carl atau Jeremy tidak membunuhnya sebelum ia sempat menyatakan tujuannya.

Ia tengah mengambil kesempatan yang berani, kemungkinan besar gegabah, malah, tetapi Carl tentunya bisa memahami kenekatan macam itu. Dengan modal nekat itulah Carl mendasari karier kriminalnya. Keberanian Dawson mungkin akan membuat Carl cukup penasaran untuk tidak menarik pelatuk

sebelum Dawson sempat bicara, dan ia bakal harus bicara dengan cepat.

"Aku ingin meliput kisahmu untuk dicetak."

Seharusnya itu bisa mendapatkan perhatian megalomania laki-laki itu.

Wawancara dengan Carl bukannya tidak pernah dilakukan. Carl pernah sekali menerima wawancara. Dawson mendengarnya dari Headly. "Pada pertengahan '80-an, wartawan *Washington Post* menulis dan menerbitkan artikel tentang Carl. Banyak informasi latar belakang Carl dan kejahatannya berasal dariku. Si wartawan ingin menulis cerita berimbang, memberi Carl kesempatan untuk menentang apa yang kukatakan, meluruskan kesalahpahaman apa pun tentang dirinya. Dalam artikel tersebut, wartawan itu mengutarakan secara gamblang bahwa dia ingin mewawancarai Carl.

"Carl menerima permintaan wartawan itu. Beberapa minggu setelah artikel itu dimuat, wartawan itu diculik. Beberapa hari setelah dia menghilang, dia mengirimkan transkripsi wawancara yang panjang dengan tulisan tangan. Koran itu menerbitkan transkripsi itu secara utuh, dan wartawan itu dianugerahi Pulitzer atas wawancara tersebut."

Carl sekarang mempunyai tiga puluh tahun untuk diceritakan lebih daripada yang dia ceritakan pada wawancara pertama. Dawson berencana untuk secara khusus menanyakannya tentang tujuh belas tahun terakhir. Apakah dia melakukan kejahatan yang disebut-sebut dia lakukan, ataukah dia separo pensiun seperti yang kelihatannya dia lakukan? Apakah dia mendorong Jeremy untuk mengikuti jejaknya, ataukah itu keputusan Jeremy sendiri? Bagaimana dengan Flora?

Begitu banyak yang ingin Dawson tanyakan kepada laki-laki itu.

Mobil yang ia sewa setibanya di Savannah kurang dari seminggu yang lalu masih ada di rumah pantai, jadi ia naik taksi dari rumah sakit ke bandara, tempat ia tiba di salah satu perusahaan penyewaan mobil persis saat tempat itu sudah hampir tutup.

Menghindari I-95, ia melintasi South Carolina di jalan tol dua jalur yang gelap. Jalanan itu berkelok-kelok menembus hutan lebat yang sejauh ini luput dari perhatian para pengembang yang mengobankan hutan lindung demi membangun komunitas pensiunan penggemar golf.

Selama berkilo-kilometer, satu-satunya cahaya yang ia lihat hanyalah cahaya kembar lampu depan mobilnya dan seiris bulan yang kadang-kadang terhalang awan tipis. Udara terasa lembut sekaligus kental oleh kelembapan. Tanah datar itu ditandai paya dan rawa-rawa air keruh.

Kau tidak mau tersesat di luar sini. Tetapi kalau kau ingin bersembunyi, situasi tempat sini luar biasa.

Ia meminta Glenda melacak sepetak tanah di wilayah sini yang berpindah tangan selama masa Jeremy ditugaskan di Parris Island. Kemungkinannya sangat kecil, tetapi Glenda berhasil menemukan sesuatu. Glenda melaporkan penemuan tersebut kepadanya sewaktu ia menelepon wanita itu dari rumah sakit.

"Delapan hektare, lokasinya di antara Beaufort dan Charleston, masuk kira-kira satu kilometer. Tempat itu berganti kepemilikan tahun 2006."

"Apa yang menarik perhatianmu tentang transaksi yang satu ini?"

"Tanah itu dibeli perusahaan."

"Itu bukan hal yang aneh."

"Tidak, tapi tanah ini berada di antah-berantah, tidak ada jalur yang menghubungkan tempat itu ke lautan, bahkan tidak ke akses jalan raya. Sepertiganya rawa-rawa. Apa yang akan dilakukan perusahaan dengan tanah semacam itu?" Sebelum Dawson sempat menjawab, Glenda meneruskan, "Aku sudah memeriksa perusahaan itu bergerak di bidang apa dan—Halo!—perusahaan itu tidak terdaftar di mana pun di kelima puluh negara bagian. Sepertinya palsu."

Dawson berusaha dan gagal untuk menekan optimismenya yang meningkat. "Perusahaan bisa bubar. Mereka bisa berganti nama."

"Memang. Tetapi pajak tanah dan bangunan telah dibayar baru-baru ini, sekitar dua bulan lalu, lewat pemotongan otomatis dari rekening."

"Atas nama perusahaan itu?"

"Betul."

Sambil memegang kertas renyuk ke tembok, ia mencatat koordinasi tanah yang secara misterius dibeli pada tahun Jeremy Wesson bertemu Amelia Nolan. "Glenda, kau malaikat."

"Kau bajingan, tetapi kau menyelamatkan hidup wanita itu hari ini, jadi kurasa kau lumayanlah."

"Siapa yang bilang begitu?"

"Bahwa kau bajingan?"

"Bahwa aku menyelamatkan hidup wanita itu."

"CNN."

Itu meresahkan. Dawson tidak ingin dielu-elukan sebagai pahlawan. Itu kebohongan terbesar yang pernah ada. Ia bukan pahlawan.

Jalanan yang ditempuhnya semakin lama semakin sempit.

Lalu jip ini meluncur di batu-batu kecil sampai, sekarang, ia dibanting-banting di sepanjang jalan tanah. Jalanan itu berakhir buntu sekitar sembilan meter jauhnya dari padang rumput kabel halus yang kelihatannya tidak bisa ditembus.

Ia mematikan mesin mobil dan mematikan lampu depan. Gelap pekat. Meraba-raba mencari ponselnya, ia menyalakan benda itu dan memeriksa aplikasi GPS yang membawanya ke perempatan perbatasan properti ini, yang membentuk sudut tenggara dari tanah seluas delapan hektare ini. Titik ini juga yang paling dekat pada Lautan Atlantik dan merupakan bagian yang paling rendah di lahan ini.

Ia menyalakan aplikasi senter, keluar dari mobil, berjalan ke arah rumput yang tinggi, dan kakinya terbenam air sampai sebatas pergelangan kaki.

Tidak akan terlalu sulit menentukan arah di delapan hektare tanah kering pada siang hari. Tetapi sungguh gila berusaha menembus rawa-rawa air asin dalam kegelapan total, tanpa menyadari ke mana ia akan pergi atau bahkan apa yang ia cari. Sampai matahari terbit, ia terjebak.

Ia kembali masuk ke mobil dan mematikan ponsel. Lalu, untuk berjaga-jaga, ia melepas baterainya, karena pernah mendengar transmisi sinyal masih mungkin terjadi walaupun ponsel sudah dimatikan.

Ia tidak ingin ditemukan sampai ia berhasil menemukan Carl dan Jeremy.



Amelia dan Eva melewati malam di ruang tunggu rumah sakit. Eva bahkan tidak mempertimbangkan usul perawat supaya

pergi ke hotel dan beristirahat dengan nyaman. Ia tidak mau pergi dan melewatkan bahkan satu pun kunjungan berkala ke ruang Headly yang boleh dilakukannya.

Kalau sampai kondisi Headly memburuk, Amelia tidak ingin Eva sendirian, jadi ia menolak tawaran Tucker untuk dikawal pulang ke Saint Nelda's oleh deputi. Lebih jauh lagi, ia tidak ingin meninggalkan tempat ia terakhir kali melihat Dawson. Ia terus membayangkan pikiran konyol ini bahwa kalau ia tetap tinggal, laki-laki itu akan segera kembali dengan penjelasan lengkap akan kepergiannya yang mendadak.

Sekarang saat fajar makin dekat, matanya terasa perih dan kering. Ia sangat merindukan mandi pancuran. Telapak tangan dan siku kanannya lecet dan perih, gara-gara terjatuh ke aspal setelah didorong Dawson. Tetapi ketidaknyamanan fisik ini terlalu sepele dibandingkan keresahan emosionalnya. Ia putus asa saking terlalu mencemaskan Dawson.

Saat Eva kembali sehabis menjenguk Headly, Amelia menurunkan ponsel dari telinganya dan memutuskan hubungan. "Aku bahkan tidak masuk ke kotak suara Dawson lagi. Bagaimana kabar pasien?"

"Tidak sabaran. Uring-uringan. Gelisah. Tekanan darahnya naik. Perawat menyalahkan rasa sakitnya, tetapi aku tahu bukan itu. Berbaring diam, tidak mampu menggerakkan lengan, itulah yang membuatnya gila. Dia pikir kita berbohong tentang kelompok itu hanya sementara. Dan setiap kali aku masuk, dia menanyakan Dawson kepadaku."

Amelia melihat arlojinya, menyapukan jari ke sekeliling kristalnya, mengingat bagaimana arloji ini mungkin akan hilang selamanya kalau tidak ditemukan Dawson. "Dia sudah pergi berjam-jam. Kenapa dia tidak menelepon balik kepadaku?"

"Aku yakin ada alasan yang bagus."

"Aku juga yakin itu. Tapi aku tidak yakin ingin tahu apa alasannya." Semakin ia memikirkan percakapan terakhir mereka, semakin yakin dirinya bahwa Dawson menyembunyikan sesuatu darinya, bukan karena laki-laki itu tidak memercayainya, tetapi lebih karena merasa akan mendapatkan tanggapan negatif. "Perlukah aku menceritakan kekhawatiranku kepada Agen Knutz? Kepada para detektif?"

"Apa yang akan kaukatakan kepada mereka?"

"Bahwa dia berbohong tentang ke mana dia pergi."

"Laki-laki sering berbohong kepada wanita tentang ke mana mereka pergi."

"Mereka mungkin bakal berpikir dia pergi untuk membeli obat-obatan ilegal." Buru-buru Amelia menambahkan, "Dia hanya membutuhkan pil-pil penenang untuk membantunya tidur, kau tahu."

"Aku tahu."

"Dia belum minum alkohol selama sehari-hari."

"Kau telah menjadi pengaruh baik baginya."

"Aku? Tidak. Aku tidak ada hubungan dengan semua itu."

Eva tersenyum maklum. "Dalam waktu yang sangat singkat, kalian berdua menjadi sangat dekat."

"Satu langkah maju, dua langkah mundur."

"Oh?"

Amelia ragu-ragu. "Bolehkah aku berbicara kepadamu, sebagai sesama wanita?"

"Apa pun yang kauberitahukan kepadaku tidak akan tersebar, Amelia. Aku janji."

"Sejujurnya, dia membuatku pusing."

Eva tertawa pelan. "Ternyata memang ada ketertarikan."

"Jelas."

"Itu bagus, kan?"

"Bagus, kalau dia konsisten. Satu menit dia seakan takkan pernah puas akan diriku. Menit berikutnya, dia mendorongku, secara harfiah menjauhkanmu."

"Apakah dia memberitahumu kenapa?"

"Apakah ada kenapa?"

"Jelas Dawson berpikir begitu."

"Suamimu bilang, Dawson menganggap diri sebagai penyendiri."

"Kami sudah berusaha membalikkan cara berpikir itu."

"Headly juga memberitahuku begitu. Tetapi ada sesuatu yang lebih dalam penolakan ini daripada sekadar penyangkalan diri pada umumnya. Kurasa dia menolakkmu karena alasan khusus."

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

"Aku bisa merasakannya. Aku yakin itu ada hubungannya dengan Jeremy."

Eva tidak mengatakan apa-apa, hanya menunggu Amelia menjabarkan.

"Kemungkinan terkait stres pasca-kejadian traumatis yang dialami Jeremy, pada siapa dan apa Jeremy itu."

"Dawson tidak akan pernah menyalahkanmu atas dosa-dosa suamimu. Aku cukup mengenalnya untuk meyakinkanmu akan hal itu."

"Tidak, aku juga tidak percaya dia akan melakukan itu. Kupikir... kupikir.... Sebenarnya, aku tidak tahu apa yang harus kupikirkan." Amelia menunduk rendah-rendah dan memijiti pelipisnya. "Ke mana dia pergi? Apa yang mungkin telah ditemukan Glenda hingga dia langsung pergi dari sini?"

Sebelumnya mereka telah membahas kemungkinan mene-

lepon wanita peneliti itu dan menanyakan apa yang telah dia temukan. Tetapi mereka sama-sama tidak tahu bagaimana cara menghubungi Glenda atau bahkan apa nama belakang wanita itu. Mereka memutuskan untuk menunggu sampai pagi dan menelepon Glenda lewat kantor majalah. Eva meminta Amelia untuk tidak terlalu berharap. "Dawson mengandalkan wanita itu selama bertahun-tahun. Glenda sudah seperti senjata rahasia. Aku ragu Glenda akan mengkhianati kepercayaan Dawson."

Kalau si peneliti sama protektifnya terhadap sumber beritanya sama seperti Dawson, Amelia ragu mereka akan mendapatkan banyak informasi dari wanita itu juga. Tetapi ia tidak tahu ke mana lagi ia harus mencari jawaban.

"Dawson sampai meninggalkan Headly malam ini, berarti urusan itu luar biasa mendesak."

"Dia tahu kondisi Gary sudah tidak dalam bahaya lagi."

"Ya, tapi tetap saja. Dia tersiksa memikirkan Headly selama berjam-jam. Apa yang mungkin mendorongnya untuk pergi dan bahkan tidak menelepon untuk menanyakan keadaan Headly?"

"Harus kuakui, itu memang tidak seperti Dawson biasanya. Katakan lagi kepadaku semua yang dia katakan."

Amelia mengulangi percakapan di ruang tangga itu. "Mungkin hal itu ada hubungannya dengan apa yang dikatakan Willard Strong kepadanya?"

"Tentang pondok yang dimiliki Jeremy?"

"Maksudmu... Oh Tuhan. Maksudmu Glenda berhasil menemukannya. Tentunya Dawson tidak akan pergi ke sana sendirian."

"Kita harus memberitahu Gary." Eva berdiri dan berjalan ke pintu.

"Eva, jangan." Amelia mengikuti Eva dari ruang tunggu ke

koridor. "Kau tidak boleh memberitahunya. Tekanan darahnya sudah tinggi."

"Itu bisa dikendalikan dengan obat-obatan. Tetapi kalau belakangan dia tahu aku tidak langsung memberitahunya soal ini, aku bakal harus melupakan soal pelayaran ke Alaska. Dia mungkin bakal menceraikanku."

Mereka memasuki bangsal tanpa terlihat oleh satu pun staf dan menyelinap ke balik tirai penjaga privasi itu. Mata Headly langsung terbuka. Ia melihat mereka dan langsung sadar mereka tidak berada di situ untuk menepuk-nepuk bantalnya supaya nyaman. "Apa?"

"Beritahu dia." Eva bergeser ke pinggir supaya Amelia bisa bergerak lebih dekat ke ranjang.

Dalam bisikan cepat Amelia menceritakan semuanya kepada Headly, mengakhiri ceritanya dengan, "Kalau Glenda memberinya gambaran tentang di mana pondok itu, menurutmu apakah dia akan cukup tolol untuk pergi ke sana sendirian dan mengonfrontasi mereka?"

Headly menatap mereka bergantian, terakhir kepada istrinya, yang kecemasannya tampak sejelas kepasrahannya. Headly memejamkan mata dan mendesah panjang. "Sialan."

Lebih daripada makian, kata itu sarat oleh keputusan. Dilontarkan laki-laki yang penuh tekad dan aksi, hal itu menambal ketakutan Amelia. "Mereka akan membunuhnya, ya?"

Headly menegakkan diri dan membuka mata. "Tidak kalau aku bisa mencegahnya. Tapi sialan, aku terjebak di sini. Eva, telepon Knutz. Nomornya ada di ponselku." Eva bergerak ke lemari tempat barang-barang pribadi Headly disimpan.

"Aku tidak tahu apa yang harus diberitahukan kepadanya."

"Biar Amelia yang bicara." Sambil menatap Amelia, Headly berkata, "Beritahu dia apa yang barusan kauberitahukan kepa-

daku. Dia akan melacak Glenda. Dia akan menggerakkan para penegak hukum setempat dan mungkin, mungkin saja, mereka bisa mencegah Dawson tepat pada waktunya.”

”Dan kalau tidak?” tanya Amelia.

”Carl mungkin akan memberi Dawson wawancara paling penting dalam karier anak itu. Carl sudah pernah melakukannya.”

Eva berhenti berkutat dengan ponsel dan menatap suaminya dengan ngeri. ”Gary, tidak.”

Amelia, menyadari reaksi Eva, bertanya, ”Apa? Ada apa tentang wawancara?”

Mengabaikan kesedihan istrinya, Headly bercerita kepada Amelia tentang kemenangan yang diterima wartawan *Washington Post*. ”Sehari setelah wawancara itu dimuat, Carl membebaskan wartawan itu di pinggiran jalan pedesaan di West Virginia. Dengan peluru menembus otaknya. Dia dianugerahi Pulitzer setelah dia meninggal.”



Dawson berada di tengah-tengah mimpi buruk, dengan susah payah merangkak menaiki tanjakan menuju Hawkins, yang meneriakinya dari puncak, ketika ia terbangun kaget oleh burung bangau yang terbang keluar dari rawa-rawa dengan suara kepa-kan sayap yang berisik.

Ia dihindarkan dari akhir mimpi buruknya yang mengerikan, tetapi masih gemeteran dan berkeringat dingin. Ia mengelap wajah dengan ujung kemeja dan minum dari botol minum.

Ia terkejut karena bisa bangun, dan sama terkejutnya karena masih hidup. Andaikata Carl atau Jeremy memergokinya, ia pasti sudah dibunuh sewaktu tidur. Walaupun sempat tidur

dua jam, ia tidak merasa sudah beristirahat. Namun, meskipun amat lelah, dan matahari belum naik sepenuhnya, ia sudah tidak sabar untuk segera bergerak.

Ia memasang kembali baterai di ponselnya. Itu berarti memancarkan lokasinya kepada pihak berwenang andai mereka tengah mencarinya, tetapi ia harus mengambil risiko itu. Ia membutuhkan ponsel untuk membantunya menentukan arah.

Hanya ponsel dan botol air minum yang ia bawa ketika meninggalkan mobil. Percuma saja membawa senjata. Jeremy lupa mengenai Amelia karena aksi cepat Dawson. Peluru yang Jeremy arahkan kepada Headly bukanlah tembakan di kepala, dan kehilangan kecepatan gara-gara jarak yang terlalu jauh, mencegah peluru itu membuat kerusakan semestinya. Meskipun kemarin bernasib buruk, kepiawaian Jeremy sebagai penembak jitu sudah tersohor. Laki-laki yang berkeliaran di rawa-rawa bakal menjadi sasaran empuknya.

Dawson memutuskan untuk mengambil rute zigzag dari titik ini, lalu berjalan menaiki lahan tanah yang berbentuk trapesium, yang jauh lebih sempit di dasar daripada di atas, yang jauh lebih masuk ke hutan. Kalau ia mencapai sudut barat laut tanpa menemukan apa-apa dan ini ternyata pencarian yang gagal, ia akan mengikuti garis diagonal kembali ke titik awalnya.

Air yang diinjaknya semalam tidak pernah melebihi tinggi lututnya, tetapi air itu membuat kaki celana jinsnya basah dan sepatu botnya penuh. Ia berjuang menembus wilayah-wilayah dengan rumput *cordgrass* halus dan rumpun pepohonan palem *palmetto*, dengan daun-daun mereka yang berbentuk seperti bilah pisau dan sama tajamnya. Serangga-serangganya agresif dan tanpa ampun. Ia tidak ingin memikirkan spesies buaya yang mungkin ditemuinya.

Ia memperkirakan bisa menempuh delapan hektare dalam

setengah jam atau kurang. Tetapi berjalan menembus air dan membedakan tanaman-tanaman yang tak kenal ampun telah menambah upaya dan waktu yang dibutuhkan.

Untungnya, ketika mulai menanjak, tanah sudah lebih padat dan tidak terlalu berair lagi, dan rerumputan rawa-rawa berangsur-angsur hilang ditelan hutan. Tak lama kemudian ia sudah berjalan di bawah batang-batang pohon yang saling menjalin, dengan kanopi dedaunan lebat di atas, yang menjaga tanah pohon tetap teduh. Tanaman-tanaman di bawah tumbuh subur. Sulur-sulur mengelilingi batang pohon. Pakis-pakis membentuk petak-petak hijau yang ceria. Dari segala sudut, lanskap itu kelihatan seperti diorama bayang-bayang yang terus bergerak, alam liar kamuflase yang tak terusik.

Itulah sebabnya ia nyaris tidak melihat tempat itu.

Kalau bukan gara-gara sepasang burung merah yang menangkap perhatiannya saat kedua burung itu terbang menembus pepohonan sambil bersahut-sahutan lalu hinggap di antena televisi yang terpasang miring di ujung atap, ia mungkin bakal berjalan melewati tempat itu tanpa melihatnya.

Ia langsung berhenti lalu buru-buru membungkuk ke balik *palmetto* yang lebat. Ia memperkirakan kalau Carl atau Jeremy sudah melihat atau mendengarnya, ia pasti sudah mati.

Bangunan itu lebih luas daripada yang biasa ia sebut pondok. Lebih seperti kabin. Bangunan itu bercokol di tanah terbuka yang kecil yang dikelilingi pepohonan. Rumput-rumput tinggi dan sesemakan liar tumbuh di dinding-dinding luarnya, yang terbuat dari kayu-kayu liar yang dimakan cuaca supaya berbaur dengan warna cokelat keabu-abuan batang pohon. Helikopter yang terbang rendah sekalipun tidak akan menemukan tempat ini.

Ia mendatangi kabin dari depan. Ada semacam teras yang luasnya sekitar satu meter persegi, pintu yang diapit jendela-jendela kecil, yang ditempatkan tinggi-tinggi. Kaca jendela dibaluri sesuatu supaya tidak memantulkan cahaya. Tidak ada kabel telepon atau listrik yang terlihat, tetapi generator, yang dicat dengan warna kamuflase, berada di salah satu dinding luar dan diselubungi sulur-sulur.

Dawson berpikir masam: inikah ganjaran atas tindak kejahatan yang dilakukan seumur hidup? Tetapi dipikir-pikir lagi, salah satu keprihatinan Carl Wingert adalah obsesi orang Amerika atas barang-barang materi. Dengan ini, setidaknya, Carl membuktikan apa yang diocehkannya.

Dawson menunggu sepuluh menit menurut arlojinya sebelum berani bergerak, lalu mulai mendekat pelan-pelan dan tanpa suara. Ketika ia tidak bisa lebih jauh lagi tanpa melangkahkan keluar dari balik kerimbunan pepohonan, ia berhenti untuk menarik napas dalam-dalam beberapa kali.

Dua orang terpikir olehnya: Kopral Hawkins, tentara muda dari North Dakota yang muncul di mimpi buruknya. Dan Amelia, wanita terakhir yang diciumnya. Wanita pertama yang bisa dicintainya. Kalau ia tidak berhasil keluar dari sini hidup-hidup, ia harap entah dalam keajaiban kosmis apa, kedua orang itu bisa sama-sama tahu bahwa saat ini, pada saat terakhir hidupnya, Dawson menyadari utangnya kepada mereka yang belum terbayar.

Ia melangkahkan keluar dari perlindungan pepohonan dan berjalan menuju kabin. Tidak ada yang meneriakkan peringatan. Tidak ada bayang-bayang yang muncul di jendela yang berkabut. Ia tidak mendengar bunyi berdesir, apa pun yang menunjukkan tempat itu berpenghuni.

Tetapi saat hendak melangkah ke teras, ia ingat sesuatu yang Headly pernah beritahukan kepadanya: *Seharusnya kami tahu tempat itu dipasang jebakan*. Mata-mata memberitahu FBI bahwa Carl dan Flora bersembunyi di dalam rumah di Florida selatan. Penyerbuan diam-diam direncanakan dan dilaksanakan dengan sempurna sampai salah satu agen Operasi Khusus menginjak teras kayu itu. Dia dan teras itu meledak berkeping-keping. Tiga agen rekannya terluka parah meskipun sudah mengenakan baju pelindung.

Dawson menyamakan jebakan dengan bahan peledak. Ia sudah menyaksikan hasilnya dari jarak dekat. Bayangan-bayangan tentang kerusakan yang mampu diciptakan benda itu berkelebat di dalam benaknya saat ia melangkah hati-hati ke teras kecil itu.

Tidak ada yang terpicu. Ia menduga setidaknya akan ada tembakan senapan, tetapi satu-satunya yang ia dengar hanyalah pertengkaran domestik di antara kedua burung merah tadi. Ia meraih kenop pintu dan memutarnya. Kaget karena kenop itu tidak terkunci. Pintu mengayun ke dalam. Hal pertama yang menyambutnya adalah bau itu. Sampah lama, keringat asam, darah.

"Aku bisa menembakmu menembus pintu, jadi sebaiknya sekalian saja kau masuk."

Bukan suara yang dikenalnya sebagai suara Bernie.

Dengan jantung berpacu, tangan teracung, Dawson melangkah melewati ambang pintu, menggunakan kakinya untuk membentangkan pintu lebar-lebar sampai pintu itu merapat ke dinding. Tidak ada orang di balik pintu. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan dalam satu sapuan.

Tong sampah logam yang menguarkan bau tak sedap. Pera-bot-perabot butut. Piring-piring kotor ditumpuk tinggi di bak

cuci piring karatan yang tidak memiliki keran. Palet kayu di sudut dipenuhi air minum dalam kemasan. Kulkas yang usianya sudah puluhan tahun.

Dan di sofa ada laki-laki bercambang, duduk bersandar agak merosot. Dia memegang pistol, tetapi dengan lemas. Saat mengenali Dawson, laki-laki itu menyuarakan keterkejutannya. "Kau?"

"Aku."

Semua hal yang pernah Headly ceritakan kepada Dawson tentang Carl Wingert langsung berkelebat dalam ingatannya. *Kau takkan pernah benar-benar siap menghadapi Carl.* Dawson berbalik untuk melihat ke belakangnya, tetapi hanya ada lanskap membosankan yang terbentang di depan pintu yang terbuka.

Suatu kali, di New Mexico, dia melompat dari rangka atap kandang kuda yang sudah usang. Menyarangkan peluru di dada agen yang mengejarnya dalam jarak dekat. Dawson menengadahkan ke langit-langit yang rendah. Tidak ada rangka atap. Tidak ada loteng.

Laki-laki di sofa tampak geli memperhatikan kehati-hatian Dawson. "Tenanglah. Dia tidak ada di sini."

"Dia pergi ke mana?"

"Tidak bilang."

Puas karena hanya ada mereka berdua di tempat itu, Dawson berkata, "Aku tidak bersenjata. Aku akan menurunkan tanganku."

Jeremy Wesson, laki-laki yang membuatnya penasaran setengah mati, laki-laki yang ia benci dengan setiap sel dalam tubuhnya, laki-laki yang ingin ia lihat dihukum berat karena membunuh Stef dan hampir membunuh Headly, sama sekali tidak kelihatan jahat ataupun mengancam.

Jeremy memperhatikan Dawson dengan keingintahuan yang sama besarnya, mengamati keseluruhan penampilan Dawson. "Kau kelihatan lebih tinggi dari dekat."

"Kau kelihatan payah." Di balik cambangnya, wajah Jeremy kelihatan keringatan dan pucat.

"Dua puluh empat jam yang berat."

"Buat Headly juga."

"Dia masih hidup?"

"Dia bakal pulih."

"Dalam sepersekian detik peluru seharusnya menembusnya, dia menoleh."

"Kau juga gagal mengenai Amelia."

"Aku tidak berusaha terlalu keras."

Dawson tidak akan menganggap kata-kata itu tulus sepenuhnya, tetapi kepala Jeremy sempat tertunduk selama beberapa detik, yang bisa saja menunjukkan rasa sesal. Ketika Jeremy kembali menatap Dawson, ia melihat sepatu bot dan jins Dawson basah. "Susah, kan, untuk sampai ke sini? Bagaimana kau bisa menemukan tempat ini?"

"Aku tidak pernah mengungkap sumberku."

Jeremy menahan tawa, yang membuatnya terbatuk-batuk. Untuk menutup mulut, ia memalingkan muka ke bahunya. Setelah batuk-batuknya reda, ia bertanya, "Apakah polisi ada di belakangmu?"

"Kurasa tidak."

"Kau datang sendirian?"

"Ya."

"Kenapa?"

"Aku ingin menemuimu secara berhadap-hadapan."

"Untuk apa?"

Dawson tidak menjawab.

"Kau meniduri istriku?"

"Dia bukan istrimu. Tapi, tidak."

Entah Jeremy percaya atau tidak, Dawson tidak bisa tahu.

"Apakah kau datang kemari untuk membunuhku?"

"Tidak."

"Karena kalau ya—"

"Aku tidak datang untuk membunuhmu."

"—kau terlambat." Jeremy menarik tangannya dari luka berantakan bersimbah darah di samping bagian bawah perutnya.

"Aku sudah mati."

Bab 24



DAWSON sudah berlutut di samping sofa butut itu bahkan sebelum ia menyadari dirinya bergerak. Ia mendorong tangan Jeremy ke samping dan menyingkap ujung kemeja Jeremy yang kotor. Di bawahnya terdapat luka yang membusuk. Kulitnya mengerut, bernanah, dan merah di sekeliling luka tembusan peluru, yang tersumbat darah kering. "Astaga. Luka ini kelihatannya parah, tetapi darahnya sudah berhenti."

Jeremy tersenyum masam. "Aku sudah kehabisan darah."

Dawson takut Jeremy benar. Sebagian besar perdarahannya pasti terjadi di dalam dan sangat banyak. Di bawah kumis lebat Jeremy, bibir laki-laki itu tampak kelabu. Jeremy melepaskan pistolnya. Benda itu mendarat di lantai, beberapa jengkal dari lutut Dawson.

"Aku bohong soal menembakmu menembus pintu. Pistol itu tidak ada pelurunya."

Dawson merenggut ponsel dari ikat pinggangnya.

"Tidak usah repot-repot."

Mengabaikan protes lemah Jeremy, Dawson menekan 911.

Ketika operator menjawab, ia berkata, "Dengarkan baik-baik." Ia memberitahu operator wanita itu lokasi umumnya, lalu koordinat geografi tanah itu. "Aku butuh pertolongan medis untuk laki-laki yang terluka parah."

"Luka apa—"

"Dia tertembak di perut."

"Apakah dia—"

"Kami berada di kabin, tetapi tidak ada jalan darat yang mengarah kemari. Kirim helikopter SAR. Mereka tidak akan bisa mendarat. Beritahu mereka untuk siap-siap dan mencari asap."

"Asap?"

"Itu akan membantu mereka menemukan kami. Dan ponselku akan terus dinyalakan."

"Siapa nama Anda?"

"Dawson Scott."

"Dawson Scott yang dicari-cari semua orang?"

"Mereka mencari-cariku?"

"Ke seluruh penjuru tempat."

"Yah, mereka bisa menemukanku di sini. Aku bersama Jeremy Wesson. Kau sudah mencatat namanya? Jeremy Wesson. Beritahu mereka untuk tidak masuk sambil menembak. Hanya ada kami berdua di sini, kami tidak bersenjata, dan dia terluka parah."

"Oke, jangan tutup teleponnya, Mr.—"

"Kaulakukan tugasmu. Aku akan melakukan tugasku."

Dawson memutuskan sambungan dan tidak menjawab ketika ponselnya berdering hampir seketika. Ia bergerak cepat, menyeret tong sampah yang membludak ke luar dan membalikkannya untuk membuang isinya yang menjijikkan. Ia mengumpulkan ranting-ranting dan sesemakan yang sudah mati

dan menjejalkan semuanya ke dalam tong, lalu kembali masuk ke kabin. "Korek api?"

Jeremy menunjuk lemah. "Rak di atas bak cuci piring."

Di atas meja makan yang bobrok terdapat tumpukan koran. Dawson membawa tumpukan koran itu dan kotak korek api ke luar, menjejalkan koran-koran di antara bahan untuk dibakar itu, menyalakan korek api, dan meninggalkan tong sampah itu menyala-nyala.

Jeremy kelihatan semakin parah. Dawson menekan rasa iba yang membuncih di dalam dirinya. Seraya mengenakan objektivitas profesionalnya, ia menyalakan perekam video di ponselnya. Ia tidak peduli kualitas gambarnya, tetapi apa pun yang Jeremy katakan bisa sangat penting kelak. "Siapa yang menembakmu?"

"Polisi itu."

"Yang kaubunuh?"

"Daddy yang membunuhnya."

"Carl Wingert. Dia ayahmu?"

"Benar. Dari mana kau tahu?"

"Tidak usah hiraukan hal itu sekarang. Di mana Carl?"

"Aku sudah bilang padamu. Dia pergi."

"Sudah berapa lama?"

"Suatu waktu semalam."

"Kau sendirian di sini sepanjang malam? Kenapa kau tidak menelepon meminta bantuan?"

Jeremy kembali tertawa datar, yang membuatnya terbatuk-batuk lagi. Dengan napas tersengal, ia berkata, "Aku lebih suka mengalami perdarahan di sini daripada mati di penjara."

"Carl meninggalkanmu di sini untuk berdarah sampai mati? Kenapa dia tidak membawamu ke IGD?"

Jeremy menunduk ke lukanya dan ketika tatapannya kembali kepada Dawson, ada air mata di sana. "Dia bisa mengenali kesia-siaan saat melihatnya."

Dawson menyisirkan jemari ke rambut. "Astaga. Apa laki-laki itu tidak punya hati sama sekali?"

"Kau tahu tentang dia? Bukan sebagai Bernie, maksudku. Kau tahu tentang masa lalunya?"

"Ya, aku tahu. Jauh lebih banyak daripada yang kuinginkan."

"Dia sudah pernah terpaksa meninggalkan orang-orang."

"Dia *memilih* untuk meninggalkan mereka."

"Pahlawan-pahlawan memang dipaksa untuk mengambil keputusan-keputusan berat."

"Pahlawan?" ejek Dawson. "Dia pengecut."

Jeremy tidak mengatakan apa-apa, tetapi mengusapkan tangannya ke matanya untuk menyapu air mata. "Dia meninggalkan ku di sini dengan satu peluru. Aku tahu apa yang dia harapkan dariku dengan peluru itu, jadi setelah dia pergi sekitar enam puluh detik, aku menembakkannya." Dawson mengikuti tatapan Jeremy ke langit-langit tempat kayu menyerpih di sekeliling lubang peluru.

Jeremy berkata, "Daddy jarang melakukan banyak kesalahan, tetapi dia melakukan kesalahan semalam. Dia tidak kembali untuk memastikan aku benar-benar melakukannya." Ia bersandar kembali ke bantal sofa yang ternoda darah dan memejamkan mata. Air mata mengalir dari balik kelopak matanya, bergulir menuruni pipi, dan diserap oleh cambangnya. "Aku tidak ingin meledakkan kepalaku, tetapi aku memang berharap sudah mati sebelum ada orang yang datang kemari."

"Kau tidak beruntung, Jeremy. Aku membutuhkanmu untuk menjernihkan beberapa hal."

Dengan mata masih terpejam, Jeremy bertanya, "Apakah kau akan menulis tentang aku?"

"Aku masih belum memutuskan."

"Yah, kalau pengakuan menjelang ajal yang kauinginkan, sebaiknya kau bersegera."

"Cerita Willard Strong tentang pembunuhan Darlene. Itu benar?"

"Hampir. Intinya, bukan dia yang melakukannya. Tapi aku."

Dawson menunduk ke ponselnya untuk memastikan ia berhasil merekam itu. "Suami-istri Wesson."

Jeremy membuka matanya yang digenangi lebih banyak air mata. Ia berjuang untuk tidak menangis. "Randy dan Patricia."

"Apakah nama belakang mereka benar-benar Wesson?"

"Bukan, tetapi aku tidak tahu siapa nama asli mereka. Aku hidup bersama mereka selama tiga belas tahun dan mereka merawatku dengan baik. Mereka percaya pada Daddy dan perang sucinya, begitulah mereka menyebutnya."

"Bagaimana dengan kebakaran itu?"

"Daddy bilang itu perlu dilakukan. Dia bilang mereka harus dikorbankan demi perjuangan ini." Jeremy mengusap air matanya lagi.

Dawson harus berusaha keras untuk mempertahankan objektivitasnya saat mengajukan pertanyaan berikutnya. "Ayah Amelia. Bunuh diri atau bukan?"

Ia menatap lurus-lurus mata Jeremy, menuntut kebenaran. Perlahan-lahan Jeremy menggeleng pelan, lalu membiarkan kepalanya bersandar lebih dalam di bantal. "Sejak pertama kali bertemu, terutama setelah kami menikah, laki-laki itu akan bertanya soal pasangan Wesson dan hal-hal lain yang pernah kuberitahukan kepadanya dan tidak cocok. Daddy takut dia ba-

kal mulai mengorek-ngorek setelah perceraian itu. Aku bukan orang yang paling disukai sang anggota kongres.”

”Kau memukul Amelia.”

Jeremy meringis, tetapi tidak memberi pembenaran atas pemukulan itu. ”Daddy takut laki-laki tua itu akan mengincarku. Dia bilang kami perlu mencegahnya.”

”Jadi kau mencegahnya.”

”Aku tahu jadwalnya, tahu kapan dia akan ada di rumah sendirian.”

”Bagaimana kau bisa memaksanya menelan pil-pil itu?”

”Daddy memberinya pilihan. Telan dosis mematikan itu, atau berdiri dan menyaksikan Amelia mati perlahan dan menderita. Laki-laki tua itu tetap akan mati, bagaimanapun juga, tetapi kalau dia ingin Amelia tetap hidup, dia harus pura-pura bunuh diri. Laki-laki tua itu berusaha mendebat, lalu menawarkan. Dia lalu memohon-mohon, tetapi akhirnya dia menelan pil-pil itu. Kami menunggu di sana sampai kami yakin jantungnya berhenti berdetak.”

”Dan meninggalkan dia untuk ditemukan Amelia.” Dawson ingin memukul Jeremy, menghajar laki-laki itu sampai babak-belur atas duka yang diakibatkan laki-laki itu pada Amelia, bukan hanya gara-gara kematian ayah wanita itu, tetapi juga karena semua hal yang telah Jeremy lakukan demi ”perjuangan” tolol, fanatik, dan tidak berdasar itu.

”’Perjuangan,’ tahi kucing,” gumam Dawson. Pengkhianatan Carl Wingert didorong semata-mata oleh ego laki-laki itu, delusi waham megalomaniannya yang sinting dan sosiopat. Mendadak Dawson dikuasai amarah. Ia mencengkeram tangan Jeremy seakan ingin adu panco dengan Jeremy di atas dada laki-laki itu.

”Kau juga harus bertanggung jawab karena membunuh Stef.”

"Perbuatan bodoh. Aku bertindak tanpa berpikir."

"Itu tidak akan bisa dipakai sebagai pembelaan diri."

Seakan tidak mendengar komentar Dawson, ia melanjutkan. "Aku sudah terpenjara di tempat ini begitu lama, untuk keluar dan benar-benar melakukan sesuatu terasa menyenangkan."

"Rasanya menyenangkan untuk membunuh wanita muda?"

"Kusangka dia Amelia."

"Kau ingin membunuh ibu anak-anakmu."

Jeremy berpaling dari tatapan Dawson yang menuduh, dadanya mengempis saat mengembuskan napas panjang. "Seandainya aku harus memikirkannya, aku tidak bakal melakukannya. Jadi ketika aku melihatnya—perempuan yang kusangka Amelia—rasanya seperti pertanda dari alam. Petunjuk semesta. Sesuatu. Kalau aku menuruti dorongan hatiku dan langsung melakukannya saat itu juga, aku akan bisa menyelesaikannya dan tidak perlu memikirkannya lagi. Itulah yang kupikirkan saat itu."

"Pikiranmu benar-benar sinting, Jeremy."

"Katakan kepadanya aku menyesal."

"Aku ragu dia akan memercayainya."

"Mungkin memang tidak. Tidak setelah semua yang harus dia lalui gara-gara aku." Mata Jeremy berubah mawas diri. "Anak-anakku akan malu pada ayah mereka, bukan?"

Jawaban pertanyaan itu sangat jelas sehingga Dawson tidak perlu mengutarakannya.

"Aku iri melihatmu bermain bersama mereka di pantai," lanjut Jeremy. "Aku mengawasi mereka dari kapal. Di mana kau mendapatkan bola futbol itu?"

"Aku menemukan sekantong mainan pantai di rumah yang kusewa."

"Lemparan Grant bagus untuk anak seusianya."

"Untuk anak usia berapa pun."

"Hunter lebih pintar main bola sepak."

"Gerakannya memang bagus."

"Mereka anak-anak yang baik, bukan?"

"Mereka anak-anak yang hebat."

"Apakah mereka pernah membicarakan aku?"

Laki-laki ini tidak layak mendapatkan belas kasihan, rasa iba, apalagi salah satu kebohongan putih yang luar biasa mulia. Tetapi mengatakan kebenaran menyakitkan kepada laki-laki yang sekerat... "Sepanjang waktu," Dawson mendengar dirinya sendiri berkata. "Mereka bangga atas pengabdianmu kepada negaramu."

Jeremy tahu dia tengah dibohongi, dan menatap Dawson dalam cara yang diam-diam berterima kasih kepada Dawson atas belas kasihan itu. Lalu Jeremy memejamkan mata dan Dawson takut laki-laki itu kehilangan kesadaran atau tidak lama lagi. Ia mengguncang bahu Jeremy. "Jangan pingsan dulu. Beritahu aku ke mana Carl pergi."

"Aku tidak tahu."

"Aku tidak percaya padamu."

"Dia meninggalkanku untuk mati di sini. Pikirmu aku peduli ke mana dia pergi?" Sekali lagi air mata mengenangi mata Jeremy.

Dawson sebenarnya percaya sewaktu Jeremy bilang dia tidak tahu keberadaan ayahnya. Laki-laki yang tega meninggalkan anak laki-lakinya yang sekerat tidak akan repot-repot memberitahu sang anak ke mana dia akan pergi. Dawson memerangi serangan rasa iba lainnya. "Jeremy, di mana Flora?"

Mata Jeremy tersentak, terpusat pada wajah Dawson, lalu ia mengeluarkan sedut sedan yang pedih. "Jangan tanya aku—"

"Di mana dia, Jeremy? Apakah ibumu masih hidup?"

Suara kasar lainnya meledak dari Jeremy. "Jangan ganggu aku. Aku sekarat."

Dawson mencengkeram tangannya lebih erat. "Beritahu aku, sialan."

"Aku—"

"Beritahu aku!"

Tepat saat itu mereka mendengar deru helikopter yang mendekat. Dawson lari ke pintu dan melihat keluar. Tong sampah mengeluarkan asap tipis, dan berhasil menjalankan fungsi sebagai sinyal. Helikopter itu muncul, melayang-layang tak jauh di atas puncak pepohonan. Ia melangkah keluar dari kabin dan melambai-lambaikan lengan di atas kepala, lalu berlari kembali ke dalam dan berlutut di sebelah sofa.

Kepala Jeremy sudah terkulai ke samping. "Tidak!" Dawson menyelipkan lengan ke bawah kepala Jeremy dan, menopang tengkuk Jeremy yang lemas di ceruk sikutnya, ia mengangkat kepala Jeremy dari bantalan. "Jangan mati dulu. Ayo, bangun!" Ia mengguncang kepala laki-laki itu.

Jeremy mengerang. Matanya mengerjap-ngerjap terbuka.

"Bantuan sudah tiba, Bung. Bertahanlah."

"Aku tidak mau bantuan."

"Apa yang terjadi pada Flora?"

Bibir Jeremy bergerak, tetapi Dawson tidak bisa mendengarnya gara-gara keributan di luar. Puing-puing hutan yang terperangkap semburan udara dari bilah-bilah helikopter menghantam dinding-dinding luar kabin bagaikan batu-batu. Banyak orang berteriak-teriak. Entakan-entakan kaki yang mendarat di teras, dan seseorang meneriakkan nama Dawson.

Dawson menunduk rendah-rendah. "Beritahu aku di mana aku bisa menemukan Flora. Jeremy. Beritahu aku."

Jeremy mencengkeram kerah kemeja Dawson dan menarik Dawson ke bawah sampai telinga Dawson berada tepat di atas bibir Jeremy. Ia membisikkan kata-kata terakhirnya, lalu menatap mata Dawson, dan selama sepersekian detik mereka pun terhubung. Lalu mata Jeremy berubah kosong.

Dawson membalas tatapan kosong itu selama beberapa waktu, lalu menyandarkan kepala Jeremy kembali ke bantal dan menarik lengan dari bawah kepala laki-laki itu. Ketika mencoba berdiri, ia harus menarik kerahnya dari cengkeraman laki-laki yang sudah mati itu.



Amelia berada di dalam kamar rumah sakit Headly bersama pasien yang resah itu dan Eva ketika menerima telepon yang telah dijanjikan Tucker. "Deputi Tucker? Aku akan menyalakan pengeras suara."

Ia mengklik tombol itu tepat saat Tucker berkata, "Kami menemukannya."

"Apakah dia baik-baik saja?"

"Ya."

Eva melipat tangan di bawah dagu dalam sikap berdoa. Headly bergumam tanpa suara, yang mungkin lebih baik begitu. Amelia merasa kepalanya pening saking lega.

Sang deputi melanjutkan. "Tapi dengan menyesal saya harus memberitahukan bahwa suami— bahwa Jeremy meninggal."

Amelia mendudukkan diri ke kursi. "Begitu."

Ia tidak akan menduga ledakan duka yang dirasakannya. Jeremy sudah meninggal baginya selama lebih dari setahun yang lalu. Ia sudah pernah berduka untuk laki-laki itu; ia tidak

menduga masih ada duka yang tersisa untuk mantan suaminya. Mengetahui semua yang telah dilakukan laki-laki itu, ia takjub bahwa ia masih bisa merasakan apa pun. Ternyata masih. Menyesalkan pilihan-pilihan buruk yang diambil Jeremy, bersedih atas hidup Jeremy yang tersisa-sia, dan, yang lebih menyedihkan, lega. Ia dan anak-anaknya sudah bebas dari Jeremy.

Tucker berkata, "Polisi patroli Savannah yang kita temukan tewas sempat melepaskan satu tembakan dari senjatanya. Jeremy terkena di bagian bawah perut. Dia mengalami perdarahan perlahan-lahan."

Amelia mengangguk, lalu, menyadari Tucker tengah menunggu respons verbal, mengulangi satu-satunya kata yang sepertinya bisa ia ucapkan. "Begitu."

"Detailnya akan menyusul. Scott mendapatkan rekaman video di ponselnya, tetapi masih banyak yang harus kami tanyakan kepadanya tentang apa yang terjadi ketika dia tiba di sini."

"Itulah sebabnya mereka tidak membiarkanmu berbicara dengannya," ujar Headly, tidak peduli Tucker bisa mendengarnya. Dengan lebih lantang, ia bertanya, "Tucker, bagaimana dengan Carl?"

"Tidak ada tanda-tanda dirinya."

Bibir Headly merapat dalam garis tipis. "Bajingan itu meninggalkan Jeremy untuk mati sendirian."

"Begitulah kelihatannya."

Amelia merasakan tikaman kepedihan lain. "Kapan kami bisa mengharapakan kepulangan Dawson ke Savannah?"

"Belum bisa dikatakan. Tempat ini hanya bisa dicapai dengan berjalan kaki. Helikopter tidak bisa mendarat. Mungkin perlu beberapa waktu untuk mengeluarkannya. Sekarang ini, dia tengah ditanyai oleh anak buah Knutz. Aku dipanggil. Aku harus pergi."

"Terima kasih sudah menelepon." Amelia tidak yakin Tucker mendengarnya sebelum memutuskan sambungan.

Butuh beberapa waktu sebelum Amelia menengadah. "Setidaknya kita tahu dia sudah aman." Headly dan Eva mengamatinya lekat-lekat. Ia rasa mereka tengah menilai reaksinya atas kabar tentang Jeremy. Ia berdiri. "Aku akan pulang kepada anak-anakku."



"Kami harus menahan ponselmu selama beberapa waktu," ujar Tucker.

Dawson mengangguk.

"Deputi setempat akan mengantarmu pergi dari sini. Kami sudah membuat semacam posko di jalan sekitar delapan ratus meter ke arah sana." Ia menggoyangkan ibu jari ke belakang bahunya.

"Mobilku ada di arah berlawanan."

"Ini jalan keluar yang lebih pendek. Tidak jauh, tetapi bukan jalur yang gampang untuk menembus hutan. Jalanan memutar ke selatan dan terhubung dengan salah satu jalan buntu di rawa-rawa tempat mobilmu berada. Beberapa deputi menjaga mobilmu sampai kau tiba. Seseorang akan mengantarmu ke sana."

"Aku menghargainya. Trims."

Petugas berseragam berlari kecil menghampiri mereka. "Deputi Tucker? Boleh bicara sebentar?"

Dawson berbalik untuk membiarkan mereka mengobrol dan melihat ke arah kabin, yang menjadi pusat kesibukan. Selama beberapa jam terakhir, para petugas labfor sudah tiba. Beberapa berseragam. Yang lainnya berpakaian preman. Salah satu me-

ngenakan jas dan sepatu bertali, yang lain mengenakan celana jins dan kemeja dengan berbagai nama agensi tertera di baju mereka. Pilihan-pilihannya tergantung pangkat, duga Dawson. Mereka datang dan pergi sebagaimana dituntut tugas mereka.

Ia senang menjaga jarak sejauh mungkin.

Namun, ia sudah ditanyai secara panjang-lebar oleh Tucker dan Wills, yang tiba tak lama setelah para petugas pertama datang, membabati pohon di sepanjang jalan di hutan untuk mencapai tempat ini. Tak lama kemudian deputi-deputi sherif dari wilayah South Carolina dan beberapa agen FBI dari kantor Knutz bergabung dengan mereka. Ternyata Knutz tengah mengatur segala sesuatunya dari Savannah.

Masing-masing agensi ingin menanyai Dawson sendiri-sendiri, jadi ia pun dipanggil beberapa kali untuk menggambarkan kondisi Jeremy sewaktu ia tiba. Kualitas rekaman video di ponselnya, seperti yang sudah ditebaknya, sangat rendah, tetapi pengakuan Jeremy bisa terdengar jelas, yang paling mengejutkan adalah tentang pengaturan agar kematian Anggota Kongres Davis Nolan kelihatan seperti bunuh diri.

Hari berubah menjadi panas dan lengket, dibayangi langit yang menimbulkan efek rumah kaca hingga saat tengah hari membuat kemeja semua orang menempel ke punggung. Saat ini sudah sore. Dawson lelah setengah mati dan emosinya terkuras habis, tetapi ia menjawab semua pertanyaan orang dengan sabar, menyadari bahwa lebih cepat ia melakukannya, lebih cepat ia akan diizinkan pergi.

Sepertinya waktu untuk pergi akhirnya tiba. Setelah bercakap-cakap sebentar dengan petugas berseragam tadi, Tucker berjalan kembali ke arahnya, ditemani Wills yang mengelap keringat dari wajah murungnya dengan saputangan yang terlipat.

Tucker berkata, "Salah tangkap. Mereka menahan laki-laki berambut putih yang kurang-lebih cocok dengan deskripsi Carl Wingert di Dairy Queen. Laki-laki itu berhenti untuk membeli Blizzard. Bukan Carl."

"Laki-laki itu tidak akan mudah ditangkap," ujar Dawson.

"Jahanam itu," ujar Wills pelan. "Aku bukan penggemar Jeremy Wesson, tetapi... astaga. Laki-laki macam apa yang tega melarikan diri dan meninggalkan anaknya seperti itu, tahu bahwa anaknya sekarat?"

Hanya satu jawaban yang muncul di benak Dawson: Carl Wingert.

Aktivitas yang terhenti menarik perhatian mereka ke arah kabin. Mereka bertiga mengawasi dengan serius ketika usungan yang membawa jenazah Jeremy dibawa melewati ambang pintu yang sempit, digotong oleh anggota regu penyelamat. Mereka menaruh usungan itu di tanah di lapangan terbuka untuk menunggu helikopter yang akan mengangkat dan membawa pergi Jeremy.

"Dia akan dibawa ke mana?" tanya Dawson.

"Kembali kepada kami, pada akhirnya," ujar Tucker. "Dia tewas di wilayah mereka, tetapi dia buron kami. Mereka bekerja sama dengan kami." Kembali menghadap Dawson, Tucker berkata, "Mereka lebih penasaran tentang dirimu."

"Kenapa?"

"Mereka ingin tahu apakah kau perlu ditahan."

"Untuk kejahatan apa?"

"Kebodohan, terutama. Mau beritahu kami apa yang kaupikirkan pergi kemari sendirian, melacak mereka, mendekat tanpa kehati-hatian?"

"Aku mengejar wawancara."

"Yah, kau mendapatkannya. Lebih daripada yang kauharapkan."

"Jauh lebih banyak," jawab Dawson pelan.

"Meskipun menyakitkan bagiku untuk mengatakannya, kami senang kau menemukannya. Video itu akan membersihkan Willard Strong dari tuduhan. Dan menutup kasus pembunuhan DeMarco."

"Serta menghapus kesimpulan yang menyatakan Anggota Kongres Nolan bunuh diri," ujar Dawson.

"Menurutmu bagaimana perasaan Ms. Nolan atas hal itu?" tanya Wills.

"Campur aduk."

Mereka pasti membaca di raut wajahnya bahwa Dawson tidak ingin membahas lebih jauh hal itu dengan mereka. Tucker berkata, "Kau akan terus berada di wilayah ini?"

"Sampai Carl ditangkap."

Tucker tidak suka mendengarnya. "Dengar, jangan bertindak aneh-aneh lagi, oke? Kau bukan polisi."

"Kau sudah pernah bilang begitu."

"Aku tidak ingin harus menggotongmu dalam kantong jenzah."

"Akan kuingat itu."

"Omong-omong, dengar." Tucker mundur, menatap ke arah kabin, menjentik bulir keringat di ujung hidungnya. Kembali menghadap Dawson, ia berkata, "Aku cukup jantan untuk mengakui kalau aku salah. Aku salah. Kita lupakan?" Ia mengeluarkan tangan kanannya. Dawson menjabatnya.

Tucker mengangguk, tetapi saat ia hendak berjalan pergi bersama Wills, Dawson berkata, "Kalian belum selesai di sini." Nadanya yang serius merebut perhatian kedua deputi itu. Me-

reka menatap Dawson, menunggu. "Teras itu tambahan," ujar Dawson. "Jeremy membangunnya untuk melindungi kuburan."

"Kuburan?" kata Wills. "Kuburan siapa?"

"Ibunya."

Buku Harian Flora Stimel—2010

Aku tidak yakin tanggal hari ini, apakah ini masih bulan Januari atau sudah Feb. Cuaca dingin, cuma itu yang aku tahu. Kabin terasa lembap, dan itu tidak membantu menyembuhkan dadaku yang masuk angin. Sudah berminggu-minggu. Aku mencoba untuk tidak terlalu sering batuk, karena itu membuat Carl kesal.

Dia uring-uringan karena kami terkurung di sini setiap harinya. Dia tidak suka keluar saat hujan karena jejak kaki bisa tertinggal di tanah yang basah.

Aku berpikir—siapa yang mencari kami setelah sekian lama? Aku berani bertaruh kebanyakan polisi saat ini pasti bahkan tidak pernah mendengar tentang kami. Tetapi Carl paranoid seperti biasa. Agen FBI itu, Agen Headly, membuatnya gugup. Sudah bertahun-tahun kami tidak melakukan perampokan, tetapi Carl bilang itu tidak jadi masalah. Kami masih tetap buron. Headly masih tetap berada di luar sana dan dia takkan pernah menyerah sampai kami tertangkap atau mati.

Memikirkannya saja membuatku capek. Dan aku merindukan Jeremy. Dia belum menjenguk kami sejak sebelum Natal. Dia bakal berangkat ke Af. Lagi, segera. Carl bilang dia terlalu sibuk untuk menengok kami. Dia "tengah merencanakan segalanya," entah apa artinya itu, tetapi kurasa itu berarti rencana besar mereka akan segera dilaksanakan.

Sedih hatiku karena Jeremy harus meninggalkan keluarganya lagi. Terakhir kali dia di sini, dia membawa foto anak-anak dan bercerita banyak tentang mereka kepadaku. Ada foto Hunter tengah memeluk adik laki-lakinya yang baru lahir. Wajah mereka sangat manis! Aku ingin menyimpan foto-foto itu, tetapi setelah aku memandang foto-foto itu beberapa lama, Carl mengambil dan membakar foto-foto itu. Kalau-kalau tempat ini ditemukan, ia tidak ingin ada barang di sini yang bisa mengaitkan kami dengan Jeremy. Tetapi ketika aku melihat api melahap foto-foto kedua cucu kami yang masih bayi, aku menangis. Butuh waktu lama sampai aku berhenti menangis.



Aku tidak yakin sudah berapa hari berlalu sejak aku menulis bagian terakhir itu. Hari-hari terasa kabur. Aku tidak tahu kenapa, karena aku bukannya tidur selama berhari-hari. Aku sangat lelah, tapi tidak bisa tidur sama sekali. Kurasa aku demam.

Tadi, aku berbaring di sini di ranjang dengan mata terpejam. Ketika membuka mata, aku melihat Carl hanya duduk di sana di depan meja, menatapku. Aku bertanya

ada apa. Dia bilang, "Tidak ada," dan bangun dan memasak sup dari kaleng. Kurasa dia membenciku karena sakit.

Aku memberitahunya sirup batuk dan mungkin aspirin untuk mengobati pegal-pegal bisa membuatku lebih baik dan lebih cepat sembuh. Dia bilang dia akan pergi membeli obat-obatan itu saat cuaca cerah.

Dia tidur sekarang, itulah sebabnya aku bisa menulis di buku harian ini. Aku tidak suka apa yang kupikirkan, yaitu: Meskipun aku ingin mendapatkan obat-obatan itu, aku harap Carl tidak meninggalkanku sendirian di sini demi bisa membeli obat-obatan itu. Aku takut kalau dia pergi, dia mungkin tidak akan kembali.

Seperti musim panas terakhir, ketika dia pergi selama berminggu-minggu, dan aku sendirian di sini selagi dia berada di pantai. Dia bisa bertemu cucu-cucu kami setiap hari! Ya Tuhan, betapa aku juga ingin berada di sana, tetapi Carl bilang dia tidak bisa mengambil risiko aku bersikap bodoh gara-gara anak-anak itu dan mengacaukan segalanya. Carl mungkin benar. Aku rasa aku tidak mungkin berada di dekat mereka dan tidak menyayangi mereka mati-matian!

Carl kembali setiap beberapa minggu sekali untuk membawakanku makanan, persis seperti yang dia janjikan. Tetapi setiap kali dia pergi, aku takut aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi. Aku tidak keberatan berada di kabin, tetapi aku tidak suka berada di dalam hutan belantara ini sendirian. Siapa selain Jeremy dan Carl yang tahu aku ada di sini? Pikiran yang menakutkan.



Oh, hari yang membahagiakan! Jeremy datang. Aku tidak menunjukkan seberapa parah penyakitku, tetapi aku bisa melihat Jeremy tahu, dan hal itu membuatnya cemas. Matanya basah ketika dia menciumku selamat tinggal. Dia anak yang manis. Aku memeluknya selama mungkin. Aku masih bisa merasakan bagaimana telapak tangannya meluncur di telapak tanganku dan sapuan terakhir ujung jemarinya saat dia akhirnya melepaskan tanganku.

Aku butuh mengutarakan beberapa hal dari nuraniku. Aku rasa Tuhan sudah tahu dosa-dosaku dan tidak membutuhkanku untuk menuliskan dosa-dosaku di buku kecil yang norak ini. Tapi yah, aku tidak bisa melakukannya hari ini. Aku masih belum siap. Batuk-batuk ini melelahkanku. Mungkin besok.



Carl pergi beberapa waktu lalu. Dia pergi setelah mengantar barang belanjaan dan berjanji akan membawa pulang obat dan permen PayDay, kesukaanku.



Carl tahu ketakutan terbesarku adalah bahwa dia akan lari dan meninggalkanku. Ketika aku bertanya apakah itu yang sedang dia pikirkan, dia bilang padaku bahwa demam membuatku sinting. Kurasa itu benar. Karena kalau dia tidak meninggalkanku di Golden Branch.



Aku berharap aku tidak memikirkan Golden Branch. Sekarang hanya itu yang kupikirkan.

Berhentilah menangis, Floral! Tangisanku selalu membuat Daddy marah besar. Maksudku Carl. Dia mirip Daddy dalam hal itu.



Dia sudah pergi berjam-jam. Seharusnya aku memanfaatkan waktu ini, selagi dia pergi, untuk menulis sebanyak yang aku mampu di dalam buku harian ini, lalu menyembunyikannya sebelum dia kembali. Tapi sekarang sudah gelap dan



sudah siang lagi, kurasa. Carl masih belum kembali, tapi sebentar lagi dia akan pulang, aku tahu. Mungkin sebaiknya aku tidur sebentar dan waktu bangun nanti

Bab 25



AMELIA berada di dapur rumah pantai ketika Dawson mengetuk sekali di pintu ruang cuci, lalu melangkah masuk. Ia ingin meleleh begitu melihat laki-laki itu, tetapi entah bagaimana mampu mempertahankan harga dirinya. Mereka berdua kelihatannya masih agak shock, tak yakin apa yang harus dilakukan atau bagaimana harus bersikap. Apakah ada aturan tata krama untuk situasi ini?

Mereka bertatapan sampai situasinya canggung. Akhirnya Amelia berkata. "Hai."

"Hai."

Dawson mengenakan kemeja katun putih, ujungnya dikeluarkan, lengan baju digulung sampai ke siku, celana jins, yang semuanya kelihatan indah. Tetapi laki-laki itu kelihatan luar biasa letih. "Apakah kau baik-baik saja?"

Dawson mengangkat sebelah bahu dalam kedikan samar, mengangguk sekali. "Mengingat semua yang telah terjadi."

"Mereka menelepon dari dermaga feri untuk memberitahu kau dalam perjalanan kemari."

"Harus berurusan dengan lumayan banyak lapisan keamanan untuk bisa kemari. Pulau ini penuh berbagai macam polisi. Tetapi itu bagus."

"Aku merasa aman. Asal aku tidak melihat ke arah rumah Bernie. Aku tidak bisa melihat rumah itu tanpa bergidik. Kuharap aku akan berhenti memikirkan hal itu seiring berlalunya waktu."

Dawson mengangguk. "Apakah deputi wanita itu masih tinggal di dalam rumah sini?"

"Masih. Dia sedang beristirahat sekarang. Beberapa polisi tinggal di rumah yang kausewa. Mereka bergiliran tidur dan makan. Karena kau datang kemari, dia berpikir akan lebih baik kalau dia pergi ke sebelah sebentar."

"Hmm." Setelah menyahut begitu, tatapan Dawson bergerak ke sekeliling dapur—lebih untuk menghindari menatap langsung mataku daripada untuk menatap hal lain, pikir Amelia.

"Kau baik-baik saja?"

Dawson kembali memusatkan mata kepada Amelia. "Kau sudah menanyakan hal itu tadi."

"Oh, benar. Maaf."

"Aku baik-baik saja. Kau?"

"Ya. Kecuali, soal Jeremy..." Amelia menarik napas dalam-dalam, mengembuskannya lewat bibir. "Aku tidak yakin apa yang seharusnya kurasakan."

"Bisa dimaklumi."

"Aku tidak berduka untuknya. Tetapi aku memang merasa sedih."

"Aku bisa mengerti. Percayalah padaku."

Belasan pertanyaan tentang detik-detik terakhir hidup Jeremy berada di ujung lidah Amelia, tetapi ia tidak mampu mem-

bawa diri untuk bertanya kepada Dawson. Belum. Ia belum siap mendengar detailnya, dan Dawson sepertinya sama-sama enggan untuk memberitahunya.

Mereka bersikap seperti orang asing, bukan seperti dua orang yang sempat bertukar ciuman penuh hasrat pada malam sebelumnya. Walaupun ingin merasakan lengan Dawson memeluknya, untuk dilingkupi, dihangatkan laki-laki itu, Amelia tidak memulai lebih dulu. Begitu juga Dawson. Bukan karena kurangnya gairah. Itu belum berubah. Mata Dawson tampak menyala-nyala oleh gairah itu.

Namun kematian Jeremy membawa perubahan. Andaikata Jeremy meninggal di tempat terpencil, jauh, mungkin kematiannya tidak berefek memberi jarak seperti ini. Tetapi Dawson ada di sana ketika Jeremy mengembuskan napas terakhir, dan hal itu telah menciptakan jurang tak terlukiskan di antara mereka. Mereka berusaha mencari jalan untuk menjembatani jurang tersebut.

Tak mampu menahan keheningan hampa itu lebih lama lagi, Amelia berkata, "Eva meneleponku untuk memberitahuku kau mampir ke rumah sakit."

"Hanya sebentar. Segera setelah aku pergi ke hotel dan mandi. Aku tahu Headly bakal ingin mendengar segalanya langsung dari mulutku. Dia—"

"Oh, aku tahu bagaimana dia," sela Amelia, tertawa pelan. "Aku tidak bakal heran kalau staf perawat memasang wajahnya untuk dipakai sebagai target permainan lempar panah *dart*. Dia bukan pasien yang ideal."

"Suasana hatinya akan membaik segera setelah ia mulai bisa merasakan lagi." Beberapa detik berlalu, kemudian, "Eva bilang kau menemaninya sepanjang malam. Dia menghargai itu, begitu juga aku."

"Aku tidak akan meninggalkannya sendirian. Meskipun dokter bilang prognosis Headly bagus, Eva sangat mencemaskan suaminya. Dan kau."

Dawson bergerak-gerak, memindahkan bobot tubuhnya dari satu kaki ke kaki lainnya, kelihatan tidak nyaman. "Tucker bilang, dia meneleponmu."

"Aku menyuruhnya berjanji untuk menelepon segera setelah mereka menemukanmu."

"Aku pasti akan meneleponmu sendiri, tetapi mereka tidak mengizinkanku berbicara dengan siapa pun sampai aku selesai ditanyai."

"Headly memberitahuku itu."

"Kemudian sewaktu aku bebas untuk menelepon, aku tidak punya ponsel. Mereka mengambilnya sebagai bukti karena Jeremy direkam di dalamnya. Di samping itu—"

"Kau sedang tidak ingin bicara."

Dawson tersenyum lemah kepada Amelia. "Benar. Setelah mengulang-ulang semuanya dengan pihak berwenang, selama beberapa waktu, tidak, aku tidak merasa ingin bicara lagi."

"Aku juga butuh waktu menenangkan diri untuk membiarkan pikiranku mencerna semua ini. Aku hanya ingin berada bersama anak-anakku."

"Apakah mereka tahu?"

"Apakah ada gunanya memberitahu mereka?"

"Tidak."

"Aku juga berpikir begitu."

"Bagaimana kabar mereka?"

"Mau bertemu dengan mereka?"

Dawson menyengir. "Sedikit kepolosan akan berguna bagiku."

Mereka menaiki tangga dan berjalan di sepanjang lorong, melewati pintu kamar tamu yang tertutup, kamar yang ditempati Stef dulu. "Aku sudah berbicara dengan Mrs. DeMarco beberapa waktu lalu. Mereka sudah diberitahu tentang pengakuan Jeremy. Jenazah Stef akan diserahkan kepada mereka besok."

"Bagus," kata Dawson. "Sekaligus menyedihkan."

"Ya."

Ketika mereka masuk ke kamar tidur anak-anak, mereka mendengar Grant dan Hunter bertengkar di dalam kamar mandi yang terhubung dengan kamar tidur itu. "Hei, ada apa?"

Mendengar suara Amelia, mereka berdua langsung terdiam. Amelia memberikan tatapan curiga ke arah Dawson di belakangnya sembari mendorong pintu kamar mandi hingga terbuka. Ketika anak-anak melihat Dawson, mereka langsung berlarian melewati Amelia dan melempar diri kepada Dawson.

Dawson mengaitkan lengan ke bawah lengan Grant dan menjadikan anak itu beban untuk melatih otot bisepsnya, mengatupkan gigi rapat-rapat dan mengerang saat melakukannya, membuat Grant tergelak-gelak. Ketika menurunkan Grant, ia menepuk bahu Hunter. Mereka berebutan bertanya kepada Dawson, tetapi, dengan suara mengatasi suara mereka, Dawson bertanya apa yang mereka ributkan tadi.

Hunter buru-buru terdiam seperti biasa. "Bukan apa-apa."

"Hunter bilang kami sebaiknya tidak memberitahu Mom, tapi aku merasa kami harus memberitahu Mom."

"Tutup mulut, Grant!"

"Hunter, aku sudah memintamu untuk tidak menyuruh adikmu untuk—"

"Ini soal—"

"Grant, tutup mulut!"

”—penis kami.”

Hunter kelihatan seakan ia ingin lantai menganga dan mene-lannya. Bercak-bercak merah muncul di pipinya.

Amelia berdeham dan, dengan segenap ketenangan yang bisa ia kumpulkan, bertanya, “Memangnya kenapa?”

“*Tidak apa-apa kok,*” sahut Hunter, memelototi adiknya dengan tatapan mengancam. Dawson menoleh kepada Amelia. “Aku ingin minum es teh, kalau ada.”

“Apa?” Dengan bingung, Amelia memindah-mindahkan tatapan dari Dawson lalu ke anak-anak, lalu kembali kepada Dawson. Kemudian, “Oh! Tentu saja. Teh. Bagus. Aku akan pergi dan—” Ia meninggalkan mereka dan menutup pintu kamar mandi di belakangnya.

Sepuluh menit kemudian, Dawson bergabung kembali dengannya di dapur. Ia langsung minum es teh yang benar-benar disediakan Amelia dalam sekali teguk.

“Jadi?”

“Jadi,” ujar Dawson, mengulur-ulur kata itu, “mereka berdua mengalami apa yang kupastikan kepada mereka sebagai fenomena biologis yang sangat normal.”

“Ah. Sudah kuduga itu masalahnya. Aku sempat beberapa kali melihat *fenomena* itu, tetapi selalu berpura-pura tidak melihatnya, layaknya wanita terhormat.”

“Hunter mengalami fenomena yang agak, eh, keras kepala hari ini. Dia takut itu menandakan ada yang sangat tidak beres dengannya, karena itu ia ingin menyembunyikannya darimu supaya kau tidak cemas atau sedih.”

“Anak yang manis.”

“Grant juga memikirkan perasaanmu. Dia merasa kau harus diberitahu tentang siksaan ini kalau-kalau mereka berdua

mati gara-gara hal itu dan kau menemukan mereka berdua mati di ranjang mereka tanpa tahu apa yang telah membuat mereka mati.”

Amelia menutup mulut untuk menahan tawa.

”Aku berjanji dengan sungguh-sungguh kepada mereka bahwa mereka tidak bisa mati gara-gara hal itu, walaupun,” tambahnya sambil berbisik, ”kadang-kadang rasanya seakan kau bisa mati. Hunter bertanya apakah *itu* akan pernah berhenti melakukannya, dan aku jawab tidak. Kalau dia beruntung.”

Mereka berdua mulai tertawa berbarengan selama semenit penuh. ”Hilanglah sudah kepolosan itu.” Sambil mengusap air mata geli dari matanya, Amelia berkata, ”Astaga, nikmat sekali rasanya bisa tertawa. Sejak aku mengenalmu, kita belum pernah benar-benar tertawa bersama, bukan?”

”Ada banyak hal yang ingin kulakukan yang belum kita lakukan bersama.”

Suasana berubah dari santai menjadi serius dalam sekejap. Mereka terus bersitatap, tetapi tidak ada yang bergerak untuk menutup jarak dekat di antara mereka. Amelia memutuskan untuk membahas soal itu. ”Untuk alasan-alasan yang tidak bisa kujelaskan, rasanya tidak pantas bagi kita untuk melanjutkan apa yang kita tunda semalam.”

Kelihatan sedih, Dawson berkata, ”Ya.”

Mereka bisa mendengar Hunter dan Grant berderap menu-runi tangga. Grant berseru, ”Dawson, maukah kau main mobil-mobilan bersama kami?”

Amelia berkata, ”Tapi aku tidak melihat apa salahnya kau makan malam di sini.”

Dawson melirik ke oven. ”Aku mencium sesuatu yang harum.”

"Ayam panggang dengan lemon dan *rosemary*."

"Oke."

Anak-anak masuk ke dapur, berebut perhatian Dawson, mengakhiri peluang apa pun untuk pembicaraan orang dewasa. Tetapi di atas kepala anak-anak, Dawson berkata kepada Amelia, "Setelah makan malam, kita perlu bicara. Ada sesuatu yang perlu kauketahui, dan aku ingin kau mendengarnya dariku."



Carl tidak pernah tidak memiliki rencana cadangan. Hanya orang tolol yang menyediakan satu pilihan bagi dirinya sendiri, dan ia tidak lolos dari penangkapan selama ini dengan menjadi orang tolol. Ia sudah mengambil langkah-langkah pengamanan untuk menjaga kabin itu agar tidak terlacak, tetapi kalau ada orang yang menemukannya, ia masih punya karavan Airstream. Karavan itu merupakan tempat persembunyian pribadinya, di-rahasiakan dari Flora, apalagi Jeremy. Ia bisa menyepi ke sana setiap kali situasi berantakan.

Dan persis itulah yang terjadi.

Ia melihat luka tembakan Jeremy dan langsung tahu anaknya tidak akan selamat. Mungkin perdarahannya lambat dan internal, tetapi tanpa operasi, Jeremy mungkin pada akhirnya akan kehabisan darah.

Tidak ada gunanya menangisi hal itu. Kenyataannya memang begitu, dan Jeremy tahu itu sama seperti Carl sendiri.

"Tempat ini bagus sepanjang tidak ada yang mencari kita," ia memberitahu Jeremy. "Tapi sekarang, suasana memanas. Mereka bakal menyisir wilayah pinggiran kota untuk mencari kita. Aku harus pergi dari sini. Kau tahu itu, kan?"

Tentu saja Jeremy menyadari perlunya ia pergi. Kalau kepala ular dipenggal, ular itu akan mati. Ia tidak bisa ditangkap atau dibunuh. Kalau itu terjadi, semua yang diperjuangkannya, semua yang telah dilakukannya, sia-sia belaka.

Jeremy tidak berdebat dengan keputusannya ataupun memohon kepadanya untuk tetap tinggal. Dia tidak meminta dibawa ke rumah sakit tempat nyawanya mungkin diselamatkan. Tidak, Jeremy menerima nasibnya layaknya pejuang sejati.

Carl tidak butuh melihat air mata di mata Jeremy ketika ia menyerahkan pistol berisi satu peluru kepada anaknya itu. Jeremy mewarisi kepribadian sentimental itu dari ibunya. Sifat itu mengejawantah pada saat-saat terburuk, ketika benar-benar tidak nyaman atau mustahil untuk ditangani.

Seperti di Golden Branch. Ia pikir Flora tidak akan pernah berhenti menangis, bahkan setelah mereka sudah aman. Juga ketika ia memutuskan untuk mempersingkat liburan mereka di Kanada. Baik Flora maupun Jeremy menangis waktu itu. Terakhir kali Jeremy mengunjungi kabin sebelum Flora meninggal, mereka berdua pun bertangis-tangisan.

Carl tidak memiliki kesabaran pada air mata. Penyesalan? Hanya buang-buang energi. Kau melakukan apa yang harus kaulakukan. Kau bergerak maju.

Seperti yang ia lakukan sekarang.

Ia pergi ke karavan pada malam ia meninggalkan Saint Nelda's. Ia punya mobil lain yang diparkir di garasi yang disewa untuk jangka panjang, beberapa blok dari tempatnya meninggalkan mobil Bernie. Waktu itu tidak ada yang mengejarnya. Bahaya terbesar yang ia hadapi adalah berjalan kaki sehabis gelap di wilayah kota itu, tempat tingkat kejahatan tinggi. Bernie dengan panggul yang sakit bakal menjadi sasaran empuk, tetapi ia berhasil mencapai garasi tanpa didekati begundal.

Garasi itu bangunan kuno. Tidak ada kamera, tidak ada pengurus yang cerewet. Ia menyambung kembali kabel-kabel aki, yang ia putus sebelum ia tinggalkan supaya akinya tidak habis, dan mobil langsung menyala tanpa gangguan. Ia menyeberangi jalur antarnegara bagian memasuki South Carolina sembari menyanyi mengikuti lagu di radio.

Karavan Airstream tahun lima puluhan, tanpa mobil *trailer*, diparkir tidak terlalu jauh dari kabin. Karavan itu ada di sana sejak ia membelinya dari nelayan komersial yang jatuh pailit dan pindah untuk tinggal bersama keluarga mertuanya di suatu tempat di Midwest.

Orang itu dengan senang hati menjual Airstream-nya kepada laki-laki tua yang memiliki gangguan pendengaran dan berjalan dengan tongkat. Kisah yang Carl karang adalah bahwa ia melarikan diri dari rumah jompo tempat anak-anaknya yang tidak tahu terima kasih menaruhnya. Nelayan itu, yang juga membenci Takdir, bersimpati, menerima uang tunai dari Carl, menyerahkan nota pembelian, dan tidak pernah menengok ke belakang.

Selama bertahun-tahun, tube aluminium itu melesak dalam-dalam di tanah. Sulur-sulur subur tumbuh di permukaan bagian belakangnya yang membulat dan di atas sepertiga bagian atap. Semua itu membantu menyembunyikan tempat tersebut, walaupun orang bakal harus masuk ke wilayah terpencil untuk bisa melihatnya.

Apa yang ia paling takut setelah lama tidak kembali ke Airstream itu adalah menemukan gelandangan, remaja yang mencari tempat untuk kongko-kongko, atau para pembuat narkoba menjadikan tempat itu seperti rumah mereka sendiri.

Namun karavan itu cukup kumuh untuk menghalau bahkan

pejalan kaki paling putus asa sekalipun. Pada malam ia meninggalkan Saint Nelda's, ia mendapati karavan itu kosong, tetapi bau apak. Di dalam udara begitu mencekik, hingga rasanya seperti berada di oven konveksi. Tetapi ia menghabiskan hampir 24 jam di sana sebelum bergabung kembali dengan Jeremy di kabin.

Selama itu, ia mempersiapkan tempat persembunyian untuk waktu yang mungkin ia butuhkan, yang menurut instingnya akan segera datang.

Instingnya terbukti benar. Kehadiran Headly di Savannah telah memberikan titik balik dalam persaingan mereka yang sudah berlangsung selama empat puluh tahun. Untuk pertama kalinya dalam sejarah pertikaian ini, mereka berada di tempat yang sama pada waktu yang sama.

Sudah tujuh belas tahun sejak Carl dianggap bertanggung jawab atas tindak kejahatan, namun agen FBI itu tidak menyerah dalam mengejanya, tidak pensiun, menjadi lamban dan gendut. Tidak, Headly ada di sini, dan, menurut beberapa berita baru, dia pulih dengan baik dari tembakan itu.

Menurut Carl, kelihatannya akhir perseteruan mereka yang sudah lama ditunda-tunda ini tak terelakkan lagi. Semalam, setelah mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kalinya kepada Jeremy, ia langsung datang ke tempat persembunyiannya ini untuk menyusun rencana dan bersiap-siap.

Ia sudah memenuhi Airstream dengan makanan yang awet, air dalam kemasan, serta barang-barang berbahan kertas. Ia punya banyak baju ganti untuk menyesuaikan diri dengan beragam penyamaran. Ia menumpuk bahan-bahan yang dibeli selama ini di toko perkakas dan berbagai toko lainnya. Siapa tahu sewaktu-waktu ada barang yang bakal berguna.

Pagi ini, ia mencukur habis setiap helai rambut di kepalanya, menggunakan beberapa alat cukur sekali pakai dan banyak krim cukur untuk membuat kulit kepalanya selicin bola biliar. Ia juga sudah mencukur alisnya. Bulu mata tidak jadi masalah. Toh memang tidak banyak yang tersisa.

Di wajahnya, ia mengoleskan pelembap dengan sedikit warna hijau. Mestinya pelembap itu mengurangi kemerahan di wajah wanita, tetapi untuknya pelembap itu membuat wajahnya kelihatan kuning-keabu-abuan.

Ia memakai baju longgar dan memakai topi bisbol besar yang bergoyang di puncak kepalanya setiap kali ia menggerakkan kepalanya. Ia memeriksa penampilannya di cermin yang retak, dan tertawa.

Ia berhasil mendapatkan penampilan yang diinginkannya.



"Aku minta maaf karena berbohong kepadamu semalam."

Dawson memutuskan untuk pertama-tama meminta maaf lebih dulu. Mereka sudah makan malam—Amelia pintar memasak—diikuti es krim *sundae* dan dua putaran permainan Ular Tangga. Anak-anak tidur dengan enggan, tetapi akhirnya mereka sudah lelap.

Ia dan Amelia tengah menghabiskan gelas anggur putih terakhir. Karena Amelia diperintahkan untuk tetap berada di dalam rumah, mereka tidak bisa keluar ke teras, yang lebih mereka sukai. Sebaliknya mereka membawa anggur mereka ke ruang duduk dan membuat diri mereka nyaman di kursi dengan pelapis yang serasi.

Mereka membuka kerai jendela, mematikan lampu. Kehati-

hatian dalam keadaan semigelap itu diambil sebagian karena alasan keamanan. Tapi sebenarnya mereka mencari setidaknya ilusi privasi.

"Seandainya kau mengatakan rencanamu waktu itu, aku pasti akan mencegahmu."

"Kau bakal *mencobanya*," sahut Dawson. "Aku tidak ingin harus melawanmu soal itu. Aku melakukannya dengan cara yang kupikir terbaik."

Ia menyesap anggurnya. Amelia membuat beberapa lingkaran di seputar pinggiran gelasny dengan jari telunjuk. Taktik mengulur-ulur waktu itu sudah habis.

Sambil melihat kepada Dawson, ia berkata, "Ceritakan semuanya kepadaku."

"Kau yakin kau ingin tahu?"

"Tidak," aku Amelia. "Sama sekali tidak yakin."

"Beberapa akan terlalu menyakitkan untuk kaudengar."

"Aku menyadari hal itu. Tetapi kalau kau tidak memberitahu, aku akan selalu penasaran apa yang dia katakan, dan kurasa itu akan lebih buruk daripada mengetahui semuanya secara lengkap."

Dawson memulai dengan bagaimana ia menemukan lahan tersebut berdasarkan penemuan Glenda. "Ekspedisi kecil dan rahasia ini mungkin tidak akan menghasilkan apa-apa. Tetapi kurasa aku berutang dua kotak permen untuk hadiah Natal Glenda." Ia lalu menggambarkan kabin itu. "Kau tidak tahu apa-apa soal itu?"

"Sama sekali tidak."

"Pada dasarnya tempat itu terkucil. Awalnya kukira tidak ada orang di sana. Lalu Jeremy memberitahuku bahwa dia bisa menembakku menembus pintu. Yang ternyata tidak benar."

"Apakah kau takut?"

"Aku tidak akan berbohong kepadamu. Aku ketakutan setengah mati."

"Kau gila untuk pergi ke sana. Sendirian. Tidak bersenjata. Mereka bisa langsung membunuhmu begitu melihatmu."

"Hal itu terlintas dalam benakku," ujarnya, meremehkan dengan muram. "Tapi aku mengandalkan ego Carl. Aku lumayan yakin dia tidak akan menolak berbicara kepadaku."

"Pernah sekali, dia bersedia bicara pada wartawan, setelah itu dia membunuh wartawan itu."

"Headly memberitahumu soal itu?"

Amelia mengangguk.

"Seharusnya dia tidak melakukan itu."

"Dia mempersiapkanku untuk yang terburuk."

Dawson menghabiskan anggur dan menaruh gelas kosong di meja sudut, menandakan dia akan menceritakan intinya. "Dia sudah sekarat saat aku sampai di sana." Ia menggambarkan kondisi Jeremy dalam bahasa medis supaya Amelia tidak perlu tahu semengerikan apa pemandangan itu.

"Aku menelepon bantuan, lalu mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepadanya. Dia mengakui bahwa kebakaran rumah itu disengaja, untuk membunuh suami-istri Wesson. Dia sangat dekat dengan mereka, tetapi kurasa kegunaan mereka bagi Carl sudah habis. Dia mengaku membunuh Darlene Strong dan Stef. Dia memintaku menyampaikan kepadamu bahwa dia menyesal."

"Karena salah mengira Stef adalah aku?"

"Karena menginginkan kau mati." Dawson mengulangi semua yang Jeremy ceritakan kepadanya tentang membunuh Stef karena menuruti dorongan hati. "Dia bilang bahwa seandainya

dia punya waktu untuk berpikir untuk membunuhmu, dia tidak akan mampu melakukannya.”

Amelia mencerna semua itu, lalu, dengan suara sarat emosi, bertanya, ”Ada yang lain?”

”Dia berbicara tentang Hunter dan Grant.” Dawson menceritakan percakapan itu.

Menahan air mata, Amelia berkata, ”Dia mengingkari begitu banyak kebahagiaan.”

”Keputusannya sendiri. Dia memilih Carl dibanding anak-anak. Dibanding dirimu.”

”Benar, dia memutuskan itu. Tetapi sayangnya, bukan hanya dia yang terpengaruh oleh hal itu.” Amelia melemparkan tatapan memohon kepada Dawson. ”Bagaimana aku akan memberitahu anak-anakku tentang kejahatan ayah mereka? Tentang Carl? Aku harus melakukannya, aku tahu itu. Tetapi aku takut bahwa begitu mengetahui garis keturunan mereka, hal itu akan menghantui mereka dan menentukan bagaimana mereka menjalani sisa hidup mereka.”

”Benar, itu menyebalkan. Dan, tidak, itu tidak bisa dibatalkan. Tetapi itu bisa memengaruhi hidup mereka secara positif. Mereka juga memiliki garis keturunan yang bagus. Gen mereka mencakup genmu dan ayahmu juga.”

Amelia mengganggu setuju sembari berpikir, agak melamun, tetapi Dawson berhasil mendapatkan kembali perhatian wanita itu ketika ia mengambil gelas anggur dari tangan Amelia dan menaruh benda itu di meja di sebelah gelasya sendiri. Lalu ia merangkul kedua tangan wanita itu. ”Amelia, ayahmu tidak bunuh diri. Mereka membunuhnya.”

Setelah Dawson selesai menceritakan kepada Amelia apa yang diakui Jeremy, air mata Amelia berlinang. Jejak air mata itu

memantulkan sedikit cahaya yang menembus lewat kerai yang terbuka, melukiskan aliran basah keperakan di pipi Amelia.

Amelia menarik tangannya dari tangan Dawson dan menutup wajahnya, tersedu ke telapak tangannya. "Betapa jahatnya dia. Oh, Tuhan, betapa jahatnya."

Dawson pindah untuk duduk di lengan kursi Amelia dan mengusap-usap punggung Amelia dalam gerakan melingkar yang menenangkan. "Kau harus diberitahu, dan aku ingin menjadi orang yang memberitahumu. Aku tahu hal ini akan membuatmu sedih, tetapi juga membuat pikiranmu lega. Cobalah untuk melupakan bagian mengerikannya. Hal terakhir yang ayahmu lakukan menjadi hal terbaik yang pernah dilakukannya. Dia menunjukkan betapa besar dia mencintaimu."

"Dia menyelamatkan hidupku."

Dawson memalingkan wajah Amelia ke wajahnya sendiri, menggunakan ibu jarinya untuk mengusap air mata di pipi wanita itu. "Jeremy bisa saja membawa rahasia itu ke kuburnya. Meskipun aku tidak ingin memujinya untuk apa pun, pengakuan itu merupakan bukti bahwa dia memang peduli padamu. Bahkan mencintaimu, kurasa. Dia tahu kau tersiksa oleh kematian ayahmu yang diduga bunuh diri dan dia ingin kau tahu bahwa ayahmu tidak meninggalkanmu. Kurasa Jeremy berempati padamu."

"Bagaimana bisa?"

"Flora Stimel sudah meninggal. Wanita itu dikubur di luar, di bawah kabin. Mereka mengirim tim forensik untuk menggali jenazahnya saat ini."

Dawson bisa melihat pemahaman di raut Amelia saat wanita itu berbisik pelan, "Ibunya."

"Ya. Terlepas semua kejahatannya, Flora masih ibunya.

Membicarakan Flora membuatnya sedih. Kurasa dia juga mencintai Flora.”

”Bagaimana Flora meninggal? Kapan?”

”Jeremy keburu meninggal sebelum sempat memberitahuku.”

Amelia menatap mata Dawson seolah berusaha melihat ke dalam lubuk hati Dawson yang terdalam. Lalu ujung jemari Amelia dengan ringan mengusap alis, tulang pipi, tepian wajah, hingga ke garis rahang Dawson. ”Kau bersikap baik kepadanya, bukan?”

”Dia sekarat.” Dawson berpikir ia bakal mengakhirinya di sana, dengan pernyataan fakta yang sederhana itu, tetapi Amelia terus menatapnya seolah tahu ada keambiguan yang perlu diungkapnya.

”Aku pikir kalau bisa berada di dekatnya, aku pasti ingin membunuhnya atas segala yang pernah dia lakukan. Terutama kepadamu dan anak-anak. Aku ingin membencinya. Tetapi dia laki-laki yang hancur, Amelia. Dan, ya, aku kasihan kepadanya. Karena dia juga korban. Jika ditinggalkan kepada pasangan yang membesarkannya, dia mungkin akan menempuh jalan hidup yang berbeda.

”Tetapi Carl menghancurkan setiap kesempatan yang Jeremy mungkin dapatkan untuk menjalani hidup normal, bahagia, dan produktif. Semuanya kembali kepada Carl. Dialah penjahatnya. Dan aku berniat mengatakan hal itu ke muka orang itu.”

Amelia berjengit. ”Apa maksudmu?”

”Aku tidak akan menyerah untuk mendapatkan wawancara satu-lawan-satu dengannya.”

”Setelah dia ditangkap, maksudmu.”

Dawson meninggalkan Amelia dan, beranjak untuk ber-

diri di depan jendela, mengintip lewat bilah-bilah kerai. "Aku penasaran ke mana bajingan pengecut itu kabur setelah meninggalkan anak laki-lakinya mati perlahan kehabisan darah." Ia merasakan Amelia bergerak di belakangnya, tetapi ia tidak berbalik.

"Kau tidak berpikir untuk berusaha menghajarnya."

"Aku ragu aku bisa seberuntung itu dua kali."

"*Beruntung?*" Amelia meraih lengan Dawson dan memutar laki-laki itu dengan kekuatan yang mengejutkan Dawson. "Kenapa kau menganggap bertemu dengan laki-laki itu suatu keuntungan? Kenapa kau mau mengambil risiko berbahaya seperti itu?"

Dawson menggigit bibir bawahnya, mencari kata-kata.

"Kenapa, Dawson?" tuntutan Amelia.

"Karena aku sudah cukup lama menjadi orang tidak berguna. Aku ingin membuktikan bahwa aku bisa mendengar suara benturan keras tanpa merunduk mencari perlindungan. Atau melewati satu malam tanpa pil dan minuman keras, tanpa bangun bermandikan keringat dingin, jeritan kematian di dalam mulutku."

"Kau ingin menguji keberanianmu?"

"Kau bisa menyebutnya begitu."

Dagu Amelia terangkat sedikit. "Omong kosong."

"Maaf?"

"Aku tidak memercayainya sedikit pun. Kau tidak perlu membuktikan keberanianmu, bahkan kepada dirimu sendiri. Kalau kau tidak bereaksi persis seperti yang kaulakukan ketika Headly ditembak, aku bakal terluka atau mati juga. Kau tidak merunduk mencari perlindungan. Kau mengambil alih situasi."

"Kau mengetahui dari arah mana asal tembakan itu, bahkan

saat kau mendorongku ke tanah lalu pergi untuk memeriksa Headly. Kau mungkin bahkan tidak ingat, tetapi kau meneriakkan perintah-perintah kepada orang yang berlarian mendekat, dan mereka melakukan perintahmu karena responsmu pada situasi gawat itu tepat.

"Jadi jangan coba-coba menyuruhku memercayai gagasan bahwa kau pergi membunuh naga itu demi mendapatkan medali keberanian. Untuk memenangkan Pulitzer, mungkin. Itulah tujuan semua ini?"

"Kalau ya?"

"Apakah penghargaan itu sepadan dengan mempertaruhkan nyawamu?"

Dawson menyelipkan jemari ke rambut Amelia. "Ini tidak ada hubungannya dengan penghargaan sialan itu."

"Kalau begitu, apa yang sepadan dengan mempertaruhkan nyawamu?"

Dawson tidak mengatakan apa-apa.

"Dawson?"

"Apa?"

"Beritahu aku."

"Apa?"

"Apa yang kauinginkan."

Mereka berdiri di sana, berhadap-hadapan, napas tersengal, marah.

Lalu Dawson menarik Amelia kepadanya dan mulai mencium wanita itu dengan kebutuhan liar hingga membuat dirinya sendiri terkejut. Tetapi tidak cukup untuk berhenti. Apalagi ketika Amelia membalas ciumannya. Seakan ketakutan, keputusan, hasrat yang ditahan-tahan telah dilepaskan secara berbaringan dan dalam porsi yang sama besarnya, mereka berciuman dengan rakus.

Tetapi Dawson tidak benar-benar kehilangan akal. Menyadari para penjaga yang berpatroli di pantai dan mengawasi rumah, ia mengangkat tubuh Amelia dan membopongnya ke lorong pendek yang bisa mencegah mereka terlihat. Ia menu-runkan Amelia dengan punggung menempel ke tembok dan melanjutkan kembali ciuman penuh hasrat tadi.

Setiap insting liar untuk berpasangan menuntut kesegeraan dan tidak ada hal lain selain kepemilikan penuh. Dalam hitung-an detik, ia menarik kaus Amelia ke atas kepala wanita itu. Bra itu pasti menyatu dengan kaus, karena payudara Amelia telanjang. Ia merangkum payudara itu dengan kedua tangan, meremas-remas, menggesekkan bibir di puncak payudara sampai mengeras, lalu mengisap puncak payudara itu dalam-dalam.

Amelia berkutat dengan ritsleting celana Dawson, lalu tangannya merangkum Dawson, jemarinya meremas kuat, memijat naik sampai ibu jarinya menyentuh ujung, menekan—

"Astaga." Terengah nikmat, Dawson menyandarkan kening ke dinding di belakang bahu Amelia agar tidak langsung mencapai orgasme. "Tunggu, tunggu."

Kain rok Amelia seringan udara saat ia menyelipkan tangan ke belakangnya. Ia menyusupkan jemari ke bawah pinggiran berenda. Tubuh Amelia terasa lembut dan hangat dan basah. Dengan cepat ia menyingkirkan celana dalam Amelia supaya ia bisa memuaskan diri dalam tubuh Amelia yang nyaman, lembut, dan terasa luar biasa.

Amelia menekan tubuhnya ke jemari Dawson yang menjelajah, mengerangkan nama laki-laki itu, berbisik, "Lagi."

Dawson mengangkat tubuh Amelia dan menghunjam, dengan penuh, utuh, dan tanpa peringatan. Ia bakal berhenti saat itu untuk meminta maaf karena tidak bisa menahan diri, bakal

beristirahat di sana, jauh di dalam wanita itu, memberi mereka berdua waktu untuk beradaptasi, untuk bernapas.

Tetapi Amelia berayun di atasnya dan melumat bibirnya, merintihkan sederet kata yang menandakan wanita itu sama berhasratnya.

Dawson menyambutnya. Ia memberi, mengambil, memberitahu Amelia dengan setiap belaian apa yang tidak mampu disampaikannya dengan kata-kata, menyampaikan apa yang ia rasakan sejak melihat Amelia memasuki ruang sidang, dan tahu, saat itu juga, bahwa ia diberkati sekaligus dikutuk dalam satu denyut jantung yang sama.

Ia mengubah sudut dan tempo untuk memuaskan Amelia. Wanita itu mencengkeram rambut Dawson dan menjepit pinggul Dawson dengan pahanya. Dan ketika orgasme wanita itu berdenyut di sekelilingnya, Dawson mencapai puncak, puncak, dan puncak.

Setelah setengah menit, dengan menyesal Dawson melepaskan diri. Dengan lemah, Amelia turun dan merosot di sepanjang dinding untuk duduk di lantai. Dawson berjongkok ke samping Amelia dan memeluk wanita itu. Amelia menekan bibirnya yang terbuka di leher Dawson dan menggumamkan nama laki-laki itu. Amelia menyelipkan tangan ke balik kaus Dawson dan menyandarkan telapak tangannya di jantung Dawson. Hal itu menyentuh Dawson lebih daripada kata-kata sayang dan terasa bahkan lebih intim daripada hubungan seks yang liar.

Waktunya pergi.

Dawson menjauh dari Amelia dan menarik turun rok Amelia untuk menutupi paha telanjang wanita itu. Ia memberikan kaus Amelia yang tadi dilempar, lalu berdiri dan mengancing celana jinsnya sendiri. Amelia tetap duduk di sana, menengadahkan ke-

pada Dawson dengan bingung, dengan malu menahan kaus ke depan dadanya. "Apa yang kaulakukan?"

"Pergi."

"Kenapa?"

Kecemasan di balik suara Amelia hampir menjadi kejatuhan Dawson. "Seharusnya ini tidak terjadi, Amelia."

"Apa yang kaukatakan?"

"Apa yang kukatakan sebelumnya. Aku tidak boleh mendapatkanmu."

"Kau baru saja mendapatkanku."

"Kau tahu maksudku."

Amelia menelan ludah, bunyinya terdengar lantang dalam keheningan. "Aku tahu kau menginginkanku."

"Hanya dengan setiap tarikan napas sialan."

"Kalau begitu, kenapa kau melakukan ini?"

Dawson menjauh dari Amelia, bergerak ke arah pintu menuju ruang duduk, yang akan mengantarnya keluar dan jauh dari wanita itu. "Karena pernah ada seorang bajingan egois yang hampir menghancurkan hidupmu. Aku tidak akan menjadi yang kedua."

Bab 26



DAWSON menarik pintu kamar Headly di rumah sakit dan mengintip ke dalam. Sang pasien tengah ditegakkan di atas ranjangnya. Dagunya mulai ditumbuhi bakal janggut hitam-putih, dan rambutnya berantakan sehabis tidur, tetapi rona wajahnya sudah lebih baik. Eva memegangi cangkir kopi saat Headly menghirup lewat sedotan. Lalu Headly menarik kepalanya ke belakang, menunjukkan wajah masam, mengeluhkan kopi itu "dingin seperti baji."

"Bersyukurlah kau bisa menelan," ujar Eva. "Dan bernapas tanpa bantuan mesin. Kalau peluru itu mengenai ruas tulang belakang yang lain—"

"Aku tahu, aku tahu," sahut Headly kesal.

"Kau semakin kejam," ujar Dawson saat melangkah masuk. "Pertanda bagus."

Eva menyambutnya dengan riang. Headly tidak terlalu. Setelah berbasa-basi—"Bagaimana tidurmu?" dan seterusnya—Headly langsung membahas kuburan Flora. "Aku berbicara dengan Knutz beberapa menit lalu. Masih belum ada yang bisa dilapor-

kan. Mendapatkan cahaya di sana semalam pasti merupakan mimpi buruk logistik, jadi tim tidak bisa memulai penggalian sampai pagi ini.”

”Menurutmu berapa lama sebelum kau mendengar kabar?”

”Sulit diperkirakan. Sampai mereka mulai menggali kuburan itu, mereka tidak akan tahu apa yang akan mereka temukan. Prosesnya akan sangat lambat karena mereka harus berhati-hati supaya tidak merusak atau menghancurkan bukti. Memastikan bagaimana Flora meninggal, apakah akibat sakit atau hal lain, akan sangat bergantung pada sudah berapa lama dia dikubur.”

Topik percakapan itu sepertinya membuat Eva tertekan. Ia berusaha menyodorkan jus apel kepada Headly, yang bereaksi seolah Eva menawarinya secangkir cemara beracun. Ia mengembalikan kemasan karton itu ke nampan, lalu mendorong rak beroda itu menjauh dari ranjang suaminya. Salah satu roda menyangkut jalinan slang di lantai di samping ranjang Headly.

Dawson bergerak maju. ”Apakah ada orang yang memonitor apa masuk ke mana?”

”Aku harap begitu,” Headly mengomel. ”Supaya mereka tidak memompa sesuatu keluar padahal seharusnya masuk, atau sebaliknya.”

Eva membebaskan roda itu dan menggerakkan kereta dorong menjauh dari mesin-mesin, monitor-monitor, dan perlengkapan infus. Lalu ia duduk di ujung ranjang dan memberi isyarat kepada Dawson supaya duduk.

”Trims, tapi aku berdiri saja.”

”Kau baik-baik saja?” sambar Headly. ”Kau tidak bisa diam, seperti orang yang terkena ruam di celah bokongnya.”

Itu benar. Ia masih merasakan keresahan yang sama dengan yang dialaminya sepanjang malam. Ia tahu ia takkan bisa tidur,

tetapi ketika kembali ke hotelnya, ia berbaring dan setidaknya berusaha untuk mengistirahatkan tubuhnya yang letih.

Namun dalam hitungan menit ia sudah berdiri lagi, mondar-mandir di kamar hotel tanpa arah atau tujuan selain menjauhkan kenangan akan pupusnya harapan Amelia dan kepedihan yang diakibatkannya pada Amelia ketika ia pergi. Ia melakukannya untuk menolong Amelia, tetapi hal itu juga membuat Amelia terhina, dan ia tidak tahan memikirkannya.

Headly membuyarkan pikiran Dawson yang meresahkan. "Keluarkan semuanya. Ada apa?"

Eva menyentuh lengan suaminya, perintah tanpa suara supaya Headly berhenti. Kepada Dawson, ia berkata, "Kau sedang dalam perjalanan menemui Amelia sewaktu kau pergi dari sini kemarin."

"He-eh."

"Bagaimana keadaannya?"

"Baik. Masih bingung tentang Jeremy. Ia ingin mengetahui segalanya, tetapi takut mendengar semuanya."

"Kau menceritakan semuanya kepadanya?"

"Ya."

"Tentang ayahnya?"

"Itu yang paling berat."

"Bagaimana dia menerimanya?"

"Persis seperti yang kuduga. Menangisi bagaimana ayahnya disiksa. Tetapi bersyukur karena terbukti ayahnya tidak bunuh diri."

Dengan sedih, Eva berkata, "Ya Tuhan, wanita muda yang malang itu sudah melalui begitu banyak."

Seakan aku tidak tahu itu, pikir Dawson. Seakan aku tidak bersikap sok *gentleman* supaya Amelia tidak melalui kesedihan

lain. Ia tidak mengatakan itu, hanya memberi gerakan dengan bahunya untuk menunjukkan ia setuju: Amelia telah mengalami penderitaan berat.

Setelah memberi Dawson waktu untuk menjelaskan, yang tidak dia lakukan, Eva berdiri dan mulai merapikan barang-barang di dalam kamar: tumpukan handuk baru yang ditinggalkan petugas rumah sakit di dekat wastafel, buket bunga yang dikirim dari kantor Headly di DC, tumpukan formulir asuransi rumah sakit. Tidak satu pun barang itu butuh ditata. Ia hanya berpura-pura dirinya tidak bermaksud mengorek, bahwa ini hanyalah percakapan santai dan spontan.

Tentu saja Dawson tahu yang sebenarnya.

"Bagaimana kabar anak-anak?" tanya Eva.

"Bagus. Tidak tahu-menahu tentang ayah mereka. Untuk saat ini. Seperti semestinya." Meskipun suasana hatinya sedang jelek, senyum tercetus di sudut mulutnya. "Aku sempat memberi mereka pelajaran biologi." Ia menceritakan kisah itu. Eva dan Headly tertawa.

"Setelah makan malam, Amelia membiarkan mereka membuat *sundae* mereka sendiri, yang menjijikkan karena mereka membubuhkan apa pun yang dikeluarkan Amelia, termasuk selai *blackberry*. Mereka membuat dapur berantakan, tetapi kurang penting bagi Amelia untuk membiarkan mereka bersenang-senang semalam. Mengingat... peristiwa kemarin."

Mereka bertiga terdiam selama beberapa waktu, lalu Eva kembali bertanya, "Apakah kau menjelaskan kepadanya kenapa kau bersusah payah untuk mengejar Carl dan Jeremy?"

"Kami sempat membahasnya."

Mereka menatap Dawson, berharap lebih, tetapi Dawson tidak memberi penjelasan lebih jauh.

Eva terus mencecar, raut lembut dan melankolisnya kelihatan benar-benar mirip dengan iklan kartu ucapan. "Amelia ibu yang luar biasa."

Dawson berdeham. "Itu benar."

"Dan dia wanita yang sangat baik hati. Dia baik sekali karena mau menemaniku sepanjang malam pertama yang menakutkan itu."

"Memang."

"Kami mengobrol seperti teman lama, tidak seperti dua wanita yang baru saja bertemu."

"Hmm."

"Dia memberitahuku bahwa anak-anak terus-menerus bertanya soal sekolah, karena mereka sadar sekolah akan dimulai minggu depan. Dia tidak tahu bagaimana cara memberitahu mereka bahwa mereka mungkin tidak akan kembali bersekolah seperti anak-anak lain. Mereka ingin punya rumah dengan pekarangan supaya bisa memelihara anjing."

"Aku tahu semua ini, Eva."

Beradu mulut dengan Headly merupakan bagian yang normal dalam perbincangan mereka. Tetapi Dawson tidak pernah marah kepada Eva. Terkejut oleh sikap kasar Dawson, Eva langsung terdiam. Tetapi sekarang setelah amarah Dawson tentang situasi tersebut diberi celah, amarah itu langsung meledak keluar darinya.

"Aku tahu situasi mereka, dan itu menyebalkan, tetapi *aku tidak bisa memperbaiki situasi mereka*. Akan salah bagiku untuk mencoba. Kalau aku ikut campur, itu hanya akan membuat situasi mereka lebih buruk."

"Amelia tidak akan menganggap keterlibatanmu sebagai ikut campur."

"Dari mana kau tahu?"

"Kau membuat kepalanya pening." Dawson tampak kaget. Melihat hal itu, Eva menambahkan, "Dia sendiri yang mengatakannya kepadaku. Secara rahasia. Yang baru saja kulanggar."

Jantung Dawson membubung, lalu mencelus. "Senang mendengarnya, tetapi itu tidak membawa perbedaan. Situasinya—"

"Akan segera berubah."

Gumaman Headly membuat Dawson berhenti mondar-mandir dalam amarah. "Kenapa kau bilang begitu?"

Headly menatap Eva. "Sepertinya aku mau minum jus itu, tapi dengan es. Bisakah kau mengambilkanku es dari mesin di ujung lorong?"

Eva melipat lengan di depan perutnya. "Tidak. Aku akan tetap di sini. Aku juga ingin mendengar apa yang kaukatakan."

Headly memberengut, tetapi Eva tidak bergerak ataupun menunjukkan tanda-tanda menyerah. Headly mendesah dan menatap Dawson. "Kami berdua sama-sama sudah tua."

"Maksudnya kau dan Carl?"

Headly mengangguk. "Selalu sebelumnya, ketika dia merasa kami sudah dekat—padahal belum—dia langsung lari tunggang-langgang. Dia bisa berpindah-pindah negara bagian dalam hitungan hari."

"Menurutmu usia tua membuatnya lamban?"

"Bisa dibilang begitu. Dia selalu memiliki kumpulan pelanggan hukum yang siap membantu dan menolongnya. Pemasok senjata, pengedar narkoba, atau penjahat-penjahat kelas teri yang memujanya bak pahlawan, murid-murid dogma sinting yang diajarkannya. Semua bersedia melakukan perintahnya. Sebagian besar sudah ditangkap atau tengah menjalani hukuman panjang, atau dibunuh oleh salah satu rekan mereka sendiri,

atau mati sendiri. Omong-omong, mereka menemukan laki-laki pemilik kapal itu.”

“CandyCane?”

”Laki-laki itu tinggal di Keys. Dia sekarat. Kanker stadium empat. Dia akan mati dalam penjara, tetapi bahkan mengetahui hal itu pun, dia tidak bersedia memberikan informasi apa pun tentang Carl.” Headly menatap tangan kanannya yang tersampir di atas dadanya dan menggerak-gerakkan jemarinya dengan coba-coba.

Dawson melihatnya. ”Dokter benar.”

Headly mengejek. ”Hanya untuk membuktikan betapa pintarnya dia, semalam dia menusukkan jarum, yang aku yakin digunakan untuk menjahit pelana, ke ibu jariku. Sakitnya setengah mati.”

Eva memutar bola mata. ”Cuma tusukan kecil jarum suntik. Dia meneriakkan caci-maki sekeras-kerasnya hingga bisa dide-ngar sampai ke DC. Tapi dia hanya berusaha mengalihkan topik sampai kalian hanya berdua, dan aku tidak akan membiarkannya. Lanjutkan, Gary.”

Headly menatap istrinya dengan kesal. ”Intinya, Carl kehabisan pengagum. Bahkan Jeremy pun sudah tiada. Carl Wingert adalah bagian masa lalu, zaman yang berbeda, sejarah yang hanya diketahui segelintir orang. Dia ingin hidup abadi seperti Bonnie dan Clyde, Owsald, Jim Jones, David Koresh. Dia tidak pernah mencapai tingkatan itu. Dia tahu dia sudah tidak populer lagi, dan hal itu akan menggerogotinya.”

”Menurutmu apa yang bakal dia lakukan?” tanya Dawson.

”Merancang jalan keluar spektakuler bagi dirinya sendiri. Dia tidak akan kehilangan banyak selain harga dirinya yang menggelembung. Dia tidak akan peduli andai tidak selamat, se-

panjang dia meninggalkan kita dengan kesan yang membekas.” Headly terdiam. ”Knutz sudah menyuruh Homeland Security untuk waspada.”



”Maaf, Sir. Ada yang bisa saya bantu?”

Perawat itu masih muda dan cantik dan bersemangat untuk membantu pria tua yang lemah. Baju kerjanya berwarna ungu. Lambang *bulldog* UGA yang tengah menggeram tercantum di kain yang dijahit ke saku dadanya.

Carl menyesuaikan topi bisbolnya, seakan menyadari kebotakannya, padahal ia menarik bibir topi itu untuk menyembunyikan wajahnya dari Dawson Scott, yang berada di ujung lorong, berbicara dengan wanita paro baya yang cantik. Carl menduga wanita itu istri Headly.

Carl datang untuk memeriksa rumah sakit, bertekad mengingat tata letak rumah sakit tersebut, mencatat di mana alarm kebakaran dan pintu darurat berada, membuat rencana bagaimana ia bakal mendatangi Headly dan mengakhiri pertikaian mereka sekali dan selamanya.

Dan lihatlah, begitu ia keluar dari lift di lantai ini, orang pertama yang dia lihat adalah Dawson Scott. Ia sudah hampir kembali masuk ke lift dan langsung menyingkir dari sana, tetapi dalam sepersekian detik, ia berubah pikiran.

Ia sudah bukan Bernie lagi. Kecuali Dawson mengamati baik-baik, sepertinya Dawson tidak bakal mengenali laki-laki yang, hanya seminggu sebelumnya, memiliki cukup energi untuk memainkan layang-layang di pantai. Perubahan penampilannya begitu realistis, hingga Carl sendiri nyaris percaya bahwa dirinya pasien kanker dengan prognosis buruk.

Penyamaran ini sempurna. Setelah sekali pandang ke orang yang jelas sakit keras, orang-orang cenderung untuk melihat ke arah lain, kadang-kadang karena iba atau menghormati privasi, sering kali karena ketakutan irasional akan tertular, tetapi selalu, selalu menghindar. Di dalam lingkungan rumah sakit, ia praktis tidak kasatmata.

Ia tersenyum malu-malu kepada sang perawat. "Kurasa aku memang kelihatan tersesat. Aku hanya menyadari bahwa aku turun dari lift satu tingkat lebih cepat. Temanku ada di lantai empat."

"Biasanya tidak butuh waktu lama untuk menunggu lift." Sambil tersenyum, sang perawat membungkuk untuk menghidu bunga-bunga yang dibawa Carl. "Bunga ini pasti bisa menghibur teman Anda."

Carl membeli buket bunga dari pedagang di lobi tingkat satu, lalu membawa buket itu ke dalam salah satu bilik toilet laki-laki. Sekarang di samping batang-batang bunga di dalam bungkus tisu hijau itu juga terdapat pistol isi enam peluru, yang akan digunakan kalau-kalau penyamaran ini tidak sebagus yang diduganya. Jari telunjuknya ada di pelatuk.

"Aku suka kombinasi warnanya," ujar Carl.

"Sangat cantik." Perawat itu menepuk-nepuk bahunya. "Semoga hari Anda menyenangkan."

Gadis itu sudah hendak pergi, tetapi Carl mencegahnya. "Omong-omong, bukankah itu penulis majalah yang baru-baru ini masuk berita?"

Gadis itu mengikuti arah yang ditunjukkan dagu Carl. "Dawson Scott." Sambil membungkuk, ia berbisik, "Kami, semua perawat di sini, berpikir dia seksi."

Carl terkekeh. "Aku juga mungkin bakal berpikir begitu kalau aku seumurmu. Dan perempuan, tentu saja."

Perawat itu tertawa.

"Apa yang dia lakukan di sini?"

"Apakah Anda mendengar tentang agen FBI yang ditembak? Pasti Anda mendengarnya. Semua orang tahu. Yah, Dawson Scott adalah anak baptis agen itu."

Segenap diri Carl langsung mematung selama beberapa detik. Lalu jantungnya berdegup keras karena bersemangat. Jadi, itu dia. Itulah keanehan yang ia rasakan tetapi tidak tahu persis apa. Sejak Dawson Scott pindah ke rumah sebelah Amelia, ia berpikir ada sesuatu yang lebih dalam diri Dawson daripada sekadar penulis yang mengikuti jejak berita bagus. Ternyata Dawson dan si keparat Headly praktis keluarga!

Dalam bisikan pura-pura, Carl berseru, "Yang benar!"

Perawat naif itu memercayai sandiwaranya dan lebih dari sekadar senang untuk bercerita lebih banyak. "Aku diberitahu bahwa Mr. Scott ketinggalan jauh dibanding ambulans yang membawa Mr. Headly ke IGD. Dia bertahan di sini sampai malam, sampai Mr. Headly keluar dari ruang operasi. Tadinya kira dia menunggu sebagai sopan santun saja, karena dia ada bersama Mr. Headly saat Mr. Headly tertembak.

"Tetapi kemudian dia muncul semalam dan berkunjung selama lebih dari sejam. Setelah dia pergi, aku berkomentar kepada Mrs. Headly—itu wanita yang tengah diajak bicara Mr. Scott—betapa baik Mr. Scott untuk terus mengikuti perkembangan Mr. Headly. Saat itulah Mrs. Headly menjelaskan hubungan mereka. Mereka sudah mengenal Mr. Scott sejak laki-laki itu lahir."

"Hmm." Carl melihat kedua orang itu sepertinya tengah berdebat. Mrs. Headly berbicara; Dawson menggeleng-geleng. Lalu Mrs. Headly mengulurkan tangan dan menyentuh pipi

Dawson. Dawson menarik tangan wanita itu dari wajahnya kemudian mengecup punggung tangan wanita itu.

Si perawat berbicara sambil mendesah. "Anda bisa lihat betapa dekatnya mereka."

"Ya, aku bisa melihatnya. Aku bisa melihatnya dengan jelas. Pasti Mrs. Headly merasa sangat terhibur dengan kehadiran Mr. Scott."

"Itulah yang dikatakan Mrs. Headly kepadaku, tetapi jangan biarkan penampilannya menipu Anda. Dia luar biasa tegas. Membuat kami semua waspada," ujar perawat itu sambil cekikikan. "Dia menempel pada Mr. Headly seperti lem dan hanya meninggalkan rumah sakit untuk mandi dan ganti baju. Sewaktu dia pergi, ada dua orang yang mengawalinya. Dia seperti J. Lo atau siapa."

"Pengawal?"

"Siapa tahu orang-orang yang berusaha membunuh suaminya mengincar dia. Yah, sekarang hanya tinggal satu orang. Pelakunya ayah dan anak laki-lakinya, dan si anak laki-laki tewas kemarin. Oh, itu liftnya. Biar saya tahan untuk Anda."

Sembari berjalan terpincang-pincang ke arah lift, Carl menaruh tangan di selangkangannya dan meringis. Perawat itu bertanya apakah dia baik-baik saja.

"Mereka memotong prostatku beberapa minggu lalu. Rasanya masih menusuk-nusuk di bawah sana."

Bibir perawat itu mengerut bersimpati. "Nanti akan membaik."

Saat pintu lift meluncur menutup, Carl mengedip kepadanya. "Sudah membaik kok. Dan kau sangat membantu."



Selagi Dawson keluar, pegawai hotel membereskan kamarnya. Pengatur suhu AC selalu dinaikkan sewaktu wanita itu keluar. Setiap kali Dawson masuk, dia akan menurunkannya kembali sejauh yang bisa dicapai termostat itu.

Dawson mengeluarkan air dalam kemasan botol seharga empat dolar dari minibar dan memesan roti lapis dari layanan kamar. Ia sudah naik pangkat di dalam daftar Harriet dari sampah menjadi bintang. Resepsionis memberitahunya bahwa semua pengeluarannya akan dibayarkan oleh *NewsFront*. Ketika ia masuk semalam, sebotol sampanye yang didinginkan sudah menunggunya di kamar. Minuman itu berubah hangat di ember berisi es yang sudah mencair itu.

CNN dan semua jaringan televisi ternama sudah meliput kisah dramatis yang terungkap di kabin kumuh di pinggir rawa. Dawson berhasil menghindari semua reporter. Ia mencabut kabel telepon kamar hotelnya pagi ini ketika operator hotel mengabaikan permintaannya dan terus-menerus menyambungkan telepon dari koresponden-koresponden yang meminta komentar singkat.

Harriet sudah mendengar kisah itu sekitar waktu Dawson berada di atas feri dalam perjalanan ke Saint Nelda's. Itu adalah ketika ponsel penggantinya—yang ia beli di supermarket—mulai berkedip-kedip dengan SMS. Ia menyesal mengirimkan nomor barunya kepada Harriet dan tidak membaca satu pun SMS wanita itu sampai ia kembali di Savannah. Beberapa SMS pertama sepertinya ceria. Dalam semalam, SMS-SMS itu mulai membuat pusing.

Ia melihat ke arah laptopnya yang telantar, yang ditaruh di meja rias. Semalam, setelah meninggalkan Amelia dan kembali ke kamarnya yang sepi ini, ia berencana menulis. Tulisan ter-

baiknya selalu muncul dari luka emosional yang masih menyakitkan, itulah sebabnya ia memiliki hubungan cinta-tapi-benci dengan karya-karyanya.

Emosinya tidak pernah meradang seperti yang terjadi semalam. Idealnya, kesan-kesan dan perasaan-perasaannya tentang Jeremy Wesson harus ditumpahkan ke *hard disk* selagi semua itu masih segar. Ia bahkan sudah menyalakan laptop dan menempatkan jemari pada posisinya di papan ketik, berharap persiapan yang sudah tidak asing itu akan membantunya memulai.

Tetapi ia tidak mampu mengetik satu patah kata pun. Ia tidak bisa memikirkan frasa yang tidak mengecilkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang begitu mendalam, menembus tulang-tulang dan jiwanya. Dan ia menyadari ia takkan pernah bisa.

Sekarang ia duduk di ujung ranjang dan menelepon Harriet karena kewajiban. Sebelum Harriet benar-benar terbawa suasana, wanita itu perlu diberitahu.

Harriet menjawab pada dering pertama. "Oh Tuhan, *Dawson!*" Wanita itu praktis memekikkan namanya.

"Halo, Harriet."

"Aku mengalami multi-orgasme."

"Selamat. Pasti itu pertama kalinya."

"Silakan, tetaplah menjadi dirimu seperti biasanya yang suka menghina. Kau dimaafkan. Kau dimaafkan atas semua hal menyebarkan yang pernah kauucapkan kepadaku. Beritahu aku, bagaimana kau bisa melacak mereka padahal FBI saja gagal? Apakah berkat Glenda? Apakah dia membantu menempatkanmu di sana di dalam kabin itu? Dia tidak mau memberitahuku apa pun, tetapi aku curiga itu berkat dia. Benar tidak?"

"Aku tidak akan menulis kisah ini."

Saat ada bintang jatuh, peristiwa itu tidak menciptakan kekosongan seperti ini. Selama waktu yang rasanya tak pernah berakhir, tidak ada yang mengatakan apa-apa. Lalu, "Ini bukan April Mop sialan, Dawson."

"Ini juga bukan lelucon. Aku tidak bisa menulis kisah itu."

"Apa yang kaubicarakan? Kau *menjalani* kisah itu. Kau *adalah* kisah itu."

"Itulah sebabnya aku tidak ingin menulisnya. Kenapa aku tidak bisa menulisnya."

"Oke, oke, aku akan mengikuti permainanmu. Kenapa kau tidak bisa?"

"Aku terlalu dekat dengan kisah itu."

"Kau selalu dekat dengan setiap kisah. Kau membuat kami semua gila dengan bersikap terlalu dekat. Biasanya kau tidak akan menulis kisah kecuali kau merasa menyatu dengan kisah itu."

"Yang ini beda."

"Beda bagaimana?"

"Beda saja."

"Tidak cukup bagus. Beda bagaimana?"

"Laki-laki itu mati di hadapanku, Harriet."

Jawaban itu membuat sikap Harriet melunak, tetapi tidak lama. Meskipun, suaranya berubah jadi lebih lembut. "Aku tahu hal itu pasti buruk." Dawson membayangkan Harriet mengusap-usap kucing setelah meneriaki kucing itu karena batuk dan mengeluarkan bola bulu. "Tapi kau sudah pernah menulis tentang tentara-tentara yang meninggal akibat luka-luka mereka. Beberapa malah kauwawancarai beberapa jam sebelum mereka tewas."

"Aku tidak menatap mata mereka sewaktu mereka mening-

gal.” Dawson teringat saat ia berusaha melepaskan kerah kemjanya dari cengkeraman Jeremy, dan memejamkan matanya rapat-rapat sebagai upaya memblokir ingatan itu. Ia menumpukan siku ke lutut dan menyandarkan kening di telapak tangannya. ”Dengar, aku tidak berharap kau mengerti kenapa yang ini berbeda. Tapi ini memang berbeda.”

”Jadi bayangkan hal itu sebagai kesempatan unik. Peluang untuk menjadikannya lebih panjang. Itu memang pengalaman buruk, tetapi kau berhasil melewatinya dengan perspektif baru atas kehidupan. Membagi apa yang kau pelajari dengan pembaca.” Sekarang Harriet melakukan pendekatan keibuan. *Aku tahu itu pukulan berat, tetapi berilah meskipun enggan, lanjutkan. Aku meyakini kemampuanmu untuk mengatasi masalah ini.*

”Ini bukan pengalaman yang ingin kubagi.”

”Mungkin tidak sekarang. Masih terlalu segar. Beri dirimu beberapa hari untuk meratap. Bersantailah. Ambillah semua waktu yang kau perlukan.” Satu atau dua detik berlalu. ”Tetapi kalau aku bisa mendapatkan tulisan yang sudah selesai itu, anggaplah, akhir Oktober, aku bisa menyelipkannya ke—”

”Tidak akan ada kisah tentang hal ini, Harriet. Tidak bulan Oktober. Tidak akan pernah. Setidaknya tidak dari aku. Kalau kau mau mengirim orang lain—”

”Tidak ada orang lain yang bisa menuliskannya.”

”Yah, kalau begitu nasibmu tidak beruntung.”

Dawson mendengar kacamata baca Harriet yang bertabur permata dibanting ke meja kerjanya yang berlapis kulit. Wanita itu marah. ”Dawson, kenapa kau melakukan ini kepadaku?”

”Kepadamu?”

”Apakah ini balasan gilamu karena aku yang dipromosikan dan bukannya kau?”

Dawson tertawa. "Jangan *ge-er*, Harriet. Ini sama sekali tidak ada hubungannya denganmu."

"Ohh, oke. Aku mengerti. Ya ampun! Kau berusaha menahkhan kisah itu karena menginginkan insentif. Cukup adil. Kurasa aku bisa berbicara dengan manajemen untuk memberimu bonus atas tulisan itu. Aku tidak berani jamin, tetapi aku akan mencoba. Aku bisa jamin kisah itu akan menjadi berita sampul."

"Tidak ada kisah."

"Mulai sekarang, aku tidak akan memberimu tugas-tugas liputan."

"Maksudmu aku tidak perlu meliput soal orang-orang tuna-netra penggemar balon udara?"

"Kau bisa menulis tentang apa pun sesuka hati, dan itu adalah tawaran yang sangat besar dariku. Sebagai gantinya, beri aku tulisan sepanjang 3.500 sampai empat ribu kata."

"Aku akan memberimu lima."

"Lima ribu?"

"Lima kata. Apakah. Kau. Mau. Sampanyemu. Kembali?"

Harriet memutuskan sambungan, dan itu bagus, karena roti lapis dari layanan kamar sudah datang. Tetapi ketika Dawson membuka pintu, bukan sapi panggang dengan roti gandum yang ia tunggu-tunggu yang dihadapinya.

Bab 27



"**A**KU sudah mempermalukan diri di hadapanmu," kata Amelia. "Tapi aku lebih suka tidak kelihatan seperti orang tolol di hadapan mereka." Ia memiringkan kepala ke satu sisi.

Dawson melangkah ke koridor. Separo jalan ke ujung, dua petugas berseragam mengawasi mereka dari pintu lift yang terbuka. Ia kembali menatap Amelia. "Ada masalah?"

"Tidak ada, kalau kau mengundangku masuk."

Dawson menepi. Amelia meneriakkan terima kasih kepada para deputi, yang bersikukuh menemaninya saat ia mengungkapkan niatnya untuk pergi ke Savannah. Ia menarik pintu hingga tertutup, menguncinya, lalu berbalik menghadap Dawson.

Dawson berkata, "Kukira kau layanan kamar."

"Kecewa?"

"Kaget. Di mana Hunter dan Grant?"

"Aku meninggalkan mereka di rumah pantai, dalam penjagaan. Mereka dan deputi itu sudah akrab."

Percakapan terhenti di sana. Amelia berjalan memasuki kamar lebih dalam dan mengedarkan pandangan. Ketika melihat ember es dan sampanye, ia bertanya, "Ada perayaan apa?"

Luar biasa bingung, Dawson bertanya, "Amelia, apa yang kaulakukan di sini?"

"Aku rasa aku tidak sopan karena tidak menelepon lebih dulu, tapi—"

"Persetan dengan sopan santun," tukas Dawson tidak sabar. "Kenapa kau datang kemari? Kukira aku akan menjadi orang terakhir di muka bumi ini yang ingin kaulihat setelah semalam."

Saat mereka berdiri di sana berpandang-pandangan, efek kejut pertemuan yang meledak-ledak kemarin masih terasa. Tuntutan-tuntutan, penggerayangan yang tidak sabaran, tangan Amelia, mulut Dawson, persetubuhan yang seketika, kenikmatan tak terperi karena klimaks yang dicapai bersama.

Tiba-tiba Dawson mengerutkan dahi dengan cemas. "Aku tidak menyakitimu, kan?"

"Tidak."

"Yah, itu bagus. Aku kurang menunjukkan—"

"Pengendalian diri? Tidak, aku juga tidak."

"Aku hendak mengatakan keluwesannya."

"Kata yang lebih bagus. Yah, kau yang penulis."

Sekali lagi, percakapan mati.

Dawson menoleh, membuang muka dari Amelia. "Kalau kau cemas bakal hamil, itu tidak akan terjadi. Aku sudah menjalani vasektomi waktu umurku 22 tahun."

Hal itu muncul melenceng jauh dari inti permasalahan, hingga Amelia tidak tahu bagaimana harus menanggapi. Akhirnya ia berkata, "Dua puluh dua tahun? Terlalu muda untuk membuat komitmen semacam itu."

"Aku tidak menyesalinya."

"Berarti itu keputusan yang tepat untukmu."

Dawson menatapnya lagi dan kelihatan terganggu karena

Amelia tidak menentang keputusan itu, bahwa wanita itu tidak memberinya kesempatan untuk membela keputusannya. "Kau masih belum memberitahuku kenapa kau di sini."

"Aku tidak akan membiarkanmu lolos dengan kata-kata terakhirmu semalam."

Dawson menatapnya lama, lalu mengangguk perlahan. "Oh, aku mengerti apa ini. Percakapan pagi sesudahnya. Sesuatu yang harus dilakukan wanita. Aku tidak menyangka bakal mendapatkan hal seklise itu darimu."

Amarah Amelia mengemuka. "Dan aku tidak menyangka kau bakal bertingkah seperti bajingan."

Dawson tidak mendebat hal itu, yang sama saja seperti mengakui bahwa dia memang bertingkah persis seperti bajingan. Kelihatan tidak nyaman dengan dirinya sendiri sama seperti ia merasa tidak nyaman terhadap Amelia, Dawson mengusap-usap tengkuk. Ketika ia menurunkan tangan ke samping tubuhnya dan menatap Amelia, rautnya tampak kalah.

"Kau mau aku memberitahumu betapa hebatnya semalam? Astaga, Amelia, masa kau tidak tahu? Bukankah itu tidak perlu dikatakan lagi?"

"Kalau begitu, kenapa kau kabur?"

"Aku sudah memberitahumu kenapa."

"Kau memberiku alasan. Tetapi kau menyimpan penyebab yang sebenarnya."

"Dengan kata lain, aku pembohong."

"Tolong jangan mencoba memancing pertengkaran untuk menghindari membahas masalah."

"Sekarang aku punya masalah?"

"Kau sendiri yang bilang begitu!"

"Benar," balas Dawson, menyamai nada bicara Amelia. "Aku

punya masalah. Jadi sebaiknya kau mengindahkan peringatan dan menjauh dariku.”

”Kenapa, Dawson? Kenapa kau bilang kau menginginkanku dengan setiap napasmu, lalu mendorongku pergi? Aku ingin tahu. Beritahu aku sekarang. *Kenapa?*”

”Karena Jeremy membuat hidupmu dan hidup anak-anak seperti di neraka. Aku tidak akan melakukan itu kepada mereka ataupun kepadamu.”

”Aku jadi berpikir bahwa Jeremy tidak menderita stres pasca-kejadian traumatis.”

”Mungkin. Tapi aku tidak bersandiwara soal mimpi-mimpi burukku.”

”Aku mau menolongmu melewati—”

”Trims, tapi *aku* tidak memintamu melakukan itu.”

”Bukankah itu seharusnya menjadi keputusanku?”

”Tidak.”

Amelia terdiam untuk mengambil napas. Saat melakukannya, ia menyadari tekad Dawson untuk tidak menatapnya langsung. ”Mimpi-mimpi burukmu bukan alasan sebenarnya, bukan? Itu hanya alasan bohong lainnya. Seperti soal penyendiri itu.”

”Soal penyendiri?”

”Headly bilang kau—”

”Oh. Headly yang bilang. Kau membahas diriku dengan Headly?”

”Kau selalu tampil sebagai penyendiri, padahal sebenarnya itu bertentangan dengan sifat aslimu.”

”Apa-apaan? Headly adalah ahli soal *sifat asliku?*”

”Kurasa ada kebenaran dalam omongannya.”

”Apa yang membuatmu berpikir begitu?”

”Vasektomi pada umur 22, misalnya.”

"Itu tidak ada hubungannya dengan apa yang kita bicarakan di sini."

"Itu berhubungan sangat erat dengan apa yang kita bicarakan di sini."

"Kau salah."

"Tidak. Kalau tidak ada sedikit kebenaran dalam apa yang dikatakan Headly, kau tidak akan berteriak-teriak."

Dengan marah, Dawson memungungi Amelia dan berganti dari berteriak-teriak menjadi bergumam.

"Mana kisahmu?"

Dawson tersentak dan kembali berbalik menghadap Amelia. "Apa?"

"Alasan lain yang menjadi pengejaran gegabahmu untuk sebuah kisah. Tak ada hal lain sepenting kisah itu. Kau bersedia melakukan apa pun, mengambil risiko-risiko yang membahayakan jiwa demi mendapatkan kisah itu. Jadi..." Amelia memberi isyarat ke arah laptop Dawson yang tengah terlelap. "Mana kisahmu?"

"Aku belum menulisnya."

"Apakah kau bahkan sudah memulainya?"

"Belum."

"Kenapa?"

"Kisah itu belum mengendap. Aku belum memutuskan arah mana yang ingin kuambil. Selain itu, penutupnya tidak boleh Jeremy mati sendirian di kabin itu. Kisah ini tidak akan berakhir sampai Carl ditangkap atau dibunuh."

"Itulah yang kautunggu."

"Persis. Satu-satunya alasan aku masih ada di sini."

"Oh. Kau bertahan di sini selama ini hanya untuk mendapatkan kisah itu."

"Benar."

"Keterlibatanmu denganku, dengan anak-anak, hanya cara untuk mendapatkan hasil akhir?"

"Sejujurnya?"

"Jawaban ya atau tidak sudah cukup."

"Jangan membuatku melukai dan mempermalukanmu."

"Berarti jawabannya ya."

Dawson diam saja.

"Kau hanya sedang mencoba mendapatkan sudut pandang, Mendekati kami untuk mendapatkan kisahmu."

Setelah sejenak, Dawson mengangguk sekali.

Amelia menatap mata Dawson untuk waktu yang sangat panjang, lalu berkata pelan, "Kau bohong, Dawson."

"Kau terus-menerus menuduhku berbohong."

"Dan kau mati-matian menyangkal. Kau tidak pernah membuatku memercayai sebaliknya."

"Oh, ya? Berani bertaruh aku bisa melakukannya. Kau mau tahu seberapa jauh aku akan bertindak demi mendapatkan kisah? Aku akan memberitahumu. Tapi kau mungkin ingin duduk lebih dulu."

Amelia mundur ke kursi dan duduk.

Gerakan-gerakan Dawson tampak gusar dan cepat saat laki-laki itu mulai mondar-mandir dalam jarak lebar ranjang. "Aku mendapat beberapa bahan bagus di Afghanistan. Kisah-kisah itu memunculkan banyak pembicaraan, perhatian. Tetapi itu belum cukup. Aku ingin lebih. Inti yang sesungguhnya."

"Jadi aku berbicara dengan semacam administrator tentara untuk membiarkanku ikut perang di luar markas dekat perbatasan Pakistan. Basis yang gelap. Ketika matahari tenggelam, suasana akan gelap sampai matahari terbit lagi. Tidak ada cahaya."

Untuk berpindah dari gedung ke gedung, para tentara akan berjalan dengan senter merah. Tempat semacam itu. Dengan kewaspadaan tinggi sepanjang 24 jam sehari/tujuh jam seminggu.

Peleton ini ditempatkan di sana. Mereka terpisah sendiri. Tidak banyak interaksi dengan tentara dari peleton lain. Orang-orang yang tangguh. Kecil, berotot, ramping, dan kekar. Ketika mereka tidak sedang mengerjakan misi, mereka berolahraga. Bergulat satu sama lain. Semuanya yang mereka lakukan berbau fisik, pertarungan, dan mereka melakukan segalanya bersama-sama. Seperti sekumpulan pegulat penyendiri yang terlatih.

"Mereka subjek tulisan yang luar biasa, yang aku harapkan. Aku ingin tinggal bersama mereka, mengenal mereka, mempelajari seperti apa mereka. Apa yang menjadikan mereka tentara-tentara yang hebat? Apakah mereka patriot? Ataukah mereka hanya berandalan yang ingin bertempur, dan ini adalah cara terbaik—atau terburuk untuk ditemukan?

"Mereka menyukaiku tetapi tidak mengerti kenapa aku berada di sana padahal aku bisa berada di tempat lain, di mana pun juga di dunia ini, tempat ada perempuan dan minuman keras, bioskop, bar, kehidupan normal. Aku menekankan kepada mereka bahwa pengorbanan semua kenyamanan itu sepadan dengan kisah yang akan kudapatkan dari sini.

"Aku tidur di barak-barak mereka, mengobrol langsung dengan mereka, main poker. Aku tidak bisa menemani dalam misi-misi mereka, yang melibatkan menemukan target dan menghabis musuh.

"Mereka bakal pergi selama sehari-hari pada suatu waktu dan pulang dalam keadaan kotor, lelah, mengharapkan masakan panas, tetapi selalu bersemangat. Misi berhasil. Berkurang satu teroris di dunia ini. Mereka berbicara. Dan berbicara. Tidak

sabar untuk memberitahuku tentang baku tembak terkini. Berebutan bicara, berlomba-lomba mengeluarkan kata kasar. 'Tulis ini, Dawson.' 'Kau boleh mengutipku tentang hal ini.' 'Jangan percaya bualannya. Kalau kau mau tahu bagaimana kejadian sebenarnya, bicaralah kepadaku.' Aku mendapatkan kepercayaan mereka. Mereka ingin aku menceritakan kisah mereka."

Dawson berhenti mondar-mandir dan duduk di ujung ranjang, menghadap Amelia. "Lalu pada bulan Mei, mereka pergi keluar, lebih lama daripada biasanya. Administrator tidak mau memberitahuku apa pun. Aku tidak mengharapkan hal itu. Misi mereka dirahasiakan, tentu saja, tetapi kali ini ada ketegangan yang kentara di balik kerahasiaan itu. Ada alasan kuat untuk itu, belakangan aku tahu.

"Ada helikopter Amerika yang jatuh. Dua pilotnya terluka, tapi selamat. Wilayah itu sering menjadi tempat peperangan, dan baku tembaknya terlalu parah untuk bisa mengirim pertolongan lewat udara bagi kedua pilot itu.

"Di dekat tempat jatuhnya helikopter ada desa. Salah satunya dibangun ke dalam wilayah pegunungan. Kebanyakan rumah masih berupa gua-gua. Orang-orangnya masih suku primitif, memegang teguh tradisi dan agama mereka, tetapi sebagian besar menutup diri dari dunia luar. Namun para penduduk desa menampung kedua pilot itu. Peletonku dikirim ke sana untuk memberikan perlindungan sampai rencana penyelamatan bisa dilakukan.

"Namun para pemberontak Afghanistan yang masih terkait dengan Taliban mengetahuinya dan tiba di desa itu lebih dulu daripada peleton. Mereka membunuh kedua pilot dengan gaya eksekusi, lalu mulai menghukum para penduduk desa karena menampung kedua pilot itu.

"Selama sehari-hari peletonku, yang terpaksa mengambil posisi di dataran yang lebih rendah, terus memborbardir para pemberontak, tetapi mereka bersembunyi rapat-rapat. Dan ketika mereka keluar dari perlindungan, itu adalah untuk membunuh orang sipil, yang tidak bisa dicegah oleh pasukan kita selain menyaksikannya tanpa daya. Mereka membunuh penduduk desa satu demi satu, kadang-kadang dua atau tiga sekaligus. Yang beruntung, mereka tembak. Beberapa tidak seberuntung itu. Laki-laki tua. Anak-anak. Para wanita, yang di—" Dawson berhenti bicara untuk berdeham. "Apa yang dilakukan orang-orang itu kepada penduduk desa terlalu mengerikan untuk dibicarakan.

"Pasukan kita akhirnya mendapatkan pertolongan udara dan menyerbu tempat itu, tetapi pertempurannya benar-benar berat dan berdarah-darah. Mereka berhasil merobohkan beberapa musuh, tetapi lebih banyak yang berhasil melarikan diri. Pembantaian yang mereka temukan di desa tak terbayangkan."

Dawson membuka lututnya lebar-lebar dan memandang karpet jelek namun berfungsi di antara sepatu botnya. "Ketika kembali ke markas, mereka babak-belur. Korbannya banyak. Enam orang tewas. Lima terluka parah. Kelima orang ini dibawa dengan helikopter ke rumah sakit di Bagram. Salah satu tewas dalam perjalanan. Sisanya menerima kekalahan ini dengan sangat berat.

"Di barak-barak suasana tidak meriah. Tidak ada yang bersemangat. Mereka tidak bercanda atau berbalas ejekan atau main remas-pantat. Mereka tidak berbicara kecuali perlu. Mereka nyaris tidak melakukan kontak mata terhadap satu sama lain. Mereka telah menyaksikan wajah paling buruk dalam peperangan, dan hal itu mengubah mereka. Mereka mendapat pengalam-

an langsung dan pribadi dengan hal itu, dan bukan pengalaman yang hebat.

"Itulah yang akan menjadi daya pikat kisahku. Apa yang terjadi pada para tentara ketika perang berhenti menjadi mulia dan luruh menjadi kebiadaban? Bukan tema orisinal sebenarnya, tetapi aku berpikir aku bisa menulisnya dengan sudut pandang baru. *Kalau* aku bisa membuat mereka membicarakan pengalaman mereka."

Dawson terus menekuri lantai. "Perlahan-lahan, dengan sedikit dorongan lembut, beberapa dari mereka mulai terbuka padaku. Mereka memberitahu bahwa beberapa penduduk desa dijadikan tameng. Mereka mengalami kesulitan berhadapan dengan fakta bahwa sebenarnya peluru-peluru merekalah yang menembus tubuh-tubuh para nenek, anak laki-laki, anak-anak perempuan yang bahkan belum melewati pubertas, wanita yang hamil tua."

Dawson berhenti bicara, dan sesaat Amelia berpikir Dawson sudah selesai. Ketika Dawson melanjutkan, suaranya parau dan gemetar.

"Salah satu tentara yang kuharap bisa kuwawancarai adalah kopral bernama Hawkins. Anak pertanian yang tampan dari North Dakota. Pintar. Pemimpin alami. Teman semua orang. Dia berhasil melewati misi itu tanpa terluka. Dia menghibur orang-orang yang kehilangan sahabat dekat mereka. Dia menulis surat kepada keluarga prajurit yang gugur, memuji kepahlawanan mereka.

"Suatu pagi, aku dalam perjalanan kembali ke barak setelah sarapan. Hawkins sedang duduk di puncak tempat tinggi ini, memunggungi pegunungan, yang berjarak sekitar tiga kilometer jauhnya. Matahari berada persis di atas pegunungan. Sosok

Hawkins hanya berupa siluet, dan aku harus menaungi mata untuk melihat siapa yang memanggilku.

"Dia bilang kalau aku menginginkan kisah, aku harus naik dan bergabung dengannya. Aku mulai memanjat. Tetapi tanahnya berupa pasir dan batu—maksudku, ini tempat paling terpencil, tanpa kehidupan, yang paling terkucil di muka bumi ini. Sangat sulit untuk memanjat. Aku terus-menerus kehilangan pegangan dan merosot kembali ke bawah. Dia tertawa, mengejekku, memberitahuku agar segera membawa bokongku ke atas situ."

Dawson mengatupkan kedua tangan di antara lutut dan mengamati buku-buku jarinya. "Akhirnya aku berhasil sampai di puncak. Matahari membutakan. Keringat membuat mataku perih. Aku menaungi mata supaya bisa melihat Hawkins dalam sinar yang menyilaukan itu. Dia menyunggingkan senyum ala anak desanya.

"Kau mau kisah, Dawson?" Aku menjawab, "Untuk itulah aku berada di sini." Sejujurnya, aku bisa merasakan betapa tolol cengiranku kelihatannya waktu itu. Aku mengerjap-ngerjapkan keringat dari mataku, berharap dia memberiku waktu untuk mengambil laptop, aku merogoh saku rompiku untuk mencari pensil dan notes."

Dawson menaruh sikunya di atas lutut, membungkuk, dan menekan ibu jarinya ke kantong mata. "Hawkins menaruh pistol di mulutnya dan menarik pelatuk."

Dengan luapan kesedihan bagi Dawson, Amelia tetap tidak bergerak sampai Dawson menurunkan tangan dari wajahnya dan menatap Amelia. Bibir laki-laki itu membentuk senyum pahit. "Aku mendapatkan kisahku."

Dengan suara pelan, Amelia berkata, "Itulah mimpi burukmu."

"Hal terakhir yang kudengar sebelum jeritanku sendiri adalah bunyi tembakan."

Amelia membisikkan nama Dawson dalam suara sarat duka.

"Jangan mengasihaniiku."

Amelia meninggalkan kursi dan berjalan ke arah Dawson. "Kau mendorongku menjauh lagi. Atau berusaha melakukannya." Ketika sudah dekat, ia mengulurkan tangan untuk mengusap pipi laki-laki itu.

Dawson menyentakkan wajah menjauh dari sentuhan Amelia. "Trims, tapi rasa iba tidak akan menyingkirkan mimpi burukku."

"Mendorong lagi, lebih keras daripada sebelumnya." Amelia bergerak ke antara kaki Dawson yang terbuka lebar. "Tapi tidak cukup keras, Dawson. Aku masih di sini."

Dawson menempatkan tangan di panggul Amelia seakan berusaha mendorong wanita itu dengan kuat. Tetapi saat kontak itu terjadi, jemarinya secara otomatis menekuk ke dalam, memeluk Amelia lebih erat. Satu denyut berikutnya, kepala Dawson terkulai ke depan. Sambil menggosokkan puncak kepalanya ke perut Amelia, ia berujar parau, "Ya, kau masih di sini."

Amelia mendekap kepala Dawson, jemarinya mengusap-usap rambut laki-laki itu. "Terima kasih sudah menceritakannya kepadaku."

Dawson menengadah kepadanya. "Kau berterima kasih kepadaku?"

"Siapa lagi yang sudah mendengar kisah itu?"

"Tidak seorang pun."

"Headly?"

"Tidak seorang pun."

"Tapi kau memercayakan kisah itu kepadaku. Itu membuatku istimewa."

"Sebelumnya kau sudah istimewa," balas Dawson kasar.

"Jangan pernah mendorongku pergi lagi."

Dawson menggosok-gosokkan wajah ke payudara Amelia.

"Aku tidak ingin melakukan itu, Tuhan tahu."

Amelia menengadahkan Dawson. "Kalau begitu, kenapa kau melakukannya? Alasan yang sebenarnya kali ini."

Sebelum Dawson sempat bicara, terdengar ketukan di pintu.

Amelia menoleh ke arah pintu. "Layanan kamar."

"Akhirnya."

Ketukan lain. "Mr. Scott?"

Amelia mendesah. "Pemilihan waktu yang buruk, tapi kurasa dia tidak akan pergi."

Dawson beranjak bangkit, tetapi Amelia menyuruhnya tetap di tempat. Amelia melintasi lorong pendek di kamar itu, membuka kunci, dan membuka pintu. Mengharapkan melihat petugas layanan kamar yang membawa nampan, sesaat ia bingung melihat laki-laki bertampang aneh yang memegang buket bunga yang sudah layu.

Buket yang langsung dilempar laki-laki itu ke lantai, hanya menyisakan pistol di tangan. Ia mendesakkan pistol itu ke tulang rusuk Amelia sembari mendorong wanita itu kembali ke dalam kamar.

Amelia berbalik dan berteriak kepada Dawson. Dawson melompat bangkit dari ranjang, tetapi langsung berhenti bergerak ketika lengan Carl mengalungi leher Amelia dari belakang dan menempatkan laras pistol di pelipis wanita itu.

"Wah, wah, lihatlah. Reuni kecil dengan teman-teman pan-taiku."

Tangan Dawson terkepal di sisi-sisi tubuhnya. Dengan penekanan pada setiap kata, ia berkata, "Lepaskan dia."

"Nah, kenapa pula aku mau melakukan itu?"

"Karena kalau kau melukainya, aku akan membunuhmu."

"Kau salah. Aku yang akan membunuhmu." Ia mengayun pistol menjauh dari Amelia dan membidik Dawson.

Bab 28



"SAYA sudah hampir selesai bekerja hari ini. Sebelum saya menyerahkan Anda kepada perawat sif malam, ada yang bisa saya ambilkan untuk Anda?"

Perawat perempuan itu salah satu perawat yang disukai Headly. Meskipun begitu, ia menjawab sambil menggerutu. "Burger keju dan kentang goreng."

"Jangan meminta apa yang tidak bisa saya berikan. Anda masih menjalani diet ketat."

"Dia tahu," ujar Eva dari kursi tempat ia membolak-balik majalah. "Dia hanya bersikap menyebalkan."

Perawat mengikat tali pengukur tekanan darah di sekeliling biseps Headly. "Bagaimana kalau susu rendah lemak saja?"

"Bagaimana kalau *bourbon*?"

Gadis itu menepuk lengan Headly. "Tekanan darahnya sudah turun. Bagus." Saat ia mencatat angkanya ke papan data pasien, ia bertanya kepada Eva apakah Eva berencana menginap lagi. "Kasur lipat itu pasti tidak nyaman."

"Tidak seburuk itu kok. Tapi pasiennya, nah, itu benar-benar mengesalkan."

"Berhentilah membicarakanmu seolah aku tidak ada di sini."

Perawat tergelak. "Saya tahu betapa pemaahnya dia, jadi saya rasa Anda baik sekali mau menjaganya, Mrs. Headly. Bahkan, telinga Anda seharusnya panas tadi siang."

"Oh? Kenapa?"

"Saya memuji-muji Anda."

"Kepada siapa?"

"Ada laki-laki tua yang menunggu lift. Dia melihat Anda di lorong, berbicara dengan Mr. Scott dan dia mengenali Mr. Scott. Saya mengaku pembicaraan itu agak-agak berbau gosip. Saya memberitahunya bagaimana kalian semua mengenal Mr. Scott sejak lahir, bahwa dia anak baptis Anda, tetapi kebanyakan saya memuji-muji Anda karena berjaga di sini di kamar Mr. Headly, dan hanya beristirahat sesekali. Seperti semua orang lain, dia terkesan." Perawat itu mengatur tetesan infus Headly untuk terakhir kalinya. "Anda berubah pikiran tentang susu itu?"

"Tidak, trims."

"Yah, kalau begitu, saya pergi dulu. Beristirahatlah. Sampai jumpa besok."

Saat pintu menutup di belakang perawat itu, Eva berkomentar, "Gadis yang baik."

"Hmm." Headly membenamkan kepala lebih dalam ke bantal dan memejamkan mata. Ia lebih letih dibanding yang ia tunjukkan. Terapis fisik tadi datang kemari, melontarkan candaan, bersikap ramah, dan siksaan murni. Pada saat lima belas menit sudah berakhir, tangan dan lengan Headly terasa tergelitik. Itu melegakan, tapi tetap saja.

Seakan membaca pikirannya, Eva berkata, "Seharusnya kau melakukan latihan yang ditunjukkan terapis kepadamu."

"Beri aku istirahat sepuluh menit."

"Dia bilang—"

"Sepuluh menit dan aku akan melakukannya."

"Gary."

"Eva. Hanya karena kau perempuan paling populer di lantai tiga ini, jangan pikir kau bisa menyuruh-nyuruhku."

"Aku memang punya penggemar, seperti itu."

"Laki-laki tua bertubuh kecil? Huh. Kau sudah punya laki-laki seperti itu."

Eva mendesah. "Kau benar. Kurasa aku terjebak bersamamu. Lagi pula, kedengarannya dia sama tertariknya kepada Dawson seperti dia tertarik kepadaku."

Headly sudah hampir melontarkan gurauan tentang hal itu ketika mendadak seakan ada aliran listrik yang menyetrus sekujur tubuhnya, membangunkan pikiran dan tubuhnya dari kelelahan. "Eva!"

Eva melempar majalah yang dipegangnya, melompat bangun dari kursi, dan dalam sekejap sudah berada di samping Headly. "Apa? Apakah kau sakit?"

"Panggil dia kembali."

"Apa?"

"Perawat tadi, panggil dia kembali!"

Eva tidak membuang-buang waktu untuk bertanya melainkan langsung lari keluar dari kamar dan, dalam hitungan detik, sudah mendorong gadis muda yang terkejut itu kembali melewati pintu. Headly berkata, "Seperti apa penampilannya?"

Gadis itu hanya melongo.

"Laki-laki itu. Laki-laki tua bertubuh kecil yang kau ceritakan tentang Eva dan Dawson. Dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang mereka?"

Si perawat mengganggu, menelan ludah. "Dia mengenali Mr. Scott."

"Seperti apa tampilannya? Gambarkan dia."

"Dia laki-laki tua bertubuh kecil," ujarnya dengan nada tak berdaya. "Pasien kanker."

Kepada Eva, Headly berkata, "Telepon Knutz." Kembali kepada si perawat, ia menanyakan perkiraan tinggi dan berat badan, umur laki-laki tua itu, apa yang dia kenakan. Pada saat Knutz menjawab telepon, Headly sudah mendapatkan deskripsinya.

Eva memegangi ponsel ke telinga Headly saat suaminya meneriakkan sederet informasi. "Carl menyamar sebagai pasien kanker. Menggunduli kepala. Tidak ada alis. Baju longgar dan topi bisbol biru. Dia sempat datang ke rumah sakit, di lantai ini, sekitar jam setengah sebelas atau jam sebelas pagi ini. Periksa kamera keamanan."

Knutz mulai mengatakan argumentasi yang masuk akal, tetapi Headly langsung memotongnya. "Brensek, tentu saja bisa jadi orang itu memang pasien kanker sungguhan!" teriak Headly. "Tetapi ini seperti sesuatu yang akan dilakukan Carl Wingert, dan aku tahu persis itu dia. *Rasanya* seperti dia. Ya, ya, aku akan menunggu."

Ia menjepit ponsel di antara telinga dan bahu lalu berkata kepada Eva, "Telepon Dawson. Kau punya nomor barunya?" Eva mengambil ponsel dari tas tangannya dan menelepon nomor yang diketikkan sendiri oleh Dawson ke dalam panggilan cepat. Headly menambahkan, "Beritahu dia untuk menganggap ini sebagai ancaman serius. Jangan sok jagoan dan mengabaikannya."

Perawat itu menangis dan meremas-remas tangan. "Kalau

aku melakukan hal yang salah, maafkan aku. Kami hanya mengobrol.”

”Tidak perlu minta maaf,” ujar Headly. Gadis itu sudah hampir histeris, dan ia tahu kalau ia memberi tekanan sebagaimana yang ia inginkan, gadis itu mungkin bakal pingsan dan ia tidak akan mendapat hal lebih dari gadis itu. Ia melembutkan nadanya, lalu bertanya, ”Apakah kau tahu namanya?”

Gadis itu menggeleng.

”Apakah dia memberitahumu di mana dia tinggal?”

”Tidak.”

”Ke mana dia hendak pergi?”

”Dia... dia membawakan bunga untuk temannya yang sakit tapi dia turun dari lift di lantai yang salah.”

Teman yang sakit—omong kosong, batin Headly. Carl tengah mengeksplorasi rumah sakit ini untuk mengumpulkan informasi. ”Kau melakukannya dengan sangat baik, Sayang. Nah, mulailah dari awal dan beritahu aku persisnya apa yang kaukatakan, apa yang dia katakan, sebaik yang bisa kauingat.”

Si perawat mengulangi percakapan itu dengan banyak berhenti dan memulai kembali tetapi tanpa benar-benar berhenti sepenuhnya. ”Dia... aku tidak tahu bagaimana cara menggambarkan.”

Headly langsung menerjang keraguan gadis itu. ”Menggambarkan apa? Dia melakukan apa?”

”Dia agak berseri-seri waktu aku memberitahu bahwa Dawson Scott adalah anak baptis Anda. Anda mengerti? Seperti ada lampu yang menyala.”

Headly langsung melirik tajam ke arah Eva, yang mengulurkan ponselnya, kelihatan mual dan takut, sama seperti yang dirasakan Headly. ”Langsung masuk ke kotak suara.”



"Sungguh mengecewakan." Sembari bicara, Dawson memandang wajah Amelia, ingin wajah Amelia menjadi hal terakhir yang dilihatnya sebelum ia mati, bukan seringai mengejek Carl Wingert.

Tetapi Carl tidak menarik pelatuk. Komentar Dawson memancing keingintahuannya persis seperti yang diharapkan Dawson. "Mengecewakan?"

Dawson memindahkan tatapannya kepada kriminalis itu. "Aku tidak yakin kisahmu layak ditulis, seperti nya."

"Itukah sebabnya kau pergi ke kabin? Berharap bisa mewawancaraiku?"

Dawson bisa melihat gagasan itu menarik bagi Carl. "Mewawancarai Carl Wingert yang tersohor. Ternyata aku terpaksa puas hanya mewawancarai Jeremy. Sekarang aku berpikir mungkin dia subjek yang lebih bagus."

"Aduuuh. Kau menyakiti perasaanku."

"Kau tidak seglamor dulu lagi, Carl. Membunuhku, membunuh Amelia. Itukah adegan pamungkasmu? Aku benci memberitahumu, tapi itu akhir yang payah untuk karier kriminalmu yang penuh warna."

Tanpa rambut putih dan alis lebat untuk memberi Carl tampilan laki-laki baik hati yang tidak berbahaya, senyum Carl tampak luar biasa bengis. "Siapa bilang membunuhmu akan menjadi akhirku?"

"Kaupikir kau bisa menembak kami berdua, lalu berdansa keluar dari tempat ini?"

"Ya. Dengan cara yang sama aku berdansa masuk, selagi pengawal-pengawal menebar pesona kepada gadis-gadis di meja

resepsionis. Tidak ada yang memperhatikan manula yang sakit.”

”Penyamaran yang pintar.”

”Tentu saja.”

”Tapi kurang memukau.”

”Aku punya rencana lain yang tidak melibatkanmu.”

”Hunter dan Grant?” Berbicara untuk pertama kalinya, Amelia bertanya dengan mata berkaca-kaca, ”Apakah kau akan mengambil mereka?”

”Tentu saja tidak. Apa yang akan kulakukan dengan dua anak kecil?”

”Tapi... tapi kukira semua ini soal anak-anak. Kau dan Jeremy membuat Jeremy pura-pura mati supaya kau bisa mendapatkan anak-anak dan tidak akan ada yang pernah menyangka bahwa ayah merekalah yang menculik mereka.”

”Itu tujuan Jeremy, bukan aku.”

”Dia harus menyayangi cucu-cucunya untuk menginginkan mereka, Amelia,” ujar Dawson. ”Dan dia tidak menyayangi siapa pun.”

”Aku tidak membenci anak-anak.” Ia menyikut Amelia. ”Tidak membencimu secara pribadi juga.”

Dawson langsung menyambar hal itu. ”Karena pernikahannya dengan Jeremy, stres pasca-kejadian traumatis palsu Jeremy, perceraian mereka, semuanya penting untuk rencana itu, bukan?” Terus ajak dia bicara. Alihkan perhatiannya. Usap-usap egonya. Berdoalah ada mukjizat.

”Benar. Kau, Amelia sayang, memegang peran penting dalam beberapa tingkat. Tetapi aku sudah tidak membutuhkanmu lagi. Berkat pengakuan menjelang kematian Jeremy, laki-laki tolo yang tidak berguna itu sudah dibersihkan nama baiknya.”

Dawson berkata, ”Kalau semuanya berjalan lancar, kalau polisi tidak menembak Jeremy dan Willard dijatuhi hukuman

mati, kau dan Jeremy bakal bebas untuk melakukan kekacauan. Itulah rencananya, Carl?”

”Percuma membahasnya.”

”Memang, tapi supaya jelas bagiku, sebenarnya bagaimana cara kerjanya? Matamu sudah tidak awas, panggulmu tertembak. Tebakanku adalah kau akan tinggal di latar belakang dan memikirkan cara-cara untuk merampok, menghancurkan, dan membunuh selagi Jeremy melakukan semua kerja itu dan berhadapan dengan semua risikonya. Apakah aku mendekati kebenaran?”

”Semua risiko apa? Itu sempurna,” Carl membual. ”Tidak ada yang bakal menduga laki-laki yang sudah mati bisa, katakanlah, meledakkan bus penuh tentara.”

”Hmm.” Dawson mengangguk-angguk paham akan konsep tersebut. ”Tetapi segala sesuatunya kacau balau ketika Jeremy resah, teledor, membunuh Stef, dan meninggalkan sidik jari. Itu kesalahan besar. Tiba-tiba Jeremy Wesson tidak mati lagi.”

Carl tidak mengatakan apa-apa tentang hal itu, tetapi Dawson tahu ia benar. Jari Carl di pelatuk pistol berkedut.

Bicara lebih cepat. ”Jeremy tidak memiliki kecerdasanmu, Carl. Dia juga berusaha menjadi sebengis dirimu, tetapi pada akhirnya dia memiliki hati nurani. Dia mati membicarakan tentang anak-anaknya. Meratapi caranya memperlakukan Amelia. Dengan napas penghabisannya, ia menangisi ibunya.” Dawson mengamati mata Carl. Mata itu tetap tidak menunjukkan emosi, kelopak mata seperti reptil itu tidak berkedip. ”Kau membunuh ibu Jeremy, bukan?”

”Sayang sekali kau bukan penulis cerita misteri. Kau seperti-nya punya bakat dalam hal itu.”

”Bagaimana dia mati, Carl?”

Carl menjawab ketus. ”Radang paru. Itu dugaanku. Batuk-

nya tidak pernah berhenti. Semakin parah. Dia mengeluarkan materi menjijikkan. Mengeluhkan dadanya sakit.”

”Kau tidak membiarkannya mendapatkan perawatan medis.”

”Dari dulu paru-parunya lemah. Sebelumnya dia selalu sembuh.”

”Tapi tidak kali ini. Jadi kau membunuhnya.”

”Aku tidak menyakitinya. Penyakit itulah yang membunuhnya.”

”Tetapi kau meninggalkannya di sana, bukan? Meninggalkannya di kabin itu untuk mati sendirian.”

”Aku harus pergi membeli bahan-bahan makanan. Aku tidak tahu dia bakal mati waktu aku kembali.”

”Tentu saja kau melakukan itu, kau jahanam pengecut. Penelantaran merupakan spesialisasimu. Ketika situasi memburuk, kau lari.”

Dawson menyentuh hal sensitif lainnya. Ekspresi Carl berubah lebih keras, lebih dingin. Dan satu lagi: defensif.

”Aku tidak pernah meninggalkan siapa pun yang mampu bertahan.”

”Jeremy mungkin saja mampu bertahan. Flora juga.”

”Kau sudah selesai?”

”Satu pertanyaan lagi. Kenapa kami?”

”Apa?”

”Kenapa membunuh kami? Kenapa kau tidak meledakkan bus penuh tentara? Tebakanku adalah kau kehabisan tenaga. Tanpa Jeremy, kau tidak punya otot. Kau hanya omong kosong.”

”Itukah tebakanku?” Seringai keji Carl membuat darah Dawson terasa dingin. ”Yah, kau salah. Ini sempurna. Kaulihat? Aku membunuhmu, aku menghancurkan Headly.”

Jantung Dawson terasa diremas. Ia berpikir, *Kami pasti mati*,

tapi ia menghadapinya dengan berani. "Gary Headly? Agen FBI yang Jeremy tembak?"

Carl mengejek Dawson yang pura-pura tidak kenal. "Aku berpikir untuk menghabisi istrinya yang cantik, tetapi itu terlalu gampang ditebak. Headly akan menduga hal itu, karena itulah wanita itu dikawal." Sekali lagi, seringai dingin itu. "Ini jauh lebih baik. *Anak baptisnya*. Aku membunuhmu, dia tidak akan pernah melupakannya."

"Kau benar. Kalau kau membunuhku, Headly akan sangat berduka. Tetapi dia juga akan menjadi orang terakhir yang menertawakanmu."

"Hanya untuk tertawa, apa yang membuatmu berpikir begitu?"

"Headly mengenalmu luar-dalam, Carl."

"Aku meragukan itu."

"Cukup dekat. Mempelajari dirimu merupakan pekerjaan hidupnya. Tetapi untuk memahami karaktermu, dia hanya membutuhkan satu hari. Sehari sebelum Thanksgiving tahun 1976."

Carl melotot.

"Ya, sudah kuduga kau ingat tanggal itu. Headly sudah mengincarmu sejak Golden Branch. Pada hari itu, kau menunjukkan kualitas dirimu sebagai laki-laki, dan pendapat Headly tentang dirimu belum berubah."

"Seolah aku peduli tentang pendapatnya, ataupun pendapat orang lain."

"Berapa banyak peluru yang diterima laki-laki itu demi dirimu selagi kau melarikan diri dan menyelamatkan nyawamu sendiri?"

"Toh akhirnya dia bakal mati juga."

"Kita tidak akan pernah tahu."

"Dia tahu. Ada lubang peluru di kepalanya, demi Tuhan. Dia menyediakan diri untuk menghambat mereka."

"Selagi kau kabur. Sehebat apa Flora harus memohon supaya kau tidak meninggalkannya dan Jeremy?"

"Aku tidak meninggalkan mereka, kan?"

"Tapi kau berniat meninggalkan mereka."

"Dia hampir tidak bisa berjalan. Darah ada di seluruh tempat sialan itu. Aku harus membungkusnya dengan seprai, dan bahkan setelah itu pun, dia masih meninggalkan jejak."

Seperti narkotika mematikan, amarah perlahan-lahan menyusupi Dawson. Ia merangkul kemarahan itu. Ia ingin kemarahan itu menyerap ke dalam setiap sel. "Pada saat pengepungan itu, dan selagi kau melarikan diri lewat hutan, bagaimana kau menjaga Jeremy agar berhenti menangis?"

"Membiusnya. Hanya itu satu-satunya cara membungkam dia."

"Kau membius anak laki-lakimu. Umur berapa dia?"

"Sebelas bulan."

Amelia terperangah. Bibirnya terbuka dalam pekikan tanpa suara.

Dawson melihat reaksi terperangah Amelia, tetapi tatapannya tidak pernah beralih dari Carl. "Bayi yang baru lahir itu tidak pernah membuat suara."

Carl mendengus jijik. "Jadi mereka menemukannya?"

"Headly yang menemukannya."

"Pantas."

"Kapan Flora mulai bersalin?"

"Sekitar tengah malam. Dia masih belum selesai ketika polisi muncul. Urusan itu menjijikkan. Kukira aku takkan pernah bisa mengeluarkan makhluk itu darinya."

"Tapi kau akhirnya bisa."

"Harus menjejalkan handuk ke mulut Flora supaya dia tidak menjerit-jerit."

"Segera setelah bayi itu lahir, kau menjejalkannya ke lubang di lantai."

"Pertama kali aku memikirkannya kembali sejak saat itu."

Ketidakpedulian yang Carl tunjukkan atas apa yang telah dilakukannya sama mengejutkannya seperti tindakan barbar itu sendiri.

Dawson menelan cairan asam lambungnya yang naik dan harus memaksa diri untuk melanjutkan. "Saat mereka memeriksa rumah—"

"Mereka tidak menemukanku," Carl bersenandung.

"Tetapi Headly menemukan bayi di tempat sempit itu."

"Pramuka sialan."

"Hampir mati. Masih terhubung dengan plasenta."

"Kau menghancurkan hatiku."

"Saat itulah dia tahu kau bedebah yang tidak terselamatkan lagi."

"Yang akan membunuhmu sekarang."

Carl menarik pelatuk, tetapi Dawson sudah mengantisipasi-nya dan menjatuhkan diri. Peluru itu luput. Carl meraung marah dan melempar Amelia supaya tidak menghalanginya seolah wanita itu boneka kain.

Itu kesalahannya. Amelia merupakan satu-satunya alasan tim penembak jitu SWAT di atap sekeliling hotel tidak menembak sebelumnya. Sekarang sasaran mereka terpapar. Saat terjadi aksi penembakan, kaca-kaca jendela pecah, Dawson melompat untuk melindungi Amelia dan menahan wanita itu di lantai. Para anggota SWAT menyerbu lewat pintu.

Kejadiannya berlangsung dalam hitungan detik.

"Kau tertembak?" tanya Dawson kepada Amelia.

Dengan tercengang Amelia menggeleng.

Saat kamar dipenuhi anggota SWAT, Dawson merangkak mendekati Carl, yang berbaring telentang memandang langit-langit, matanya terbuka, wajahnya yang santai membentuk ekspresi tidak percaya. Dawson mencengkeram bagian depan meja Carl yang berlumuran darah dan menarik laki-laki itu ke posisi duduk. Kepala botak laki-laki itu bergoyang di lehernya.

Dawson mengguncang Carl sampai mata yang tidak fokus itu terarah kepadanya. Dengan gigi terkatup, Dawson mendesis, "Tatap aku, laki-laki tua. Selagi kau terbakar di neraka, ingatlah wajahku. Aku adalah anak laki-laki satunya yang kautinggalkan supaya mati."

Buku Harian Flora Stimel—27 November 1977

Dia bakal berumur satu tahun hari ini. Aku bangun dan mengingat tanggal, dan hal itu membuatku menangis sehari-harian.

Carl bertanya kepadaku ada masalah apa, dan ketika aku mengingatkannya bahwa ini adalah peringatan Golden Branch, kukira dia bakal meninggalku. Dia sangat marah, hingga dia keluar dari kamar dengan marah. (Kami berada di motel murahan di Colorado yang memajang kepala sapi berdebu di dinding.)

Aku tidak keberatan Carl pergi. Jeremy sedang rewel. Kurasa apa yang dikatakan orang-orang tentang anak umur dua tahun memang benar. Mereka parah. Jeremy selalu berisik dan tidak bisa diam, melompat-lompat di atas ranjang, dan membuat Carl jengkel. Tangisan-ku membuatnya mendidih. Jadi baguslah dia memutuskan untuk pergi ke suatu tempat dan mendinginkan diri. Selagi dia pergi, aku jadi sempat menulis di buku harian ini. Sudah lama aku tidak menulis.

Sepertinya ini hari yang bagus untuk mencurahkan isi hatiku. Hatiku yang hancur. Hati yang hancur benar-benar menyakitkan. Dulu aku tidak pernah tahu itu, sampai aku harus meninggalkan bayiku di rumah tua yang jelek di Oregon. Carl memberitahuku dia terlahir mati. Aku tidak yakin aku memercayainya, tetapi aku tidak pernah mendengar bayi itu menangis, dan aku agak berharap itu benar, karena dengan begitu aku tidak merasa sangat bersalah karena kabur dan meninggalkannya. Aku sudah pasti bakal dibakar di neraka kalau aku meninggalkannya di sana dalam keadaan hidup. Aku selalu memikirkan hal itu sepanjang waktu. Kurasa kau bisa bilang hal itu menghantuiku.

Dan kadang-kadang aku berpikir, bagaimana kalau Carl salah (atau berbohong), dan bayi itu *masih* hidup ketika kami melarikan diri, dan ada polisi yang menemukannya? Di mana dia sekarang? Apakah dia ditempatkan di panti asuhan atau tempat semacam itu? Ataupun dia diserahkan ke keluarga baik-baik?

Bagaimana kalau kami berpapasan suatu hari dan bahkan tidak mengenali satu sama lain? Mungkin aku bisa mengenalinya kalau dia mirip seperti Jeremy. Atau dia bisa saja berambut pirang seperti aku. Kira-kira apa warna matanya?

Kenapa aku melakukan hal ini kepada diriku sendiri? Sungguh menyiksa memikirkan seperti apa wajah dia sekarang dan besarnya akan jadi apa.

Tentu saja aku menatap Jeremy dan memikirkan hal yang sama juga. Kehidupan macam apa ini untuk anak? Aku memilih Carl. Aku memilih kehidupan ini. Jeremy kecil

yang malang tidak punya pilihan selain ikut saja. Kurasa kalau bayi laki-laki yang satunya itu bertahan hidup, dia bakal mengikuti cara hidup kami juga. Itu pikiran yang menyedihkan. Hampir sama sedihnya dengan mengetahui bahwa dia mati sebelum menarik napas pertamanya.

Dan aku yakin itulah yang terjadi. Carl tidak mungkin sekejam itu, mengatakan kepadaku bayi itu sudah mati padahal belum.

Di mana pun bayi kecilku yang satu lagi itu berada, kuharap jiwanya tenang.

Jiwaku tidak tenang. Dan takkan pernah tenang. Tidak dalam hal ini.

Bab 29



"**A**KU mau minum. Kau mau?"

"Please."

"Apa pun yang kauinginkan, gratis." Dawson menuang dua botol kecil *bourbon* dari minibar ke gelas-gelas. "Ketika ada orang yang ditembaki di kamar hotelmu, manajemen hotel akan melakukan segala cara untuk menebusnya. Belum lagi mereka merasa sangat bersalah karena pesananku lewat layanan kamar tidak dipenuhi."

Setelah Carl dibawa pergi, mereka ditanyai secara intensif oleh Knutz. Menindaklanjuti telepon Headly dari ranjang rumah sakit, agen FBI itu menugaskan beberapa orang untuk memeriksa kamera keamanan rumah sakit. Yang lainnya dikirim untuk memperingatkan Dawson. Dawson tidak menjawab ponsel ataupun telepon kamarnya, tetapi orang-orang sherif, menunggu di lobi untuk pergantian sif, mengonfirmasikan bahwa Dawson ada di kamarnya dan bahwa Amelia Nolan tengah bersamanya.

Knutz ragu-ragu untuk mengganggu pertemuan romantis,

tetapi ketika resepsionis hotel berkomentar ada laki-laki tua membawa buket bunga yang memasuki hotel dan naik lewat lift, Knutz langsung menggerakkan tim SWAT dari Kepolisian Metro Savannah.

Evakuasi diam-diam terhadap tamu-tamu yang menginap di lantai itu dilakukan sementara agen-agen yang berada di sebelah kamar Dawson, menggunakan alat penyadap, mengonfirmasi adanya situasi penyanderaan. Para penembak jitu menempatkan diri di atap gedung-gedung sekitar yang memberi mereka pandangan ke kamar itu lewat jendela. Ketika Carl mendorong Amelia ke samping, mereka sudah siap.

Setelah semua petugas akhirnya pergi, Dawson diberitahu oleh manajer yang gugup bahwa dia dipindahkan ke *suite* terbaik hotel. Hotel ini bukan bintang lima, tetapi *suite*-nya memiliki ruang duduk yang terpisah dari kamar tidur dengan sepasang pintu Prancis dan berperabot lebih bagus daripada kamar Dawson sebelumnya.

Sekarang ia mengangsurkan minuman kepada Amelia. Wanita itu meringkuk di sudut sofa. Ia membawa salah satu kursi malas dan mengacungkan gelas, pura-pura bersulang. "Bersulang." Ia menenggak minumannya dan menaruh gelas kosong itu di meja kopi. Ia memandang ke arah Amelia, tahu bahwa sekaranglah waktu yang tepat untuk penutup yang tak terelakkan. "Yah, sekarang kau tahu *alasannya*."

Amelia mengangguk.

"Jangan bilang kau tidak diperingatkan sebelumnya untuk menjaga jarak."

Dawson berdiri dan berjalan ke arah jendela. Dari sudut pandang di lantai paling atas ini, ia bisa melihat bahwa masih ada beberapa mobil patroli yang diparkir di depan hotel. Mo-

bil-mobil *van* media datang dan pergi, mengikuti Carl ke ruang trauma rumah sakit. Kondisi Carl dilaporkan sebagai "serius."

Laki-laki yang dicari selama puluhan tahun oleh FBI sudah ditangkap. Dialah beritanya sekarang. Tidak diragukan lagi para kru berita nasional akan membuat maskapai penerbangan ke Savannah menjual banyak tiket. Dawson Scott, jurnalis majalah, akan menjadi catatan kaki di liputan berita tersebut, dan ia harap akan tetap begitu. Tidak ada anggota SWAT yang berkeliraran di kamar hotel mendengar pernyataannya. Ia tidak memberitahu Knutz tentang hubungannya dengan Carl. Di luar pasangan Headly dan Amelia, tidak ada yang tahu. Yah, kecuali Carl sendiri.

"Mereka akan, kalau belum, menarik penjiagaan di Saint Nelda's," ujar Dawson. "Kau dan anak-anak akan aman."

"Tucker akan meninggalkan beberapa deputi di luar sana untuk menghalau media. Hanya sampai keributan ini mereda. Beberapa hari."

"Itu bagus. Anak-anak baik-baik saja?"

"Aku berbicara kepada mereka berdua di telepon. Mereka luar biasa bahagia. Deputi itu memanjakan mereka. Dia memberitahuku tidak perlu kembali malam ini, karena itu hanya perjalanan putar balik yang singkat."

Knutz sudah meminta mereka menemuinya jam sembilan besok pagi untuk "penyelesaian."

Dawson kembali masuk ke ruangan. Ia menatap Amelia sesaat, lalu merentangkan lengan di sisi tubuhnya. "Rahasia sudah terungkap. Ada pertanyaan?"

Amelia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan-lahan. "Umur berapa kau saat mengetahuinya?"

"Tiga puluh tujuh tahun."

Amelia tercengang menatapnya. "Kau baru mengetahuinya sekarang?"

Dawson kembali ke kursi dan duduk. "Tepatnya, delapan, bukan, sembilan hari yang lalu, ketika aku menyadari nasib kakaku. Aku tahu semua tentang pengepungan di Golden Branch dan bagaimana aku ditemukan. Carl, Flora, semua itu.

"Orangtuaku—orangtua angkat—tidak pernah menyembunyikan asal-usulku dariku. Aku tumbuh besar mengetahui bagaimana Headly menemukanku, hampir mati tetapi secara ajaib masih bernapas. Aku menghabiskan dua bulan di ICU neonatal, lalu dilepas dengan catatan kesehatan yang bersih.

"Pihak berwenang merahasiakan keberadaanku dari media, salah satu hal yang mereka tahan untuk tujuan penyelesaian-kasus. Headly dan agen yang bertanggung jawab hari itu juga menutupi hal ini untuk melindungiku, identitasku.

"Aku, bayi merah Flora, adalah satu-satunya bayi yang ditemukan di dalam rumah. Tetapi bukan DNA-ku yang ada di selimut bayi. Selama 37 tahun, hal itu tetap menjadi misteri. DNA itu diuji, dan dipastikan bahwa Flora adalah ibu dari siapa pun pemilik DNA itu, tapi di mana anak itu? Siapa anak itu? Apa yang terjadi pada anak itu? Carl dan Flora tidak pernah terlihat membawa anak, bahkan tidak ketika di bawah pengawasan di Golden Branch. Dia masih tetap menjadi bayi misterius.

"Lalu," ia berkata setelah berhenti untuk menarik napas, "sembilan hari lalu, Headly mengirim SMS kepadaku, memberitahuku untuk datang ke rumahnya secepatnya. Aku pergi. Dia memberitahuku tentang sidang pembunuhan di Savannah. Kejutan—DNA orang yang dianggap korban cocok dengan sampel tak bernama itu. Kakak laki-lakiku, yang, menurut Carl, sebelas bulan lebih tua, telah ditemukan. Ternyata ketika Carl

dan Flora kabur menyelamatkan diri, mereka membawanya. Meninggalkanku.”

Dawson mengangkat gelas kosongnya dan memutar-mutar gelas itu, berharap ada tetesan di dasarnya. Ketika tidak ada yang tersisa, ia menaruh kembali gelas itu di meja kopi dan melihat ke arah Amelia.

”Ketika kau tumbuh besar, apakah hal itu mengganggumu, mengetahui bahwa kau telah ditelantarkan?”

”Tidak ada alasan untuk terganggu karena hal itu. Bagaimanapun juga, orangtua kandungku merupakan orang-orang tercela. Aku mendapatkan nasib terbaik. Headly tahu betapa temannya yang tidak punya anak sangat mengidam-idamkan bayi. Dia mengatur proses adopsi segera setelah aku dipulangkan dari rumah sakit. Orangtuaku menyayangi. Aku menyayangi mereka. Aku tidak bisa meminta rumah dan kehidupan keluarga yang lebih stabil dan penuh cinta.”

”Namun?”

”Namun,” ucap Dawson perlahan, ”saat beranjak dewasa dan menyadari pentingnya garis keturunan, aku berketetapan hati untuk tidak memasukkan orang lain ke garis keturunanku. Terutama bukan wanita yang bernasib sial dengan jatuh cinta kepadaku.”

”Kau memastikan hal itu tidak terjadi. Tidak ada hubungan jangka panjang yang bisa mengarah ke pernikahan. Tidak ada anak-anak.”

Dawson tidak menyahut. Ia tidak memberitahu Amelia tentang tabung-tabung laboratorium berisi spermanya yang dipaksa dokter untuk diambil dan dibekukan sebelum dia melakukan prosedur sterilisasi pada pasien yang sangat muda. Pada titik ini,

tidak ada gunanya Amelia tahu tabung-tabung itu disimpan di bank sperma... kalau-kalau ia ingin berubah pikiran.

Amelia berkata, "Ini menjelaskan segalanya."

"Benar. Itulah sebabnya kita tidak perlu membicarakan soal itu lagi. Situasi ini tidak akan membaik dengan diskusi. Tidak ada yang perlu diselesaikan. Kenyataannya memang seperti *ini*, dan tidak akan pernah berubah. Ayahku adalah Carl Wingert, kriminal terkenal. Jeremy, kakakku, adalah suamimu."

"Hunter dan Grant adalah keponakanmu."

"Ya." Saat mereka disebut, Dawson otomatis tersenyum meskipun sedang tidak ingin. "Dan mereka luar biasa. Ya Tuhan, ada saatnya ketika—" Menyadari apa yang hendak diucapkannya, Dawson terdiam.

Amelia memiringkan kepala, bertanya. "Ketika apa?"

"Lupakan."

"Ketika apa?"

Dawson menggigit bibir bawahnya, tetapi lalu memutuskan, *Persetan*. "Ketika aku ingin memeluk dan tidak mau melepaskan mereka. Mereka adalah kerabat sedarah pertama yang pernah kutemui."

Dada Amelia terangkat dengan emosi yang tiba-tiba membunyah. "Kau bisa memeluk mereka kapan pun kau mau."

"Tidak bakal terjadi."

"Kenapa?"

"Anak-anak itu sudah mempunyai banyak masalah hanya untuk meredam garis keturunan mereka. Kehadiranku di dalam hidup mereka hanya akan membuat masalah itu lebih runyam."

Di samping itu, Dawson menambahkan dalam hati, ia tidak bisa berada di dekat anak-anak tanpa berada di dekat Amelia, dan ia tidak bisa berada di dekat Amelia tanpa menginginkan

wanita itu, dan menginginkan Amelia tanpa memiliki wanita itu belum apa-apa sudah membunuhnya.

"Aku kakak iparmu."

"Aku sangat menyadari hal itu," ucap Dawson kaku. "Aku sangat menyadarinya ketika kau berjalan memasuki ruang sidang dan segala sesuatunya langsung kacau."

"Segala sesuatu apa?"

"Segala sesuatunya. Semuanya. Aku sedang duduk di sana berharap bisa minum alkohol, minum pil, mengutuki Headly karena mengirimku ke tempat ini, memberitahu diriku sendiri bahwa aku tidak peduli pada nasib kakak laki-laki yang tidak pernah kukenal. Berharap bokongku ada di tempat lain selain mulai mati rasa di bangku panjang ruang sidang itu.

"Lalu pintu di belakang terbuka, kau berjalan melewatiku, dan tiba-tiba saja aku terisap. Olehmu. Jeremy. Hasrat. Keputusan."

"Apa yang kaurasakan terhadapnya sekarang?"

"Aku tidak tahu. Aku membencinya karena siapa dirinya, apa yang dia lakukan, tetapi..." Dawson membalikkan telapak tangan ke atas dan mengulurkannya ke arah Amelia. "Aku memegang kepalanya, menatap ke dalam matanya ketika dia meninggal, Amelia. Kakak laki-lakiku. Pertama kalinya aku bertemu dengannya, dan dia *meninggal*." Ia tertawa pahit karena ironi keji itu.

"Apakah kau memberitahunya?"

Dawson menggeleng.

"Tetapi sesaat, bukan, *sekejap*, pengenalan itu ada. Pertalian. Sesuatu. Atau mungkin aku hanya membayangkannya karena aku ingin melihatnya. Namun itu sudah tidak penting lagi sekarang, ya, kan?"

"Tidak bagi Jeremy. Kurasa hal itu sangat penting bagimu."

"Aku benar karena tidak memberitahunya. Dia lebih baik tidak tahu bahwa orang asing yang mendekati keluarganya adalah adiknya sendiri."

"Dawson," ucap Amelia lembut, "ketika kau dan aku bertemu, aku sudah lama bukan istri Jeremy lagi. Aku percaya dia sudah mati selama setahun lebih. Apakah kau sangat terganggu mengetahui dia dan aku... Bahwa—"

"Bahwa dia yang lebih dulu mendapatkanmu? Ya. Itu lumayan mengganguku. Tapi tidak dengan cara yang kaupikirkan."

"Apa yang kupikirkan?"

"Bahwa ini adalah kompetisi seksual, bahwa aku takut kau melakukan perbandingan. Ini bukan seperti itu."

"Kalau begitu apa?"

"Bahwa aku pertama-tama menginginkanmu."

"Padahal aku terlarang."

"Sesuatu seperti itu."

"Kurasa kita bisa memaafkan diri kita sendiri karena saling tertarik."

"Kau bisa memaafkan dirimu sendiri karena kau tidak tahu tentang hubungan itu. Aku tahu." Tadi Dawson berkata mereka tidak akan membahas masalah ini, tetapi mereka tengah membahasnya. Ia memberi isyarat tak sabaran. "Jeremy merupakan halangan kecil dibandingkan dengan yang satunya."

"Garis keturunanmu."

"Yang merupakan racun."

"Hmm." Amelia mengerucutkan bibir sambil berpikir. "Kurasa aku harus membuang anak-anak juga."

"Apa?"

"Yah, mereka kerabat sedarahmu, ingat? Tidakkah itu men-

jadikan mereka sama beracunnya seperti dirimu? Kalau aku menolakmu karena noda itu, berarti wajar saja kalau—”

”Berhentilah bersikap konyol.”

”Persis itulah yang ingin kuucapkan.”

Amelia berdiri, mengitari meja kopi, dan mendekat untuk berlutut di depan kursi Dawson. Laki-laki itu berusaha berdiri, tetapi dengan marah Amelia mendorongnya kembali ke kursi. ”Aku akan mengatakan apa yang ingin kukatakan. Setelah itu kau dapat melakukan apa yang ingin kaulakukan, tetapi aku tidak akan membiarkanmu pergi dari hidupku dan selamanya menyesali aku tidak mengatakan hal ini dan bertanya-tanya apa yang akan terjadi seandainya aku melakukannya.”

Ia menaruh tangan di dada Dawson seakan untuk membuat Dawson merasakan ketulusannya. ”Selama berbulan-bulan selama dan setelah pernikahanku, aku bahkan tidak dapat membayangkan diriku terlibat hubungan lain. Sampai kapan pun. Aku tidak dapat membayangkan sentuhan seorang pria—pria mana pun—menjadi sesuatu yang kuundang. Aku tidak dapat melihat diriku merasakan hal semacam gairah lagi.

”Setelah mengambil jarak dari hal itu, ketika luka itu tak lagi segar dan bahkan anak-anakku tidak dapat mengisi kesepian khusus itu, aku mulai menyadari betapa tidak realistiknya untuk berpikir aku akan menjalani hidupku sendirian. Aku tidak terprogram untuk hidup selibat seumur hidup. Aku tidak berbicara soal seks, melainkan tentang keintiman emosional. Aku mulai menginginkan hal itu lagi. Membutuhkannya.

”Perlahan-lahan, aku menerima kemungkinan bahwa suatu hari seorang pria akan memasuki hidupku dan menyalakan kembali api dalam diriku, bahwa dia dan aku akan membagi apa yang kuinginkan bersama Jeremy tetapi tidak berhasil kudapat-

kan. Aku mengantisipasi kedatangan pria itu, tetapi tidak terburu-buru. Aku tidak akan mencarinya. Aku cukup puas untuk menunggu dan membiarkannya menemukanku.

"Aku tidak tahu apa pekerjaannya, atau apa minatnya, seperti apa kepribadiannya. Aku tidak tahu seperti apa wajahnya... sampai aku melihatmu." Ia menyentuh bibir Dawson, menelusuri bentuk bibir laki-laki itu dengan jari telunjuknya. "Aku takut padamu dan benar-benar marah besar kepadamu, tetapi sepanjang semburan amarahku kepadamu karena sudah memata-mataiku, aku berpikir, 'Ini orangnya. Dia sudah datang. Dan dia jauh lebih daripada yang berani kuharapkan.'" Ia mengangkat bahu dengan agak salah tingkah. "Sudah. Itulah yang ingin kukatakan."

Dawson meraih sejumput rambut Amelia di antara jemari dan menggosok-gosoknya dengan merenung, sejenak terlalu emosional untuk berbicara. Lalu ia berkata, "Tidak seorang pun pernah berbicara segamblang itu kepadaku. Tentang apa pun, tetapi yang jelas tidak pernah sesuatu sepersonal itu. Dan menurutku kau luar biasa."

"Kedengarannya ada kata *tapi*."

"Tidak ada *tapi*. Melainkan *dan*." Dawson menarik Amelia untuk berdiri bersamanya. "Kau luar biasa *dan*, kali ini, semua pakaian harus dilepaskan."

Di dalam kamar tidur, Dawson membuka *bedcover*, lalu berbalik kepada Amelia dan dengan cepat membuka kancing-kancing blus wanita itu, merenggut lepas benda itu. Ia berkutat di punggung Amelia untuk membuka kaitan bra wanita itu sementara Amelia sendiri buru-buru membuka kancing-kancing kemeja Dawson. Kulit bertemu kulit, mereka pun berpelukan. Begitu saja. Mereka saling mendekap dan menikmati kedekat-

an, semua sensasi berbeda itu, kontrasan tubuh mereka yang tengah bergairah.

Akhirnya Dawson bergumam, "Kuharap kau tidak keberatan dengan bulu dada."

"Keberatan?" Amelia menggesekkan wajahnya di situ.

Dawson tidak menyadari biceps merupakan zona erotis sampai Amelia menciumnya. Ia meraih ke belakang tubuh Amelia, membuka ritsleting wanita itu. Rok Amelia jatuh ke lantai. Amelia membuka kancing celana jins Dawson dan menurunkan celana jins itu sekaligus dengan celana dalam, melewati pinggul Dawson, tangan Amelia terasa mantap di bokong Dawson.

Dawson mendorong bukti gairahnya ke perut Amelia dan tersenyum. "Aku tahu kau wanita terhormat, tetapi silakan melihat."

Amelia melakukan lebih dari sekadar melihat. Dawson menghentikan wanita itu menyentuhnya terlalu intim, tetapi perhatian yang ditunjukkan Amelia nyaris tak tertahankan olehnya. Setelah beberapa menit, mengumpat dan berdoa pada saat bersamaan, ia menarik Amelia dan meluncurkan lidah ke dalam mulut Amelia yang telah memberinya kebahagiaan yang begitu panas.

Mereka pun naik ke ranjang. Berbaring berhadap-hadapan, Dawson merendahkan kepalanya ke payudara Amelia. "Menakutkan."

"Apa?"

Dawson menggunakan lidahnya untuk menggambarkan ke-sensitifan puncak payudara Amelia. "Hari pertama itu di pantai—"

Amelia mengerang. "Sudah kuduga kau melihatnya."

"Aku tahu kau tahu aku melihatnya, tetapi aku tidak dapat

menahan diri. Setiap kali angin bertiup, aku langsung menjadi sedikit gila karena mendambakan melihat mereka seperti ini." Bibirnya menarik salah satu puncak.

"Aku berusaha bersikap sopan."

"Aku berdoa angin kencang bertiup dan mengkhayalkan hal ini." Dawson melanjutkan permainan cinta itu sampai tidak jelas apakah ia melakukan hal itu untuk menggoda Amelia atau dirinya sendiri. Efeknya bekerja pada mereka berdua. Ia menyandarkan punggung Amelia, membubuhkan ciuman di sepanjang perut Amelia dan ke bawah, lalu menjauhkan diri untuk memandang. "Kontur yang indah." Tangannya mengusap melewati pusar Amelia.

"Terima kasih."

Menemukan segaris *stretch mark* putih yang samar di bagian luar panggul Amelia, ia menelusuri garis itu dengan ujung jarinya. "Siapa yang memberimu ini?"

"Grant."

"Kalau yang ini?" tanyanya, menemukan garis lain di ceruk tempat perut bertemu paha.

"Grant."

Dawson menyengir. "Kenapa aku tidak heran?" Berikutnya ia menelusuri parut putih tipis yang hampir tak terlihat. "Yang mana?"

"Dua-duanya. Hunter terlahir melewati proses Caesar, dan setelah satu..."

Kata-kata Amelia berubah menjadi erangan lembut ketika Dawson menunduk dan lidah laki-laki itu mulai menjelajah dengan lembut. Amelia merespons persis seperti yang diharapkan Dawson. Membuka jalan bagi Dawson, Amelia mencengkeram rambut Dawson, melengkungkan tubuh menyambut Dawson, merespons arahan tangan Dawson yang menyesuaikan posisi

wanita itu, lalu terkesiap menyebut nama Dawson ketika titik itu, irama belaian Dawson, serta tekanan yang diberikan Dawson menyatu dalam orgasme yang melelehkan.

Dawson menyejajarkan diri dan memperhatikan wajah Amelia tatkala perlahan-lahan meninggalkan puncak. Amelia membuka mata dan menyunggingkan senyum mengantuk kepada Dawson, yang ditutup Dawson dengan ciuman lembut. "Bolehkah aku mengakui sesuatu?"

Amelia mengangguk.

"Aku sudah berfantasi melakukan itu kepadamu."

"Aku harus mengakui sesuatu juga." Amelia mengangkat kepala, berbisik langsung di telinga Dawson, "Aku juga berfantasi kau melakukannya."

Mereka bertukar senyum ketika Dawson memosisikan diri, mendorong masuk walau sedikit, namun cukup untuk membuatnya mengerang pelan. "Astaga, betapa nikmatnya."

"Apa lagi yang kaufantasikan?" tanya Amelia.

"Keras dan cepat bersandarkan dinding. Tidak, tunggu. Kita sudah benar-benar melakukannya. Rasanya saja yang seperti fantasi." Dawson merasakan tawa lembut Amelia jauh hingga ke bukti gairahnya, dan hal itu membuatnya meringis dengan upaya pertahanannya untuk menenggelamkan diri sepenuhnya ke tubuh Amelia.

Amelia menelusurkan jemarinya di sepanjang tulang punggung hingga ke belahan bokong Dawson. Napas Dawson tercekik. "Ada yang lain?" Suara Amelia seseksi gerakan ujung jemarinya yang seringan bulu.

"Kau membelaiku dengan mulutmu yang indah itu. Oh, kau juga sudah melakukan itu. Ataukah aku hanya berhalusinasi?"

"Kalau kau berhalusinasi, berarti aku juga."

"Itu adalah fantasi yang layak untuk diwujudkan lagi, bukan-kah begitu?"

"Oh, pasti. Sering."

Dawson menyunggingkan senyum culas, yang diimbangi oleh Amelia.

"Jadi, itu saja?" Amelia mendengkur. "Apakah kita sudah kehabisan fantasi?"

"Omong kosong, kita baru saja mulai." Tangan Dawson meluncur ke bawah bokong Amelia, menaikkan tubuh Amelia. "Bergerak dengan sangat perlahan, seperti sekarang." Dawson mencium Amelia, lidahnya meluncur ke mulut Amelia dengan intensitas terkendali yang sama dengan ritme hunjamannya. Ia menarik diri, hampir sepenuhnya, sebelum menenggelman diri sedikit lebih dalam dibanding sebelumnya. Dan lagi.

Amelia mengeluarkan suara mendamba yang lirih dan membisikkan nama Dawson. "Persisnya apa sebutanmu untuk fantasi yang satu ini?"

Dawson menenggelman diri sepenuhnya di tubuh Amelia dan, tepat ketika ia mencium Amelia lagi, ia pun berbisik, "Ber-cinta."



Amelia berbaring menyamping, memungungi Dawson. Puas. Lebih bahagia daripada yang pernah dirasakannya... Hampir seumur hidup. Ia menggesekkan kaki ke sepanjang tulang kering Dawson.

"Kau tahu apa yang pertama-tama memikatku?"

Dawson mendorong kejantanannya ke tubuh Amelia. "Besar, memang. Kadang-kadang terlalu besar hingga membuatku malu."

Amelia tertawa. "Bukan itu."

"Oh."

Amelia tertawa lagi mendengar kekecewaan di suara Dawson.
"Gigi gingsulmu."

"Yang menentang kerapian gigi?"

"Sangat seksi."

"Senang kau menganggapnya begitu."

"Dan tanganmu."

"Tanganku seksi?"

"Tanganmu besar dan maskulin dan terampil. Dan seksi."
Amelia mendesah ketika salah satu tangan itu merangkum payudaranya dengan posesif. "Apakah kau akan bisa tidur malam ini?"

"Yah, kalau kerja kerasku baru-baru ini tidak cukup membuatku lelah untuk tidur, aku tidak dapat membayangkan apa yang bisa." Dawson menggigit lembut bahu Amelia. "Siapa sangka kau begitu sulit dipuaskan."

Amelia menyikut tulang iga Dawson, tetapi, tidak mau meninggalkan topik tentang mimpi buruk Dawson, ia pun mengungkapkan pertanyaannya.

"Tidur? Mungkin," ujar Dawson.

"Tentunya membicarakan hal itu membuka kembali luka lama."

"Akan kita lihat nanti." Lengan Dawson mendekap Amelia lebih erat. "Berbaring bersamamu pasti akan membantu."

Dengan puas dan mengantuk, Amelia bergumam, "Satu lagi fantasi yang terpenuhi. Aku sudah lama ingin tidur denganmu."

"Kau akan melakukannya."

"Akan?"

"Sebentar lagi."

Tangan Dawson, dengan sentuhannya yang lembut namun lihai, menarik Amelia kepadanya, terbuka untuknya. Ia menyentuhkan tubuh mereka, menahan tubuh Amelia dengan tangan yang kokoh.

Dengan setiap gerakan kecil, ia pun mulai bergerak secara berirama sembari menggambarkan—dalam istilah-istilah yang secara mengejutkan terdengar kasar—tentang seperti apa rasanya dibungkus oleh kehangatan Amelia serta kenikmatan yang dirasakan jemari dan mulutnya karena berhasil memuaskan Amelia. Segera liriknya berubah menjadi kata-kata penyair, namun maknanya masih sarat oleh keerotisan.

Ketika mereka berdua berada di tepi jurang kenikmatan, suara Dawson berubah parau oleh emosi. Napasnya menjadi embusan-embusan udara di tengkuk Amelia. Di dalam bahasa gairah primitif, ia berbisik tersendat, "Cengkeram aku. Lebih kuat." Tubuhnya menegang, dan setiap getaran ditandai dengan seruan kasar dan putus-putus dari pria yang tengah mengalami pelepasan, lebih dari sekadar fisik. Akhirnya, ketika tubuhnya kembali santai dan dengan Amelia berada dalam pelukannya, ia mendesahkan nama Amelia bagai penyembahan.

Amelia jatuh tertidur dengan semua kata-kata indah itu bergema di dalam hatinya.

Berjam-jam kemudian ketika terbangun, ia langsung kehilangan kehangatan, aroma, dan napas Dawson, serta beban lengan laki-laki itu di pinggangnya. Dengan kaget, ia langsung terduduk. "Dawson?"

Dia sudah pergi.

Bab 30



HEADLY sudah membujuk Eva untuk pergi ke hotel. Kondisinya terus membaik. Carl Wingert sudah bukan ancaman lagi. Tidak ada gunanya bagi Eva untuk menghabiskan malam tidak nyaman lain di kursi lipat di kamar tidur Headly di rumah sakit.

"Tapi kau tahu alasan sesungguhnya aku tidak mau dia ada di sini," ujar Headly kepada Dawson setelah menjelaskan kenapa Eva tidak ada.

"Alasan yang sama aku datang sekarang, pada dini hari, ketika hanya terdapat segelintir orang."

Berdiri di belakang kursi di kamar Headly, Dawson menumpangkan tangan ke punggung kursi dan menatap penuh arti kepada ayah baptisnya. "Kuduga kau memerintahkan mereka untuk tidak membunuhnya."

"Kalau bisa dihindari."

"Perdarahannya cukup parah."

"Satu peluru menembus bahu kanannya, menyerempet paru-paru, mengakibatkan gangguan sebagian paru-parunya tetapi tidak terlalu signifikan. Mereka memasukkan slang dada.

Peluru lain mengenai bagian belakang lututnya. Umurnya menjadi faktor, tentu saja, tetapi aku diberitahu operasinya lancar. Sewaktu sudah cukup sehat, dia akan diserahkan untuk diadili.”

Detik-detik berlalu saat mereka bersitatap.

Akhirnya Dawson berkata, ”Kita tidak bisa membiarkannya sampai di situ saja.”

”Kau bisa. Aku tidak bisa.”

”Aku juga tidak bisa.”

”Dawson—”

”Biar kuralat. Aku *tidak mau*.”

Headly pasti merasakan tekad Dawson, karena ia berkata, ”Aku sudah berusaha untuk mencari tahu bagaimana kita bisa melakukannya. Dia dijaga oleh para *marshal*. Mereka tidak akan membiarkan kita masuk membawa senjata. Tapi aku punya ide.”

Dawson mendengarkan selagi Headly memaparkan rencananya. Ia mengangguk serius. ”Aku bisa melakukan itu.”

”Kita bisa ditangkap, kau tahu.”

”Mungkin.”

Headly mengamati Dawson selama beberapa waktu yang panjang, lalu, membulatkan tekad, menunduk ke slang infus yang ditempel ke punggung tangannya. ”Hal pertama yang harus kaulakukan adalah mencopot benda sialan ini.”

Lima menit kemudian, Dawson mendorong kursi roda ke dalam lift. Ia berhasil melepaskan infus Headly, menurunkan laki-laki itu dari ranjang, dan mendudukkannya di kursi roda, tetapi itu tidak gampang. Headly dengan cepat mendapatkan kembali sensasi dan beberapa kendali otot di kedua lengan, bahu, dan tangannya, tetapi untuk semua keperluan praktis, semua itu tidak ada gunanya.

Di dalam kungkungan lift, napas Headly terdengar berat dan

tidak beraturan. Laki-laki itu kelihatan pucat di bawah sinar lampu, dan wajahnya lembap oleh keringat. Dawson bertanya apakah dia merasa sakit.

"Aku baik-baik saja."

"Kita bisa menunggu."

"Aku tidak tahu kapan mereka akan memindahkannya. Kita mungkin tidak bakal mendapat kesempatan lain."

Pintu lift terbuka ke lorong yang diterangi cahaya temaram. "Biar kuurus *marshal-marshal* itu."

Kedua *marshal*, duduk di luar kamar Carl, menatap curiga ketika Headly dan Dawson mendekat. "Selamat malam, Tuan-tuan," ujar Headly dalam suaranya yang paling berwibawa. "Aku Agen Khusus Gary Headly, datang untuk menanyai tawanan."

Kedua *marshal* bertukar pandang, lalu menatap Dawson, akhirnya kembali kepada Headly. Salah satunya berkata, "Kon-disinya masih parah."

"Benar. Dia bisa mati. Justru karena itulah aku perlu menanyainya sekarang."

"Di mana Agen Knutz?"

"Mungkin sudah tenggelam sampai ke daun telinganya oleh berkas-berkas, itulah sebabnya aku yang menangani interogasi ini."

"Dengan segala hormat, Sir, Anda tidak kelihatan terlalu sehat. Apakah Anda sanggup melakukan ini?"

Headly melotot.

Sang *marshal*, tampak jengah, berdeham dan mengangguk ke arah Dawson. "Bagaimana dengan dia?"

"Ini Dawson Scott. Dialah yang ditodong pistol oleh Wingert kemarin siang."

"Saya tahu siapa dia. Kenapa dia ada di sini?"

"Untuk membantah omong kosong yang diucapkan Wingert."

Kedua *marshal* bertukar pandang dengan resah, lalu salah satunya mengumpulkan cukup keberanian untuk menantang Headly. "Maaf, Sir. Saya tidak bisa mengizinkan Anda masuk tanpa—"

"Izin?"

"Benar, Sir."

"Ya sudah." Ponsel Headly berada di pangkuan. Ia mengangguk ke arah benda itu. "Nomor AG disimpan di bawah nomor delapan. Bangunkan bos kita dan beritahu dia bahwa kau tidak memberiku akses pada buronan yang telah aku dan seluruh Departemen Kehakiman buru selama hampir empat puluh tahun." Sambil tersenyum ramah, ia menambahkan, "Dia pasti senang mendengar kabar darimu."

Dibutuhkan sekitar tiga detik bagi sang *marshal* untuk memutuskan. Dia membiarkan ponsel itu di tempatnya. "Apakah Anda bersenjata, Sir?"

"Ya. Dengan kateter di kemaluanku dan kantong tempat menampung kencingku. Silakan saja kalau mau memeriksa." Sekali lagi Headly mengangguk ke arah pangkuannya, yang hanya ditutupi gaun rumah sakit yang tipis.

Marshal itu berkata, "Saya rasa itu tidak perlu."

"Nak, bahkan seandainya aku membawa senjata, aku tidak bisa menggerakkan tanganku."

Sementara itu *marshal* yang satunya dari tadi menggeledah Dawson. "Dia bersih."

Salah satu dari mereka memegang pintu ketika Dawson mendorong kursi roda Headly ke dalam ruangan tempat Carl

Wingert ditahan ke ranjang bukan hanya dengan borgol melainkan juga oleh jaringan berbagai peralatan medis.

Dawson mendorong kursi roda ke samping ranjang. Mata Carl terpejam. Headly memanggil namanya, dan ketika laki-laki itu tidak merespons, Headly menyuruh Dawson menusuk Carl. Dengan tidak terlalu lembut, Dawson menusuk kaki Carl yang diperban dan digantung. Sambil mengerang, Carl membuka mata, segaris. Mata itu terbuka lebar ketika melihat mereka berdua.

Berada sedekat ini lagi dengan Carl membuat Dawson mendadak merasa klaustrofobia. Suara ribuan lebah berdengung di dalam kepalanya, keributan mereka menutup bunyi *blip* dan *bip* dari berbagai mesin dan tetesan infus yang disambungkan ke Carl. Slang-slang itu menciptakan keruwetan yang sama di sisi ranjang yang dikomentari Dawson di kamar Headly.

Carl-lah yang pertama-tama bicara. "Wah, wah," ujanya kepada Headly. "Akhirnya kita bertemu." Ia melihat kursi roda Headly. "Aslinya, kau tidak kelihatan terlalu tangguh."

"Kau juga tidak."

"Aku pernah memiliki hari-hari yang lebih baik."

Headly menyengir. "Aku tidak"

"Satu poin untukmu. Kau berhasil menebakku hari ini."

"Kau menua, Carl. Tidak lagi sepintar yang kaukira."

"Oh, aku tidak tahu tentang hal itu." Carl berbicara dengan suara bersenandung, nada yang secara menakutkan mengingatkan pada Bernie.

"Apakah kau terluka?"

"Sekujur badan."

"Bagus."

"Kenapa mereka tidak membunuhku?"

"Karena aku memerintahkan mereka untuk tidak melakukannya."

"Aku sempat bertanya-tanya kenapa." Sekali lagi, senyum culas lainnya, lalu matanya terpusat kepada Dawson. "Katakan padaku, Nak, seperti apa rasanya?"

Selama itu Dawson hanya mengikuti percakapan mereka, tetapi juga mempelajari sangkar slang plastik di sisi ranjang Carl. Sekarang ia menatap laki-laki itu. "Seperti apa rasanya apa?"

"Main gila dengan istri kakakmu yang sudah mati."

Dibutuhkan kendali yang luar biasa bagi Dawson untuk tidak menerjang Carl dan mencekik leher laki-laki itu. Sebaliknya, ia membungkuk sampai wajahnya hanya berjarak sedikit dari wajah Carl. "Kau meninggalkanku untuk mati."

"Yah, aku yakin sepenuhnya aku tidak menginginkanmu. Kau monyet kecil yang jelek, dan aku terjaga semalaman berusaha mengeluarkanmu dari dia. Aku sudah membencimu bahkan sebelum melihatmu. Flora terus-menerus menangis seperti wanita gila."

"Kau merenggut bayinya yang baru lahir."

"Salah. Aku memberitahunya kau terlahir mati, memberitahunya akan lebih baik kalau dia tidak pernah melihatmu. Aku hanya meraupmu seperti meraup isi perut ikan dan menjejalkanmu ke lubang di lantai itu, berharap pada neraka kau tidak menarik napas dan mulai menangis."

Bahkan sekarang, setelah mengetahui semua yang diketahuinya tentang laki-laki ini, Dawson sungguh tak habis pikir bagaimana ada manusia bisa sedingin dan tidak berperasaan seperti ini. "Bagaimana kau tega melakukannya?"

"Bagaimana aku tega?" Carl terkekeh pelan, sarat dengan kekejian. "Kaubilang hari ini bahwa Headly-lah yang akan tertawa

terakhir, tetapi kau salah. Tawa terakhir adalah padamu.” Ia melihat Dawson atas-bawah dengan jijik. ”Kau bukan anakku.”

Dawson berhenti bernapas selama beberapa detik, lalu mendesis, ”Apa?”

”Kaudengar aku. Kau berasal dari lendir orang lain. Tidak tahu punya siapa. Kemungkinannya banyak.”

”Kau bohong,” ujar Headly. ”Aku mempelajari Flora dengan saksama sama seperti aku mempelajarimu. Entah untuk alasan gila apa, dia mencintaimu dan pasti bersedia mengikutimu sampai ke neraka. Dia tidak akan pernah mau tidur dengan laki-laki lain.”

”Tidak kecuali aku yang menyuruhnya.”

Headly dan Dawson hanya menatap laki-laki itu, terperangah oleh komentar sambil lalu itu serta artinya. ”Astaga,” desis Headly.

Dawson tidak punya kata-kata. Terhuyung-huyung dari shock, ia tidak yakin apakah ia mesti merasa bahagia atau muak, apakah ia harus berteriak kegirangan atau menangisi penderitaan dan penghinaan yang terpaksa ditanggung wanita yang telah melahirkannya.

”Kadang-kadang aku membiarkan laki-laki menggunakan Flora untuk melepaskan energi. Atau sebagai hadiah. Dia hamil dirimu pada salah satu kesempatan seperti itu ketika tiga atau empat laki-laki—”

”Tutup mulutmu.”

Amarah Dawson sepertinya malah makin membuat Carl senang. ”Mungkin Flora tahu yang mana yang *nyangkut*, tapi aku ragu. Kalau dia tahu, mungkin dia menuliskan nama laki-laki itu di buku hariannya.”

Dawson berjengit. ”Buku harian?”

"Perempuan jalang yang culas itu," Carl menggeram. "Aku menduga dia sudah menulis buku itu selama bertahun-tahun. Dia mati sambil mendekap buku itu ke dadanya. Kau menggalinya dia, kan?" tanyanya kepada Headly. "Aku melempar buku itu bersama Flora. Pasti sangat menghibur untuk dibaca. Atau mungkin tidak. Dia sangat tolol."

Jelas bahwa Carl tengah bersenang-senang. Dia sengaja memancing mereka, memperhatikan dengan saksama dan mengharapkan reaksi kemarahan mereka. Dawson menolak memberikan hal itu kepadanya.

Sebaliknya, ia menunduk kepada Headly. "Aku sudah mendengar semua yang sanggup kuterima. Kau?"

"Aku sudah tidak tahan padanya sejak di Golden Branch."

Dawson bermain-mainkan jalinan slang dan memisahkan yang satu dari yang lainnya. "Kau punya cukup kendali untuk melakukannya?"

"Tangan kiri. Ibu jari dan jari telunjuk."

Dawson dengan hati-hati mengait sedikit bagian slang itu di sekeliling jari-jari tersebut dua kali, supaya Headly dapat memegangnya dengan kuat.

Bukannya takut, Carl malah terkekeh-kekeh. "Headly, kau memang selalu berperan sesuai rencanaku."

"Bagaimana, Carl?"

"Aku tahu kau tidak akan bisa beristirahat sampai kau menyaksikan kematianku. Aku tahu kau bakal datang untuk menghabisiku sendiri. Dan di sinilah dirimu." Carl mengangkat kepala sejauh yang dimungkinkan perban di bahunya dan meniupkan ciuman kepada Headly. "Terima kasih."

"Dengan senang hati."

Persis saat Headly menarik slang itu hingga tercabut dari

mesin, pintu mendadak terbuka. Kedua *marshal* merupakan orang-orang pertama yang masuk. Salah satu meneriakkan nama Headly. Amelia berlari di belakang mereka, tatapannya liar dan takut. "Dawson, jangan!"

Mereka bertiga berhenti dan menyerap pemandangan itu.

Carl tengah menganga ke ujung slang yang menggantung dari tangan Headly, mulutnya megap-megap. Akhirnya ia berkata dengan bodohnya, "Tidak terjadi apa-apa."

"Tentu saja tidak." Dawson mengambil slang dari tangan kiri Headly dan, perlahan-lahan menggulungnya di kepalan tangan, menarik ujung yang lain hingga lepas dari jalinan slang di lantai. "Ini tidak menempel ke mana pun. Lihat?" Ia mengayunkan dua ujung slang itu hanya sejengkal dari wajah Carl. "Mereka seharusnya menyingkirkan slang-slang ini setelah tidak digunakan lagi. Bagaimana kalau ada orang yang menarik slang dadamu secara tidak sengaja?"

Carl menatap dengan kaget bercampur ngeri kepada Headly, yang tersenyum. "Carl, Carl, apa kau benar-benar berpikir aku masuk kemari untuk membunuhmu? Dan dengan melakukan itu menghilangkan kesenanganku sendiri untuk melihatmu membusuk dalam penjara selama sisa hidupmu yang terkutuk itu?" Headly menggeleng-geleng. "Tidak mungkin, Carl. Tidak mungkin."

Epilog



IA menyetir dengan jendela mobil diturunkan. Udara bergaram itu terasa lembut, ombak tenang seperti yang kadang-kadang terjadi tak lama setelah fajar menyingsing. Saat ia makin dekat dengan rumah pantai Amelia, matanya tanpa sadar tertuju pada rumah tempat Carl Wingert menghabiskan banyak musim panas sebagai Bernie.

Hanya itu satu-satunya pikiran yang diberikan Dawson kepada laki-laki itu, dan itu sudah lebih daripada yang layak didapatkan jahanam tak bermoral itu.

Ia tidak berharap Amelia dan anak-anak sudah bangun, tetapi saat ia turun dari mobil, ia melihat Amelia di pantai. Wanita itu berjalan di dekat garis air, sandal jepit berayun di jemari-nya. Amelia mengenakan celana katun tipis yang nyaman dan *tank top*, yang mungkin dipakai wanita itu untuk tidur. Rambut Amelia diikat di puncak kepala dalam ikatan berantakan. Dia tidak pernah kelihatan secantik itu di mata Dawson.

Ia sudah melintasi separo jarak di antara mereka sebelum Amelia melihatnya. Wanita itu menjatuhkan sandal dan me-

nyambutnya dengan berlari sekencang-kencangnya. Dawson menangkap Amelia dalam pelukannya dan mereka berciuman dengan penuh hasrat. Mereka tidak mengambil napas selama beberapa menit, dan ketika melakukannya, mereka terus berpelukan seakan untuk memastikan diri bahwa mereka kembali bersama setelah terpisah sepuluh hari.

Amelia bersandar ke belakang dalam pelukan lengan Dawson yang kokoh supaya bisa menengadahkan menatap wajah laki-laki itu. "Jadi, bagaimana?"

"North Dakota bisa dingin bahkan pada bulan September. Pada salah satu pagi aku di sana, udara hampir membeku."

Amelia menyingkirkan sejumput rambut yang ditiup angin dari pipi Dawson yang bercambang, lalu meletakkan kedua telapak tangannya di dada Dawson. Dengan suara yang lebih lembut, ia bertanya, "Bagaimana?"

"Lancar," jawab Dawson, mengimbangi nada serius Amelia. "Mereka orang-orang yang luar biasa. Yang terbaik. Bendera Amerika berkibar dengan bangga dari atap rumah. Daging *pot roast* untuk makan malam. Ada foto Hawkins di seluruh penjuruan rumah. Mereka ingin mendengar semuanya."

Tak lama setelah Dawson pulang dari Afghanistan, ia menerima surat dari orangtua Kopral Hawkins, memintanya untuk menelepon mereka. Mereka menyatakan harapan tulus untuk berbicara kepada Dawson tentang anak mereka dan hari-hari terakhir Hawkins. Mereka mengulangi permintaan itu lewat pesan suara, surel, dan surat-surat tambahan. "Dia sangat mengagumi Anda, Mr. Scott. Tolong hubungi kami."

Dawson tidak sanggup membawa diri untuk menelepon.

Tetapi membicarakan insiden tersebut dengan Amelia merupakan katarsis yang ia butuhkan. Begitu larangan membicara-

kan topik tentang Hawkins dicabut, ia bisa memikirkan tentang Hawkins tanpa merasa ngeri di dalam. Segera setelah ia menerima Headly pulang ke DC, ia memesan penerbangan ke North Dakota.

"Mereka memberitahuku segalanya tentang dia. Aku bertemu dengan saudara laki-lakinya, dua saudara perempuan, dan keponakan-keponakan. Aku dipameri piala-piala bisbol Hawkins dan foto-foto pesta dansa SMA. Pembicaraan kami sarat duka, tetapi membawa pemulihan bagi mereka maupun bagiku."

"Aku ingin mendengar tentang semuanya kapan pun kau siap memberitahuku." Amelia berjinjit dan menciumnya. "Kau tidur lebih baik?"

"Dua malam berturut-turut tanpa mimpi buruk."

"Jelas kemajuan."

"Berkat kau."

Beberapa sesi bersama terapis di DC telah banyak membantu juga, walaupun ia tetap menganggap itu jasa Amelia dan bukannya laki-laki yang menggantung ijazah-ijazah yang dibingkai di dinding kantornya.

"Bagaimana kabar Headly dan Eva?" tanya Amelia.

"Headly membaik setiap harinya. FBI mendorongnya untuk kembali aktif sampai kasus Carl ditutup. Tetapi itu akan butuh waktu, jadi dia menolak."

"Aku terkejut mendengarnya."

"Aku juga. Tetapi dia menjelaskan bahwa tidak ada yang bisa mengalahkan akhir dramatis di rumah sakit itu, ketika Carl meneriakkan makian dan memohon seseorang untuk membunuhnya."

Amelia menyandarkan kening di dada Dawson. "Saat aku bangun, dan kau tidak ada di sana, aku pikir—"

"Carl juga berpikir begitu. Itulah intinya. Tetapi dia tidak seberuntung itu. Headly ingin bertatap muka. Aku membantu karena aku tahu betapa pentingnya hal ini untuk Headly, untuk mengonfrontasi musuhnya. Dia takkan pernah puas jika mendapatkan kurang dari itu."

"Begitu juga kau."

"Kau sangat mengenalku."

Amelia menekankan ciuman ke leher Dawson, lalu sewaktu menarik diri, ia berkata, "Jadi, apakah mudah bagi Headly untuk menolak permintaan FBI agar dia tetap bekerja?"

"Dibuat jauh lebih mudah oleh Eva. Dia memberitahu Headly bahwa kalau Headly kembali bekerja, dia bakal menumbuk Viagra itu dan memasukkannya ke makanan Headly lalu tidak bersedia memenuhi kebutuhan Headly."

"Eva pasti akan melakukannya."

"Betul sekali. Omong-omong, Eva mengundang kita ke sana untuk merayakan Thanksgiving." Dawson membelai rambut Amelia. "Bagaimana dengan perjalananmu ke Kansas?"

"Cepat, tetapi aku tidak ingin meninggalkan anak-anak bersama pasangan Metcalf lebih dari satu malam. Kebaktian penghiburannya luar biasa menyedihkan."

"Aku yakin orangtua Stef terharu karena kau datang."

"Mereka mengatakan hal yang sama. Setidaknya mereka tidak perlu melewati persidangan. Kematian Jeremy menyelamatkan mereka dari hal itu." Amelia ragu-ragu sejenak, lalu menambahkan, "Aku menghadiri kremasi Jeremy."

Dawson merangkum wajah Amelia dengan kedua tangan dan mengamati mata wanita itu. "Banyak yang harus kita lupakan, Amelia."

"Aku tahu."

"Aku tidak sabar untuk memulainya."

"Aku juga." Dan selama beberapa waktu yang panjang mereka hanya saling memandang dengan pemahaman penuh.

Setelah beberapa waktu, Amelia mengangguk ke arah rumah yang ditempati Bernie. "Aku senang untuk melaporkan bahwa rumah itu sudah dijual. Agen yang menjadi perantara kesepakatan itu ada di sana kemarin bersama kontraktor. Pemilik yang baru akan menghancurkannya dan berencana menggantinya dengan rumah yang lebih luas dan lebih modern, lalu menyewakannya untuk jangka panjang.

"Rumah itu tidak bisa dihancurkan lebih cepat lagi, sejauh yang aku pedulikan," lanjutnya. "Setiap kali aku melihat ke arah sana..." Amelia berhenti bicara dan memiringkan kepalanya dengan bingung. "Kau kelihatannya tidak terkejut sama sekali dengan berita ini." Ia menatap Dawson selama beberapa detik lebih lama, lalu pemahaman itu mengendap di matanya. "Kau yang membelinya."

"Kau takkan pernah menjual rumahmu. Tempat itu terlalu berarti untukmu. Satu-satunya solusi adalah menyingkirkan yang satunya."

"Aku tidak bisa membiarkanmu melakukan itu!" seru Amelia.

"Aku punya dana perwalian dari orangtuaku yang tidak pernah kusentuh. Sepertinya cocok untuk melakukan ini dengan memakai sedikit uang itu. Carl bukan ayahku, tetapi dia menyiksa ibuku dan meninggalkanku untuk mati. Aku tidak ingin ada pengingat akan laki-laki itu di dekat kita saat kita ada di sini." Amelia sudah berniat memprotes lebih jauh, tetapi Dawson menghentikannya. "Itu sudah terjadi."

Amelia melunak, bertanya perlahan, "Apakah mereka menemukan buku harian Flora?"

"Ya. Sebagian besar masih utuh. Headly membaca sedikit. Dia mentranskripsikan isinya untukku."

Amelia menatap Dawson penuh harap.

Dawson mengangkat sebelah bahu. "Aku tidak tahu apakah aku akan pernah membacanya. Mungkin. Sekarang ini, aku butuh jeda dari itu semua."

"Apakah kau bakal ingin mencari tahu siapa ayahmu?"

"Tidak. Sudah cukup—lebih daripada cukup—untuk tahu ayahku bukan Carl. Kemarahanku pada Carl bukan soal menjadi ayahku, melainkan karena dia meninggalkanku. DNA-ku tidak cocok dengan satu pun laki-laki yang tewas di Golden Branch. Aku tidak melihat apa gunanya melanjutkan saga ini."

Lengan Amelia semakin erat memeluk pinggang Dawson. Ia menyandarkan pipinya di dada laki-laki itu. "Apakah kau akan menulis kisahny?"

"Harriet terus mendesakku, tetapi aku sudah bilang tidak. Aku tidak bisa menulisnya tanpa menyertakan kau dan anak-anak. Aku tidak mau melakukan itu." Dawson menyelipkan tangannya ke balik *tank top* Amelia dan mengusap-usap punggung wanita itu, takjub betapa familier dan menyenangkan rasa kulit Amelia, bergidik saat membayangkan betapa ia nyaris dengan bodohnya menjauhkan wanita ini darinya.

"Aku sudah mempertimbangkan untuk menulis tentang Hawkins. Orangtuanya mendukung gagasan itu. Bunuh diri di kalangan tentara selalu tinggi. Itu mengungkap banyak hal bahwa pemuda dengan latar belakang sekokoh Hawkins bakal tenggelam ke keputusan sedalam itu. Temanya bakal menyangkut dampak peperangan bahkan terhadap mereka yang memiliki saraf paling kuat. Kisah itu bisa menjadi kisah yang bermakna."

"Ditulis oleh yang terbaik."

"Awww," Dawson mengulur kata itu dan menjauhkan pipi Amelia dari dadanya supaya ia bisa menyapukan ciuman di sana. Tetapi ketika ia hendak memberikan ciuman yang paling mesra, Amelia menolak. "Apa?"

"Tadi kaubilang soal rumah ini 'saat *kita* di sini,' dan bahwa Eva mengundang *kita* untuk berkunjung saat Thanksgiving. Pada saat Thanksgiving, apakah kita masih menjadi kita?"

"Aku harap begitu. Kau tidak?"

"Ya. Ya. Pasti."

"Senang mendengarnya."

"Tapi bagaimana caranya? Anak-anak akan kembali bersekolah minggu ini. Aku berencana membeli rumah dengan halaman dan anjing. George menerima gagasan menyediakan ruangan di museum yang khusus untuk stres pasca-kejadian traumatis. Kalau kami berhasil menembus dewan direksi, aku ingin mengawasi proyek tersebut. Aku ingin terlibat kalau rumah Daddy dijadikan kekayaan nasional." Amelia menatap cemas kepada Dawson. "Sementara kau tinggal di Virginia."

"Benar. Ada beberapa hal yang harus kita urus, tetapi semua itu masalah praktis. Tidak ada yang tidak bisa kita atasi. Sepanjang aku memenuhi tenggat dan menghadiri rapat redaksi sesekali, pekerjaanku kurang-lebih tidak mengikat."

"Aku mungkin akan membaca buku harian Flora, atau tidak. Aku akan membuat draf kisah Hawkins setelah itu memutuskan apakah aku ingin mempublikasikannya. Kalau tidak, aku akan menulis tentang hal lain. Dan ketika anak-anak sudah cukup besar untuk mempelajari garis keturunan mereka, kita akan menjelaskannya. Mereka akan bisa menerimanya sama seperti aku. Kita akan membantu mereka dengan masalah apa pun yang mungkin timbul. Intinya, kita tidak perlu memikirkan semuanya hari ini. Kita *tidak bisa* memikirkan semuanya hari ini."

Menempatkan bibir di atas bibir Amelia, ia berbisik, "Kita sudah melewati masalah-masalah berat, Amelia. Jika dibandingkan, sisanya sangatlah sepele. Mari kita berhenti sebentar. Kita akan mengambil keputusan jika diperlukan, mencintai satu sama lain dengan gila-gilaan, dan menjalani hidup hari demi hari."

Amelia tersenyum di bibir Dawson. "Kedengarannya rencana bagus. Aku terutama menyukai bagian tentang mencintai satu sama lain dengan gila-gilaan."

"Ya, aku juga menyukai bagian yang itu."

Dawson menangkap bagian belakang kepala Amelia dan bersiap-siap untuk ciuman yang panjang dan dalam, ketika Amelia mengerang, "Kita tidak sendirian."

Hunter dan Grant, masih mengenakan piama, berlarian menuju mereka, kaki telanjang mereka berderap di sepanjang jalan papan.

Amelia meneriaki mereka supaya berhati-hati pada serpihan kayu tetapi peringatan itu tidak membuat mereka memelankan langkah. Seraya meneriakkan nama Dawson dengan girang, mereka berlari kalang-kabut ke arah Dawson dan Amelia.

Amelia menyinggungkan senyum ragu. "Kau yakin kau mau menerima mereka?"

"Keputusan yang satu itu sudah diambil."

Dawson memeluk pinggang Amelia, sehingga ketika anak-anak merobohkannya ke pasir, Amelia ikut jatuh bersamanya.



DEADLINE

TENGGAT WAKTU

Dawson Scott sang jurnalis terkenal akhirnya kembali dari Afghanistan. Dihantui peristiwa-peristiwa mengerikan yang terjadi di medan perang, diam-diam ia mengalami kelelahan emosional yang nyaris menghancurkan hidupnya. Sampai Dawson menerima telepon dari sumbernya di FBI: ada perkembangan baru dalam kasus yang dimulai 40 tahun lalu. Ini bisa menjadi kisah terbesar dalam karier Dawson, kisah yang mungkin juga akan mengubah hidupnya.

Dawson pun mulai meliput kisah tentang Jeremy Wesson, mantan Marinir yang hilang dan diduga menjadi korban pembunuhan. Yang menarik, tes DNA membuktikan bahwa Jeremy merupakan anak biologis pasangan teroris yang masuk Daftar Pencarian Orang FBI. Selagi meneliti semakin jauh ke dalam kisah rumit ini, Dawson menyadari dirinya mulai tertarik pada mantan istri Jeremy, Amelia Nolan. Tetapi ketika pengasuh yang dipekerjakan Amelia ditemukan terbunuh pada tengah malam berbadai, kasus ini berbalik arah dan membuat Dawson menjadi tersangka utama. Dengan trauma-trauma yang terus menghantuinya, Dawson memutuskan untuk mengejar kebenaran itu... mengungkap rahasia mengejutkan tentang dirinya sendiri.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1480-8



9 786020 314808

GM 40201150041